THE DEVIL POSSESION

THE DEVIL POSSESION

DYAH UTAMI

THANKS TO

Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatNya. Karena tanpa rahmat dan izinnya, maka cerita ini tidak akan bisa terbit dan ada di tangan kalian semua.

Kepada my family yang paling tercinta. Ibu, ayah, dan adikku yang selalu memberikan do'a serta kepercayaan hingga aku bisa mencapai mimpiku, memberikan segala fasilitas untukku menulis, memberikan dukungan di setiap kesempatan. I never tell you guys, but I love you all...

Mayla and Helen for the encouragement you gave me. Thanks to my greatest friends Evi, Irene, Helmy, and Rana for the support. Always listen to my complaints and help me to keep my spirit. Thanks to my girls squad The QueenxWakacipuy for everything, especially Gina and Rofiq.

Para readersku yang selalu setia dan tidak pernah menyerah padaku. Tanpa adanya kaliam semua dan Wattpad, karena kalian setahap demi setahap mimpiku bisa terwujud. Terima kasih karena selalu mengingatkan aku setiap saat untuk update dan update, tapi jujur kalo kalian ga cerewet mungkin aku bakal lupa...

Regards,

Dyah Utami

Contents

"He claim me as his, he control my life, he own my body, but he doesn't own my heart."

The Devil Possesion
Prologue | The Devil Possesion

"Cinta dan obsesi itu berbeda, namun banyak orang yang tidak bisa membedakan kedua hal itu dengan begitu mudah."

Author-

Aku melangkah mundur. Kakiku gemetar saat melihat perubahan raut wajahnya.

Dia terlihat berbeda. Aku harus ingat kalau dia bukan lagi pria yang kukenal. Dia bukan lagi teman yang menjadi sandaran bahuku. Seringai kejam muncul di wajahnya yang tampan seperti dewa yunani."Lu-Luca a-apa yang se-sedang kau lakukan?" tanyaku dengan suara tergagap.

Luca mengedikkan bahunya. Dia memainkan ponselku yang saat ini berada di dalam genggamannya. Matanya melirikku sebelum kembali ke layar ponsel saat benda itu kembali berdering. "Kau tahu Faith, dengan kau menghindariku seperti ini tidak akan merubah apa yang terjadi."

"Apa maksudmu?" tanyaku dengan suara tercekat.

"Apa kau sudah lupa dengan kejadian lima tahun lalu? Apa perlu aku mengingatkannya lagi padamu?" tanyanya dengan nada dingin yang membekukan. Tubuhku bergetar. Jantungku berdegup dengan cepat. Dengan reflex kepalaku menggeleng dengan cepat.

"Ti-tidak… Kumo-hon ja-jangan…" Ucapanku terdengar seperti lirihan yang begitu pilu hingga air mataku yang awalnya menetes satu persatu, sekarang mengalir dengan deras. Bayangan akan kejadian lima tahun yang lalu kembali berputar di otakku bagaikan sebuah film ironi yang begitu menyakitkan

"LALU KENAPA KAU BERSAMA DENGAN PRIA LAIN?!" teriakannya yang membahana ke seluruh ruangan membuatku

berjengit dan mundur kebelakang. Mata hitam kecoklatannya yang dulu terlihat hangat sekarang terlihat kelam dan menusuk karena amarah.

Aku hanya bisa berteriak ketika tangannya membanting ponselku yang masih berdering. Menghancurkan benda milikku itu menjadi ribuan keping tak berbentuk. Aku hanya bisa menatap nanar ponselku ketika suara deringannya terhenti. *"YOU'RE MINE FAITH! YOU'RE MINE!"* lalu dengan langkah lebar dia berjalan kearahku. Memperkecil jarak diantara kami berdua.

Aku hanya bisa tertunduk dengan kaki bergetar. Aku sudah tahu itu, lalu tersentak kaget ketika tangannya melingkari pinggangku dan memelukku dengan posesif. Dia berbisik di telingaku. "Sekarang tidak akan kubiarkan kau bersama pria lain. kau kembali kedalam genggamanku Faith dan aku tidak akan pernah melepaskanmu. Selamanya"

Ucapannya adalah janji. Janji yang akan ditepatinya. Lalu dia melumat bibirku dengan ciuman kasar dan menghukum. Menyegel janjinya dengan ciumannya itu.

Lalu dia kembali mengklaim tubuhku.

Seperti lima tahun yang lalu.

PART1 | The Popular Man

Dia begitu menyebalkan saat dekat, tapi begitu dirindukan saat dia jauh
Author-

Five years ago

Faith Rosaline Winter POV
Harvard University, Boston

"Faith, kau mau pulang sekarang?" aku menoleh dan mendapati sahabatku, Isandra berdiri di belakangku.

Aku tersenyum kecil dan menggeleng. "Jadi kau mau kemana? Jadwalmu sudah selesai bukan?" aku mengangguk pelan, "Jadi?"

"Aku mau ke perpustakaan," jawabku singkat. Isandra memutar bola matanya mendnegar jawabanku. Dia meraih tanganku yang bebas dan menarikku menuju cafeteria. "Kenapa kau membawaku ke cafeteria Sandra?"

"Mengajakmu makan siang." Aku baru ingin membuka mulutku untuk menolak, ketika Isandra cepat-cepat menambahkan, "Tenang aku yang bayar." Aku hanya menghela napas dan mengikuti langkahnya yang terlihat ringan.

Isandra Collin. Adalah salah satu mahasiswi di Harvard University yang memiliki reputasi. Bukan hanya berasal dari keluarga terpandang dan kaya, dia juga adalah wanita primadona di kampus.

Mempunyai postur tubuh layaknya seorang model, rambut pirang, bibir merah seperti mawar, mata biru yang lembut, juga sifatnya yang periang dan gampang bergaul dia juga adalah gadis yang jago berpesta, tidak sepertiku. Setiap ada acara pesta pasti dia akan hadir. Karena itu banyak pria di kampus yang mengincarnya. Baik satu angkatan maupun senior. Isandra adalah tipe wanita idaman semua kaum adam dan aku beruntung bisa menjadi sahabatnya.

Berbeda dengan Isandra, aku hanyalah gadis biasa. Rambutku berwarna cokelat caramel dengan postur tubuh yang terbilang biasa.

Hanya mata hijauku yang membuatku merasa kagum. Kedua orang tuaku selalu memuji mata hijau milikku. Mereka bilang mata hijau milikku seperti warna hutan jika dipagi hari. Ketika cahaya matahari menyinarinya, maka akan terlihat cerah.

Aku menghela napas.

Aku tidak tahu kenapa Isandra mau menjadi sahabatku yang berasal dari keluarga biasa, tapi dia tidak pernah peduli. Dia bilang aku tulus berteman dengannya dan dia juga jatuh cinta kepada mata hijauku, jadi begitulah---"Apa yang sedang kau pikirkan?" suara Isandra membuatku tersadar. Aku mengerjapkan mata dan menatapnya yang sedang memperhatikanku.

"Uhh, tidak ada," jawabku ragu. Isandra menaikkan alisnya. Dia tidak percaya padaku. dua tahun berteman dengannya memberikannya keuntungan untuk mengenal diriku. Amat sangat mengenal diriku dan saat ini dia tahu aku sedang berbohong. "aku tahu kau lapar. Jadi ayolah kita ke cafeteria," ujarku sambil menarik lengannya. Tidak memberikannya waktu untuk bertanya ataupun mengelak.

***

"Aku tidak tahu kenapa kau begitu betah di dalam perpustakaan Faith," protes Isandra setelah dua jam kami berdua duduk di meja yang tersedia di perpustakaan. Aku melirik kearahnya beberapa saat lalu kembali menatap buku diktat tebal yang ada di depanku.

"Sudah kerjakan saja tugasmu jangan banyak protes!" perintahku. Isandra mencibir kearahku dan kembali berkutat dengan tugasnya yang menumpuk. Aku mendengarnya berkata *'Yes, Mam'* membuatku terkekeh pelan. kami berdua kembali sibuk dengan buku masing-masing ketika mendengar suara berdehem dari seseorang. Aku dan Isandra saling beratatapan dan mendongak.

Mataku menatap seorang pria yang berdiri di samping meja kami. Dia mengenakan kemeja dan jeans. Seperti pria pada umumnya. Tangannya menggenggam tali tas punggung yang dia cantolkan di salah satu bahunya. Rambut hitamnya dibuat acak-acakkan. Aku tahu siapa dia, Ethan Fitzgerald. Salah satu senior tingkat akhir. Pria itu termasuk di dalam kumpulan orang populer. Sahabat baik dari pria primadona kampus Luca Zachary Sullivan. Aku mengerutkan kening, kenapa dia sendiri?

Aku dan Isandra kembali bertatapan. Lalu Isandra membuka mulutnya dan bertanya, "Ya ada apa?" dia tersenyum sopan sambil

menutup bukunya. Aku menatapnya jengkel. Dia sengaja melakukannya agar tidak mengerjakan tugasnya lagi.

"Bisa ikut aku sebentar?" tanya Ethan dengan nada gugup. Gerakannya terlihat kikuk dan itu sama sekali bukan karakternya. Dia tipe pria *playboy*, lalu buat apa dia merasa kikuk dihadapan Isandra? Isandra meminta persetujuanku melalui tatapan matanya dan aku menganggguk menyetujui. Lalu dia berdiri dan mengikuti Ethan yang sudah berjalan terlebih dahulu.

Aku meniup helaian rambutku yang menghalangi wajah dengan frustasi. Pasti ini salah satu dari sekian banyaknya pernyataan cinta untuk Isandra dari pria. Aku mengedikkan bahu dan kembali membaca buku yang ada di depanku.

Aku tersentak kaget saat bangku yang sebelumnya diduduki oleh Isandra ditarik dan digantikan oleh seseorang. Aku mendongak dan menatap orang itu yang ternyata tidak lain dan tidak bukan adalah Luca Sullivan. "Aku selalu melihatmu bersama Isandra. Apa kau temannya?" tanyanya santai. Aku manatapnya tidak suka. Dia sedang sibuk memperhatikan sesuatu entah apa itu, tapi saat dia menoleh padaku dan mata kami bertemu, napasku terhenti.

Mata hitam kecoklatannya menatapku dengan intens seperti elang, begitu tajam dan menusuk. Rambut hitam legamnya ditata dengan acak-acakkan terlihat seperti baru bangun tidur. Rahangnya ditumbuhi jambang tipis yang terlihat pas dan terlihat kokoh serta tajam. Bulu matanya begitu lentik dengan alis mata yang sempurna, membuatku merasa iri. Pria ini sempurna, ralat---*maksudnya* amat sangat sempurna. Apa dia keturunan dari dewa yunani? aku memutus kontak mata dan menunduk. "Ya aku temannya," bisikku pelan.

Aku mendengarnya terkekeh pelan. Dia memutar tubuhnya dan menghadapku seutuhnya. "Apa yang sedang kau lakukan?" tanyanya dengan penasaran. Dia melirik buku yang aku baca dengan tertarik. "Jurusan arsitek?" tanyanya lagi. Dia bodoh atau apa? Isandra jurusan arsitek, tentu saja aku juga jurusan arsitek.

Aku hanya diam, tapi seolah dia tidak mau menyerah dia kembali bertanya, "Siapa namamu?" aku tetap diam bergeming sibuk dengan buku yang ada di depanku. Aku mendengarnya menggeram dan menarik buku diktatku.

"Hei!" protesku sambil meraih bukuku yang ada ditangannya dengan susah payah. Dia merentangkan tangannya agar aku tidak bisa meraih buku yang ada ditangannya. Aku mendengus sebal sambil melipat kedua tanganku diatas dada. "Apa maumu?" tanyaku sebal.

"Aku hanya bertanya namamu, nona"

"Faith. Faith Winter. Puas?"

Pria itu tersenyum puas. Dia menurunkan tangannya dan meletakkan bukuku kembali keatas meja. "Sangat puas. Apa susahnya menjawab pertanyaanku?"

Aku mendelik kearahnya dan mengibaskan tanganku. "Kau sudah tahu namaku, jadi pergilah sana."

"Kau mengusirku?" tanyanya, dia meletakkan tangannya tepat diatas jantung dengan raut wajah dibuat sedih, dahiku berkerut. Apa dia berusah bercanda denganku? Aku mengabaikannya dengan cara memasukkan earphoneku ke telinga dan menyetel *playlist* lagu kesukaanku. Lalu kembali membuka buku diktatku dan membacanya. Aku bersenandung mengikuti irama lagu. Tidak memperhatikannya yang sedang menatapku lekat.

Dari sudut mataku, aku melihat dua pasang kaki melangkah mendekat lalu kursi disebelahku ditarik dan Isandra duduk. Aku tahu kalau percakapannya dengan Ethan telah berakhir. Aku melepaskan *earphone* dan mendongak. Sekarang Ethan duduk diseberang Isandra, tepat disamping temannya yang saat ini sedang menopang dagu menatapnya. Mereka saling bertatapan beberapa saat.

Aku mendengar bisikan dari pengunjung perpustakaan lain mengenai kehadiran dua pria primadona yang duduk didepanku. Aku berbisik di telinga Isandra, "Apa yang kalian bicarakan?"

"Ethan menyatakan perasaannya padaku," jawab Isandra balas berbisik. Aku menghembuskan napas. Dua pria itu mendengar dan menoleh menatapku. Aku melirik Isandra yang sedang menatap Ethan dengan pandangan yang tidak bisa aku jelaskan.

Aku menggerutu sebal. Belajarku terganggu dengan kehadiran dua pria sialan ini. dengan cepat aku berdiri dan merapikan barang-barangku. "Kau mau kemana Faith?" tanya Isandra panik.

Kenapa dia panik? "Aku ingin pulang. kenapa memangnya?" tanyaku bingung.

"Bagaimana dengan tugasku?"

Aku mengerang keras, "Kau bisa kerjakan sendiri. Jika kau butuh bantuanku kau tahu nomorku berapa." Setelah itu aku berjalan meninggalkan perpustakaan. Aku merasakan mata mengikuti setiap langkahku sampai aku menghilang dibalik pintu keluar. Aku bernapas lega.

Sungguh mengganggu.

PART2| Lunch With Him

"Hatiku berkata untuk memilihmu, tapi logikaku berkata untuk meninggalkanmu"
Author-

<u>Faith Rosaline Winter POV</u>

"Ceritakan padaku apa saja yang terjadi tadi saat kau berbicara dengan Ethan," perintahku di telepon. Aku mendengar Isandra menghela napas diujung sana.

Aku berjalan menuruni tangga dan menyalakan lampu dapur. Menghilangkan kegelapan dengan cahaya lampu yang terang benderang. Kedua orang tuaku sudah lama tertidur. Mereka sangat lelah karena seharian bekerja dan aku masih bangun karena mengerjakan tugas.

"Ya... begitulah... dia berbasa-basi sebentar lalu menyatakan cintanya padaku. dia bilang aku membuatnya terpesona dan menginginkanku menjadi kekasihnya. Apa kau bisa percaya itu?" tanya Isandra tidak percaya. aku mendengus pelan dan Isandra tertawa.

"Tentu saja tidak," jawabku ketus. "Mulut pria sepertinya tidak bisa dipercaya. Pasti dia sudah mengatakan itu berkali-kali pada wanita yang berbeda."

"Tepat sekali!" Isandra berkata menyetujui.

"Jadi kau menerimanya?" tanyaku penasaran.

"Tentu saja tidak. lagipula aku mencintai Alex. Jika saja mereka semua tahu aku punya kekasih, apa mereka akan berhenti menyatakan cintanya padaku?"

"Aku rasa tidak. Walaupun kau punya kekasih mereka semua tidak akan menyerah. Kau ceritakan pada Alex mengenai situasimu Sandra, pasti dia akan mengamuk seperti gorilla. Oh ya bagaimana caranya kau menolak Ethan?"

Isandra tertawa mendengar komentarku mengenai kekasihnya, Alex. *"Aku mengatakan yang sejujurnya mengenai statusku,"* jawabnya santai.

"Ohh... bagus kalau begitu," aku melirik jam yang ada di dinding dan terkejut ketika melihat jam sudah menunjukkan pukul sebelas malam. "Sandra sudah malam. Sebaiknya kututup teleponnya. Sampai bertemu besok." Tanpa mendengar jawabannya aku langsung menutup telepon dan bersiap untuk tidur.

***

Aku menutup laptop yang ada dihadapanku dan merapikan mejaku ketika dosen menutup kelas dan berjalan meninggalkan ruangan. Mataku memperhatikan Isandra yang saat ini sedang meregangkan ototnya sambil protes mengenai pelajaran yang menurutnya membosankan. "Kau mau ke cafeteria sekarang Faith?" tanyanya bersemangat. Tangannya sekarang sibuk mengetikkan sesuatu di layar ponselnya dengan cepat.

"Sekarang juga?" tanyaku.

"Tentusa—" Isandra tidak menyelesaikan kalimatnya ketika beberapa mahasiswi berteriak girang. Aku mendongak dan menyadari apa yang menyebabkan semua orang begitu berisik. Luca dan Ethan berjalan masuk ke dalam kelas dengan langkah arogan dan percaya diri. Ethan melemparkan senyum menggodanya kesana kemari sedangkan Luca tetap menampilkan wajah datarnya. *Mau apa mereka kesini lagi?* Pikirku jengkel.

Mereka berdua berhenti tepat di depan kami dan Ethanlah yang pertama kali membuka suara. "*Hi ladies,*" dahiku berkerut sedangkan Isandra mendengus pelan. mataku menatap Luca yang saat ini sedang balas menatapku intens, tapi aku bisa melihat kerlingan jail di mata hitam kecoklatannya. "Kalian mau kemana?" tanya Ethan lagi.

"Kami mau ke rumah sakit jiwa. Mau ikut?" tanyaku sarkatis. Ethan hanya memutar bola matanya padaku dan sama sekali tidak menghiraukanku. Dia sibuk memperhatikan Isandra yang sekarang kembali sibuk dengan ponsel ditangannya. Oh astaga! Apa aku harus meladeni dua pria sialan ini sendiri? Aku membuang napas kasar dan meraih tas juga beberapa buku dan laptop ditanganku.

"Biar aku bantu," ujar suara bariton yang saat ini aku kenali milik Luca Sullivan. Aku menggeleng pelan dan tersenyum kecil. Lalu berjalan meninggalkan Isandra yang sedang menatapku membunuh karena meninggalkannya sendiri bersama Ethan.

Aku menyeringai kecil. Baru saja kakiku melangkah keluar kelas ketika seseorang memegang bahuku dan memutar tubuhku. Aku terkesiap ketika wajah Luca berada di jarak yang terlalu dekat

denganku. "Biarkan aku membantumu Faith," gumamnya penuh penekanan. Nadanya terdengar marah.

"Aku bisa sendiri," tolakku cepat.

"Aku memaksa," timpalnya lalu mengambil alih semua barang yang ada ditanganku. Dia membawanya dengan santai seolah semua barang itu adalah sebuah kapas. Aku menghela napas dan mengikutinya dari belakang.

"Kita mau kemana?" tanyaku setelah beberapa saat kemudian. Luca melirikku dari balik punggungnya. Bibirnya terangkat sedikit dan mengedikkan bahunya, "Kau tahu, aku masih ada kelas setelah ini"

"Tapi kau belum makan siang bukan? Ini jam makan siang," ujarnya santai.

Aku diam. *Darimana dia tahu aku belum makan siang? Oh tentu saja, dia datang beberapa saat setelah dosen keluar, dasar bodoh!* aku menggerutu dalam hati. aku mempercepat langkah kakiku dan menyusulnya. "Kau tidak perlu repot-repot"

"Apa perlu kau selalu menolak setiap kebaikan orang lain Faith?" tanyanya sambil menoleh kearahku. Sekarang aku sudah berjalan tepat disampingnya. Aku hanya mengedikkan bahu. Malas untuk merespon pertanyaannya yang membuatku terlihat buruk. "Kau berbeda," tambahnya tiba-tiba.

Aku mengerutkan kening, "Maksudmu?" aku sama sekali tidak mengerti maksud dari ucapannya itu. Apa maksudnya kalau aku berbeda? Berbeda dari wanita yang selalu menemaninya? Tentu saja iya, aku wanita yang punya harga diri, bukan wanita yang selalu membuka kakinya secara gratis untuk menarik perhatian.

"Kau tidak seperti wanita lainnya."

Aku mendengus sebal. Ternyata pikiranku benar. Apa dia berpikir aku akan tertarik padanya hanya karena dia punya status, kaya, dan tampan? Kalau dia punya sifat buruk buat apa semua itu? semuanya akan terlihat percuma. "Jadi?" tanyaku lagi.

Dia tidak menjawab pertanyaanku karena saat itu kami tiba di cafeteria yang entah kenapa terlihat ramai sekali. Semua orang sibuk bercengkrama sambil mengunyah makan siang yang ada di depan mereka. Luca berjalan menuju meja yang biasa didudukinya. Meja popular. Dimana teman-temannya saat ini sedang duduk sambil tertawa dan berbincang satu sama lain. Aku langsung mengerti apa yang diinginkannya. Aku reflex menarik lengannya dan membalikkan tubuhnya agar berhadapan denganmu. "Apa maumu?" desisku.

"Memastikan kau makan siang Faith."

"Aku tidak butuh—oh lupakan. kembalikan barang-barangku." Setelah berkata seperti itu aku menarik semua barangku yang ada ditangannya dan berbalik pergi. Semua orang sudah berhenti berbicara dan saat ini sedang menonton adegan kecil kami dengan penuh minat. Aku mengerang dalam hati. aku sama sekali tidak mau jadi bahan gosip kampus.

***

Aku mengerang kesal ketika aku keluar dari kelas mata kuliah terakhir dan menemukan Luca sudah berdiri di samping pintu kelas dengan raut wajah arogan. *Ada apa dengan pria ini?* tanyaku dalam hati. Aku berusaha mengacuhkannya dengan berpura-pura tidak melihatnya. Isandra menatapku aneh karena aku menarik tangannya menuju kearah yang berlawanan dari pintu keluar kampus. "Faith!" aku memutar bola mata ketika mendengar suara bariton milik Luca memanggil namaku.

Aku berbalik dan menampilkan senyum kecil yang dipaksakan. "Ya?"

"Kau mau kemana?" tanyanya singkat.

Aku mendengus dan ingin menjawab 'ke pemakamanmu', tapi aku mengurungkan niatku dan justru menjawab. "Tentu saja pulang. kau pikir kemana?" tanyaku dengan nada manis yang dibuat-buat. Pria ini begitu menyebalkan. Dia selalu saja ada dimanapun aku berada. Apa dia tidak bosan mengikutiku terus?

Luca mengedikkan bahunya. Lalu dia meraih pergelangan tanganku dan menarikku. Isandra yang sedari tadi berdiri disampingku berusaha untuk protes namun usahanya sia-sia saat Luca melemparkan tatapan tajam ke arah sahabatku. *Poor Sandra*, gumamku dalam hati. "Kau mau membawaku kemana?" Luca hanya diam saja. Langkah kakinya yang besar membuatku sulit untuk menyemainya karena langkahku yang kecil. Aku selalu tersandung dan berusaha melepaskan genggaman tangannya dariku. "Luca!"

"Aku suka ketika kau menyebutkan namaku Faith" gumam Luca. Dia melirikku dari balik bahunya dan seringai kecil terbit di bibirnya. Aku kembali mendengus. *Dasar playboy*, gerutuku dalam hati. Luca terkekeh pelan melihat ekspressiku yang kentara sekali tidak suka.

"Kita mau kemana?" tanyaku lagi. Kali ini dengan nada yang tenang. Percuma saja memberontak ataupun berteriak kalau semua yang aku lakukan sia-sia. Hanya membuang tenaga dengan percuma. Aku tersenyum menang ketika melihat Luca menghela napas. Dia

berhenti melangkah sehingga akupun ikut berhenti. Tanpa melepaskan genggaman tangannya dia berbalik. "Mengajakmu pergi," jawabnya singkat.

Kali ini aku mengernyit bingung. "Pergi? kemana?"

"Makan."

Mulutku terbuka lebar. Dia mengajakku pergi hanya untuk makan? Aku bisa makan sendiri dirumah. "Uhh... tidak perlu, aku bisa makan dirumah," tolakku halus. Luca menaikkan sebelah alisnya seolah bertanya *'are you serious?'* aku tersenyum dan melepaskan tangannya. "Terima kasih sudah mengajakku," gumamku pelan. aku berbalik dan meninggalkannya berdiri dengan terpaku. Baru beberapa langkah aku berjalan ketika Luca memanggilku.

"Faith!" Aku menghela napas dan berbalik. Luca berjalan menghampiriku dan kembali menggenggam tanganku. "Kau belum makan dari siang. Biarkan aku yang mengisi perutmu. Aku memaksa!" aku hanya bisa pasrah saat dia menarikku menuju mobil audi hitam yang terlihat mewah.

Rasa kagum langsung menyelimutiku saat melihat mobil milik Luca yang terlihat mewah dan anggun. Pria itu membukakan pintu mobilnya untukku. "Masuk" perintahnya. Aku mengangguk dan masuk ke dalam mobil. Luca kembali menutup pintu dan berjalan dengan langkah lebar memutari mobil. Dia membuka pintu kemudi dan masuk. setelah mesin mobil menyala Luca langsung memanuver menuju pintu keluar.

***

"Kau tidak perlu mengajakku ke restoran mewah seperti ini Luca. Cukup di café kecil saja," gumamku saat Luca mematikan mesin mobilnya di area parkir restaurant bintang lima yang ada di kota New York. Setelah menempuh berjam-jam di dalam mobil dan bokongku terasa kram, akhirnya mobil berhenti di salah satu restaurant perancis *La'Magnifique*. Luca hanya menggelengkan kepalnya dan keluar dari mobil. Setelah dia membukakan pintu untukku dan aku keluar. Luca langsung menuntunku menuju pintu masuk. tangannya menyentuh punggungku lembut. Ketika kami berada di dalam restaurant, seeorang dengan pakaian jas berjalan menghampiri kami. "Mr. Sullivan, saya senang anda bisa datang. Ada yang bisa saya bantu?" tanya orang itu yang aku asumsikan sebagai manager restaurant ini.

Luca mengangguk dan menjawab datar, "Seperti biasa Romero."

"Baik tuan," jawab pria itu lalu dia memanggil seorang pelayan dan memerintahkan pelayan tersebut untuk menyiapkan apa yang Luca inginkan. Aku mendekat dan berbisik di telinganya. "Kau sering kesini?"

"Ya, biasanya aku datang sendiri atau bersama keluargaku. Ini restaurant milik adik perempuanku Jenna," jawab Luca. Dia menunduk dan menatapku dengan mata hitam kecoklatannya dengan intens.

"Kau punya adik?" tanyaku penasaran.

"Tentu. Aku punya adik kembar. Jenna dan Joseph," jawab Luca santai. Aku terkejut ketika mendengar jawabannya.

"Sungguh? Berapa umur mereka?" tanyaku bersemangat.

"Satu tahun dibawahku."

"Hebat sekali. Aku tidak percaya diusia adikmu yang terbilang muda, sudah bisa memiliki restaurant seperti ini."

Kali ini Luca tersenyum lembut kearahku. Dia mengangguk setuju, "Aku juga. Dia sangat pandai memasak. Bisa jadi memasak adalah kehidupannya sama seperti ibuku. Ibuku yang membantu mengembangkan restaurant ini, tapi setelah beberapa saat, ibuku melepaskan Jenna untuk mengurus bisnis ini sendiri"

"Apa kau bangga Luca?"

Senyumnya semakin melebar sebelum dia menjawab, "Tentu saja." Setelah itu aku tahu kalau Luca begtu menyayangi kedua adiknya begitupun keluarganya. Rasa sayangnya itu membuatku melihat Luca dengan sisi yang lain.

Saat kami berdua duduk dengan nyaman, Luca mulai memesan makanan untuk kami berdua. Aku sama sekali tidak tahu mengenai restaurant perancis jadi aku menyerahkan soal pemesanan pada Luca karena dia terbiasa makan disini. Setelah pelayan pergi Luca kembali menatapku. "Kenapa kau selalu mengikutiku?" tanyaku pada akhirnya. Aku penasaran dengan motif dibalik sikapnya yang seperti seorang *stalker*.

"mengikutimu? Aku tidak mengikutimu, tapi kalau kau berpikiran seperti itu baiklah." Bibirnya terangkat sedikit sebelum dia kembali berkata, "Karena kau berbeda. Aku sudah pernah mengatakannya padamu dan aku ingin mengenalmu"

"Apa maksudmu?" dahiku berkerut samar. "Kau ingin berteman padaku?" tanyaku lagi dengan bingung. Luca hanya mengedikkan bahunya. Matanya masih menatapku dengan intens.

Lalu dia berkata pelan. "Mungkin saja."

PART3| His sudden Question

Cinta tidak bisa dipaksakan. Cinta butuh waktu yang lama untuk hadir, tapi terkadang cinta hanya perlu satu kali tatapan mata untuk hadir
Author-

Three months later

<u>Faith Rosaline Winter POV</u>
Harvard University, Boston

Itu kejadian tiga bulan lalu. Dimana aku mengenal Luca untuk pertama kalinya. Memang dia begitu menyebalkan, tapi dia selalu ada untukku. Dia tidak pernah membuatku kecewa. Bahkan dia lebih memilih bersamaku dibandingkan pergi ke club bersama teman-temannya. Aku tidak tahu apakah kami masih berteman atau lebih dari itu, tapi setidaknya Luca selalu membuatku tertawa.

Dia selalu membelaku dan selalu mendengarkan perkataanku. Aku juga tidak pernah lagi melihatnya bermain dengan wanita, tapi aku tidak tahu kalau dibelakangku dia bermain atau tidak dan aku tidak peduli. Terkadang Isandra bergabung denganku dan Luca, tapi terkadang dia lebih memilih memisahkan diri karena merasa risih dengan Ethan yang mengikutinya.

Ethan sama sekali tidak menyerah untuk mendapatkan Isandra. Bahkan Alex pernah menemui Isandra dan ketika Ethan melihatnya, dia menantang Alex saat itu juga. Aku tersenyum. "Apa yang sedang kau pikirkan Faith?" aku mengerjapkan mata dan mendapati Luca sedang menatapku dengan tatapan intensnya yang sudah familiar untukku.

Saat ini aku dan Luca sedang duduk di dalam perpustakaan. Luca sedang fokus untuk menyelesaikan tugas akhirnya menjadi mahasiswa sedangkan aku, sebagai teman yang baik menemaninya di perpustakaan. Sudah dua jam kami berdua duduk di dalam perpustakaan dan ini pertama kalinya dia bersuara. Aku menopang

dagu sambil menggeleng. "Hanya membayangkan drama yang Ethan buat minggu lalu dengan Alex," jawabku geli.

"Ah!" Luca mengangguk paham. Seringai kecil terbit di bibirnya dan mata hitam kecoklatan memancarkan kelembutan yang aku sadari selalu hadir ketika dia bersamaku. Entah aku yang membacanya terlalu jauh atau tidak, tapi itu membuatku merasa nyaman. "Aku tidak menyangka temanku itu bisa begitu dramatis," komentarnya tidak percaya. dia terkekeh pelan dan menghentikan aktivitas mengetiknya. Dia bersender di kursi sambil melipat kedua tangan. "Katakan padaku Faith apa kau sudah punya kekasih?" tanyanya tiba-tiba.

Aku tergagap. Tidak menyangka dengan pertanyaan yang keluar dari mulutnya itu. "Kenapa kau bertanya? Jika aku punya, pasti kau sudah tahu itu Luca," Luca hanya mengangguk pelan. Matanya menatapku selama beberapa saat sebelum kembali ke layar laptop yang ada di depannya. "Kenapa memangnya?"

Luca duduk tegak dan kembali menatapku. Kali ini aku dapat melihat pancaran aneh di mata hitam kecoklatannya. Entah kenapa walaupun Luca tidak pernah menampilkan ekspresi apapun selain datar dan arogan, aku selalu bisa membaca matanya dengan mudah. Matanya seperti buku untukku. Begitu mudah dibaca, tapi untuk yang satu ini. aku sama sekali tidak tahu. Dia memajukan tubuhnya dan menautkan kedua tangannya diatas meja. Matanya bergerak mencari sesuatu di wajahku. Sebuah jawaban? Entahlah. "Jadilah kekasihku."

Aku melongo. Sedetik kemudian aku tertawa. Aku tertawa hingga meneteskan air mata. leluconnya benar-benar lucu. "Astaga... leluconmu benar-benar lucu Luca. Kau tidak serius kan?"

Dahi Luca berkerut. Dia semakin memajukan tubuhnya hingga jarak kami begitu dekat. "Apa pernah aku tidak serius Faith?" tanyanya dengan raut wajah yang datar. Dia serius. aku menatapnya tidak percaya. aku bergerak gelisah dibawah tatapan matanya yang begitu tajam.

"Apa alasanmu Luca memintaku menjadi kekasihmu?"

"Apa perlu aku katakan padamu?" dia justru balik bertanya. Aku menggeleng dan secara perlahan memundurkan bangku yang aku duduki, "Apa segala hal butuh alasan Faith?"

Aku hanya bisa megap-megap seperti ikan. Tidak tahu harus manjawab apa untuk pertanyaannya. Aku menggeleng cepat. Aku tidak bisa. Aku hanya menganggap Luca sebagai teman. Tidak lebih. Memang dia membuatku nyaman, tapi bukan berarti aku menyukainya.

Aku tidak mau menghancurkan pertemanan kami. Aku harus memilih diantara dua pilihan.

Menerima tawarannya menjadi kekasihnya dan menghancurkan pertemanan kami atau menolaknya dan menjadi canggung jika kami berada di satu ruangan. Aku mengerang dalam hati. Kenapa juga dia ingin aku menjadi kekasihnya? Aku kembali menggeleng dan menatap matanya. "Maaf Luca. Aku tidak bisa. Aku—" aku berdehem pelan dan mengatur posisiku. "—aku hanya menganggapmu sebagai teman. Tidak lebih. Luca aku tidak mau menghancurkan pertemanan kita."

Luca hanya diam. Lalu dia kembali menyenderkan punggungnya di bangku. Mata hitam cokelatnya sekarang menatapku dengan tatapan kosong dan dingin. Matanya begitu dalam hingga membuatku tersesat didalamnya jika terlalu lama menatap mata itu. Aku memalingkan mataku dengan menunduk. Aku mendengarnya menghela napas dan beberapa saat kemudian dia merapikan barang-barangnya.

Aku menahan air mataku ketika dia beranjak pergi. Dia menatapku beberapa saat, lalu tidak disangka dia menghampiriku dan berbisik di telingaku. "Aku akan mendapatkan apapun yang aku inginkan Faith. Ingat itu baik-baik," aku hanya bisa bergetar mendengar ucapannya yang penuh akan janji. Dia berjalan meninggalkanku termenung di perpustakaan sendiri.

Aku menghela napas dan meraih tas selempang juga buku novel yang saat ini aku bawa. Dengan langkah berat aku keluar dari perpustakaan dan berjalan menuju cafeteria dimana Isandra berada.

Saat aku sampai disana, aku mendapati sahabatku sedang duduk sendiri di meja kami sambil memakan dua buah sandwich. Ditelinganya terdapat earphone dan dia sedang asik melakukan sesuatu dengan Ipadnya. Aku duduk di depannya dengan lesu. Dia langsung menghentikan aktivitasnya dan melepas earphone dari telinganya. Isandra menatapku khawatir, "Apa terjadi sesuatu padamu? Bukannya kau bersama Luca?"

Aku mengerang dan menyembunyikan wajahku di telapak tangan, "Aku tidak tahu apa jalan pikirannya Sandra," protesku pelan.

"Kenapa memangnya?" kali ini dia menatapku bingung.

"Dia menginginkanku menjadi kekasihnya. Sedangkan aku hanya menganggapnya sebagai teman," terangku singkat. Aku mendengar Isandra bersiul panjang dan menggeleng. "Apa yang harus aku lakukan? Aku menolaknya dan aku tahu dia merasa kecewa"

"Kecewa? Seorang Luca Sullivan tidak mengenal kata kecewa. Ethan dan Luca satu spesies. Mereka tidak akan menyerah begitu saja Faith." Isandra kembali menyuap sandwich kedalam mulutnya. Dia menatapku geli. Aku membenturkan dahiku ke meja dan Isandra malah tertawa terbahak-bahak melihat penderitaanku. "Jadi aku tidak sendiri sekarang," tambahnya dengan nada riang.

"Kenapa dia ingin aku menjadi kekasihnya? Aku hanya wanita biasa dibandingkan dengan wanita yang ada di sekelilingnya," gumamku frustasi.

Isandra menggeleng. Dia tidak setuju dengan ucapanku. Aku bisa melihat itu di wajahnya yang cantik. "Kau cantik Faith. Bahkan sangat cantik. Senyum dan lesung pipimu itu yang menarik pria mendekat. Kau cantik bukan hanya fisik, tapi hatimu juga. Aku rasa dia juga tahu itu."

Aku hanya diam. Isandra kembali sibuk dengan sandwichnya. Seketika dia tersedak dan menegak minuman botolnya dengan cepat. Aku bergerak panik. "Sandra ada apa?" tanyaku. Isandra menatap sesuatu yang ada di balik punggungku. Tatapannya sungguh tidak percaya. dahiku berkerut. "Apa yang kau lihat?" Isandra menatapku sedih. dia memberikan gesture melalui matanya dan aku menoleh kebelakang.

Aku hanya bisa melongo menatap pria yang selama ini berada disampingku. Dia duduk membelakangiku di meja untuk kalangan populer, tapi yang membuatku terkejut adalah wanita berambut pirang dengan pakaian mini berada dipangkuannya. Mereka berdua sedang bertukar saliva yang membuatku jijik. Aku bisa melihat tangan Luca yang sibuk meremas dua buah dada milik wanita itu. *just ewww,* ujarku dalam hati.

Aku kembali menghadap ke Isandra dan dia menatapku sedih. aku mengerutkan kening. "Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanyaku bingung. Isandra menatapku tidak percaya.

"Kau tidak cemburu?" aku menggeleng. "Merasakan sakitpun tidak?" aku kembali menggeleng. "Berarti kau memang tidak menyukainya," tambahnya pelan. aku mengangguk.

"Sudah kukatakan beratus kali Sandra, aku hanya menganggapnya sebagai teman tidak lebih. Lagipula sebentar lagi dia lulus. Punya perasaan untuknya sama sekali percuma. Dia juga bukan tipe pria yang suka berkomitmen," aku mengakhiri kalimat dengan mengibaskan tangan sambil tertawa. Namun aku sadar. Didalam hatiku

ada secuil rasa sakit saat melihat Luca bersama wanita lain. Rasa kecewa? Mungkin saja.

"Faith sekarang dia sedang menatapmu. Jangan menoleh," aku hanya mengangguk dan meraih botol minuman milik Isandra dan meminumnya pelan. "Aku tidak tahu kenapa dia menatapmu seperti itu"

"Seperti apa?" tanyaku bingung.

"Begitu tajam. Seperti kau adalah mangsanya dan dia sedang mengintaimu sebelum menyantapmu dengan lapar," ujarnya datar. Aku tertawa mendengar ucapannya.

"Analogimu berlebihan Sandra." Aku melirik jam tangan dan melihat waktu. "Sandra kita harus pergi sekarang. Sebentar lagi kelas selanjutnya dimulai." Isandra mengangguk lalu menghabiskan sisa makanannya dengan waktu yang cepat. Aku tertawa melihat pipinya yang menggembung karena sandwich. Lalu kami berdua meninggalkan cafeteria.

***

Semenjak hari itu, aku tidak berbicara dengan Luca lagi. Hanya sesekali aku melihatnya di cafeteria bersama wanita lain dan juga teman-temannya atau berpapasan di perpustakaan ketika aku ingin meminjam buku. Bahkan aku memilih duduk di bangku yang berbeda.

Walaupun Luca terus menatapku tajam, tapi aku berusaha untuk tidak menyadarinya. Aku juga sudah menepis ucapan terakhirnya dan menganggap itu hanya sebagai bualan belaka karena merasa kesal dengan penolakanku. Bisa jadi dibilang hidupku kembali seperti sebelum aku bertemu dengan Luca.

Selama seminggu ini aku juga merasakan sesuatu yang janggal. Entah kenapa aku merasa diikuti. Mungkin aku paranoid, tapi instingku juga mengatakan hal yang sama. Masalahnya setiap aku menoleh untuk membenarkan instingku. Semuanya terlihat biasa. Tidak ada seseorang yang mengikutiku bahkan mengintaiku. Aku menghela napas. Aku sama sekali tidak bisa konsen dengan materi yang diterangkan dosen di depan kelas jika pikiranku lari entah kemana. "Kau melamun Faith" bisik Isandra.

"Aku tahu," gumamku pelan.

"Apa kau masih memikirkan tentang pria itu?" Aku hanya mengangguk mengiyakan. Isandra membuang napasnya dan kembali menghadap kedepan. Dia akan menginterogasiku nanti setelah kelas selesai. Aku tahu itu dia tidak pernah melepaskan topik dengan cepat.

Setelah kelas selesai dan menjelaskan serta menjawab berbagai pertanyaan dari Isandra. Akhirnya aku bisa pergi ke perpustakaan dengan damai. Isandra harus pulang duluan karena malam ini dia ada kencan dengan Alex. Aku tersenyum kecil.Alex dan Isandra sangat cocok apalagi mereka sudah berhubungan sejak masih di bangku sekolah. Sayang mereka memilih universitas yang berbeda. Walaupun berbeda, bukan menjadi suatu penghalang bagi hubungan mereka. Hubungan yang sudah terjalin selama tiga tahun itu masih terlihat mesra dan hangat.

Aku melangkah masuk ke dalam perpustakaan yang entah kenapa hari ini terlihat sepi. Hanya ada beberapa orang didalam termasuk pustakawan. Aku duduk di tempat biasa dan mulai mengeluarkan laptopku. Karena terlalu serius, aku tidak menyadari ada seseorang berjalan dan berdiri di belakangku. Tangannya melingkari leherku membuatku tersentak kaget. Napasnya berhembus dipipiku dengan hangat. Aku tahu siapa dia. Aku sangat mengenal aroma maskulin dan pinus yang tercium oleh hidungku. *"Hi Faith,"* bisiknya sensual.

Aku merinding. Setiap mendengar namaku keluar dari mulutnya membuat hatiku berdesir aneh. Aku langsung menepis perasaanku dan melepaskan tangannya yang melingkari leherku. "Luca! Apa yang kau lakukan? Kau membuatku kaget" protesku.

Aku mendengar Luca terkekeh dan dia duduk disampingku. Mata hitam kecoklatannya terlihat senang dan aku merasa heran. "Apa kau tidak merindukanku?" tanyanya jail. Aku mendengus pelan dan memalingkan wajahku. Mataku kembali menatap layar laptop.

"Tentu saja tidak," jawabku singkat. Aku selalu melihatnya di cafeteria dan perpustakaan. Dia yang menghindariku dan sekarang dia malah bertanya apakah aku merindukannya atau tidak? dasar aneh. Luca hanya mengangguk tangannya sibuk memainkan pulpen milikku yang sempat aku keluarkan.untuk menulis, "Apa ada sesuatu?" tanyaku kemudian.

"Aku ingin bertanya sesuatu padamu" aku berhenti mengetik. Aku menoleh dan mendapatinya sedang menatap buku dengan tatapan kosong. Dahiku berkerut samar. Terakhir kali dia bertanya sesuatu, barakhir dengan pertemanan kami yang ada diambang kehancuran. Sekarang apalagi?

"Apa yang ingin kau tanyakan?" tanyaku penasaran.

Luca mendongak dan mata kami bertemu. Aku mendengarnya mendesah pelan. "Temanku mengadakan pesta tiga hari lagi. Apakah kau mau ikut?"

"Kau tahu aku tidak suka pesta."

"Kau akan menjadi kencanku saat ke pesta," tambahnya lagi. Aku tertegun lalu menatapnya tidak percaya. "Aku ingin kau menjadi kencanku Faith"

"Uhhh... kau tidak sedang bercanda kan?" tanyaku hati-hati.

"Apa pernah aku bercanda?" tanyanya datar. Setelah itu dia berdiri dan pergi, aku belum menjawab iya atau tidak, tapi dia sudah menyuruhku untuk bersiap-siap. Aku mendengus jengkel.

PART 4 | Amanda

"Love can be difficult and love can make people crazy."
Author-

<u>Faith Rosaline Winter POV</u>

Keesokan harinya, sikap Luca kembali normal padaku.

Rutinitas kami kembali berjalan seperti sebelum kejadian di perpustakaan tidak terjadi. Dia menungguku di depan kelas lalu berjalan ke cafeteria bersama dan seperti biasa aku duduk di dalam lingkaran pertemanannya dalam diam.

Isandra tidak menemaniku karena sehabis kelas dia dijemput oleh Alex. "Kenapa kau diam saja Faith?" tanya Stephanie, salah satu teman wanita Luca. Dia duduk didepanku dan menatapku dengan tatapan yang susah dijelaskan.

Luca mengalungkan tangannya di pundakku dan menjawab pertanyaan Stephanie, "Faith adalah gadis yang pendiam. Wajar dia diam saja."

Aku menepis tangan Luca dan melotot kearahnya. Dia hanya tersenyum jail dan kali ini melingkarkan lengannya di pinggangku. Aku menghela napas. Percuma saja menepis tangannya jika ujung-ujungnya akan tetap sama. Mereka semua kembali berbicara. Aku seolah tidak dianggap di dalam meja itu. Tidak ada satupun yang mengajakku bicara, tapi aku sama sekali tidak masalah. Lagipula topik yang mereka bicarakan sama sekali tidak membuatku tertarik.

Setelah makan siang selesai, Luca menarikku ke perpustakaan. Seperti biasa dia akan sibuk dengan tugas akhirnya dan aku duduk menemaninya. Kami duduk dan Luca mengeluarkan Macbook dari dalam tas. Dia mulai sibuk mengetik dan aku sibuk membaca novel. "Luca ..." panggilku setelah beberapa menit hanya ada keheningan.

"Hmm?"

"Kenapa kau menjauhiku?" mataku melirik kearah Luca selama beberapa saat sebelum kembali menatap novel yang ada di depan mataku. Luca berhenti mengetik dan memfokuskan matanya padaku.

"Bukannya kau yang menjauhiku Faith?" tanyanya serius.

Aku? Apa benar aku yang menjauhinya? Aku meniup helaian rambutku dengan frustasi. Aku memutuskan untuk tidak menjawabnya dan kembali membaca novelku. Aku melihat dari balik novel kalau Luca berdiri. Dia berjalan mengitari meja dan duduk di bangku kosong sebelahku.

Tangannya menarik novel dengan paksa. "Hei!" protesku sebal. "Kembalikan novelku Luca!" tanganku berusaha meraih novel yang sengaja dijauhkan oleh Luca.

"Apa yang sedang kau baca Faith?" tanyanya sambil melirik cover novelku. Dia menyeringai ketika membaca judulnya. "*Ugly love by Colleen Hoover*?" gumamnya. Lalu mata hitam kecoklatannya menatapku jail. "Apa didalam novel ini ada adegan erotisnya?"

Pipiku memanas. Dahiku berkerut dan melipat kedua tanganku. Aku mengerucutkan bibir lalu membuang mukaku. "Itu tidak lucu."

Luca terkekeh pelan dan mencubit pipiku gemas. "Kau itu mudah sekali merajuk Faith dan terlihat lucu sekali." Luca tersenyum dan meletakkan novelku diatas meja. Lalu dia meraih Macbook dan meletakkan benda itu depannya. Aku menyender di bahunya dan menatap ke depan dengan tatapan menerawang. Posisi kami sudah seperti sepasang kekasih yang sering aku lihat ditaman ketika aku berjalan di area itu sore hari.

"Luca."

"Apalagi Faith?" gumamnya. Tangannya sibuk mengetik sesuatu dan sesekali dia membaca buku referensi untuk tugasnya. Aku menutup mata dan menghirup aroma Luca dalam-dalam. Rasanya damai berada disamping Luca seperti ini.

"Maaf sudah menjauhimu. Hanya saja aku tidak tahu harus berbuat apa setelah kau bertanya seperti itu padaku," akhirnya aku mengakui. Setelah dipikir-pikir aku yang menjauhinya. Aku selalu menghindar jika aku melihatnya berjalan kearahku. Lalu saat berpapasan aku pura-pura tidak mengenalnya. Di cafeteria juga seperti itu. Saat di perpustakaan juga aku lebih memilih duduk di bangku lain.

Luca menghela napasnya pelan. Dia kembali berhenti mengetik dan aku beranjak dari posisi nyamanku. Kami saling bertatapan lalu Luca mengulurkan tangannya. Menyelipkan rambut cokelatku ke balik telinga. Lalu mengelus pipiku dengan punggung tangannya. "Tidak perlu khawatir Faith. Maaf juga karena bertanya seperti itu. aku sudah membuatmu merasa canggung."

Aku mengangguk dan tersenyum lebar.

***

Aku baru saja keluar kelas dari mata kuliah terakhirku ketika seorang wanita yang tidak aku kenal memanggilku. "Kau Faith Winter bukan?"

Aku menatap wanita itu ragu sebelum menjawab, "Iya benar, ada apa ya?"

"Bisa bicara sebentar?" tanyanya dengan sopan. Aku berpikir sebentar. Dari penampilannya aku bisa mengasumsikan dia adalah salah satu dari wanita yang selalu menghampiri Luca. Memakai pakaian mini, rambut pirang, make-up tebal, sepatu heels dan alarm kembali berbunyi di dalam otakku. Aku ingin sekali menolak, tapi dia langsung meraih tanganku dan menarikku.Aku meringis saat merasakan genggaman wanita ini yang begitu erat ditanganku. Aku berusaha melepaskan tangannya. Wanita ini menuntunku ke bagian kampus yang terbilang sepi. Disana sudah ada tiga orang wanita. Sepertinya mereka sedang menunggu kedatangan kami. Saat aku sudah berada di depan mereka, salah satu dari mereka bertanya, "Kenapa kau selalu berada di dekat Luca?" tanyanya.

"Aku adalah temannya, jadi wajar aku berada di dekatnya," jawabku.

Mereka semua mendengus. Lalu yang lainnya bertanya, "Kenapa kau tidak pergi saja dari Luca? Kau itu tidak pantas berada di dekatnya. Lagipula dia hanya bermain padamu. Dasar gadis kecil."

Aku menunduk. Tanganku terkepal di kedua sisi. Bibirku membentuk garis tipis. Aku berusaha untuk mengatur emosiku yang mulai meledak. "Dia hanya ingin cari perhatian Amanda. Wanita seperti ini selalu bersikap lugu, tapi hatinya licik. Dasar wanita murahan," timpal yang lainnya.

Kau itu yang murahan, gerutuku dalam hati.

Aku berteriak ketika sebuah tamparan keras mendarat di pipiku. "Apa kau bilang? Kau bilang aku murahan? Dasar jalang!" wanita itu berteriak keras lalu mendorong tubuhku hingga terjatuh. Aku meringis ketika tanganku bergesekan dengan tanah. Aku melihat tanganku yang sekarang terluka.

Apa aku mengucapkannya tanpa sadar? Pasti.

Aku kembali meringis ketika wanita yang aku tahu bernama Amanda menjambak rambutku dengan keras. Aku bisa merasa seperti rambutku ingin lepas dari kulit kepalaku. aku diam. Tidak mau membuat mereka merasa puas karena melihatku menangis ataupun memohon. "Dengarkan aku baik-baik, jauhi Luca atau kau akan mendapatkan ganjarannya," ancamnya padaku. aku hanya diam saja

sambil sesekali ringisan keluar dari bibirku karena jambakannya yang begitu kuat.

Kami semua membeku ketika mendengar sebuah tepuk tangan yang terdengar tidak jauh dari tempat kami berada. Aku menangkap siluet seseorang dari balik tembok dan tertegun ketika siapa orang itu.

Luca?

"Lu--luca ... kenapa kau disini?" tanya wanita bernama Amanda itu. Dia menyentakkan cengkraman tangannya dari rambutku sehingga aku kembali terjerembap di tanah. Aku merintih kesakitan saat lukaku kembali bergesekan dengan tanah.

"Harusnya aku yang bertanya pada kalian. Apa yang kalian lakukan disini?" tanyanya. Lalu mata hitam kecoklatan itu menatapku tajam. "Apa yang kalian lakukan dengan Faith?'

Amanda berjalan menghampiri Luca. Pinggulnya melenggak lenggok seolah dengan gerakannya membuatnya terlihat sexy dan menggoda. Aku mengerutkan kening. Luca menatap wanita itu dengan datar saat dia menggelayut manja di lengannya. "Aku hanya memberikannya pelajaran karena sudah mengganggumu. Dia itu hanya ingin mencari perhatianmu Luca," ujarnya sambil memasang ekspressi tidak bersalah.

Jawaban yang salah. Karena setelah Amanda mengatakan itu, Luca melepaskan Amanda dari lengannya lalu menampar pipi wanita itu amat sangat keras hingga darah menetes di sudut bibirnya lalu mendorong tubuh wanita itu hingga jatuh. Wanita itu berteriak sakit ketika kakinya yang menggunakan sepatu heels terkilir. Aku menatap Luca tidak percaya. Sungguh tidak menyangka kalau dia berani mengangkat tangannya pada wanita. "Dengarkan aku jalang, jika kau berani menyakitinya atau menyentuhnya sedikitpun, maka aku akan menghancurkan kehidupanmu dan keluargamu. Mengerti?" ancam luca. Nadanya begitu tenang, namun terdengar begitu mematikan. Ekspresi Luca sama sekali tidak terbaca, jadi aku tidak tahu apa yang ada dipikirannya.

Setelah itu dia berjalan meninggalkan Amanda. Dia berjongkok di depanku dan mengangkat tubuhku. Menggendongku meninggalkan para wanita yang sedang diam terpaku. "Luca turunkan aku, aku bisa berjalan sendiri," bisikku saat merasakan tangan Luca merangkulku begitu erat.

Luca berhenti berjalan dan menatapku, "Apa kau yakin?" aku mengangguk pelan. Luca menurunkanku dan aku sedikit terhuyung

ketika kakiku menyentuh lantai. "Kau tidak apa-apa Faith? Mana yang terluka?"

"Tidak apa-apa. Aku tidak apa-apa Luca," ujarku berusaha menenangkan. Luca memperhatikan seluruh tubuhku. Meyakinkan dirinya sendiri kalau aku tidak apa-apa dan tidak terluka atau tergores sedikitpun.

Saat dia menemukan luka yang ada di tanganku, dahinya langsung berkerut. "Kau bilang tidak apa-apa? Kau terluka Faith," dia menatapku dengan tatapan murka. Dia meraih sapu tangan dari sakunya dan membersihkan lukaku dengan sapu tangan miliknya. "Aku akan menghancurkan mereka semua," gumamnya marah.

"Luca sudahlah. Ini hanya luka biasa. Beberapa hari juga sembuh," ujarku berusaha menghentikannya yang sibuk membersihkan lukaku. Dia masih menggumamkan sesuatu tanpa menghentikan aktivitasnya membersihkan lukaku. "Luca hentikan"

Seketika dia menatapku nyalang. "Kau bilang luka biasa? Ini bukan luka biasa Faith, darahnya masih belum berhenti. Ya ampun lihat," dia meniup lukaku dan menekan lukaku dengan sapu tangannya. Aku melihat wajahnya yang panik. Seketika aku lupa kalau Luca berani mengangkat tangannya pada wanita.

Dia terlihat manis jika seperti ini. Luca meraih tanganku dan menggenggamnya lembut. Tangannya terasa sangat pas sekali di tanganku dan kami berjalan sambil bergandengan tangan. Aku menunduk pelan ketika orang-orang menatap kami dan saling berbisik satu sama lain. "Luca orang-orang membicarakan kita"

"Abaikan saja Faith. Terserah mereka mau bicara apa mengenai kita."*Tapi kita hanya teman*, ujarku dalam hati.Aku menunduk dan memperhatikan tangan kami yang saling bertaut. Rasa hangat yang diberikan Luca menjalar keseluruh tubuhku. Aku tersenyum kecil. Desiran aneh kembali terasa di hatiku dan jantungku berdegup dengan kencang. Perutku tertasa melilit dan rasanya aku ingin bersembunyi. Aku bisa merasakan pipiku memanas. "Luca"

"Hmm?'

"Apa kau yakin ingin membawaku ke pesta temanmu sebagai kencan?" tanyaku dengan hati-hati. Luca berhenti melangkah dan dia berbalik kearahku. Tatapan matanya begitu intens sehingga membuatku menunduk. Tidak sanggup dengan tatapannya yang begitu tajam.

"Apa kau meragukanku?" tanyanya. Aku menggeleng cepat, takut jika dia merasa tersinggung dengan pertanyaanku. "Kalau begitu kenapa kau bertanya?"

"Tidak ada," jawabku pelan.

"Ah ngomong-ngomong soal itu, aku akan datang menjemputmu pukul tujuh tepat," ujarnya santai lalu kembali berjalan. Aku menghela napas dan menyusulnya yang sudah menjauh.

***

Saat aku tiba dirumah, mom sedang memasak makan malam. Karena aku bisa mencium aroma masakannya ketika aku membuka pintu. "Mom aku pulang!" aku mendengar suara langkah kaki dan mom muncul di ambang pintu dapur. Dia membentangkan tangannya dan tanpa pikir panjang aku memeluknya erat."Kok tumben mom udah pulang?"

"Iya, pekerjaan mom selesai lebih awal. Bagaimana harimu dikampus Faith?" aku mengikuti mom yang kembali berjalan ke dapur. Aroma masakannya semakin kuat ketika aku melangkahkan kaki di dapur. Mom kembali berjalan ke kompor yang menyala sedangkan aku duduk di atas bangku kecil *breakfast bar*.

"Seperti biasa," jawabku asal. Tanganku meraih sebutir anggur yang ada di dalam keranjang buah. Aku menggigitnya dan seketika rasa manis terasa di mulutku. Aku mengambil sebutir lagi dan terus berulang.

Mom terkekeh pelan mendengar jawabanku, dia mengambil piring besar dan meletakkan masakannya diatas piring dengan menggunakan spatula. Gerakannya yang begitu hati-hati namun cekatan membutku menatap kagum sosok wanita di depanku. Dia memang ibu yang terbaik. "Ganti bajumu dan mandi Faith, sebentar lagi ayahmu akan pulang," perintahnya lembut.

"Baik mom." Aku beranjak dari kursi dan meninggalkan dapur. Sesampainya di kamar, aku mengeluarkan ponsel dari dalam tas. Sebuah pesan tertera disana. Aku mengulum senyum ketika melihat siapa yang mengirimiku pesan. Setelah membuka password aku menjawab pesan itu dengan senyum yang masih tercetak jelas diwajahku.

Kau sudah dirumah Faith?
-Luca

Ya, aku sudah dirumah. Kenapa memangnya Luca?
-Faith

Belum ada semenit, Luca sudah menjawab.

Aku hanya memastikan kau sampai dirumah dengan aman.
-Luca

Senyumku semakin lebar. dia mengkhawatirkan aku? Dengan cepat aku mengetikkan jawaban untuknya.

Aww ... baik sekali kau sudah mengkhawatirkan aku Luca.
-Faith

Itu sudah kewajibanku Faith.
-Luca

Apa maksudmu?
-Faith

Apa kau sudah menemukan baju yang kau inginkan untuk ke pesta besok malam?
-Luca

Aku mengerutkan kening. apa ini? pengalihan topik? Aku ingin mengetikkan pertanyaan yang sama kepada Luca ketika dia kembali mengirim pesan.

Aku akan menemanimu ke mall jika belum.
-Luca

Kerutanku semakin dalam lalu dengan cepat aku mengetikkan jawaban padanya.

Tidak perlu, aku sudah mempunyai baju untuk ke pesta.
-Faith

Setelah itu aku meletakkan ponsel diatas nakas dan tasku di lantai. Aku mengambil handuk dan berjalan ke kamar mandi yang memang terpasang di dalam kamarku. Aku menghela napas ketika melihat pantulan diriku di cermin. Apa benar yang dikatakan Isandra mengenai diriku? Tanpa sadar tanganku menyantuh pipi dengan pelan. Apa yang dilihatnya dariku? Bagaimana pandangannya mengenai diriku? Tiba-tiba saja pertanyaan itu muncul di dalam benakku.

Aku menghela napas dan membuang jauh-jauh pikiran mengenai Luca. Dengan perlahan aku membuka baju lalu memasuki bilik shower.

PART 5 | The Party

Please don't hurt me. You don't know I can't take everything anymore because I'm just a human. Not some sort of alien.
Author-

Night of the party

Faith Rosaline Winter POV

Tepat pukul tujuh malam suara bel terdengar berbunyi. Ibu meneriakkan namaku dan menyuruhku untuk membukakan pintu. Aku memutuskan untuk mengenakan dress simple berwarna krem dengan flat shoes hitam. Rambutku dibiarkan tergerai dan aksesoris yang aku gunakan hanya jam tangan. Sedangkan make-up aku buat natural agar tidak terlihat berlebihan. *Toh*, aku datang ke pesta ini karena terpaksa.

Aku menuruni tangga dan berjalan kearah pintu depan dan membukanya. Luca berdiri dengan ekspresi datarnya. Dia mengenakan kaos polo putih dengan jaket hitam. Kakinya terbalut jeans dan dia mengenakan sepatu kets. Penampilannya terlihat biasa saja untuk ukuran seorang penerus perusahaan besar dan terkenal.

Apa aku sudah cerita mengenai latar belakang Luca? Kalau belum, aku akan menceritakannya. Luca lahir dan dibesarkan sebagai anak tertua dari keluarga bangsawan. Keluarganya memiliki banyak perusahaan dan yang paling terkenal adalah *The Sullivan Group*. Perusahaan raksasa milik keluarga Sullivan yang berpusat di sektor perhotelan dan teknologi. Lalu mereka mengembangkan sayapnya ke sektor lainnya seperti makanan, hasil bumi, dan lainnya. Belum lagi cabang perusahaan dan aset mereka. *The Sullivan Group* termasuk perusahaan terbesar di dunia versi majalah *forbes* tahun 2017 dan Luca adalah penerus dari keluarga tersebut.

Bahkan yang aku tahu kalau Luca sudah mulai turun tangan sendiri dalam menangani perusahaan keluarganya. Orang tua Luca juga bukan orang biasa. Ibu Luca Marianna Sullivan adalah seorang

desaigner terkenal yang rancangannya sudah mendunia. Aku kenal dengan butik millik ibunya, butik itu menjual baju dan aksesorisnya dengan kualitas yang tinggi. Sedangkan ayah Luca, Lionel Joseph Sullivan tentunya merupakan salah satu bangsawan di London yang juga menjabat sebagai *Chairman* dan CEO *The Sullivan Group*. Aku tidak tahu persis apa gelar ayahnya, tapi itu yang aku tahu dari Isandra dan aku tidak bertanya lebih lanjut.

Aku menoleh kebelakang dan melihat ibuku sudah keluar dari dapur. Aku mempersilahkan Luca untuk masuk dan kembali ke kamar. Terlihat tidak sopan, tapi aku berusaha menghindar dari ocehan ibuku yang tidak ada habisnya.

Aku kembali menatap pantulan diriku di cermin.

Perasaan takut tiba-tiba merasuki diriku. Aku takut orang-orang akan menilaiku apakah aku cocok berada disamping Luca atau tidak. Memang kami tidak memiliki status dalam hubungan ini, tapi hanya saja aku tidak mau menjadi pusat perhatian dan bahan gossip di kampus besok.

Aku tersentak kaget saat sepasang lengan kekar melingkari pinggangku. Aku kembali memfokuskan tatapanku ke kaca dan aku melihat Luca berdiri di belakangku. Mata hitam kecoklatannya menatapku melalui kaca dengan intens. "Apa yang sedang kau pikirkan?" tanyanya dengan suara yang serak.

Aku bergerak dengan kikuk. Lalu seolah sadar dengan posisi kami, aku bergerak maju sehingga pelukan Luca terlepas. Aku meraih tas kecil yang terletak diatas meja rias. Aku menarik napas dan berbalik menghadapnya. "Kita harus segera berangkat bukan kalau tidak mau telat?" tanyaku berusaha terlihat santai. Aku harus mulai menjaga jarak dengannya.Luca menatapku selama beberapa detik. Entah apa yang ditemukannya saat menatapku karena ekspresinya berubah menjadi tidak terbaca dan dia mengangguk kaku. Aku berjalan keluar mendahuluinya.

***

"Luca kau tidak ingin masuk?" tanyaku saat melihat Luca sama sekali tidak melepaskan seatbelt ataupun bersiap-siap. Dia menoleh kearahku sekilas lalu dia mulai melepaskan seatbelt dari tubuhnya. Aku menghela napas. Selema perjalanan menuju pesta, baik Luca maupun aku tidak ada yang berbicara satupun.

Aku sibuk dengan pikiranku sendiri sedangkan Luca sibuk dengan menyetir mobil, tapi ada sesuatu yang mengganggunya karena beberapa menit sekali aku melihat tangannya mencengkram kemudi

dengan kuat hingga buku jarinya memutih. Luca keluar dari mobil lalu berjalan memutari mobil dan membukakan pintu untukku. Aku ingin berkata padanya kalau dia tidak perlu melakukan hal itu, tapi mengurungkan niatku saat melihatnya menatapku tajam dan dia meraih tanganku. Menggenggam tanganku dengan erat.

Kami berjalan ke dalam pesta dalam diam.

Untung saja rumah teman Luca yang mengadakan pesta letaknya tidak jauh dari kampus jadi aku masih familiar dengan daerah sekitar, jika sesuatu terjadi aku bisa pergi tanpa perlu takut tersesat. Kami masuk ke dalam pesta dan disambut oleh Jared, si tuan rumah sekaligus teman Luca yang mengadakan pesta. Aku melihat mereka melakukan salam ala pria dan berbicara. Aku hanya tersenyum dan menyapa Jared singkat.

Selama aku berteman dengan Luca hanya beberapa kali melakukan interaksi dengan teman-temannya. karena aku merasa tidak nyaman dan terasa seperti orang asing di dalam lingkaran pertemanannya. Bayangkan saja, dari mereka semua hanya aku yang mempunyai latar keluarga yang biasa saja. Kedua orang tua Jared adalah pengacara ternama di Amerika. Ayah Ethan adalah seorang pelukis dan ibunya adalah salah satu menteri di Amerika, dan masih banyak lagi. Jadi aku merasa sedikit risih. "Masuklah kawan. Dan bersenang-senanglah"

Aku tidak yakin akan hal itu, pikirku getir.

Acara pesta sudah berlangsung saat kami datang jadi aku bisa melihat banyak orang sudah mabuk dan sibuk berdansa di tengah ruangan. Suara musik yang kencang membuat gendang telingaku sakit.

Luca menarik tanganku dan menuntunku menuju dapur.

Dia mendudukkanku di salah satu bangku dan memberikanku sebotol beer. Aku menolak. Dia mengerti dan mengganti minumanku dengan kaleng soda. "Tunggu aku disini, aku akan segera kembali," gumamnya lalu mengecup keningku singkat.

Aku tertegun.

Tanganku secara reflex menyentuh area yang dikecupnya sambil memperhatikannya pergi menjauh. Aku menunduk dan menatap minumanku dengan tatapan bingung. "Faith?" Aku mendongak cepat dan mendapati William, salah satu teman kelasku berdiri dihadapanku. Aku tersenyum kecil dan menyapanya singkat. "Aku tidak tahu kau akan datang kesini," ujarnya tidak percaya.

"Uhh ya begitulah .. temanku yang mengajakku kesini."

"Isandra?" tanyanya bingung.

"Bukan, Isandra sedang ada urusan bersama keluarganya," terangku gugup. William pasti tidak percaya kalau aku bisa ada di pesta seperti ini. Pria itu hanya menganggukkan kepalanya singkat lalu senyum kembali merekah di bibirnya. "Apa?" tanyaku lagi.

"Aku hanya tidak percaya seorang Faith Winter bisa datang ke pesta. Terlebih lagi jika malam ini dia terlihat cantik," pujinya. Aku bisa merasakan pipiku memanas dan aku menundukkan kepalaku berusaha menyembunyikan rona pipiku. Aku mendengar William tertawa. "Jangan sembunyikan wajahmu Faith, kau terlihat manis dengan pipi memerah seperti itu," pipiku semakin terasa panas dan berusaha untuk mengabaikannya dengan memukul lengan William.

"Jangan buatku malu Will! Atau aku tidak akan membantumu dikelas lagi!" ancamku padanya. William semakin tertawa lebar lalu berdiri disampingku. Dia menyender ke breakfast bar. Ditangannya terdapat botol beer yang sesekali di tenggaknya perlahan. "Jadi kau disini bersama siapa?" tanyaku membuka percakapan.

"Tentu saja bersama temanku," jawabnya penuh dengan humor. Aku hanya mencibir kearahnya dan membuang muka. Merasa tidak terima karena ledekannya yang membuatku malu. "Aku bersama Steve dan Lisa"

"Ahh," aku hanya menganggukkan kepalaku mengerti.

"jadi bagaimana denganmu Faith?"

"Akukesini bersama—" belum sempat aku menyelesaikan kalimatku ketika Luca memanggil namaku.

"Faith!"

"—Luca" ucapku mengakhiri kalimat. Aku memperhatikan Luca yang berjalan mendekatiku dengan langkah cepat. Aku bisa melihat postur tubuhnya tegang dan rahangnya mengeras. Tangannya terkepal di kedua sisi tubuhnya dan wajahnya terlihat memerah. Mata hitam kecoklatannya memandang pria disampingku dengan tatapan membunuh sebelum kembali menatapku dengan tatapan yang sulit dibaca. "Uhh Luca ada apa denganmu?" tanyaku saat pria itu sudah berdiri di depanku. Dia tidak menjawab pertanyaanku, hanya menarik lenganku dan menarikku menjauh dari dapur. "Luca ..." panggilku lagi.

Dia tidak merespon apapun. Hanya saja cengkraman di tangannya semakin menguat. Aku meringis saat lenganku terasa sakit dan kebas karena aliran darah yang terhenti. Dia menarikku entah kemana. Setelah menaiki tangga dan berbelok sekali, Luca mendorongku ke salah satu ruangan yang ternyata adalah sebuah kamar. Aku meneguk ludah dan menatap Luca yang berdiri di

depanku. Aku tidak mendengarnya menutup pintu ataupun menguncinya. "Kau bersama siapa?" tanyanya dingin.

"Dia William. Teman sekelasku Luca."

"Apa yang kalian lakukan berdua?" tanyanya lagi.

Apa ini? interogasi? "Aku hanya berbicara padanya, apa ada yang salah?" tanyaku getir.

"Tentu saja salah! Kau milikku Faith! Aku tidak mau melihatmu bersama dengan pria lain selain aku!" teriaknya marah.

Aku melotot kearahnya. Apa yang baru saja dikatakannya? Aku mendengus, "Aku bukan milikmu dan aku berhak untuk bicara dengan siapapun. Memangnya kau siapa?" ujarku sengit.

"Kau adalah milikku Faith" desisnya pelan. aku bergetar saat menyadari tatapan tajamnya yang begitu menusuk. Dia berjalan mendekatiku. Mataku menatap keseluruh ruangan dan tidak menemukan jalan alternatif selain pintu yang dikunci Luca untuk pelarianku jika sesuatu terjadi. Aku menarik napas dan mendapati aroma alcohol menguar dari Luca. Dia mabuk.

"Kau mabuk Luca," ujarku pelan.

"Aku tidak mabuk Faith. Aku sadar sepenuhnya. Alkohol tidak akan membuatku cepat mabuk." Aku kembali meneguk ludah saat jarak diantara Luca denganku semakin dekat. "Berhenti disitu!" perintahnya saat melihatku berusaha menjauh. Seolah tubuhku mempunyai pikiran tersendiri, dia berhenti bergerak dan membeku di tempat.

Aku mengerang dalam hati. Kenapa disaat seperti ini tubuhku tidak mau berkompromi? Ketika aku berada dijangkauannya, dia langsung meraihku dan menarikku ke dalam dekapannya. Dia memelukku dengan erat dan membenamkan wajahnya di leherku. Menghirup dalam-dalam aroma tubuhku. Hidungku kembali mencium aroma alcohol yang sangat tajam dari Luca. *Dia sangat mabuk*, simpulku jengkel.

"Luca apa yang kau lakukan?" tanyaku sambil berusaha melepaskan pelukannya. Luca semakin mengeratkan tangannya dan mulai menghujani leherku dengan ciuman dan gigitan. Aku mendesah pelan dan langsung tersadar saat itu juga. Apa aku baru saja mengeluarkan suara menjijikkan seperti itu? Luca tidak bereaksi apapun dan justru semakin tenggelam dengan kegiatannya menyerang leherku. "Luca..." panggilku. Pikiranku sudah mulai kabur karena apa yang Luca lakukan padaku.

"Aku menginginkanmu Faith," bisiknya sensual. Lalu dia mengulum daun telingaku sekilas sebelum mengecupnya pelan. Setelah itu dia mencium pipiku dan sudut bibirku. Aku tersentak saat merasakan benda hangat dan kenyal menempel di bibirku. Luca menciumku! Oh astaga! Dia menciumku tanpa persetujuan dariku. Aku berusaha untuk protes, tapi dia tidak mengindahkannya. Justru semakin memperdalamnya. Aku memberontak dan berusaha dengan sekuat tenaga untuk melepaskan rangkulannya.

Luca menjulurkan lidahnya sedikit dan menjilat bibir bawahku. Memintaku untuk memberikan akses masuk baginya. Aku menolak permintaannya. Dia menggeram pelan dan tangannya turun ke bokongku. Dia meremasnya sehingga aku berteriak kaget. Luca memanfaatkan kesempatan itu dengan memasukkan lidahnya ke dalam mulutku. Lidahnya melakukan eksplorasi. Menyentuh setiap jengkal rongga mulutku dan mengajak lidahku untuk menari bersamanya.

Akhirnya dia melepaskan bibirnya dariku saat aku mulai kehabisan udara, tapi berbeda dengan Luca. Justru dia kembali turun ke area leherku. Meninggalkan jejak merah basah di setiap tempat yang dia anggap pantas. Bibirnya semakin turun dan seperti merasa disiram air. Aku tersadar. Apa yang Luca ingin lakukan padaku? Tanganku berusaha mendorong tubuhnya yang kekar, namun sia-sia karena tenagaku tidak terlalu kuat. Seberapapun kuat aku mendorongnya. Luca adalah seorang pria. Dia lebih kuat dariku dan aku sama sekali tidak bisa menghentikannya. "*Luca stop*!" teriakku lagi.

"*You're mine Faith,*" bisiknya tajam. "Aku akan mengklaim dirimu saat ini juga. Agar kau tidak bisa lagi mengelaknya dariku," tambahnya lagi. Tangannya sibuk melepaskan dress yang menempel ditubuhku. Tanganku berusaha menghentikannya.

Aku sudah terisak dan memohon padanya untuk tidak melakukan hal bodoh seperti ini. "Diam!" teriaknya. Seketika aku berhenti terisak. Hanya sesekali bahuku berguncang. Air mataku mengalir dengan deras. Aku hanya bisa menangis dalam diam saat dressku sudah terlepas dari tubuh mungilku. Tanpa malu dia menatapku dari atas kepala hingga kaki. Dia mengerang dan kembali memelukku. "*You're perfect!*"

Tangannya sudah mulai melakukan eksplorasi di tubuhku. Aku masih terus terdiam. Padahal pikiran dan batinku sudah sama-sama berteriak untuk melakukan sesuatu. Aku menarik napas. Jangan bertindak lemah Faith! Kau adalah wanita yang kuat! Lakukan sesuatu!

Dengan reflex kakiku bergerak dan menendang selangkangannya. Luca menggeram dan jatuh. Dia berteriak kesakitan.

Aku berusaha lari, tapi semuanya sia-sia saat kepalaku tersentak kebelakang. Luca menjambak rambutku dengan kencang dan menarikku. Lalu dia melemparku keatas tempat tidur. Matanya memancarkan aura dingin dan kelam. Dia nampak berbeda saat ini. Tubuhnya menjulang didepanku dan aku hanya bisa merengsek mundur. Berusaha menghindarinya. Aku sudah seperti mangsa di depannya dan dia adalah predator yang siap untuk menghabisiku kapan saja.

PART6 | The Beast

You broke my world into a million pieces, and i can't do anything but watching it happened.
Author-

<u>Faith Rosaline Winter Poyning</u>

Tubuhku hanya bisa bergetar saat Luca bergerak mendekatiku. Ekspresinya seketika berubah. Mata hitam coklatnya sekarang menatapku dengan pancaran gairah yang begitu kentara. Tangannya terulur dan menarikku mendekat. Aku berusaha memberontak, tapi Luca menepis semuanya. Dia mencengkram kedua tanganku dan menguncinya diatas kepalaku. Matanya mencari sesuatu. Ketika dia menemukan apa yang dicarinya, dia bergerak tanpa melepaskan cengkraman tangannya. Aku menarik napas saat merasakan sesuatu melilit tanganku.

Setelah selesai mengikat tanganku dengan entah apa itu, Luca duduk diatas perutku. Bobot tubuhnya yang berat membuat tubuhku sakit dan terasa sesak. Sekali lagi matanya manatapku tanpa malu. Aku sudah pasrah berada dibawahnya. Buat apa memberontak jika tidak ada apapun yang bisa dilakukan.

Dia melepaskan pakaian yang dikenakannya satu persatu lalu melepaskan kaitan braku. Tangannya mulai meremas dua buah dadaku dengan kasar. "Mereka pas sekali di tanganku," erangnya puas. "Mereka adalah milikku. Benarkan Faith?" aku hanya menggeleng cepat.

Aku kembali terisak saat dia memperlakukanku dengan kasar. Dia mengulum puting kananku dan tangannya yang lain sibuk meremas bagian yang kiri. Lalu dia melakukan sebaliknya. Aku hanya bisa menangis dalam diam. Apa yang harus kulakukan Tuhan?

Aku menahan napas saat tangannya bergerak turun dan menyentuh bagian intimku. Dia menyingkirkan celana dalam yang aku kenakan dan mengelus pintu kewanitaanku. Jarinya menekan clitorisku. Gerakan itu terus berulang. Kakiku berusaha menutup, namun tangannya menghalangiku. Dia semakin membuka lebar kakiku

dan bergerak turun. Aku semakin terisak. "Luca kumohon hentikan ..." pintaku lirih.

"Lihat ini. begitu cantik," pujinya. Matanya menatap bagian intimku dengan intens. Lalu dia menutup mata dan mendekatkan hidungnya ke area wanitaku. Menghirup aromanya dalam-dalam. "Begitu harum ... basah dan siap. Dia juga milikku bukan Faith?"

"Tidak," jawabku dengan suara serak, tapi itu adalah jawaban yang salah.

Luca bergerak naik dan menindih tubuhku. Tangannya mencengkram daguku erat dan menggeram. "Mereka adalah milikku. Tubuh ini adalah milikku. Jika orang lain yang menyentuhnya jangan harap mereka bisa hidup keesokan harinya." Luca kembali meraih celana dalamku dan merobeknya. Tanpa aba-aba dia memasukkan satu jarinya lalu bergerak. Aku mengerang. Rasanya aneh dan sakit. Aku berusaha melepaskan tangannya, tapi Luca malah kembali memasukkan satu jarinya.

Dia bergerak di dalamku dengan cepat. Napasku tercekat. Rasanya semakin sakit dan aku berusaha berteriak minta tolong. Suaraku yang serak sama sekali tidak membantu dan Luca bergerak untuk membekap mulutku dengan tangannya yang bebas.

Seperti yang aku bilang, tubuhku seperti mempunyai pikiran tersendiri jika itu berhubungan dengan Luca. Dia justru merespon dan bergerak mengikuti tempo yang pria itu inginkan. Aku bisa melihat seringai terbit di bibirnya. Aku mendesah keras dan Luca mempercepat gerakannya.

Aku merasakan sesuatu berkumpul di perutku. Seperti ada sesuatu yang melilit dan sedetik kemudian terlepas. Aku berteriak ketika orgasme pertama menghantamku. Pandanganku mengabur dan aku merasa seperti di surga. Surga duniawi yang penuh dengan kenikmatan.

Sebelum kesadaran sepenuhnya pulih padaku, Luca sudah bergerak dan memperlebar kakiku yang terbuka. Memberikan akses mudah baginya. Dia memposisikan tubuhnya lalu meraih kejantanannya dan menggesekkannya di pintu kewanitaanku. Benda tumpul itu seperti kesadaran untukku dan aku kembali berusaha menghindarinya. Kakiku menendang dan tubuhku meronta hebat. Suara isakanku terdengar semakin kencang di kamar yang sunyi.

Luca menggeram dan meraih tubuhku serta mengunciku agar tidak bergerak. Ketika dia merasa puas dengan posisi tubuhku, dia kembali mendekatkan kejantanannya dan langsung bergerak

masuk. Aku meringis saat kejantanannya membuka bagian dalamku. Dia bergerak perlahan dan berhenti. Lalu dengan cepat dia menarik kembali dan kembali masuk ke dalam. Aku berteriak ketika ada sesuatu yang robek di dalam tubuhku lalu merasakan sesuatu seperti mengalir.

Darah.

Lenyap sudah hartaku yang paling berharga. Keperawananku yang selama ini aku jaga sekarang sudah hilang. Aku terisak dan air mataku menetes dengan deras. Rasa sakitnya membuatku tidak menikmati apa yang Luca lakukan. Dia begitu besar dan aku merasa penuh di dalam.Seolah tidak peduli, dia langsung bergerak tanpa menungguku menyesuaikan ukurannya. Dia menghentakkan tubuhnya dengan tempo yang cepat dan liar. Tangannya mencengkram pinggulku dengan erat. Matanya terpejam.

Aku sudah tidak bisa melakukan apapun dibawah kendalinya. Jadi aku hanya menatap Luca dengan tatapan kosong. Tubuhku kali ini tidak merespon apa yang Luca lakukan karena rasa sakit. Dia bergerak dengan cepat. Tidak peduli apa yang terjadi padaku. mungkin bagian dalamku sekarang lecet karena paksaannya. Dia mengerang nikmat. "*You're so tight baby...* " ujarnya di sela-sela geraman yang keluar dari bibirnya. "*And this is all mine.*"

Air mataku mengalir di pipi. Semoga Tuhan mau memaafkan perbuatan yang sudah kulakukan. Aku merelakannya untuk menikmati tubuhku sampai dia puas. Aku merelakan malam kesucianku untuknya.

Walaupun rasa sakit mendampingi itu semua.

***

Setelah luca selesai menikmati tubuhku, dia meninggalkanku sendiri. Dia langsung mengenakan pakaiannya dan pergi dari kamar. Aku hanya terisak saat melihat bercak darah di seprai yang sialnya berwarna putih.

Aku berdiri dan mulai memakai pakaianku. Sesekali meringis ketika rasa nyeri terasa di bagian intimku. Aku melirik seprai dan memutuskan untuk mencucinya. Setidaknya menghapus jejak apa yang baru saja kami lakukan. Aku juga merasa aneh karena tidak mengenakan pakaian dalam dan benih yang Luca keluarkan di dalam tubuhku, membuatku terasa basah dan tidak nyaman.

Aku melangkah ke kamar mandi sambil membawa seprai yang sudah kucopot. Aku menguceknya menggunakan sabun lalu meletakkannya di keranjang cucian. Lalu aku membersihkan bagian

kewanitaanku dengan air. Aku hanya bisa terisak pelan saat melakukannya.

Setelah selesai aku keluar kamar dan turun.

Hatiku mencelos. Untuk kedua kalinya dia menyakitiku. Kali ini bukan tubuhku yang disakitinya, melainkan hatiku. mungkin aku tidak punya perasaan apapun padanya, tapi setelah apa yang dilakukannya padaku membuat hatiku seperti tertusuk benda tajam. Luca mencium wanita berambut pirang di salah satu sofa yang ada di pojok ruangan. Dia memejamkan matanya dan terlihat sangat menikmati apa yang dilakukannya. Padahal belum ada dua jam yang lalu dia melepaskan semua benihnya di dalam tubuhku. Semua temannya mengelilinginya.

Aku merasa terhina.

Sambil menundukkan kepala aku berjalan keluar pesta. Membawa hatiku juga harga diriku yang sudah hancur berkeping-keping.Akhirnya aku mengerti mengapa dia memaksaku datang ke pesta ini, karena hanya demi satu tujuanyaitu meniduriku seperti wanita murahan lainnya. Dia hanya mengincar tubuhku dan tidak lebih. Sungguh pria bajingan.

Saat aku sampai dirumah, aku langsung menuju kamar dan jatuh ke atas tempat tidur menangisi apa yang terjadi padaku. Menangisi nasibku. Kesucianku direnggut dengan paksa dan dia sama sekali tidak merasa bersalah.

Dia justru asik mencium wanita lain setelah melakukan hal itu denganku. Kenapa dia lakukan ini? atas dasar apa? Apa karena aku menolaknya jadi dia melakukan ini? *oh Tuhan ...*

Ponselku berdering dan nama Isandra terpampang di layar. Tanpa berpikir dua kali aku langsung menyentuh tombol hijau dan mendekatkan ponsel ke telinga. "Sandra?"

"Faith, aku dengar kau ke pesta Jared bersama Luca," mendengar nama pria itu, hatiku kembali tertusuk. Aku berdehem pelan sebelum menjawab iya. Isandra kembali bertanya. *"kenapa kau mau datang? Aku dengar pesta itu sangat liar. Ini bukan kebiasaanmu Faith."*

"Aku tahu. Luca memaksaku untuk datang."

"Seandainya aku tidak ada urusan keluarga. Pasti aku juga akan hadir," tambahnya lagi dengan nada kecewa. Aku tertegun. Jika saja Isandra ada di pesta, apa dia bisa menyelamatkanku dari kejadian ini? *"Faith apa kau mendengarku?"*

"Oh.. umm.. maaf aku melamun ... apa yang kau katakan padaku?"

Aku mendengar Isandra menghela napas sebelum kembali berkata, *"Apa kau menikmati pestanya?"*

"Sangat," jawabku dengan suara yang serak dan terpaksa.

Aku tahu Isandra dan dia sangat tahu diriku. Dia langsung mendeteksi ada yang tidak beres dengan jawabanku, jadi dia langsung bertanya, *"Apa sesuatu terjadi? Faith ceritakan padaku, apa terjadi sesuatu padamu saat di pesta?"*

Iya, aku hanya menjawab dalam hati. aku tidak berani mengatakannya sekarang pada Isandra. Dia tahu kalau aku sangat menjaga kesucianku ini. Dia tahu kalau aku ingin memberikan malam pertamaku setelah aku mengucap janji suci dalam pernikahan. Apa dia akan kecewa? "Tidak. semuanya baik-baik saja," jawabku berusaha tegar.

"Tidak. semuanya tidak baik-baik saja. Katakan padaku apa yang terjadi Faith. Aku sahabatmu," pertahananku runtuh. Aku kembali terisak pelan. Isandra hanya diam mendengarkan tangisanku.

"Kumohon jangan sekarang. Aku akan menceritakannya padamu, tapi tidak sekarang. Biarkan aku menghadapi ini semua sendiri dulu," pintaku dengan lemah.

Isandra kembali menghela napas, *"Baiklah. Aku tidak akan memaksamu untuk cerita sampai kau siap, tapi ingat Faith jika kau butuh sandaran. Ada aku yang selalu siap. Kau adalah sahabatku dan sudah sepantasnya aku selalu berada disampingmu. Teman macam apa aku jika meninggalkanmu dalam keadaan susah?"*

Aku hanya bisa tertawa kecil. "Terima kasih Sandra," hanya itu yang mampu aku ucapkan padanya dan penuh dengan ketulusan hati.

PART7| The truth Hurts

I can't forgive you. Not now, not ever. Because of you my life never been same again
Author-

Two weeks later
<u>Faith Rosaline Winter POV</u>
Harvard University, Boston

Dua minggu kemudian kehidupanku kembali normal. Isandra juga sudah tahu apa yang terjadi padaku di malam pesta itu tempo hari. Dia langsung membenci dan berjanji akan membunuh Luca jika saja hukum memperbolehkan pembunuhan. Dia sangat marah. Dia sangat marah karena sahabatnya sudah disakiti dan diperlakukan seperti sampah.

Beberapa kali aku mencegatnya berbuat nekat saat tidak sengaja kami dan Luca berada dalam satu ruangan. Aku memutuskan untuk menghindar. Parahnya lagi, Isandra semakin bertambah murka saat mengetahui kalau Luca sama sekali tidak merasa bersalah karena apa yang dilakukannya padaku. Dua minggu ini begitu melelahkan untukku. Tanganku bergerak memijat pelipis karena pusing yang melandaku. Isandra sedang berdebat dengan Jonathan mengenai topik tugas kelompok yang diberikan oleh dosen sebagai tugas sebelum test berlangsung. "Kalian bisa berhenti bertengkar tidak?" tanyaku frustasi.

Diana hanya tertawa lebar mendengar pertanyaanku. Sama sekali tidak mendukung. Isandra dan Jonathan berhenti bertengkar dan berbisik mengenaiku. Mereka bersekongkol untuk membuatku semakin jengkel. Aku mengerang dan membenturkan kepalaku keatas meja makan yang tersedia di cafeteria. "Kalian benar-benar membuatku frustasi," protesku sebal.

"Kau tidak akan bisa hidup tanpaku Faith," Isandra menyikut lengannya di tulang rusukku dan menatapku sambil menaik turunkan alisnya. Dahiku berkerut lalu menepis tangannya yang menyebalkan. Semua orang yang ada di meja makan tertawa. Aku melihat perubahan raut wajah Isandra. Dia terlihat ingin menerkam seseorang. Bukan, dia

terlihat ingin menerkam Luca. Aku mengikuti arah pandangnya dan mendapati Luca sedang duduk menghadap kearah kami. Dipangkuannya terdapat seorang wanita yang memiliki rambut warna cokelat. Wanita itu sibuk mencium leher Luca, sedangkan pria itu sibuk menatap kami, lebih tepatnya aku. Dia terlihat sedang mengawasiku sedangkan tangannya sibuk mencengkram rambut wanita itu. aku langsung mengalihkan tatapanku. Tidak sanggup melihat mata hitam cokelatnya yang memperhatikanku dengan tajam.

"Sudahlah Sandra, abaikan saja. Aku sudah melupakan kejadian itu," bisikku di telinganya.

Isandra menoleh cepat kearahku. Dia menatapku dengan geram. "Kejadian seperti itu tidak boleh dilupakan. Apa kau tidak ingin balas dendam?" desisnya pelan. Apa dia sudah gila? Luca punya kekuasaan. Amat sangat tidak mungkin melakukan hal yang baru saja ditanyakannya tanpa mengalami resiko. Hidupku masih panjang.

Aku menggeleng cepat. "Aku tidak mau nyawaku terancam karena ide gilamu itu," jawabku berusaha terlihat santai. Tanganku mencomot kentang goreng miliknya dan memakannya. Isandra hanya menatapku sebal sebelum kembali mengobrol dengan yang lain.*Syukurlah*, ujarku dalam hati. Aku tidak mau berdebat ataupun membahas mengenai pria itu. Rasanya menyakitkan jika aku mengingatnya terus menerus.

"Jadi kita bisa mulai mengerjakan tugas ini dimana?" tanya Diana. Aku berpikir sebentar. Karena hal pertama yang harus dilakukan adalah mencari data dan informasi, perpustakaan umum adalah pilihan yang tepat.

"Bagaimana kalau museum?" tanya Jonathan.

"Museum?" tanyaku tidak yakin.

Alarick mengangguk setuju. "Aku setuju dengan ide Jonathan. Museum memiliki arsitektur yang bagus. Kita bisa memulainya dari sana."

"Tapi New York juga banyak bangunan yang memiliki arsitektur bagus. Kita bisa mengelilingi New York sebelum ke museum," usul Isandra.

"Ya setelah itu kita ke perpustakaan untuk merancang tugas kita," tambahku semangat.

"Benar. Jadi kapan kita akan memulainya?" tanya Jonathan.

Aku berpikir sebentar. Lalu ide muncul di otakku. "Bagaimana kalau minggu depan? Kita memiliki libur panjang karena tanggal

merah dan weekend. Kita bisa manfaatkan kesempatan itu. Empat hari waktu yang cukup untuk melakukan itu semua."

"Benar . Aku punya apartemen di New York. Milik kakakku sebenarnya, tapi kita bisa menempatinya selama beberapa hari karena kakakku sedang ke Mexico," tambah Leo senang.

Lalu semua sepakat dengan rencana itu.

***

Aku berjalan menuju perpustakaan sambil bersenandung pelan. *earphone* terpasang di telingaku. Bayangan akan kejadian malam itu terus melintas di benakku, tapi aku berusaha melupakannya dengan memfokuskan pikiranku ke hal lainnya. Saat aku menceritakan hal ini kepada Isandra, komentar yang pertama kali dia ucapkan adalah, "Dia hanya mengincarmu selama ini Faith. Dia tidak tulus berteman denganmu. Dia hanya ingin menidurimu, memanfaatkan kepolosanmu dengan memerangkapmu dalam pesonanya."

Aku hanya bisa mengangguk. Terlalu lelah saat itu untuk mengelak komentar Isandra yang memang benar. Dua hari setelah aku menceritakan ini kepada Isandra, dia mengatakan padaku kalau dia mendengar percakapan Luca dengan teman-temannya.

Mereka bertaruh siapa yang bisa meniduriku terlebih dulu. Hanya Ethan yang tidak tertarik karena dia tertarik pada Isandra. Aku bertanya kepadanya kenapa aku yang menjadi incaran mereka dan Isandra menjawab. "Karena kau dekat denganku. mereka tertarik dengan kepolosanmu. Itu sebabnya," aku kembali menangis saat itu juga.

Hatiku begitu sakit mendengar ini semua, tapi buat apa ditangisi jika itu sudah terjadi?Aku menghela napas dan membuka pintu perpustakaan. Aku berjalan masuk dan menuju kearah resepsionis, setelah itu aku mencari meja kosong. Jantungku berdegup dengan cepat saat aku melihat Luca sedang duduk. Dia tidak sendiri ada Ethan dan Giovanni disana. Mereka bertiga sedang membicarakan sesuatu dan sesekali tertawa.

Hatiku kembali mencelos. Mengingat apa yang terjadi. Aku berjalan dalam diam. "Faith!" seseorang memanggilku dari belakang dan mendapati Leo berjalan menghampiriku. Dia tersenyum lebar dan ditangannya terdapat buku sketch berukuran sedang. Sama seperti yang aku bawa. "Kau mau belajar disini?"

Aku tersenyum dan mengangguk, "Aku selalu belajar disini setelah makan siang. Tumben sekali kau kesini," Leo mengusap

tengkuknya. Dia terlihat tidak nyaman dengan pertanyaanku. "Oh maaf, bukan maksudku untuk menyinggung."

"Tidak, tidak apa-apa. *Shall we*?" aku mengangguk dan berbalik. Kami berjalan bersisian. Lalu duduk dimeja yang tersedia. Aku dan Leo sibuk membahas rencana kami, tapi aku menyadari tatapan tajam tertuju kearahku.

Tatapan tajam milik Luca.

***

Setelah jadwalku selesai, aku memutuskan untuk langsung pulang sedangkan Isandra dan Diana pergi ke mall untuk membeli sesuatu. Aku menolak ajakan mereka karena aku ingin tidur dirumah. Jarang sekali kami bisa pulang lebih cepat.

Kakiku melangkah menuju halte dengan pelan. tanganku dimasukkan ke dalam kantung mantel tebal. Udara dingin Boston membuatku menggigil dan aku beruntung menggunakan mantel tebal yang menghangatkan tubuh.

Aku berhenti dan duduk di halte. Menunggu bis datang.

Mataku sedang serius menatap layar ponsel sehingga tidak menyadari sekelilingku. Sebuah mobil audi warna hitam berhenti tepat di depanku dan seseorang turun dari kursi kemudi.Aku mengerutkan kening ketika melihat sepasang sepatu boots berada di arah pandanganku lalu aku tersentak kaget ketika ponsel yang berada di genggamanku direbut dengan paksa. "Hei!" protesku, baru saja aku ingin memaki orang yang ada di depanku, namun aku langsung mengurungkan niat ketika mata hitam kecoklatan yang aku kenali sedang menatapku tajam.

Luca berdiri di depanku dengan tatapan dingin membekukan. Dia menggenggam ponselku sangat erat hingga aku merasa takut jika barang itu akan retak di tangannya. "Luca?" bisikku parau. Aku meneguk ludah ketika raut wajahnya tidak berubah sama sekali. Luca yang aku kenal selama ini adalah palsu dan dia adalah Luca yang sebenarnya.

"Masuk ke dalam mobil," perintahnya datar. Aku terdiam dan menatapnya tidak percaya. "Kubilang masuk ke dalam mobil Faith, apa aku harus mengulangnya beberapa kali agar kau bisa mencernanya?" aku menunduk saat itu juga.

Ucapannya terasa begitu menyakitkan saat telingaku mendengarnya. Entah kenapa aku masih berharap dia akan meminta maaf dan menyesali apa yang dia lakukan padaku. Aku masih bergeming. Menolak untuk mengikuti perintahnya seperti boneka. Aku

terpekik ketika dia menyambar tanganku dan menarikku menuju mobil dengan paksa. Aku berusaha untuk melepaskannya, tapi itu semua hanyalah sia-sia.

Luca membuka pintu bagian penumpang dan mendorongku masuk. setelah dia memastikan aku memakai seatbelt, dia menutup pintu dengan keras lalu berjalan mengitari mobil dengan langkah cepat. Dia kembali duduk di belakang kemudi dan menyalakan mesinnya.

Aku duduk dalam diam.

Fakta bahwa ponselku berada di genggamannya sama sekali tidak mengganggguku. Rasa takut lebih besar dengan rasa kesal yang melanda diriku. Jadi aku memutuskan untuk diam dan tidak berkomentar apapun.

Aku menatap kearah kaca mobil dan menyadari kalau Luca tidak mengantarku pulang. karena jalan yang ditempuhnya tidak mengarah ke rumahku. Aku ingin bertanya, tapi aku takut dia akan membentakku dan mengatakan hal yang menyakitkan lagi padaku.

Dia hanya memanfaatkanmu Faith, ingat itu, batinku mengingatkan.

Luca berbelok dan berhenti. Dia memasukkan sebuah kode lalu pintu otomatis terbuka. Mobil kembali berjalan memasuki area parkir bawah tanah untuk private. Saat mobil sudah berhenti dan terparkir dengan rapih, Luca mematikan mesin dan melepaskan seatbelt yang mengelilingi tubuhnya.

Aku melihat dari sudut mataku kalau ponselku dimasukkan ke dalam kantong jaket kulit yang dikenakannya saat ini. Dia beranjak keluar dan berjalan mengitari mobil. Dia membuka pintuku dan memerintahkanku untuk keluar.Dengan perlahan aku keluar dari mobil dengan debar jantung yang cepat, aku menatap Luca takut. Apa yang dia inginkan sekarang? Luca menutup pintu mobil lalu menarikku mengikutinya.

Luca menekan tombol dan pintu lift terbuka. Saat kami masuk ke dalam lift hanya ada keheningan yang menyelimuti kami. Sesekali aku meringis ketika merasakan genggaman tangan Luca menguat. Menghentikan aliran darahku untuk bergerak sehingga tanganku terasa kebas. Aku takut jika pergelangan tanganku akan memar besok dan aku harus mengandalkan *concelear* untuk menyembunyikannya.

Setelah pintu lift kembali terbuka, Luca menarikku menuju kesebuah lorong. Aku menebak kalau ini adalah gedung apartemen dimana Luca tinggal. Aku tidak pernah ke apartemennya dan aku tidak pernah memaksanya untuk membawaku. Luca berhenti di depan

sebuah pintu besar yang ada di ujung lorong. Dia mengeluarkan sebuah kartu dan menempelkannya pada mesin. Dia juga mengetikkan sebuah kode lalu pintu terbuka.

Luca mendorongku masuk.

Mataku secara reflex mengamati apartemen Luca. Apartemen ini memiliki kesan dingin dan suram, walaupun begitu tetap terlihat mewah dan elegan. Tidak ada bunga, tidak ada pohon hias, ataupun apapun yang menambahkan kesan hangat dan *homey*. Apartemennya didominasi warna hitam. Tipikal apartement untuk seorang pria.

Luca kembali meraih tanganku dan menarikku menuju tempat yang tidak aku ketahui. Dia berhenti di sebuah pintu lalu membukanya. Aku terkesiap ketika kamar berukuran besar menyambutku. Luca memaksaku untuk masuk lalu mengunci pintunya.

Dia terdiam sebentar sebelum berbalik menghadapku. Dengan langkah lebar dia memperkecil jarak diantara kami. Tangannya mencengkram daguku dengan kencang. "Kenapa kau bersama dengan pria itu?"

Aku meringis. "Luca..."

"Jawab pertanyaanku Faith!" teriak Luca. "Kenapa kau bersama dengan pria itu?" aku hanya bisa menggeleng cepat. Air mata sudah berkumpul di ujung mataku dan siap jatuh kapan saja. Luca menyentakkan cengkraman tangannya lalu tanpa disangka melempar tubuhku ke lantai dengan keras. Aku menangis dalam diam. Tangannya terangkat dan menjambak rambutnya sendiri dengan kesal. Mataku memperhatikannya dengan lekat. Tercetak jelas rasa frustasi diwajahnya yang sempurna. Air mataku menetes satu persatu. Aku mendesis ketika tangannya menjambak rambutku dengan kencang. "Dasar wanita murahan!" bentaknya kencang. "Apa kau sudah lupa apa yang aku katakan padamu hmm?" aku hanya diam. Sesekali suara isakan keluar dari mulutku. "Kau milikku. Apa kau lupa itu?"

"Ti-tidak Luca," lirihku pelan.

"Jadi apa yang kau lakukan bersama pria itu?" tanyanya dengan nada yang tenang. Aku hanya bisa terdiam. "Katakan padaku Faith!" teriaknya lagi. Dia mencekik leherku dengan tangannya yang besar. Menghentikan aliran udara untuk masuk ke dalam paru-paruku.

Aku meronta dan berusaha melepaskan cengkraman tangannya dari leherku .

"A-ak-aku... ha-hanya .. belajar bersamanya Lu-luca ..." jawabku dengan nada pelan dan terbata-bata. Tubuhku sudah gemetar dengan hebat. Tubuhnya yang menjulang tinggi membuatku merasa

terintimidasi dan takut. Mata hitam kecoklatannya menatapku dengan tatapan dingin.Dia melepaskan tangannya dari leherku dan menarik lenganku agar aku berdiri lalu mendorong tubuhku ke dinding. Menghimpitku dengan tubuhnya yang kekar.

Aku membelalakkan mata.

Luca kembali mencengkram daguku dan mencium bibirku dengan kasar dan menghukum.*Tolong aku*, lirihku dalam hati.Tangannya mengunci kedua tanganku di atas kepala. Sedangkan tangannya yang bebas melakukan eksplorasinya di tubuhku. Aku terkesiap ketika dia membuka kemejaku dengan paksa. Sehingga kancing terlepas dan bertebaran dimana-mana. Dia membenamkan wajahnya di lekukan leherku. Mencium dan menggigitnya hingga meninggalkan jejak merah basah disana. Dia melepaskan tanganku dan meremas dua buah dadaku dengan kasar.

Aku meringis.

Jika aku melawan dia akan semakin marah dan semakin menyakitiku. Jadi aku memutuskan untuk diam.Luca melepaskan jeans yang aku kenakan lalu kembali merobek celana dalamku. Jari besarnya menyentuh clitorisku dan dia mengerang puas ketika mendapatiku basah dan siap. Dengan tergesa-gesa dia membuka gesper jeansnya. Aku mendengar suara resleting terbuka dan tersentak kaget saat Luca mengangkat tubuhku. Otomatis kakiku melingkar di pinggangnya. Tangannya masih bermain dengan pintu kewanitaanku, lalu semua itu terganti dengan benda tumpul yang merebut kesucianku.

Aku berteriak ketika dengan satu sentakan keras Luca masuk ke dalam tubuhku. Aku terisak dengan keras. Rasa sakit dan nyeri kembali terasa. Dia bergerak dengan tempo cepat. Wajahnya terbenam di leherku dan tangannya meremas dua buah dadaku. Napasku menderu, untuk yang kedua kalinya dia memanfaatkan tubuhku dan bodohnya aku membiarkan semua itu terjadi.

Ketika dia mencapai titik kepuasaannya, dia berbisik di telingaku. "*You're mine* Faith. *Always remember that,*" setelah itu hanya ada gelap yang menyelimutiku.

***

Aku berjalan memasuki rumah dengan langkah yang bergetar. Bagian bawahku masih terasa nyeri dan kepalaku terasa pusing. Mungkin karena benturan yang tadi sempat terjadi. Luca mengantarku pulang ke rumah, dia tidak mau aku berkeluyuran dan membahayakan nyawaku sendiri.

Aku masih sulit mempercayai kekhawatirannya saat itu, tapi ketika aku menatap mata hitam kecoklatan itu. Aku sepeti melihat Luca yang kukenal.

Tentu saja dia berbuat baik apalagi jika kau sudah melayaninya sampai puas, ujar batinku getir. Aku seperti sudah ditusuk oleh benda tajam saat menyadari apa yang batinku katakan. Aku melayaninya, sama seperti wanita pelacur.

Kau adalah pelacur pribadinya Faith, batinku mengingatkan dengan nada tajam.

Aku kembali terisak menyadari apa yang batinku katakan. Air mata semakin deras dan isakanku semakin keras. Aku terkejut ketika lampu ruang tamu menyala. Kedua orang tuaku berdiri diambang tangga dan mereka menatapku khawatir.

Tentu saja khawatir. Putri semata wayang mereka baru pulang pukul dua belas malam sedangkan mereka tahu kalau aku tidak pernah pulang selarut ini ditambah lagi aku sedang menangis histeris di atas lantai. Bagaiamana aku tidak histeris? setelah aku kembali tersadar, Luca kembali menyetubuhiku berulang kali dan setiap aku menolaknya dia akan menghukumku dengan tamparan keras diwajah. Bahkan dia mengikat kedua tanganku ketika dia melakukannya.

Aku tidak tahu apa yang kedua orang tuaku pikirkan saat melihat kondisiku. Sangat hancur berantakan. Aku hancur dan tidak akan pernah mampu untuk disembuhkan. Aku trauma berat. Bukan hanya sekali Luca memperkosaku. Dia melakukannya berkali-kali tanpa memperdulikan bagaimana keadaanku. "*Oh my gosh. What happened to you my baby*?" tanya mom khawatir. Dia berlari cepat kearahku dan memelukku erat. Aku hanya bisa menangis di pundaknya. Tidak bisa membendung rasa sakitku lagi.

"Siapa yang melakukan ini padamu Faith?" tambah dad. Dia berjalan menghampiri kami dan langsung memelukku ketika mom melepaskan pelukannya.Aku terisak pelan. Aku tidak sanggup untuk membuka mulut dan mengatakan apa yang terjadi. Aku takut mereka akan kecewa padaku. Aku tidak mau itu, tapi mom memaksaku untuk buka mulut.

Dia khawatir karena melihat penampilanku. Aku rasa mereka bisa menebak apa yang terjadi. Pipiku merah karena tamparan dan di leherku penuh dengan bercak merah. Rambutku berantakan karena jambakan Luca. Bajuku juga tidak utuh dan sinar di mataku sudah redup.

Setelah merasa tenang dan meminum segelas cokelat panas, akhirnya aku memberanikan diri untuk bercerita. Sudah dua minggu aku menyembunyikan ini pada mereka. Cepat atau lambat rahasia akan terbongkar bukan? Jadi aku ingin mom dan dad mendengarnya sendiri dari mulutku daripada mendengarnya dari orang lain.

Dad langsung berteriak marah dan memaki Luca, tapi hanya itu yang bisa dilakukannya. Mereka tahu siapa Luca dan seberapa besar kekuasaan keluarga Luca. Jadi akan percuma jika menuntut Luca dan melaporkannya ke polisi.Setelah terdiam beberapa saat akhirnya dad berkata. "Kita akan pindah."

"Apa maksudmu dad?" tanyaku pelan.

Dad menatapku lama dan duduk disampingku. Tangannya mengelus sayang rambutku yang kusut. "Kita akan pindah dari sini. Kebetulan dad akan dipindah tugaskan ke London. Awalnya dad akan menolak, tapi karena kejadian ini sebaiknya dad menerima tawaran itu."

"Apa kamu serius *honey*?" tanya mom tidak percaya. Dad hanya megangguk lalu menyuruhku untuk beristirahat. Dia akan melakukan persiapan mengenai kepindahan kami semua ke London.

Aku hanya bisa berharap yang terbaik.
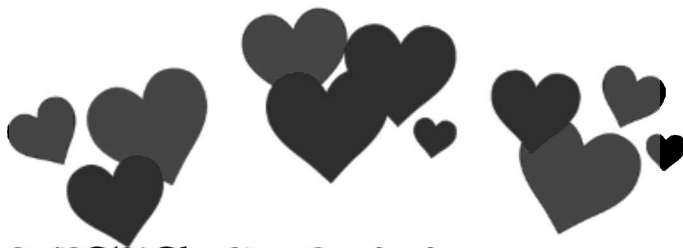
PART8 | The New Beginning

Bangkit dari keterpurukan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Butuh tekad dan support yang besar untuk bisa melakukannya.
Author-

Five years later

Faith Rosaline Winter POV
London, UK

Itusemua kejadian lima tahun yang lalu. Beberapa hari setelah dad mengatakan itu, kami semua pindah ke London. Aku meneruskan kuliahku di salah satu universitas yang ada di London. Hanya Isandra yang mengetahui kepindahanku.

Isandra mengatakan padaku kalau Luca marah besar dan mengancamnya jika dia tidak mau membuka mulutnya mengenai keberadaanku. Isandra bilang setelah beberapa hari Luca memaksanya, akhirnya pria itu memilih mundur. Aku tahu Luca merencanakan sesuatu dan aku merasa takut akan hal itu. Secara tidak langsung aku kabur dari cengkaramannya. Mungkin aku tidak bisa melupakan kejadian lima tahun lalu, tapi secara perlahan-lahan aku kembali menyusun kepingan perasaan dan harga diriku yang hancur.

Di awal tahun kepindahanku adalah hal yang paling sulit. Beruntung kedua orang tuaku selalu mendukungku di waktu tersulit yang membutuhkan dorongan dan semangat mereka. Mereka juga tidak pernah sekalipun memandangku sebelah mata atau jijik. Bahkan mereka sangat mengutuk keluarga Sullivan karena perbuatan yang Luca lakukan padaku.Lalu aku menutup semua lembaran kelam itu dan membuka lembaran baru. Aku kembali mendapatkan teman dan memiliki sahabat, tapi aku masih trauma untuk berteman bahkan berbicara dengan pria.

Jadi aku menjaga jarak.

Walaupun begitu aku mempunyai beberapa teman pria dan sesekali berkencan. Dan lima tahun kemudian. Disinilah aku, berdiri di tengah taman kota dan menikmati udara pagi yang sejuk. Hari ini aku

tidak berniat untuk lari pagi dan memutuskan untuk berjalan santai dari rumah menuju taman yang ada di London.

Ponselku berdering dan aku mengeluarkannya dari saku jeans. Nama Victoria terpampang jelas di layar. Victoria Bouston adalah sahabatku disini. Aku juga mengenalkannya dengan Isandra saat dirinya datang berkunjung. Mereka langsung akrab dan setelah itu kami bertiga menjadi sahabat karib.

Victoria juga sudah mengetahui masa laluku dan dia tidak menyangka seorang penerus seperti Luca Sullivan bisa kejam seperti itu. Aku bilang padanya kalau Luca hanya dibutakan oleh obsesinya padaku, tapi dia tidak percaya. dia bilang kalau pria itu hanya memanfaatkanku, sama seperti apa yang Isandra katakan padaku dulu.

Apalagi setelah dia tahu kalau aku dijadikan bahan taruhan. Dia semakin ngotot kalau aku dimanfaatkan. Aku menyentuh tombol hijau dan suara Victoria yang penuh dengan aksen british menyambutku,*"Hi, Faith."*

"Ada apa menghubungiku pagi-pagi, Vic?" tanyaku malas.

"Memangnya aku tidak boleh? Baiklah kalau begitu aku akan melakukannya sendiri tanpa bantuanmu," ujarnya sedih.

Aku menghela napas, "Baiklah apa yang kau inginkan, Vic?"

"Kapan Isandra akan datang?"

"Lusa. Bukannya kau tahu itu?"

"Ya, hanya saja saat dia disini tepat saat dia ulang tahun," jawab Victoria senang. *"Aku ingin membuat kejutan kecil padanya. apalagi dia sudah bertunangan dengan Ethan."*Aku mendengus. Tidak menyangka kalau Isandra akan bertunangan dengan Ethan. Setelah dua tahun kepergianku akhirnya Isandra mengakui kalau dia menyukai Ethan. Dia juga sudah memutuskan hubungan dengan Alex karena pria itu selingkuh dengan teman kampusnya. Mengejutkan bukan?

Ethan selalu mendampingi Isandra disaat dia sedang terpuruk dan sedih. Ethan menggantikan posisiku umtuk menjadi sandaran bahu Isandra ketika aku tidak bisa melakukannya dan aku berterima kasih akan hal itu. Lalu setelah itu mereka akhirnya memutuskan untuk menjadi sepasang kekasih. Isandra meminta izinku saat itu dan aku sebagai sahabat yang baik mengiyakan.

Aku juga memberikan ancaman pada Ethan mengenai Isandra. Aku tidak mau kejadianku terulang lagi dan sahabatku yang merasakannya. Aku juga mengancamnya untuk tutup mulut mengenai keberadaanku pada Luca. Setelah dia bersumpah akhirnya aku menyetujui hubungan mereka.Ethan sudah dua kali mendampingi

Isandra menemuiku dan dia tidak menyangka sahabatnya bisa melakukan hal seperti itu padaku. Dia mengatakan kalau Luca dan yang lainnya sudah mengincarku saat aku masuk, tapi entah kenapa Luca yang paling terobsesi untuk menaklukanku.

Setelah mendengarkan penjelasan dari Ethan aku melarangnya untuk mengungkit masa lalu. Lagipula sekarang hidupku sudah kembali seperti semula. "Jadi kau ingin membuat pesta kejutan untuknya?"*Tidak seluruhnya kembali seperti semula*, pikirku getir. Hatiku kembali berdenyut nyeri saat mengingat kembali kejadian pasca kepindahanku ke London. Mataku memanas dan air mata memaksa untuk keluar. Beruntung aku mampu menahannya.

"Ya Ethan juga setuju. Dia bilang akan kesini lebih cepat. Isandra tidak tahu kalau Ethan akan datang ke London. Dia bilang ingin menjadi kejutan."

"Lalu apa yang harus aku lakukan?"

"Jadilah sahabat yang baik dan pergi ke apartementku besok untuk mendekorasi," aku mengerang keras. Aku sudah bisa menebak apa yang dia inginkan. Jika saja besok aku tidak sibuk mungkin aku akan menerimanya langsung.

"Tapi kau tahu sendiri besok aku ada rapat mengenai proyek besar. Aku tidak bisa, Vic."

*"Oh ayolah ...kau bisa datang setelah rapat itu atau kau yang menjemput Isandra di bandara?"*Aku berpikir sejenak. idenya memang tidak buruk, tapi aku takut tidak akan sempat datang tepat waktu. Aku akan lebih memilih menjemput Isandra di bandara karena dia akan mendarat malam hari. "Aku akan menjemput Isandra kalau begitu"

"Bagus. Sampai bertemu besok Fayfay."

"Jangan panggil aku dengan sebutan itu!" umpatku pada ponsel yang sudah redup. Sambungan telpon sudah terputus dan aku malah mengumpat pada benda yang sama sekali tidak bersalah. Aku menggeleng pelan dan memutuskan untuk ke café yang ada di dekat taman.

Aku mendorong pintu masuk dan terdengar suara bel, menandakan seorang pelanggan datang. Seorang wanita seusiaku berdiri di belakang kasir dan mengucapkan selamat datang. Aku tersenyum padanya dan mencari tempat kosong. Ketika aku menemukannya, aku langsung menghampiri tempat kosong itu dan duduk.

Hidupku terasa normal. Untuk saat ini

***

Aku menunggu dengan tidak sabar di pintu masuk bandara internasional London Heatrow. Sesekali mataku melirik jam tangan Gucci yang melingkari pergelangan tanganku. Seharusnya setengah jam lalu pesawat yang ditumpangi oleh Isandra mendarat, tapi sampai sekarang aku masih tidak bisa melihat batang hidungnya. Dimana wanita menyebalkan itu? Aku berteriak kaget ketika seseorang memelukku dari belakang. "*Faith, do you miss me*?"

Aku berbalik dan mendelik kearah wanita yang saat ini sedang tersenyum lebar. rambut pirangnya di potong pendek dan pakaiannya terlihat kasual, namun tetap terlihat cocok dengannya."Astaga Isandra, jangan mengagetkanku! Kau tahu aku bisa saja memukulmu. Kau tahu tanganku bisa bergerak dengan reflex," omelku padanya. Dia hanya menepis ucapanku dengan lambaian tangan lalu kembali memelukku.

Aku balas memeluknya dan menepuk bahunya pelan. "Bagaimana kabarmu? Apakah pekerjaanmu menjadi model membuatmu lelah?" tanyaku saat pelukan kami sudah terlepas. Isandra menarik koper besarnya dan mulai berjalan bersamaku menuju mobil yang terparkir tidak jauh dari pintu masuk.

"Amat sangat melelahkan. Apalagi jika harus selalu berurusan dengan sikap posesif Ethan yang membuatku jengkel," gerutunya sebal. Aku tertawa dan membayangkan bagaimana seorang Isandra yang bebas dan liar harus diatur oleh Ethan. Pasti pria itu merasa lelah.

"Kau tahu, itu tandanya dia mencintaimu. Kau itu cantik. Dia tidak mau pria lain mengambil kesempatan untuk merebut tunangannya. Jadi sudah sepantasnya dia bersikap seperti itu," ujarku berusaha menenangkan Isandra. Wanita itu mengangguk pelan. Saat kami berdua sampai di samping mobilku yang terparkir aku langsung menarik koper besar milik Isandra dan meletakkannya di bagasi mobil. Setelah tertutup aku masuk ke bagian kemudi sedangkan Isandra masuk ke bagian penumpang. "Kau akan menginap dimana?" tanyaku santai. Sebenarnya aku sudah tahu jawabannya, tapi aku selalu bertanya dan bertanya.

"Tentu saja Penthouse Ethan, pria itu mengancamku jika aku tidak tinggal disana dia akan menendang bokongku," gerutu Isandra. Dia mengerucutkan bibirnya dan kedua tangannya terlipat diatas dada. Aku tertawa mendengar komentarnya.

"Oh astaga aku tidak bisa membayangkannya Sandra," gumamku di sela-sela tawa. Aku menghapus air mata yang muncul di sudut mataku dan menyalakan mesin mobil. Setelah mesin menyala

aku langsung memanuver mobil menuju pintu keluar bandara. "Bagaimana kabar keluargamu?" tanyaku kemudian. Aku melihat Isandra menghela napas dan menghempaskan punggungnya di sandaran jok mobil.

"Baik. Kurasa," jawabnya singkat. Aku menaikkan sebelah alis dan menoleh kearahnya sekilas. Isandra mengerang karena tahu kalau aku tidak mempercayainya. "Seperti biasa. Kedua orang tuaku selalu bertengkar. Jadi kau tahulah..." jawabannya yang menggantung membuatku memutuskan untuk diam. Isandra sedang tidak mau membahas keluarganya dan aku tidak akan memaksanya jika dia tidak mau bercerita.

"Kau mau ke apartemenku dulu atau langsung ke Penthouse Ethan?"

"Sebaiknya Penthouse Ethan. Tubuhku terasa remuk setelah berjam-jam duduk diatas pesawat," erangnya sambil memijat kakinya. Aku megangguk pelan dan mengarahkan mobilku menuju gedung apartemen dimana Penthouse Ethan berada.

Dimana kejutan untuk Isandra sudah menunggu.

***

"SURPRISE!!" teriak beberapa orang dari dalam Penthouse ketika Isandra masuk ke dalam. aku tersenyum kecil melihat raut wajah Isandra yang terkejut karena tidak menyangka akan mendapat kejutan. Dia berbalik kearahku dan menatapku menyelidik. "Apa kau sudah tahu?"

Aku hanya mengedikkan bahu. Isandra langsung berlari kearahku dan memelukku. Dia mengucapkan terima kasih padaku berulang kali. "Sebenarnya ini ide Vicky, bahkan aku tidak membantu sama sekali," gumamku pelan.

"Tapi aku tetap akan berterima kasih," jawabnya. Lalu dia berbalik dan menatap orang-orang yang ada di dalam Penthouse. Beberapa adalah teman dekat Isandra di agensi permodelan, Victoria dan tentu saja Ethan. Isandra melongo menatap Ethan. "Ethan? Kau disini? Bukankah kau bilang—"

"*Happy birthday, baby,*" potong Ethan dengan lembut. Pria itu membentangkan tangannya dan tanpa pikir panjang Isandra berlari ke dalam pelukan Ethan. Aku menatap pasangan itu dengan terharu. Berharap suatu saat aku yang berada di posisi Isandra. Aku menghela napas.

"Bagaimana denganku? Aku yang merencanakan ini semua," ujar Victoria. Aku hanya memutar bola mata dan berjalan

menghampirinya. Tanganku menepuk bahunya beberapa kali menandakan rasa terima kasihku padanya. Dia hanya mendengus sebal melihat cengiranku. Isandra melepaskan pelukannya dari Ethan dan berjalan memeluk Victoria.

"Terima kasih Vickyku yang lucu," gumam Isandra saat pelukan mereka terlepas. Isandra mencubit pipi Victoria yang tembem dan memajukan bibirnya seolah Vicky adalah anak kecil. Victoria langsung menepis tangannya dan mendelik kearah Isandra.

"Baiklah, sebelum kalian berdua bertengkar, bagaimana kalau kita potong kue dan tiup lilin dulu?" tanyaku berusaha mengalihkan perhatian kedua wanita yang siap bertengkar. Aku yang selalu melerai mereka, jadi ini adalah hal yang biasa menurutku. Lagipula mereka tidak serius bertengkar, jadi tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Semua orang menganggguk dan berjalan menuju meja yang diatasnya terdapat kue ulang tahun yang cantik.

Setelah nyanyian selamat ulang tahun, tiup lilin, dan potong kue selesai. Semua orang mulai menikmati pesta dengan alunan musik yang di putar. Ada yang menyantap makanan di ujung, mengobrol sambil menyesap segelas *wine*, atau ada yang menari diatas *dance floor* buatan yang ada ditengah ruangan. Aku berdiri di sudut ruangan dan mengamati semua ini. Pesta bukanlah lingkunganku mengingat trauma yang terjadi, tapi demi Isandra aku akan menahannya. Hanya untuk malam ini.Seseorang menepuk pundakku. Aku menoleh dan mendapati Ethan berdiri di sampingku. "Bagaimana keadaanmu Faith?"

"Seperti biasa," jawabku asal. Aku kembali menenggak segelas *wine* yang ada di tanganku dan kembali memperhatikansuasana pesta. Isandra sedang berbincang seru dengan teman-teman sesama model dan Victoria sedang sibuk berdansa dengan orang asing. Aku mendengus pelan. mereka memang teman yang baik, pikirku getir.

"Kau tahu alasanku ada disini?" tanya Ethan tiba-tiba. Aku menatapnya dan menggeleng pelan. Ekspresi Ethan terlihat serius. Sedangkan Ethan adalah tipikal orang yang selalu tersenyum dan santai. Hanya jika situasi buruk yang mengharuskannya serius maka dia akan bersikap serius. Lalu kenapa dia menampilkan wajah itu sekarang? Ethan menenggak gelas *wine* yang ada ditangannya. Matanya melirik kearahku sekilas, tapi sebelum sempat dia menjawab Isandra berdiri disampingku dan merangkul tanganku.

"Apa yang kalian berdua bicarakan? Apa kalian merencanakan sesuatu yang mencurigakan?" tanyanya. Matanya menatapku dan tunangannya secara bergantian.

Aku menggeleng pelan. "Tidak. Ethan hanya bertanya padaku apakah aku tahu alasannya kesini."

"Ya, aku juga mau bertanya padamu soal itu Ethan, bukankah kau bilang ada perjalanan bisnis keluar negeri?"

"Lalu menurutmu? Apa yang kulakukan saat ini?" tanya Ethan santai.

Isandra membuka mulutnya. "Oh astaga, jadi kau ada pekerjaan disini? aku pikir kau sengaja datang untukku," ujar Isandra dengan muram. Ethan tersenyum dan meraih tunangannya. Dia memeluk Isandra dan membisikkan sesuatu ke telinganya sehingga temanku itu terkikik geli dan wajahnya bersemu merah. Aku tahu apa yang mereka bicarakan.

"Jadi? Kenapa kau menanyakan itu padaku?" tanyaku berusaha mengingatkan pasangan mesra ini kalau masih ada aku di depan mereka. Ethan menjauhkan bibirnya dari telinga Isandra dan menghela napas.

"Aku ingin mengatakan sesuatu padamu mengenai Luca," aku langsung membeku mendengar ucapan Ethan. Isandra mendelik kearah Ethan dan merengsek maju kearahku. Dia melingkarkan tangannya di pundakku dan mengelusnya pelan. Seolah memberiku kekuatan dan mengatakan kalau dia akan selalu berada disampingku. Ethan memijit batang hidungnya frustasi sebelum melanjutkan, "Seminggu sebelum aku terbang kesini, aku bertemu dengan Luca." Ethan menatapku sebentar. Saat dia melihatku mengangguk dia kembali berkata, "Dia mengatakan padaku kalau dia akan ke London dua minggu lagi."

"Lalu?"

"Selama ini dia tahu keberadaanmu Faith. Dia tahu kau ada dimana. Dia mengawasimu dan dia mengatakan padaku kalau dia ke London untuk..."

"Untuk apa?"

"Untuk membawamu kembali."

Mukaku seketika pucat. Apa yang Ethan maksud? Apakah dia berbohong? Jadi selama ini Luca tahu keberadaanku dan mengawasiku? Dadaku terasa sesak ketika masa lalu kembali berputar di benakku. Pertemuanku dengan Luca, pertemanan kami, lalu malam di pesta ketika Luca memperkosaku, apartemennya, masih banyak hal lagi yang berputar sehingga kepalaku terasa pusing dan badanku

terhuyung kebelakang. Jika saja Isandra tidak memegangiku, mungkin aku akan jatuh keatas lantai. "Faith?" bisik Isandra.

"Dia mengetahuinya," bisikku. Tidak sadar air mataku terjatuh dan mengalir dipipi sebelum jatuh ke lantai. "Dia tahu keberadaanku selama ini," dari sudut mataku, aku melihat Victoria berlari dari dance floor kearah kami. Lebih tepatnya kearahku. Victoria menanyakan pada Isandra apa yang terjadi dan Isandra mengulangi apa yang dikatakan Ethan, tapi selama kejadian itu berlangsung aku sama sekali tidak menanggapi. Sibuk dengan kegelapan yang mulai mengerubungiku.

"Apa kau serius Ethan?" tanya Victoria tidak percaya. Ethan yang sedari tadi menatapku khawatir hanya mengangguk singkat. Lalu ponselnya berdering. Dia mengeluarkan ponsel itu dari saku jasnya dan membaca pesan yang ada di layar.

Lalu wajahnya terlihat kaget, "Atau bisa dibilang dia sudah ada di London saat ini," gumam Ethan. Matanya masih terpaku ke layar ponsel. Lalu dia mendongak dan menampilkan isi pesan yang tertera disana.

Aku di London E, Penthouseku sekarang juga
-Luca

Aku menatap Ethan tidak percaya. "Lalu apa yang harus aku lakukan?" lirihku. Aku tidak mau bertemu Luca. Tidak sekarang. Tidak juga dimasa yang akan datang. Mataku beralih dari Ethan dan ke arah dua temanku bergantian. Mereka semua terdiam. Tidak ada satupun yang mampu mencari solusi.

Isandra tiba-tiba berkata, "Kalau kita mengubah penampilanmu. Apa Luca akan mengenalimu Faith?" aku menghela napas. Pertanyaannya sungguh tidak masuk akal. Jika Luca adalah pria biasa mungkin saja itu akan berhasil, tapi ini Luca. Dia bisa saja menyuruh seseorang untuk mencari tahu keberadaanku dan semacamnya.

Aku menggeleng, "Itu tidak mungkin. Luca akan mudah mengetahuinya. Kecuali jika aku mengubah identitasku Sandra, tapi itu tidak mungkin bukan?" nadaku terdengar sangat getir di telingaku sendiri. Isandra mengangguk pelan. dia mengerti apa yang aku maksud dan kembali terdiam.

Aku menarik napas dan bangkit dari posisiku. Pandanganku kembali buram karena air mata yang ingin keluar, tapi aku menahannya dengan cara mengerjapkan mata. aku kembali mengatur

emosiku dan berkata, "Aku tidak bisa selamanya lari. Aku juga sudah mengantisipasinya. Jika dia ingin menemuiku maka aku akan menghadapinya. Aku bukan lagi Faith yang dulu."

"Apa kau serius?" tanya Victoria dengan skeptis.

Aku mengangguk yakin, "Aku harus mencoba untuk kuat. Aku tidak mau terlihat lemah. Tidak lagi," gumamku percaya diri.

Victoria menghela napas dan meletakkan tangannya di pundakku lalu meremasnya pelan, "Kau bukan wanita lemah Faith. Justru kau adalah wanita yang kuat. Aku kagum padamu karena mampu bangkit dengan kedua kakimu sendiri. Jangan pernah berpikir kau lemah, oke?" Mataku kembali terasa panas. Aku mengangguk cepat dan memeluk Victoria erat. Isandra juga memeluk kami berdua. Setelah merasa tenang kami tertawa bersama dan kembali menikmati pesta sementara Ethan pergi menemui Luca.

Aku tersenyum. Apa yang dikatakan Victoria adalah benar. Aku bukan lagi wanita yang lemah dan naïf seperti dulu. Aku bukan lagi Faith yang dulu. Aku sudah berubah. aku mampu bangkit dari masa lalu yang kelam.

Karena aku adalah wanita yang kuat, tapi pada kenyataannya itu tidak semudah yang aku bayangkan.

PART9 | His Intrusion

"I hate you, I love you, I hate that I want you"
Gnash ft. Olivia Obrien-

<u>Faith Rosaline Winter POV</u>
London, UK

Tanganku kembali merapatkan mantel yang menutupi tubuh dari hawa dingin. Di musim dingin seperti ini sangat mudah bagi virus untuk menyerang tubuh yang daya tahan tubuhnya sedang lemah. Aku tidak mau terkena flu saat ini. Tidak disaat pekerjaanku sedang banyak.

Aku berjalan menuju mobilku yang terparkir di tempat parkir yang letaknya tidak jauh dari pintu masuk. Aku merogoh kunci di dalam tote bag Channel yang bertengger di pundakku dengan manis. Ketika aku menemukannya, aku langsung membuka kunci mobil dan berjalan cepat. Angin dingin kembali berhembus dan hidungku semakin memerah. Uap tebal muncul ketika aku bernapas. Dengan cepat aku masuk ke dalam mobil dan menyalakan mesin juga pemanas mobil.

Aku bernapas lega.

Aku menyenderkan kepala di senderan jok mobil dan menatap ke depan. Setelah percakapanku dengan Ethan semalam, entah kenapa aku merasa was-was. Bisa saja yang dikatakan Ethan adalah bohong dan Luca kesini arena urursan bisnis sama seperti pria itu, tapi hatiku membantahnya dengan cepat.

Setelah beberapa saat diam aku mulai menjalankan mobil menuju pintu keluar. Saat ini yang aku butuhkan adalah cokelat panas dan mandi hangat. Apartemenku terletak tidak jauh dari gedung kantorku. Jadi hanya perlu tiga puluh menit dengan berjalan kaki dan lima belas menit dengan menggunakan mobil. Untung saja badai salju belum terjadi, aku tidak mau sampai terjebak badai salju sedangkan aku masih terjebak kemacetan jalan raya. Maklum karena jam pulang kerja jadi semua orang tidak mau berlama-lama diluar dan ingin cepat sampai dirumah.

Sama sepertiku.

***

Aku berdiri di depan pintu apartemen dan mencari kunciku di dalam tas. Aku mengerang karena sampai sekarang belum menemukannya dan aku sangat ingin masuk ke dalam. aku mendengar suara pintu apartemen yang ada di belakangku terbuka dan seseorang keluar. "Kenapa kau masih berdiri di situ Faith?" tanya Albert, tetanggaku yang menempati apartemen di depanku. Dia adalah seorang manager di sebuah perhotelan. Aku tidak tahu hotel apa karena aku tidak pernah bertanya padanya.

aku berbalik dan mendengus sebal, "Aku tidak menemukan kunciku di dalam tas."

Albert tergelak. Dia termasuk pria tampan menurutku. Matanya berwarna hijau dengan rambut cokelat, sedikit lebih terang dariku. Wajahnya dipahat sempurna dan hidungnya mancung. Bibirnya juga merah dan ada lesung pipi di pipi kanannya. Rahangnya tajam dan giginya terlihat putih dan rapih.

Dia adalah pria humoris dan selalu bercanda. Aku tidak pernah melihatnya marah ataupun menjelek-jelekkan orang. Dia selalu menghiburku dan terkadang mengundangku makan di dalam apartemennya. Bahkan aku terkadang masuk ke dalam apartemennya tanpa permisi. Dia adalah kakak yang selama ini tidak pernah kupunya. "Kau mau masuk dulu Faith? Aku kasihan melihatmu mengigil seperti itu."

Aku mengerucutkan bibir, tapi tidak menolak tawarannya. Dengan cepat aku masuk ke dalam apartemen Albert. Dia menutup pintu dengan cepat dan berjalan ke arahku yang sudah duduk nyaman diatas sofa empuknya. "Kau mau minum?"

"Tentu! Cokelat panas buatanmu terdengar nikmat," ujarku dengan cengiran lebar. Albert tertawa dan berjalan ke arah dapur. Aku duduk diam selama beberapa saat sebelum akhirnya aku memutuskan untuk kembali mencari kunci apartemenku. Aku membalikkan tas hingga semua isinya berceceran keluar. "Ukh dimana kuncinya?" gumamku pelan. rasa frustasi melandaku.

"Kau bisa meminjam kunci cadangan yang aku punya. Kau pernah memberikannya padaku, ingat?" ujar Albert saat dia kembali ke ruang tamu dengan dua gelas cokelat panas di tangannya. Asapnya masih mengepul di udara tanda cokelat itu baru saja matang. Aku merampas satu gelas yang ada di tangan Albert dan mulai mencicipinya. Rasa hangat langsung memenuhi tubuhku. "Bagaimana?"

"Coklat panas buatanmu memang yang terbaik" gumamku senang. Albert hanya memutar bola matanya dan menatapku geli. "Soal kunci, boleh aku pinjam? Aku rasa kunciku tertinggal di kantor."

"Itu memang kuncimu Faith," gumam Albert lalu bangkit dari atas sofa. Dia mengambil kunci cadangan yang aku berikan padanya dulu dan melemparnya kearahku. Dengan sigap aku menangkap kunci itu dan cengiranku semakin lebar.

"Kau memang penyelamatku Al!"

***

Pintu apartemenku terbuka. Suasananya terasa dingin dan suram. Aku mengerutkan kening. Baru pertama kali ini aku masuk ke dalam apartemenku sendiri dan mendapati suasana seperti ini. Lampu mati dan gorden tertutup rapat. Tasku masih ada di apartement Albert dan aku berniat untuk kembali ke apartementnya setelah mandi. Aku berjalan kearah sakelar lampu dan memencetnya. Seketika lampu menerangi apartementku.

Aneh.

Hanya firasatku atau bukan, tapi aku merasa tidak sendiri disini. Aku seperti merasakan kehadiran orang lain disini. Instingku memang kuat, tapi aku selalu menepisnya. Aku hanya mengedikkan bahu dan meletakkan kunci dan ponselku diatas meja kaca.

Aku bersenandung pelan dan membuka gorden yang tertutup. Seketika pemandangan malam kota London menyambutku. setelah itu aku menyalakan pemanas ruangan dan berjalan ke kamar mandi.

Mandi dengan air hangat adalah hal yang kubutuhkan saat ini.

Saat aku membuka pintu kamar, aku juga mendapati hal yang sama. Lampu dimatikan dan gorden di tutup. Untung saja pemanas sudah aku nyalakan jadi udaranya tidak terlalu dingin. Aku meraih sakelar lampu dan lampu kembali menerangi ruangan. Dengan santai aku berjalan menuju kamar mandi.

Aku sama sekali tidak menyadari kehadiran seseorang.

***

Setelah selesai mandi dan berganti baju, aku keluar kamar. bayangan akan cokelat panas yang masih menungguku di apartemen Albert mempercepat langkah kakiku. Aku baru mau meraih kunci diatas meja dan sadar ketika kunci itu tidak ada. Aku mengerutkan kening. seingatku, aku meletakkan kunci diatas meja. Apa aku salah? Aku mengedikkan bahu. Pintu apartement tidak terkunci, tidak masalah buatku. Toh kemanan ketat disini jadi kemungkinan seorang

pencuri masuk sangat tipis. Aku berjalan kearah pintu dan kaget mendapati pintu terkunci.

Aku berusaha membukanya, tapi sia-sia. Aku menatap pintu dengan bingung lalu tertegun ketika sepasang lengan kekar melingkari pinggangku. Jantungku berdegup dengan cepat. Aroma maskulin dengan pinus memenuhi rongga hidungku. Aku tahu wangi siapa ini. *"Do you miss me Faith?"*

"Luca," bisikku pelan.

Wajahnya terbenam di ceruk leherku. Samar-samar aku merasakan bibirnya menyentuh kulit leherku dengan sebuah ciuman. Bagaimana bisa dia masuk kesini? Pikirku bodoh. Tubuhku membeku di dalam pelukannya. Aku menunduk dan memastikan kalau pria itu nyata. Sebuah jam rolex yang melingkar di pergelangan tangan itu menyambutku. Seperti air dingin yang tumpah di kepalaku, aku tersadar.

Dengan gerakan cepat aku memegang tangan itu dan menyentakkan tangannya dengan kuat. Aku tidak melepaskan tangan itu justru memelintirnya hingga sang pemilik merintih kesakitan. Dua tahun belajar karate memang membuahkan hasil. Luca merintih dan berusaha melepaskan genggamanku. Aku tidak peduli jika tangannya patah atau copot. "Apa yang kau lakukan disini?"

Luca terdiam. Seolah ingat posisinya dia bergerak cepat dan posisi berubah. Luca kembali berada di belakangku. Dada bidangnya menempel di punggungku dan tangan kekarnya mengunci leherku. Dia mempererat tangannya hingga aku meronta kehabisan napas. Luca berkata, "*Impressive*. Aku tidak menyangka kau bisa karate Faith. Sayang sekali apa kau lupa siapa aku?" tanya Luca dengan dingin.

Aku hanya bisa megap-megap mencari udara. Suaraku seperti hilang entah kemana. Aku ingat. Luca adalah master di bela diri. Bukannya hanya karate saja, tapi ilmu bela diri lainnya. Dia juga pintar menggunakan senjata. Karateku bukan apa-apa dibanding dengannya. Dia masih lebih kuat dariku.

Aku bisa memelintir tangannya hanya karena bantuan elemen terkejut. Bibirnya mencium pipiku samar lalu mengulum daun telingaku. Dia menghirup aromaku dalam-dalam dan mengerang. "Aku merindukanmu Faith. Wangimu, suaramu, tubuhmu ... kau seperti drug untukku. sangat terlarang, tapi begitu menggoda dan nikmat ketika aku mencicipinya," tangannya yang bebas sibuk mengeksplorasi tubuhku. Dia menyentuh dadaku, pinggangku, perutku. Lalu berhenti di area sensitifku. Bersyukur aku memutuskan menggunakan celana panjang

daripada celana pendek. Apalagi kebiasaanku tidur dengan celana pendek, aku bersyukur untuk saat ini.

Luca menyeretku kearah sofa. Lalu dia melemparku keatas sofa tersebut dan menatapku dengan tatapan tajamnya. "Kenapa kau pergi?" tanyanya dingin.

"aku—" aku berdehem pelan lalu mendongakkan kepala. Menatap mata hitam kecoklatannya tanpa rasa takut. "—aku pergi karena ayahku dipindah tugaskan di London." Itu benar bukan? Aku sama sekali tidak berbohong. Hanya saja aku tidak memberitahunya alasan utama kepergianku. Luca menaikkan sebelah alis matanya. Lalu dia terkekeh pelan. kekehannya terdengar begitu palsu.

Dia membungkukkan badannya dan menyentuh wajahku dengan jari telunjuknya. Matanya menelusuri wajahku. Dia seperti mengingat kembali detail wajahku dari dekat. Sudut bibirnya terangkat membentuk sebuah seringai yang membuatku merinding.

Seketika tangannya mencengkeram daguku dengan kencang. "*You ran from me yes?"* aku menggeleng cepat. Cengkramannya semakin kencang dan aku meringis. "Aku tahu itu Faith. Aku tahu segalanya. Kau tidak akan pernah bisa kabur dariku. Kau tidak akan bisa lepas dari jeratanku. Aku akan selalu menemukanmu dimanapun kau berada. Kau milikku Faith dan apapun yang menjadi milikku tidak akan pernah aku lepaskan."

Aku mendengus, “Kau baru menemukan keberadaanku, tapi sudah sombong," gumamku getir.

"Siapa bilang? Aku sudah mengetahui dimana kau berada seminggu setelah kepergianmu. Apa kau lupa, keluargaku sangat berkuasa. Aku yang memegang dunia ini Faith. Jangan lupakan itu," dia menunduk dan mencium pipiku yang tanpa aku sadari sudah basah oleh air mata. Lalu dia beralih ke mata dan keningku.

Gerakannya begitu lembut kontras dengan cengkaramnnya di daguku. "Aku akan mengurungmu untuk selamanya. Aku tidak akan membiarkanmu kabur lagi *my bird. You're my possession*" bisiknya sebelum dia melumat bibirku dengan kasar, menghukum, dan posesif. Aku hanya bisa terdiam dan tidak membalas ciumannya. Cengkaramannya di daguku semakin kuat. Mengancamku agar aku membalas ciumannya.Ciuman kami terlepas ketika sebuah deringan ponsel terdengar. Ponsel milikku. Luca melepaskan pagutannya dan melirik benda yang masih berdering dengan tatapan membunuh.

Aku baru teringat kalau sisa barangku masih ada di apartement Albert. Aku bangkit dan berusaha meraihnya, namun Luca lebih cepat.

Dia melirik nama yang terpampang di layar dan seketika matanya menggelap.

Aku melangkah mundur. Kakiku gemetar saat melihat perubahan raut wajahnya. Dia terlihat berbeda. Aku harus ingat kalau dia bukan lagi pria yang kukenal. Dia bukan lagi teman yang menjadi sandaran bahuku. Seringai kejam muncul di wajahnya yang tampan seperti dewa yunani."Lu-Luca a-apa yang se-sedang kau lakukan?" tanyaku dengan tergagap.

Luca mengedikkan bahunya. Dia memainkan ponselku yang saat ini berada di dalam genggamannya. Matanya melirikku sebelum kembali ke layar ponsel saat benda itu kembali berdering. "Kau tahu Faith, dengan kau menghindariku seperti ini tidak akan merubah apa yang terjadi."

"Apa maksudmu?" tanyaku dengan suara tercekat.

"Apa kau sudah lupa dengan kejadian lima tahun lalu? Apa perlu aku mengingatkannya lagi padamu?" tanyanya dengan nada dingin yang membekukan. Tubuhku bergetar. Jantungku berdegup dengan cepat. Dengan reflex kepalaku menggeleng dengan cepat.

"Ti-tidak... Kumo-hon ja-jangan..." gumamku sambil tergagap. Air mataku sudah menetes dengan deras.

"Lalu kenapa kau bersama dengan pria lain?!" teriakannya yang membahana ke seluruh ruangan membuatku berjengit dan mundur kebelakang. Mata hitam kecoklatannya yang dulu terlihat hangat sekarang terlihat kelam dan menusuk karena amarah.

Aku hanya bisa berteriak ketika tangannya membanting ponselku yang masih berdering. Menghancurkan benda milikku itu menjadi ribuan keping tidak berbentuk. Aku hanya menatap nanar ponselku ketika suara deringannya terhenti. *"YOU'RE MINE FAITH! YOU'RE MINE*!" lalu dengan langkah lebar dia berjalan kearahku. Memperkecil jarak diantara kami berdua.Aku hanya bisa tertunduk dengan kaki bergetar. Aku sudah tahu itu. Aku tersentak ketika tangannya melingkari pinggangku dan memelukku dengan posesif. Dia berbisik di telingaku, "Sekarang tidak akan kubiarkan kau bersama pria lain. kau kembali kedalam genggamanku Faith dan aku tidak akan pernah melepaskanmu. Selamanya."

Ucapannya adalah janji. Janji yang akan ditepatinya. Lalu dia melumat bibirku dengan ciuman kasar dan menghukum. Menyegel janjinya dengan ciumannya itu.

Lalu dia kembali mengklaim tubuhku.

Seperti lima tahun yang lalu.

PART10| Her Position in his life

Don't you see it? What you did to me, make my heart shatter into million pieces.
-Author

Faith Rosaline Winter POV

Aku terisak pelan. Bahuku berguncang dengan hebat. Tubuhku terasa lemas dan hanya mampu berbaring diatas tempat tidur. Hanya ada sehelai selimut yang menutupi tubuh telanjangku. Luca beranjak dari posisinya dan kembali mengenakan pakaiannya.

Aku hanya bisa menatap kosong ke arahnya yang sekarang sudah berdiri dengan setelan jas rapih. Rambutnya berantakan tanda kalau dia habis melakukan kegiatan diatas kasur. Hanya itu saja. Selain itu dia terlihat seperti Luca sebelum meniduriku.

Dia mengeluarkan ponsel dari saku jasnya dan memerintahkan seseorang untuk menjemputnya. Ketika selesai dia berjalan menghampiriku dan mengecup keningku lembut. "*Later my bird,*" lalu dia berdiri dan berjalan meninggalkan kamar. sebelum dia menghilang di balik pintu, Luca berkata tanpa menoleh. "Besok kau akan pindah ke Penthouseku," lalu pintu tertutup.

Aku kembali menangis. Aku terduduk dan membenamkan wajahku di kedua telapak tangan. Seketika aku merasa marah. Aku memukul-mukul bantal sambil berteriak, "dasar pria bajingan! Brengsek! Menyebalkan!" aku menangis histeris lalu melempar bantal yang tadi aku pukuli ke dinding. Aku kembali berteriak dan mencaci maki Luca. Ketika aku sudah lelah aku hanya bisa terisak pelan.

Setelah aku tenang dan memutuskan untuk mandi. Menghapus jejak Luca dan membersihkan benihnya dari tubuhku, aku keluar dari kamar. Kaus hitam dan celana pendek sudah melekat ditubuhku. Mataku masih terasa bengkak. Aku berjalan kearah ruang tamu dan menatap ponselku yang sudah hancur berkeping diatas lantai. Aku hanya bisa menatap ponsel itu dengan tatapan sedih.

Ingatanku kembali ketika Luca menyetubuhiku. Dia terus menerus mengatakan kalau aku adalah miliknya. Seolah mematrinya di tubuhku setiap kali dia masuk ke dalam tubuhku. Matanya

memancarkan aura kelam dan menusuk. Selama dia melakukannya, mata itu tidak pernah lepas dariku. Seolah dia memenjarakanku dengan matanya. Aku menarik napas.

Mengingat apa yang Luca lakukan padaku membuatku merasa sakit. Dia memperlakukanku seperti boneka pemuas nafsunya. Bukan seorang manusia. Dia tidak pernah bersikap lembut padaku. Mataku menatap kedua pergelangan tanganku yang membiru. Aku membuang muka dan berjalan kearah pintu. Niatku adalah untuk mengambil semua barangku yang tertinggal di apartemen Albert. Aku tidak berniat untuk menutupi semua bekas yang ditorehkan Luca di leherku. biarlah semua orang menganggapku murahan. Biarlah semua orang menganggapku kotor. Aku tidak peduli karena memang itulah kenyataannya.

Aku menekan bel apartemen Albert. Belum selesai aku menekan bel, pintu sudah terbuka menampilkan wajah Albert yang khawatir. Dia mengedarkan pandangannya dari atas kepala hingga kakiku lalu menarikku masuk. dia mengunci pintu dan memelukku. "Astaga Faith apa yang terjadi padamu? Kau terlihat kacau sekali," dia mengusap pipiku lembut.

Aku hanya bisa menundukkan kepala.

"Apayang sudah dia lakukan padamu?"

Aku mendongak seketika, "Apa maksudmu?"

Albert menghela napas dan menuntunku ke arah sofa. Dia mendudukkanku di atas sofa. Setelah itu dia menyusulnya dan menatapku lekat. "Aku melihat Luca Sullivan, bossku. Keluar dari apartmentmu. Dia terlihat menakutkan dan dingin. Aku baru mau menyapanya, tapi dia sudah melengos meninggalkanku. Aku masih menatap punggungnya bingung. Tidak lama berselang aku mendengarmu berteriak dan menangis histeris. Aku ingin masuk, tapi aku takut karena bossku berhenti ketika mendengar teriakanmu dan menatap pintumu lama. Apa yang sudah dia lakukan padamu Faith?"

"Boss? Luca bossmu?" hanya itu yang mampu aku tangkap dari penjelasan Albert. Mukaku memucat. Jadi Albert adalah manager di salah satu hotel milik Luca. Jika Luca sampai tahu kalau yang menelponku adalah Albert Joshua, Dia tidak akan segan untuk memecat tetanggaku ini. Aku memutuskan untuk berbohong. "Dia mantan kekasihku. Kami tadi bertengkar hebat. Itulah sebabnya," gumamku pelan. aku menundukkan kepala dan menatap tangan yang ada di atas pangkuanku.

"Mantan kekasihmu?" tanya Albert tidak percaya.

Aku mengangguk. Kebohongan kembali mengalir deras di mulutku. "Iya kami menjalin hubungan saat aku masih kuliah di Harvard. Aku tidak mau membahas itu Albert."

"Lalu bagaimana dengan itu?" tanya Albert sambil mengedikkan dagunya kearah leherku yang penuh dengan bercak merah.

Aku menunduk malu, "Kami melakukan sex sebelum bertengkar" Albert hanya terdiam. Dia menatapku lama. Aku rasa dia tidak mempercayai penjelasanku. Dia menghembuskan napasnya pasrah dan mengangguk. menerima penjelasanku dan tidak bertanya lebih lanjut.

"Apa kau mau cokelat panas baru? Punyamu sudah dingin," gumam Albert lembut.

Aku menggeleng pelan, "Aku hanya ingin mengambil tasku dan kembali. Aku sangat lelah sekali" Albert mengerti dan mengembalikan tasku. dia membantuku berdiri lalu memeluk tubuhku. Mau tidak mau aku membenamkan wajah di dadanya dan menghirup aromanya yang berbeda dengan Luca.

"Aku sudah menganggapmu sebagai adikku Faith. Jika kau ada masalah dan membutuhkan bantuanku segera hubungi aku," bisiknya sambil mengelus rambut basahku dengan pelan. Aku mengangguk dan mengucapkan terima kasih. Setetes air mata mengalir di pipiku yang pucat karena ronanya telah hilang.

***

Keesokan harinya saat aku pulang kerja dan masuk ke dalam apartement. Aku mendapati Luca menungguku di ruang tamu. Dia sedang duduk diatas single sofa sambil melipat kedua tangannya dan menyilangkan kakinya dengan arogan. Jasnya sudah tersampir di lengan sofa dan lengan kemejanya sudah tergulung sampai siku. Ototnya lebih menonjol dan terlihat ketika dia membuka jasnya. Dasi masih melingkar di lehernya.

Aku berjalan dan matanya terus mengikutiku, "Kenapa kau tidak membereskan barang-barangmu?" tanyanya santai.

Aku meneguk ludah. Dengan tangan yang gemetar aku menguncir rambutku menjadi kuncir kuda. Menampilkan dengan jelas tanda yang dia torehkan padaku kemarin malam. "Aku tidak sempat," jawabku singkat.

Luca beranjak dari posisinya dan berjalan menghampiriku. Kepalaku tersentak ke belakang ketika Luca menjambak rambutku dengan keras. Aku merintih dan berusaha melepaskan tangannya dari

rambutku. "Aku sudah mengatakan padamu Faith. Apa kau tuli? Kau akan pindah ke Penthouseku. Apa susahnya merapikan barang-barangmu?"

Aku hanya bisa terdiam lalu menggigit bibir berusaha menyembunyikan isakan tangisku dari iblis yang ada di depanku. Dia menyentakkan cengkramannya dari rambutku dan meraih daguku lalu memaksaku mendongak. Tatapan kami bertemu dan aku menahan napas ketika mata hitam kecoklatannya menatapku dengan amarah yang begitu kentara. "Aku sangat lelah. Jadi aku tertidur," bisikku pelan.

Luca mendengus lalu mencengkram lenganku kuat. Dia menarikku menuju kamar dan mendorongku hingga aku terjatuh diatas lantai. "Bereskan barang-barangmu." aku mengangguk dan tersentak ketika dia menutup pintu dengan bantingan keras. Aku terduduk diatas lantai sambil terisak. Dengan perlahan aku bangkit dan berjalan kearah *walk-in closet* untuk membereskan barang-barangku.

Luca kembali dua jam kemudian dan tersenyum puas ketika melihat koper besarku terisi dengan barang-barangku. Dia berjalan dan meraih koper itu. Membawanya pergi, sedangkan aku mengikutinya dari belakang seperti seekor anjing. Dia memberikan koper besarku kepada seorang pria dengan setelan jas hitam. Aku menebak kalau pria itu adalah pengawal Luca dan tebakanku adalah benar. Itu dibuktikan ketika Luca memperkenalkan pria itu, Gabriel sebagai *head of security* dan tangan kanan Luca. Luca melingkarkan tangannya di pinggangku dengan posesif sedangkan tangannya yang lain meraih tasku dan menyampirkan tas itu di pundaknya.

Setelah itu kami berdua berjalan keluar. Pengawal lainnya berdiri di depan dan salah satunya mengunci pintu apartemen ketika kami sudah diluar. Aku menoleh sekali lagi kearah apartemenku dengan tatapan nanar.

***

Aku hanya terdiam ketika Luca bertanya padaku apakah aku sudah makan malam atau belum. Aku hanya terdiam ketika Luca berusaha mengajakku bicara. Dia terus berusaha agar aku mau buka mulut dan bersuara, tapi aku sama sekali tidak berniat untuk bicara padanya. Aku lelah. Aku lelah meladeninya. Lalu pada akhiirnya dia memutuskan untuk diam dan sibuk dengan ponsel yang ada ditangannya. Beberapa kali aku mendengarnya berbicara dengan orang lain di telepon membicarakan bisnis.

Mobil yang membawa kami berhenti di sebuah lobi gedung pencakar langit yang modern. Seseorang membukakan pintu dan Luca keluar. Dia membungkuk dan menawarkan tangannya padaku. Aku menerimanya. Bukan karena aku membutuhkan bantuannya, tapi karena ancamannya yang tersirat dengan jelas dari matanya. Aku meneguk ludah dan melangkah keluar. Luca melingkarkan tangannya di pinggangku dengan posesif dan menuntunku masuk ke dalam.

Aku hanya bisa manatap kagum desain interior yang modern di depanku. Sebagai seorang arsitek. Melihat indahnya arsitektur sebuah gedung adalah hal yang paling sering terjadi. Seperti sekarang. Aku sangat mengagumi desain arsitektur ruangan resepsionis. Begitu Modern dan Elegan. Belum sempat aku menikmati pemandanganku, Luca sudah menuntunku ke sebuah lift pribadi yang letaknya di balik resepsionis.

Seorang resepsionis wanita menyapa kami. Aku bisa melihat mata wanita itu menatap Luca dengan lapar. Lalu menatapku kemudian. Dia tertunduk malu karena aku mendapatinya menatap Luca. Luca hanya menatap wanita berambut pirang di depannya dengan tatapan datar. Tanpa mengatakan apapun dia berjalan meninggalkanku dengan wanita itu. Dia sibuk menekan sesuatu di key pads yang ada di samping lift tersebut sedangkan aku berdiri kikuk disamping wanita yang terlihat anggun.

Baru saja aku mau membuka suara ketika pintu lift terbuka dan Luca menarikku masuk. Setelah beberapa saat kemudian lift kembali terbuka dan aku mengikuti Luca memasuki Penthousenya yang mewah. Seorang wanita yang terlihat elegan terlihat sedang duduk dan menegak segelas wine. Dia berhenti ketika mendapati dia tidak sendiri. Wanita itu langsung berdiri dan membungkuk hormat. "Mr Sullivan," sapanya dengan formal.

Luca hanya mengangguk dan menarik lenganku. Lalu dia kembali menatap wanita di depan kami. "Aku ingin kau memeriksakan keadaannya dan lakukan prosedur yang aku inginkan jika semuanya selesai Dr. Catherine."

"Ya tuan."

Setelah berkata seperti itu, Luca berbalik dan meninggalkanku sendiri dengan Dr. Catherine. Wanita itu tersenyum dan menawarkan tangannya. Aku menerimanya dan kami saling berjabat tangan. Setelah itu Dr. Catherine menuntunku menuju sofa. Aku hanya mengikuti wanita itu dalam diam. Ketika kami berdua sama-sama sudah nyaman duduk diatas sofa, seorang pria paruh baya datang menghampiri.

Dia bertanya apa yang kuinginkan. Dari gelagatnya aku bisa menyimpulkan kalau pria yang berdiri di hadapanku ini seorang butler. Aku mengucapkan apa yang kuinginkan. Setelah pria itu berlalu pergi, Dr. Catherine langsung berbicara, "Mr. Sullivan ingin aku memeriksa keadaanmu."

"Untuk?" tanyaku bingung.

"Untuk mengetahui apakah uhh .. kau hamil atau tidak," jawab Dr. Catherine dengan sedikit tidak nyaman. Aku membeku selama beberapa sesaat sebelum akhirnya menganggukkan kepala dengan pelan. Mengerti apa yang dimaksud dengan perkataannya. Kemarin Luca berhubungan denganku tanpa pengaman sekalipun. "Aku u juga diperintahkan untuk melakukan prosedur penggunaan alat kontrasepsi padamu."

Aku meneguk ludah, "Apakah itu harus?" bisikku pelan.

Hanya anggukan yang aku dapatkan. Dr. Catherine menghela napas ketika melihat gerak-gerikku yang tidak nyaman dan kikuk. Dia meraih gelas yang tadi di genggamnya dan menenggak isinya perlahan. Matanya sesekali melirikku, "Akutahu apa yang kau rasakan nona."

"Maaf?"

Seketika perubahan raut wajah Dr. Catherine berubah. dia tidak lagi terlihat tidak nyaman dan enggan. Justru dia terlihat sedang meremehkanku. "Menjadi*Miss* bagi seorang Luca Sullivan memang sulit. Kau harus menuruti segala keinginan dan kemauannya. Aku pernah mengalaminya," napasku tercekat saat itu juga.

Aku tidak mengerti dengan arah percakapan ini, tapi aku mengerti apa yang dimaksudnya dan aku sadar kalau wanita di depanku ini pernah menghangatkan ranjang Luca. Dr. Catherine berdiri dan menepuk dress formal yang melekat ditubuhnya dengan anggun. "Besok kita lakukan prosedurnya. Aku bisa pastikan kalau kau tidak hamil karena kalian baru berhubungan kemarin bukan? Tapi aku akan memeriksa keadaanmu lebih lanjut besok. Selamat malam." Setelah itu dia berbalik pergi. langkahnya terlihat mantap dan elegan. Menarik perhatian para pengawal yang berjaga di dalam Penthouse. Aku tidak tahu kenapa para pengawal itu bisa di dalam sini bukan diluar.

Butler yang sampai sekarang belum kuketahui namanya kembali dengan membawa nampan berisi secangkir teh. Dia meletakkannya diatas meja dan menunduk hormat padaku sebelum kembali menghilang. Aku menatap kosong cangkir teh tersebut. Entah kenapa perkataan Dr. Catherine terus terngiang di benakku. Apa aku sama seperti dia? Hanya seorang *mistress* bagi Luca? Hatiku merasa

sakit saat itu juga, tapi aku tidak mungkin punya perasaan padanya bukan? Dia memperlakukanku dengan buruk. Aku pasti tidak waras jika aku mempunyai perasaan padanya.

Aku tertegun ketika sepasang lengan melingkari lenganku. "Apa yang sedang kau pikirkan?" bisik suara baritone milik Luca di telingaku. Aku menggeleng pelan. Aku tidak mungkin mengatakannya pada Luca. Aku harus bersikap sebagai seorang wanita submissive di depannya. itu yang aku simpulkan setelah memutar ulang kelakuannya padaku.

Luca menghirup aroma rambutku sebelum menyingkirkan rambut cokelatku yang tergerai agar memberikan ruang bagi Luca untuk menyerang leherku. aku mengerang merasakan bibir Luca yang kenyal dan hangat di kulit leherku. tubuhku meremang menerima sentuhannya. Dia mendekatkan bibirnya di telingaku dan berbisik, "Come. I need you now"

Aku terdiam.

Setelah beberapa saat berpikir, aku berdiri dan berbalik kearahnya. Dia menatapku dengan tatapan nafsu dan lapar. Mata hitam kecoklatannya tidak beralih sekalipun dariku. Dia menawarkan lengannya dan aku menyambutnya tanpa penolakan. Buat apa memberontak jika pada akhirnya akan sama? Berakhir di ranjang Luca.

***

Aku mengerjapkan mata ketika cahaya matahari menyinari mataku. Cahaya itu masuk melalui celah gorden yang tertutup. Aku bergerak dan tersadar saat merasakan benda berat yang mengelilingi tubuhku. Aku merabanya perlahan. aku tersadar kalau itu adalah sebuah tangan.

Tangan milik Luca.

Bayangan akan semalam kembali terngiang di depanku. Sama seperti sebelumnya, Luca tidak pernah memperlakukanku dengan lembut. Dia tidak menghiraukan apakah aku merasakan sakit atau tidak. Dia hanya peduli dengan kenikmatannya sendiri. Aku menoleh dan memperhatikan wajah adonis milik Luca yang masih terlelap. Dia terlihat begitu polos ketika tidur. Berbeda jika dia membuka matanya dan terbangun. Dia seperti memilliki dua kepribadian yang berbeda.

Aku harus berangkat kerja dan menyingkirkan tangan Luca yang sudah seperti baja sangatlah menguras tenaga. Setelah terlepas, aku langsung meraih kimono untuk menutupi tubuhku yang telanjang dan berjalan menuju kamar mandi. Baru beberapa aku melangkah, aku mendengar Luca bertanya. "Kau mau kemana?" suaranya terdengar

serak karena baru bangun tidur. Aku berhenti dan menunduk. Dengan perlahan aku berbalik kearahnya dan menatap Luca yang saat ini menyender di kepala ranjang sambil melipat kedua tangannya. Selimut yang menutupi tubuhnya merosot sampai pinggang sehingga tubuh kekarnya terlihat dengan jelas. *Jika saja kami bertemu dalam situasi berbeda, mungkin aku sudah terpesona olehnya. Seperti dulu*, ujarku dalam hati.

Tentu saja, jawab batinku dengan sarkatis.

Aku berdehem pelan dan mendongak. Menatapnya. "Aku ingin pergi bekerja," lirihku pelan.

Seketika tawa membahana keseluruh ruangan, lalu tawanya terhenti dengan seketika. Wajahnya berubah datar dan satu tangannya terentang. Jari telunjuknya bergerak memerintahkanku untuk mendekat. Aku berjalan kearahnya dengan perlahan. Ketika aku berada di sampingnya, dengan gerakan cepat Luca mendudukkanku di pangkuannya. Selimut yang menutupi tubuh bawahnya sudah tersingkir. Dia tersenyum sinis padaku. "Tempatmu adalah disini Faith. Tugasmu hanya untuk memuaskanku." *Jleb.*

Luca tidak memberikanku waktu untuk merespon karena tangannya sudah menyingkirkan kimono yang menutupi tubuhku. Dia mengangkat tubuhku dan seketika kami menyatu.

Aku terkesiap.

Dengan reflex tanganku bertumpu pada pundaknya dan Luca mulai bergerak dengan tempo yang cepat. Wajahnya terbenam di leherku dan kepalaku tersentak kebelakang. Merasakan bagian bawahku yang penuh karena posisi kami. "Kau mengerti posisimu sekarang Faith?" desis Luca.

Aku hanya bisa meracau tidak jelas.

Luca meraih daguku dan memaksaku membuka mata. Mata kami saling bertemu dan selama beberapa saat kami saling bertatapan. Gerakannya semakin cepat dan dia kembali berkata. "Kau adalah wanitaku dan tempatmu adalah disini. Diranjangku. Bukan tempat lain. "

PART11 | His Bird

You can said whatever you want, but I can't do it anymore Author-

---

Faith Rosaline Winter POV

Aku hanya menghela napas menatap pemandangan kota London dengan tatapan kosong.Rasanya benar-benar merasa seperti seekor burung yang berada di dalam sangkar. Begitu sesak dan terpenjara. Tidak dapat bergerak bebas dan merasakan indahnya alam. Hanya bisa duduk termenung dibalik kurungan.

Hatiku kembali diremas setelah Luca mengatakan hal itu, akhirnya aku tersadar akan posisiku. Dia terobsesi hanya pada tubuhku. Dia hanya menginginkanku sebagai pemuas nafsunya. Ucapannya mengkonfirmasi apa yang sudah aku pikirkan dan membenarkan apa yang Dr. Catherine katakan. Aku hanya seorang *mistress*.

Wanita simpanannya.

Aku baru saja pulang dari pertemuanku dengan Dr. Catherine untuk konsultasi mengenai alat kontrasepsi juga keadaanku, apakah aku hamil atau tidak. Setelah semuanya selesai, supir kembali membawaku ke gedung pencakar langit dimana Penthouse Luca berada. Dia benar-benar tidak mengizinkanku pergi. Di sepanjang koridor dan depan pintu Penthousenya, ada pengawal yang berjaga. Luca sudah memindahkan pengawal yang berjaga di dalam karena dia tidak mau aku sendiri dengan pria asing.

Sudah berjam-jam aku terduduk di depan dinding kaca. Meratapi nasibku dan memutar kembali kehidupanku selama lima tahun belakangan ini. Aku merasa bebas saat itu dan lihatlah sekarang, Jangankan ke taman, ke lobby gedung apartemenpun aku tidak boleh. Luca benar-benar memenjarakanku. Dia seperti menyembunyikanku dari dunia dan tidak mau melepaskanku dalam waktu dekat.

Ralat, maksudnya dalam waktu yang tidak dapat ditentukan. Batinku berujar lelah. Helaan napas keluar dari bibirku dan mataku kembali terasa panas. Dengan cepat aku mengerjapkan mata untuk mengusir air mataku yang akan keluar.

Aku menoleh ketika mendengar denting lift dan pintu utama terbuka. Tubuhku langsung menegang ketika menyadari setiap kehadirannya.

Luca datang.

Dia terlihat begitu angkuh dan aura dominasinya begitu kentara. Dengan langkah arogan dan postur tubuhnya yang tegap menambah kesan berbahaya yang terpancar darinya. Jas Armani berwarna abu-abu melekat begitu pas di tubuhnya dengan dasi biru tua yang melingkari lehernya.

Dia sedang mendiskusikan sesuatu dengan Gabriel sehingga tidak mengetahui keberadaanku. Aku kembali menatap kota London, namun telingaku dapat menangkap percakapan kedua pria itu. "Aku ingin kontrak kerjasama dengan Mr. Ferrari berada di mejaku nanti malam Gabriel."

"Ya tuan," sahut Gabriel datar. Setelah itu aku tidak mendengar percakapan mereka lagi yang hanya terdengar suara langkah yang mendekatiku. Aku mendongak dan mendapati Luca sudah berdiri di hadapanku.

"Kau sudah pulang?" tanyaku pelan. Aku meneguk ludah ketika melihat tatapan matanya yang tajam menatap lurus ke arahku. Ada senyum kecil yang menghiasi bibirnya. Saat itu juga aku sadar kalau mood Luca sedang baik.

Hell pria ini lebih *complicated* dibandingkan permainan rubik.

Luca mengangguk dan menunduk. Jari telunjuknya menelusuri wajahku pelan. Matanya beralih dari mataku ke arah bibirku. Dia tersenyum kecil dan selama beberapa detik aku melihat kehangatan yang aku kenal dari mata hitam kecoklatannya sebelum dia mengerjapkan matanya dan mata itu berubah kembali menjadi dingin. "Kau sudah makan malam?"

Aku mengangguk, "Bagus kalau begitu. Aku ingin kau menungguku di dalam kamar." Aku mengerti apa yang dimaksudnya. Dia menginginkanku siap melayaninya. Dengan perlahan aku berdiri dan berjalan menuju letak dimana kamar berada.

Aku bisa merasakan tatapan Luca yang tajam menusuk di belakangku.

***

Aku bangkit dari atas tempat tidur dan menoleh kearah Luca yang sedang tertidur pulas. Aku bisa melihat lingkaran hitam dibawah matanya mengindikasikan bahwa pria yang saat ini berada di sampingku sedang merasa lelah. Dia tidak akan mungkin bisa terjaga

dan mengawasiku semalaman penuh seperti kemarin-kemarin. Aku bisa pergi dari ruangan ini dan pindah ke kamar tamu. Jika bukan karena tangannya yang mengurung rubuhku, mungkin saja dari kemarin aku terbangun tanpa melihat wajah Luca di pagi hari.

Aku membuka pintu kamar tamu dan berjalan masuk, tidak lupa menutup serta menguncinya. Aku berjalan kearah kasur dan duduk di sisinya. Mataku menatap karpet dengan tatapan kosong. Apa aku harus kabur untuk yang kedua kalinya? Meninggalkan keluargaku begitu saja? Lalu beresiko Luca menemukanku serta menyiksaku? Apa aku bisa? Atau aku tetap disini dan menyaksikan diriku sendiri hancur berkeping-keping

Again.

Dengan perlahan aku merebahkan tubuh diatas kasur. Mataku menatap nyalang langit-langit. Kesunyian mengelilingiku, tapi ini yang aku butuhkan. Ketenangan yang damai. Ketenangan ini tidak berlangsung lama karena pintu kamar yang aku tempati didobrak dan Luca masuk ke dalam. Dia terlihat begitu marah karena rahangnya mengeras dan kedua tangannya terkepal. Bibirnya membentuk garis tipis dan matanya tidak beralih sedikitpun dariku.

Dia sudah mengenakan kimono sutra hitam sama sepertiku, yang membedakan hanya warnanya. Aku langsung berdiri dengan tubuh bergetar. Rasa kecemasan memenuhiku karena tidak tahu apa yang akan dilakukannya padaku, tapi aku sudah bisa menebak kalau akan berakhir dengan buruk. "Kenapa kau pergi?" tanyanya datar.

"Uh.. anu... aku hanya..." aku meneguk ludah ketika otakku buntu. Sama sekali tidak mampu mencari alasan yang masuk akal. "Luca..." gumamku pelan. aku meringis ketika Luca mencengkram rambutku dan menjambakku dengan keras.

"Aku sudah pernah mengatakan padamu bukan? Tempatmu di ranjangku Faith bukan di tempat lain," desisnya pelan. setelah itu dia menyeretku menggunakan rambut kembali ke kamarnya. Aku berteriak ketika Luca melemparku ke atas kasur.

Dia berbalik dan mengunci pintu dan melangkah pelan kearahku. Dia terlihat seperti predator saat ini. Matanya tidak beralih sedikitpun dariku, mengintaiku yang akan menjadi mangsanya.Tubuhnya terlihat menegang dan bibirnya membentuk senyum tipis. Auranya terasa begitu kelam hingga aku menggigil dibuatnya.

Kau sudah sering mengatakan itu Faith, ujar batinku mengingatkan. Aku mendengus dalam hati karena batinku sendiri.

Untuk apa dia mengingatkan hal sepele seperti itu? Ada hal yang lebih penting di depanku saat ini. Aku meneguk ludah. "Luca ..." panggilku lagi.

Dia menaiki ranjang dan menarik tubuhku hingga posisiku berada di bawahnya. Tangannya mengurungku sehingga aku tidak mampu bergerak untuk menghindarinya. Aku meringis karena lebam yang diberikannya terakhir kali belum juga sembuh dan pria itu sama sekali tidak peduli dengan keadaanku. "Apa Faith?" bisiknya serak.

"Bolehkah aku bertemu dengan kedua orang tuaku?" gumamku pelan. Aku memejamkan mata karena tidak ingin melihat ekspresinya, tapi saat aku tidak mendapatkan respon apapun akhirnya aku berani membuka kelopak mataku. Aku terkesiap saat melihat ekspresi Luca.

Tatapannya begitu tajam. Dia menatapku tanpa berkedip selama beberapa saat sebelum seringai kecil terbit di bibirnya. "Kenapa? Apa kau ingin lari lagi dariku atau mengadu pada kedua orang tuamu?" tanyanya dengan nada sarkastik.

Dia tahu, "Bu-bukan itu..." aku mencari kata yang pas di dalam benakku. "Besok adalah jadwalku mengunjungi kedua orang tuaku. Izinkan aku bertemu dengan mereka Luca." Kebohongan meluncur dengan cepat dari bibirku. aku merutuki diri sendiri dalam hati, bagaimana kalau Luca tahu aku berbohong? semoga saja dia menerima alibiku tanpa curiga.

"Jika aku menyetujuinya, apa yang aku dapatkan hmm?" tanya Luca. Tangannya sudah sibuk menyingkirkan kimono dari tubuhku dan mengelus bagian tubuhku yang terekspos. Tubuhku bergetar di bawah sentuhannya. Aku tidak bisa menyangkal kalau tubuhku merespon perlakuan Luca, tapi bukan berarti aku akan membiarkan hal itu terus terjadi. Aku mengabaikan apa yang Luca lakukan padaku saat ini dan memilih untuk fokus.

"Kau bisa meminta apapun dariku," gumamku pelan. aku tahu ucapanku adalah bunuh diri, tapi aku sangat ingin bertemu dengan kedua orang tuaku. Pasti mereka juga mengkhawatirkan aku karena aku tidak menghubungi mereka sama sekali. *Thanks to* Luca, pikirku sarkatis.Luca terlihat berpikir sebentar. Lalu dia bangkit dan duduk tepat diatas pahaku. Dia melepaskan tali kimono yang terikat ditubuhnya. Aku langsung menarik napas ketika melihat tubuhnya yang terpampang dengan jelas di depanku. Tubuhnya memiliki eightpacks dan terlihat sangat sempurna karena hasil dari olahraganya yang rutin. *V-Line*nya tercetak jelas dan begitu menggodaku.

Aku berani bertaruh banyak wanita yang langsung bertekuk lutut dan dengan suka hati membuka kakinya demi mendapatkan malam penuh gairah bersama Luca. Bukan itu yang membuatku gugup, melainkan pemandangan yang aku lihat saat ini. Bukti kejantanan Luca berdiri dengan tegak dan terlihat besar juga keras. Aku tidak percaya benda tumpul dan besar itu muat di dalam tubuhku. Mungkin itu sebabnya aku merasa sakit dan penuh jika Luca memasuki tubuhku. Luca menyeringai melihat tatapan mataku. "Apapun?" bisiknya.

Aku mengerjapkan mata dan mengalihkan tatapan mataku dari pemandangan yang mengganggu. Aku berdehem dan mengangguk. "Hmm," Luca menggumam. Dia mengganti posisinya.

Kimononya sekarang sudah teronggok diatas lantai dan dia membuka kedua pahaku. Memberikan akses penuh padanya. Dia menyeringai dan sesaat kemudian dia memasuki tubuhku tanpa permisi dan tanpa mempersiapkanku terlebih dahulu. Aku terkesiap lalu meringis pelan, "Kalau begitu kembali bersamaku ke New York."

Aku mengerang saat Luca mulai bergerak.

PART12| Her Secret

Enemies could hurt you. Clever friends could use you. Loyal friends could betray you, but your lover could never harm you. Yet my lover did.

Lamnikki1, The Dangerous Prince-

<u>Faith Rosaline Winter POV</u>

London, UK

"Dad," panggilku sambil menghambur ke dalam pelukan dad. Aku bersyukur karena Luca mau menepati janjinya padaku dan dua hari kemudian Luca memerintahkan Gabriel untuk menjagaku lebih tepatnya mengawalku pergi menemui kedua orang tuaku. Dad menatap seseorang yang berdiri tidak jauh dariku lalu kembali menatapku dengan tatapan bertanya. "Uhh dia adalah pengawal yang menjagaku dad," jawabku pelan.

"Pengawal?" tanya Dad lagi. Aku mengangguk dan menyebut nama Luca tanpa bersuara. Dengan sekejap raut wajah dad berubah. Dia menarikku masuk ke dalam dan menutup pintu sebelum Gabriel bisa masuk ke dalam. "Kenapa bisa sampai pengawal Luca ada bersamamu?" selidik dad.

Aku tertunduk dan memainkan ujung bajuku, "Dia menemukanku dad."

"Lalu?" tanyanya lagi. Aku tidak mungkin mengatakan apa yang dilakukan pada Luca bukan? Pikirku getir. Aku menggeleng pelan, "Katakan Faith biar aku bisa menghabisinya dengan kedua tanganku," geramnya marah.

Aku menggeleng cepat, "Dad jangan. Aku mohon. Aku tidak mau terjadi sesuatu padamu."

"Faith—" dad membuka suaranya untuk membantah, namun langsung aku potong dengan pelukan erat kepada pria yang sudah menyayangiku tulus. "Dad, biarkanlah... aku sudah mencoba untuk menerimanya..."

"Tapi, bagaimana dengan*nya*? Bagaimana dengan penderitaanmu sayang?" dad menatapku dengan khawatir. Tangannya

terulur dan mengelus pipiku dengan sayang. "Bagaimana dengan *Kaden*?"

Aku menahan napas.

Ketika dad menyinggung soal itu membuat jantungku berdegup dengan cepat dan kakiku bergetar. Mengingat betapa gagalnya aku menjadi seseorang yang berharga untuknya. Air mataku menetes secara perlahan. "Dad... aku mohon ... itu adalah rahasiaku. Dia tidak perlu tahu," isakku pelan. Dad menatapku dengan tatapan sedih. Tangannya mengelus punggungku pelan beusaha menenangkanku.

"Apa kau sudah mendatanginya?" bisik dad.

Aku menggeleng, "Aku akan menemuinya sebelum aku ke New York," jawabku dengan pelan.

"Apa? New York? Faith, anakku—"

"Faith apa itu kau?" tanya mom dari arah dapur. Lalu dia muncul dengan cengiran lebar dan ditangannya terdapat *pitcher* berisi jus mangga. Kesukaanku. "Oh astaga Faith, kenapa kau tidak mengatakan kalau akan datang sayang?" tanya mom histeris. Dia meletakkan *pitcher* di atas meja dan berlari memelukku dengan erat. "Bagaimana kabarmu sayang?"

"Baik mom."

"Pria bajingan itu kembali menyusahkan anak kita," gerutu dad. Dia berjalan menuju sofa dan duduk diatasnya. Tangannya melipat diatas dada dan matanya menatapku dengan tajam.

"Pria—maksudmu Luca?" tanya mom tidak percaya. Dad hanya mengangguk dan meraih koran dari atas meja. Aku tahu kalau dad kecewa padaku, tapi aku tidak bisa menghindar dari Luca. Sungguh aku ingin sekali meninggalkannya.

Aku mengangguk sedangkan dad menggerutu tidak jelas. Mom menarik napas dan menatapku penuh tanya. Aku hanya menggelengkan kepala. Dia mengerti kalau aku tidak bisa cerita untuk saat ini. Jadi dia memutuskan untuk tidak bertanya lebih lanjut.

Setidaknya mom tidak mengamuk seperti hewan buas.

***

Sekembalinya ke Penthouse, aku disambut Luca yang sedang duduk di sofa sambil menenggak segelas *wine*. Matanya menatap kosong ke dinding kaca yang menampilkan pemandangan kota London di malam hari. Pakaiannya sudah berganti dari pakaian formalnya menjadi sepasang kaus dan celana tidur. Rambutnya masih terlihat sedikit basah tanda jika pria itu belum lama keluar dari kamar mandi.

Aku berjalan dengan perlahan menghampirinya, "Bagaimana dengan orang tuamu?" tanyanya memecah keheningan. Aku hanya mengangguk pelan, tapi tidak mengatakan apapun. "Apa kau sudah memberitahu mereka mengenai New York?"

"Ya sudah," jawabku singkat. Luca mengangguk pelan. Dia meletakkan gelas Kristal yang digenggamnya keatas meja kaca lalu bangkit dari posisinya. Dia berjalan menghampiriku. Ketika dia sudah berhenti tepat di depanku, dia berisik, "Aku ingin kau berada dikamar dan menungguku. Mengerti?"

"*Yes,*" gumamku pelan. setelah itu membalikkan badan menuju kamar. Aku sadar jika malam seperti ini tidak akan berganti dalam waktu yang dekat. Jadi aku hanya menerimanya dan mencoba mengikuti alur yang Luca inginkan.

Tanganku meraih gagang pintu dan memutarnya. Pintu terbuka perlahan. Keadaan kamar yang gelap dan suram menyambutku, keadaan yang sudah biasa bagiku tentunya. Kakiku melangkah masuk dan pintu tertutup pelan di belakangku. Air mataku menetes saat tanganku bergerak melepaskan pakaian yang membungkus tubuhku satu persatu. Setelah selesai, aku duduk diatas ranjang *king size* yang ada di kamar ini.

Menunggunya.

Beberapa menit kemudian, pintu kembali terbuka dan Luca berjalan masuk. Kepalaku tertunduk dengan tangan yang mengelilingi tubuhku sendiri. Berusaha menjadi perisai untuk melindungi diriku dari iblis yang ada di depanku. Dia berhenti di kaki ranjang. Matanya menatapku sebentar sebelum dia bergerak membuka bajunya.

Setelah selesai, Luca langsung merebahkan tubuhku dan menindihku dengan tubuhnya yang besar. Dia terlihat berbeda malam ini. Tatapan matanya terlihat seperti Luca yang aku kenal dulu. Hangat, tapi aku berusaha menepisnya ketika kepalanya turun dan bibirnya mulai melumat bibirku dengan ciuman yang lembut. Mengejutkan, tapi aku tidak mempertanyakannya sama sekali.

"Kau milikku, benar kan Faith?" bisiknya lemah. Matanya menatapku dengan tatapan yang tidak mampu aku kenali. Tangannya bergerak mengelus rambutku sayang. Aku mengangguk pelan. "Katakan padaku Faith. Aku ingin kau mengucapkannya," bisiknya kali ini dengan penuh penekanan.

"Yaaku milikmu Luca," ucapku serak.

Luca tersenyum senang lalu tidak menyangka kalau dia akan memelukku dan dalam sekejap tangannya bergerak dengan mengatur

posisiku. Tanpa aba-aba dia memasukiku dengan sekali hentakan. Aku terkesiap dengan gerakannya yang tiba-tiba. Air mataku mengalir perlahan dan Luca menyadari akan hal itu. Dia mendongak dan menatapku. Lalu bibirnya mencium air mataku yang sedang mengalir di pipi dengan lembut.

Setelah itu dia mulai bergerak.

***

"Faith? Apa kau sudah siap?" tanyanya dari ambang pintu. Dia menatapku dengan tatapan datarnya sambil menyender di kusen pintu. Dia bersedekap sambil menyilangkan kakinya. Aku menunduk dan menyelipkan rambut cokelatku ke balik telinga dan menatap koperku yang masih terbuka. "Aku rasa jawabannya tidak," gumamnya pelan.

Aku semakin menunduk dan menyembunyikan wajahku dari balik rambutku yang tergerai. Pipiku terasa panas karena mengingat sikapnya berubah sejak semalam. Entah kenapa, aku juga tidak tahu. "Maaf, pakaianku terlalu banyak," ujarku pelan.

Aku mendengar Luca menghela napas. Dia berjalan menghampiriku lalu duduk di tepi ranjang. Tangannya terulur untuk mengangkat tubuhku ke atas pangkuannya. Dudukku menyamping, tapi aku bisa merasakan sesuatu yang membuatku gelisah dan tidak nyaman menyentuh pahaku. Bagaimana dia bisa terbangun dengan begitu cepat? Jika kalian mengerti maksudku. "Jangan pernah sembunyikan wajahmu itu dariku Faith. Kau mengerti?"

"Ya Luca," jawabku pelan.

Lalu dia membekapku dalam pelukannya yang selalu hangat. "Astaga apa yang harus aku lakukan padamu *baby*?" bisiknya pelan.

Apa?

"Biarkan Anderson yang merapikan barang-barangmu," gumam Luca. Aku mengangkat kepala dan menatapnya dengan tatapan tanya. "Dia butlerku disini. apa kau lupa kalau keluargaku tinggal disini?"

Oh! pikirku mengerti. Untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku menampilkan senyum padanya. Walaupun hanya kecil, tapi aku tetap tersenyum padanya. suatu perkembangan bukan? Luca menatapku tanpa berkedip. Selama beberapa saat matanya tidak beralih dariku, sampai akhirnya terdengar suara ketukan di pintu. Luca mengerjapkan matanya beberapa kali sebelum mengalihkan tatapannya ke pintu. "Masuk," perintahnya.

Butler yang sekarang aku ketahui bernama Anderson, masuk ke dalam. Dia membungkuk hormat dan bertanya pada Luca apakah membutuhkan sesuatu. Luca hanya menginstruksikan Anderson untuk

merapihkan semua barang-barangku yang langsung dituruti oleh butler tersebut. Oh, aku baru ingat kalau keluarga Luca adalah keluarga bangsawan disini! pikirku bodoh. Batinku hanya mampu mendelik dan meggelengkan kepalanya. *Well*tidak salah bukan? Aku membenci pria ini lebih dari aku membenci serangga menjijikkan bernama kecoa. Pikirku getir. "Uhh Luca?"

"Ya ada apa?" tanyanya datar. Matanya tidak beralih sedikitpun dari layar ponsel. Ngomong-ngomong, aku masih berada di pangkuannya dan Luca tidak berniat untuk melepaskanku. Itu terbukti dari tangannya yang melingkari pinggangku dengan erat.

"Bolehkah aku ke suatu tempat?"

"Kemana?" dahinya berkerut, tapi tetap tidak mengalihkan tatapannya dari layar ponsel. Aku mendengus pelan dan memutuskan untuk memperhatikan Anderson yang sedang sibuk merapikan barang-barangku. Aku mengernyit, kenapa juga aku membiarkan Luca menyuruh butlernya untuk mengerjakan tugasku?

"Ke suatu tempat," jawabku misterius.

Kali ini Luca mengalihkan tatapannya dan menatapku menyelidik. "Kemana Faith? Aku harus tahu kemana kau akan pergi."

Kali ini aku menatapnya dengan tatapan memohon. Tanganku saling bertaut. "Aku mohon kali ini saja. Biarkan aku pergi sendiri tanpa siapapun. Aku berjanji akan kembali padamu." Luca memandangku dengan ragu, namun pada akhirnya dia mengangguk. "Berjanjilah padaku untuk tidak mengirim siapapun saat aku pergi," aku memaksanya dengan tatapan mataku.

Luca tidak mengatakan apapun.

"Berjanjilah padaku Luca."

Kali ini Luca mengerang dan bergumam, "Aku berjanji." Aku bernapas lega setelah dia mengucapkan dua kata itu. Setidaknya aku bisa pergi sendiri tanpa ada yang menganggu dan mengetahui rahasiaku.

***

Langit yang mendung sama sekali tidak mengurungkan niatku untuk melangkahkan kaki menuju tempat yang aku inginkan. Sepatu flat hitam yang kukenakan selalu membunyikan sesuatu jika menginjak daun kering atau kerikil. Suasana yang suram dan mendung melambangkan isi hatiku yang juga sama.

Suram dan mendung.

Setelah berjalan beberapa meter, kakiku berhenti di depan sebuah gerbang besi hitam. Tanganku terulur dan membukanya.

suasananya berubah mencekam karena suara gemuruh petir di kejauhan. Aku melihat seorang pria tua yang selalu menjaga tempat ini. Kakek Stephan. Pria tua yang baik hati dan ramah itu menyadari kehadiranku dan menghentikan aktivitasnya membersihkan motor tuanya. "Hai nak," sapanya ramah.

"Hai kakek Stephan, bagaimana kabar anda?" tanyaku berbasa-basi.

Pria tua itu tersenyum dan mengangguk, "Baik." Diamelirik benda yang ada di tanganku. "Seperti biasa?"

Aku tersenyum sedih. "Iya, aku akan terbang ke New York untuk waktu yang lama. Maukah kakek merawatnya untukku sampai aku kembali?" tanyaku pelan. Mataku menatap sendu ke arahnya. Dia mengangguk pelan.

"Tentu saja, nak."

"Terima kasih kakek. Baiklah saya permisi." Setelah pamit, aku kembali melangkahkan kakiku di jalan setapak yang berbatu dalam diam. Memandangi satu persatu apa yang aku lewati. Dadaku terasa sesak saat aku mulai mendekati tujuanku.

Seketika langkahku terhenti.

Entah kenapa kakiku berhenti bergerak. Rasa bersalah dan sedih menghantuiku. Dadaku semakin sesak dan air mataku menetes keluar. Sampai aku tidak menyadari kalau aku mulai terisak dengan pelan. Tanpa aba-aba tubuhku ambruk ke tanah dan mulai menangis. Saat memori itu kembali berputar, tapi kukerahkan sisa tenagaku untuk bangkit dan berjalan. dengan langkah yang tertatih-tatih dan sesekali terisak. Akhirnya aku sampai di tempat tujuanku. Sebuah pohon besar menaungi apa yang ada di depanku. Sebuah rangkaian bunga terletak diatasnya dan tangisku kembali pecah. Sebuah batu nisan berdiri tegak didepanku. Di sana tertulis :

Kaden Alejander Winter.
My beloved son,
My beautiful Angel,
Hope God always protect you.
My pray always with you my love

PART 13 | The Unexpected Guest

Aku tidak pernah bermimpi untuk hidup kaya, aku hanya bermimpi untuk hidup bahagia bersama orang yang kucintai
Author-

<u>Faith Rosaline Winter POV</u>
London, UK

"Faith." Aku tersentak kaget saat mendengar suara baritone itu yang memanggilku tiba-tiba. Punggungku menegang ketika merasakan kehadiran seseorang di belakangku. Dengan cepat aku menghapus sisa jejak air mata dan berbalik menghadapnya. "Apa kau menangis?" Aku menggeleng cepat, tapi aku bisa merasakan mata hitam kecoklatan itu menatapku dengan tajam. "Jangan berbohong *my bird.*"

"Tidak , aku tidak menangis," elakku pelan. "Aku tidak tahu kalau kau sudah pulang Luca," bisikku mengalihkan perhatian.

"Ya, ada seseorang yang memaksaku ingin bertemu denganmu. Itu sebabnya aku sudah pulang," ujarnya datar. "Ngomong-ngomong, penerbangan kita Lusa. Selesaikan urusanmu yang belum selesai. Aku tidak mau ada yang belum terselesaikan saat kita ke kembali ke New York."

"Baik," ujarku pelan.

Luca mengangguk puas mendengar responku, dia berbalik dan berjalan menuju dapur. Aku mengikutinya kearah dapur dan melihatnya mengeluarkan bahan makanan dari kulkas. Apa yang direncanakannya? Seolah mengerti tatapan tanyaku, dia berkata, "Kau belum makan bukan? Aku akan membuatkanmu makanan. Apa pasta cukup untukmu?"

Aku menatapnya kaget. Mulutku menganga dan mataku membulat. Apa tidak salah? Beberapa detik hanya ada keheningan, sebelum akhirnya aku tersadar kalau dia bertanya padaku dan sedang

menunggu jawaban dariku. "Ohh—uhh tidak apa-apa. Pasta juga sudah cukup." Luca menangguk dan mulai memasak.

Aku berjalan kearah *breakfast bar* dan duduk di salah satu kursi tinggi yang tersedia. Tasku sudah teronggok diatas lantai sedangkan mataku menatap punggung Luca dengan intens. Sungguh aku tidak percaya jika dia menawarkan untuk membuatkanku makanan. Apa ada secercah harapan bagiku kalau hubungan kami membaik? Kembali menjadi teman seperti dulu? Atau ini hanya karena dia sedang berbaik hati? "Jangan menatapku seperti itu. apa kau tidak pernah melihat pria memasak?" ujarnya tanpa menghentikan aktivitasnya dalam memasak.

"Apa maksudmu? Aku tidak sedang menatapmu," bantahku.

Aku bisa merasakan Luca memutar bola matanya mendengar jawabanku. Dia mendecakkan lidahnya dan menimpali ucapanku, "Terserah. Kau dan aku tahu siapa yang berbohong disini." Dia menoleh kepadaku sebentar lalu kembali fokus pada panci di depannya.

"Sejak kapan kau bisa memasak?" Karena setahuku Luca tidak bisa memasak saat aku masih berteman dengannya. Jadi suatu hal yang mengejutkan jika aku melihatnya bisa memasak.

"sejak ada seseorang yang mengatakan kalau dia menyukai pria yang bisa melakukan aktivitas dapur," ujarnya dengan nada misterius. Aku terdiam sebentar untuk mencerna ucapannya, sebelum aku teringat sesuatu.

Deg!

Apa maksudnya dengan ucapan itu? Apa yang dia maksud itu adalah aku? Lalu ingatan masa lalu berputar di benakku.

Flashback-

Hari ini aku memutuskan untuk langsung pulang karena cuaca yang mendung dan hawa yang dingin. Sambil merapatkan jaketku, aku melangkah meninggalkan gedung kampus dan menuju halte bus yang terletak hanya beberapa meter.

Hari ini Luca tidak bisa mengantarku karena dia harus melakukan konsultasi dengan dosen pembimbingnya mengenai tugas akhir, jadi aku memutuskan untuk pulang sendiri. bayangan akan diriku di dalam kamar, bergelung dengan selimut, sambil menonton film di Netflix dan ditemani secangkir cokelat panas membuatku semakin mempercepat langkah, tapi sayangnya baru setengah jalan hujan sudah turun membasahiku. Dengan langkah yang tergesa-gesa aku berlari ke halte bus dan merutuki diriku sendiri karena tidak

membawa payung padahal peramal cuaca sudah mengatakan kalau hari ini akan diguyur hujan.

Baru sepuluh menit aku menunggu bus, sebuah mobil audi hitam berhenti tepat di depan halte. Jendelanya turun dan wajah Luca muncul disana. "Ayo naik! Aku akan mengantarmu." Aku mengangguk cepat dan berlari memasuki mobil mewahnya. Pemanas mobil langsung menyambutku saat itu juga. Luca mendecak sebal, . "Astaga kenapa kau tidak bilang kalau tidak bawa payung? Seharusnya kau menungguku Faith," dia menatapku khawatir. "Lihat kau basah semua. Aku takut nanti kau sakit," setelah itu dia melepaskan jaket kulit yang digunakannya dan menyampirkannya di bahuku.

Aku melemparkan cengiran, "Aku tidak tahu kalau kau akan secepat ini."

Luca menghela pelan, "Baiklah kita pulang." Setelah itu mobil kembali berjalan menembus hujan menuju rumahku.

Sesampainya di depan gerbang rumahku, aku bertanya pada Luca. "Apa kau mau masuk dulu? Mom dan dad sedang tidak ada dirumah," tawarku dengan ramah yang dibuat-buat.

"Tanpa perlu kau tanya aku akan masuk Faith," jawabnya menggoda. Aku hanya memutar bola mata dan mulai berjalan keluar. Hujan sudah berganti menjadi gerimis kecil sehingga tidak menyulitkanku. Kami berlari bersisian menuju pintu depan rumahku yang terkunci. Setelah kami berada di dalam, Luca langsung berjalan kearah dapur dan memintaku membuatkannya makanan kesukaannya. Lasagna.

"Oh astaga. Mau sampai kapan kau memperlakukanku sebagai tukang masak pribadimu?" gerutuku sambil mempersiapkan bahan-bahan untuk membuat makanan yang dia inginkan.

"Entah," jawabnya singkat. matanya menatapku dengan jail.

Aku berkacak pinggang di depannya. "Kau tahu, pria yang bisa memasak didapur itu jauh lebih keren dan sexy. Kau harus mulai belajar memasak Luca, kalau mau membuat istrimu senang suatu saat nanti. Lagipula aku lebih menyukai pria yang bisa memasak," pesanku padanya.

Luca tertawa, "Kau tahu, ibuku juga mengatakan hal yang sama" ujarnya geli.

Aku memutar bola mata lalu melemparkan serbet kepadanya.

End of Flashback-

Pikiranku terbuyarkan ketika sebuah piring berisi pasta diletakkan di depanku. Mataku mengerjap dan menatap Luca tidak

percaya. "terima kasih" gumamku pelan. Luca tersenyum kecil lalu mengusap rambutku. Walaupun kecil, tapi senyum itu tulus dan tidak memiliki makna apapun. Seperti seringaiannya yang selalu dia tunjukkan padaku. Luca mengangguk dan duduk disampingku. Didepannya juga terdapat piring berisi pasta yang porsinya lebih banyak dariku.

Dengan perasaan ragu, aku meraih garpu dan menyendokkan pasta tersebut ke dalam mulutku. Seketika rasa nikmat menjalari indra pengecapku, tanpa disadari suara desahan keluar dari bibirku. Tanpa banyak bicara aku kembali menyuapkan sesendok pasta ke dalam mulutku. "Enak?"

Aku kaget dengan pertanyaannya yang tiba-tiba dan makanan yang kutelan masuk kebagian yang salah di dalam tenggorokanku. Aku tersedak dan terbatuk-batuk.

Aku mendengar Luca berdiri dari posisinya dan meraih segelas air sedangkan aku sibuk terbatuk-batuk sambil menepuk dadaku. Sebuah gelas berisi air bening disodorkan padaku. Tanganku langsung terulur untuk meraih gelas tersebut dan menenggak isinya dengan pelan. "Terima kasih," ujarku dengan suara yang serak.

"Makan dengan hati-hati Faith," tegurnya dengan nada tegas. Aku meringis pelan, merasa seperti anak kecil yang sedang diwejang oleh orang tuanya. Aku menatap mata hitam kecoklatannya dengan tatapan bingung. Luca terlihat panik dan khawatir. Kenapa sikapnya berlebihan seperti itu?

Entah kenapa adegan kecil kami barusan memberikanku sebuah kenyataan. kenyataan yang entah kenapa membuat hatiku berdesir hangat. Dia peduli padaku. *Jangan terlalu berharap, dia hanya berpura-pura Faith!*batinku memperingatkan dengan lantang.

Aku mengerjapkan mata ketika mendengar suara deheman pelan dari arah pintu dapur. Aku menoleh dan mendapati Ethan bersama Isandra dan Victoria berdiri disana. Mengabaikan ucapan Luca, aku menghambur kearah mereka semua. Isandra mendorong Ethan menjauh dan menyambut pelukanku dengan erat. "*Miss youuuu,*" gumam Isandra sambil memelukku dengan erat.

"*Miss you too,*" gumamku pelan. Saat pelukan kami terlepas, aku melihat Victoria cemberut sedangkan Ethan menatap Isandra tidak percaya dari atas lantai. Aku terkikik geli. "Kenapa kau bisa ada disitu Ethan?"

Ethan berdiri dengan cepat dan menepuk celana serta jasnya mengusir debu yang tidak terlihat. Aku memutar bola mata melihat

tingkahnya yang berlebihan. "Sepertinya tenaga tunanganku lebih kuat dibandingkan dengan tenagaku sendiri," gerutunya sebal.

Aku mendengus pelan. "Kau terlalu berlebihan Ethan," gumam Isandra sambil memukul lengan Ethan dengan cukup keras. Aku meringis melihatnya merintih kesakitan. "Jangan bertingkah seperti bayi Ethan!" protes Isandra.

Aku hanya menggeleng pelan dan beralih memeluk Victoria yang masih merajuk. "Hai Vicky," bisikku sambil memeluk tubuhnya erat.

"Ternyata kau sudah menyadariku sekarang" ujarnya sambil merajuk, tapi tak urung membalas pelukanku dengan sama eratnya. Aku hanya terkekeh pelan lalu tanpa bisa aku tahan, aku mencubit pipinya gemas dan menarik pipinya yang *chubby* itu.

"Kau lucu sekali kalau sedang cemberut seperti itu," gumamku dengan nada imut. Tanganku masih sibuk mencubit pipinya. Victoria berusaha menepis tanganku dari pipinya, tapi tenagaku lebih kuat darinya.

"Lepaskan FayFay aku tidak mau pipiku semakin melar," protesnya masih berusaha melepaskan tanganku.

Tanganku dengan sekejap terlepas darinya. Sambil mendelik kearah Victoria aku berujar, "Jangan paggil aku dengan sebutan itu"

Victoria hanya mengedikkan bahunya.

Isandra mendekati kami berdua dan mulai menarik kami meninggalkan dapur dimana Ethan dan Luca sedang berdiri terpaku menatap adegan kami. Saat aku menoleh kearah Luca untuk yang terakhir kalinya, aku bisa melihatnya menatapku datar, tapi aku bisa melihat mata hitam kecoklatannya yang sedang menatapku dengan geli dan terhibur.

***

"Jadi apa perlu aku merencanakan pelarian untukmu Faith?" tanya Isandra dengan penuh konspirasi. Dia menggosokkan kedua tangannya dan menatap kamar dimana aku dan Luca tidur. Lalu dia melotot kearah macbook yang ada di atas sofa kamar ini. dengan perlahan dia berjalan menghampiri *macbook* itu dan seakan aku mengerti jalan pikirannya, dengan cepat aku meraih *macbook* itu.

"Itu milikku, kalau kau ingin menghancurkan milik Luca. *Macbook*nya ada di ruang kerjanya," ujarku dengan getir. Seketika Isandra menatapku dengan tatapan bersalah. Tangannya sibuk mengusap tengkuk dengan cengirannya yang dapat mengalihkan dunia. Oh maksudku mengalihkan pria. "Kau tahu aku tidak bisa pergi

darinya untuk yang kedua kali. Dia akan menemukanku dan itu sama saja aku bunuh diri."

Isandra mengangguk. Matanya menatap lantai dengan tatapan menerawang. "Kau benar. Dia punya banyak koneksi dimanapun. Akan sulit untuk menyelundupkanmu."

"Kau pikir aku barang?" protesku dengan kesal.

Victoria yang sedari tadi terdiam, akhirnya angkat suara, "Apa dia memperlakukanmu dengan buruk Faith?"

"Ya awalnya," ujarku sambil menghempaskan tubuhku keatas ranjang. "Tapi entah kenapa akhir-akhir ini dia memperlakukanku seperti seorang manusia daripada boneka pemuas nafsunya."

Isandra dan Victoria terdiam mendengar komentarku. "Apa kau sudah mengunjunginya?" tanya Victoria tiba-tiba.

"Ya. Aku sudah," gumamku dengan sedih. mataku kembali terasa panas.

"Apa kalian pikir kalau Luca mengetahuinya?" tanyaku bingung.

Isandra mengedikkan bahunya, "Entahlah, tapi Luca tahu akan segala hal. Dia itu punya kekuatan yang melebihi seorang presiden Amerika."

Aku mendengus mendengar komentar Isandra. "Tidak. dia tidak tahu. Rahasia itu sangat tertutup rapat Isandra," gumamku, tapi teringat akan sesuatu. "Tapi dia bilang kalau dia sudah mengetahui keberadaanku seminggu setelah kepergianku. Apa memang dia tahu?"

"Aku rasa tidak," gumam Victoria. Dia menatapku dan Isandra bergantian. "Aku rasa dia memang mengetahui keberadaanmu, tapi dia tidak mengirim siapapun untuk mengawasimu."

"Kenapa kau bisa berkesimpulan seperti itu?" tanya Isandra tidak percaya.

Victoria bangkit dari atas sofa dan berjalan menuju laci nakas bagian Luca. Dia membukanya dan mencari sesuatu entah apa itu. "Jika dia benar mengirimkan seseorang, Kita akan bisa mengetahuinya. Apalagi Ethan adalah teman baik Luca. Pria itu akan memberitahu Ethan dan tunanganmu itu akan memberitahu kita."

"Tapi bagaimana jika Luca tahu kalau Ethan dekat dengan kita? Apalagi Ethan adalah tunanganku. Otomatis Ethan berada di lingkup pertemanan Faith," sergah Isandra.

"Tapi selama lima tahun ini, Ethan hanya bertemu Faith dua kali. Sisanya melalui *video call* bukan? Itu juga karena dia ingin

menjemputmu dari apartemen Faith, jika memang Faith diawasi pasti pertemuan itu hanya kebetulan karena Ethan menjemput tunangannya."

"Lagipula saat kejadian itu terjadi, Faith mengurung dirinya di dalam rumah. Orang yang mengawasi Faith pasti tidak akan mengetahui apapun, itupun jika benar Luca mengirim seseorang untuk mengawasi Faith. Jika dia hanya melacak keberadaan Faith, tidak perlu berpikir keras kalau dia sama sekali tidak tahu."

"Teorinya benar Sandra. Awal kepindahanku ke London, aku mengurung diri dirumah dan saat itu terjadi aku berada di dalam rumah."

"Tapi sangat tidak masuk akal," bantah Isandra dengan kesal.

Aku dan Victoria saling berpandangan. "Kenapa kau berpikiran seperti itu?"

"Kau tahu siapa Luca. Kalau dia tidak tahu, entahlah aku juga tidak mengerti," gumam Isandra pada akhirnya. Dia menghempaskan tubuhnya disampingku. "Lupakan. buat apa kita membahas ini?" tambahnya.

Aku memutar bola mata sedangkan Victoria mendengus jengkel.

PART14| His Little Confession

"Apa kau tidak tahu betapa berharganya dirimu untukku Faith?"
Luca Sullivan-

<u>Faith Rosaline Winter POV</u>

Malam harinya, disaat aku sedang bersiap untuk tidur ingatan akan ucapan Isandra kembali muncul di benakku. *Bagaimana jika dia tahu?*Aku menghela napas dan kembali menyibukkan diriku dengan menyisir rambut. Mataku langsung terfokus kearah cermin dan mendapati Luca sedang memperhatikanku dengan intens di ambang pintu *walk-in closet*. Dengan perlahan dia berjalan menghampiriku dan berhenti tepat di belakangku.

Matanya tidak beralih sedikitpun dari cermin dimana mata kami saling beradu. Dia membungkuk dan mengalungkan kedua lengannya di leherku. Matanya seketika terpejam ketika hidungnya menghirup aroma rambutku lalu kembali terbuka dan kembali menatapku melalui cermin. "Sebelum kita kembali ke New York, Aku ingin menegenalkanmu kepada kedua orang tuaku."

Napasku tercekat. Apa maksudnya? "Tapi Luca... Untuk apa?" bisikku.

Seringai kecil terbit dari bibirnya. Dia menunduk dan membenamkan wajahnya di lekukan leherku. Bibirnya sibuk memberikan ciuman-ciuman kecil di area yang dianggapnya pantas. "Kau tidak perlu tahu," gumamnya, lalu kembali menngangkat kepalanya. "*I need you baby. Come,*" tangannya meremas bahuku pelan sebelum kembali menghilang dari pandanganku. Aku menarik napas dengan perlahan sebelum bangkit dari kursi dan meninggalkan *walk-in closet*.

Aku melihatnya sedang duduk di tepi ranjang menungguku. Dia sedang mengetikkan sesuatu di layar ponselnya dan langsung melempar ponsel tersebut ke atas nakas saat menyadari kehadiranku.

Dia mengulurkan tangannya dan menyuruhku mendekat dengan jari telunjuknya. Aku berjalan perlahan kearahnya.

Ketika aku berada di jangkauan tangannya, Luca meraih pinggangku dan mengangkat tubuhku keatas pangkuannya. Aku terkesiap, tapi dia tidak memberikanku waktu untuk mengatakan sesuatu karena dia langsung mencium bibirku dengan kasar dan penuh dengan gairah. Aku membalas ciumannya. Tangannya sibuk menjelajahi tubuhku yang hanya terbalut gaun tidur tipis.

Dia menyuruhku memakai gaun tidur tipis dengan alasan lebih mudah untuknya untuk melepaskan benda itu dari tubuhku. Tangannya yang tadi sempat menjelajahi tubuhku langsung berhenti dibagian leher.

Aku terkesiap ketika tangannya merobek gaun itu menjadi dua bagian. Lidahnya memanfaatkan kesempatan dengan masuk ke dalam rongga mulutku. Mengeksplorasi setiap jengkal mulutku dengan lidahnya yang liar dan tidak terkendali. Sifatdominannya keluar begitu saja ketika lidah kami bergerak. Menari dan saling bergelut.

Aku hanya bisa mendesah dan mencengkram bahunya dengan semakin erat. Tangannya sudah mulai sibuk meremas dua buah dadaku dengan kasar. Bibirnya terlepas dariku. "Lihat Faith... Tubuhmu memang ditakdirkan untuk memuaskanku... Lihatlah betapa cocoknya mereka di kedua tanganku," bisiknya dengan suara yang serak. Aku hanya bisa melenguh dan mendesah. Mataku terpejam dan sesekali namanya keluar dari bibirku.

Dia menunduk dan mengulum putingku di dalam mulutnya. Menggigit lalu mengecupnya seolah meminta maaf karena gigitannya tersebut. Dia juga melakukan hal yang sama pada bagian yang lain. Tangannya yang bebas bergerak turun dan mengelus are intimku yang sudah basah dan siap. Dia menggeram senang dengan keadaanku. Jarinya bergerak menyingkirkan celana dalam yang menutupinya dan mulai menyentuh klitorisku dengan gerakan sensual dan memabukkan.

Tangannya seketika berhenti.

Aku merasakan Luca bergerak dan terdengar suara resleting terbuka. Suara terkejut kembali keluar ketika Luca dengan tidak menyesal merobek celana dalamku. Mataku terbuka dengan seketika dan menatap matanya yang sudah dipenuhi kabut gairah. Dia mengangkat kembali tubuhku dan dengan satu gerakan, dia sudah berada di dalam tubuhku.

Kenjantanannya yang berada di dalam tubuhku terasa begitu besar dan keras. Tubuhku terasa penuh saat dia berada di dalam. "*You're mine,*" bisiknya dan tanpa aba-aba dia mulai bergerak dengan cepat. Napasku tidak karuan ketika setiap hentakan tubuhnya, memasukiku dan menginvasi bagian dalamku. Matanya tidak beralih sedikitpun. Begitu tajam dan menusuk. Memperhatikan setiap ekspresi yang keluar dari wajahku setiap kali dia bergerak masuk. Tangannya yang berada di bokong mulai menuntunku untuk mengikuti tempo yang diinginkannya. Sesekali tangannya bergerak meremas dua buah dadaku dan kembali ke pinggangku.

Geraman dan desahan keluar dari bibirnya setiap kali dindingku mencengkram kejantanannya dengan begitu kuat. Lalu tangannya bergerak ke bagian belakang kepalaku dan menjambak rambutku hingga tersentak kebelakang. Lalu dia memberikan tanda kepemilikannya di seluruh bagian leherku tanpa menghentikan gerakannya yang cepat. "Kau menyukainya bukan Faith? Ketika aku melakukan ini padamu?" tanyanya dengan suara baritonenya yang serak dan menggetarkan tubuhku yang hanyut dalam kenikmatan.

Kenikmatan yang diberikannya pada tubuhku. "Luca..." erangku.

"*Don't Faith. Don't come yet,*" ujarnya memperingatkan ketika merasakan tubuhku bergetar dan cengkraman di dindingku semakin kuat.

Jambakannya semakin kuat dan gerakannya semakin cepat hingga tubuhku terasa terkoyak. Matanya tidak teralih dari dadaku. Lalu dia membenamkan wajahnya di lekukan leherku. Napasnya begitu menderu dan panas. Sehingga tubuhku semakin terasa panas.

"Luca... "

Kali ini aku tidak bisa menahan air mataku yang sudah menetes keluar. Bulir-bulir keringat muncul di dahinya menambah kesan erotis yang mengisi kamar. Tanganku beralih dari lengannya dan menyentuh dada bidangnya. Mengelusnya dan merasakan tubuhnya menegang karena sentuhanku.

Selalu saja seperti itu, tubuhku seperti mempunyai pemikiran sendiri jika itu berhubungan dengan Luca. Dia selalu mengabaikan perintah otakku dan lebih memilih untuk menyerahkan semua kuasa pada Luca. Rahang Luca mengetat mendengar desahan yang keluar dari bibirku. Sesekali namanya keluar dari bibirku dengan lantang.

Luca hanya menggeram dan semakin mempercepat gerakannya. Jika itu mungkin. Sesuatu berkumpul di perutku dan dengan satu

perintah dari Luca "*Come*" semuanya terlepas dan aku berteriak kencang. Orgasme menghantamku dan Luca juga menyusulku.

Setelah itu mataku terpejam.

***

Mataku mengerjap pelan ketika cahaya matahari menyinari ruangan dari sela-sela tirai jendela yang tertutup. Aku mengerang pelan dan mengganti posisiku. Beberapa saat kemudian mataku terbuka dan melihat Luca dari yang sedang mengenakan setelan jasnya di walk-in closet. Dia terlihat sedang memikirkan sesuatu karena tatapannya yang menerawang. Setelah selesai, dia berjalan keluar dan meraih jam rolex miliknya yang terletak di atas nakas bagiannya. Matanya melirik kearah ponsel yang tergeletak disana sebelum duduk di tepi ranjang.

Kali ini dia memunggungiku dan dia terlihat lelah dan frustasi. Wajahnya terbenam di kedua telapak tangannya. Dahiku berkerut. Selama waktuku yang singkat bersama Luca, aku tidak pernah melihatnya seperti ini. Lelah mungkin iya, tapi frustasi? tidak sama sekali.

Dia selalu terlihat tenang dan dapat menangani situasi dengan santai. Aku ingin menenangkannya, tapi langsung mengurungkan niatku setelah apa yang dia lakukan padaku kembali membayangiku. Ingat Faith, dia sudah menghancurkanmu. Kau tidak pantas merasa peduli padanya, batinku memperingatkan, tapi aku tidak bisa membuang rasa simpatiku begitu saja. Luca bergerak dan mengganti posisinya kearahku. Mataku langsung terpejam begitu saja. Berpura-pura tidur akan menyelamatkanku dari situasi memalukan dan canggung.

Dia tidak mengatakan apapun selama beberapa saat, tapi tangannya terulur dan mengelus rambut cokelatku dengan lembut dan hati-hati. dia bergumam pelan, "Apa yang harus kulakukan padamu Faith?"

Aku masih menutup mata. Jantungku masih berdegup dengan cepat, tapi aku berusaha mengatur napas agar dia tidak curiga kalau aku terbangun. Lalu dia kembali bergumam, "Apa kau tidak tahu betapa berharganya dirimu untukku Faith?" tangannya masih sibuk mengelus rambutku dengan penuh kelembutan. "Maafkan aku karena sudah menyakitimu," bisiknya pelan. "Tapi inilah satu-satunya cara agar aku bisa memilikimu. Aku adalah pria yang egois Faith," setelah itu dia mencium keningku dan beranjak meninggalkan ruangan.

Mataku kembali terbuka dan menatap pintu yang tertutup.

Dia meninggalkanku sendiri perasaan terkejut.

***

"*Come in,*" ujarku ketika mendengar suara pintu yang diketuk beberapa kali. Tanganku terangkat dan mengucir rambut cokelatku menjadi ponytail dan beranjak keluar dari kamar. Aku melihat butler yang melayani Luca berdiri di tengah ruangan. Wajahnya terlihat begitu datar, namun saat matanya menangkap kehadiranku ekspresinya berubah menjadi lembut.

Senyum seketika muncul di wajahku dan diapun membalasnya. "Nona Faith, Master Luca menunggu di ruang makan untuk sarapan."

"Uhh ... baiklah," tanganku menyambar sweater maroon sebelum berjalan mengikuti pria tua yang sudah bekerja pada Luca sejak lama.

Langkah kakiku seketika berhenti ketika melihat ada yang asing dari meja nakas bagian Luca. Aku tersenyum pada pria yang sudah merawatku selama aku di Penthouse Luca. "Uhh paman, aku boleh menyusul? Katakan pada Luca aku tidak akan lama."

Dia mengangguk singkat dan meninggalkanku sendiri di kamar. Dahiku berkerut samar dan berjalan mendekati nakas Luca. Perasaan heran memenuhiku ketika melihat laci yang biasanya terkunci, kali ini sedikit terbuka. Rasa penasaran yang begitu besar langsung menghapus rasa takut akan tertangkap basah oleh Luca. Tanganku terulur membuka laci dan melihat isinya yang terlihat begitu rapih dan tersusun sempurna.

Isi lacinya tidak ada yang mencurigakan. Penuh dengan barang untuk seorang pria, tapi yang membuatku bingung ketika melihat sebuah album. Album foto yang begitu penting karena begitu dijaga dan letaknya yang tersembunyi.

Tanganku terulur untuk meraih album tersebut, tapi tidak jadi karena mendengar suara ketukan di pintu. Dengan gerakan cepat aku mendorong laci kembali tertutup dan melangkah menuju pintu.

Aku membuka pintu dan meringis melihat Luca berdiri disana. "Apa yang kau lakukan di dalam kamar? Aku menunggumu di ruang makan hampir lima belas menit."

"Maaf, aku lupa meletakkan jam tanganku," aku mengutuk dalam hati ketika kalimat itu keluar dari mulutku. *Way to go Faith*, gerutu batinku.

Sebelah alis Luca melengkung naik. Dia tidak mempercayai alibiku dan memutuskan untuk berjalan masuk ke dalam kamar. Matanya menulusuri setiap tempat. Dalam hati aku berdoa semoga dia tidak menyadari laci nakasnya yang tidak terkunci. Luca membalikkan

badan dan menatapku lama. "Untuk apa kau mencari jam tangan? Apa kau ingin keluar tanpa izinku?"

"Ti-tidak ... uhh ... memangnya aku tidak boleh menggunakan jam tangan?" ujarku asal. Aku meringis pelan. Tatapan curiga masih melingkupi mata hitam kecoklatan milik Luca, tapi dia tidak memperpanjang masalah dengan mengangguk dan berjalan meninggalkan kamar.

Akhirnya aku bisa bernapas lega. Mataku melirik laci nakas untuk yang terakhir kalinya lalu berjalan meninggalkan kamar.

PART15 | Lunch with Sullivan Family

Cinta adalah abadi, begitupun dengan takdir. Seberapapun aku berlari dan menghindar, mereka tetap akan kembali padaku.

Author-

Faith Rosaline Winter POV

London, UK

"Apa kau sudah menyelesaikan urusanmu sebelum kita pergi?" tanya Luca di sela-sela sarapan kami yang hening dan canggung. Aku hanya menggumam pelan tanpa mengalihkan tatapanku dari piring yang ada di hadapanku.

Pikiranku sibuk memutar kejadian tadi saat Luca mengatakan kata maaf padaku. apa dia serius mengatakan itu? Pikiranku juga berlabuh mengingat album yang sempat aku lihat di laci Luca. *Album foto siapa itu?*tanyaku dalam hati.

Mungkin album foto keluarganya, jawab batinku menenangkan, tapi aku tidak bisa menerima jawaban itu. Luca bukan tipe pria yang menyimpan album keluarga. Atau aku salah menilainya? Lalu aku mengintip dari sela-sela bulu mata kearahnya yang sedang sibuk menyesap kopi sambil membaca berita dari Ipad yang ada di depannya. Wajahnya terlihat datar. Sama seperti Luca yang aku lihat sebelumnya. Aku menghela napas dan pertanyaan kembali muncul di benakku.

Apa aku bisa memaafkannya? Setelah apa yang dia lakukan padaku?

Luca meletakkan cangkir kopi yang ada di tangannya dan menatap layar Ipad dengan tatapan tertarik, namun ada sedikit kemarahan di mata itu. Dia meraih ponsel dari saku jasnya dan menghubungi seseorang.

Setelah itu dia membicarakan hal bisnis yang tidak aku mengerti pada orang tersebut. Ketika selesai, dia melemparkan ponselnya keatas meja makan dan menghela napas keras. "Apa semuanya baik-baik saja?" tanyaku dengan hati-hati saat melihat matanya yang penuh akan amarah.

Luca menoleh kepadaku dan mengerjapkan matanya beberapa kali, lalu matanya kembali berubah menjadi tidak terbaca. "Ya, tidak ada yang perlu kau khawatirkan," gerutunya pelan.

Wow slow there big guy, aku cuma bertanya. Gumamku dalam hati karena jengkel dengan respon Luca. Dia meraih cangkir berisi kopi di depannya dan kembali meneguk isinya. Setelah itu dia kembali berkata. "Nanti siang kita akan pergi ke rumah kedua orang tuaku untuk makan siang. Jadi bersiaplah. Aku akan menunggumu pukul sebelas," aku mengangguk patuh lalu kembali menyuap sarapan yang ada di depanku.

Aku mendengar gerakan dari arah Luca. Karena penasaran aku kembali menatapnya dan terkejut ketika melihatnya menyodorkan ponsel canggih diatas meja kearahku. Aku menatapnya tidak percaya. "Terimalah. Ini ponsel pengganti karena aku sudah merusak ponselmu yang lama. Semua kontak yang ada di ponsel lamamu sudah aku pindahkan kesini, begitu juga dengan sim cardmu," kali ini aku melirik ponsel itu dengan ragu. "Ambil Faith," perintahnya.

Aku meraih ponsel itu dan mengucapkan *'terima kasih'* dengan pelan. Ponsel yang diberikannya adalah model terbaru dan lebih canggih dari ponsel milikku sebelumnya. Saat aku memeriksa isinya, semua aplikasi yang ada di ponselku sebelumnya dan aplikasi yang aku inginkan sudah terinstall disana. Kontakku juga terisi penuh seperti apa yang dia ucapkan. Aku tidak menyangka sama sekali, sungguh. Bagaimana dia tahu isi ponsel lamaku jika benda itu sudah hancur berkeping-keping? Aku memutuskan tidak bertanya karena takut akan jawabannya.

Setelah meletakkan ponsel itu di sampingku, aku kembali memakan sarapan dalam diam. Dari sudut mataku aku melihat Luca bangkit dari atas kursi dan berjalan menghampiriku. Dengan reflex aku mendongak. "Aku ada urusan. Tetap disini sampai aku menjemputmu hmm?" aku mengangguk pelan. Luca tersenyum dan mencium keningku lama. Tangannya mengelus bahuku beberapa kali sebelum menghilang pergi.

Benarkah dia Luca? tanyaku dengan bodoh.

***

Siangnya, aku berdiri di tengah ruang tamu menunggu kedatangan Luca. Aku memutuskan untuk mengenakan pakaian formal atasan putih dengan celana bahan pink soft. Stiletto putih dengan strap menghiasi kakiku. Mini bag hitam keluaran Dior juga sudah tergeletak manis di atas meja. Menungguku untuk membawanya pergi. Semua

yang aku kenakan ini adalah pemberian Luca padaku atau aku bisa menyebutnya sebagai bayaranku. Luca memaksaku untuk mengenakan semua pemberiannya, tapi aku menolak dan hanya mengenakan apa yang diberikannya di waktu-waktu seperti sekarang ini. Sisanya aku lebih memilih mengenakan pakaianku sendiri.

Untuk make up dan rambut, aku lebih memilih sederhana, namun menampilkan kesan elegan dengan lipstick merah mac satu-satunya milikku. Kenapa satu-satunya? Karena hampir semua lipstick ataupun lip cream yang aku beli adalah warna soft dan nude. Merah terkesan terlalu berani untukku dan terlalu mencolok.

Aku kembali melirik jam tangan Gucci kesayanganku untuk yang kesekian kalinya. Pria itu mengatakan akan menjemputku pukul sebelas tepat karena acara makan siang dimulai pukul satu, tapi sekarang jam sudah menunjukkan pukul setengah dua belas dan Luca belum muncul juga. Apa yang sedang dilakukannya?

Aku mendengar bunyi denting dari lift dan tidak beberapa lama kemudian Luca muncul dengan postur arogannya. Dahiku berkerut ketika melihat penampilannya yang terlihat berantakan.

Selama aku tinggal bersamanya, aku menyadari kalau Luca adalah pria yang perfectionist. Segala hal yang berhubungan dengannya harus rapih dan tidak kotor sedikitpun. Seperti kamar, dapur, bahkan penampilannya sendiri, tapi kali ini... entahlah dia terlihat bukan seorang Luca yang semuanya serba rapih dan sempurna.

Dia sedang merapikan lengan jas serta *cuff-links* dengan inisial namanya di bagian tangan kirinya. Jasnya terlihat tidak ada yang berubah, hanya saja kemejanya terlihat kusut dan dasi yang melingkari lehernya sudah hilang entah kemana menyisakan dua kancing teratas kemejanya terbuka. Aku meneguk ludah ketika Luca mendongak dan menatapku intens. Matanya menyisir tubuhku dari ujung kaki hingga ke atas kepala. Dia mengangguk menyetujui akan penampilanku dan melangkah mendekat. Mata kami saling bertemu dan aku bisa melihat pancaran gairah di mata kelamnya itu.

Ketika jaraknya sudah begitu dekat denganku, Indra penciumanku mencium sesuatu yang janggal. Dahiku berkerut ketika memikirkan aroma yang terpancar dari tubuh Luca. Mataku langsung membelalak ketika menyadari wangi itu, wangi parfum seorang wanita.

Mulutku terkatup rapat. Lalu mataku menatap bercak merah di leher Luca dan tebakanku benar. Dia menghabiskan waktu dengan wanita lain dan membuatku menunggu disini. Aku ingin sekali bilang

tidak merasakan apapun, tapi aku tidak bisa berbohong. Entah kenapa aku merasakan gejolak amarah dan ingin mengamuk padanya. Aku ingin meminta penjelasan dan menampar wajahnya yang tampan itu! Bagaimana bisa dia bersama wanita lain jika dia mengatakan menginginkanku? Aku tidak boleh bertemu dnegan pria dan dia mengurungku disini sedangkan pria itu bisa melakukan apa saja sesuka hatinya!

Tunggu dulu, perasaan apa ini? apa ini cemburu?

Aku menggeleng cepat. Tidak mungkin aku cemburu bukan? Aku tidak memiliki perasaan apapun padanya dan statusku hanya sebagai wanita penghangat ranjangnya sekarang. Aku berharap dia akan bosan padaku dan meninggalkanku, tapi hatiku kembali seperti teriris saat harapan itu muncul begitu saja.

Apa-apaan ini?

Luca mengangkat tangannya dan mengelus pipiku pelan. Dia tidak mengatakan apapun selama beberapa saat. Mulutnya terbuka lalu kembali tertutup. Seolah ingin mengatakan sesuatu padaku, tapi tidak jadi dia lakukan. Dia menghela napas pelan dan berguman. "Tunggu aku. Aku akan berganti baju setelah itu kita pergi."

Tanpa menunggu jawabanku, dia berbalik dan berjalan meninggalkanku yang berdiri terpaku. Pikiranku terasa kosong dan mataku terasa panas. Kenapa dia memperlakukanku seperti ini? Apa sebenarnya yang dia inginkan dariku? Aku mendongak dan menatap langit-langit Penthouse dengan frustasi. Tuhan berikan aku jawaban ...

Jika dia menginginkan tubuhku, bukan berarti harus mengurungku disini bukan? Ini sungguh tidak adil. Aku tidak boleh bekerja, berteman, melakukan kehidupanku yang dulu. Sedangkan dia bisa melakukan apa saja sesukanya ... Apa aku belum cukup menjadi bonekanya? Dua jariku memijit pangkal hidung dengan frustasi.

Aku mendengar suara langkah kaki menuju ruang tamu. Kelopak mataku mengerjap pelan mencoba mengusir air mata yang sudah muncul di sudut mataku. lalu kepalaku menoleh kearah suara itu berasal.

Kali ini Luca kembali dengan setelan jas yang berbeda. Rambutnya terlihat rapih tidak seperti sebelumnya. Dia menatapku dan tangannya terulur. Dia memberikan perintah padaku untuk menghampirinya melalui gesture dan tatapan mata.

Aku membungkuk sedikit untuk meraih tasku dan berjalan kearah Luca. Suara heelsku yang berbenturan dengan lantai marmer menciptakan bunyi yang sangat aku kenal. Luca membuka pintu depan

dan pandanganku disambut oleh Gabriel yang sedang berdiri kaku di samping pintu. Tanpa mengatakan apapun Luca menghelaku menuju lift dengan Gabriel yang mengikuti di belakang.

***

Sesampainya kami di kediaman Sullivan, hal pertama yang aku lakukan adalah menatap kagum. Aku pikir Luca akan membawaku ke sebuah kastil dan semacamnya. Mengingat keluarganya adalah keluarga bangsawan, tapi pemandnagan yang disuguhkan diluar dari ekspetasiku.

Rumah---*bukan*, melainkan Mansion besar ini terlihat begitu anggun dan megah. Dengan gaya Victorian menambah kesan mengagumkan. Beberapa penjaga berdiri di kedua sisi gerbang dan beberapa mengelilingi parimeter mansion. Mobil kami berhenti di pelataran dan tepat saat itu juga pintu terbuka menampilkan seorang wanita yang umurnya aku perkirakan sekitar lima puluhan dnegan gaun hitam selutut yang elegan berjalan dengan langkah lebar menuju pintu mobil kami. Senyumnya begitu lebar hingga menampilkan gigi putihnya yang berderet rapi. Luca membuka pintu dan berjalan keluar. Dia menunduk dan menawarkan lengannya padaku.

Aku menerima uluran tangan itu dnegan terpaksa karena tidak mau memberikan tontonan yang tidak diinginkan. Apalagi di depan Mrs. Sullivan, "*Hello Darling ... I miss you so much my boy.*" Mrs. Sullivan langsung memeluk Luca dnegan begitu erat dan tatapanku terpaku pada pria yang umurnya tidak jauh dari Mrs. Sullivan berdiri di ambang pintu. Menampilkan ekspresi serta memancarkan aura yang sama seperti Luca. Mr. Sullivan. Uh apa aku harus courtesy di depannya? tanyaku dengan ragu. Aku melihat pria itu tersenyum dan berjalan mendekati.

Mrs. Sullivan melepaskan pelukannya dari tubuh Luca yang langsung digantikan oleh Mr. Sullivan. Ibu Luca langsung beralih kearahku dan senyumannya semakin lebar. "Oh lihat siapa ini... Akhirnya kau membawa wanita anggun sepertinya kerumah. Apa dia kekasihmu?" tanya Mrs. Sullivan pada Luca sambil memelukku. Aku hanya tersenyum sopan dan membalas pelukannya. "Siapa namamu sayang?"

"Saya Faith Winter nyonya dan saya bukan keka—"

"Ya dia kekasihku ibu," ujar Luca cepat. Memotong ucapanku begitu saja. Aku menoleh cepat kearah Luca dan melihatnya melotot kearahku. Mengancamku melalui tatapan matanya untuk tutup mulut.

"Oh syukurlah... Akhirnya kau meninggalkan sifat playboymu itu dan berkomitmen. Ayo masuklah makan siang akan segera dimulai," ujar Mrs. Sullivan antusias. Sebelum aku mengikuti wanita anggun itu masuk, aku berjabat tangan dan mengenalkan diri pada ayah Luca. Pria itu terlihat mengintimidasiku, tapi perasaan itu hilang saat dia tersenyum dan menyetujui kehadiranku diantara keluarga mereka. Pria itu berbalik dan menyusul istrinya sedangkan aku berdiri ditempat sebelum akhirnya Luca melingkarkan tangannya di pinggangku. Menuntunku masuk ke dalam mansion mewah.

"Jangan katakan apapun mengenai hubungan kita pada kedua orang tuaku. Ikuti saja apa yang aku katakan. Mengerti?" desisnya di telingaku. Aku mengangguk cepat dan menunduk. Keluarga Luca sepertinya baik dan aku tidak tega harus berbohong.

"Kenapa tidak katakan kalau aku adalah temanmu?" timpalku dengan pelan. Cengkaraman tangan Luca di pinggangku semakin menguat. "Bukankah aku adalah temanmu?" tanyaku pelan.

"*No Faith,*" sanggahnya cepat. "Kau bukanlah temanku, melainkan wanitaku dan itu berarti hubunganmu denganku lebih dari teman. Kau mengerti?"Aku ingin sekali membantah, tapi langsung menepis semuanya karena kami sudah tiba di *dining hall.* Tidak hanya keluarga inti Sullivan yang hadir, tapi kerabat jauh mereka juga turut hadir. Aku melihat adik kembar Luca yang duduk di bagian kanan meja dan sedang sibuk bertengkar. Mr. Sullivan duduk di kepala meja dan istrinya duduk dibagian ujung kanan.

Terdapat dua bangku kosong di bagian kiri dan Luca langsung menuntunku ke bangku kedua ujung kiri sedangkan pria itu yang duduk di bangku paling ujung. Seketika si kembar berhenti bertengkar dan menatapku penasaran. "Apa kau kekasih Luca?" tanya salah satu dari mereka.

Aku menebak kalau dia adalah Joseph karena dia seorang pria sedangkan Jenna, hanya menyeringai lebar dengan tangan terlipat diatas dada. "Wow aku tidak tahu kalau selera kakakku berubah. Ternyata seleranya naik sepuluh tingkat."

Jenna mendengus dan memukul kepala kembarannya. "*Shut up Jo ...* " lalu dia kembali menatapku dan Luca bergantian. Pria itu sedang sibuk berbicara dengan ayahnya sehingga tidak mendengar komentar adiknya. "*So now my Casanova big bro have a girlfriend. I can't believe it...*" lalu dia bertepuk tangan senang hingga menarik perhatian kedua orang tua serta kakaknya dan beberapa orang lain. Mengabaikan tatapan mereka dia berdiri dan mencondongkan

tubuhnya kearahku. Tangannya terulur. "Hai aku Jenna... dan ini adik kembarku Joseph," ujarnya sambil meenunjuk kearah Joseph dengan ibu jarinya.

Joseph bersedekap dan menggerutu, "Kau lahir lima menit lebih awal dariku, jadi diamlah!" aku tertawa geli melihat tingkah mereka berdua. *Well* karena mereka berdua satu tahun dibawah Luca, itu berarti mereka masih lebih tua dariku.

Tahun ini umurku menginjak dua puluh lima dan Luca tiga tahun lebih tua dariku yang berarti pria itu berumur dua puluh delapan. Itu berarti sikembar berumur dua puluh tujuh. Aku menghela napas. Tingkah mereka berdua terlihat seperti remaja berusia tujuh belas dibandingkan dengan orang dewasa.

Aku menunduk dan merasakan tangan kanan Luca terletak di pahaku. Dia mengelusnya dengan lembut. Tangannya sesekali meremas pahaku. Jantungku semakin berdegup kencang saat merasakan tangannya semakin naik. Dengan gerakan cepat dan tersembunyi, aku menepis tangannya dan berusaha menjauhkan tubuhku dari jangkauannya.Selintas aku mendengar pria itu mendengus dan tubuhku tersentak ketika Luca melingkarkan tangannya di bahuku. Kedua orang tuanya memperhatikan tingkahnya itu, tapi tidak berkomentar apapun. Sedangkan si kembar menatapku dengan tatapan jail. Alis mereka naik turun seperti memberikan suatu sugesti. Pipiku merona dan kepalaku semakin menunduk dalam.

Saat makanan inti disajikan, mataku menatap sekeliling ruangan. Bisa dibilang keluarga Sullivan lebih besar dari keluargaku. Dua puluh kursi yang mengelilingi meja penuh oleh semua orang.

Aku memperhatikan mereka semua satu persatu. Kakek dan nenek Luca yang duduk di ujung meja lainnya, lalu paman dan bibi, sepupu, dan Mrs. Sullivan bilang ini hanya sebagian karena sisanya tidak bisa hadir. Oh wow! Keluarga bahagia rupanya, tolong tambahkan nada sarkatis pada kalimatku tadi.

Mengingat itu, otakku langsung memulai pikiran anehnya. Lagu baby shark berputar di benakku dan aku membayangkan mereka semua adalah bagian keluarga baby shark dan ingin sekali aku tertawa saat membayangkan mereka semua satu persatu. Cukup Faith! Tidak sopan!

Mataku kembali menyisir semua orang yang sibuk berbicara satu sama lain sampai satu wanita dengan rambut hitam yang duduk di bagian lainku sedang menatap Luca dengan tatapan memuja. Tatapannya seperti wanita resepsionis tempo hari, tapi saat matanya

beralih kearahku tatapan itu berganti menjadi pelototan marah. What the hell?!!

Aku merasakan Luca bergerak mendekat kearahku dan dia berbisik di telingaku, "Sudah selesai menertawakan keluargaku? Sebaiknya kau memperhatikan apa yang ibuku ucapkan *darling,*" lalu bibirnya mencium daun telingaku sekilas sebelum kembali duduk dengan tegak.

Senyumku seketika hilang dan langsung berdehem pelan. Aku kembali memfokuskan diri pada Mrs. Sullivan dan perkataan yang dia ucapkan. "Jadi Luca apa kau tidak mau menikah sekarang? Kurasa kalian pasangan yang cocok. Aku setuju jika Faith menjadi menantuku," ujarnya girang.

Apa wanita ini waras? Batinku bertanya tidak percaya. Aku mendengus dalam hati mendengar pertanyaan batinku yang aneh. Aku tersenyum sopan pada wnaita paruh baya tersebut dan menjawab, "Tapi nyonya kami belum membicarakan hal sampai seja—" aku meringis pelan saat merasakan remasan tangan Luca di bahuku.

"Apa ibu menginginkan aku menikahinya?" tanya Luca santai. Mrs. Sullivan menatapku lama sebelum kembali menatap putra sulungnya.

Mrs. Sullivan mengangguk dengan antusias. "Dia terlihat wanita berpendidikan dan berkelas." Aku kembali mendengus dalam hati mendengar jawaban wanita itu. Apa mereka lupa kutipan *'never judge a book by it's cover'?*Kalau aku jadi wanita itu, hal pertama yag aku lakukan adalah menginterogasi sebelum memberikan persetujuan. Apa aku sedang mengkritik seorang wanita bangsawan saat ini? "Uhh nyonya tapi anda belum mengenal saya," ujarku dengan ragu.

Wanita itu melambaikan tangannya di udara dan mengabaikan ucapanku sama sekali dengan membicarakanku bersama Luca. Hello aku disini! teriakku jengah.

"Ibu, kita lihat nanti apakah Faith akan menjadi istriku atau tidak, tapi semoga saja dia mau menerimaku saat aku melamarnya nanti," ujar Luca dengan santai. Matanya menatapku dengan tatapan geli saat melihat ekspresi wajahku. Lalu pria itu kembali menatap ibunya. Tatapan geli tergantikan dengan serius yang sangat aku kenal. "Ibu aku harus kembali ke New Yo—"

"Tidak!" tolak Mrs. Sullivan cepat. Dia menatap putranya dengan galak dan kembali berkata "Tidak!" wanita itu meletakkan pisau dan garpu yang dipegangnya dan berkata, "Kau sudah lama tidak pulang ke London. Kau bisa memantau perusahaan untuk sementara

disini. Kami semua merindukanmu dan kau bilang Faith tinggal disini bukan? Kau tidak bisa membuatnya pindah ke New York seperti itu. Jangan egois Luca, tanyakan pendapatnya dulu..." wanita itu memberikan wejangan kepada Luca dengan lantang. Luca hanya diam dan menatap ibunya dengan tatapan pasif.

Aku tahu pria ini tidak suka dengan jawaban ibunya, tapi dia tidak bisa melawan. *Ha! Take that! Give applause to Mrs. Sullivan!* Wanita itu mengalihkan tatapannya padaku. "Apa kau mau ke New York sekarang dengan Luca dan meninggalkan keluargamu disini?"

Aku kembali merasakan tangan Luca meremas bahuku dengan kencang. Memberikan peringatan padaku, tapi aku mengabaikan peringatannya dan menampilkan wajah lugu dan sedih. "Benar nyonya. Saya masih belum rela meninggalkan keluarga saya, tapi Luca sangat dibutuhkan—"

"Dengar Luca apa yang kekasihmu katakan!" potong Mrs. Sullivan. "Itu artinya kau tetap disini. di London," ujar Mrs. Sullivan tegas. "Dan aku tidak mau ada kata bantahan. Aku juga tidak mau kau tinggal di Penthousemu itu. Tinggal disini," perintah wanita itu pada anaknya dengan nyalang. Selama percakapan berlangsung, Mr. Sullivan hanya diam menonton sambil sesekali menengguk segelas jus. Aku tahu Luca menyerah karena merasakan bahunya merosot dan tangannya yang melingkari bahuku terlepas. Dengan muka bertekuk dia menjawab, "Baiklah ibu."

YES! I'M FREE.

PART16 | The Mystery Album

Aku begitu merindukanmu, tapi apakah kau merindukanku?
Unknown-

Faith Rosaline Winters POV

Selama perjalanan pulang, baik aku dan Luca tidak ada yang berbicara. Sibuk dengan pikiran masing-masing. Mood pria itu sepertinya langsung berubah buruk saat menginjakkan kaki meninggalkan mansion. Sedangkan moodku langsung berubah seratus delapan puluh derajat. Senyum terpampang jelas di wajahku dan bayangan akan tidur di dalam apartemenku sendiri, kembali bekerja, menjauh sebisa mungkin dari Luca membuatku senang.

Joseph mengatakan ingin ikut karena dia bosan di mansion dan sekarang pria itu duduk di mobilnya sendiri yang mengikut dari belakang. aku tahu Joseph ikut karena Mrs. Sullivan ingin memastikan Luca mengemasi barang-barangnya dari Penthouse. Aku sedikit heran buat apa mengemasi barang jika di mansion juga terdapat barang-barang pribadi Luca, tapi tidak memusingkannya karena aku merasa senang akhirnya bisa pulang dan siksaan ini berakhir untuk sementara waktu.

Saat mobil memasuki pelataran gedung apartemen, Luca memberikan perintah pada adiknya untuk menunggu di lobby sedangkan Luca terus melajukan mobilnya ke arah parkir private. Jantungku berdegup kencang, aku tahu dia akan melakukan sesuatu saat kami kembali berdua, tapi rasa senangku menutupi rasa takutku itu.

Mesin mobil langsung mati saat mobil sudah terparkir, beberapa saat hanya ada kesunyian sampai Luca berucap. "Kau akan tetap tinggal di Penthouse."

Aku diam.

"Jangan berani untuk pergi, karena aku bisa tahu saat itu juga. Mengerti? Beruntung karena ibuku yang meminta. Kalau bukan, jangan harap aku akan meninggalkanmu sendirian," ancamnya pelan.

ancaman Luca tidak pernah kosong, tapi aku tidak peduli. aku akan tetap kembali. Tidak peduli pria itu setuju atau tidak.

Kesabaranku selalu membuahkan hasil dan saat ini wanita penurut yang ada di dalam diriku hilang begitu saja. Aku tidak akan bertindak seperti dulu ataupun kemarin. Aku diberikan kesempatan pada Tuhan dan aku akan memanfaatkan kesempatan ini dengan sangat baik. Luca melepaskan sabuk pengaman yang melilit di tubuhku lalu tangannya meraih pinggangku. Mengangkat serta meletakkanku di atas pangkuannya.

Mata kami saling bertemu. Tatapannya terlihat begitu tajam dan dingin. Dia sedang mengamatiku, membacaku dengan matanya yang begitu jeli seperti elang. Kedua tangannya bergerak mengelus pinggangku dengan pelan. "Aku akan merindukan tubuh ini," bisiknya pelan. Wajahnya mendekat dan matanya beralih ke bibirku. Aku memalingkan wajah saat merasakan napas Luca yang panas berembus menerpa wajahku. Aku tidak mau dia menciumku karena aku tahu apa yang dia pikirkan dan aku tidak akan memberikannya. "Katakan kau tidak akan kemana-mana."

Aku mengangguk pelan.

"Aku ingin kau mengatakannya Faith! Kau punya mulut. Pergunakan dengan baik," tanganku mengepal dengan kuat. Dengan satu tarikan napas, aku kembali menatap Luca dan mengatakan satu kata yang dia inginkan.

"Iya."

Setelah mendengar jawabanku, Luca mengembalikan tubuhku ke tempat semula dan beranjak keluar. Aku mengikutinya menuju lift yang berada tidak jauh dari tempat parkir. Kami berdua sama-sama diam selama di dalam lift, sibuk dengan pikiran masing-masing. Suara denting lift terdengar menandakan kami telah sampai, Luca langsung beranjak keluar lift disusul olehku. Kami berjalan beriringan menuju pintu Penthouse. Ketika masuk, tanpa banyak bicara Luca langsung menuju ke lantai dua. Entah apa yang dilakukannya disana dan sepuluh menit kemudian, dia turun membawa koper kecil. Bibirku menipis menahan senyum yang ingin merekah. Wajah Luca terlihat begitu muram, dia tidak suka dengan permintaan ibunya, tapi tidak bisa menolak.

Setelah memberikan ancaman padaku sekali lagi dan memberikan arahan pada penghuni Penthouse lainnya, dia berjalan pergi di ikuti Joseph yang entah sejak kapan sudah berada di Penthouse.

Aku bernapas lega.

Gabriel berjalan menyusul tuannya dan aku memutuskan untuk ke kamar.

Album!

Hal pertama yang terlintas di benakku saat masuk ke dalam kamar adalah itu. Dengan cepat aku berjalan menuju nakas bagian Luca dan memeriksa apakah nakas itu dikunci atau tidak.

Jackpot!

Aku berjingkrak-jingkrak senang saat menyadari nakasnya belum terkunci. Jantungku berdegup kencang dan tanganku terulur meraih album foto itu. Aku kembali menutupnya dan berjalan menuju salah satu sofa dan duduk diatasnya. "*Here we go ...*" gumamku pelan. Tanganku bergerak membuka album foto dan tarikan napas terdengar di telingaku. Foto Luca yang aku perkirakan masih berumur sekitar 18 tahun terpampang disana. Dia berdiri dengan postur arogannya dan wajahnya terlihat datar. Dia mengenakan kemeja polos dengan jaket kulit hitam, tapi bukan itu yang membuatku terkejut melainkan tangan Luca yang merangkul seorang wanita cantik di sampingnya. Wanita itu mengenakan *peachdress* sederhana dengan sepatu heels. Tangannya memeluk Luca dan wajahnya terlihat bersinar dengan senyum lebar yang terpampang jelas. Wanita itu memiliki rambut hitam dan mata berwarna biru gelap, tapi aku bisa melihat kelembutan disana.

Luca dan wanita itu sama-sama melihat ke kamera karena tatapan mereka yang lurus ke depan. Aku menebak foto ini diambil saat acara prom. Aku menelan ludah saat melihat foto ini. Ada rasa sedih dan panas melihat Luca pernah memiliki hubungan dengan wanita lain.

Apa pedulimu Faith? Kau hanya wanita simpanannya, tidak lebih ...

Helaan napas meluncur dengan mulus dari bibirku. Aku menarik foto itu dari album dan membaliknya. Terdapat tulisan tangan feminim disana bertuliskan,

Hellen Steele ♥ Luca Sullivan

Aku menggigit bibir melihat tulisan itu. Hellen. Wanita itu bernama Hellen, sesuai dengan wanita itu sendiri. Aku mengembalikan foto itu ke tempat semula dan kembali membaliknya. Foto selanjutnya adalah ketika sikembar bersama Hellen berpose dengan pakaian yang formal. Latar belakang foto itu adalah sebuah pesta yang aku asumsikan adalah Gala.

Aku kembali membalik halaman album dan napasku tercekat. Foto itu memperlihatkan kemesraan antara Luca dengan Hellen. Aku tidak tahu kapan dan dimana foto itu diambil. Hanya saja foto itu diambil secara *candid*. Luca dan Hellen sedang duduk diatas sofa. Selimut membentang di tubuh keduanya dan tangan Luca merangkul pundak Hellen. Sedangkan, Hellen sendiri meletakkan kepalanya di dada Luca. Terlihat senyum lembut di wajah Hellen. Luca sendiri sedang sibuk membaca buku yang ada di tangannya.

Aku kembali membalikkan halaman dan kali ini melihat Hellen bersama teman-teman Luca berpose. Luca juga ada disana. Dia berdiri disamping Hellen. Tangannya merangkul pinggang wanita itu posesif, sepertinya mereka habis merayakan sesuatu karena aku bisa melihat dekorasi pesta yang menjadi latar belakang foto. Aku terus melihat berbagai macam foto yang ada disana. Isi album itu didominasi oleh Luca dan Hellen lalu sisanya mereka bersama kerabat dan teman. Benakku berkecamuk melihat isi album ini. Mereka terlihat bahagia dan begitu cocok.

Seketika dahiku mengernyit ketika melihat salah satu foto yang ada disana. Foto ini sama seperti foto yang aku lihat diawal. Hanya saja foto ini memperlihatkan kesedihan yang begitu kentara. Tidak ada senyum sama sekali di wajah Hellen dan tatapan mata Luca juga berbeda dari yang sebelumnya. Aku bisa melihat jarak diantara keduanya, walaupun tersamarkan oleh tangan Luca yang merangkul tubuh Hellen. Latar foto itu adalah kediaman Sullivan, tapi rasanya di foto itu terlihat begitu suram.

Tanganku kembali menarik foto itu dari tempatnya lalu membalik foto itu. Tidak terdapat tulisan tangan feminim seperti yang aku lihat di awal. Aku kembali membalik foto itu dan memperhatikannya dengan lekat. Apa terjadi sesuatu yang membuat hubungan mereka renggang?

Aku menggigit bibir bawah. Rasanya aku ingin menyimpan foto ini, tapi mengurungkan niat karena Luca akan menyadarinya. Sudah pasti album ini sangat berharga karena tersimpan begitu rapih dan tersembunyi. Entah dia ingin menyimpan memori tersebut atau justru melupakan memori yang tersimpan di album ini.

Aku menutup album foto dan kembali meletakkannya di tempat semula. Rasanya aku ingin mengetahui semua misteri yang melingkupi Luca saat ini sebelum aku pergi. Jadi aku putuskan untuk meninggalkan kamar dan mengeksplorasi Penthouse secara keseluruhan.

Lantai dua!

Aku baru ingat kalau aku belum pernah ke lantai dua Penthouse ini, Luca tidak pernah mengajakku berkeliling jadi tempat ini masih terasa asing. Aku berasumsi kalau ruang kerja pribadi Luca di lantai dua karena pria itu selalu ke atas jika pulang bekerja. Jadi dengan tekad bulat, aku melangkah menaiki tangga. Terdapat empat pintu di lantai dua. Satu di bagian kiri lorong, dua di bagian kanan, dan satu di bagian ujung lorong dan paling besar. Aku membuka dua pintu di bagian kanan yang ternyata terkunci, lalu di bagian kiri yang tebakanku adalah benar. Ruang kerja pribadi Luca. Aku berjalan memasuki ruangan dan memperhatikan sekeliling.

Ruang kerja ini terlihat hangat dengan kayu yang mendominasi ruangan. Terdapat rak buku di ujung ruangan dan meja mahogani beserta kursi kerja di depannya. Aku melihat seisi ruangan dan tidak ada yang mencurigakan. Berkas-berkas yang ada disana juga berhubungan dengan bisnis yang tidak aku mengerti. Puas dengan ruang kerja Luca, aku beranjak ke ruangan yang pintunya paling besar di ujung lorong. Aku membuka pintu tersebut dan langsung disuguhi oleh sebuah kamar. Kamar ini lebih besar dari kamar yang aku tempati di bawah. Didominasi warna hitam dan terdapat dinding kaca yang memperlihatkan kota London. Suasananya gelap karena lampu yang dimatikan.

Tanganku meraba dinding dan ketika menemukan apa yang kucari, aku tersenyum. Lampu dinyalakan dan kamar yang awalnya terlihat begitu gelap, langsung berubah menjadi terang benderang.

Master bedroom

Kamar utama yang ada di Penthouse. Inilah kesimpulanku setelah melihat seisi ruangan. Berarti kamar Luca yang asli adalah disini? Lalu kenapa dia tidur dibawah bersamaku? Dan kenapa di walk-in closet terdapat baju Luca jika disini dia punya walk-in closet sendiri? Aku menghela napas dan berjalan mendekat kearah kasur. Seprai lembut berwarna putih membungkus kasur ini dengan berbagai macam bantal diletakkan di kepala ranjang. Mataku menatap keseluruh ruangan dan berhenti di salah satu bingkai foto yang baru aku sadari di letakkan diatas nakas. Kali ini bukan foto Hellen dengan Luca yang aku lihat di album, melainkan fotoku bersama Luca saat hubungan kami masih berteman.

Atau teman palsu.

Aku ingat sekali foto itu diambil saat Luca mengajakku pergi ke taman bermain. Di foto itu terlihat aku, dengan senyum lebar

menatap ke kamera. Ditanganku terdapat gulali dan minuman soda. Sedangkan Luca, tangannya terlihat merangkul pundakku. Dia tidak menatap ke kamera justru dia menunduk dan memperhatikanku. Air mataku menetes mengingat memori bahagia itu. Ketika aku begitu naif dengan niat Luca yang ingin berteman denganku.

Flashback-

Hari itu terasa membosankan bagiku. Karena liburan musim panas sudah tiba dan aku justru berdiam diri dirumah. Isandra sedang pergi bersama keluarganya dan Luca ... entahlah dia tidak mengatakan apapun padaku.

Tanganku terulur meraih ponsel yang berderinh diatas nakas. Nama Luca terpampang jelas di layar. Senyumku mengembang. Baru saja aku memikirkannya, dia sudah terlebih dulu menghubungiku. Apa kami punya telepati? Aku menggeser tombol hijau dan sambungan terhubung. "Ada apa Luca?" tanyaku santai.

"Hari ini kau tidak ada acara Faith?"*tanyaLuca dengan suara baritonenya.*

"Uhh tidak. Kenapa memangnya?" Aku merasa heran dengan pertanyaannya.

"Mau ke taman bermain bersamaku? Javier dan Monica mengajakku pergi, mereka bilang kita bisa untuk mengajakmu."

Aku terkekeh pelan, "Kau? Luca? Luca Sullivan pergi ketaman bermain? Apa tidak salah? Dan apa ini, apa kau mengajakku berkencan?"

"Jangan mengejekku Faith, aku melakukan ini juga karena mereka memaksaku. Jadi apa kau mau?"

"Tentu!"

"Baik, aku akan menjemputmu."

***

"THIS IS SO FUN!" teriak Monica setelah kami berempat turun dari wahana roller coaster. Javier terlihat pucat dan tangannya memijat pelipis karena pusing. Luca dan aku hanya menatap mereka berdua terhibur saat Monica menepuk punggung Javier dan mengatainya 'bayi besar'

"Kau mau kemana setelah ini?" tanya Luca menatapku. Aku berpikir sebentar dan menjawab,

"Bisakah kita istirahat? Aku haus dan ingin permen gulali." Luca tersenyum kecil mendengar jawabanku. Dia menuntunku ke salah satu bangku dan menyuruhku untuk menunggunya. Tidak butuh waktu

lama bagi Luca untuk membeli permintaanku. Dia menyerahkan minuman soda dan permen gulali padaku.

"Luca! Faith! Kesini! Apa kalian tidak mau mengabadikan moment ini? Ayo berfoto!" teriak Monica dari kejauhan. Dia melambaikan kamera SLR yang dibawanya pada kami. Luca menggelengkan kepalanya dan berujar.

"Come on, atau Monica akan mengamuk," aku tertawa kecil mendengar ucapannya. Kami berjalan menghampiri Monica dan wanita itu langsung memerintahkan kami berdiri bersisian. Aku merasakan tangan Luca merangkul pundakku dan dia berdiri mendekat. Monica memberikan aba-aba dan saat dia berteriak "Say cheese!" Aku tersenyum lebar. Setelah itu kami bergantian foto dan berakhir dengan kami berempat yang berpose dengan kamera yang dipegang oleh salah seorang pengunjung yang sebelumnya dimintai tolong oleh Monica.

End of Flashback-

Aku mengerjapkan kedua mata ketika merasakan pandanganku buram. Ingatan itu rasanya masih segar di otakku. Aku tidak menyadari kalau Luca menatapku saat foto itu diambil. Jika aku tidak melihat bingkai foto ini, mungkin saja aku tidak akan pernah tahu.

Aku tertegun ketika merasakan air mata mengalir di pipiku. Rasa rindu menghantamku. Aku ingin kembali disaat semua hal ini belum terjadi. Apa aku berhak merindukan hal yang kenyataannya begitu palsu?

Bolehkah?

PART17| The Montagameiry Duke Son

Can't you see this? You kill me slowly with your ignorance to me. Please set me free if you can't love me ...
Author-

Faith Rosaline Winters POV

Aku ikut bersenandung saat lagu *you don't know me* yang dinyanyikan oleh Ariana Grande yang diputar di playlist ponselku. Lagu ini sesuai dengan suasana hatiku saat ini. Sudah empat hari setelah makan siang itu dan kepergian Luca. Sekarang aku sudah kembali ke apartemen lamaku dan kembali bekerja.

Awalnya para penjaga mansion termasuk Gabriel mencegatku, tapi aku membawa nama Mrs. Sullivan dan menunjukkan nomor wanita itu pada mereka. bersyukur aku bertukar nomor dengan Mrs. Sullivan serta si kembar. Mereka semua terdiam membeku dan Gabriel menghubungi Luca, tapi aku tidak mengindahkan ancaman Luca dan melenggang pergi. Aku juga berusaha melupakan album dan bingkai foto yang aku lihat tempo hari.

Melupakan semuanya.

Aku juga tidak mendengar kabar Luca setelah dia pergi dari Penthouse, hanya sesekali dari majalah ataupun berita tentang pria itu yang ternyata sedang sibuk mempersiapkan title barunya sebagai duke. Ternyata anak dan orang tua sama saja, Mrs. Sullivan memaksa Luca tetap tinggal karena Luca yang harus meneruskan gelar kebangsawanan dari ayahnya, tapi dengan begitu dia akan lebih sibuk dan aku semakin bebas. Aku sadar kalau Luca menempatkan dua penjaga untuk mengawasiku, tapi aku tidak pernah menganggap mereka ada. Hanya bayangan yang akan hilang pada waktunya. "Sepertinya kau sedang senang setelah masuk kembali Faith," Andrea, teman sekantorku berkata dengan humor yang begitu kentara.

Wanita yang saat ini berumur satu tahun dibawahku ini adalah salah satu karyawan divisi marketing dan aku bertemu dengannnya pertama kali di cafeteria kantor. Saat itu adalah hari pertamaku masuk dan aku menggerutu mengenai makanan cafeteria itu yang tidak sesuai, Andrea mendengar komentarku dan langsung tertawa. Aku merasa ada kecocokan diantara kami dan sejak saat itu kami menjadi teman. Aku langsung mematikan lagu, "Ya , aku sangat senang sekali Saat ini," ujarku sambil tersenyum lebar. Andrea tertawa geli lalu menggelengkan kepalanya. "kenapa kau keruanganku, An? Apa Mr. Alford membuatmu kesal lagi?"

Andrea mendengus, "Aku ingin sekali bilang begitu, tapi sayangnya ini jam makan siang dan Nicholas berkata ingin mentraktir kita semua. Kita tidak mungkin melewatkan makan siang gratis, benarkan? Apalagi dia mentraktir di restoran bintang lima yang tidak jauh letaknya dari sini."

"Ah aku tahu! Milan Pizzariano restaurant? Aku ingin sekali mencoba makan disana, tapi katanya harus reservasi dulu dan harga makanan disana mahal ... Kenapa dia bisa?" tanyaku bingung sambil meraih dompet dan ponsel pemberian Luca dari dalam tas. Aku berjalan menghampiri Andrea yang berdiri di ambang pintu ruang kerjaku. Semua timku sudah pergi makan siang dan aku memutuskan untuk tetap tinggal karena harus mengejar semua pekerjaanku yang tertinggal, tapi justru Andrea yang datang mengajakku makan diluar, gratis lagi!

"*It's a perk being a manager girl*" ujar Andrea datar. "Gaji besar, treatment istimewa dimana saja." Mendengar itu, entah kenapa aku jadi teringat pada Luca. Aku berbalik menutup pintu ruang kerja dan menyusul Andrea yang sudah berjalan jauh di depan.

***

Sesampainya di lobby, aku dan Andrea bertemu dengan teman-teman kantorku yang lain. Nicholas, Jarred, Wilson, Viona, dan Maria. Mereka semua berkumpul di tengah lobby sambil menghentakkan kaki tidak sabar. Nicholas yang pertama menyadari kehadiranku dan Andrea. Pria itu langsung berteriak menyuruh kami berdua berjalan lebih cepat. Aku dan Andrea hanya memutar bola mata mendengarnya.

"Kenapa kalian lelet sekali jalannya? Bahkan siput lebih hebat dari kalian," gerutu Jarred saat kami berdua tiba ditempat mereka semua menunggu. Aku menggelengkan kepala sedangkan Andrea memukul belakang kepala Jarred. Setelah lima belas menit berjalan kaki sambil sesekali memberikan guyonan satu sama lain, kami sampai

di restaurant yang dituju. Nicholas menyebutkan namanya pada seorang pelayan yang berdiri di meja reservasi.

Setelah konfirmasi selesai, pelayan lainnya datang menghampiri dan menunjukkan letak meja kami semua. "Horee! Makan gratis!" ujar Wilson setengah berteriak. Aku dan Viona menoleh dan melotot kearah Wilson.

"*Shut up Wil*!" desis Viona. Wilson hanya memutar bola matanya dan menarik kursi bagiannya. "Aku heran kenapa aku bisa berteman dengan pria menjengkelkan seperti dia."

Aku terkikik geli, "Tapi kau akan merindukannya saat dia tidak ada. Ayo mengaku saja," godaku sambil menyikut lengannya. Viona mendelik kearahku dan mendorongku menjauh. Aku tertawa melihat wajahnya yang mulai memerah.

"Jadi apa yang ingin kalian pesan?" tanya Nicholas menghentikan percakapan kami semua. Di samping tempat duduknya terdapat pelayan pria yang sudah siap untuk menulis pesanan. Aku membuka menu dan melihat isinya. Mataku langsung membelalak kaget saat melihat harganya.

"Apa harganya tidak salah?" bisikku pada Andrea. Wanita itu sama terkejutnya denganku dan melirik ragu kearah Nicholas. Dia kembali melihat isi menu dan menghela napas. "Bagaimana kalau kita makan berdua?" usulku pada Andrea.

"Tapi isinya pasti sedikit, tidak seperti restoran india yang sering kita kunjungi di seberang kantor," gumam Andrea pelan.

"Kau benar," ujarku. Aku tahu tipe makanan orang kaya seperti apa dan berbagi makanan sama saja dengan mati kelaparan. Aku memilih pasta yang familier dan yang lainnya mulai ikut memesan. Saat pelayan itu pergi dengan membawa pesanan yang diinginkan, kami kembali berbicara.

"Kemana saja kau Faith? Ambil cuti tidak bilang pada kami," gerutu Viona dari sampingku. Aku menatapnya dengan tatapan bersalah. "Aku ada urusan keluarga," ujarku singkat. Tidak mungkin kan aku bilang pada mereka kalau aku menjadi tahanan di Penthouse Luca, pasti mereka tidak akan percaya.

"Ada apa dengan keluargamu?" tanya Maria penasaran.

Aku meneguk segelas air bening dan mengedikkan bahu. "*Same old ... same old.*" Maria memutar bola matanya dan kembali bertanya padaku mengenai kabar Albert. Bisa dibilang dia memiliki rasa suka pada tetanggaku itu.

"Aku belum bertemu dengannya. Dia sedang pergi ke luar kota. Apa kau ingin aku menitipkan salam?" tanyaku sambil menaik turunkan kedua alisku. Maria menunduk. Menyembunyikan pipinya yang mulai memerah. "Hah! She's blushing!" ujar Nicholas senang.

"Hei-hei jangan menggoda Maria. Kalian tidak mau menjadi bahan targetnya saat ulang tahun bukan?" tanya Viona. Aku dan Nicholas saling bertukar pandang lalu memberikan gestur*zipp* pada mulut kami. Maria memutar bola matanya dan satu meja tertawa semua.

Tawa kami semua terhenti saat tiba-tiba Andrea menunduk. Aku tahu kalau dia seperti itu, tandanya dia mulai bergossip. "Lihat! Lihat!" bisiknya penuh konspirasi.

"Apa?" tanya Maria bingung.

"Lihat ke arah pintu masuk. *duke of Montagameiry* dan anaknya yang tampan itu ada disini!" aku membeku seketika mendengar gelar itu. Sudah terlalu sering aku mendengar gelar itu di media hingga aku hapal di luar kepala. Suara ramai restoran berhenti seketika digantikan bisikan-bisikan orang yang makan siang disini. Aku memberanikan untuk melihat dan mataku langsung terbuka lebar. Aku sedikit berharap yang dimaksud Andrea adalah Joseph, tapi harapan tinggal harapan. Anak yang dimaksud Andrea adalah Luca. Selain Mr. Sullivan, Luca dan kolega mereka. terdapat seorang wanita dengan rambut hitam yang berdiri anggun di samping Luca. Tangan pria itu berada di pinggang wanita anggun tersebut dan sepertinya mereka sedang membicarakan sesuatu. Aku bernapas lega karena Luca tidak menyadari kehadiranku, atau dia sadar?

Seorang pelayan menuntun mereka ke salah satu meja yang letaknya tidak jauh dari letak mejaku berada. Mati aku! Gumamku dalam hati. Semua orang kembali beraktivitas sedia kala saat tamu spesial itu sudah duduk. Hanya beberapa yang masih mencuri pandang dan berbisik. "Kalian tahu, wanita yang duduk disamping Luca Sullivan adalah model terkenal dari Paris," bisik Andrea serius.

"*Typical,*" gerutu Viona. Saat itulah pelayan yang membawa pesanan kami datang dan kami mulai menyantap makan siang diiringi dengan candaan dan tawa. Aku berusaha mengabaikan kehadiran Luca dan berusaha merilekskan tubuhku yang tegang. Aku tahu Luca marah dan aku akan mendapat hukumannya saat kami bertemu, tapi aku ingin menjalani hidupku. Apa itu tidak boleh? "Faith, kau punya tenda besar kan?" tanya Viona padaku.

"Uhh aku punya, kenapa?"

"Boleh aku pinjam? Aku ingin mendaki gunung bersama Maria. Ah! Atau kau bisa ikut dengan kami." Viona menatapku dengan tatapan berharap. Semua orang yang ada di meja menatapku dengan tatapan menunggu.

"apa hanya Faith yang diajak? Bagaimana dengan kami?" tanya Wilson. Viona memutar bola matanya dan mengedikkan bahunya kearah Maria. "Tanyakan saja pada wanita itu"

"Memangnya kalian tidak sibuk?"

"Aku tidak bisa, jadwalku penuh," ujar Nicholas sedih. Andrea juga sama. Sisanya hanya aku, Jarred, dan Wilson.

"Aku bisa ikut dengan kalian. Begitupun Jarred. Iya kan Jarry," gumam Wilson sambil menyikut lengan pria yang duduk disampingnya.

Jarred menganggguk sambil menepis tangan Wilson. "Aku bisa, tapi Wil bisa kau buang nama panggilan itu? Itu terdengar seperti nama tikus," protes Jarred.

Semua orang mendengus dan aku tertawa, "Guys aku ke toilet dulu. Jangan tinggalkan aku. Mengerti?"

"*yoR princess*. Paling kami meninggalkan bill makanan untukmu," ujar Nicholas. Semua orang kembali tertawa mendengar komentar pria itu.

Sambil berdiri, aku mendelik kearah Nicholas, "Kalau kau sampai berani melakukannya. aku akan membuatmu menderita selama sebulan penuh!" ancamku pelan. Nicholas mengangkat tangannya tanda menyerah dan Andrea menimpali, "Lagipula itu tugasmu *Nicky boy.*"

Nicholas hanya memutar bola matanya.

Aku menggeleng dan berbalik pergi. Langkah kakiku sedikit gemetar saat merasakan sepasang mata mengawasiku dengan intens sampai aku menghilang di balik tembok pembatas. Aku langsung berlari ke arah pintu toilet wanita dan menguncinya. Menyender di pintu itu lalu merosot ke lantai. Kakiku terasa seperti jelly dan jantungku berdebar cepat.

Luca tahu aku berada disini dan bodohnya kenapa aku malah mencari perhatian seperti itu? Aku menunduk dan memperhatikan pakaianku hari ini. rasa lega langsung mengalir di tubuhku karena hari ini aku mengenakan celana bahan hitam dengan blouse biru laut. Aku tidak tahu lagi kalau sampai Luca melihatku mengenakan rok mini. Dia tidak suka aku mengenakan pakaian terbuka dan menampilkan kulitku terlalu berlebihan.

Kakiku melangkah mendekati cermin dan mulai mencuci muka dari air yang mengalir dari keran otomatis. Aku menunggu kehadiran Luca selama beberapa menit, tapi tidak ada tanda-tanda pria itu jadi aku memutuskan untuk keluar.

Kepalaku keluar untuk mengintip. Kiri dan kanan, semua aman! Dan dengan tergesa-gesa kembali ke meja dimana semua temanku berada. Keadaan restoran tidak berubah, masih sama seperti aku pergi ke toilet. Tamu spesial masih duduk nyaman di meja mereka dan semua temanku masih mengobrol di meja kami. "Maaf membuat kalian menunggu."

"Sudah? Baiklah kalau begitu kita kembali sebelum jam makan siang selesai," ujar Nicholas sambil membetulkan jas yang dikenakannya. Dari ketiga pria, hanya Nicholas yang mengenakan jas, sedangkan yang lain lebih memilih memakai kemeja dengan dasi yang menggantung asal.

Viona dan lainnya ikut berdiri, tapi sebelum kami semua sempat berjalan pergi pria yang aku kenal, pria yang menjadi tangan kanan Luca, jalan menghampiri kami atau lebih tepatnya aku. Mau apa Gabriel menghampiriku? Aku menoleh sekilas ke arah Luca dan melihat pria itu menatapku intens. Sudut bibirnya terangkat sedikit, tangannya mengangkat segelas *wine* dan yang lainnya berada di bahu wanita model itu. Dia terlihat begitu arogan, tapi aku bisa melihat pancaran marah di matanya.

Aku membuang muka dan kembali menatap Gabriel yang sudah berdiri di depanku. Aku mengerang dalam hati. Kenapa harus di depan teman-temanku? "Miss Winters, tuan memerintahkan anda untuk menunggunya. Dia ingin berbicara sesuatu pada anda," semua temanku menatapku dengan tatapan bingung. Aku meneguk ludah dan tersenyum kepada mereka semua. Apa pria ini mau mempermalukanku di depan semua teman-temanku? Aku menggertakkan gigi dan menarik Gabriel menjauh. Aku tidak mau menjadi tontonan publik dengan mengkonfrontasi Luca. Hell aku tidak mau wajahku terpampang di semua media! "Katakan pada bossmu itu, jangan ganggu aku dan aku tidak akan menuruti keinginannya," desisku sebelum pergi meninggalkan Gabriel berdiri di tempat.

Semua temanku mengikuti di belakang dengan tatapan bingung.

PART18| Her True Feeling

I hate you for ruining my life, but I can't forget that you is the person who own my heart
Author-

<u>Faith Rosaline Winter POV</u>

Aku tahu, tindakanku di restaurant akan berakibat buruk nanti, tapi ada saatnya aku harus bertindak melawan bukan? Aku manusia dan memiliki hak untuk hidup dengan bebas. Walaupun begitu aku tidak pernah melupakan fakta kalau Luca adalah pria yang mengontrol hidupku.

Mungkin aku bisa lari lagi, tapi setiap hal yang kita lakukan memiliki dampak positif dan negatifnya. Lagipula aku tidak mungkin membeli tiket dan pergi begitu saja meninggalkan keluargaku. Bagaimana jika Luca mengancamku menggunakan mereka? Aku menghela napas dan berjalan di lorong apartemenku yang sepi. Sekarang sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Aku terpaksa lembur karena ingin segera selesai mengerjakan tugasku yang tertunda.

Aku memasukkan kunci dan membukanya. Terdengar bunyi klik dan tanganku yang memegang gagang pintu langsung memutarnya. Bayangan akan berendam air hangat di bathtub dengan lilin aromatherapy dan segelas wine berputar jelas diotakku. Kakiku terasa kebas karena seharian mengenakan heels, tapi keinginanku langsung buyar begitu saja. Langkah kakiku terhenti ketika melihat siluet pria sedang berdiri di depan jendela besar yang ada di ruang tamuku. Kedua tangannya dimasukkan ke dalam kantung celana dan rambutnya terlihat sedikit acak-acakan. Aku meletakkan kunci di meja kecil dan tasku diatas lantai. Pria itu sudah menyadari kehadiranku karena suara ketukan heels dan juga gemericing kunci menandakan kedatanganku. "Ini yang aku benci jika mengijinkanmu bekerja."

"Aku tidak butuh izinmu Luca. Ini hidupku, kau tidak bisa mengaturku selamanya. Aku juga memiliki hak untuk menentukan

kehidupanku sendiri," ujarku dengan lelah. Kakiku menendang heels yang sudah terlepas ke sudut ruangan dan duduk diatas sofa.

Luca tidak berbalik sedikitpun. Tatapannya tetap lurus kearah jendela yang menampilkan kota London di malam hari. "dan aku juga memiliki hak untuk mengontrol kehidupanmu. Kau milikku Faith. Kau adalah wanitaku," nadanya terdengar begitu datar dan dingin. Membuat bulu tengkukku meremang dan jantungku berdegup cepat. Aku lebih suka Luca yang berteriak marah seperti tempo hari di bandingkan tenang seperti ini.

"Aku tidak pernah mengatakan kalau aku ingin menjadi milikmu. Kau yang memaksaku," aku mendengar suara tawa. Suara tawa yang begitu palsu. "Luca, apa yang kau inginkan sebenarnya dariku?"

Akhirnya Luca menoleh. Tatapannya lurus kearahku. Bibirnya membentuk garis tipis dan matanya tidak menampilkan emosi apapun. Kosong dan datar. Kakinya melangkah dengan pelan mendekatiku. Jantungku semakin berdebar, menunggu apa yang akan dia lakukan selanjutnya. Apakah dia akan mengangkat tangannya lagi padaku? Mungkin dia hanya pernah menampar dan menjambakku, tapi bukan berarti dia tidak akan melakukan hal lebih dari itu. Aku menundukkan kepala dan mataku terfokus kearah kedua tanganku yang saat ini sedang memainkan ujung blouseku. Mataku mengerjap cepat ketika melihat sepasang sepatu hitam kulit berada di arah pandangku. Luca berdiri di depanku dan itu pertanda buruk.

*Lari!!*batin dan otakku sama-sama berteriak memperingatkan, tapi seperti terkena sihir, tubuhku membeku ditempat tanpa bisa digerakkan. Napasku menderu ketika merasakan sentuhan samar dari jemari Luca di leherku yang terekspos. Aroma tubuh Luca memenuhi indra penciumanku.

Jarinya beralih dari lekukan leherku ke arah pipiku dan berakhir di daguku. Jarinya memaksaku untuk mendongak. Luca membungkukkan tubuhnya dan saat itu juga aku sadar, jarak wajah kami begitu dekat. Tatapan kami saling bertubrukan.

Aku bisa melihat pantulan diriku sendiri di matanya dan sebaliknya. Selama beberapa detik kami hanya saling menatap satu sama lain, lalu sihir itu pudar ketika ujung bibirnya terangkat membentuk senyuman miring. Apa dia mengejekku? "Bukankah sudah kukatakan padamu? Aku menginginkan dirimu dan aku akan selalu mendapatkan apa yang aku mau. Kau milikku Faith dan kau ditakdirkan hanya untukku," wajahnya bergerak maju. Bibirnya

menempel di bibirku. Menciumku dengan begitu posesif dan menghukum. Luca mengurung tubuhku diantara dirinya dengan sandaran sofa. Kedua tangannya berada di kedua sisi tubuhku dan satu kakinya naik keatas sofa sedangkan yang lainnya menjadi penopang.

Tanganku bergerak melingkari tubuhnya dan membalas ciumannya yang membabi buta. Luca semakin mendekatkan tubuhnya hingga kami saling menempel. Aku yang pertama memutuskan untuk mengakhiri ciuman ini karena kehabisan udara, tapi Luca tidak berhenti sampai disitu. Bibirnya memberikan ciuman seringan bulu ke dagu dan leherku.

Aku mengerang ketika Luca menghisap satu titik yang selalu membuatku bergairah, titik dimana dia selalu meletakkan tanda kepemilikannya di tubuhku. Memberikan peringatan kepada semua orang bahwa aku adalah miliknya. "dan tidak ada yang bisa mengubahnya, bahkan dirimu sendiri," bisiknya di telingaku. Luca langsung berdiri tegak dan memampangkan postur dominasinya padaku. "Bukankah aku sudah mengatakan untuk tidak pergi dari Penthouseku?" tanya Luca dengan datar tanpa emosi.

Aku mengerjapkan mata dan ketika pikiranku kembali fokus, dahiku langsung mengernyit. "Aku akan melakukan apapun yang aku inginkan. Termasuk pergi dari Penthousemu itu!"

Sebelah alis Luca melengkung naik. Dia merasa terhibur dengan sikapku yang tiba-tiba melawan. "Apa kau baru saja bersikap membangkang Faith?"

Aku menggertakkan gigi penuh emosi. "Ya. Karena aku tidak mau hubungan ini. Aku tidak mau kau mengontrol hidupku!" Aku terdiam sejenak dan melanjutkan. "Aku bukan wanita yang biasa melayanimu Luca! Aku butuh komitmen. Kau menginginkanku? Apa kau tidak malu mengatakan seperti itu, tapi masih bisa melakukan sex dengan wanita lain," gigiku semakin bergemeletuk karena menahan amarah. Luca sedikit terkejut mendengar kalimatku. Dia terlihat berpikir sebentar sebelum akhirnya senyuman miring yang menjengkelkan itu kembali muncul di wajahnya yang tam—oke Faith jangan beraninya kau berpikir kalau dia tampan!

"Bukankah kau yang menolakku Faith? Aku sudah memintamu untuk menjadi kekasihku, tapi kau menolak," ujarnya santai, tapi aku melihat wajahnya sedikit berubah muram.

Aku tertegun. Apa maksudnya? Apa yang dimaksudnya adalah kejadian lima tahun yang lalu? Aku menatap Luca tidak percaya. Mulutku terbuka dan kembali tertutup seperti ikan. Banyak kata yang

sudah berada di ujung lidahku, tapi entah kenapa lidahku menjadi kelu. Aku berdehem pelan. "Kau adalah temanku Luca, aku tidak mau menghancurkan pertemanan yang sudah kita bangun. Kau harus mengerti posisiku. Aku tidak bisa menerimamu begitu saja kalau aku tidak menyukaimu. Aku tidak mau membuat kesalahan dan menyakitimu."

"Apa tiga bulan bukan waktu yang cukup untukmu?" desisnya penuh kemarahan yang begitu jelas tercetak di wajahnya.

"Apa kau pikir hatiku akan terbuka begitu saja huh? Aku tidak mau dimanfaatkan Luca," aku mendengus ketika tersadar akan sesuatu. "Oh aku memang sudah dimanfaatkan. Bukankah kau mendekatiku hanya karena taruhan yang kau buat dengan temanmu yang lain? Kau puas karena kau menang dan mendapatkan tubuhku secara bersamaan? Jangan lupakan fakta kalau kau merenggut kesucianku dengan paksa Luca! Aku benci semua hal yang kau lakukan padaku!"

Kali ini Luca benar-benar tertegun. Matanya membulat penuh dan mulutnya terbuka lebar. Dia tidak menyangka aku akan mengatakan semua itu di depan wajahnya. Air mataku menetes satu persatu dan berakhir menjadi isakan yang menyayat hati. "Kau memanfaatkanku dulu dan sekarang kau memanfaatkanku lagi! Bukan hanya kau memperlakukanku dengan buruk, kau juga memberitahukan posisiku dihidupmu! Kau memperlakukanku sebagai pelacur! Dan aku sadar kalau aku memang pelacurmu, benar begitu bukan?" kalimatku yang terakhir terdengar sangat sarkastik dan menusuk. Kebencian begitu jelas terdengar di dalam nada ucapanku. Luca hanya terdiam. Matanya menatapku tanpa berkedip layaknya sebuah patung.

"Kau tidak tahu apa yang aku alami Luca! Kau menghancurkan hidupku! Aku membencimu! Pergi! pergi dari kehidupanku! Pergi dari sini!" teriakku histeris. Aku tidak peduli kalau aku mengusir seorang Luca Sullivan. Aku muak melihat mukanya. Seolah tersadar, Luca mengerjapkan matanya dan berjalan mendekat kepadaku. Tangannya berusaha meraihku, tapi aku selalu menepisnya.

Tentu saja pria itu tidak menyerah, kali ini dia menarik tanganku yang bergerak dan langsung membekap tubuhku di dalam pelukannya. Aku meronta dan memukul dadanya. Meluapkan semua kebencian dan amarahku padanya. "jangan sentuh aku! Aku jijik disentuh olehmu! Kau membuatku menjadi wanita kotor yang tidak berharga! Aku membencimu!"

Luca berusaha menenangkanku dengan mencium seluruh wajahku. Dia mengatakan sesuatu di telingaku, tapi aku sama sekali

tidak mendengar ucapannya, telingaku dipenuhi oleh teriakanku yang penuh akan kebencian. Pelukan Luca semakin mengerat ketika aku berusaha mendorong tubuhnya menjauh. "Lepaskan aku! Enyahlah dari kehidupanku Luca!" teriakku lagi. "aku membencimu," gumamku untuk yang terakhir kalinya. Setelah itu aku menangis histeris di dadanya. Tidak peduli jika jas dan kemejanya menjadi basah karena air mataku. Tubuhku tidak mampu meronta ataupun menolak karena tidak ada lagi tenaga yang tersisa di dalam tubuhku. Tangisanku berubah menjadi isakan kecil lalu diakhiri hanya dengan sesunggukan yang menyedihkan. Luca kembali mencium keningku dan membisikkan dua kata di telingaku dengan lembut. "*I'm sorry.*"

Aku mengerjapkan mata.

Apa yang baru saja aku dengar? Luca meminta maaf? Atau mungkin itu hanya halusinasiku saja? Aku mendesis pelan ketika merasakan telapak tangan Luca yang terasa kasar, tapi hangat menyentuh tengkukku. Dia melonggarkan pelukannya dan bergerak menjauh. Mata kelamnya menatapku lekat. Ada raut sedih terpancar disana ketika melihat kondisiku yang berantakan, mata sembap, hidung memerah, pipi dipenuhi jejak air mata yang mengering, dan isakan di sela-sela tarikan napas yang aku lakukan.Luca kembali mendekatkan wajahnya sehingga kening kami saling menempel. Dia mengecup hidungku dengan singkat sebelum kembali mengucapkan dua kata itu kembali,

"*I'm sorry.*"

PART19| His treatment

This is all fake, what you did to me all fake ...
Author-

Faith Rosaline Winters POV

Setelah aku kembali tenang, Luca menawarkan diri untuk membuatkanku makanan. Aku hanya diam dan tidak mengatakan apapun, tapi dia tetap membuatkanku makanan. Dia juga menyuapiku dan membantuku minum dengan kedua tangannya. Lalu dia memberikan ide menghabiskan malam dengan menonton film di Netflix. Aku tetap diam tentunya. Sebelum acara film dimulai, Luca membuka jas dan kemejanya, menyisakan kaus polos di tubuhnya yang berotot.

Dia membopongku ke kamar mandi dan melepaskan semua bajuku. Tidak ada hal seksualitas saat itu, hanya ada Luca yang merawatku layaknya seperti boneka porcelain. Begitu rapuh dan mudah hancur. Dia memandikanku, memakaikan baju dan kaus kaki padaku, bahkan membuatkan cokelat panas kesukaanku. Luca tidak berkomentar apapun dan aku juga diam saja karena malas untuk mengatakan sesuatu yang akan menguras sisa tenagaku. Luca mencari film favoritku di Netflix, aku sedikit terkejut ketika dia masuk ke dalam Netflix menggunakan akunnya. Aku tidak pernah tahu kalau dia punya akun Netflix karena dulu jika kami menonton film bersama di Netflix, selalu saja menggunakan akunku.

Ketika film kesukaanku diputar, Luca membungkus tubuhku dengan selimut lalu meletakkan tubuhku diatas pangkuannya. Kalau seperti ini rasanya seperti kembali ketika hubungan kami yang dulu. Mataku terpejam karena kehangatan yang Luca pancarkan dan malam itu aku tertidur dengan damai untuk pertama kalinya.

***

Aku mengerang pelan ketika mendengar suara alarm berbunyi. Tanganku bergerak meraih alarm dan berusaha mematikannya. Erangan kembali keluar dari mulutku ketika mataku terbuka dan melihat jam sudah menunjukkan pukul lima pagi. Aku menguap dan

merenggangkan tubuhku. setelah beberapa saat terdiam, aku memutuskan untuk bangun. Aku ingin bangkit, tapi ada sesuatu yang menahanku. Aku menunduk dan mendapati lengan yang sudah familiar melingkari pinggangku dengan posesif. Aku melirik kearah Luca dan melihatnya masih tertidur dengan damai.

Wajahnya terlihat lelah dan aku tersadar kalau dia hanya menggunakan boxer serta kaus polosnya. Aku sudah tidak kaget ataupun panik. Hell selama aku tinggal di Penthouse Luca, aku selalu terbangun dengan keadaan Luca yang telanjang. Dengan susah payah aku menyingkirkan lengan kekar itu dengan hati-hati. Aku tidak ingin membangunkan Luca, sebut saja aku pengecut karena aku memang ingin menghindar darinya dan juga percakapan semalam. Luca pasti ingin berbicara serius mengenai hal itu dan aku belum sanggup menghadapinya.

Aku bernapas lega saat akhirnya aku terlepas. Dahi pria itu berkerut dan tangannya bergerak mencari sesuatu, dengan cepat aku meletakkan bantal guling sebagai pengganti di samping Luca. Pria itu langsung memeluk bantal guling yang aku letakkan dengan erat. Kerutan di dahinya mengendur dan dia kembali tertidur dengan pulas.

Rambut hitamnya terlihat acak-acakan dan wajahnya terlihat begitu polos layaknya anak kecil. Aku tersenyum melihat Luca yang tertidur. Dia begitu menggemaskan saat matanya tertutup, tapi saat matanya terbuka dia langsung berubah menjadi pria yang aku benci, atau tidak?Aku menghela napas dan bangkit dari posisiku diatas ranjang. Tanganku bergerak menguncir rambut panjangku dan bersiap untuk melakukan rutinitas pagiku. Di dalam kamar mandi aku memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya.

Apakah kali ini Luca akan benar-benar membebaskanku dari kehidupannya atau justru semakin memenjarakanku? Aku tidak mau hal yang kedua sampai terjadi. Aku menunduk dan merasakan mataku kembali memanas. Aku menarik napas dalam-dalam dan kembali mendongak. Kali ini dengan senyum yang terpampang jelas di wajahku, setidaknya aku merasa lega karena sudah mengatakan yang selama ini kupendam pada Luca. sekarang tinggal keputusannya dan aku harus bersiap untuk hal itu.

Kakiku melangkah kearah bilik shower. Tanganku bergerak melepaskan baju serta jubah tidur yang melekat di tubuhku. Saat air shower dinyalakan, seketika air hangat langsung jatuh menimpa tubuhku, membuat tubuhku langsung rileks.

Aku bersenandung pelan sambil mengaplikasikan shampoo di rambutku, lalu berganti dengan sabun di tubuhku. setelah semua sabun yang ada ditubuhku hilang, aku meraih botol conditioner, tapi aku tidak sempat untuk menuang conditioner ditanganku karena sepasang lengan kekar yang begitu aku kenal melingkari tubuhku.

Aku terkesiap dan menoleh. Mendapati Luca berdiri di belakangku dengan tatapan yang sudah aku hapal, tatapan gairah. Dia menunduk dan membenamkan wajahnya di lekukan leherku. Memberikan kecupan-kecupan kecil di kulitku yang basah. Aku merasakan kejantanannya menekan di bokongku. Tangannya bergerak kearah dua bukitku yang saat ini sudah sensitif. Dia meremasnya dengan lembut membuatku mendesah dan secara reflex menyenderkan kepalaku di bahunya. Tubuhku menerima sentuhan Luca dengan senang hati. Napasku menderu ketika Luca mulai menggesekkan kejantanannya di bokongku. Satu tangannya bergerak turun dan meraih pintu kewanitaanku. Dia menyentuhnya pelan dan menggumam senang ketika merasakan bagian intimku basah. "Kau selalu siap untukku *baby,*" gumamnya serak.

Napasku semakin tidak teratur ketika satu jari Luca melesak masuk dan bergerak dengan tempo yang cepat. Aku mengerang dan tanganku bergerak menggenggam lengan Luca, berusaha untuk melepaskan tangannya dari tubuhku, tapi sia-sia. Tubuhku justru semakin merespon dan orgasme pertama langsung menghantamku dnegan cepat. Aku meneriakkan namanya dengan lantang. Tanpa menunggu lama, Luca langsung mendorong tubuhku ke dinding shower. Kedua tanganku menjadi penopang dan kedua kakiku dibuka oleh Luca dengan lebar. Posisiku yang menungging membuat bokongku menjadi pemandangan yang jelas untuk Luca.

Tangannya bergerak keluar dan langsung tergantikan dengan benda tumpul yang sangat aku kenal. Satu tangan Luca meraih rambutku dan menjambaknya pelan sedangkan satunya lagi menggenggam pinggangku dengan erat. Dengan satu sentakan Luca memasuki tubuhku. menginvasiku hingga aku merasa begitu penuh di dalam sana. Luca langsung bergerak dengan tempo yang pelan dan memabukkan. Tidak cepat seperti biasanya, tapi menurutku gerakannya membuatku merasa gila. Dia seolah ingin aku memohon padanya, tapi aku mengatupkan mulutku rapat-rapat. Erangan dan geraman keluar dari mulut Luca. Dia bergerak cepat, tapi saat merasakan aku sudah berada diujung dia langsung memelankan temponya. Aku melenguh dan mengeluarkan kata protes yang tidak

begitu jelas. "Apa yang kau inginkan *baby*? katakan yang jelas padaku," geram Luca sambil menggerakkan tubuhnya dnegan tempo lambat.

"*fasterLuca, faster...*" erangku. Semua logika hilang begitu saja dariku saat merasakan tubuhku yang tersiksa karena tidak mendapatkan apa yang dia inginkan. Aku bisa merasakan seringai dari Luca dan tanpa menunggu lagi, dia bergerak dengan tempo yang cepat dan liar.

Tidak butuh waktu lama bagiku dan Luca untuk melepaskan orgsame kami. Napasku menderu setelah sesi selesai. Luca masih berada di dalam tubuhku, kepalanya berada di punggungku dan kedua tangannya melingkar di pinggangku dengan posesif.

Aku mengerjapkan mata dan seolah sadar akan sesuatu. Astaga! kenapa aku tidak menolak sentuhannya? Aku merutuki diriku sendiri yang selalu mudah untuk dibuai dan dibujuk. Mataku terpejam dan setitik air mata menetes di pipiku. Tubuh Luca menegang karena air mataku jatuh di tangannya yang masih melingkari tubuhku. Bibirnya mencium punggungku dengan lembut sebelum melepaskanku. Aku langsung berdiri tegak.

Tubuhku masih membelakanginya. Menolak untuk melihat wajahnya ataupun bertatapan dengannya. Helaan napas keluar dari Luca dan dia mengecup rambutku yang basah. "Aku harus pergi sekarang baby. Sampai bertemu nanti."

Setelah itu dia pergi meninggalkanku sendiri di bilik shower. Aku jatuh terduduk dan menangis tersedu-sedu. Rasanya menyakitkan jika diperlakukan seperti ini. Apa dia belum mengerti juga dengan penjelasanku semalam? Tangisanku semakin histeris ketika merasakan benihnya di dalam tubuhku.

Aku wanita yang kotor dan sampai kapanpun akan tetap seperti itu.

PART20 Her Tears

Nobody said that It'd be easy. That we could find a way, make a way. You don't prioritize me. How'm I s'posed to believe your games will ever change, ever change.
Tata Young -

<u>Faith Rosaline Winters POV</u>

Hari itu moodku sangat buruk. Bahkan Andrea yang berusaha membuatku tertawa langsung menyerah ketika tidak melihat sedikitpun senyum tersungging di bibirku. Seharian aku menenggelamkan diri di dalam pekerjaanku. Tidak sarapan, ataupun makan siang. Hanya biscuit dan bercangkir-cangkir teh yang dibawakan salah satu timku karena melihatku tidak keluar dari ruangan. Semua orang terlihat mengkhawatirkanku, tapi aku tidak peduli.

Rasa sakit dan pedih yang aku rasakan tidak bisa dihilangkan begitu saja. Luca sudah benar-benar menghancurkanku. Sedikit demi sedikit pertahananku roboh dan aku takut akan kembali menjadi depresi seperti dulu. Aku tidak mau terjerumus seperti dulu lagi, tapi hatiku yang hancur berkeping-keping membuatku ingin berteriak dan menangis terus menerus. Lima tahun aku membangun dinding ini agar aku tidak lagi menjadi wanita yang lemah, tapi hanya butuh waktu yang sedikit bagi Luca untuk menghancurkannya dan runtuh tidak berbekas.

Apakah penjelasanku kurang semalam? Kenapa dia masih memperlakukanku seperti wanita murahan? Bagaimana jika aku mengatakan hal itu padanya? Apa dia akan merasa bersalah atau justru sebaliknya? Apa arti kata maaf jika dia tetap melakukan hal yang sama padaku? Aku seorang wanita, tidak bisakah dia memperlakukanku dengan benar sekali saja dan tidak memanfaatkanku seperti ini? Apa perlu aku menghancurkan tubuhku sendiri agar dia tidak tertarik lagi? Rasanya aku ingin melempar Luca dari atas tebing agar dia lenyap dari muka bumi ini.

Dia menyalahkanku karena aku menolaknya dulu, tapi apa yang salah dari itu? Alasanku benar dan semua wanita pasti akan melakukan hal yang sama.

Atau hanya diriku saja?

Tanganku bergerak memukul dadaku yang terasa begitu sesak. Air mataku kembali menetes dan tidak butuh waktu lama bagiku untuk menangis tersedu-sedu. Sekarang waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam dan aku belum sedikitpun beranjak dari ruang kerjaku. Aku tidak mau pulang dan kemungkinan akan bertemu dengan Luca lagi. Aku tidak peduli jika harus tidur disini, asalkan tidak bertemu pria brengsek itu lagi, tapi sayangnya aku harus pulang karena rasa pening melandaku dengan hebat.

Aku berjalan meninggalkan ruang kerjaku. Tidak lupa meraih coat serta tasku yang tergeletak di atas sofa. Aku bergerak mengunci ruanganku dan melangkah dengan pelan menuju lift. Suasana kantor yang sunyi dan gelap membuatku sedikit takut. Pikiran anehku kembali muncul dan membayangkan hantu sedang mengawasiku. Aku meringis karena pikiranku sendiri yang tidak tahu situasi. Apa aku akan menjadi gila?

Kurasa jawabannya adalah iya.

Saat sampai di tempat parkir, hanya tinggal beberapa mobil yang ada disana. Mungkin karyawan dari divisi lain juga memutuskan lembur sepertiku. Aku berjalan ke mobil BMW milikku dan bergerak masuk. aku menyalakan mesin dan memakai sabuk pengaman. Aku melirik *dashboard* untuk melihat pukul berapa saat ini. 10:30 P.M terpampang jelas dan aku menghela napas. Semoga saja kali ini Luca tidak datang ke apartemenku. Mataku menatap kedepan dan menginjak gas mobil.

Selama perjalanan pulang, pikiranku tidak bisa berhenti memikirkan semua yang berhubungan dengan Luca, pertemuan pertama kami, pertemanan kami, semuanya sampai perlakuan yang dia lakukan padaku juga terlintas. Pikiranku begitu kalut sehingga kepalaku terasa pening. Aku mengerang dan mengerjapkan mata berusaha menghilangkan rasa sakit tersebut. Dengan terpaksa aku menepikan mobil di pinggir jalan. Jika aku memaksakan diri, maka akan sangat berbahaya bagi keselamatanku. Memang jalannya terlihat lengang, tapi tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi. Jadi aku memutuskan untuk beristirahat sebentar.

Mataku kembali melirik *dashboard* dan kali ini waktu menunjukkan pukul 10:50 P.M aku membuang napas dan mengerang

sebal. Rasanya aku malas pulang ke apartemen dan ingin tidur di dalam mobil saja. Tanganku mencari ponsel yang ada di bagian kursi penumpang. Dahiku berkerut ketika satu buah pesan masuk ke dalam ponselku saat aku menyalakannya. Siapa yang mengirimkan pesan malam-malam begini? Aku mendengus ketika nama Luca terpampang di layar. Tentu saja, pria itu seperti ayah yang mengkhawatirkan anaknya. Aku menyentuh layar dan pesan terbuka.

Kenapa kau belum pulang juga? Kita harus membicarakan sesuatu
–Luca

Dahiku berkerut dalam. membicarakan sesuatu? Apa ini berhubungan dengan kemarin malam? Jantungku berdegup dengan kencang. Aku belum sanggup, tapi jika terus menundanya semua ini tidak akan pernah selesai. Aku menarik napas dalam-dalam dan kembali menyalakan mesin mobil, tanpa menunggu lagi aku langsung memanuver mobil kembali ke jalan raya. Menembus malam yang terasa begitu panjang.

Saat aku masuk ke dalam apartemen, pemandangan yang sama seperti kemarin menyambutku. Luca berdiri di depan jendela besar di ruang tamuku. Dia tidak menoleh sedikitpun kearahku. Postur tubuhnya terlihat tegang dan auranya begitu gelap. "Apa yang ingin kau bicarakan Luca?" tanyaku tanpa basa-basi lagi.

Luca terdiam sebentar, kemudian dia berbalik dan menyenderkan tubuhnya di jendela. Matanya menatapku lekat dan bibirnya membentuk garis tipis. Aku menghela napas, dia bilang ingin berbicara sesuatu, tapi kenapa dia belum mengatakan apapun sampai sekarang? Luca membuang pandangannya ke arah lain. Dia seperti tidak mau menatap mataku saat ini. Entah apa yang dia pikirkan saat ini, tapi aku akan melakukan apapun agar bisa membaca pikirannya yang rumit itu. "Yang kau katakan benar," ujarnya pelan.

Dahiku mengerut bingung, "Apa maksudmu?"

Kali ini matanya kembali kearahku. Mata kami langsung bertemu satu sama lain, di matanya terpancara penyesalan dan kesedihan yang begitu kentara jelas. "Kau benar. Aku mendekatimu dulu hanya karena sebuah taruhan."

Hatiku semakin hancur mendengar pengakuannya. "Dan aku memang masih berhubungan dengan wanita lain saat kita bersama,"

tambahnya lagi. "Aku memang pria brengsek. Aku pria bajingan. Aku sadar akan hal itu."

"*Stop...*" bisikku pelan.

"Aku hanya mementingkan diriku sendiri dan tidak pernah memikirkan apa yang kau rasakan. Aku memang seorang monster dan kau pantas membenciku. Aku sudah membuatmu menangis."

"*Stop it...*"

"Tapi kau harus mengerti Faith, aku tidak pernah menginginkan sesuatu sebesar aku menginginkanmu. Semua temanku mengatakan kalau kau wanita yang cantik dan begitu lugu. Mereka melakukan taruhan siapa yang bisa menaklukanmu. Awalnya aku tidak tertarik karena dari deskripsi mereka kau bukanlah tipeku, tapi saat aku melihatmu untuk yang pertama kalinya ... Aku merasakan sesuatu yang berbeda darimu. Keluguanmu membuatku menjadi penasaran. Aku merasa seperti ada sebuah tarikan. Aku merasakan rasa posesif, ingin memilikimu ... rasa obsesi yang begitu besar untukmu. Aku tahu aku salah karena menerima taruhan itu dan mendekatimu. Ya kau benar ... aku memanfaatkanmu dan sekarangpun begitu."

Aku terisak mendengarnya. Mataku yang penuh dengan air mata menatapnya dengan tidak percaya. "Jadi apa yang berusaha ingin kau katakan padaku huh?" desisku marah. "Kau menghancurkan hidupku dan sekarang? Kau semakin ingin kembali menghancurkanku lagi?"

"Aku tidak pernah berniat untuk menyakitimu Faith."

"Bohong!" teriakku.

Luca mengedikkan bahunya acuh. "kau tidak perlu percaya padaku" tubuh Luca yang awalnya tegang, berubah menjadi lesu. "Aku tidak tahu bagaimana caranya mengungkapkan perasaanku," dia terdengar seperti mengatakan itu untuk dirinya sendiri, tapi aku dapat mendengarnya dengan jelas.

Luca mendongakkan kepalanya, matanya menatap lurus ke arahku dan begitu intens. "Memang aku punya niat yang salah padamu, tapi semakin lama bersama denganmu membuatku sadar kalau kau wanita yang berharga dihidupku." Luca melangkahkan kakinya mendekat ke arahku. "Akuserius saat bertanya padamu apakah kau mau menjadi kekasihku, tapi kau menolakku," langkah kakinya semakin mendekat kearahku. "Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan lagi untuk membuatmu melirikku. Ini pertama kalinya aku ditolak oleh seorang wanita, apalagi wanita itu adalah wanita yang begitu aku inginkan." Sekarang jarak kami hanya tinggal beberapa

meter. Air mataku sudah lama terhenti dan jantungku berdegup dengan kencang. "Aku gelap mata saat melihatmu bersama pria lain. kau bisa menerima mereka dengan mudah, tapi tidak denganku."

Aku meneguk ludah. Kakiku melangkah mundur. Berusaha memberikan jarak sejauh mungkin dari Luca. "Aku sudah terlanjur menyakitimu dan aku tidak bisa menghentikannya lagi, yang ada dipikiranku satu-satunya adalah apa yang aku lakukan denganmu. Dengan begitu kau akan selalu berada di sisiku, dengan begitu aku bisa memilikimu seutuhnya."

"Jangan mendekat," bisikku pelan.

"Aku menyesal sudah memperlakukanmu dengan buruk, tapi aku tidak bisa mengulang masa lalu Faith, tapi apakah kau tidak pernah menyadari kalau aku mempunyai perasaan padamu?" kilatan aneh itu kembali. Kilatan yang aku lihat lima tahun yang lalu, sekarang kembali. "Bagaimana caraku agar kau bisa membalas perasaanku?"

"Luca berhenti! Jangan dekati aku!" teriakku ketika melihatnya sudah berada di jarak yang begitu dekat denganku. Tangannya terulur menyentuh pipiku lembut. Kali ini matanya terlihat begitu dingin dan membekukan. "Kau tahu, aku sama sekali tidak menyesal dengan apa yang aku lakukan padamu, aku akan kembali melakukan hal yang sama asalkan kau menjadi milikku."

Aku menepis tangannya dan berusaha melepaskan diri dari kungkuhan Luca, tapi tangannya bergerak dengan cepat mengurungku. Dia menyelipkan satu kaki di sela kedua kakiku. Dia memajukan wajahnya begitu dekat hingga napasnya menerpa wajahku.

Bibirnya menyentuh bibirku dengan samar. Sudut bibirnya terangkat membentuk senyum tipis. "Apa perlu aku melakukan apa yang ibuku inginkan? Kurasa itu tidak buruk. Dengan kau menjadi istriku maka tidak akan ada lelaki yang berani mendekatimu bukan? Aku bisa mengontrolmu sesuka hatiku. Kau bilang aku tidak punya hak, tapi jika kau menjadi istriku maka aku akan memiliki hak penuh untuk mengontrolmu," ujarnya dengan begitu pelan. tangannya mengelus pinggangku dengan gerakan pelan.

"Apa kau sudah gila?" desisku pelan. "Luca—"

"Ssh," potongnya. Matanya saat ini menatapku dengan intens lalu pandangannya berganti kearah bibirku. Dia semakin memajukan wajahnya dan saat itulah tanganku melayang menampar pipinya dengan keras, kakiku menendang selangkangannya dan dengan cepat berlari menjauh darinya. "Pergi Luca! Pergi dari sini!"

Luca hanya berdiri diam. Tangannya sibuk mengelus pipinya yang memerah. Dia sedikit meringis karena tendanganku, tapi seringai kecil masih tercetak jelas diwajahnya. Aku mendelik kearahnya. "Jika kau tidak mau pergi, biar aku yang pergi. aku tidak sudi harus bersamamu. Sampai kapanpun aku tidak akan pernah membuka hatiku padamu! Kau sudah menghancurkanku dan aku tidak pernah memaafkanmu!"

Setelah itu aku berbalik dan berlari pergi meninggalkan Luca di dalam apartemen. Tidak lupa tanganku meraih kunci mobil serta ponsel dari atas meja. Luca meneriakkan namaku. Aku bisa mendengar langkah kakinya yang mengejarku. Suara kedua langkah kaki kami menggema di sepinya lorong. Aku berjalan kearah lift, tapi butuh waktu beberapa menit sampai lift terbuka, jadi aku berbelok ke arah tangga darurat. Kakiku telanjang karena heels yang sebelumnya kugunakan sudah teronggok di lantai ruang tamuku.

Aku membuka pintu darurat dan melangkahkan kakiku menuruni tangga. Luca masih mengikutiku dari belakang, berteriak agar aku berhenti. Aku tidak menghiraukan ucapannya dan terus berlari menuruni tangga. Lantai apartemenku berada di lantai enam dan fakta itu terlupakan begitu saja dari benakku.

Aku menoleh kebelakang dan melihat Luca sudah berada di dekatku, tapi itu tidak mematahkan semangatku. Aku terus berlari dan ketika tanganku dicengkram, aku berusaha memberontak. Luca menggeram marah dan berusaha menghentikan tanganku yang menyerang wajahnya. Dia terus berusaha untuk menghentikanku begitupun denganku, berusaha untuk lepas dari cengkramannya.

Pada akhirnya, kesabaran yang di pegangnya untuk menanganiku hilang dan aku merasakan tangan besar mencengkram leherku. Dia mendorong tubuhku hingga ke dinding tangga darurat yang sempit.. Detik itu juga gerakanku terhenti dan napasku tercekat. Aku terbatuk-batuk dan kedua tanganku mencengkram serta mencakar tangan Luca. Berusaha melepaskan tangannya dariku. Saluran pernapasanku tersendat akibat cekikan yang Luca lakukan. "L-lu-caa ..." rintihku.

"Dengarkan aku baik-baik Faith," desis Luca. Wajahnya begitu dekat denganku sampai hidung kami saling bersentuhan dan napasnya menerpa kulitku. "Jangan pernah berpikir untuk pergi dariku, karena akan ada konsekuensi yang lebih buruk dari ini. Kau mengerti?"

Dengan sekuat tenaga aku mendongak dan menatap mata kelam milik Luca dengan tatapan benci begitu besar. "*I. Don't. Care!*" geramku dan menekankan setiap kata yang keluar dari bibirku.

Luca menyeringai dan mencium pipiku dan bergumam. "*You're mine Faith, you're my possesion. You can't get away from me. You belong to me, do you understand?*"

"*No*!" desisku. Napasku semakin sesak dan jantungku berdetak cepat. Dadaku naik turun dengan tidak teratur dan aku merasakan darahku tidak mengalir. Luca menggertakkan giginya dan menatapku dengan tatapan murka. Dia tidak suka dengan jawabanku, cengkraman tangannya di sekeliling leherku mengencang dan aku menarik napas. Aku meronta dan memanggil nama Luca, tanganku berusaha melepaskan tangannya, titik hitam perlahan muncul di pandanganku dan aku sadar kalau aku akan mati.

Mati di tangan Luca

Tapi Luca tidak mengijinkanku untuk mati, karena yang selanjutnya dia melempar tubuhku ke samping dan dengan reflex aku mencengkram kerah jas Luca, sayangnya peganganku tidak kuat dan aku terjatuh.

Pekikan keluar dari bibirku.

Aku berguling dari anak tangga teratas hingga persimpangan tangga. Kepalaku terbentur dinding hingga mengeluarkan darah segar. Kepalaku terasa pening dan aku mengerang ketika merasakan sakit dari bagian bawah perutku. Teriakan pilu kembali menggema di tangga darurat yang sempit karena sakit yang menyerang tubuhku. Pandanganku terlihat buram sehingga aku memutuskan untuk memejamkan mata. Napasku berubah menjadi tidak teratur dan sesuatu mengalir dari bagian bawahku.

Aku terisak dan saat itulah sepasang tangan mengangkat tubuhku. Orang tersebut meneriakkan sesuatu. Aku membuka mata dan samar melihat wajah Luca yang begitu panik. Terdengar suara beberapa orang disekelilingku dan Luca tidak mengalihkan tatapannya dariku. "Faith jangan tutup matamu ... Aku mohon baby... Bertahanlahuntukku ..." aku menatap wajah Luca lama, tapi rasa lelah menghantamku dan mataku semakin berat.

Suara Luca terasa semakin jauh dan pada akhirnya mataku terpejam. Menyambut kegelapan yang ada di depan mataku.

PART21| In Darkness

Tidak bisakah kau mengerti? Kau adalah alasanku menangis.
Author-

<u>Faith Rosaline Winter POV</u>

Kegelapan.

Kegelapan ini terasa begitu nyata untukku. Dimana-mana yang kulihat hanyalah kegelapan semata. Aku bisa mendengar suara pembicaraan disekelilingku, tapi terdengar begitu jauh. Aku berlari mengejar suara itu, namun semakin aku berlari semakin jauh pula suara itu. Jantungku terasa berdegup cepat ketika kepanikan melandaku. Ini dimana? Kepalaku menoleh ke segala arah, tapi hanya ada kegelapan dimana-mana. jantungku semakin berdegup kencang menimbulkan suara yang aku dengar menjadi panik. "Hello?" teriakku.

Aku jatuh terduduk dan menangis. aku Takut kegelapan. Rasanya begitu sunyi dan menakutkan. Tubuhku terasa kaku dan air mataku mengalir dengan deras. "Siapapun yang ada disana? Apa ada yang bisa mendengarku?" tapi tidak ada satupun jawaban. Ini dimana? tanyaku sekali lagi. Kakiku bergetar saat berdiri.

Baru beberapa aku melangkah, kakiku kembali terasa lemas dan aku jatuh terduduk. Tangisanku semakin kencang. Degup jantungku begitu cepat hingga rasanya seperti ingin meledak dari tubuhku. Samar-samar aku mendengar suara pria berteriak, tapi aku tidak tahu apa yang dia teriakkan. Aku menutup telinga karena suara mereka membuat telingaku terasa ingin pecah. Aku berteriak di dalam kegelapan.

Memohon kepada siapapun untuk menyelamatkanku. Aku merasakan pijakan dibawahku bergetar dan tidak lama kemudian

terbelah menjadi dua, aku jatuh ke dalam lubang hitam yang tidak ada hentinya.

***

"Kami sudah berusaha semaksimal mungkin saat operasi. Yang bisa kita lakukan sekarang adalah menunggu." Aku mendengar suara itu lagi, tapi aku tidak melihat siapapun. Aku berusaha mencoba membuka mata ataupun menggerakkan jariku, tapi mereka tidak bisa digerakkan. aku tidak bisa mengontrol tubuhku sendiri.

"Apakah dia akan sadar dok?" tanya seorang wanita yang suaranya begitu aku kenali. Suara ibuku.

"Mom?" tanyaku. Lalu berteriak "Mom! Aku disini! Aku mendengarmu!" tapi aku tidak mendapat respon apapun darinya.

"Hanyawaktu yang bisa menjawabnya..."

"Mom! aku disini!" teriakku lagi.

"Mom!"

"Bagaimana bisa dia jatuh koma dokter?" kali ini aku mengenal suara itu sebagai ayahku, tapi aku sudah tidak sanggup untuk berteriak. Jadi aku hanya diam mendengarkan.

"Dia kehilangan banyak darah dan benturan di kepalanya cukup keras. Kecelakaan itu juga membuatnya kehilangan bayi yang berada di kandungannya," aku mendengar tangisan mom dan bisikan dad yang terdengar begitu jelas di telingaku. *"Dia akan sadar honey ... tenangkan dirimu."*Bayi? Apa yang pria itu maksud? Siapa yang memiliki bayi? Ada apa ini?

"*Berapa lama umur kehamilannya dok?*" tanya mom dengan pilu.

"umurnya masih sangat muda. Maaf karena saya tidak bisa menyelamatkan janin yang ada di dalam kandungannya, tapi jika saya mempertahankan janin tersebut, nyawa anak anda tidak akan terselamatkan. Apa dia pernah hamil sebelumnya?"

"Ya dok, tapi dia mengalami kecelakaan saat umur kehamilannya masuk delapan bulan."

Keheningan selama beberapa saat sebelum pria yang aku tebak sebagai dokter berkata. *"Itu sebabnya rahim yang ada di perut miss Faith menjadi rentan. Jika dia hamil untuk yang ketiga kalinya, maka kehamilan itu akan semakin beresiko"* Seketika tubuhku lemas. Jadi yang mereka bicarakan adalah aku? Aku hamil lagi? aku menangis saat itu juga, tapi bagaimana? Aku menggunakan alat kontrasepsi dan bagaimana bisa aku tidak tahu kalau aku hamil? Untuk yang kedua kalinya aku gagal menjadi seorang ibu.

Tangisanku semakin histeris dan menjambak rambutku dengan kencang. *"Dok? Apa Faith bisa mendengar percakapan kita?"*

"Kemungkinan iya dan kemungkinan adalah tidak," jawab dokter itu singkat.

*"Tapi aku melihat air mata mengalir dari matanya."*Aku merasakan tangan menyentuh kepalaku. mengelusku dengan lembut. *"Faith, ini mom sayang. Buka matamu ... semuanya akan baik-baik saja."*

"Mom? Tolong aku … aku takut disini … aku sendirian," gumamku pada kegelapan. Entah apa yang terjadi, untuk kedua kalinya aku kembali masuk ke dalam lubang hitam.

***

*"Ini semua karenamu anakku menderita!"*bentak dad pada seseorang. Aku tidak tahu siapa yang dad bentak, tapi aku bisa merasakan amarah yang begitu besar. Mungkin saja kebencian. *"Jangan pernah ganggu kehidupan anakku lagi! aku sudah cukup sabar kemarin, tapi tidak lagi, aku tidak akan membiarkanmu untuk menemui anakku lagi."*

"*Sir I—*" aku mendengar suara baritone milik seorang pria dan disusul suara keributan dan berakhir dengan teriakan dari mom. Aku ingin melihat apa yang sedang terjadi, tapi kelopak mataku terasa begitu berat untuk dibuka.

"Kau sudah menghancurkan anakku, anakku hampir mati karenamu! Kalau aku melihatmu berada didekat anakku lagi, aku tidak peduli kau keluarga Sullivan atau bukan, aku akan membunuhmu dengan kedua tanganku sendiri. Ingat itu baik-baik!" geram dad begitu marah.

"Mr. Sullivan, sebaiknya anda pergi dari sini" ujar mom dengan nada pelan dan sopan. Keheningan selama beberapa saat, lalu terdengar suara langkah kaki yang pergi meninggalkan ruangan.

Untuk yang ketiga kalinya aku kembali masuk ke dalam lubang hitam.

***

"Faith... My bird... Maafkan aku..." kali ini aku mendengar suara baritone itu lagi. Tanganku terasa seperti digenggam dengan erat dan ada tetesan air yang jatuh ke kulitku. *"Aku mohon buka matamu ... biarkan aku menebus segala dosa yang aku perbuat padamu."* Jantungku berdegup kencang karena suara itu. Suara yang terdengar begitu familiar.

Sentuhannya mengirimkan aliran listrik di seluruh tubuhku. Aku berusaha untuk membuka mata dan melihat siapa pria itu, tapi kelopakku tidak bergerak sedikitpun. *"Aku sudah tahu semuanya baby ... aku mohon maafkan aku."* Seketika aku sadar siapa pria ini. Luca. Aku terdiam dan menatap kegelapan dengan tatapan kosong. *"Aku tahu mengenai kehamilanmu yang pertama. Aku sudah tahu tentang Kaden ... Anak kita... Baby buka matamu aku mohon..."* Air mataku menetes satu persatu. Mendengar Luca mengatakan Kaden sebagai anaknya membuat hatiku tersentuh, tapi karena dia juga aku kehilangan bayiku untuk yang kedua kalinya. Atau memang ini adalah kesalahanku? Takdirku?

Aku melihat cahaya di kejauhan, tapi setiap aku mengejar, cahaya itu terus menjauh dan membuatku lelah. Sekarang aku hanya bisa duduk diam.

Menunggu.

Aku berusaha menggerakkan jariku yang terasa kaku dan merasa senang ketika akhirnya aku berhasil melakukannya. *"Faith? Baby? Kau mendengarku? Faith? Buka matamu sayang... Dokter!"*

Kali ini aku mencoba untuk kembali menggerakkan kelopak mataku, tapi tidak ada hasil. *"Maaf tuan, sebaiknya anda keluar dulu. Kami akan akan memeriksa pasien,"* terdengar suara jawaban dari Luca, tapi jawabannya begitu jauh dan aku tidak mampu menangkap apa yang dia ucapkan. Lalu seseorang menggenggam tanganku dan orang itu berkata. *"Faith? Apa kau bisa mendengarku? Jika iya remas tanganku,"* aku menuruti perintah perkataan orang tersebut. *"Baiklah... Sekarang buka matamu dengan perlahan-lahan... Jangan dipaksakan. Apa kau mengerti?"* aku kembali meremas tangan yang menggenggamku. Lalu dengan perlahan-lahan aku menggerakkan kelopak mataku.

Cahaya yang tadi begitu jauh sekarang menghilang digantikan oleh cahaya lain. Mataku terbuka dan hal yang pertama kali aku lihat adalah wajah pria berusia kurang lebih empat puluhan menatapku intens. "Bagus Faith. Sekarang aku mau kau menganggukkan kepalamu jika kau merasakan sakit di kepalamu. Apa kepalamu terasa sakit Faith?" aku terdiam sebentar. Lalu menutup mata ketika rasa sakit yang berdenyut-denyut menghantamku dengan cepat. Aku mengangguk satu kali untuk mengiyakan. "Baiklah aku akan memberikan obat pereda nyeri padamu," dokter tersebut menegakkan tubuhnya dan kembali melakukan prosedur padaku. Dia melepaskan masker oksigen dariku dan melepaskan kabel-kabel penunjang yang

menempel ditubuhku. Lalu sang dokter digantikan oleh dad dan mom. Aku membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi terhenti ketika merasakan tenggorokanku begitu kering. Mom dengan cepat meraih gelas dan memasukkan sedotannya ke dalam mulutku.

Aku meminum air begitu cepat seperti orang kehausan. “Pelan-pelan Faith, nanti kamu tersedak nak,” gumam mom pelan.

Setelah puas, mom menjauhkan gelas dariku dan langsung mencium keningku dengan lama. “mom? apa yang terjadi? Ini dimana?” tanyaku dengan suara yang serak.

“Ssh… Jangan pikirkan apapun mengerti?” mom kembali mencium keningku dengan lama. Dia menatapku dengan mata yang berlinang. “Syukurlah kau sudah sadar sayang. Mom sangat mengkhawatirkanmu… “

“Mom…”

“Bagaimana keadanmu *baby girl*?” kali ini dad muncul disamping mom. Aku mengangguk singkat sebagai jawaban dan dad tersenyum lega. Jarinya yang besar dan hangat menyentuh hidungku dan berkata, “Jangan buat daddymu ini jantungan lagi. Mengerti?” aku kembali mengangguk. Dad menunduk dan mencium keningku. “Dad sangat mengkhawatirkanmu. Kau anak satu-satunya kami. Bagaimana kalau sesuatu terjadi padamu? Dad tidak tahu lagi apakah harus mengurungmu dirumah atau memelukmu.”

“Dad aku bukan anak kecil yang harus dikurung dirumah,” erangku dengan pelan. Ayah tersenyum dan kali ini berkata. “Kau tidak akan dikurung, tapi kau akan kembali ke rumah mengerti?”

“*Honey*…” ujar mom sambil menatap dad dengan tatapan memperingatkan.

Dad mengedikkan bahunya dan berkata. “Lagipula aku merindukan putriku.” Aku tersenyum dan tertawa lemah mendengar perkataan dad. Mereka juga ikut tertawa dan untuk saat ini hatiku terasa lega, tapi aku merasa masih ada sesuatu yang kurang dan aku tahu apa itu.

Mataku menatap ke arah jendela yang di dekat pintu. Kedua orang tuaku memunggungi jendela tersebut sehingga hanya diriku yang mampu melihat ke arah itu. Seorang pria berdiri dengan wajah datar dari sisi lain jendela, tapi matanya terlihat merah dan aku bisa melihat cairan bening mengalir dari mata itu.

Pria itu adalah Luca.

PART 22 "Don't Leave Me"

Kau puas sekarang? Bukan hanya memghancurkah hatiku, kau juga memghancurkan kepercayaanku pada orang lain.
Author-

<u>Faith Rosaline Winters POV</u>

Keesokan harinya, aku dipindahkan dari ruang ICU ke kamar rawat. Ketika aku sedang memakan sarapan yang diberikan oleh suster pintu kamarku terbuka dan semua teman kantorku berjalan masuk.

Mereka membawakan bunga serta balon yang bertuliskan get well soon. Andrea, Viona dan Maria menangis saat melihat keadaanku. Kepalaku diperban dengan wajah yang begitu pucat dan berbaring dengan lemas. Mereka bertanya bagaimana bisa aku terjatuh dari tangga, tapi aku hanya tersenyum dan tidak menjawab alasannya.

Mereka tidak perlu tahu.

Setelah semua teman kantorku pergi dan setelah berjanji akan menjengukku lagi, mom masuk sambil membawa tas besar berisi pakaianku. Mom tersenyum dan berjalan mendekat kearahku. Dia membungkuk untuk mencium keningku dan bertanya.“Bagaimana keadaanmu *princess*?”

Aku mengedikkan bahu. “Tidak buruk mom. Dimana dad?” tanyaku sambil mencari sosok dad yang selalu mengikuti mom kemanapun dan dimanapun mereka berada, kecuali saat dad bekerja tentunya.

“Dia dibawah sedang makan. Mom kesini untuk meletakkan tasmu dan kembali ke cafeteria untuk menemani ayahmu itu. Kamu tidak apa-apa ditinggal sendiri kan sayang?” mom menatapku dengan ragu. Dia memperhatikan perban dikepalaku dan luka memar di sekeliling leherku selama beberapa saat sebelum kembali menatap mataku.

“Aku tidak apa-apa mom. Temani dad. Aku tahu pria tua itu akan menggerutu kalau ditinggal sendiri. Lagipula aku butuh waktu sendirian.” Mom tertawa mendengar komentarku lalu menangguk paham.

Dia meletakkan tas besar itu diatas sofa dan kembali mencium keningku sebelum meninggalkan kamar rawat. Aku menghela napas dan memejamkan mata. Secara perlahan ingatanku akan percakapan yang terjadi ketika aku tidak sadarkan diri kembali berputar. Terlalu banyak drama dihidupku, gumamku dalam hati.

Sepuluh menit lamanya aku termenung di dalam kamar rawat sendirian.

Memikirkan semua yang terjadi di dalam hidupku yang begitu normal ini. Terdengar suara pintu diketuk dan mataku mengerjap pelan. Siapa yang datang? Aku mengerut tidak suka karena kesendirianku diganggu oleh orang tersebut. Aku mendesah keras dan mengijinkan orang tersebut untuk masuk.

Isandra, Victoria dan Ethan masuk ke dalam kamar rawatku. Isandra dengan senyuman sedih dan Victoria dengan mata yang sembap. Ethan juga menampilkan raut wajah sedihnya. Aku melirik bunga yang ada di tangan Ethan. Dengan nada ringan aku berkata, “Bukankah kau berjanji untuk tidak memberikan bunga pada wanita lain selain tunanganmu Ethan?”

Isandra terkekeh pelan lalu dengan cepat memeluk tubuhku dengan erat. Disusul Victoria kemudian. Mereka berdua mulai menangis di dipundakku. “Kenapa kalian berdua menangis?” tanyaku dengan lembut. Aku ingin sekali ikut menangis, tapi aku sudah lelah untuk menangis, hanya sekadar mengeluarkan air matapun rasanya aku sudah tidak bisa.

Isandra mengangkat kepalanya dan menatapku dengan tatapan yang berlinangan air mata. “Bibi sudah menceritakan kondisimu pada kami. Oh Faith kenapa kau bisa begitu tegar menghadapinya? Aku tidak bisa membayangkan apa yang kau rasakan—“

“Isandra diamlah,” Ethan menyela ucapan tunangannya dengan nada jengkel. Isandra hanya mengangguk pelan dan mencium keningku. Dia menjauhkan tubuhnya dan disusul oleh Victoria. Ethan berjalan mendekatiku dan memelukku singkat. “Aku tahu itu, tapi kau pengecualian Faith.”

Aku mendengus pelan. “Ya kau benar.” Ethan melepaskan pelukannya dariku dan memberikan bunga yang dibawanya padaku. Aku menerimanya sambil tersenyum berterima kasih.

Isandra mendorong tubuh Ethan dan kembali berdiri di posisiku. “Aku akan pastikan pria itu membusuk di neraka Faith!” geram Isandra murka.

“Kau bukan Lucifer ataupun Hades, Sandra. Jadi jangan bikin janji palsu,” sergah Victoria cepat. “Lagipula tunanganmu itu mata-matanya pria brengsek itu.”

“Hei! Aku bukan mata-mata tapi—“ kalimat protes yang keluar dari mulut Ethan berhasil dipotong oleh Victoria. “Tapi sahabat, ya sama saja menurutku,” ujar wanita itu sambil mengibaskan tangannya di udara.

Ethan hanya cemberut dan membuang mukanya.

Isandra kembali menatapku dan bertanya dengan pelan.“Bagaimana keadaanmu?”

Aku mengedikkan bahu dan menjawab apa adanya, “Buruk. Hidupku kembali hancur dalam waktu yang singkat.”

“Oh Faith…” gumam Isandra prihatin.

Aku benci melihatnya menatapku simpati. Aku tidak butuh tatapan itu, bayiku tidak akan kembali hanya dengan tatapan itu. “Paman dan bibi sudah memberitahumu?” tanya Victoria bingung. Ada kepanikan terpancar di wajahnya, tapi hanya beberapa saat sebelum kembali menjadi sedih.

Aku menggeleng. “Tidak, tapi saat aku tidak sadar aku mendengar percakapan yang terjadi di ruangan ini dan aku mengingatnya dengan jelas. Seolah ini adalah hukumanku dari Tuhan karena tidak bisa menjaga anakku untuk yang kedua kalinya.”

“Tapi kau tidak tahu kalau kau hamil dan kejadian itu bukanlah salahmu Faith, jadi jangan menghukum dirimu sendiri.”

“Jika seandainya aku tidak pulang malam itu, mungkin saja ini semua tidak akan terjadi.” Mataku terasa panas dan beberapa detik kemudian isakan keluar dari bibirku. “Aku kembali gagal menjadi seorang ibu.”

“Inibukan kesalahanmu Faith,” Isandra berujar. Tangannya mengelus kepalaku dengan lembut.

Dia sudah menganggapku seperti adiknya sendiri daripada seorang sahabat dan aku bersyukur akan hal itu. “Kau tidak tahu kalau kau sedang mengandung. Jadi ini bukanlah kesalahanmu. Yang harusnya disalahkan disini adalah pria brengsek itu.”

“Tapi tetap saja—“ kalimatku terpotong ketika mendengar pintu kembali diketuk. ketiga temanku saling bertatapan dan menatapku dengan tatapan yang sulit dijelaskan. Aku menghembuskan

napas dan berasumsi kalau yang mengetuk adalah suster yang biasa mengecek keadaanku, tapi asumsiku salah. Ketika aku menyuruh orang tersebut masuk, bukan wanita berseragam suster yang masuk, melainkan pria bersetelan jas abu-abu masuk.

Penampilannya terlihat sempurna tanpa adanya cela sedikitpun, tapi jika diperhatikan baik-baik penampilannya berubah. Terdapat kantung mata di bawah matanya, pipinya terlihat lebih tirus dan terdapat lebam di pipinya. Sudut bibirnya juga terluka karena aku bisa melihat luka yang terbuka itu dengan jelas. Langkahnya masih tegap dan aura dominasi serta arogan yang melekat ditubuhnya masih terasa, tapi tidak seperti biasanya.

Isandra menggeram marah dan berusaha menyerang pria itu, tapi usahanya dicegah oleh Ethan yang melingkarkan tangannya di pinggang Isandra. Temanku itu mengamuk dan meronta meminta dilepaskan agar bisa menyerang pria itu, tapi Ethan tidak menggubris ucapan tunangannya. Dia justru berusaha menenangkan Isandra dengan membisikkan sesuatu di telinga tunangannya.

Berbeda halnya dengan Victoria. Temanku itu memilih diam dan tidak mengatakan apapun, tapi aku bisa melihat pancaran membunuh dari matanya. Dia tidak seperti Isandra yang menunjukkan kebenciannya secara terang-terangan.

Setelah Isandra tenang, ketiga temanku pamit undur diri dan meninggalkanku berdua dengan pria itu. Aku bisa melihat tatapan benci yang dilempar Isandra pada pria itu sebelum dia menghilang dibalik pintu.

Luca.

Pria yang saat ini menatapku dengan lesu dan penyesalan yang begitu dalam. Dia terlihat seperti pria yang putus harapan dan lelah, tapi semuanya sudah terlambat bukan? aku membalikkan tubuh dan lebih memilih memunggunginya. Rasanya ingin sekali aku memaki dan mengusirnya, tapi aku tidak punya tenaga untuk itu.

"*Faith ...baby...*"

Suara baritone yang begitu aku kenal memasuki indra pendengaranku. Menyebutkan namaku dengan lembut. Aku memejamkan mata dan menggertakkan gigiku. Apa aku boleh mencakar wajahnya? Sayang sekali kukuku sudah digunting sebelum kecelakaan itu terjadi.

"*Faith please*..."

"*Go away,*" bisikku dengan suara serak. "Kau sudah puas bukan? Menghancurkanku untuk yang kedua kalinya? Kenapa kau ada

disini? Ingin menertawakanku? Menyalahkanku?” bisikku dengan nada datar. Namun hatiku semakin teriris setiap kata yang aku lontarkan padanya.

Aku bangkit dari posisi tidur. Duduk di tepi ranjang dan berniat untuk menghindari pria di belakangku dengan pergi ke kamar mandi. “Faith dengarkan aku…”

“Aku tidak mau mendengar apapun Tuan Sullivan. Kau bisa pergi sekarang,” aku tahu perkataanku tidak akan berpengaruh apapun untuknya. Kalimat mengusir yang aku lontarkan tidak akan membuatnya mengalah, tapi tidak ada salahnya mencoba bukan? Luca berdiri di depanku. Tangannya menggantung di kedua sisi tubuhnya. Aku menundukkan kepala. Menolak untuk menatap mata hitam kecoklatan yang begitu dalam dan tajam itu. Satu tangannya terangkat dan menyentuh daguku. Memaksaku untuk mendongak, namun aku menepisnya dengan cepat. Aku bangkit berdiri dan berjalan menjauh dari sosok pria yang sudah menghancurkan hidupku. Langkahku terhenti ketika lengan kekar milik pria itu mengelilingi tubuhku. Memelukku dengan begitu erat. Wajahnya terbenam di lekukan leherku. “Lepaskan aku Luca.”

“Tidak,” ujarnya dengan suara yang terdengar serak. “*Please don’t leave me,*” tubuhku membeku mendengar kalimat itu. Air mataku berkumpul di sudut mata dan siap jatuh kapan saja. Aku merasakan tangannya mengerat dan wajahnya semakin terbenam di leherku.

"*Please don't leave me.*" Suaranya terdengar begitu lirih.

Tuhan mengapa kau berikanku cobaan seperti ini? Kepalaku mendongak menatap langit kamar dengan tatapan menerawang. Bertanya kepada Sang MahaKuasa mengenai kehidupanku yang begitu rumit seperti ini. Mataku terpejam dan dengan satu sentakan, melepaskan tangan yang mengelilingi tubuhku. Kakiku melangkah menjauhi pria itu. Aku bisa mendengarnya berbisik *‘don’t leave me’* tapi aku berusaha menulikan pendengaranku.

Langkah kakiku kembali terhenti ketika sepasang tangan mencengkram kakiku.

Aku menoleh ke belakang dan melihat Luca berlutut. Kepalanya tertunduk dan bahunya berguncang. Dengan sekuat tenaga, aku berusaha melepaskan kaki yang dicengkramnya, tapi usahaku sia-sia. Helaan napas meluncur dari bibirku.

Luca bergerak memeluk kakiku dan aku bisa mendengar suara isakannya yang memenuhi ruangan. Mataku terpejam dengan erat ketika mendengar suara itu. Ini pertama kalinya aku melihat Luca yang

begitu lemah, tapi aku berusaha mengabaikannya. Aku berbalik sepenuhnya dan melepaskan tangannya dari kakiku, lalu ikut berlutut dan menangkup wajahnya di kedua tanganku. Aku melihat sosok yang berbeda. Sosok Luca yang baru saja aku lihat beberapa menit lalu dengan saat ini, seperti dua pria dalam satu tubuh.

Dengan berlinangan air mata aku berbisik pelan. *"I'm sorry Luca, but we need to stop here. I can't forget what happened in the past. Goodbye,"* tanganku terlepas dan dengan pelan bangkit berdiri. Membalikkan tubuh dan berjalan ke kamar mandi.

Tidak sekalipun aku menoleh kearah Luca yang berlutut di tengah ruangan.

PART23| Private Conversation

Kau pikir hanya dengan kata 'maaf' bisa mengembalikan semua yang hilang dan hancur? Coba kau pikir ulang sebelum menjawab 'iya'.
Author-

One months later
<u>**Faith Rosaline Winters POV**</u>
"***Hi girl** ... how's your work*?" sapa Victoria saat aku memasuki apartemen. Setelah empat hari dirumah sakit, dokter memberikanku ijin untuk pulang. Lalu aku tinggal bersama kedua orang tuaku selama seminggu lamanya.

Aku terus membujuk mereka untuk tetap membiarkanku tinggal di apartemenku sendiri walaupun banyak kenangan buruk yang aku lalui di apartemenku, bukan berarti aku akan mengabaikannya begitu saja, tapi mereka menolak mentah-mentah karena merasa trauma dengan kejadian yang terjadi.

Pada akhirnya aku bernegosiasi dengan ayah dan ibu mengenai tempat tinggalku tersebut. Mereka mengijinkanku untuk tetap tinggal di apartemen asalkan aku tidak sendiri. Jadilah Victoria menawarkan diri menjadi roommateku karena dia ingin berdekatan dengan Albert. Tidak masalah untukku karena Albert ternyata menaruh perasaan pada Victoria. Mengejutkan bukan? bisa dibilang aku dan Victoria baru tinggal di apartemen selama seminggu.

Sudah satu bulan berlalu dan kehidupanku kembali normal. Terkadang rasa takut dan sedih merasukiku setiap kali aku melihat tangga darurat, bahkan sekarang aku menjadi fobia untuk hanya sekadar turun melewati tangga darurat.

Ethan dan Isandra sudah kembali ke New York dan mereka sedang disibukkan dengan persiapan pernikahan mereka, sedangkan Luca—entahlah aku tidak berusaha mencari tahu. Aku mengganti nomor ponselku dan menghapus kontak orang yang berhubungan

dengan Luca, kecuali Ethan tentunya. Sesekali aku melihatnya di berita dan dia masih berada di London, dia belum kembali ke New York karena masih sibuk dengan pergantian status kebangsawanannya. Itu yang terakhir kali kudengar tentunnya. Selebihnya hanya gossip ketika dia datang ke acara gala ataupun pesta dengan wanita cantik di sampingnya. Aku menghela napas dan meletakkan kunci apartemen serta mobil di atas meja kecil samping pintu. "Tidak buruk. Hanya saja atasanku begitu menjengkelkan. Rasanya aku ingin menjambak rambutnya karena sikapnya yang seperti jalang itu."

Victoria tergelak mendengar gerutuanku, "Apa yang akan terjadi bila Miss Holard mendengar kau mengatainya sebagai wanita jalang? Hei setidaknya kau tidak berhubungan langsung dengannya. bersyukurlah kau bukan asistennya."

"Hmm benar … Tapi jujur kenapa dia harus menjadi kepala tim divisi design? Ide-idenya sangat buruk. Apa yang dipikirkan bagian perekruitan saat menerimanya?" Victoria hanya mengedikkan bahunya.

"Jangan tanya padaku. Aku tidak bekerja di perusahaanmu *girl*. Sekarang mandilah, kau bau keringat," aku mengerucutkan bibir mendengar komentarnya.

"Hei aku wangi. Tidak mungkin aku bau keringat kalau aku seharian berada di ruangan sejuk." Victoria hanya melambaikan tangannya asal. Aku memutar bola mata dan berjalan menuju kamarku.

"Malam ini kita makan *chinnese take'out okay*?" teriak Victoria kencang.

"Ya!" balasku berteriak.

***

Keesokan harinya, aku datang ke kantor dan disambut oleh hiruk pikuk orang yang berlalu lalang dengan wajah panik di lantai dimana divisiku berada. Miss Holard—atasanku berdiri di tengah ruangan sambil meneriakkan perintah kepada bawahannya. Aku berjalan mendekat saat melihat wanita itu menatapku tidak suka dan marah. "Kenapa kau baru datang jam segini?"

"Uhh maaf… Jalanan tadi sangat macet, tapi saya tidak telat Miss," ujarku sopan. Miss Holard bertolak pinggang dan berdecak.

Aku menggertakkan gigi dan melihat penampilannya dengan tatapan menilai. Kenapa pakaiannya terlihat seperti—oke jalang? Aku menatap rok hitam pendeknya dan blouse merah yang terlihat begitu ketat hingga menampilkan assetnya yang ekkhm—besar dan juga belahan dadanya begitu rendah.

*Make-up*nya terlihat lebih tebal dari biasanya dan sepatunya begitu runcing. Aku sedikit meringis membayangkan jika dia terjatuh. Jika saja dia tidak berdandan seperti itu, mungkin aku akan bilang kalau dia cantik, tapi tidak untuk sekarang. Lagipula apakah peraturan kantor memperbolehkan karyawan menggunakan pakaian seperti itu?

Miss Holard melirik jam tangan emasnya yang melingkar di pergelangan kiri. "Ya kau benar, tapi untuk hari biasa. Bukan hari ini," dahiku berkerut samar. Apa maksudnya? Seolah mengerti akan kebingungan yang begitu kentara di wajahku, dia memutuskan untuk menjelaskan. "Direktur menghubungi saya dan mengatakan bahwa *client* penting bagi perusahaan akan datang untuk membahas proyek besar."

"Begitu? Lalu apa hubungannya dengan divisi kita?"

Miss Holard kembali berdecak dan memutar bola matanya. Seolah pertanyaanku begitu bodoh, tapi hey apa yang aku tanyakan benar bukan? "Tentu saja karena *client* tersebut akan datang ke divisi ini untuk membahas rancangan arsitektur serta design interior proyek tersebut."

Mulutku membentuk huruf 'O' sempurna. Miss Holard mendorong tubuhku dan mulai memberikanku perintah untuk bekerja. Aku hanya menurut dan menyimpan umpatan di dalam hatiku. Apa dia tidak tahu kalau kerjaannya hanya menyuruh? Dasar wanita menjengkelkan. Setelah melewati pagi yang begitu sibuk akhirnya kami diperbolehkan istirahat makan siang. Bahkan tadi sekadar *break* saja tidak diperbolehkan oleh Miss Holard. Maka dari itu, semua karyawan memanfaatkan kesempatan istirahat makan siang untuk makan sepuas hati dan bersantai.

Seperti biasa Andrea datang menghampiriku di ruang kerja. "Hi Faith!"

"Hi," sapaku singkat. aku sedang mencari dompet yang entah kenapa tidak berada di dalam tasku. "Dimana dompet sialan itu?" gumamku frustasi.

Aku mendengar Andrea tertawa dan berkomentar. "Selalu saja lupa dengan barang sendiri."

"Kau tidak tahu betapa menjengkelkannya Miss Holard pagi ini," terangku kesal. "Dan sekarang ditambah lagi dompetku hilang. Lengkap sudah hidupku," kali ini aku membalikkan tas sehingga semua isinya keluar.

"Kau bisa pinjam uangku. Daripada kau habiskan waktu dengan mencari dompet," usul Andrea santai. Aku berhenti mencari

dan meniup rambutku yang keluar dari kunciran. “Ngomong-ngomong kau tahu siapa client yang datang hari ini?” tanya Andrea.

Aku hanya mengedikkan bahu. “Miss Holard tidak mengatakan siapa.” Andrea mendengus pelan. “Lagipula jika aku tahu siapa, tidak akan berpengaruh apapun bagiku. Miss Holard yang akan bertemu dengannya sebagai kepala divisi. Bukan aku.”

“Kau benar,” Andrea mengecek jam tangannya dan menarik lenganku. “Ayo cepat. Kita tidak punya banyak waktu untuk berbasa-basi.”

“Kau yang mengajakku ngobrol, An.”

“*Right.*”

***

Setelah selesai makan siang, aku dan Andrea memutuskan untuk pergi lebih dulu. Sedangkan temanku yang lain masih ingin bersantai di cafeteria. Kami melambaikan tangan dan berjalan keluar. Lantai Cafetaria berada di bagian ujug kanan lantai dasar, jadi kami harus melewati lobby untuk menaiki lift.

Saat aku dan Andrea berada di Lobby kantor, aku melihat Miss Holard bersama dua pria bersetalan jas rapih yang aku tebak adalah direktur perusahaan—Mr. Watson dan asistennya. Menunggu di depan pintu utama. Aku berbisik di telinga Andrea. “Buat apa mereka menyambut seperti itu? Apa itu tidak terlalu berlebihan?”

Andrea mengedikkan bahunya. “*Protocol maybe* … Aku hanya penasaran siapa yang datang. Kita lihat dulu disini. Bagaimana ?”

“Apa tidak terlalu aneh kita berdiri disini?” tanyaku was-was.

“Tidak akan… Ini jauh dari sana dan kita dihalangi pilar besar, tenang saja… Memangnya kau tidak penasaran siapa *client* spesial kita?” tanya Andrea dengan sedikit nada sarkastik.

“Sedikit,” gumamku pelan. Andrea mendengus dan mengeluarkan ponselnya dari saku celana. Dia membuka aplikasi Instagram dan mulai sibuk melihat foto-foto yang terpampang di layar. Terkadang dia berkomentar dan memperlihatkan beberapa foto yang di upload oleh temannya padaku. Sepuluh menit berlalu dan suasana Lobby tiba-tiba menjadi sepi. Itu clue bagi Andrea untuk memasukkan ponselnya ke saku celana dan melihat pintu utama. Begitupun denganku.

Aku melangkah mundur ketika melihat siapa *client* penting yang begitu menghebohkan satu perusahaan. Kenapa dia ada disini? Mau apa dia? Wajahku memucat dan Andrea menarik napas pelan. Dia menatapku kahawatir dan menggenggam tanganku erat. “*You okay*?”

"Entahlah," ujarku pelan. Kakiku terasa begitu lemas dan jantungku terasa berhenti berdetak saat itu juga. "Kenapa dia tidak bisa hilang dari kehidupanku?" bisikku begitu pelan. Andrea menarikku menjauh dari lobby. Dia memeluk tubuhku dan membisikkan kata menenangkan padaku.

Andrea dan yang lainnya sudah mengetahui alasan sebenarnya mengenai kecelakaanku. Mereka semua memaksaku untuk bercerita karena tahu kalau aku berbohong dan saat mereka tahu, betapa murkanya mereka semua dan berjanji akan menjagaku dari pria itu.

Pada awalnya aku berpikir mereka akan merasa jijik dan pergi meninggalkanku, tapi sebaliknya mereka justru memberikan support serta menghiburku. Aku beruntung memiliki mereka semua. "Kau sudah merasa baikan?" tanya Andrea pelan.

Aku mengangguk dan menjawab *'ya'* dengan begitu pelan. Andrea menuntunku menuju lobby dan aku bernapas lega ketika suasana Lobby sudah kembali seperti biasa. Andrea menemaniku hingga ke meja kerjaku dan setelah memastikan aku baik-baik saja dia kembali ke lantai divisinya. Aku mengeluarkan ponsel dan mengirimkan pesan pada Victoria.

Vicky, he's here
–Faith

Belum lama pesan terkirim, aku melihat balasan pesan Victoria masuk.

Siapa Faith?
–Victoria

Luca.
–Faith

Jawabanku begitu singkat, namun terkandung kepanikan yang begitu besar. Victoria tahu itu karena tidak beberapa lama pesanku terkirim, Victoria menelponku. Aku ingin mengangkatnya, tapi tepat saat itu juga Miss Hollard keluar dari lift dan diikuti pria yang sampai saat ini tidak mau aku lihat lagi. Kaca transparan yang memisahkan lorong dengan ruangan kerja staff sama sekali tidak membantuku. Aku menunduk dan pura-pura sibuk mengetik di keyboard sambil berdoa dalam hati agar Luca tidak melihat diriku. Aku kembali bernapas lega saat rombongan itu menghilang dibalik pintu ruang kerja Miss Holard yang mencakup ruang rapat di dalamnya.

Selama tiga puluh menit aku tidak bisa berkonsentrasi karena kehadiran Luca disini. Jantungku berdegup kencang saat melihat

asisten Miss Holard—Annabeth muncul diambang pintu. "Faith, Fransesca, Billy, Jeff … kalian dipanggil Miss Holard." Jantungku berhenti saat itu juga. Dengan enggan aku berdiri sedangkan ketiga kolegaku berdiri dengan semangat. Aku tahu kami dipanggil untuk menangani proyek ini, tapi apakah ini sebuah kebetulan? Kenapa harus aku?

Kami berlima memasuki ruangan Miss Holard satu persatu.

Mataku langsung tertuju pada Luca yang duduk di kepala meja rapat dengan sikap arogan dan aura kekuasaannya. Aku mengalihkan tatapan saat sepersekian detik mata kami bertemu. Miss Holard berdiri dan memerintahkan kami berempat untuk duduk, sedangkan Annabeth kembali berdiri di belakang kursi Miss Holard. "Baiklah, langsung saja ke inti. Kalian dipilih sebagai tim untuk menangani proyek Mr. Sullivan. Kalian adalah yang terbaik jadi berbanggalah karena hal itu," ujar Miss Hollard tegas. "Tenang saja Mr. Sullivan, para staffku tidak akan mengecewakan anda," kali ini Miss Hollard berkata pada Luca dengan tatapan menggoda.

Aku bisa mendengar Fransesca mendengus pelan. Bibirku terkatup rapat. Jika saja aku tidak mengenal Luca mungkin adegan yang aku lihat akan terlihat lucu dan responku sama seperti Fransesca. Sayangnya situasiku amat sangat berbeda.

Luca mengangguk, "Saya percayakan hotel terbaruku pada tim anda Miss Holard. Aku tidak mau ada kekurangan di hotelku nanti." Miss Hollard mengangguk paham.

Luca kembali berkata dan kali ini menatap kami berempat. "Saya akan membuka hotel di Asia serta cabang perusahaan secara bersamaan dan saya ingin rancangan kalian sesuai dengan ekspetasi saya. Maka dari itu kalian berempat untuk sementara akan dipindahkan ke *main branch* perusahaan saya yang ada di New York. Apa kalian setuju?"

Wajahku memucat saat itu juga. Luca menatapku dengan lekat. Dia seperti ingin melihat ekspresiku saat memberikan informasi itu pada kami. Dia seolah berkata 'kau akan tetap kembali ke New York bersamaku dan keputusan itu tidak bisa diganggu gugat' apa dia tidak mengerti juga arti kata *'selamat tinggal'*? Fransesca mengangkat tangannya untuk bertanya. "Berapa lama kami akan disana Mr. Sullivan?"

Luca diam sebentar. Dia masih menatapku dan menjawab, "Sampai proyek itu selesai dan hotel resmi dibuka."

Ketiga kolegaku menganggguk mengerti. Dengan tekad kuat aku bertanya, “Bagaimana jika saya menolak?” semua mata langung tertuju padaku. Aku bisa melihat Luca terdiam sebentar dan memikirkan jawaban untuk pertanyaanku.

“Apa alasan anda, Miss Winter jika menolak?” Luca memajukan tubuhnya dan menautkan kedua tangannya diatas meja. Dia menatapku seolah tertarik, tapi aku bisa melihat kepanikan di matanya. Panik? Buat apa dia panik?

“Urusan keluarga mungkin?” tanyaku dengan nada datar. Luca menatapku lama.

Miss Hollard memutuskan untuk menjawab. “Alasanmu harus *valid* Faith. Maka penolakanmu bisa diterima,” nadanya begitu meremehkan ditelingaku.

Aku ingin sekali meremas wajahnya yang palsu itu. dengan tarikan nafas aku kembali berkata. “Kalau begitu saya menolak,” semua orang terkesiap mendengar jawabanku, kecuali Luca dan Gabriel tentunya. Ngomong-ngomong soal Gabriel, aku baru menyadari kehadirannya di ruangan ini.

“Apa alasannya Faith?” tanya Miss Hollard.

“Kesehatanku masih dipantau ketat oleh dokter setelah kecelakaan yang menimpaku. Dan dia belum mengijinkanku untuk pergi jauh,” aku menekankan kata ‘kecelakaan’ pada kalimatku. Miss Hollard menganggguk mengerti sedangkan Luca, dia terlihat mengerutkan keningnya mendengar pernyataanku.

“Saya mengerti. Baiklah, aku akan menggantikanmu dengan staff lain, tapi kau harus menyerahkan surat keterangan itu padaku karena Mr. Watson yang memilih kalian berempat,” aku menganggguk lantas berdiri. Luca tidak berkomentar apapun dan entah kenapa membuatku sedikit heran. Dia tidak membantah sedikitpun dan diam saja? Sungguh aneh, tapi aku rasa dia tahu alasanku yang sebenarnya itu sebabnya dia diam.

Baru saja aku ingin pamit ketika suara Luca menghentikanku. “Tunggu dulu. Saya belum sepenuhnya menyetujui keputusan ini.” Aku membalikkan tubuh untuk menatap Luca. Pria itu mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan. “Kalian bisa meninggalkan ruangan, saya ingin bicara secara pribadi dengan Miss Winter.”

Semua orang menatap Luca heran, tapi tak urung mereka berdiri dan meninggalkan ruangan. Begitupun Miss Hollard yang terlihat setengah hati saat meninggalkan ruangannya sendiri. Pintu

tertutup dan Gabriel berjaga di pintu, memastikan tidak ada orang yang tiba-tiba masuk ke dalam.

Luca berdiri dari posisinya dan berjalan mendekatiku. Langkahnya terhenti ketika jarak kami sudah begitu dekat. Tangannya terulur dan mengelus pipiku dengan lembut. "Aku merindukanmu baby." Butuh tenaga bagiku untuk tidak menjawab perkataannya dengan sarkastik. Luca kembali melangkah hingga tidak ada jarak diantara kami. Aku bisa merasakan hembusan napasnya yang menerpa wajahku. Ingin sekali aku melangkah menjauh, tapi kakiku terasa begitu kaku. Aku tersentak ketika merasakan lengan kokoh milik Luca mengelilingi tubuhku. Aku tidak bereaksi apapun, tetap diam seperti patung. Dia membenamkan wajahnya di ceruk leherku dan berkata pelan, "Berikan aku satu kesempatan Faith, aku akan berubah untukmu"

Luca menunggu jawaban dariku, tapi aku tetap menutup mulut rapat-rapat. Dia menghela napas dan menjauhkan tubuhnya dariku. "Kau yakin ingin menolaknya? Ini sangat baik bagi karirmu Faith."

"Sejak kapan kau peduli?" tanyaku ketus.

Luca menghela napasnya dan kembali berkata, "Kau boleh membenciku Faith, tapi jangan buang kesempatan ini karena perasaanmu padaku. Jangan bertindak gegabah."

"Yang aku katakan memang benar," ujarku pelan.

Luca mengangguk paham. Dia meraih tanganku dan menggenggamnya pelan. Aku menggertakkan gigi, kenapa dia masih menyentuhku? Dia menunduk dan bergumam, "Aku mengunjungi makam Kaden dua hari yang lalu"

Aku menyentakkan tangannya dan menatapnya dengan nyalang. "Kau menemuinya tanpa seizinku? Kau tidak berhak Luca!"

"Aku berhak Faith! Aku adalah ayahnya dan aku tidak perlu meminta izinmu untuk menemuinya," geramnya. Aku rasa kesabaran Luca sudah habis karena aku bisa melihat kemarahan di mata kelamnya.

Kali ini aku menunduk. Apa yang dikatakan Luca memang benar, tapi tetap saja—"Ini semua kesalahanku." Aku tertegun ketika mendengarnya tiba-tiba mengatakan hal itu. Luca menatapku dengan lekat. Tangannya kembali terulur dan mengelus pipiku lembut. Wajahnya mendekat dan mengecup pipiku pelan. "*Please, forgive me Faith.*" Terdengar suara ketukan pintu dari luar dan Luca langsung menjauhkan dirinya dariku. Dia menatapku beberapa saat sebelum menganggukkan kepalanya pada Gabriel.

Pintu terbuka dan Miss Hollard melenggang masuk. “Apa semuanya baik-baik saja?”

“Ya semuanya baik-baik saja,” jawabku singkat. Aku pamit undur diri dan pergi meninggalkan ruangan dengan hati yang begitu hancur.

PART24| Kidnapped by Him

"Itu menurut semua orang my bird, but not me. di dalam kamusku, cinta artinya harus memiliki. Itu berarti aku memilikimu karena kau ditakdirkan hanya untuk milikku seorang."

Luca-

Faith Rosaline Winter POV

Rasa lega langsung mengisi hatiku ketika melihat jam sudah menunjukkan pukul lima sore. Dengan cepat aku merapikan meja kerja dan bersiap untuk pulang. Luca masih berada di gedung ini hanya saja dia berada di lantai teratas dan sedang berdiskusi dengan Mr. Watson serta tim yang baru saja ditunjuk siang tadi. Aku digantikan oleh Javier yang merupakan staff junior.

Setidaknya Luca tidak memaksaku untuk menerima pekerjaan ini.

Lift berdenting dan pintu besi terbuka. Semua orang yang ada di dalam lift langsung berjalan keluar. Aku yang keluar terakhir dan tepat disaat aku melangkahkan kaki, lift pribadi yang ada di ujung lorong berdenting dan segerombolan pria berjas keluar. *Oh no!*Dengan sedikit tergesa aku berjalan ke area lobby dan melewati pintu utama. Udara dingin langsung menerpa wajahku begitu aku keluar. Aku memasukkan kedua tangan ke dalam kantung overcoat dan berjalan dengan perlahan menuju parkiran mobil. Bayangan akan cokelat panas dan buku novel fantasy langsung melintas di benakku. Rasanya ingin sekali aku cepat sampai ke apartemen dan berlindung dalam kehangatannya.

Aku menghela napas dan mempercepat langkah kakiku ketika melihat mobilku sudah beberapa meter di depan, tapi langsung terhenti ketika pria kekar berjas hitam berdiri menghalangiku. Dahiku langsung berkerut samar. "Umm... *Excuse me*?" Pria itu hanya menatapku pasif

dan lebih memilih berbicara ke headset yang baru aku sadari pria itu gunakan.

Aku mencoba berjalan melewatinya, tapi pria itu menghadangku dengan menggunakan tangannya. Apa-apaan ini? aku melotot kearahnya dan berusaha untuk melewatinya, tapi usahaku kembali dihalangi. "Uh ada yang bisa saya bantu?" tanyaku dengan jengkel dan sedikit ragu.

Pria itu menatap ke belakang punggungku dan mengangguk sekali. Dengan penasaran aku menoleh ke belakang dan melihat Gabriel berjalan kearahku. Bisakah aku pulang dengan tenang? Gabriel berhenti melangkah dan mengangguk kearah pria yang menghalangiku. Setelah pria itu pergi Gabriel membuka mulutnya, "*Sir,* Luca ingin berbicara dengan anda miss."

Again? Belum cukupkah dia berbicara padaku siang ini? Apalagi mau Luca sekarang?

Aku hanya melotot kearah Gabriel dan kembali membalikkan badan. Aku baru membuka mulut ingin melancarkan aksi protesku ketika mendengar seseorang memanggil namaku. Beruntungnya diriku, gumamku dalam hati. Aku menoleh dan melihat Andrea berlari kecil kearahku. Dia melambaikan sesuatu di tangannya. Saat dia sampai di dekatku, dia menatap Gabriel yang berdiri dengan tatapan heran, tapi memutuskan untuk tidak bertanya apapun. Dia menunjukkan tiket bioskop di depanku. "Mau ikut?"

Aku menatapnya tidak percaya. "Kau ingin pergi ke bioskop? Jam segini?"

Andrea mengangguk, "Yang lain sudah setuju. Jadi bagaimana?" aku melirik kearah Gabriel sekilas dan mendapatinya sedang menatap kearah sebuah Rolls Royce hitam tidak jauh dari tempat kami berada. Tidak butuh waktu lama menebak, aku sudah tahu itu mobil Luca dan pria itu ada di dalam menungguku. Aku kembali menatap Andrea dan menganggukkan kepala."*Yes*! kita berangkat pakai mobilmu? Aku sudah bilang pada yang lain untuk bertemu di mall."

"*Sure,*" gumamku. Aku tersenyum girang dalam hati, tapi ada secercah rasa bersalah karena memanfaatkan temanku sendiri untuk menghindari pria yang begitu aku benci. Pria yang tadi menghalangiku langsung memberikanku jalan tanpa berpikir dua kali. Mereka tidak bisa melakukan apapun di depan orang lain.

Aku membuka kunci mobil dan Andrea langsung beranjak masuk. aku kembali menatap Rolls Royce dimana pria itu berada dan

sedikit terkesiap ketika melihat Gabriel berdiri di depan Luca. sedang mengatakan sesuatu, tapi bukan itu yang membuatku kaget. Karena mata hitam kecoklatan Luca menatapku lurus dan begitu intens.

***

"Kau yakin tidak ingin kuantar An?" tanyaku skeptis. Andrea yang sedang sibuk mengetikkan sesuatu di layar ponselnya mendongakkan kepala saat mendengar pertanyaanku. Dia menganggukkan kepalanya cepat sebelum kembali sibuk dengan layar ponselnya. "*You sure*?"

Andrea menghela dengan keras sebelum kembali mendongakkan kepalanya, melihat raut wajahku yang tidak yakin, dia tersenyum menenangkan dan menjawab, "Tentu saja, aku sudah memesan Uber. Kau tidak perlu khawatir, pulanglah, pasti Vicky mengkhawatirkanmu" sambil berucap seperti itu, Andrea memperlihatkan layar ponselnya yang saat ini sedang menampilkan aplikasi Uber. Dia melakukan itu untuk menegaskan ucapannya. Aku mengangkat tangan menyerah. "Sekarang kau tidak usah merasa ragu. Pulanglah." Andrea mendorong punggungku lembut kearah pintu keluar bioskop.

"*Okay-okay no need to do that An. See ya,*" ujarku sambil melambaikan tangan kearahnya. Andrea membalas ucapanku dan setelah itu kembali sibuk dengan ponselnya. Aku tahu dia tidak akan pulang, tapi biarlah dia sudah besar dan bisa mengurus dirinya sendiri.

Aku berjalan perlahan di lahan parkir yang sudah terbilang sepi. Hanya tinggal beberapa mobil terparkir termasuk mobilku. Aku bersenandung pelan dan memasukkan kedua tanganku ke dalam saku overcoat yang aku kenakan. Semilir angin malam dingin berhembus menerpa wajahku. Ketika jarakku tinggal beberapa langkah lagi dari mobilku, aku mendengar suara pintu mobil terbuka di belakangku.

Aku mengabaikan suara itu dan tetap melangkahkan kakiku, "Kau tahu, kau tidak bisa menghindariku selamanya Faith," langkah kakiku terhenti saat itu juga.

Aku mendengar langkah kaki dan merasakan kehadiran seseorang dibelakangku. Secara perlahan aku membalikkan badan dan melihat Luca berdiri hanya beberapa meter dariku. Dia masih mengenakan setelan jas yang sama seperti terakhir kali aku lihat, hanya saja dasinya sudah terlepas dan entah berada dimana. "*Wha-How*?" gumamku tidak percaya.

Aku melihat sudut bibirnya terangkat naik membentuk senyum tipis. Dia menghilangkan sisa jarak diantara kami dan mengulurkan

tangannya untuk menggenggam tanganku. Dia menunduk dan memperhatikan tautan tangan kami. "Aku rindu menggenggam tanganmu seperti ini," dia bergumam pelan. "*Come with me Faith.*"

"*Where*?" tanyaku datar. Senyuman Luca semakin melebar dan dia mendongak. Mata hitam kecoklatannya menatapku lekat.

"Apa yang kau inginkan dariku lagi?" tanyaku datar, tapi terselip nada frustasi disana.

Luca menarik tubuhku dan tangannya yang bebas melingkari pinggangku. "New York. Dan aku menginginkan hatimu," jawabnya santai.

Aku mendengus dan berusaha melepaskan tangannya, "Apa kau masih tidak mengerti juga apa arti kata 'selamat tinggal' Luca? Apa kau butuh kamus?" Luca tersenyum. Aku sedikit tertegun ketika bukan senyum arogansi yang dia tampilkan, melainkan senyum lembut yang pernah aku lihat dulu. Apa yang sedang direncanakannya saat ini? Luca menunduk dan menyerukkan wajahnya di leherku.

Tangannya memeluk tubuhku dengan begitu erat. "Ikut ah bersamaku Faith, berikan aku satu kesempatan lagi untuk mendapatkan hatimu."

Aku hanya terdiam.

Luca mendongak dan menatap mataku. Satu tangannya terlepas dan mengelus pipiku lembut. "Aku tahu kalau selama ini aku memiliki tubuhmu dan hidupmu, tapi aku tidak pernah memiliki hatimu. Maka aku ingin memiliki hatimu."

"Kau pria yang serakah Luca," ujarku datar.

"Aku tidak peduli. Jika itu berhubungan dengan wanita yang memang milikku, aku tidak peduli," ujarnya dengan keras kepala. Tangannya kembali memelukku, tapi dengan begitu erat. Seolah jika dia melepaskan kungkuhannya aku akan lari dari hidupnya, *well* memang itu yang akan aku lakukan.

Aku menyentakkan tangannya dan mendorong tubuhnya menjauh. Aku memunggunginya dan berjalan menuju mobilku. "Kau terlambat Luca, dan sampai kapanpun aku bukanlah milikmu," ujarku.

Aku sedikit merinding mendengarnya berkata dengan nada pelan, "Aku terpaksa melakukan ini *baby. I'm sorry.*" Aku mengerutkan kening tidak mengerti ucapannya, ketika aku merasakan sebuah sapu tangan membekap mulut dan hidungku.

Tangan Luca yang begitu kuat tidak mampu aku lepaskan, jadi satu-satunya cara adalah menahan napas karena aku yakin sapu tangan

itu sudah diberi obat tidur. Sayangnya, paru-paruku membutuhkan udara dan aku menghirup udara dalam-dalam.

Tubuhku yang awalnya meronta hebat, sekarang mulai melemah dan langsung lunglai di bekapan tubuh Luca. Pria itu menggendong tubuhku dan membawaku menuju mobil yang aku kenal sebagai miliknya. Sebelum kegelapan menelanku, aku mendengar dia berucap dengan pelan. "*You're mine and only mine.*"

***

Aku mengerang ketika merasakan seberkas cahaya matahari menusuk mataku yang terpejam. Aku membuka kelopak mata dan mendesis pelan ketika mataku langsung berhadapan dengan dinding kaca dimana cahaya matahari itu berasal. Aku mengerjapkan mata dan melihat sekeliling ruangan. Ini bukan kamarku, lalu dimana ini? aku bisa mendengar suara deburan ombak dan semilir angin yang meniup pepohonan. Aku mengedarkan pandangan dan mendapati ruangan yang aku tempati terbilang mewah serta modern.

Luca.

Hanya butuh satu nama, aku langsung tahu apa yang terjadi. Ingatan semalam kembali berputar dibenakku dan sedikit terkesiap akan satu kenyataan. Luca menculikku. Aku mengerang untuk yang kedua kalinya dan akupun tidak tahu ini berada dimana. Aku mendengar suara pintu terbuka dan menoleh kearah asal suara.

Luca berjalan masuk.

Dia mengenakan kimono hitam, rambutnya terlihat acak-acakan tanda dia baru bangun. Wajahnya terlihat cerah dengan senyum lebar yang terpampang jelas diwajahnya. Mata hitam kecoklatannya menatapku dengan tatapan lembut.

Siapa pria di depanku ini?

Luca meletakkan nampan yang baru aku sadari dibawanya keatas meja. Aku melirik isinya dan menyadari kalau dia membawakan sarapan untuk dua orang. Aku mendengus dalam hati. "*Good morning my love.*"

Jantungku berdegup kencang mendengar panggilannya untukku. Ada apa dengannya? Aku berdehem pelan dan bertanya, "Dimana ini? Bawa aku kembali Luca! Kau tidak bisa menculikku begitu saja!"

Luca terkekeh pelan, "Menculikmu? Baiklah jika kau bilang kalau aku menculikmu. Itu tidak masalah buatku. Asalkan aku bisa berdua bersamamu disini, di pulau pribadiku," ujarnya santai. Mulutku terbuka lebar mendengar jawabannya. Pulau pribadinya? Dimana letak

pulau ini? Luca kembali terkekeh melihat ekspresiku. Dia berjalan menghampiri ranjang dimana aku berada. Lalu membungkuk dan mencium keningku lama. "Aku akan membuat kau mencintaiku. Selama kita disini aku akan membuatmu tidak mau lepas dariku lagi."

"*What*?"

Luca menyeringai dan kembali menegakkan tubuhnya. "Lagipula kau tidak mau bukan saat pernikahan kita nanti hanya ada perdebatan?" tanyanya dengan santai. Luca duduk diatas bangku antik yang sengaja diletakkan di kedua sisi meja dimana nampan yang dibawanya berada. Tangannya meraih sehelai roti dan mulai mengolesi roti tersebut dengan nutella. Kesukaanku.

"Apa maksudmu?" lirihku pelan.

Luca menghela napas dan menghentikan kegiatannya. Dia kembali berdiri menghadapku. Matanya menatapku dingin dan datar. "Kau milikku Faith dan sampai kapanpun akan begitu. Sudah sepantasnya aku melakukan ini dari dulu. Mengklaim dirimu secara hukum agar kau tidak bisa lari dariku."

Mulutku terbuka, tapi tidak ada kata yang mampu keluar.

Luca menyeringai kecil. "Apa kau pikir aku akan melepaskanmu begitu mudah Faith? Aku memberikanmu waktu untuk sendiri, tapi waktumu telah habis. Setelah kita kembali dari sini, aku berjanji akan memiliki dirimu seutuhnya. Tidak hanya tubuh dan hidupmu, tapi juga hati dan jiwamu."

"Kau membual," gumamku sambil mendengus pelan.

Luca mengedikkan bahunya, "Aku tidak pernah mengingkari janjiku Faith."

"Tapi aku tidak akan pernah memaafkanmu."

Luca menghela napasnya. Dia bergumam pelan, "*I know,*" dan terdiam selama beberapa saat lalu kembali berujar pelan, "Tapi aku akan mendapatkan maaf darimu."

"Kenapa kau bisa seyakin itu?"

Kali ini Luca menatapku dengan lekat. Tatapannya yang tajam seperti elang tidak beralih sedikitpun. "*Because I'm fallin in love with you.*"

Tidak kusangka dia akan mengatakan itu. Aku tertawa puas hingga air mataku muncul di sudut mata. aku kehabisan napas saking puasnya, "Kau.... Itu lucu sekali... Astaga," ujarku di sela-sela tarikan napas.

"Apa kau pikir aku bercanda Faith?" ujar Luca dingin. Dia menatapku dengan pasif.

Seketika tawaku terhenti mendengar nada ucapannya. Aku meneguk ludah. "Kau serius?" lalu mencapit pangkal hidungku dengan frustasi. Otakku mencerna ucapannya dan menghela napas. "Kau tidak mencintaiku Luca, kau hanya terobsesi padaku. Kalau kau mencintaiku, maka kau rela melepaskanku, cinta itu tidak harus memiliki," terangku pelan.

Luca kembali berjalan mendekatiku, ketika dia sudah berdiri tepat disamping ranjang, tangannya terulur dan mengelus pipiku pelan. "Itu menurut semua orang *my bird, but not me*. Di dalam kamusku, cinta artinya harus memiliki. Itu berarti aku memilikimu karena kau ditakdirkan hanya untuk milikku seorang."

"Kau gi-" ucapanku terputus karena Luca mencium bibirku dengan singkat. Saat bibirnya terlepas, dia menyeringai padaku.

"Aku tidak peduli apa yang kau ucapkan Faith, karena itu memang kenyataannya." Setelah dia bergumam seperti itu, dia berbalik dan kembali duduk di bangku. Selama sisa pagi itu, aku dan Luca sama-sama diam tidak berbicara.

What happened now?

PART25| His Private Island

“Kau bisa merasakannya bukan Faith? Tubuhku selalu bergairah jika bersamamu. Hanya kau yang bisa memuaskanku.”
Luca-

Faith Rosaline Winters POV

Mataku memperhatikan laut biru yang terbentang begitu luas di depanku. Sesekali suara deburan ombak yang menghantam karang memasuki indra pendengaranku. Angin berhembus dengan kencang. Meniup rambutku yang tergerai tanpa kenal ampun.

Aku menghela napas, setelah sarapan berakhir aku memutuskan untuk menghindar dari Luca. Selesai melakukan rutinitas pagi, aku memilih berjalan di sepanjang pantai. Pikiranku dipenuhi dengan Luca. apa yang sebenarnya dia inginkan?

Aku menunduk dan menatap pakaian yang aku kenakan. Sepertinya Luca sudah merencanakan penculikannya padaku, karena saat aku melihat isi walk-in closet, di dalam sana sudah terisi penuh dengan pakaian wanita dan pria. Aku menoleh ke belakang dan mendapati Luca berdiri di balkon villa yang menghadap ke pantai. Dia terlihat sedang menelpon seseorang, tapi aku tahu kalau dia juga sedang mengawasiku. Aku kembali menatap laut dan duduk diatas pasir putih yang begitu lembut. Sandal yang aku gunakan sudah teronggok tidak jauh dari tempatku berada, sehingga kakiku bisa menyentuh pasir yang hangat.

Angin laut kembali berhembus menerpaku. Mataku terpejam menikmati suasana yang begitu menenangkan. Aku membutuhkan keheningan saat ini dan aku sedikit berterima kasih pada Luca karena membawaku ke tempat ini, walaupun caranya salah. Entah sudah berapa lama aku duduk diatas pasir, karena yang aku sadari selanjutnya adalah kehadiran seseorang, lebih tepatnya Luca di belakangku.

Kedua mataku terbuka dan menoleh ke samping, menatap Luca dari balik punggungku. Dia berdiri dalam diam. Kedua tangannya dimasukkan kedalam saku celana dan ekspresinya masih sama, datar dan dingin. Aku kembali menatap laut dan berusaha mengabaikan kehadirannya.

"Mau sampai kapan kau disini Faith? Sekarang sudah waktunya makan siang," ujarnya. Luca berjalan tepat kesampingku dan mengulurkan tangannya, menawarkan bantuannya padaku. Aku bergeming. Tidak berniat untuk menerima bantuannya. Terdengar helaan napas yang berasal dari pria disampingku. Aku berharap dia akan menyerah, tapi sayangnya harapanku pupus saat Luca kembali membuka mulutnya, "Jangan seperti anak kecil Faith, aku tidak bisa menoleransi sikapmu ini terus menerus."

Aku tetap bergeming. Bahuku menegang mendengar komentarnya. Aku tidak peduli jika sikapku seperti anak kecil, aku hanya ingin dia pergi dari kehidupanku, tapi justru memaksakan kehendaknya padaku.

Aku memekik ketika tiba-tiba kepalaku tersentak kebelakang. Luca menjambak rambutku dengan kencang. Aku menatap keatas dan pandanganku langsung bertubrukan dengan mata kelam milik Luca. "*Don't ignore me.*"

"*What do you want huh*?!" teriakku sambil berusaha melepaskan tangannya yang menjambak rambutku. Rahang Luca mengeras dan dia menggertakkan giginya. Dia menatapku dnegan nyalang, tapi seketika ekspresi itu berubah menjadi tenang dan matanya menatapku lembut. Tangannya yang bebas terangkat dan mengelus pipiku yang memerah karena amarah.

"Aku tidak suka diabaikan Faith, apa kau tidak mengerti juga? Aku ingin kau memusatkan perhatianmu padaku. mengerti?" ujarnya tenang. "Kau tidak mau aku menghukummu karena sifatmu ini bukan? Atau perlu aku mengajarimu untuk tidak membangkangku hmm?"

Aku menepis tangannya dan melotot kearahnya. "Kau pikir aku binatang yang butuh diajari disiplin? Kau bilang ingin membuatku mencintaimu, tapi kau memperlakukanku tidak lebih dari pelacurmu!"

Luca menyeringai kecil karena ucapanku. Seringai arogan yang begitu aku benci saat ini. "Pelacur huh? Aku bisa saja membuatmu menjadi *mistress*ku jika kau terus bersikap seperti ini padaku. Kau seharusnya senang Faith kalau kau akan menjadi istriku."

"Bukankah kau sudah membuatku menjadi *mistress*mu?" tanyaku dengan getir. Seringai Luca langsung hilang begitu saja

mendengar pertanyaanku. Dia terdiam. Matanya menatapku dengan lekat, tapi aku tidak berhenti sampai disitu. “Ini semua salahmu! Semua ini terjadi karenamu Luca! Aku kehilangan bayiku karenamu!” teriakku di depan wajahnya. Aku melihat Luca sedikit berjengit karena ucapanku. Tatapan matanya berubah sendu karena ucapanku. “Kau egois … aku tidak tahu kenapa aku bisa percaya padamu dulu.”

“Faith…”

“Aku membencimu dan sampai kapanpun aku tidak akan pernah memberikanmu hatiku. Jika itu akan mengancam nyawaku, aku tidak ak—“ ucapanku terhenti saat Luca memajukan wajahnya dan mencium bibirku dengan begitu lembut. Tangannya mengelilingi tubuhku. Mendekap tubuhku di dalam tubuhnya yang kekar.

Aku membelalakkan mata terkejut karena gerakannya, namun perlahan mataku mulai tertutup dan bibirku bergerak membalas ciumannya.

Why?

Pelukan Luca semakin erat dan disaat bibir kami akhirnya terlepas, hanya deru napas kami yang saling bersahutan. Luca menatapku selama beberapa saat sebelum membenamkan wajahnya di lekukan leherku. Memberikan ciuman seringan bulu di area itu. “Aku tahu kau begitu membenciku, tapi bisakah kau memberikanku kesempatan? Aku ingin berubah untukmu,” bisiknya pelan. Mataku terpejam. Berusaha mengabaikan ucapannya yang membuat hatiku perlahan luluh.

Don’t! don’t give him what he wants Faith! Remember the last time? He hurt you! batin dan pikiranku sama-sama meneriakkan hal yang sama. Tanganku menyentuh dada bidangnya dan dengan pelan mendorongnya menjauh, tapi dia sama sekali tidak berkutik. Justru semakin mengeratkan pelukannya ditubuhku. “*Why Luca?*”

Luca mengangkat wajahnya dan menatapku. “Aku sudah mengatakannya padamu. Aku mencintaimu Faith,” ujarnya sambil menangkupkan wajahku di tangannya. “Aku tidak bisa melepaskanmu begitu saja.” Luca mengecup keningku dan kembali memelukku.

“Apa rasa cintamu itu akan menjadi jaminan kalau kau tidak akan menyakitiku lagi?” tanyaku dengan suara serak. Luca hanya diam menatapku lekat. Dia sepertinya tidak tahu jawaban atas pertanyaanku. Aku kembali berkata, “Tidak bukan? Aku tidak mau selalu menjadi pihak yang tersakiti,” setelah aku mengatakan hal itu, Luca melepaskan pelukannya dariku. Dia menjauh dariku dan tatapannya kembali berubah dingin.

Tanpa mengatakan apapun dia berbalik dan meninggalkanku duduk di pantai sendiri.

***

Selama makan siang berlangsung, tidak ada hentinya pikiranku mengulangi percakapan yang terjadi di pantai tadi. Sesekali aku mencuri pandang kearah Luca yang terlihat sibuk memakan makan siangnya. Aku pikir makan siang ini dibuatkan oleh pelayan, tapi dugaanku salah karena aku ingat Luca mengatakan di pulau ini hanya ada aku dengannya. Itu berarti dia yang membuatkan makanan. Aku ingin mengucapkan terima kasih, tapi mengurungkan niat ketika melihat ekspresinya yang muram.

Sepertinya dia mengerti apa yang aku maksud. Aku tersentak ketika ponsel milik Luca berdering. Pria itu menghela napas dan meletakkan pisau garpu yang dipegangnya keatas piring. Setelah itu dia merogoh saku celananya dan mengeluarkan benda yang berdering itu. "*Yes Gabriel*?" gumam Luca pelan.

Dia terdiam sebentar untuk mendengarkan ucapan Gabriel di ujung sana. Matanya yang semula menatap ke depan, sekarang beralih menatapku. Ada pancaran marah di mata itu, tapi hanya itu saja. Aku langsung menunduk saat itu juga. "Baiklah , laporkan padaku jika kau berhasil," gumam Luca datar. Setelah sambungan terputus, pria itu melemparkan ponselnya keatas meja.

Aku kembali tersentak mendengar suaranya. *Apa lagi sekarang*? tanyaku dalam hati. Luca menyingkirkan piring yang ada didepannya lalu mencondongkan tubuhnya kedepan. Kedua tangannya saling bertaut dan diletakkan diatas meja. Matanya menatapku dengan lekat. "Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan pada kedua orang tuamu"

Napasku tercekat mendengar ucapannya. "Apa maksudmu?"

Sudut bibir Luca naik membentuk senyuman kecil. "Kau tahu apa yang baru saja Gabriel katakan padaku? Dia mengatakan kalau kedua orang tuamu ingin aku bertanggung jawab, sedangkan sebelumnya ayahmu memukulku karena aku sudah menyakiti putri semata wayangnya."

Aku menahan napas mendengar ucapannya. Luca mengenali ekspresiku saat ini. Senyumnya semakin lebar dan dia mengulurkan tangannya untuk meraih tanganku yang ada diatas meja. Dia menggenggam tanganku erat. "Tanganmu bergetar," gumam Luca pelan. Dia menunduk dan memperhatikan tanganku. "Aku tidak tahu apakah harus berterima kasih pada kedua orang tuamu atau membalas

perbuatan ayahmu karena sudah menghinaku." Luca menyeringai melihat ekspresi horrorku. "Kau tahu, ayahmu menginginkan aku menikahimu."

"Bohong!" teriakku.

Luca mengedikkan bahunya dan mengeluarkan sesuatu dari saku celananya yang lain. aku mengenali itu sebagai ponselku. Dia memberikan benda itu padaku. "Kalau kau tidak percaya, kau bisa menanyakannya sendiri."

Aku menatap Luca tidak percaya dan dengan cepat menekan nomor dad. Butuh dua kali nada sambung sampai dad mengangkat telponku. "*Faith? Apa kau bersamanya?*" tanya dad langsung *to the point.*

"Ya dad, apa yang dikatakannya benar? Apa dad—"

"Pria brengsek itu begitu licik. Dia mengancamku untuk merestuinya. Dan ya, aku terpaksa mengijinkannya menikahimu," geram dad.

"Apa maksudmu dengan—"

"pria itu datang kerumah kemarin pagi saat kau bekerja dan mengatakan kalau dia ingin meminta restu padaku untuk menikahimu. Dia mengatakan kalau aku tidak merestuinya maka dia tidak akan mengembalikanmu padaku. Pria itu memberikanku waktu sampai siang tadi untuk memberikan jawaban. Aku pikir pria itu membual mengenai tidak akan mengembalikanmu, tapi saat kau tidak pulang juga semalam aku langsung sadar kalau kau dibawa pergi olehnya. Apa kau baik-baik saja sayang?"

Aku menatap Luca tidak percaya. dia mengancam dad untuk—? "Ya aku baik-baik saja dad," gumamku pelan. "Lalu?"

Terdengar suara helaan napas diujung sana. *"Ibumu terus menangis dan tidak berhenti mengkhawatirkanmu. Dia memohon padaku untuk memberikan restu pada pria brengsek itu agar kau kembali pulang, jadi saat pria bernama Gabriel datang meminta jawabanku, aku terpaksa memberikan iya."* Aku menghela keras. Mataku melotot kearah Luca, sedangkan pria itu hanya menyeringai dan duduk dengan santai. Matanya tidak beralih sedikitpun dariku.

"Apa yang akan dad lakukan sekarang?" tanyaku begitu pelan. Aku melirik kearah Luca dan mendapatinya sedang menatapku terhibur. Sebelah alisnya melengkung naik dan kedua tangannya terlipat diatas dada. Menampilkan ototnya dari balik kaus polo yang digunakannya.

"Entahlah, aku juga sedang memikirkan sesuatu," gumam dad tidak yakin. Luca berdiri dari posisinya dan berjalan kearahku, lalu dengan cepat merebut ponsel yang ada ditanganku.

"Luca—"

"Shh—*hello sir* bagaimana kabar anda? Aku mendengar dari anak buahku kalau anda sudah menyetujui keinginanku untuk menikahi putri anda," gumam Luca dengan santai. Tangannya yang bebas memegang pundakku dan sesekali bergerak mengelusnya dengan pelan. Luca terdiam mendengar jawaban dad. Dia menyeringai dan menunduk. Mengecup pucuk kepalaku dan berkata, "Tentu saja Faith akan pulang, tapi tidak untuk sekarang. Aku berjanji akan hal itu sir, tenang saja saya akan merawat putri anda. Oh ngomong-ngomong kedua orang tua saya akan datang ke rumah anda untuk membahas acara pertunangan serta pernikahan nanti."

"Ingat *sir* putri anda ada ditangan saya, jika anda melakukan hal yang membuat saya marah, maka jangan harap anda akan bertemu dengan putri anda lagi," setelah itu Luca memutus sambungan telepon. Aku menatap Luca terkejut. Apa yang baru saja aku dengar?

Luca tersenyum dan mencium pipiku singkat. "Aku ingin kau sudah ada dikamar sepuluh menit lagi, aku merindukanmu dan juga tubuhmu itu, kau mengerti?" tanpa menunggu jawabanku Luca sudah melenggang pergi meninggalkanku sendiri di ruang makan.

***

"Kau mengancam dad?" tanyaku saat Luca memasuki kamar. Pria itu hanya menatapku lekat dan seringai kecil menghiasi wajah adonisnya. Mengabaikan pertanyaanku, dia berbalik dan mengunci pintu kamar lalu dia mulai melepaskan pakaiannya. Aku meneguk ludah, tatapan Luca yang penuh akan gairah membuat tubuhku terasa panas. Aku harus membuatnya mengalihkan perhatian dari niat awalnya.

Aku berdehem pelan dan kembali berkata, "Dengan kau mengancam dad seperti itu, kau tidak akan pernah diterima dikeluargaku." Luca menaikkan sebelah alisnya. Dia berdiri bertelanjang dada. Sama sekali tidak merasa malu dengan kehadiranku. Tangannya terlipat dan memperlihatkan ototnya dengan begitu jelas, tidak seperti saat diruang makan. Celana jeansnya sedikit turun memperlihatkan *V-line*nya dengan jelas. Astaga apa sebenarnya niat pria ini dengan memampangkan tubuhnya di depanku?

"Lalu? Aku tidak peduli akan hal itu, asalkan kau menjadi milikku di mata hukum. Itu sudah cukup bagiku."

“Kau akan menjadi seorang *Duke*, Luca… Apa kau mau *image*mu dimata semua orang berubah karena kau tidak punya hubungan yang baik dengan keluarga uhh—istrimu?” mendengar perkataanku, seringai Luca semakin lebar.

“Kenapa kau begitu peduli? Tapi aku senang akhirnya kau sudah mau menerima kenyataannya.” Dahiku berkerut samar. Luca terkekeh pelan dan melangkah mendekat. “Aku merasa kau mengajakku berbicara agar aku melupakan keinginan awalku.” *Shoot! He know it*, gerutuku dalam hati. Aku berbalik memunggunginya dan berusaha mengabaikannya. Aku terkesiap ketika merasakan sepasang lengan kekar melingkari pinggangku.

Luca meletakkan dagunya di bahuku dan aku bisa merasakan tubuhnya menempel padaku. Pipiku memerah karena merasakan sesuatu menyentuh bokongku. Bibirku terkatup rapat. “Kau bisa merasakannya bukan Faith? Tubuhku selalu bergairah jika bersamamu. Hanya kau yang bisa memuaskanku.”

Aku menghela napas dan melepaskan tangan Luca dari pinggangku. Aku berbalik menghadapnya. “Aku akan memberikanmu satu kesempatan.” Luca menatapku dengan tertarik. Dia berdiri dengan tegang, tapi aku bisa melihat matanya menatapku dengan binar yang cerah.

“Dengan syarat, kau tidak boleh menyentuhku tanpa izin dariku dan aku ingin kita tidur di ranjang yang terpisah. Aku juga ingin kau berubah serta meninggalkan sifat arogan dan kejammu itu. Jika sekali saja kau melanggar itu semua ataupun kau mengangkat tanganmu untuk menyakitiku, maka jangan harap kau bisa memilikiku. Aku akan menghilang dari kehidupanmu dan aku jamin kau tidak akan menemukanku.”

Luca terdiam sebentar.

Dia seperti menimbang ucapanku. “Kau tidak bisa melarangku untuk menyentuh apa yang menjadi milikku—“

“Tapi tubuh ini adalah milikku Luca, atau kau ingin aku mati tepat dihadapanmu?”

Luca membuka mulutnya. “Jadi maksudmu menghilang—“

“Aku akan bunuh diri tepat dihadapanmu dan percayalah kau akan menyesalinya seumur hidupmu,” ujarku datar. Hanya ini satu-satunya cara agar aku bisa lepas dari kungkuhan Luca. Jika dia ingin membuatku jatuh cinta padanya dan menjadi miliknya, maka dia harus belajar untuk berusaha memenangkan hatiku, bukan mengklaim diriku seenaknya.

Aku tahu ini sangat beresiko, tapi aku juga bukan wanita bodoh. Aku tidak akan mungkin melakukan hal seperti itu, tapi hanya ini satu-satunya jalan. Lagipula aku tidak tahu Tuhan akan memaafkanku atau tidak. apakah aku diizinkan masuk surga atau tidak. itu sebabnya aku memutuskan hal gila ini. Jika sekali saja dia menyakitiku, maka aku akan menghabisi nyawaku sendiri di depannya. Hanya itu yang bisa aku lakukan agar aku terbebas darinya. Hanya itu yang bisa aku lakukan agar aku bisa kembali bertemu dengan kedua anakku.

Aku melihat Luca menganggukkan kepalanya, dia tahu dengan menerima ini maka dia harus memulai mengontrol emosinya. Dia berjalan mendekat dan ketika jarak kami sudah begitu dekat, Luca mengulurkan tangannya untuk menyentuhku, tapi gerakannya terhenti.

Tangannya menggantung di udara selama beberapa saat sebelum akhirnya dia menurunkan tangannya dan menghela pelan. “Berapa lama waktu yang aku butuhkan sampai kau bisa membuka hatimu?”

Aku mengedikkan bahu. “Entahlah.” Luca menggertakkan giginya mendengar jawabanku yang acuh. "Itu semua tergantung seberapa besar kau berjuang." Dia menunduk sebentar dan ketika dia kembali mendongak, ada pancaran pantang menyerah di mata kelamnya.

Luca mundur beberapa langkah. “Baiklah kalau begitu, kita ulangi semuanya dari awal. Perkenalkan namaku adalah Luca Zachary Sullivan. *The future duke of Montagameiryand CEOof The Sullivan Group. Nice to meet you.*” Luca mengulurkan tangannya, mengajakku untuk berjabat tangan.

Aku menatapnya tidak percaya, tapi untuk pertama kalinya aku tersenyum yang sesungguhnya pada Luca.

“*I’m Faith, nice to meet you too.*”

PART26| James Russell

Sekarang dan masa lalu berbeda, tapi rasanya susah sekali bangkit dari masa lalu yang terkadang menyesakkan.
Author-

Three days later

Faith Rosaline Winters POV

"Luca! jika kau melakukannya aku akan—" Luca hanya menatapku terhibur dan sebelah alisnya melengkung naik dengan sempurna.

Dia terkekeh pelan dan mencibir. "Apa yang akan kau lakukan Faith?"

"Letakkan telur itu sekarang juga! Kalau kau tidak serius, maka kuenya tidak akan selesai!" protesku dengan sebal. Luca menghela napasnya dan meletakkan telur yang dimainkannya kembali keatas meja. Dia memutar bola matanya dan kembali duduk di bangku tinggi.

"Kapan selesainya? Kau sudah membuatku menunggu selama setengah jam Faith," gerutu Luca dengan sebal. Aku tersenyum dan tertawa kecil melihat tingkahnya yang seperti anak kecil. Aku merasa hubungan kami kembali menjadi seperti dulu. Sebelum semua kesalahan itu terjadi. Luca kembali bersikap seperti Luca yang aku kenal dulu. Tertawa lepas dan bersikap santai, tanpa ada embel-embel arogan ataupun mendominasi.

Aku menatapnya dengan sebal, "Kalau kau terus protes seperti itu, dengan amat sangat terpaksa aku harus mengusirmu dari dapur."

Luca meletakkan kedua tangannya tepat diatas jantung. Dengan wajah yang pura-pura sedih dan memajukan bibir bawahnya, dia berkata, "Kau membuat hatiku merasa sakit Faith, kau tidak tahu betapa aku menyukai kue cokelat buatanmu itu kan?"

"Sungguh?" tanyaku tidak percaya.

Luca mengedikkan bahunya. "Tentu saja. itu sebabnya aku meminta kau membuatkan kue itu." Aku hanya mengangguk dan kembali mengaduk adonan. Aku tidak bertanya sejak kapan dia

menyukai kue cokelat buatanku karena aku dan Luca sudah berjanji untuk tidak mengungkit masa lalu.

Rasa trauma dan takut masih mengisi hatiku, tapi aku sadar Luca jugalah yang menyembuhkannya. Jika dia bersikap seperti ini terus, aku tidak bisa menahan hatiku untuk tidak mencintainya.

"Luca, bantu aku! Jangan hanya duduk diam saja," ujarku sebal saat melihatnya hanya memperhatikanku. Luca yang saat ini hanya mengenakan celana selutut hitam dan kaus panjang berwarna hijau lumut terlihat lebih santai.

Aku merasa kalau kami seperti sepasang suami istri. Seketika aku tertegun dengan pikiranku sendiri. Benarkah itu akan terjadi?

"Dasar wanita! Pria selalu salah dimata mereka," gerutu Luca sambil bangkit dari posisinya. Aku bertolak pinggang dan menatapnya sebal. "Oke aku tarik ucapanku, wanita selalu benar, *yes baby.*"

Aku hanya memutar bola mata dan memballikkan badan. Tanpa menatap wajahnya, aku menunjuk Loyang yang sudah siap. "Masukkan itu ke dalam oven. Ingat pakai sarung tangan, kau tidak mau tanganmu terbakar seperti terakhir kali bukan?" gumamku tanpa sadar. Aku tidak mendapat tanggapan apapun dan menatap Luca bingung. Pria itu hanya menatapku datar. "*What*?"

"Bagaimana kau tahu kalau tanganku pernah terbakar karena oven?" tanyanya menyelidik. *Shoot! I Forgot.* Aku menggigit bibir dan membuang muka. mataku menatap jendela dengan tatapan menerawang.

Flashback-

"Kenapa kau ingin pergi kerumahku Luca?" tanyaku dengan bingung. Luca hanya tersenyum misterius dan menjawab dengan santai, "Itu rahasia, kau juga akan tahu nanti Faith."

"Tapi setidaknya katakan padaku, jangan mendadak seperti ini. untung saja mom dan dad pulang larut," gerutuku dengan sebal. Luca hanya terkekeh pelan dan mencubit pipiku dengan gemas. Aku menepis tangannya dan mendelik kearahnya, "Jangan cubit pipiku!"

"Habiis kau terlalu menggemaskan Faith." Aku hanya mendecak pelan dan memutar bola mata yang dibalas oleh tawa dari Luca.

***

"Baiklah, aku akan membersihkan diri diatas, kau yakin tidak apa-apa ditinggal sendiri Luca?" tanyaku dengan skeptis. Luca menganggukkan kepalanya dan mendorong punggungku kearah tangga.

“Tidak perlu khawatir. Lamapun tidak masalah untukku. Pakailah waktumu sesuka hati. aku tidak apa-apa menunggu dibawah.”

“You sure?” tanyaku lagi. Luca menganggukkan kepalanya padaku. Aku menghela napas dan mengalah. Dengan langkah ragu aku berjalan menaiki tangga dan meninggalkannya sendiri di bawah.

*****

"Suara ribut apa itu?" tanyaku pada diri sendiri ketika mendengar sesuatu dibawah. Dahiku berkerut samar dan langsung mematikan hair dryer serta meletakkan benda itu diatas meja rias. Setelah mengikat rambutku menjadi konde acak, aku memakai sandal rumah dan berjalan meninggalkan kamar.

Aku melangkah menuruni tangga dan mendapati ruang tengah dalam keadaan kosong. Aku bisa melihat jaket kulit Luca terletak di salah satu sofa dan ponselnya diatas meja. TV juga dalam keadaan menyala, tapi tidak ada tanda-tanda dari keberadaan pria itu. Aku menangkap suara yang berasal dari arah dapur.

Jadi dengan langkah pelan aku berjalan mendekati dapur dan mengintip dari ambang pintu.

Senyum terukir di bibirku saat melihat Luca sedang melakukan sesuatu. Dia terlihat sedang mengaduk sesuatu. Dia membaca sesuatu dari layar Ipad milikku yang sengaja aku letakkan di dapur jika aku butuh resep dari internet. “Masukkan adonan kedalam Loyang yang sudah diolesi oleh mentega,” gumamnya pelan.

Aku menebak dia sedang membuat kue, tapi kue untuk apa? Luca mengangkat mangkuk adonan dan menunagkannya di dalam loyang, tapi belum sempat aku masuk dan mencegahnya, Luca sudah memasukkan loyang tersebut ke dalam oven tanpa srung tangan. “Ow!” teriak Luca sakit. dia melepaskan loyang yang dipegangnya.

Beruntung loyang tersebut tidak tumpah dan masuk ke dalam oven, kalau tidak maka pekerjaannya menjadi sia-sia.

Luca menutup pintu oven lalu mengemut jarinya yang panas terbakar. Aku ingin membantunya, tapi aku mendengar telepon rumah bordering dan Luca juga mendengar suara deringan telpon itu. Dia berteriak, “Faith, teleponmu berbunyi!” Aku terkekeh pelan dan berbalik meninggalkannya, dia sudah besar dan bisa mengurus dirinya sendiri. Dari gelagatnya, dia ingin aku tidak mengetahui aktivitasnya.

Jadi aku kembali keatas dan berteriak membalas ucapannya, “Iyabaiklah.”

Saat aku kembali turun kebawah, Luca sudah duduk diatas sofa dan sibuk menonton acara di televisi. Aku menghirup aroma yang menguar dari dapur dan bertanya padanya, berpura-pura tidak tahu, "Wangi apa ini?" tanyaku pelan.

Luca menoleh dan tersenyum padaku. Dia berdiri dan aku bisa melihat tangannya yang dililit dengan kain kasa. Aku menatap tangan itu dengan khawatir. "Ada apa dengan tanganmu?"

Luca langsung menyembunyikan tangannya di balik punggung dan menjawab, "Tidak apa-apa. kau tidak perlu khawatir. Sekarang tutup matamu karena aku ingin memberikanmu kejutan."

"Kejutan?"

Luca mengangguk cepat.

"Baiklah." Lalu aku menutup mata. Luca langsung menuntunku yang sepertinya kearah dapur.

Dia mendudukkanku diatas kursi tinggi. Lalu dia memberikanku sinyal untuk membuka mata. Aku langsung menatap terharu ketika melihat kue cokelat yang sudah dihias dengan tulisan 'happy birthday' *lalu terpasang lilin angka 20 yang sudah dinyalakan.* "Happy birthday Faith."

"Astaga Luca... Bagaimana kau tahu?"

"Itu rahasia."

End of flashback-

"Faith?" suara Luca menyadarkanku dari lamunan. Aku mengerjapkan mata dan menatapnya yang sedang memperhatikanku dengan lekat. "Kau belum menjawab pertanyaanku," ujar Luca datar.

Aku mengedikkan bahu, "Kau pernah belajar memasak, pasti kau pernah mengalaminya," ujarku tak acuh, tapi di dalam hati aku merasa gugup dan jantungku berdetak cepat. *Jangan sampai dia tahu*, ujarku dalam hati. aku menoleh menatap Luca dan memperhatikannya sedang menatapku tidak percaya. "Luca masukkan loyangnya!" perintahku sebal.

"*Okay-okay,*" gumam Luca mengalah. Dia memakai sarung tangan dan memasukkan loyang kue tersebut kedalam oven. "Sudah Faith, lalu apa yang kita lakukan sekarang?" tanyanya padaku.

Aku melepaskan celemek dan meletakkannya diatas breakfast bar. "Nonton film?" usulku asal.

Luca terlihat berpikir sebentar dan dia bergumam pelan, "Mau jalan-jalan di pantai? Atau mau ke pasar?"

"Pasar?" tanyaku bingung.

"Ya pasar tradisional, tapi kita harus menyebrang dulu dengan kapal," gumamnya santai. Aku menatapnya dengan berbinar cerah, tapi sebelum aku bisa mengatakan iya, aku mendengar suara ribut dari arah luar.

Luca mengerutkan kening dan berjalan ke asal suara. Dia membuka pintu belakang. Aku yang sempat ragu, mulai mengikutinya. Aku terkesiap ketika melihat helicopter terparkir di belakang rumah. Jadi dengan benda itu Luca membawaku kesini? Setelah baling-baling heli tersebut berhenti, pintu terbuka dan Gabriel turun dari sana. Diikuti seorang pria yang terlihat asing bagiku. Luca berdiri sambil melipat kedua tangannya diatas dada dan menunggu mereka berdua menghampiri. "Gabriel, bukankah aku sudah bilang untuk tidak mengganggguku?" gumam Luca datar.

Gabriel menoleh ke belakang sekilas sebelum menjawab singkat, "*I know sir.*"

"Lalu?" desis Luca geram. Pria asing tersebut menepuk bahu Gabriel singkat dan berjalan mendekati Luca. "Jangan keras dengan bawahanmu Luca, *hey man*," gumam pria itu, Luca menghela dan tidak disangka kedua pria saling berjabat tangan dan menepuk bahu.

Aku mengerutkan kening. Apa Luca tahu siapa pria ini?

"Kenapa kau datang menemuiku disini James? Kau tahu aku sedang sibuk dan tidak bisa diganggu. Baru kemarin malam kita melakukan video konferensi tentang proyek kita," ujar Luca sambil mengerutkan dahinya samar. Pria itu mengirim sinyal pada Gabriel untuk pergi dan tanpa berkata dua kali, orang kepercayaan Luca langsung membungkuk hormat dan berbalik menuju Heli yang masih terparkir.

"Sibuk eh?" goda pria yang aku ketahui bernama James sambil melirik ke arahku. "Aku mendengar kau pergi kesini, jadi tidak ada salahnya aku datang berkunjung. Sudah lama aku tidak ke pulau ini. bagaimana kabar Ethan dan yang lain?" lalu dia menghadap ke arahku. "Lama tidak bertemu Faith."

Aku terkesiap mendengarnya menyapaku.

Pria ini mengenalku, tapi apakah aku mengenalnya? "Uhh…"

Luca menyuruhku mendekat dan ketika aku berdiri di sebelahnya, Luca langsung melingkarkan tangannya di pinggangku dengan posesif seolah memberikan pesan pada James untuk menjauhiku. Aku mengerukan kening dan ingin menepis tangannya,

tapi Luca mencengkram pinggangku dengan kencang. “Kau tidak ingat rupanya,” gumam James sambil menghela napas.

“Kau ingat James Russell, dia pria yang selalu membuat ulah saat di Harvard,” gumam Luca, seolah aku adalah bagian dari lingkaran pertemanannya. Aku menunduk dan berpikir sebentar, mengingat semua orang yang menjadi teman Luca dan aku tersadar saat itu juga. Aku menatap kedua pria yang ada di depanku dan menganggguk samar.

“Aku tidak menyangka kau ada disini.” James kembali menatap Luca dan menyikutnya, “Bulan madu di awal Luca? Kau tidak memberikannya waktu untuk mempersiapkan pernikahannya sendiri?”

“Diamlah,” gerutu Luca, lalu mengabaikan James, dia menarikku memasuki villa. Dia menuntunku menuju kamarnya saat ini. Dia membuka pintu dan menarikku masuk. Tidak lupa membanting pintu dan mendudukkanku dipinggir ranjang*king size* yang mendominasi ruangan.

“Luca—“

“Aku ingin kau menjauh dari James,” ancamnya pelan. Aku menatapnya dengan bingung dan meminta penjelasan darinya. Luca memijat keningnya dan aku bisa melihat raut frustasi menghiasi wajah adonisnya. “Dengarkan saja apa yang aku perintahkan Faith,” desis Luca pelan dan tepat di depan wajahku.

“Luca kau tidak bisa mengaturku, apa kau lupa dengan perjanjian kita?” tanyaku dengan nada kesal. Luca menggertakkan giginya dan menatapku murka.

“Dengarkan saja apa kataku Faith!” geram Luca.

“Berikan alasan padaku Luca, jika alasanmu sesuai maka aku akan mengikuti perintahmu,” ujarku dengan keras kepala. Aku mengangkat dagu dan menatapnya dengan menantang.

Luca terawa getir dan bergumam, “Jika saja bukan karena perjanjian sialan itu, mungkin aku sudah mengikat dan menghukummu karena sikapmu ini.” Aku hanya bisa menatap Luca tidak percaya. Dia menghela napas dan memejamkan matanya, berusaha menghapus rasa amarah yang sedang dirasakannya saat ini. “Kau tahu mengenai taruhan itu bukan? James menjadi salah satu orang yang bertaruh untuk menidurimu juga.”

“Lalu kenapa? Kau juga melakukan hal yang sama. Bahkan kau melakukannya secara paksa agar memenangkan taruhan itu bukan?” tanyaku dengan datar.

Luca membuka matanya lebar dan kedua tangannya terkepal. "YOU'RE MINE FAITH! DAMN IT!" teriak Luca. Dia mendekatkan wajahnya kembali ke wajahku dan jari telunjuknya menunjuk tepat di depan mataku. "Jika sampai dia menyentuhmu sekali saja, maka perjanjian kita batal dan aku akan menghukummu saat itu juga tepat di depan matanya. Dan percayalah kau akan menyesalinya."

Setelah berkata seperti itu, Luca berbalik dan meninggalkanku termenung sendiri.

***

Helaan napas kembali meluncur dari bibirku, waktu makan malam sudah usai dan saat ini aku sedang duduk di pinggir pantai dan memutar kembali kejadian selama tiga hari terakhir. Semuanya berjalan dengan baik dan sikap Luca melunak seiring waktu, tapi kenapa harus ada kedatangan James?

Aku mendengar langkah kaki dan saat melihat siapa yang datang menghampiiriku, ternyata orang itu adalah James. Dia tersenyum dan bertanya padaku, "Boleh aku duduk disini?" Aku menoleh ke belakang dan menatap ke arah Villa. Seolah mengerti, James melanjutkan "Tenang saja, Luca sedang melakukan *video call* dengan salah satu *client* penting, jadi dia tidak akan tahu."

Mataku masih menatap James ragu. "Kau tidak perlu takut, aku tidak akan melakukan hal yang tidak kau ingingkan Faith, aku hanya ingin bicara denganmu mengenai Luca."

"Baiklah," ujarku mengalah.

Setelah James duduk, hanya ada keheningan selama beberapa saat. Baik aku maupun James tidak ada yang berniat memulai percakapan, sampai akhirnya aku memutuskan membuka suara."Jadi apa yang ingin kau bicarakan?"

"Apa kau bahagia bersama Luca, Faith?"

Aku hanya diam membisu. "Sudah aku tebak," gumam James. "Aku sudah mengenal Luca sejak kami masih kecil. Bisa dibilang aku dan Luca tumbuh bersama karena orang tuaku bekerja untuk keluarga Luca. Kau tahu sifat Luca yang sedikit tempramental bukan?"

"Ya aku tahu."

"Sejak kecil Luca memang seperti itu. Dia memang egois dan akan mengamuk jika apa yang dia inginkan tidak dimilikinya."

"Apa tujuanmu dengan mengatakan ini James?"

"aku hanya ingin memastikan kalau memang ini pilihanmu dan kau bisa menghadapi sifat Luca yang seperti itu." James jeda sejenak dan kembali berkata, "Pasti kau sudah tahu dari Ethan mengenai

taruhan itu bukan?" aku mengangguk mengiyakan. "Aku tahu, aku turut andil di dalamnya dan aku minta maaf untuk itu."

"Tidak perlu minta maaf James, semua sudah menjadi masa lalu."

"Apa ini pilihanmu bersama Luca? Dengan sifat Luca yang aku kenal, aku berpikir kalau kau bersamanya dengan terpaksa."

"Jika itu benar apa yang bisa kau lakukan James? Menyembunyikanku? Luca akan menemukanku dengan cepat, dia akan menyeretku dan kembali mengurungku."

"Kau tahu alasanku kesini yang sesungguhnya Faith?" Aku menggeleng pelan menjawab pertanyaannya.

"Beberapa hari yang lalu aku mendengar berita mengenai pernikahan Luca, aku terkejut saat itu dan penasaran siapa yang bisa meluluhkan hati Luca, tapi tidak lama kemudian Ethan, menghubungiku dan memintaku untuk membawamu kembali. Aku semakin terkejut mendengarnya. Dia tidak menceritakannya secara rinci, tapi dia dan Isandra ingin aku membawamu kembali karena hanya aku yang memiliki akses masuk ke pulau ini tanpa izin dari Luca."

"Ethan dan Isandra yang memintanya?" tanyaku tidak percaya.

James mengangguk. "Aku akan berada disini untuk mengawasimu dan jika waktunya tepat aku akan membawamu kembali. Itu jika kau menginginkannya." Aku diam membisu. Bingung untuk memilih tetap tinggal dan pergi.

"Kau tidak perlu menjawabnya sekarang Faith, jika kau masih bingung. Aku akan ada disini selama tiga hari. Pikirkanlah baik-baik. Jika kau setuju aku akan memikirkan cara agar Luca tidak akan menghalangimu pergi."

"Terima kasih James"

James tersenyum dan bergumam, "Tapi ingat satu hal Faith, disamping sifatnya yang temperamental dan egois. Luca adalah pria yang baik. Jika dia mengatakan kalau dia menyayangimu, maka dia tulus mengatakannya."

"Baiklah."

James berdiri dan menepuk pakaiannya yang kotor karena pasir. Dia membungkuk dan mengulurkan tangannya padaku. "Ayo masuk, kalau Luca sampai tahu kita berdua disini dia akan cemburu dan berpikir yang tidak-tidak."

Saat aku dan James memasuki Villa lewat pintu samping, Luca sedang berdiri di ambang tangga sambil bersedekap. Matanya

menatapku dengan tajam sebelum bertanya, “Darimana saja kalian? Apa yang kalian lakukan berdua diluar?”

James menyeringai dan membalas pertanyaan beruntun Luca dengan godaan. “Cemburu Luca? Tenang saja aku tidak menyentuh wanita berhargamu ini sedikitpun. Aku juga memiliki akal sehat.”

Sebelah alis Luca melengkung naik. “Apa kau tidak percaya? Aku sedang keluar untuk merokok dan bertemu dengan Faith di pinggir pantai. Sekali saja jangan berpikiran buruk Luca.”

“Kau bukan ibuku yang bisa menasehatiku James.” Lalu Luca menatapku, tanpa mengatakan apapun dia memberikan gestur padaku untuk mendekat. Wajahnya terlihat datar dan sepertinya dia sedang menahan emosi. Saat aku berada di jangkauannya, Luca langsung meraih pergelangan tanganku dan menarikku menuju kamar. “Selama James disini, kau tidur denganku.”

Aku hanya bisa terdiam dan mengikutinya.

PART 27 | Piece of Past

"Leave me alone! Stop pretending you care Luca! I really hate it!"

Faith-

<u>Faith Rosaline Winters POV</u>

"I can't be pregnant mom!" *aku berteriak dengan kencang. Air mata yang selama ini aku tahan akhirnya mengalir di pipiku. Mom hanya menangis tersedu dan berusaha menenangkanku. "Aku tidak mau mengandung anak dari pria brengsek itu mom! Aku tidak mau!" kakiku bergetar hebat dan tanganku mencengkram selimut yang menutupi tubuhku dengan erat.*

"Sayang dengarkan mom—"

"Aku tidak mau anak ini!" teriakku sambil memukul perutku berulang kali. Dokter yang berdiri di dekatku langsung bertindak cepat dengan meraih tanganku. Mencengkramnya dengan kuat, mencegahku untuk menyakiti diri sendiri apalagi janin yang ada di dalam rahimku. Aku berteriak dan menangis dengan pilu. Dad yang baru kembali dari kerja langsung datang menghampiri dan memeluk tubuhku yang rapuh.

Dia berusaha menenangkanku dengan kehangatannya yang sudah aku kenal selama dua puluh tahun ini. Mom masih terisak pelan, tapi dia langsung duduk di bagian ranjang yang lain mengelus pucuk kepalaku yang saat ini masih berada di dalam pelukan Dad.

Sang dokter berdehem pelan dan melanjutkan kata-katanya. "Kondisi Faith sangat lemah dan itu bisa membahayakan janin yang ada di dalam kandungannya. Saya akan memberikan resep vitamin dan obat. Saya juga akan memberikan daftar makanan yang perlu dikonsumsi selama kehamilannya.—" dokter tersebut mengalihkan tatapannya dari mom padaku. "Aku ingin kau jangan sampai stress Faith, ingat kalau kau sekarang tidak sendiri."

Mom menghembuskan napas dan mengangguk saat sang dokter pamit undur diri. Mom menatapku dengan sendu sambil berkata dengan lembut, "Aku tahu apa yang kau rasakan sekarang Faith, tapi jangan pernah salahkan semua yang terjadi pada bayi yang kau kandung. Dia tidak berdosa. Kau seharusnya bersyukur di berikan anugrah. Kau mengerti sayang?"

Aku melepaskan pelukan dad dan menatap mom dengan lekat. Apa yang dikatakannya memang benar. Hanya karena apa yang terjadi, aku justru melimpahkan semua kebencian dan amarahku pada bayi yang ada di kandunganku.

Aku tidak bisa menyalahkannya, dia tidak berdosa. Aku terisak pelan dan memeluk mom, "Kau benar mom... Ma-maafkan ak-ku," gumamku di sela-sela isak tangis.

Mom hanya mencium keningku lembut. "Mom akan membantumu sayang, jadi kita rawat dia bersama-sama oke?"

"Terima kasih mom."

***

Tiga bulan pertama kehamilanku amat sangatlah rumit. Setiap hari aku memuntahkan makanan yang masuk ke dalam mulutku dan membuat mom khawatir. Dad juga terkadang meliburkan diri dari pekerjaannya untuk membantu mom merawatku. Bahkan aku tidak sanggup untuk ke dokter kandungan untuk memeriksakan kandunganku sehingga dad yang bertugas menjemput dokter kandungan untuk memeriksakan keadaanku di rumah.

Selama tiga bulan lamanya aku selalu merasa lelah dan terkadang tidak bangkit dari kasur selama seharian penuh, tapi saat umur kehamilanku terus bertambah rasa mual sudah mulai berkurang. Hanya lelah yang masih sering aku rasakan dan itu hal yang wajar.

Sekarang umur kehamilanku sudah menginjak usia delapan bulan dan rasa tidak sabar menghampiriku. Sebulan lagi aku bisa menggendong bayiku secara langsung. Menatapnya dengan penuh kasih sayang dan membesarkannya. Aku sudah menyiapkan segala keperluan untuknya. Selama delapan bulan kehamilanku ini, aku sama sekali tidak keluar rumah karena dad melarangku dengan alasan aku tidak dalam kondisi baik, memang kehamilanku begitu berat dan diharuskan selalu beristirahat dirumah.

Mom juga selalu ada jika aku membutuhkan bantuan. Mereka berdua memang orang tua terbaik di dunia, karena mereka aku bisa bangkit dan bertahan. Mereka tidak pernah sedikitpun mengabaikanku.

Isandra dan Vicky juga sudah berkunjung dan pada awalnya mereka marah dengan pria brengsek itu, tapi pada akhirnya mereka tidak tahan untuk menggendong bayiku. Bahkan mereka berebut siapa yang akan menjadi GodMother *bagi bayiku.*

"Bagaimana dengan keadaanmu sayang?" tanya mom saat dia melihatku menuruni tangga. Dia baru saja kembali dari supermarket untuk berbelanja keperluan kami yang sudah habis. Aku tersenyum dan tanpa sadar tanganku mengelus perutku yang membuncit. Menandakan bayiku tumbuh dengan sehat. Aku mengernyit ketika kembali merasakan tendangan dari dalam perutku dan menghela napas lega karena itu menandakan dia sehat.

"Baik mom, jangan terlalu khawatir," lalu dengan langkah yang susah, aku berjalan menghampiri mom. Menawarkannya bantuanku karena aku bisa melihatnya sedikit kesulitan.

"Syukurlah kalau begitu. Oh iya Faith, tolong nyalakan televisi ya, mom ingin mendengar berita cuaca hari ini," aku mengangguk dan berjalan pelan kearah televisi yang terpasang di dinding. Aku meraih remote dan menyalakan benda elektronik itu.

Saat menyala, yang pertama kali menyambutku adalah acara talkshow yang sama sekali tidak membuatku tertarik.Aku duduk diatas sofa dan mencari channel yang aku inginkan, oh lebih tepatnya yang mom inginkan. Aku menghela napas dan masih terus mencari sampai jariku terhenti saat melihat salah satu channel yang saat ini sedang menampilkan berita. Aku mengerutkan kening dan membaca Headline yang ada di bawah layar.

THE SULLIVAN GROUP KEMBALI MELUNCURKAN TEKNOLOGI TERBARU

Aku menarik napas dan melihat sorotan kamera yang saat ini sedang menampilkan hotel yang aku yakini milik keluarga Sullivan. Aku menipiskan bibir saat melihat Luca berdiri di depan pintu utama dan didampingi oleh seorang wanita yang cantik dan elegan. Tangannya melingkar di pinggang wanita tersebut, sedangkan dia sendiri sibuk memberikan jawaban pada awak media mengenai teknologi dan hubungan pria itu bersama wanita yang berdiri di sampingnya. Lalu layar berganti menjadi ketika Luca berdiri di belakang podium memberikan kata sambutan beserta penjelasan mengenai peluncuran teknologi terbaru tersebut.

Beberapa jurnalist memberikan pertanyaan saat diberikan waktu dan Luca dapat menjawabnya dengan lancar. Setelah itu, layar berganti menjadi seorang wanita yang menjadi pembawa berita.

Aku menarik napas dan seketika dadaku merasa sesak ketika ingatanku kembali melayang saat Luca menyakitiku. Tanganku mencengkram remote dengan kencang dan dengan langkah gontai aku berjalan menuju kamarku yang ada di lantai dua. Sedangkan otakku sendiri masih memutar adegan demi adegan yang membuatku trauma luar biasa.

"Faith? Kau mau kemana sayang?" tanya mom dari ambang pintu dapur.

"Aku ingin ke kamar mom," aku meringis ketika merasakan kepalaku kembali berdenyut. Sepertinya yang aku butuhkan bukanlah istirahat melainkan udara luar. Aku berbalik arah menuju pintu depan.

"Faith? Kau tidak-"

"Aku hanya ingin berjalan-jalan mom. Aku tidak pernah keluar rumah selama kehamilanku. Setidaknya biarkan aku ke taman," mom terlihat menimbang ucapanku sebentar sebelum mengangguk. Dia memberikanku jaket dan syal lalu mematikan televisi.

"Biarkan mom yang menemanimu ya sayang," mom berujar dan tanpa menunggu jawabanku, dia meraih kunci mobil dan berjalan keluar. Untung saja jaket yang diberikan mom besar serta menutupi perutku yang membuncit. Jadi tidak ada seorangpun menyadari kehamilanku.

***

Aku sedang berjalan di taman sedangkan mom duduk di bangku taman mengawasiku. Dia terlihat begitu waspada mengenai keadaanku yang begitu rapuh begitupun kehamilanku. Helaan napas keluar dari mulutku dan berjalan menghampirinya. "Mom bagaimana kalau kita ke mall dan belanja perlengkapan bayi?"

"Kau yakin?" tanya mom memastikan, tapi aku bisa melihat binar cerah di matanya. Dia sangat suka berbelanja apalagi menyangkut kebutuhan bayiku. Jadi dia akan menerimanya tanpa pikir panjang. Aku mengangguk dan dugaanku benar, Mom langsung menyetujuinya dan berjalan ke arah mobil yang terparkir di sudut jalan. Aku berjalan di belakangnya. Tanganku mengelus area dimana bayiku menendang.

Aku tertawa kecil ketika merasakannya begitu aktif. Tiba-tiba aku menginginkan taco's yang ada di seberang jalan. Tanpa meminta izin dari mom aku berjalan ke tempat penyebrangan jalan dan

menoleh ke kanan-kiri, memastikan semua aman. Setelah itu kakiku melangkah menyebrangi jalan yang kosong, tapi sepertinya aku tidak menyadari sebuah mobil berjalan dengan kecepatan penuh mengarahku. Untung aku langsung menyadarinya dan menghindar, namun sayangnya aku terjatuh dan membentur trotoar

Yang terakhir kali kudengar adalah suara mom yang meneriakkan namaku setelah itu hanya ada gelap.

Aku terkesiap dan langsung terduduk saat itu juga, mimpi bukan memori itu mengalir dengan deras di dalam tidurku. Tubuhku bergetar dan tidak terasa air mataku mengalir mengingat kejadian itu. *"dia tidak bisa diselamatkan, maafkan kami nyonya"* aku ingat saat seorang suster memberikan buntelan kain biru kecil padaku, aku hanya bisa menangis tersedu melihat bayiku yang tidak bisa membuka matanya untuk pertama kali.

Berulang kali aku mencium wajah bayiku dan berulang kali pula aku memohon padanya untuk membuka matanya. Aku ingat ketika tanganku tidak bisa merasakan detak jantungnya maupun napasnya. Aku tidak bisa mendengar tangisannya dan seketika itu juga aku menangis sekencang-kencangnya. Memohon pada bayiku unuk kembali dan meminta maaf karena kesalahanku.

"Faith?" aku mengerjapkan mata dan melihat Luca membuka matanya. Dia bangkit dari posisi tidurnya dan matanya menatapku dengan tatapan lelah dan bingung. "Ada apa denganmu?" Seketika aku ingat akan sesuatu, karena pria ini aku kehilangan kedua bayiku dan pria ini juga adalah ayah dari kedua bayiku. Aku menipiskan bibir dan mengepalkan tanganku. Aku menggeleng pelan dan bangkit dari atas kasur. Aku berjalan kearah pintu dengan langkah tergesa.

Aku sudah tahu jawaban untuk James, aku tidak bisa memberikan Luca kesempatan, aku tidak mau jatuh ke dalam lubang yang sama berulang kali, aku tidak bisa, aku akan pergi dari kehidupan Luca. "Kau mau kemana Faith?" Luca mencengkram tanganku dan membalikkan tubuhku. Dia sedikit rerkejut saat melihat mataku yang berlinangan air mata. Dia menghela napas dan menarik tubuhku ke dalam pelukannya. "*what's wrong baby? Tell me hmm.*"

Aku meneguk ludah dan mencengkram kaus polos hitam yang saat ini dikenakan oleh Luca. Bibirku bergetar dan tidak disangka tangisanku langsung lepas begitu saja.

Semua emosi yang selama ini aku pendam akhirnya meluap dan membanjiri seluruh hatiku. Aku merasakan Luca bergerak. Dia membungkuk dan melingkarkan tangannya di kaki serta pinggangku

dan aku menarik napas ketika dia menggendongku layaknya seorang pengantin. Luca berjalan kearah kasur King Sized dan meletakkanku diatasnya.

Luca meraih gelas yang berisi air bening dari atas nakasnya dan memberikannya padaku. Aku menerima gelas itu dan meminum isinya secara perlahan. Setelah selesai, Luca kembali meraih gelas yang aku pegang dan kembali meletakkannya diatas nakas. Luca menggeser tubuhnya mendekat dan mengulurkan tangannya mengelus pipiku lembut. “Katakan padaku ada apa Faith? Kenapa kau tiba-tiba menangis hmm?”

Aku menggeleng cepat.

Luca kembali menghela napas dan kembali bertanya, “Ada apa Faith? Apa kau bermimpi buruk?” aku masih menggeleng. Bibirku terkatup dengan rapat dan mataku memandangnya dengan tatapan kosong. Aku ingat wajah Kaden sebelum dia ditarik dari pelukanku. Wajah yang mirip dengan ayahnya, aku berpikir jika bayiku membuka matanya, mata siapa yang akan dimilikinya? Luca atau aku?

“Faith? *Baby…*”

“*Leave me alone! Stop pretending you care Luca! I really hate it*!” geramku. Luca menatapku dengan terkejut. Dia tidak menyangka aku meluapkan emosi padanya. Tanganku mendorong tubuhnya agar menjauh, tapi pria ini sama sekali tidak berkutik. Luca mengerjapkan matanya dan seolah tersadar apa yang ingin kulakukan, dia mencoba mencengkram tanganku. Menangkis segala pukulan dan tendangan yang aku berikan padanya.

“FAITH! STOP!” teriak Luca murka. Dia menggenggam tanganku dengan kencang hingga aku merintih kesakitan. “Ada apa denganmu *love*?”

“*Don’t*!” desisku. “Aku tarik semua ucapanku, aku tidak akan pernah memberikanmu kesempatan Luca! Karena kau hidupku hancur! Hah! Bahkan aku tidak yakin dengan perasaanmu itu! Kau berbohong padaku! Kau mengatakan itu untuk memanipulasiku, agar aku mau memberikan tubuhku padamu secara sukarela.” Luca hanya menatapku dengan marah.

Wajahnya memerah dan rahangnya mengeras. Dia tidak mengatakan apapun, jadi aku melanjukan. “Karena kau hidupku hancur berantakan! Aku tidak akan memiliki masa depan dan keluarga yang aku inginkan! Kau iblis! Kau egois! Aku benci—“

PLAK!

Aku menatap dinding dengan tatapan tidak percaya. Pipiku terasa panas dan tanganku terangkat untuk menyentuh area yang terasa berdenyut karena tamparannya. Luca mencengkram daguku dan memaksaku untuk menatapnya. "*Don't you dare disrespect me Faith*! Tarik ucapanmu itu! dan ingat baik-baik Faith, jika kau berani memiliki hubungan dengan pria lain maka aku akan—"

"Apa?" tantangku. "Memukulku? Mencambukku? Atau kau akan menyiksa pria yang aku *'cintai'*? Bunuh saja aku kalau begitu Luca!" Luca membuka mulutnya ingin mengatakan sesuatu, tapi aku yang lebih dulu berkata, "Karena kau kedua bayiku pergi," bisikku dengan suara serak. Seketika cengkraman Luca mengendur.

Dia menatapku dengan tatapan yang sulit untuk dijelaskan. Bibirku semakin bergetar dan aku terisak pelan. "Aku ingat sekali ketika tanganku menggendong tubuh Kaden yang terbalut kain biru. Matanya terpejam dan aku tidak bisa merasakan detak jantungnya a-" kepalaku tertunduk dan menatap kedua tanganku sambil melanjutkan. "-aku ingat sekali ketika berulang kali aku memohon padanya untuk tidak meninggalkanku, memintanya tetap hidup untukku, aku ingin dia seperti bayi lainnya... Mendengar tangisannya untuk pertama kali, tapi dia hanya diam. Matanya tetap terpejam... Dia sudah pergi ketika aku menggendongnya untuk pertama kali... Aku menangisi bayi ku... " lalu aku mendongak dan menatap mata Luca lurus.

Dia bisa melihat dengan jelas benci dan terluka di mataku. "Karena kau kedua bayiku pergi," lalu aku kembali memukul dada Luca dengan tanganku yang terkepal kuat. "Kembalikan mereka padaku! Kembalikan mereka padaku! Kembalikan Kaden padaku!" aku mencengkram kerah kaus Luca dan kali ini menatapnya dengan tatapan nanar. "Kembalikan mereka Luca," lirihku. Aku menangis tanpa mempedulikan Luca maupun sekelilingku.

Luca memejamkan matanya dan aku merasakan tubuhnya bergetar. Kelopak matanya kembali terbuka dan aku bisa melihat matanya yang terlihat berkaca-kaca dan manik hitam kecoklatannya dipenuhi perasaan bersalah dan sedih.

Dia menurunkan tangannya dari daguku dan menarik tubuhku ke dalam pelukannya yang begitu hangat. Luca mencium keningku dan semakin mengeratkan pelukannya ketika aku memberontak. "*Don't cry baby please*..." dia berbisik di telingaku, tapi seolah telingaku tuli bukannya berhenti tangisanku semakin histeris hingga dadaku terasa sesak.

Luca berteriak sesuatu dan aku mendengar pintu terbuka. Dia mengatakan sesuatu pada orang yang masuk ke dalam kamar, tapi aku tidak bisa fokus karena emosiku yang begitu besar dan sibuk memukuli tubuh Luca. "Shh Faith… Tenangkan dirimu… Shh*it's okay baby... Calmdown... I'm sorry baby, I'm so sorry.*"

"Kembalikan mereka padaku Luca!" teriakku dengan kencang. "Kau sudah merebut kesucian serta harga diriku dan sekarang kau merebut mereka dariku! Kau kejam Luca! Kau kejam!" aku kembali melancarkan aksiku, tapi gerakanku mulai melemah karena tubuhku merasakan lelah, Luca meletakkan tangannya di belakang kepalaku dan menekan wajahku ke dadanya yang bidang.

Luca membisikkan sesuatu padaku dan membuatku sedikit tenang. Aku merasakan kehadiran orang lain dan terkesiap ketika orang tersebut menyuntikkan sesuatu di tengkukku.

Seketika mataku terpejam.

PART 28| Piece of Truth

Jika boleh aku memilih, maka aku akan memilih pergi dari kehidupanmu daripada hancur karena dirimu
Author-

Faith Rosaline Winters POV

Mataku kembali terbuka dan pemandangan yang pertama kali aku lihat adalah James. Dia tersenyum padaku dan berbisik pelan. “Bagaimana keadaanmu Faith?”

Aku mengerang ketika merasakan kepalaku berputar dan pandangan mataku terasa berkunang. “Buruk,” gumamku pelan. Aku mengerjapkan mata dan mengedarkan pandanganku. Aku tidak berada di kamar Luca, melainkan kamarku sendiri. Sebuah gelas disodorkan di depan wajahku dan aku mengerjapkan mata. Aku menatap James dan melihatnya tersenyum menenangkan.

“Minumlah, pasti tenggorokanmu terasa kering.” Aku menangguk dan meneguk isinya dengan cepat. James menghela napasnya dan memejamkan mata. Dia terlihat begitu frustasi. Ketika aku selesai, aku menyerahkan gelasnya kembali kepada James.

“Dimana Luca?” tanyaku, aku mengenal sifatnya. Dia pasti akan seperti singa yang sedang menjaga betinanya dari pejantan lain. begitu posesif dan tidak pernah mau menjauh dariku.

James menipiskan bibirnya dan menjawab dengan setengah hati. “Dia kembali ke New York karena ada masalah disana. Dia memintaku untuk membawamu ke New York setelah kau tersadar.”

“Tapi aku ingin kembali ke London. Tunggu dulu, tersadar? Sudah berapa lama aku tidak sadarkan diri?”

James meringis pelan, “Aku menyuntikkan obat tidur dengan dosis yang pas, tapi sepertinya tubuhmu terlalu lelah hingga kau tidak sadarkan diri selama 48 jam.”

“Apa?” tanyaku terperangah.

“Maafkan aku, tapi aku terpaksa melainkan nya.” Aku hanya bisa menganggukkan kepala tidak percaya. “Jadi apa pilihanmu? Ini

adalah waktunya kau memberikan jawaban, tapi kurasa tidak perlu karena kau akan pergi dari pulau ini—"

"Aku ingin menghilang dari kehidupan Luca," aku menyela dengan cepat. Aku menatap James dengan memohon. Kedua tanganku saling bertaut dan berlutut didepannya. "Aku mohon bantu aku untuk menghilang dari Luca, kau bilang sendiri kalau kau sangat mengenal Luca. Jadi kau bisa membantuku untuk lepas dari jeratan Luca benar? Aku mohon James."

James melebarkan matanya dan menghela pelan. "Apa kau yakin? Jika ini yang kau inginkan aku akan tetap membantumu, tapi ingat Faith kau tidak bisa menarik kembali piliihanmu. Luca sangat mencintaimu dan jika dia tahu kalau kau kembali lari dan meninggalkannya dia akan lepas kendali dan menghancurkan semuanya sampai kau kembali ke pelukannya."

"Apa maksudmu?"

James mengusapkan wajahnya dan mengganti posisinya agar lebih nyaman. "Aku belum sepenuhnya menceritakanmu, tapi aku pernah mendengar ayahku dan ayah Luca menduskusikan sesuatu mengenai Luca."

"Apa itu?"

"Kamu tahu Luca memiliki IQ diatas rata-rata bukan? Otaknya yang genius membuat semua orang tercengang. Saat umurnya baru menginjak lima tahun, dia sudah bisa mengerjakan soal sulit. Itu karena dia sering menghabiskan waktunya di perpustakaan pribadi keluarga Sullivan bersama ibunya. Dia juga pandai berbicara dan bisa memanipulasi orang dengan kata-katanya, tapi bukan itu yang membuatku terkejut, tapi kesehatan mentalnya. Ayah Luca pernah bertanya padaku mengenai solusi kesehatan mental Luca."

"Apa maksudmu?" tanyaku tidak percaya.

"Dulu Luca adalah anak yang ceria dan baik, tapi saat usianya tujuh tahun, dia diculik oleh sekelompok orang. Tidak ada yang tahu dimana dia disekap dan para penculik itu tidak menginginkan uang sebagai imbalannya, melainkan harta bersejarah keluarga Sullivan. Tentu saja ayah Luca, yang saat itu masih menjadi kepala keluarga menolak dan memilih melacak keberadaan Luca. Selama sebulan lamanya Luca tidak ditemukan, tapi pada akhirnya keberadaan Luca terlacak. Dia disekap di sebuah rumah kosong di tengah hutan. Saat dia ditemukan kondisinya juga begitu memprihatinkan. Tubuhnya penuh luka siksaan dan begitu kurus. Mrs. Sullivan begitu sedih dan merawat Luca hingga sembuh."

“Lalu apa yang terjadi?” tanyaku kemudian.

“Seterah Luca kembali sembuh. Semua orang berpikir kalau Luca kembali ke sedia kala. Dia kembali berbicara dan beraktivitas, tapi aku bisa melihat matanya berubah menjadi kosong tanpa ada emosi sedikitpun. Semua orang telat menyadarinya, tapi saat kejadian selanjutnya terjadi tidak ada orang yang mampu mencegahnya. Saat itu kedua orang tua Luca pergi meninggalkan Luca beserta si kembar dirumah. Dia sedang menyusun sebuah maket untuk tugas sekolahnya, lalu si kembar datang bersama nanny mereka. Awalnya tidak ada yang terjadi, sampai si nanny tersebut secara tidak sengaja menghancurkan pekerjaan Luca. Saat itulah Luca marah dan memukuli si nanny tersebut. Bukan hanya itu, tapi setiap pelayan ataupun penjaga yang membuatnya tidak suka dan kesal maka dia tidak akan segan memukul mereka.

Dia sedikit tempramental, mungkin itu yang akan orang pikirkan, tapi tidak dengan penghuni kediaman Sullivan. Luca membunuh anjing peliharaan si kembar tepat di depan kedua mata adiknya dan tanpa rasa bersalah memberikan kepala anjing itu pada si kembar. Saat kedua orang tuanya bertanya apa alasannya dia membunuh anjing peliharaan si kembar, dia bilang karena anjiing itu membuatnya kesal karena berisik. Si kembar begitu trauma, tapi beruntung karena mereka masih kecil jadi kejadian itu bisa dilupakan. Setelah itu semuanya berubah. Luca tidak segan untuk memukul atau melakukan apapun jika keinginnya tidak dituruti dan sesuatu membuatnya kesal. Saat sekolah menengah akhir, Luca terkenal *playboy* karena dia berganti wanita, tapi kalau itu kau pasti sudah tahu.” Aku mengangguk cepat.

“Tapi ada satu wanita yang membuatnya tertarik. Dia awalnya ingin mempermainkan wanita itu, tapi semakin lama Luca menyukai wanita itu. Luca begitu terobsesi untuk mendapatkannya. Dia mengikuti wanita itu kemanapun. Seperti seorang penguntit, tapi pada akhirnya mereka berhubungan. Bahkan Luca membawa wanita itu untuk dikenalkan pada pasangan Sullivan. Sayangnya hubungan itu berakhir tragis. Luca murka karena mendapati wanita itu selingkuh. Dia menghabisi si pria dan menyakiti wanita itu secara terus menerus. Selama dua bulan lamanya wanita itu berada di cengkraman Luca. Tidak mampu lari, sampai akhirnya saat Luca membawa wanita itu kembali ke kediaman Sullivan, wanita itu terbebas.”

“Terbebas? Apa maksudmu?” tanyaku sedikit takut. Aku memiliki perasaan yang tidak enak mengenai nada James saat

mengucapkan kata itu. Lalu aku teringat akan sesuatu, album foto itu, foto Luca bersama Hellen. Apa wanita yang diceritakan James adalah Hellen?

James menghela napasnya dan kembali berkata, “Mrs. Sullivan merasa curiga dengan sikap wanita itu, jadi dia memaksa wanita itu untuk berkata jujur. Akhirnya wanita itu mengatakan semuanya, tapi waktunya tidak tepat. Luca mengetahui semua itu, hanya menatap wanita yang diklaim sebagai miliknya dengan tatapan datar. Semua orang tidak tahu darimana Luca mendapatkan benda itu, tapi Luca menodongkan sebuah revolver dan tanpa menunggu wanita itu menjelaskan, Luca menarik pelatuknya dan menembakkan peluru itu tepat di depan ibundanya”

Aku meneguk ludah. “Bagaimana bisa? Aku melihat Mrs. Sullivan begitu baik pada Luca? Bahkan aku sama sekali tidak mendeteksi ketakutan di wajah Mrs. Sullivan saat menghadapi Luca.”

“Tentu saja, Luca tetaplah putranya dan bibi begitu menyayanginya, jadi dia memutuskan untuk menutup mata dan telinga setiap Luca melakukan sesuatu yang buruk. Paman biasanya turun tangan di belakang Luca, menutupi jejak kejahatan yang putranya lakukan. Karena Luca adalah pewaris, jadi paman harus menutup mata juga.” James meraih ponsel dan mengetikkan sesuatu.

Dia mendongak dan menatapku lama, “Sejak saat itu Luca selalu membawa senjata kemanapun dia pergi. Jika seseorang membuatnya kecewa—“

“Tapi aku tidak pernah menemukan senjata apapun.”

James tersenyum dan bergumam. “Dia berubah menjadi lebih terkontrol semenjak ada kau Faith. Saa kau pergi selama lima tahun yang lalu pun dia terlihat lebih tenang dan bukan seperti iblis, aku rasa dia menjaga reputasinya agar tidak buruk di depanmu.”

“Lalu buat apa kau menceritakan ini? Sama saja kau menghancurkan reputasinya dimataku? Dan belum tentu semua yang kau ceritakan adalah benar,” gumamku pelan. Aku bergidik ngeri ketika menyadari akan satu hal yang diceritakan James. Wanita itu-Hellen dan aku memiliki keadaan yang sama. Apa dia juga akan membunuhku jika aku mengkhianatinya?

“Aku ada disana saat kejadian itu terjadi. Kau tidak harus percaya padaku, aku menceritakan ini karena ingin memberikan peringatan padamu. Jika kau pergi maka dia kembali tidak terkontrol dan mengamuk karena kehilanganmu—“

“Dan kau akan menjadi sasaran pertamanya,” ujarku datar.

James terkekeh pelan. “Aku tidak takut akan hal itu, hanya saja aku takut saat dia menemukanmu, maka dia tidak akan bisa menghentikan amarahnya dan menyakitimu.” Aku menghela napas. Ucapan James benar, tapi ini adalah kesempatanku untuk pergi.

Untuk memulai kehidupan baru tanpa Luca dan memiliki masa depan yang aku impikan. “*He's a psychopath,*” gumamku pada akhirnya memberikan satu kesimpulan.

James hanya mengedikkan bahunya.

"James," panggilku dengan nada ragu. James bergumam dan menunduk untuk kembali memperhatikan sesuatu di layar ponselnya. Rasa tidak yakin dan takut memenuhiku karena bisa saja apa yang aku pikirkan benar atau salah. "Boleh aku bertanya sesuatu?"

"Ya, apa itu?" tanya James. James mendongak dan menatapku dengan tatapan bingung karena melihatku gugup.

"Siapa nama wanita itu? kalau boleh aku tahu ..."

"Faith, aku tidak seharusnya mengata-"

Dengan cepat aku menyela ucapannya, "Katakan saja James!"

James menghela napasnya dan meletakkan ponsel yang dia pegang keatas kasur. Dia memperhatikan wajahku yang penuh dengan rasa penasaran dan ketakutan disaat yang bersamaan. "Wanita itu adalah-"

Hellen Steele

"-Hellen Steele."

PART 29| The Cruel Luca

Just gonna stand there and watch me burn, but that's alright because I like the way it hurts. Just gonna stand there and hear me cry, but that's alright because I love the way you lie, I love the way you lie, I love the way you lie.
Rihanna Ft. Eminem-

One week later
Faith Rosaline Winters POV

Bibirku melengkung membentuk senyuman sedih saat melihat anak-anak kecil berlarian di depanku. Membayangkan jika kedua anakku merupakan bagian dari kegiatan bermain mereka membuat mataku terasa panas. Aku menghembuskan napas dan mengatur emosiku kembali ke sedia kala.

Sudah seminggu aku kembali ke London dan Luca tidak mencariku. Hingga aku berasumsi kalau James sengaja membuat Luca menjadi sibuk. Besok adalah penerbanganku. Penerbanganku menuju kebebasan dan aku sudah tidak sabar lagi. Aku akan terbang ke Asia dan kedua orang tuaku sudah mengetahuinya. Setidaknya mereka merestui keinginanku untuk menata hidup kembali.

Aku mengerjapkan mata ketika merasakan ponselku bergetar di saku jeans. Dengan malas aku mengeluarkan ponselku dan melihat ke layar. Satu pesan dari James membuat keningku mengernyit samar. Aku membuka kunci dan menyentuh pesan tersebut. Seketika mataku membulat membaca pesan dari James.

Faith, something happened
–James

Tanpa berpikir dua kali, aku langsung menyentuh nomor James dan menghubunginya, hanya sekali nada sambung, James langsung mengangkat panggilanku. “Ada apa James?”

“I think he knows about our plan.”

“Apa? Apa maksudmu James?”

"Dia datang ke apartemenku dan memerintahkan anak buahnya untuk menggeledah isi apartemenku. Setelah itu dia menyeretku dan mengurungku di basement mansionnya. Untung dia lupa menggeledah diriku dan tidak merebut ponsel ini."

"Lalu apa yang harus aku lakukan?"

"Aku tidak tahu, tapi untuk saat ini bersiaplah Faith, kalau saja aku tidak dikurung di tempat sialan ini mungkin aku akan membantumu, tapi saat ini aku tidak bisa melakukan apapun."

"Aku tahu, terima kasih untuk peringatannya." Setelah itu telepon terputus, kerutan di keningku semakin dalam dan pada akhirnya aku hanya bisa menghembuskan napas kasar. Mataku kembali menatap anak-anak kecil yang masih berlarian. Sibuk dengan dunia kecil yang mereka ciptakan. Aku menarik napas ketika melihat seseorang berdiri tidak jauh dariku.

Dalam hati aku menggerutu, peringatanmu terlambat James.

Aku menghela napas dan bangkit dari posisi dudukku di bangku taman, lalu berjalan menghampiri pria yang berdiri tidak jauh dariku. Aku menghela napas lagi dan berdecak pelan. Apalagi yang diinginkannya? "Gabriel? Apa kau datang karena bossmu itu?"

Gabriel menipiskan bibirnya mendengar pertanyaan sarkastikku. "Ya, tuan Luca membutuhkan anda miss Faith."

Aku mengerucutkan bibir dan menghela pelan. "Dia yang memerintahkanmu untuk membawaku kembali bukan?" aku sedikit tertegun melihat Gabriel menggelengkan kepalanya. Dahiku kembali berkerut dan bertanya, "Lalu?"

"Dia tahu keberadaan anda, tapi tidak memerintahkan apapun pada saya. Hanya saja—" Gabriel menghentikan kalimatnya seketika dan menatapku lama. Aku menaikkan sebelah alis mata dan menunggunya untuk melanjutkan kalimat. "—saya yang berinisiatif untuk menjemput anda"

"Apa alasannya Gabriel?" tanyaku pelan. Aku menghela napas dan menundukkan kepala. "Kau tahu betapa tersiksanya aku jika berada di sampingnya, aku tidak bisa memberikannya kesempatan karena sikapnya—"

"Saya tahu nona," Gabriel berujar pelan. Menyela kalimat penjelasanku yang memang benar kenyataannya. Gabriel mengetikkan sesuatu di ponselnya, lalu menyodorkan benda itu padaku. "Nyonya Sullivan ingin berbicara pada anda," aku mengerutkan kening, tapi tak urung menerima ponsel itu dari tangan Gabriel.

Aku melihat ke layar ponsel dan terkejut saat sambungan dengan Mrs. Sullivan sudah terhubung. Dengan tangan sedikit bergetar aku mengangkat benda itu dan menempelkannya ke telinga. “Halo?”

“Faith? Apa ini benar kau nak?”

“Ya nyonya, ada yang bisa saya ban—“ kalimatku terhenti ketika mendengar isakan tangis dari Mrs. Sullivan. isakan yang begitu pilu dari seorang ibu yang menangisi keadaan anaknya.

“Aku mohon Faith, jangan tinggalkan Luca. Dia kembali menjadi seperti dulu karena kau meninggalkannya... Aku mohon. Apapun akan aku lakukan asalkan kau kembali.”

“Nyonya anda tahu kalau saya—“Aku menghela napas ketika Mrs. Sullivan menyela ucapanku. *“Kau butuh apa? uang? Perhiasan? Katakan padaku Faith.”*

Aku menggertakkan gigi mendengar pertanyaan itu, apa yang baru saja Mrs. Sullivan bilang? Apa dia pikir aku bersama Luca hanya karena harta? Apa dia berasumsi kalau aku adalah wanita gold-digger? “Maaf nyonya, tapi saya wanita yang punya harga diri. Saya bersama Luca karena paksaan dan saya memutuskan untuk—“

Aku mendengus kesal ketika kalimatku kembali terpotong. *“Aku mohon Faith, aku tidak mau putraku mendekam di balik jeruji. Apa yang dia lakukan saat ini sungguh berbahaya... Aku tidak bisa mengkontrolnya lagi... Hanya kau yang bisa.”*

“Kenapa anda bilang seperti itu nyonya? Dan apa maksud anda mendekam di balik jeruji?” tanyaku dengan tegas sekaligus hati-hati disaat yang bersamaan.

Ada jeda sejenak, lalu Mrs. Sullivan menjawab, *“Dia melakukan pertarungan di arena yang illegal kemarin malam dan malam ini dia... Dia membunuh Mr. Hawkins...”* Aku terkesiap mendengar pengakuan Mrs. Sullivan. dia terisak pelan dan kembali melanjutkan, *“Hanya kau yang bisa mengontrolnya Faith. Dia membunuh Mr. Hawkins karena melihat fotomu di meja Luca dan merendahkanmu—“*

“Bagaimana anda bisa tahu nyonya?”

“suamiku ada disana, dia yang menceritakannya padaku. Semalaman penuh dia menghancurkan seisi ruang kerjanya karena mengetahui kalau kau akan meninggalkannya, sekarang ditambah dengan ini... Dia semakin tidak terkendali—Luca kau mau kemana sayang?” penjelasannya terhenti dan digantikan sebuah pertanyaan. Aku mengerutkan kening dan mencoba mendengar jawaban dari Luca, tapi hasilnya nihil. Aku mendengar Mrs. Sullivan menangis, dia

mengatakan sesuatu dan beberapa saat kemudian aku mendengarnya kembali berbicara. *"Faith aku mohon..."*

Hatiku terasa diremas mendengar nada pilu Mrs. Sullivan. Seorang ibu yang takut akan keselamatan dan masa depan anaknya. Seorang ibu yang sedih akan nasib anaknya, seorang ibu yang begitu menyayangi anaknya lebih dari nyawanya sendiri. Aku memejamkan mata dan menemukan satu keputusan. Semoga saja keputusanku adalah benar, "Baiklah nyonya, saya akan membantu anda."

"Baiklah terima kasih Faith atas semua hal yang kau lakukan untuk anakku, dan aku meminta maaf atas semua kesalahan yang dilakukan Luca padamu." Aku menghela napas dan memejamkan mataku. Mendengar nada lega dari Mrs. Sullivan membuat keraguan yang ada langsung hilang dalam sekejap.

Setelah telepon terputus, aku baru sadar. Dimana Luca sekarang? Seolah mengerti akan isi pikiranku, Gabriel berkata "Tuan ada di London sejak tiga hari yang lalu." Oh pantas saja, aku berpikir kalau Mrs. Sullivan yang memutuskan pergi ke New York.

"Lalu bagaimana dengan James?"

Gabriel menipiskan bibirnya dan menjawab singkat, "Dibasement."

***

Jariku mengetuk kaca mobil dengan tidak sabar, saat aku sampai di kediaman Sullivan setengah jam yang lalu Mrs. Sullivan menghambur memelukku dan menangis di pundakku. Dia terus berkata terima kasih dan meminta maaf.

Aku berusaha menenangkannya, tapi butuh waktu dua puluh menit untuk membuatnya kembali tenang. James juga sudah lepas dari kurungannya dan Mrs. Sullivan hanya bisa menatap tidak percaya dengan apa yang dilakukan putranya pada orang lain. Aku meringis melihat keadaan James yang babak belur. Jalannya terlihat pincang sehingga seorang penjaga yang diperintahkan Mr. Sullivan memapahnya menuju kamar untuk melakukan perawatan.

Sekarang mobil ini sedang meluncur menuju Penthouse Luca, tempat dimana Luca berada saat ini. Mrs. Sullivan mengatakan padaku kalau Luca pergi dengan raut wajah yang sulit dijelaskan. Dia tidak bisa dihentikan bahkan penjaga dan Mr. Sullivan sendiri.

Aku menghela napas dan menyenderkan kepalaku di jendela. Memperhatikan pemandangan yang berlalu dengan cepat. Aku akan kembali ke tempat dimana dia mengurungku bagaikan burung. Aku tidak tahu apakah ini akan menjadi pertanda buruk atau baik.

Ketika mobil berhenti, aku langsung membuka seatbelts dan melangkah keluar.

Sepatu flats biru yang kukenakan menimbulkan bunyi saat bersentuhan dengan pelataran. Aku melangkah masuk, seorang penjaga membukakan pintu dan aku melangkah ke arah resepsionis. Tiba-tiba tanganku dicekal. Aku menoleh ke belakang dan melihat Gabriel yang melakukannya. Dia menggelengkan kepalanya lalu mengedikkan dagunya kearah lorong yang ada di kanan ruangan, memerintahkanku untuk mengikutinya. Aku mendengus pelan dan memutuskan untuk mengikuti pria yang menjadi orang kepercayaan Luca.

Sebuah lift terlihat di ujung lorong dan aku mengerutkan kening. "Ini lift khusus untuk para pekerja. Lift ini terhubung dengan ruang kerjaku di Penthouse tuan Luca"

Oh.

Aku dan Gabriel memasuki lift dan menunggu lift bergerak. Ketika kami sampai di tujuan, Gabriel menekan beberapa tombol dan pintu terbuka. Terdapat pintu lagi di depan kami dan Gabriel kembali menekan beberapa tombol, setelah pintu itu terbuka dan aku berjalan masuk, ruang kerja sederhana menyambutku. Ada beberapa layar monitor disana dan tiga pintu yang aku tidak tahu fungsinya apa.

Gabriel menuntunku ke salah satu pintu dan membukanya, ruang kontrol lengkap dengan pekerjanya langsung menyambutku saat itu juga. Suasana ini terlihat seperti adegan-adegan yang ada di film action. Aku terkagum-kagum melihat pemandangan langka ini, tapi pria kaku ini tidak membiarkanku berlama-lama.

Dia kembali menuntunku ke pintu besar. Saat aku membukanya, lorong yang aku kenal menyambutku. Di ujung lorong ini adalah pintu Penthouse Luca. Setelah itu kami berjalan menuju pintu itu dan Gabriel kembali menekan beberapa tombol pada mesin. Aku memutar bola mata ketika melihat scan sidik jari dan iris mata juga dilakukan.

Terakhir kali aku kesini, tidak ada alat keamanan itu, dasar. Kunci terbuka dan Gabriel memutar gagang, dia mempersilahkanku masuk dan setelah aku masuk ke dalam, Gabriel menutup pintunya.

Jantungku sempat berdegup cepat membayangkan kalau ini adalah sebuah jebakan dan semua kejadian yang terjadi adalah rekayasa, tapi setelah melihat keadaan Penthouse yang hancur. Aku langsung menepis pikiran itu.

Aku memperhatikan ruangan yang awalnya sempurna sekarang terlihat seperti kapal pecah. Kaca-kaca berhamburan, sofa terbalik,

lukisan juga sudah tidak berada di tempatnya, vas juga pecah hingga menumpahkan isinya, dan aku mengernyit ketika menginjak serpihan kaca di sepatu flatku. Aku mencari Luca, memanggil namanya, tapi tidak ada satupun yang menjawab. Aku menghela napas dan berjalan menuju kamar utama yang ada di lantai dua. Kamar yang aku asumsikan dimana Luca berada. Dia tidak mungkin berada di kamar yang aku tempati bukan?

Aku menaiki anak tangga dengan debaran jantung yang cepat. Membayangkan kemungkinan terburuk yang terjadi pada Luca. Ibunya mempercayakan Luca padaku, jadi mau tidak mau aku harus meyakinkan diri bahwa Luca baik-baik saja. Saat aku sudah sampai di lantai dua, aku mendengar suara aneh yang berasal dari pintu di ujung lorong, kamar utama.

Suara itu berasal dari sana dan seketika aku berpikir, apa Luca sedang sakit? Tapi suara aneh itu terdengar familiar. Otakku terasa buntu saat ini, jadi aku tidak bisa berpikir jernih. Langkah kakiku berhenti tepat di depan pintu. Tanganku mengelus dada, dimana jantungku sedang berdetak cepat hingga rasanya ingin keluar. Tubuhku bergetar dan keringat dingin mengucur di pelipisku. Kenapa aku gugup seperti ini?

Aku menarik napas lalu membuangnya. Setelah meyakinkan diri sendiri, aku menyentuh gagang pintu dan memutarnya. Lalu membuka pintu perlahan, aku terkesiap ketika melihat pemandangan di depanku dan seketika aku berteriak.

WHAT THE HELL?!!

***

Aku memejamkan mata rapat-rapat. Tubuhku bergetar semakin hebat dan aku mendengar suara tawa yang begitu dingin, tawa Luca. Dengan reflex aku membuka mata dan melihat Luca tidak berhenti melakukan akivitasnya dengan menyetubuhi seorang wanita itu di atas kasur. Tangan wanita itu terikat dan dia mengerang serta mendesah. Aku memalingkan tatapan mataku ke arah Luca.

Dia tidak menghentikan gerakannya, tapi tatapan matanya tertuju padaku. begitu lekat dan intens. “Lihat siapa yang memutuskan untuk bergabung dipesta kita Amanda,” gumam Luca dengan suara serak. Amanda? Jangan bilang Amanda yang itu? Oke situasi ini memalukan dan semakin rumit. Apalagi yang direncanakan pria bajingan itu?

Aku mengatupkan bibir rapat-rapat dan mendengar Amanda tertawa dan menjawab, “Wanita naif dan lugu… Si bodoh Faith …

Uhh Luca *faster…*" aku mengernyit tidak suka mendengar Amanda mengejekku dan mengerang nikmat disaat bersamaan.

Jika saja bukan karena Mrs. Sullivan, mungkin aku sudah berbalik dan pergi dari sini. Aku mengatur napas dan memutuskan unuk bertindak dewasa saat ini. "Luca, ibumu mengkhawatirkanmu. Dia menyuruhku untuk membawamu pulang." Luca memejamkan matanya dan mengabaikan ucapanku. Dia lebih fokus pada kegiatan yang sedang dikerjakannya. Apa yang mau dia buktikan saat ini? Apa dia ingin membuatku cemburu dan menangis? Mungkin ada rasa sakit terselip di relung hatiku, tapi untuk menangis? Tidak. Aku sudah lelah menangis karena pria bajingan itu. Lagipula aku tidak mau menunjukkan air mataku didepannya.

Luca kembali membuka matanya dan menatapku tajam. Dia tidak mengatakan apapun untuk membalas ucapanku. Aku bergerak tidak nyaman ketika Luca mempercepat gerakannya dan tidak lama kemudian mereka sama-sama berteriak karena puncak kenikmatan.

Sigh.

Mau sampai kapan siksaan ini berakhir? Aku menatap Luca dan melihatnya sudah beranjak dari atas kasur. Dia mengenakan kimono hitamnya dan meraih gelas yang berisi *red wine* di meja nakas. Amanda merengek agar Luca kembali ke atas kasur dan melanjutkan kegiatan mereka.Aku memutar bola mata dalam hati, wanita jalang tetaplah wanita jalang. "Luca … Ayo kembali kesini dan lanjutkan kegiatan kita … Abaikan saja si bodoh Faith," Amanda kembali merengek.

Aku ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak jadi ketika Luca bersuara, "Mau apa kau disini Faith? Bukankah kau mau pergi lagi dariku?" aku menipiskan bibir dan menundukkan kepala mendengar nada cemoohannya. Amanda masih terus merengek hingga Luca merasa kesal dan membanting gelas yang di genggamnya. "Diam!" geramnya tajam.

"Aku memenuhi permintaan ibumu sebelum aku pergi. Aku tidak tega mendengarnya memohon untuk kebaikan anaknya." Aku mengedikkan bahu dan melanjutkan, kali ini dengan nada dingin dan menusuk. "Karena aku membayangkan berada di posisinya, memohon pada orang lainuntuk kebaikan anakku sendiri." Aku melihat Luca berjengit dan raut wajahnya seketika berubah, menjadi lebih muram dan rahangnya mengeras.

"Jika kau datang kesini hanya untuk mengganggu kesibukanku dan mengejekku. Sebaiknya kau pergi saja. Ibuku tidak seharusnya

meminta bantuanmu." Luca menatapku datar dan selama beberapa detik hanya ada keheningan. Dia menatapku dengan lekat, lalu dia kembali membuka mulutnya "Aku membebaskanmu. Percuma aku mempertahankanmu disisiku jika kau selalu melemparkan cacian dan kata benci ke depan wajahku."

Oh dia sudah sadar rupanya? Baguslah dia masih punya otak, batinku berujar dengan sarkastik. Aku menggertakkan gigi dan mendesis. "Bagaimana tidak? Kau sudah menyakitiku Luca! Aku tidak bisa melupakannya begitu saja!" Amanda yang merasa diabaikan kembali membuka mulutnya dan merengek pada Luca, memintanya untuk mengusirku dari Penthouse dan melanjutkan kegiatan mereka.

Luca menatap Amanda marah dan aku sama sekali tidak menyadari apa yang terjadi.

DOOR!!

Detik sebelumnya Amanda masih merengek dan didetik selanjutnya Amanda mati mengenaskan. Aku berteriak dan jatuh terduduk. Melihat darah mengalir dari luka di kepala Amanda. Letak dimana peluru yang Luca tembakkan bersarang.

Tubuhku bergetar melihat tubuh Amanda tergolek tidak bernyawa dengan tangan yang masih terikat dan mata yang terbuka. Aku mundur dan menutup mulutku tidak percaya. Rasa mual mulai menjalar ke kerongkonganku hingga aku tidak tahan, bau anyir yang menyerbak di udara memperparah rasa mualku ini. Dengan santai Luca kembali meletakkan senjata itu diatas nakas dan meminum sisa *wine*nya.

Tubuhku kali ini bergetar dengan penuh horror.

Luca terlihat tenang saat menatapku. Dia bergerak untuk menyingkirkan tubuh Amanda yang sekarang sudah tidak bernyawa dan melemparnya asal ke lantai. Luca mendecakkan lidah dengan kesal ketika melihat darah yang ada di kasur. "Dia sudah mengotori kasurku," gumamnya, lalu dia kembali menatapku, "Aku memberikanmu kebebasan Faith, tapi kau lebih memilih membantu ibuku dan datang kesini? Itu tandanya kau peduli padaku."

"Kau salah…" bisikku dengan suara serak.

Luca tersenyum miring. Senyum keji yang sesungguhnya, baru kali ini aku melihat senyum itu. Mataku menatap tubuh Amanda yang masih mengeluarkan darah. Matanya terbuka dan aku bisa melihat kekosongan disana.

Aku mengalihkan tatapan kembali ke Luca saat mendengar kekehannya. "Sebelumnya aku berpikir untuk membiarkanmu pergi—"

jeda sejenak. Kali ini Luca menatapku dengan tatapan sendu "---aku merelakanmu hidup bahagia … Tapi saat melihatmu lagi, aku memutuskan untuk tidak akan pernah melepaskanmu Faith."

"Kau tidak bisa…" aku masih bergerak mundur dan manatap Luca. Tubuhku penuh dengan rasa terror dan ketakutan yang luar biasa. Luca sudah gila! Dia sudah gila dan harus diobati! "Luca *please* …"

Luca menggelengkan kepalanya, "Kau memohon padaku untuk apa Faith? Membiarkanmu pergi atau … kau ingin aku menyentuhmu hmm?"

"*Luca you need help,*" ujarku dengan tegas.

"Kau pikir aku sakit? Gila?" ejek Luca kencang.

"*Psychopath,*" gumamku.

"Hmm… Tapi sayangnya tidak *darling*… Aku sehat, apa kau pikir jika aku mengalami apa yang kau tuduhkan itu apa aku bisa menjalankan perusahaan?" Tentu saja bisa, buktinya ada di depan mataku. Jawabku dalam hati. Tentu saja aku tidak memyuarakannya di depan Luca.

"Jadi maksudmu… tapi,James bilang…"

Luca mendengus. "Apa yang diceritakannya benar, tapi aku tidak sakit. Mungkin karena aku tempramental dan aku tidak suka orang lain mengusikku."

"Luca tapi—"

"Akun akan menarik ucapanku. Aku tidak akan membiarkanmu pergi. Tidak, disaat kau ada tepat di depanku," aku menggelengkan kepala cepat dan tanpa berpikir panjang memutuskan untuk lari. Aku tidak bisa dikurung di tempat yang memiliki kenangan buruk untukku. Tidak untuk yang kedua kalinya!

No... no... no...

Aku mendengar derap langkah dan merasakan kehadiran Luca. Aku semakin mempercepat lariku, tapi sialnya Luca mampu meraihku tepat ketika aku ingin menuruni tangga. Dia mencengkram lenganku kuat dan tanpa aba-aba meletakkanku di atas pundaknya seperti karung beras. Aku meronta dan memukul punggung Luca, tapi hasilnya nihil. Dia berjalan menuju pintu yang begitu aku kenali. "*Luca please... No... Let me go...*"

"Kenapa kau tidak mau memaafkanku Faith?" tiba-tiba Luca bertanya dengan suara lirih. Langkah kakinya terhenti dan aku bisa merasakan genggaman tangannya mengendur. Napasku menderu dan kepalaku terasa pusing karena posisi yang terbalik dan tidak nyaman.

Aku meneguk ludah dan menjawab perlahan, “Kau sudah menyakitiku Luca… Kau menghancurkanku, memaksakan kehendakmu padaku… Aku… Aku…”

Luca kembali berjalan lalu membuka pintu yang menjadi kamarku selama aku dikurung disini. Luca kembali berjalan beberapa langkah sebelum melemparku ke atas ranjang. Aku berusaha untuk melepaskan diri dari cengkramannya dan lari, tapi Luca justru menduduki tubuhku. Bobot tubuhnya yang berat membuatku sedikit mengerang sakit dan sesak. Luca membuka laci nakas dan mengeluarkan sesuatu. Jantungku berhenti berdetak melihat apa yang dikeluarkannya.

Sebuah rantai.

Aku menggeleng cepat dan meronta ingin bebas. Aku berteriak dan memohon pada Luca, tapi dia hanya mengabaikanku dan meraih satu tanganku. Dia menyambungkan rantai dengan kasur lalu merantai tanganku.

Ketika selesai, Luca berdiri dan memperhatikanku dengan tatapan datar. Aku menangis dan menarik rantai yang melilit pergelangan tanganku dengan kencang. Berharap rantai itu terlepas dan aku bisa pergi. “Faith hentikan, jika kau menariknya seperti itu tanganmu akan terluka.”

“Apa pedulimu!!” teriakku kencang. Lalu kembali menangis histeris dan masih berusaha menarik rantai yang Luca pasangkan di tanganku. Aku menangisi keadaanku sendiri, jika saja aku tidak mengatakan iya pada Mrs. Sullivan, jika saja aku langsung pergi dan mengabaikan Gabriel, jika … jika … dan jika … tapi yang paling mendominasi adalah rasa penyesalan. Betapa bodohnya diriku untuk masuk secara sukarela ke dalam lubang yang sama.

Ketika aku merasa lelah, akhirnya aku hanya mampu duduk termenung. Menatap dinding dengan pandangan kosong. Luca sudah pergi beberapa jam yang lalu untuk membersihkan kekacauan diatas dan melakukan pekerjaan. Itu yang dikatakannya padaku.

Tapi aku tidak peduli.

PART 30 "My Wife, My Love"

"Aku pria brengsek, Aku hanya bisa memberikan rasa sakit pada wanita yang aku cintai"
Luca Sullivan-

Four days later

<u>Faith Rosaline Winters POV</u>

Aku masih duduk termenung. Nampan berisi makanan yang diberikan pelayan sama sekali aku abaikan. Luca dua kali mendatangiku dan itu karena dia ingin menemuiku dan yang kedua ingin menyetubuhiku.

Pada awalnya aku menolak dan meronta, tapi setelahnya aku hanya diam dan menerima. Sama seperti pertama kali ini terjadi. Hanya manatap langit-langit dengan tatapan kosong dan membiarkan Luca menikmati tubuhku.

Aku menggertakkan gigi dan membaringkan tubuhku diatas kasur dengan posisi meringkuk. Tidak ada lagi yang bisa aku lakukan, tubuhku terasa lemah untuk digerakkan. Jadi aku membiarkan semua ini terjadi dan menunggu kematian datang menjemputku.

Pintu kembali terbuka dan pelayan masuk. Dia menatap semua nampan makanan dengan tatapan sedih. Ditangannya terdapat nampan baru dengan makanan yang masih mengepul. Pelayan itu kembali membujukku untuk makan, tapi aku tetap mengatupkan mulut rapat-rapat dan membuang muka.

Aku tidak mau melihat pantulan diriku di cermin. Aku tidak kuat melihat penampilanku saat ini yang memang terlihat seperti pelacur. Apa yang pelayan itu pikirkan mengenaiku? Aku meneteskan air mata dalam diam.

Terdengar suara helaan napas dan pelayan itu meletakkan nampan yang dibawanya ke atas meja. dia membungkuk hormat lalu berbalik meninggalkan ruangan. Pintu kembali tertutup rapat. Memberikanku kesendirian yang sudah menjadi temanku, tapi itu tidak berlangsung lama karena Luca berjalan masuk. Wajahnya

menampilkan senyum lebar dan mata hitam kecoklatannya terlihat berbinar cerah. Gabriel mengikuti tuannya di belakang.

Luca berjalan menghampiriku dengan langkah tegap. Dia duduk di pinggir ranjang. Tangannya terulur dan mengelus kepalaku dengan lembut. Dia memajukan tubuhnya dan mencium keningku sayang. "*Hi baby,*" sapanya lembut.

Aku memalingkan wajah.

Luca menghela napas. Matanya beralih dariku lalu ke seluruh ruangan dan berhenti pada nampan yang tidak tersentuh olehku sama sekali. "Faith, kenapa kau tidak menghabiskan makananmu?"

"A-aku... tidaklap-par," gumamku dengan suara serak dan terbata. Luca menghela napas dan beranjak dari atas kasur. Dia berjalan kearah meja dan meraih nampan makanan yang baru diletakkan oleh pelayan beberapa menit yang lalu.

Dia kembali ke tempat sebelumnya dan mulai menyendokiku, tapi aku menepis tangannya hingga sendok yang di pegangnya terlempar ke lantai dan makanan yang ada diatasnya berhamburan.

Luca menggeram marah. Dia memejamkan matanya beberapa saat dan kembali membuka mata. Dia menyuruh Gabriel untuk mengambil sendok baru, tapi untuk yang kedua kalinya aku menepis tangan Luca.

Pria itu meraih sendok yang tergeletak di lantai dan menyendokkan isi yang ada diatas piring dengan sendok kotor itu. Lalu tanpa disangka Luca mencengkram daguku dan memaksaku membuka mulut lalu menyendokkan makanan tersebut ke dalam mulutku. Memaksaku untuk memakan makanan yang diberikannya.

Air mataku mengalir deras dan proses itu berlangsung sampai piring kosong.

Luca tersenyum puas dan memberikan piring kosong tersebut pada Gabriel. "Seharusnya kau menghargai apa yang orang lain lakukan padamu. Jangan bertingkah seperti anak kecil, mengerti? jika ini terulang maka aku tidak akan memberikanmu lagi makanan, paham?" ujarnya dengan nada tegas.

Aku hanya menangguk kecil.

"Bagus, sekarang aku ingin kau menandatangani ini." Luca mengeluarkan map cokelat dari balik jasnya dan mengeluarkan isinya, lalu menyerahkannya padaku. Aku membaca judul dari surat itu dan membelalakkan mata tidak percaya.

Sebuah dokumen pernikahan.

"Luca … "

“Aku ingin kau menandatangani ini sekarang juga. Karena aku akan langsung mengurusnya. Aku hanya butuh tanda tanganmu sayang.”

“Luca aku…”

"Tanda tangan Faith!” perintah Luca dengan lantang. Tanganku meraih pulpen yang dia sodorkan padaku dan dengan gemetar, membubuhkan tanda tanganku diatas dokumen itu.

Tanda tangan menuju nerakaku sendiri.

Setelah selesai Luca langsung menarik dokumen itu. Dia memperhatikan isi dokumen selama beberapa saat dengan tatapan puas dan kembali memasukkan dokumen itu kembali ke dalam map. Dia memberikan map tersebut kepada Gabriel dan mengusir pria itu. Sekarang hanya kami berdua yang ada di dalam kamar.

Aku menunduk dan memperhatikan jari-jari tanganku. Dia kembali merogoh saku jasnya dan mengeluarkan sesuatu. Kali ini bukan map yang dia keluarkan melainkan kotak kecil beludru hitam. Mataku terbuka lebar saat Luca membuka kotak tersebut dan mengeluarkan isinya.

Cincin pernikahan.

Luca meraih tanganku dan menyematkan cincin tersebut di jari manisku dan memberikan cincin yang di desain khusus untuknya padaku. Dia menyuruhku melalui tatapan matanya untuk menyematkan cincin itu di jarinya. Tanganku semakin bergetar dan air mataku tidak berhenti mengalir. Dia kembali mencium keningku dan bergumam pelan. “*Now you’re officially mine Faith.*”

Luca bergerak dengan membuka rantai yang ada di pergelangan tanganku. Dia mengecup memar di pergelangan tanganku akibat rantai yang dipasangkannya padaku dan meminta maaf karena sudah merantaiku. Jantungku berdetak cepat karena sikapnya yang tiba-tiba lembut. Luca mencium bibirku singkat sebelum meninggalkan ruangan.

Aku hanya bisa terpaku ditempat.

***

Satu tetes ...

Dua tetes ...

Tiga tetes ...

Dan berakhir menjadi aliran yang deras. Air mataku tidak mau berhenti seberapapun aku berusaha, rasanya terlalu sakit hingga aku tidak sanggup untuk bergerak. Rasanya aku ingin mati saat ini juga.

Mataku menatap sosok pria yang berdiri di depan dinding kaca. Dia hanya diam menatap pemandangan kota London dengan gelas kristal berisi alkohol. Tubuhnya hanya terbalut kimono hitam dan rambutnya terlihat berantakan. Aku menggigit bibir dengan keras untuk menahan isakan keluar dari mulutku. Tanganku mencengkram selimut yang menutupi tubuh polosku dengan erat.

Setiap aku menggerakkan tangan, mataku selalu menatap cincin mewah yang tersemat di jariku. Menandakan bahwa aku adalah miliknya. Aku memejamkan mata rapat-rapat berusaha menepis rasa nyeri yang menjalar di seluruh tubuhku. Ketika mataku kembali terbuka, yang pertama kali menyambutku adalah suasana asing. Hanya sekali aku benar-benar masuk ke dalam ruangan ini dan itu sebelum aku pergi, tapi sekarang tempat ini menjadi tempat dimana aku terkurung.

Master bedroom.

Aku meringis pelan ketika kakiku bergerak mengganti posisi. Mencoba mencari posisi nyaman untuk mengurangi rasa nyeri di area intimku. Aku ingat ketika selesai menyematkan cincin di tangan Luca, pria itu langsung membopongku ke kamar ini. Dia mengunci pintu kamar dan tidak memperbolehkan siapapun mengganggunya. Dia bilang kalau ini adalah 'malam pertama' setelah kami menjadi sepasang suami istri dan sejak itu dia tidak pernah melepaskanku. Dia baru beranjak meninggalkanku ketika sudah merasa puas dan memberikan waktu padaku untuk beristirahat sebelum melakukannya lagi.

Dia seperti ingin mematri dirinya di dalam tubuhku terus menerus.

Luca benar-benar keterlaluan, dia hanya mementingkan dirinya sendiri dan tidak pernah memikirkan keadaanku. Apa dia tidak tahu kalau aku merasa kesakitan?

CRASH!

Tiba tiba suara pecahan kaca terdengar dan aku berteriak keras. Mataku terpejam dengan erat dan tubuhku bergetar hebat. "Buka matamu Faith!" Mataku tetap terpejam. "Buka matamu Faith! Apa perlu aku mengatakannya dua kali?!" Dengan gemetar ketakutan aku membuka mata dan melihat Luca masih berdiri di tempat yang sama.

Posisiku yang meringkuk tidak menjamin keselamatanku dari amukan Luca, tapi apa lagi yang membuatnya marah? Aku tidak

mengeluarkan kata protes atau menolaknya saat dia menginginkan *sex*. Lalu? "Mau sampai kapan kau menangis? Apa kau tidak suka menjadi istriku?" geramnya.

Aku menggeleng cepat. "Bukan itu Luca--"

"Jika bukan berhentilah menangis! Isakanmu itu membuat kepalaku pening!"

Aku menunduk dalam. Belum ada 24 jam aku menjadi istri Luca, pria itu sudah membentakku. Aku tidak bisa membayangkan ke depannya seperti apa. Tunggu, apa ini disebut sebagai pernikahan? "Maaf," bisikku pelan.

"Seharusnya kau senang aku memilihmu menjadi istriku." Luca berjalan menghampiriku dengan langkah cepat. Tangannya terkepal kuat dan matanya terlihat begitu kelam dengan kerlingan keji yang pernah aku lihat malam itu.

Apa dia akan kembali memukulku? Dengan reflex aku meringkuk semakin dalam. Tubuhku bergetar ketakutan. Luca selalu kasar dalam berhubungan sex, tapi dia akan lepas kendali jika marah. Aku memejamkan mata menunggu, tapi yang ada hanya kesunyian. Tidak ada pukulan ataupun hal lain yang menyakitiku.

Terdengar suara tarikan napas dan aku merasakan tangan Luca berada di kepalaku. Reflex tubuhku berjengit karena sentuhannya dan mataku terpejam erat karena takut melihat ekspresinya. "Kau takut padaku bukan?" bisiknya pelan.

Aku merasakan tangannya bergerak mengelus rambutku yang kusut. "Aku pria yang brengsek," ujarnya mengakui. "Aku pria brengsek, aku hanya bisa memberikan rasa sakit pada wanita yang aku cintai." Terdengar suara gerakan dan tangan Luca bergerak menyingkirkan tanganku yang sekarang bertindak sebagai tameng wajah. Aku menangis histeris mendengar ucapannya. "Faith ..."

Tubuhku bergerak menjauh dari jangkauan Luca, tapi dia tidak memberikan jarak yang aku minta karena tangannya bergerak melingkari tubuhku. Memelukku dengan erat. "Aku ingin memperlakukanmu seperti yang seharusnya, kenapa kau tidak pernah membuka hatimu padaku Faith?"

"*You hurt me Luca*" lirihku pelan. Aku merasakan hembusan napas menerpa tubuhku. Rasanya begitu hangat dan menenangkan.

Luca mengeratkan pelukannya dan tanpa berpikir panjang aku langsung membenamkan wajah di dada bidangnya. Menumpahkan semua rasa yang aku rasakan di dalam tangisanku yang begitu pilu. "Maukah kau memaafkanku?" tanya Luca lembut.

"Aku-" ujarku ragu, tapi Luca tidak menerima penolakan dariku karena dia langsung memotong ucapanku.

"Kita lakukan seperti yang kau inginkan saat di pulau tempo hari. Malam ini adalah malam terakhir aku menyentuhmu," ujar Luca sedih. Dia menjauhkan tubuhku lalu menangkup wajahku diantara kedua tangannya.

Dahiku mengernyit. Apa yang membuatnya berubah pikiran? "Benarkah?" Luca mengangguk dan mencium keningku lembut. Lalu bibirnya beralih dari keningku ke mataku, hidungku, pipiku, dan yang terakhir adalah bibirku.

"Kali ini aku akan menepati janjiku. Aku ingin hubungan kita sama seperti yang lain. Hubungan normal dimana kau dan aku saling mencintai. Aku ingin merasakan itu bersamamu. Kau adalah wanita yang spesial bagiku Faith" Luca tersenyum kecil dan mengecup hidungku singkat.

Oh

"Aku boleh melakukan apapun yang aku inginkan?" tanyaku dengan hati-hati.

Luca mengerutkan keningnya dan dia terlihat berpikir sebentar, lalu helaan napas keluar dari bibirnya. "Tentu saja, jika seandainya kau tidak menolak tawaranku tempo hari-"

"Kau tahu alasanku memang benar," potongku cepat.

Luca mengangguk mengerti. Tangannya bergerak mengelus punggung polosku dengan lembut. "Aku akan kembali menyentuhmu jika kau sudah mempercayaiku dan mengijinkanku. Aku ingin kau yang memintanya padaku, mengerti?"

Kali ini aku yang mengangguk mengerti. "*Remember Faith, you're my wife...*"

"Aku tahu."

Luca tersenyum dan kembali mengecup keningku. "*My wife... My love...* " Luca memperhatikan tubuhku dan tangannya menyibak rambutku yang menjuntai menutupi tubuh polosku. Matanya dengan lekat memperhatikan kissmark dan memar yang menghiasi tubuhku. "Apa aku menyakitimu? Aku begitu kasar padamu ..."

Aku menunduk dan bergumam, "Iya." Buat apa aku berbohong dan membuat perasaannya lebih baik jika kenyataannya memang dia menyakitiku?

"Maafkan aku *baby.*"

PART31 | Normal Time

Kita bisa membangun hubungan dengan kepercayaan.
Author-

One weeks later

Faith Rosaline Sullivan POV

Aku berjalan menghampiri kamar dimana Luca berada. Terdengar suara dari dalam dan berasumsi kalau Luca sedang berbicara di telepon. Semenjak dia menggantikan posisi ayahnya menjadi seorang duke, kepindahan Luca menjadi permanen di London. Sedangkan *main branch* TSG berada di New York sehingga dia harus selalu siap jika ada orang yang menghubunginya untuk membicarakan mengenai perusahaan.

Gabriel sudah diutus oleh Luca untuk pergi ke New York dalam rangka mencari seseorang yang akan menjadi CEO pengganti. Luca bilang orang tersebut akan menggantikannya, tapi tugas utamanya adalah melapor mengenai keadaan TSG dari waktu ke waktu. Luca akan turun tangan sendiri jika masalah di TSG benar-benar membutuhkannya.

Tapi sepertinya, alasan sesungguhnya dia tetap di London karena diriku.

Aku menghela napas. Sudah berapa menit aku berdiri di depan pintu kamar Luca? Mataku melirik jam tangan dan waktu menunjukkan pukul 07:00 A.M. tanganku langsung terangkat dan mengetuk pintu mahogani itu tiga kali. "Luca, sarapannya sudah siap. Kau tidak mau makan?"

"Tunggu sebentar!" teriak Luca dari dalam. Aku mendengar suara gerakan dari dalam dan beberapa saat kemudian pintu terbuka dan Luca muncul dengan penampilan tidak tercelanya. "Apa kau menungguku?" tanya Luca sedikit terkejut.

"Tentu saja, hari ini aku kembali bekerja jadi aku memutuskan untuk memulai sarapan bersamamu."

"Begitu?" alis Luca melengkung naik mendengar penjelasanku. Dia tersenyum dan menangguk singkat. Dia berbalik dan menutup pintu kamar setelah itu memberikanku kesempatan untuk berjalan terlebih dahulu. "Apa kau mau aku antar Faith?"

"Apa kau tidak keberatan?" tanyaku tidak yakin. Luca menarik kursiku. Aku menggumamkan terima kasih dan duduk, sedangkan Luca sendiri duduk di kepala meja. Luca menggeleng dan meraih cangkir kopi yang aku letakkan untuknya. Semenjak kami memutuskan untuk bertindak normal, aku sekarang tahu sedikit demi sedikit hal kecil mengenai Luca.

Seperti kopi, Luca menyukai kopinya hitam tanpa creamer ataupun gula. Lalu dia suka sarapan dengan bacon dan pancake yang dilumuri cokelat. Mengejutkan bukan? Selama ini aku tidak pernah memperhatikan itu semua dan terlalu fokus untuk lepas dari Luca, tapi sekarang ceritanya berbeda. "Dimana para pelayan Luca?" tanyaku penasaran. Bahkan paman Andersonpun tidak pernah terlihat lagi semenjak aku kembali kesini. Hanya satu pelayan yang selalu mengantarkanku makanan saat itu.

"Ah... Aku memindahkan mereka ke mansion pribadiku," ujar Luca santai. Matanya tidak beralih sesikitpun dari Ipad yang ada dihadapannya. "Ngomong-ngomong kita akan pindah kesana. Itu akan menjadi rumah kita mulai sekarang."

"Mansion pribadimu? Kenapa tidak disini saja?" tanyaku tidak percaya. Tanganku berhenti bergerak dan menatap Luca lurus. "Kau punya properti berapa banyak Luca?"

Kali ini Luca mendongak dan menatapku geli. "Kau tidak mau bukan keluarga kita tumbuh dilingkungan seperti ini? Lagipula *space* disini kurang luas." Luca berhenti sejenak dan menyeringai kecil. "Kenapa? Kau baru sadar kalau aku sangat kaya?" *Keluarga*. Bisikku dalam hati. Hatiku berdesir mendengarnya mengatakan hal itu. "Sombong," gerutuku pelan. Tanganku meraih susu cokelat yang ada di tanganku dan meminumnya pelan.

"Aku rasa kebiasaan tidak pernah berubah ... Kau masih saja minum susu cokelat saat sarapan," gumam Luca. Sudut bibirnya terangkat membentuk senyum miring. "Dan untuk pertanyaanmu yang terakhir, aku punya banyak properti. Tempat itu kugunakan jika perjalanan bisnis. Apa kau mau tahu dimana saja? Kau tahu apa yang menjadi milikku sekarang milikmu juga."

Mataku membelalak. Bukan karena pernyataannya yang terakhir. Oke karena itu juga, tapi yang paling mendominasi karena

sikap Luca yang terlihat santai. Dia terlihat kembali seperti Luca yang aku kenal dulu.

Selama seminggu ini kami menjaga jarak karena Luca ingin memberikanku ruang, tapi sepertinya hari ini dia memutuskan untuk tidak melakukannya lagi. "Tidak terima kasih," gumamku jengkel. "Dan soal susu cokelat, memangnya tidak boleh? Lagipula kau tidak pernah melihatku sarapan sampai selesai..."Luca terkekeh dan menggeleng pelan. "Apa ada yang lucu?" tanyaku jengkel.

"Aku tidak menertawakanmu, aku hanya senang kita bisa berbicara normal seperti dulu," ujar Luca. Tatapannya terlihat menerawang dan senyum yang menampilkan lesung pipi menghiasi wajah adonisnya. Mataku tidak berkedip saat itu juga, terlalu terpana dengan pemandangan yang ada dihadapanku. "Dan asal kau tahu aku selalu memperhatikanmu, hanya saja komentar itu baru bisa aku suarakan sekarang."

Aku mendecak serta memutar bola mata. Setelah itu kami berdua diam untuk menikmati sarapan yang belum selesai. "Jangan lakukan itu Faith!" gerutu Luca.

"Lakukan apa?" tanyaku bingung.

"*That,*" ujar Luca sambil mengacungkan jari telunjuknya ke arah mataku. Aku kembali memutar bola mata. "Faith!"

"Apa?"

"Jangan memutar bola matamu. Tidak sopan!" ujar Luca dengan tegas. Aku mendengus dan menggerutu pelan.

Suasana nyaman ini terganggu ketika ponsel Luca bergetar. Dia mengerutkan kening dan mengangkat panggilan tersebut. "*Yes*?" Luca diam ssbentar dan setelah itu pamit padaku. Aku mengangguk dan melanjutkan sisa makanan. Luca baru kembali ketika aku sedang mencuci piring. Untung saja dia sudah selesai makan dan menyisakan kopi hitamnya. "Apa kau sudah siap?"

"Tunggu! Aku ambil tas dan *coat* dari dalam kamar setelah itu kita pergi." Luca mengangguk dan menungguku di ruang tamu.

***

"Mom ingin mengadakan pesta pernikahan untuk kita," gumam Luca saat aku pulang dari kantor pada malam harinya. Luca baru saja melakukan video konferensi dengan client dan investor karena aku bisa melihat berkas dokumen berserakan. Aku juga sempat mendengar kalimat terakhirnya sebelum sambungan terputus.

Aku menaikkan sebelah alis dan melepaskan heels serta meletakkan tas tanganku diatas sofa. " Kenapa memangnya?"

"Dia marah dan tidak suka jika pernikahan kita tidak dirayakan. Apalagi dia sudah merencanakan semuanya dengan ibumu. Saat dia tahu kalau kita sudah menikah tanpa mengucapkan janji suci membuatnya… murka," aku menahan tawa mendengar Luca mengatakan kata terakhirnya dengan ragu.

"*Well like mother like son,*" komentarku geli. Luca memutar bola mata dan tangannya bergerak melepaskan dasi yang melingkari lehernya. "Jangan memutar bola mata, itu tidak sopan!" ujarku mengulangi kalimatnya tadi pagi. Aku terkekeh mendengarnya mendecakkan lidah. "Kau sudah makan malam?" tanyaku basa-basi.

Luca mengangguk pelan. "Aku makan malam diluar karena urusan bisnis. Apa kau sudah makan?" tanya Luca sambil menyipitkan mata. Dia menatapku lekat dan ketika melihat aku menggelengkan kepala Luca menghela pelan. "Kau mau makan apa?"

Aku mengedikkan bahu. "Terserah."

"Bagaimana kalau *chicken rice with cheese*?" tanya Luca menawarkan. Dia berdiri dan melepaskan jas yang dikenakannya lalu menggulung lengan kemeja hingga ke sikut.

"Kau yang membuatnya?" tanyaku meyakinkan diri. Luca mengangguk singkat dan kali ini aku tidak bisa menghentikan senyum untuk muncul di wajahku. Luca berjalan menghampiriku dan mencium keningku singkat. Dia menyuruhku untuk membersihkan diri sedangkan dirinya sendiri menyiapkan makanan untukku.

***

Aku berjalan mondar-mandir di dalam kamar. Album yang aku temukan di laci nakas tempo hari sekarang tergeletak di atas ranjangku dengan posisi terbuka. Rasanya aku ingin bertanya pada Luca mengenai kebenaran semua hal yang dikatakan James dan album itu, tapi aku tidak mau menghancurkan suasana yang baru saja tercipta diantara kami.

Aku ingin menghubungi James, tapi jika Luca tahu apa dia akan marah? Aku juga belum memberitahukan soal statusku pada Victoria dan Isandra. Pasti mereka khawatir padaku, berbeda halnya dengan kedua orang tuaku. Mereka sudah mengetahui tentang pernikahan tiba-tiba yang Luca lakukan padaku.

Awalnya dad ingin menerkam Luca, tapi karena mom yang menahannya, dad akhirnya berhenti menyerang Luca dan memutuskan untuk pergi jauh dari Luca. Itu terjadi empat hari yang lalu saat Luca membawaku ke rumah kedua orang tuaku dan aku tidak tahu apakah sekarang dad sudah lebih tenang dan mau hadir dalam pesta

pernikahan tanpa ingin menerkam Luca. Aku menggigit bibir dan memperhatikan album dengan ragu. Apa sebaiknya aku menundanya dulu? Menunggu sampai hubungan kami aman dan sifat Luca terkendali.

Aku memutuskan untuk memghubungi Victoria. Setelah menunggu tiga kali nada sambung, telepon terangkat. "Halo Vicky?" sapaku tidak yakin.

"Astaga Faith! Kenapa baru menghubungiku? Kau kemana saja? Seminggu lebih tidak pulang dan tidak mengabari apapun padaku. Kau tahu aku khawatir sekali denganmu. Bagaimana kalau sesuatu terjadi padamu huh? Sekarang katakan kau ada dimana dan apa yang terjadi!"

Kedua jariku mencapit pangkal hiding dan memijitnya pelan. "Ceritanya panjang Vicky," ujarku singkat.

"Well kita punya waktu lama. Aku baru saja kembali dari kantor," aku mendengar suara ribut di sambungan telepon.

"Ada apa? Kenapa ribut sekali disana Vicky? Kau ada dimana?"

Terdengar suara tawa Victoria. Dia mengatakan sesuatu dan suara ribut itu berhenti. *"Temanku sedang datang berkunjung ke apartemen. Tenang saja barangmu aman... Jadi?"*

Aku menghela napas. "Singkatnya, aku resmi menjadi Mrs. Sullivan."

"APA?!"

"Sudah kubilang ceritanya panjang-" aku mendengar suara ketukan pintu dan suara panggilan Luca dari luar. "-besok kita bertemu bagaimana? Aku akan menceritakannya semua padamu"

"Apa yang aku dengar tadi suara Luca? Astaga Faith ada apa ini? Baiklah besok aku tunggu di cafe Rockz saat jam makan siang."

"Setuju. Aku tutup dulu teleponnya," tanpa mendengar jawaban Victoria, aku langsung memutus sambungan. Setelah itu meraih album foto yang tergeletak di atas ranjang dan menyimpannya kembali di tempat semula. Setelah selesai, aku berjalan ke arah pintu dan membukanya. "Maaf membuatmu menunggu," gumamku sedikit kikuk. "Kau habis menelpon siapa?" tanya Luca dengan tatapan menyelidik. "Vicky," jawabku singkat. Luca memperhatikanku selama beberapa saat sebelum memutuskan untuk tidak berkomentar apapun. Dia berbalik dan berjalan menuju ruang makan.

Pwehh. Aku harus mencari waktu untuk menanyakan perihal album itu dan semua cerita James!

PART 32 | Behind The Mask

"Ya aku akan percaya, karena aku tahu kau bukan orang seperti itu. Aku sangat mengenalmu lebih daripada kau mengenal dirimu sendiri."

Luca Sullivan-

<u>Faith Rosaline Sullivan POV</u>

"Uh Luca ..." gumamku dengan sedikit gugup. Pria itu mendongak dan hanya menatapku dengan heran karena melihat kegugupanku yang tiba-tiba. "Boleh aku bertanya sesuatu padamu?"

Luca menenggak segelas air bening sebelum berkata, "Apa yang ingin kau tanyakan Faith?"

"Ini mengenai..." aku menggigit bibir bawahku, tidak tahu apakah aku harus menyinggung soal album dan juga cerita James atau tidak. "Soal pesta pernikahan kita." *Bodoh kau Faith!*

"Ya? Ada apa dengan pesta pernikahan kita? Bukankah kau tidak perlu memikirkan apapun mengenai itu?" tanya Luca dengan bingung. Dia menyendokkan makanan ke dalam mulutnya dan kembali mengunyah. Dahiku berkerut ketika mengingat dia sudah makan malam, lalu kenapa dia ikut makan lagi?

Aku berdehem pelan dan kembali berkata, "Apa kau sudah berbaikan dengan ayahku?" tanyaku dengan hati-hati.

Kunyahan Luca berhenti. Dia menelan makanannya dan bertanya, "Kenapa kau bertanya seperti itu?"

Aku mengedikkan bahu. "Entah, hanya saja aku takut dad tidak mau mendampingiku berjalan di altar nanti."

Luca meletakkan sendok dan garpu yang dipegangnya. Dia meraih serbet makan dan mengusap mulutnya dengan serbet itu. Setiap gerakan itu begitu elegan dan luwes, seolah dia sudah melakukan hal itu seumur hidupnya. "Jangan dipikirkan, aku tahu ayahmu begitu membenciku, jika aku yang berada di posisinya mungkin aku juga akan memiliki reaksi yang sama sepertinya. Kau tidak perlu khawatir ayahmu akan tetap menemanimu berjalan di altar."

"Kau yakin?"

"Tentu saja, tapi aku merasa bukan hal itu yang saat ini mengganggu pikiranmu."

Aku sedikit terkejut mendengar ucapannya. Apa Luca begitu mengenalku hingga dia bisa melihatku begitu jelas? "*How*-"

"Kau seperti buku bagiku," potong Luca. Dia menuangkan air dari petcher ke dalam gelasnya yang sudah kosong. "Sekarang katakan padaku apa yang membuatmu gelisah seperti ini?"

"Apa kau tidak akan marah?" tanyaku pelan. Luca mengangguk mengiyakan. Tidak ada waktu lain, inilah satu-satunya kesempatan yang aku punya untuk mengetahui Luca yang sesungguhnya. Aku kembali menggigit bibir dan merogoh saku celana dan mengeluarkan selembar foto yang tadi sempat aku masukkan. Tanganku bergerak membuka lipatan foto itu dan menyodorkannya pada Luca diatas meja. Dia mengerutkan keningnya padaku sebelum menunduk memperhatikan foto tersebut. "Kau bilang ingin pernikahan kita seperti pernikahan seperti yang lainnya, normal. Setiap pernikahan tidak akan memilki rahasia. Mereka sudah tahu mengenai rahasia pernikahannya sebelum janji suci dilakukan. Jika kau ingin aku memberikan kesempatan pada pernikahan ini, katakan mengenai foto ini juga cerita yang pernah James katakan padaku. Aku ingin kau mengatakan semua yang kau pendam padaku. Kenapa kau mencintaiku dan begitu menginginkanku sehingga kau nekat menyakitiku. Aku tidak ingin kau mengatakan hal menyakitkan yang pernah kau ucapkan dulu, aku ingin kau mengucapkan hal yang memang berasal dari hatimu," terangku dengan lembut, namun penuh dengan ketegasan.

Aku bisa melihat Luca memperhatikan foto itu dengan lekat. Dia mencengkram ujung meja dengan erat dan rahangnya mengeras, tapi aku bisa mendeteksi kesedihan di wajah itu. Luca membuka mulutnya, "Darimana kau mendapatkan foto ini?" tanyanya dengan suara yang serak. Aku mengerjapkan maga ketika melihat reaksinya yang seperti itu.

"Dari salah satu nakas yang ada di kamarku," jawabku pelan. Luca hanya mengangguk samar.

"Bagaimana kau bisa membuka-"

"Kau lupa menguncinya Luca," ujarku setengah jengkel. Dia menanyakan hal yang tidak ingin aku dengar. Luca menelan ludahnya dan tangannya bergerak melepaskan ujung meja. Dia meraih foto itu.

"Apa yang kau dengar dari James? Katakan padaku," suara Luca masih terdengar serak dan matanya masih fokus pada foto yang dipegangnya.

Dengan ragu aku mulai menceritakan cerita yang James berikan secara detail. Semuanya tanpa ada satupun yang terlewatkan. Luca menghembuskan napasnya kasar mendengar ceritaku dan memejamkan matanya erat. Dia mengerang dan dengan cepat berdiri. Tangannya menyapu seluruh benda yang ada diatas meja hingga jatuh dan pecah berkeping-keping. "LUCA!"

"Dia benar!" teriak Luca tiba-tiba. Luca jatuh terduduk diatas lantai dan kepalanya tertunduk dalam. "Dia benar," kali ini suaranya terdengar seperti rintihan pelan.

"Siapa yang benar Luca?" tanyaku pelan dan hati-hati.

"James benar," jawab Luca singkat. "Aku yang membunuhnya. Aku membunuhnya dengan tanganku sendiri di depan ibuku. Aku membunuhnya karena dia tidak bisa menutup mulutnya."

"Apa maksudmu?" tanyaku kali ini dengan nada terkejut.

Luca mendongak dan tangannya meraih tanganku yang tergantung di sisiku. Dia menggenggam dan meletakkan tanganku di pipinya. Aku bisa merasakan Luca bergetar. Apa yang sebenarnya terjadi? "Aku membunuh wanita itu, wanita yang pernah mengisi hari-hariku. Aku membunuhnya Faith."

"Luca... " panggilku dengan lembut. Aku berjongkok di depannya dan berusaha mengangkat wajahnya yang masih menunduk.

"Aku tidak tahu apa yang ada di pikiranku saat itu. Rasa amarah memenuhi seluruh tubuhku, tapi yang mendominasinya adalah rasa sedih dan kecewa. Aku tidak pernah memperlakukannya dengan buruk, tapi dia mengkhianatiku dan menghancurkan hatiku dengan berselingkuh." Aku terdiam menunggunya kembali berbicara. "Aku ingin membalaskan semua rasa sakit dan kecewaku dengan cara menghukumnya. Aku menyakitinya sangat lama. Mendengarkan setiap permohonan dan kata maaf dari bibirnya, tapi saat itu aku terlalu buta karena amarah." Luca menatap kedua tangannya dengan tatapan nanar.

Aku bisa melihat telapak tangannya berdarah. "Luca jika kau-"

"Biarkan aku menyelesaikannya Faith! Kau ingin mengenalku seutuhnya bukan? Aku akan mengatakan semuanya padamu." Aku menghela napas dan menarik tangan Luca agar dia berdiri. Luca menurut dan aku menuntunnya ke arah ruang tamu. Mendudukkannya diatas sofa dan membersihkan luka yang ada ditangannya karena terkena pecahan kaca. "Amarahku memuncak saat dia mengatakan

semua hal buruk yang aku lakukan padanya di depan ibuku. Aku merasa dia berusaha balas dendam padaku. Dia berusaha menghancurkan keluargaku dengan menceritakan semuanya. Tanpa pikir panjang aku meraih revolver yang disimpan ayahku dan menembakkan isi peluru itu pada wanita itu. Aku tidak tahu apa yang salah denganku Faith ..."

"Luca ..."

"Kau tahu, saat aku diculik, aku disiksa tanpa alasan. Aku berusaha berpikir positif kalau ayahku akan segera menyelamatkanku, tapi waktu satu bulan bukanlah waktu yang singkat. Para penculik itu memukuliku karena hal sepele, mereka meneriakkan kata-kata makian padaku karena mendengar sekecil apapun suara yang berasal dariku, bahkan suara isakanpun dapat berakhir dengan siksaan bagiku. Salah satu dari mereka mengatakan kalau menyiksa orang adalah hal termudah mendapatkan sesuatu. Dengan begitu orang-orang akan takut padamu dan tunduk dibawah perintahmu. Aku hanya berumur tujuh tahun saat itu, sepintar apapun yang dikatakan oleh orang-orang, aku tetaplah anak kecil yang polos. Aku berpikir apa yang mereka katakan adalah benar. *'Jika orang itu mengecewakanmu, maka kau harus membalasnya dengan setimpal'* itu yang pernah mereka katakan. Entah kenapa semenjak penculikan itu aku merasa ada sesuatu di dalam diriku yang berubah. Aku lebih mudah marah dan tidak berpikir panjang. Semua hal baik yang diajarkan oleh ibuku hilang begitu saja.

Aku berpikir semua yang dikatakan para penculik itu adalah benar. Setelah Hellen, kau muncul dihadapanku. Dengan kepolosan dan ketulusan hatimu. Selama beberapa saat aku merasa iri denganmu, tapi setelah itu aku merasakan sesuatu yang berbeda untukmu. Semua yang aku katakan dulu adalah benar. Aku merasa posesif bahkan terobsesi padamu, tapi aku merasa hanya kaulah satu-satunya yang bisa menyelamatkanku dari diriku sendiri. Sayangnya, aku justru menyakiti malaikat penyelamatku hanya karena rasa cemburu. Aku menyakitimu dengan tangan yang membunuh Hellen. Aku menggunakan tanganku sendiri untuk menyakiti wanita yang berharga di hidupku."

"Lalu kenapa kau lakukan itu padaku? Kenapa saat kita bertemu lagi kau tetap memperlakukanku sama seperti dulu?"

Luca terlihat begitu menyesal mendengar pertanyaanku. "Aku lepas kendali Faith, aku merasa kau masih menjadi milikku. Aku merasa kau memang takdirku, tapi kau lari dariku membuatku takut. Aku melakukan hal itu agar kau terikat padaku. Aku berpikir kalau hal yang aku lakukan ini adalah benar. Aku begitu terobsesi padamu,

menjadikanmu milikku adalah keinginan terdalamku, begitu mencintai dirimu. Semua hal yang kau lakukan membuatku terpana. Senyummu, tawamu, suaramu, tapi saat bersamaku selalu saja kesedihan yang mendominasi. Aku ingin kita kembali seperti dulu, terkadang rasa penyesalan terselip di hatiku, tapi kata-kata para penyiksaku seperti sudah terpatri di otak. Membuatku kembali menepis semuanya. Kau dan Hellen sangat berbeda. Aku sadar aku tidak mencintai Hellen sebesar aku mencintai dirimu, mungkin saja bukan cinta yang aku rasakan padanya, tapi kalian tetap penting bagiku."

"Bagaimana dengan kejadian di tangga darurat dulu?" tanyaku dengan suara tercekat. Membayangkan kembali ingatan buruk itu membuat jantungku terasa sakit.

"Sudah kukatan aku mudah marah. Saat itu aku lepas kendali karena ucapanmu, tapi ketika aku tersadar semuanya sudah terlambat." Luca membenamkan wajahnya di kedua telapak tangannya yang terluka. "Aku hampir membunuhmu, bahkan aku membunuh darah dagingku sendiri. Aku seorang pembunuh. Wajar saja semua orang membenciku." Aku terisak mendengar ucapannya. Aku tidak bisa berkata apapun karena ucapannya adalah benar.

"Aku dihantui rasa bersalah Faith. Aku terus membayangkan jika saja aku tidak melakukan hal itu pasti dia sedang tumbuh di dalam perutmu. Aku membayangkan bagaimana rasanya akan menjadi seorang ayah dan mengelus perutmu yang membesar. Aku membayangkan bagaimana rasanya memiliki keluargaku sendiri, tapi semua itu terhempas begitu saja karena diriku sendiri."

"Luca kalau kau tidak sanggup jangan diteruskan," gumamku pelan. Sedikit demi sedikit aku mulai mengerti Luca seperti apa. Aku sadar dia adalah pria yang baik, hanya saja karena masa lalunya, membuatnya seperti ini.

"Pukulan telak kembali aku rasakan ketika ayahmu mengatakan mengenai Kaden," bisik Luca. Dia mendongak dan menatap mataku. "Faith, aku begitu banyak berdosa padamu. Mungkin aku tidak bisa menebusnya karena apa yang aku lakukan tidak seharusnya dimaafkan, tapi aku mohon jangan tinggalkan aku... Hanya kau yang bisa membuatku terbebas dari sisi burukku sendiri. Hanya kau yang bisa mengubahku."

Aku memejamkan mata dan bergerak menjauh darinya. "Faith..."

"Memaafkan tidaklah mudah Luca. Kau sudah menghancurkan kehidupanku tanpa sisa. Kau merampas masa depanku begitu saja. Kau

tidak mengerti apa yang aku rasakan selama ini. Kau memperlakukanku begitu rendah--"

"Aku tahu!" sela Luca cepat. "Aku tahu itu, aku selalu membacanya dari tatapan matamu. Aku tahu kalau kau memikirkan hal buruk mengenai dirimu sendiri, tapi Faith aku tidak pernah berpikiran seperti itu. Kau bukanlah wanita simpanan apalagi pelacur. Kau wanita yang sangat berharga bagiku Faith. Lebih berharga dari nyawaku sendiri. Sering aku berdoa saat kau jatuh koma, memohon agar tempatmu digantikan denganku. Asalkan kau tetap hidup, aku tidak peduli. Aku tidak bisa berpisah denganmu. Kau satu-satunya harapan di hidupku."

"Tapi kau mengakuinya semua Luca! Ketika di apartemenku lalu ketika di kamarmu tempo hari-"

"Sudah kukatakan aku mudah marah! Aku lepas kendali karena kau ingin lari dan pergi meninggalkanku lagi. Aku berusaha melupakanmu, tapi kau malah berdiri di hadapanku. Menyakitimu adalah satu-satunya cara bagiku saat itu untuk membalas semua rasa sakitku. Aku tahu aku egois, brengsek, kejam, tapi aku sakit hati karena kau tidak mau sedikitpun memberikanku kesempatan."

"Apa kau akan percaya padaku kalau aku tidak selingkuh jika aku berada di posisi Hellen?" tanyaku tiba-tiba.

Luca terlihat tertegun, tapi dia tidak membutuhkan waktu untuk memikirkan jawaban atas pertanyaanku karena dia langsung berkata, "Ya aku akan percaya, karena aku tahu kau bukan orang seperti itu. Aku sangat mengenalmu lebih daripada kau mengenal dirimu sendiri."

Bahuku bergetar mendengarkan betapa Luca dengan mudah menaruh kepercayaannya padaku. "Walaupun kau melihat dengan mata kepalamu sendiri apa yang aku lakukan?"

Luca mengangguk cepat. "Karena aku tidak sanggup untuk kehilanganmu."

"Astaga Luca..." aku menghambur kepelukannya dan menangis di pundaknya. "Apa yang terjadi padamu sebenarnya? Kenapa kau seperti ini?"

"Ini karena aku begitu mencintaimu *baby,*" bisik Luca di telingaku. Aku menangis tersedu-sedu di pelukannya. "Aku berjanji tidak akan pernah menyakitimu seperti dulu lagi."

"Kau berjanji?" gumamku di dadanya yang bidang.

Luca semakin mengeratkan pelukannya dan mencium pucuk kepalaku. "Aku berjanji," kepalaku mengangguk singkat dan memejamkan mataku begitu erat. Membayangkan anak tujuh tahun

disiksa di ruangan gelap dan dicuci otaknya kalau melakukan hal jahat adalah baik membuat hatiku diremas. "Apa yang dikatakan James benar. Kesehatan mentalku tidak baik."

"Apa maksudmu?" tanyaku dengan suara serak. Aku bergerak menjauh dan menatap wajahnya. Tangan Luca melingkari pinggangku dengan ringan.

"Ayahku pernah mendatangkan psikiater untukku pasca penculikan, tapi aku tidak bisa mengatakan apapun."

"Lalu?"

"Aku rasa aku memiliki *mental disorder,*" hatiku semakin diremas mendengar pengakuannya. Apa yang dikatakannya tidak benar, dia hanya salah satu korban dan harus diobati. "Lihat saja apa yang aku lakukan padamu. Menyakitimu dan berpikir kalau itu adalah hal benar."

Aku memejamkan mata. Luca yang kulihat sekarang adalah Luca yang sesungguhnya. Dia bukanlah Luca yang arogan dan kejam, tapi Luca yang amat sangat berbeda, begitu lemah dan pesimis. Apa yang ditunjukkannya selama ini hanyalah topeng untuk menutupi wajahnya yang asli."Apa kau ingin sembuh Luca?" tanyaku berusaha mengalihkannya dari pikiran buruk yang akan kembali memenuhi otaknya.

"Ya aku ingin sembuh. Aku ingin menjadi pria yang diterima ayahmu dan mampu bersanding denganmu," jawab Luca dengan cepat.

Aku tersenyum dan mengecup keningnya singkat. "Kalau begitu kita akan mengobatimu."

PART33| Nothing Are Changed

True love are real.
Author-

<u>Faith Rosaline Sullivan POV</u>

Untuk yang kesekian kalinya aku memejamkan mata. Rasanya seperti mimpi jika melihat kehidupanku yang terasa normal seperti ini. Aku bergerak merapihkan semua berkas dokumen yang sebelumnya menjadi pusat perhatianku ke sudut meja lalu meletakkan kepalaku diatas meja yang sekarang sudah kosong.

Ingatanku kembali ke kejadian semalam saat Luca menceritakan semua mengenai dirinya padaku. Sulit dipercaya, dibalik sifatnya yang kejam dan arogan ternyata Luca hanyalah korban dari masa lalunya. "Faith? Apa kau sudah selesai? Ayo kita pulang! Hari ini cuaca sangat dingin sekali." Andrea muncul diambang pintu ruang kerjaku dengan penampilan yang sudah siap untuk menembus malam yang dingin. Maklum musim dingin di London sedang ekstrem hingga mencapai suhu 15 derajat.

"Iya! iya!" gumamku lalu bangkit dari atas kursi. Aku berjalan meraih coat dan sarung tangan dari gantungan. Setelah mengenakan semuanya, aku menyambar tas dan berjalan keluar ruangan. Tidak lupa mengunci ruangan tersebut sebelum pergi meninggalkan gedung.

"Aku lihat mobilmu tidak ada di tempat parkir. Apa terjadi sesuatu pada mobilmu Faith?" tanya Andrea sambil melangkah menuju lift. Aku mengucapkan 'sampai jumpa' dan 'selamat malam' pada teman sedivisi yang belum pulang.

"Tidak, mobilku tidak ada masalah," gumamku asal. Aku membuka tas dan merogoh isinya, mencari benda pipih yang bergetar di dalam tasku. Aku berdecak kesal saat tanganku belum menemukan benda yang kucari. Butuh usaha beberapa menit bagiku untuk mendapatkan benda itu dari dalam tasku. Untung saja ini kami sedang menunggu lift yang masih berada di lantai teratas gedung. Aku melihat

layar dan mendapati nama Luca terpampang disana. Aku menyentuh layar dan pesan terbuka,

Are you finished yet? I'm here.

-Luca

Aku tertawa kecil membaca pesannya. Entah kenapa setelah mendengarkan semuanya dari Luca, aku bisa menerima secara perlahan. Memang masih ada luka yang tergores di jiwaku dan entah kapan akan sembuh, tapi setidaknya aku mencoba untuk melupakan semua masa lalu buruk yang aku alami bersama Luca dan menerimanya.

Setidaknya memberikannya satu kesempatan kali ini. Luca sudah mendapatkan hukumannya dengan rasa bersalah yang terus menghantuinya dan juga dad tentunya. Pria tua itu sampai sekarang belum mau menerima Luca sebagai menantunya. Aku mengetikkan jawaban *'ya'* dan mematikan ponsel, saat itu juga aku mendengar gerutuan Andrea, "Kau tidak mendengarkanku bukan?"

"Ah maafkan aku An, bisa kau ulangi apa yang kau katakan padaku?" tanyaku dengan nada manis, terlalu manis hingga terlihat jelas kepalsuan di dalamnya. Ana memutar bola matanya jengah dengan tingkahku.

"Kau mau aku antar pulang? Cuaca hari ini sangat dingin, aku tidak tega membayangkan kau berjalan ke halte atau stasiun bawah tanah."

"Tidak perlu An, aku-"

Ting!

Suara denting lift menghentikan kalimatku dan kami berdua menatap pintu besi yang perlahan terbuka. Aku dan Ana sama-sama terkesiap ketika melihat semua pria berjas berdiri di dalam sana. Bukan itu yang membuat kami terkejut, melainkan para eksekutif perusahaan berdiri memenuhi lift. Aku mengerutkan kening ketika mataku terfokus pada sosok pria yang berdiri ditengah. Dia memegang ponsel ditangannya dan aku bisa melihat seringai kecil di wajahnya. Aku mengerjapkan mata beberapa kali. Mr. Watson menyadari kehadiran kami dan tersenyum sopan. "Apa kalian mau bergabung *ladies*?"

"*No, thank sir.*" Aku dan Ana menjawab dengan kompak. Mr. Watson mengangguk dan melepaskan tangannya dari tombol lift dan pintu besi perlahan tertutup, tapi entah kenapa pintu kembali terbuka dan Luca berjalan keluar.

Aku mendengar Andrea mendengus dan mengeluarkan kata pedas yang hanya mampu aku tangkap. "Kenapa anda keluar dari lift Tuan Sullivan?"tanya Mr. Watson kebingungan.

"Tidak sopan membiarkan wanita menunggu, jadi saya mengalah dan--"

"*Oh no it's fine,*" potong Andrea cepat. Dia melemparkan tatapan membunuh pada Luca. Seandainya dia tahu kalau pria ini sekarang sudah menjadi suamiku ...

"Yang dikatakan Tuan Sullivan benar Ms. Johnson, lift ini masih bisa menampung dua orang lagi," ujar Mr. Watson dengan senyuman ramah.

Wajah Andrea langsung bertekuk dan dengan tidak rela melangkahkan kakinya memasuki lift. Aku menghela napas dan bergumam pelan, "Astaga..." dan dibalas oleh dengusan oleh pria yang berada di sebelahku.

"Silahkan anda duluan... Mrs. Sullivan," ujar Luca sambil merentangkan tangannya memberikanku kesempatan untuk melangkah lebih dulu.

Aku mendengar semua orang terkesiap dan erangan keluar dari mulutku. *What's wrong with this man?!* gerutuku dalam hati. "Luca... " desisku marah. Luca hanya menyeringai kecil dan memberikan gesture padaku melalui matanya untuk bergerak. Aku menoleh ke arah lift dan melihat semua orang menatapku terkejut apalagi Andrea. Ekspresinya sangat mengejutkan. Matanya terlihat terbuka lebar dan mulutnya menganga, aku rasa dia tidak percaya mendengar ucapan yang Luca lontarkan.

Ketika kami berdua masuk dan aku berdiri disisi Andrea, dia mendekatkan bibirnya ke telingaku dan berbisik. "*Is it true*?"

"*It's a long story An,*" balasku berbisik.

"Kau harus menceritakannya semua padaku!" Andrea berujar pelan. Aku hanya mengangguk dan menatap ke depan. Sebuah tangan merayap di pinggangku dan aku dapat menebak siapa pemilik tangan itu. Aku mendelik ke arah Luca dan berusaha melepaskan rangkulan tangannya.

Dia sengaja ingin mempermalukanku!

Pintu lift terbuka dan aku melihat Gabriel berdiri di pintu utama gedung. Menunggu tuannya datang menghampiri. Mr. Watson dan jajaran eksekutif lainnya keluar dan mengajak Luca berbicara. Sedangkan Luca, *well* dia tidak melepaskan rangkulannya sedikitpun justru semakin mengerat dan memaksaku untuk mengikutinya. Aku

mendengar percakapan mereka mengenai proyek yang Luca tawarkan tempo hari. Selama percakapan itu berlangsung aku hanya diam membisu. Ketika Luca berjabat tangan dengan Mr. Watson dan pria itu mengucapkan selamat malam pada kami, Luca langsung menuntunku menuju mobil rolls royce yang terparkir di pelataran.

Gabriel setia menunggu di samping mobil dan membuka pintu mobil ketika melihat kami berdua berjalan menghampiri. Tanpa mengatakan apapun, Luca langsung mendorongku masuk dan dia kemudian menyusul. Setelah pintu tertutup, saat itulah aku mendengar tawa Luca lepas. "Apa ada yang lucu?" tanyaku jengkel.

"Kau harus lihat ekspresimu dan temanmu saat pintu lift terbuka! Astaga-aku sudah lama tidak melihat wajah bodohmu itu lagi Faith!" ujar Luca sambil sesekali tertawa.

"Hmmph," aku membuang muka ke jendela dan menatap pemandangan kota London yang kerlap kerlip penuh dengan lampu menerangi kota.

"*Sir*, Lionel menunggu anda," tiba-tiba suara Gabriel memecah suasana nyaman diantara kami. Aku bisa melihat raut wajah Luca berubah kembali menjadi dingin dan datar.

Aku benci ekspresi itu.

Jika aku melihat sisi Luca yang seperti ini, aku kembali mengingat kalau pria ini adalah pria yang menyakitiku dan memaksaku menjadi istrinya. "Kembali ke kantor Gab-" Luca melirik ke arahku dan melanjutkan "-antarkan Faith ke Penthouse terlebih dulu"

"Baik tuan."

Dahiku berkerut dan menatap Luca dengan tatapan tanya. "Kau punya kantor disini?" tanyaku heran

Luca mendecak pelan dan menjawab, "Kau pikir hanya TSG milikku Faith? Itu hanyalah perusahaan keluarga, aku memiliki perusahaanku sendiri yang pusatnya memang di London."

"Sombong," gerutuku lalu mengabaikan kekehannya dengan memejamkan mata.

***

Aku mengerang dan mataku terbuka perlahan. Pemandangan yang sudah tidak terasa asing lagi bagiku menyambutku saat itu juga. Tanganku terentang dan meraih jam digital di atas nakas dengan malas.

01:30 A.M.

Aku menguap dan bangkit dari atas kasur. Mataku bergerak memperhatikan sekeliling. Suasana kamar terasa begitu gelap dan hanya menyisakan lampu tidur yang menyala di atas nakas. Mulutku

kembali terbuka dan menguap lebar, tidak biasanya aku terbangun jam segini, tapi itu wajar saja ketika aku melihat tubuhku yang masih terbalut pakaian kerja. Aku terkesiap ketika tiba-tiba mendengar suara teriakan dari luar pintu. Dengan degup jantung yang berpacu cepat, aku melangkah keluar dan berjalan menghampiri suara keributan tersebut.

Dahiku sedikit mengernyit ketika menyadari lampu ruang tamu terang benderang. "Kenapa kau lari dan bersembunyi Drew?!!" Terdengar suara teriakan yang aku kenal sebagai suara Luca.

"Maaf-kan ... sa--saya ... Tuan," tedengar rintihan pelan yang aku tebak sebagai pria bernama Drew. Kakiku kembali melangkah mendekati dan langsung menutup mulutku. Pemandangan yang aku lihat sungguh menakutkan. Ruang tamu dikelilingi oleh pria berjas hitam. Wajah mereka terlihat sangar dan menakutkan. Beberapa diantara mereka membawa senjata. Luca berdiri di tengah ruangan dan Gabriel serta pria yang tidak kukenal berdiri di belakangnya. Di depan mereka terdapat seorang pria yang babak belur dengan darah yang mengalir dari pelipisnya. Kedua tangannya dicekal oleh pria berjas hitam yang menakutkan.

"Kau tahu, aku benci pria pengecut apalagi pengkhianat sepertimu."

"Saya sungguh tidak tahu kalau wanita itu hamil Tuan. Miss Amanda hanya menyuruh saya-"

"Apa yang kau dapatkan dengan mengikuti perintahnya dan mengabaikan tugasmu? Uang? Atau sebuah malam romantis hmm?" Pria itu mengatupkan mulutnya rapat. Luca terlihat tidak sabar dan memukul pria itu tepat di pipinya yang sudah memar. "JAWAB!"

"Dia mengatakan... dia mengatakan akan memberikan saya hatinya jika saya mau menuruti apa yang dia minta."

"Sungguh klasik," ujar Luca sarakstik. Dia berdecak kesal dan mencapit pangkal hidungnya frustasi.

"Kau lebih memilih mencelakai wanitaku, sedangkan tugasmu yang sesungguhnya adalah menjaga serta mengawasinya! Hanya karena wanita jalang itu kau melawan perintahku?! Sungguh tidak bisa dipercaya... " Luca terdiam sebentar dan kembali melanjutkan, "Jadi kau lari dan bersembunyi karena kau takut padaku bukan? Dasar pengecut!"

"Tuan... maafkan saya..."

"Karena kau aku tidak tahu mengenai keadaannya! Dan karena kau juga aku kehilangan anakku!"

"Saya sungguh tidak tahu kalau miss Faith hamil Tuan, dia tidak pernah keluar rumah dan hanya pergi keluar saat sore itu."

"Bukankah aku sudah memerintahkanmu untuk memasang kamera dan alat penyadap dirumahnya?!"

"Saya---"

"Bodoh!" teriak Luca dan kembali memukul pria itu. Aku bisa mendengar suara erangan sakit dari pria itu dan meringis pelan. Aku menggertakkan gigi saat itu juga. Apa maksudnya dengan semua perkataan Luca? Jadi dia memang menempatkan seseorang untuk memgawasiku dan orang itu juga yang mencoba membunuhku? Tiba-tiba aku mendengar suara tawa Luca yang membahana keselurih ruangan. Begitu dingin dan palsu. Hingga akupun bisa merasakan bulu tengkukku meremang dan tubuhku bergetar hebat. "Kau menginginkan Amanda? Sayang sekali Amanda tidak lagi disini..."

"Apa maksud anda Tuan?" Kali ini aku mendengar pria itu menggeram marah.

"Kau percaya padanya dengan mengatakan kalau aku mengurungnya? Sayang sekali aku harus mengklarifikasinya, dia datang padaku dengan senang hati dan menawarkan tubuhnya padaku. Kau mau tahu dimana dia sekarang Drew?"

"Dimana?" desis pria itu.

"Di neraka." Setelah mengatakan seperti itu, aku melihat Luca memgeluarkan senjata revolver dari balik jasnya dan menembakkan peluru itu tepat di kening pria malang tersebut. Aku mengatupkan mulut rapat-rapat dan berusaha menahan mual yang ada di tenggorokanku karena melihat adegan itu serta mencium bau anyir yang menguar di udara. "Singkirkan sampah itu dan bersihkan ruangan ini. Aku tidak mau sampai istriku melihat darah disini."

"Baik, Tuan." Tanpa berkata apapun Luca berjalan ke arah tangga. Sedangkan aku terpaku di tempat.

Is it real?

PART 34| The Gala

Don't worry, I always be yours and nobody can't change that. Unknown-

---

Faith Rosaline Sullivan POV

Aku tercenung. Melihat kejadian yang baru saja terjadi membuatku tersadar betapa berbahayanya Luca. Jika saja Luca mengakui kalau dia seorang Mafia boss mungkin saja aku akan percaya saat itu juga, tapi sayangnya dia adalah seorang bangsawan yang menyandang status *Duke of Montagameiry*.

Sungguh tidak dipercaya.

Dia yang biasa orang-orang sebut sebagai the charming duke, tapi pada kenyataannya dia adalah *the dangerous duke*. Ingatanku kembali berputar kembali ke memori kelam saat dia menyakitiku. Apa yang dikatakannya padaku adalah kejujuran? Dia tidak mungkin berbohong, aku melihatnya melalui mataku sendiri. Pancaran matanya mengatakan semuanya, dia berkata yang sebenarnya, tapi-

Sisa malam itu aku tidak bisa menutup mataku walaupun hanya beberapa saat. Bayangan mengerikan itu kembali berputar dan ditambah dengan pikiranku yang begitu kalut menambahnya juga.

Ketika pagi tiba, perasaan enggan untuk keluar kamar memenuhi seluruh tubuhku. Aku sedang tidak ingin bertemu Luca dan melihatnya saat ini. Sudah cukup rasa trauma dan ketakutan yang aku alami saat bersama dengannya.

Tok tok tok!

Aku mengerjapkan mata dan menoleh ke arah pintu. Terlihat gagang pintuku bergerak dan tidak lama kemudian pintu terbuka. Sebelum Luca menyadariku terbangun, aku langsung berbalik memunggungi pintu dan berpura-pura masih terlelap. "Faith? Apa kau sudah bangun *baby*?" Aku terdiam dan mengatur pernapasanku seperti orang yang masih tertidur. Aku mendengar suara langkahnya dan merasakan cahaya matahari menusuk mataku yang terpejam. Aku

mengerang dan membuka mataku perlahan. "Rise and shine my love," suara riang Luca tidak aku indahkan dan memilih untuk membalikkan tubuh. Mataku kembali terpejam.

Aku mendengar suara helaan napas darinya dan merasakan bagian ranjang yang kosong bergerak. Sebuah tangan mengelus rambutku dengan lembut. "*C'mon wake up baby*, aku ingin mengatakan sesuatu."

Dengan rasa malas aku bertanya, "Apa itu?"

Aku merasakan Luca mencium pipiku sekilas dan menjawab. "Aku mendapatkan undangan dari keluarga Sanchez. Mereka memgadakan sebuah pesta gala dan aku berniat menghadirinya bersamamu, bagaimana?" Dahiku berkerut mendengarnya bertanya mengenai pendapatku. Setidaknya aku bersyukur kalau dia menginginkan pendapatku daripada dia memintaku menemaninya dengan nada arogan yang biasa aku dengar darinya.

"Kapan?" tanyaku singkat.

"Malam ini" jawab Luca singkat.

"*What*?" Aku mendesis dan melotot ke arah Luca. "Aku harus kerja hari ini Luca! Tidak ada waktu untuk bersiap-siap"

"Aku tahu, tapi mom yang memaksaku untuk hadir dan aku tidak bisa menolaknya. Itu sebabnya hari ini kau izin bekerja dan bersiap-siap untuk acaran nanti malam."

"Apa kata bossku nanti?" erangku frustasi.

"Aku yang akan mengatakannya pada Mr. Watson."

"*Whatever,*" gerutuku lalu kembali memejamkan mata karena rada lelah baru menghantamku saat ini.

***

Setelah sentuhan terakhir, akhirnya make-upku selesai. Aku tersenyum puas saat melihat hasil karyaku di cermin. Aku memutuskan mengaplikasikan make-up dengan sentuhan natural dan tidak terlalu berlebihan. Sedangkan lipstick, aku memilih warna merah untuk menampilkan kesan berani. Rambutku yang bergelombang, tergerai sempurna dan hanya memberikan aksesoris jepitan ruby hitam. Aku meninggalkan meja rias dan berjalan ke arah kasur dimana gaun yang akan aku kenakan tergeletak rapih.

Senyum merekah di wajahku saat melihat betapa cantiknya dress yang dipilihkan Luca untukku. *Black evening mermaid dress*. Dress ini dipenuhi oleh manik-manik yang bertaburan di seluruh bagian dress. Bagian lengannya dibuat pendek. Untuk area dadanya juga pendek hingga menutupi belahan dada. Dress ini ketat di bagian

atas sehingga lekukan tubuhku terlihat dengan sempurna. Lalu bagian bawah dressnya juga panjang hingga menyentuh lantai. Punggungku juga tertutup sempurna. Satu kesimpulan dari dress yang aku pakai saat ini adalah Luca tidak mau aku menampilkan bagian tubuhku secara gratis.

Setelah semua selesai, aku berjalan meraih clutch Gucci dari atas kasur dan memakai heels hitam *Louis Vouitton*. Aku menarik napas dan memberikan semangat pada diriku sendiri sebelum berjalan keluar kamar. Suara heels yang beradu dengan lantai marmer memberikan tanda pada Luca yang sedang menungguku di ruang tamu. Dia berdiri membelakangiku dan sedang sibuk berbicara pada Gabriel.

Gabriel melirik ke arahku dan membungkuk hormat. Dia berbalik pergi sedangkan Luca memutar tubuhnya menghadap ke arahku. Luca juga terlihat sempurna malam ini, dia mengenakan tuxedo dengan dasi berwarna hitam. Sapu tangan sutra hitam juga disematkan di kantong jasnya dan sebuah pin tersemat di bagian jas kirinya. Dia tersenyum kecil dan mengambil sesuatu dari balik jasnya.

Sebuah kotak.

Dia berjalan menghampiriku dan membuka kotak tersebut. Aku terkesiap ketika sebuah kalung berlian terpampang begitu jelas di depanku. Desainnya begitu sederhana namun mampu menampilkan kesan mewah bagi siapapun yang memakainya.

Luca mengeluarkan kalung itu dari kotaknya dan memakaikannya di leherku. "Aku sengaja memesan ini untukmu," gumam Luca. Dia kembali berdiri di hadapanku dan memperhatikan penampilanku. Tangannya terangkat dan meraih tanganku. Memainkan cincin pernikahan yang tersemat di jariku. "Kenapa aku memilih gaun ini untukmu?!" rutuk Luca kesal.

"Kenapa? Apa aku tidak cocok?" tanyaku takut.

Luca menatapku dan menghela napas, "Kau terlihat sangat cantik malam ini. Aku harus berada di sampingmu setiap saat agar bisa menjagamu dari pria lain-" Luca melirik area dadaku."-dan kenapa bagian dadanya terbuka? Aku tidak suka melihatnya! Pria lain akan melihat apa yang seharusnya tidak dilihat." Aku mengerutkan kening mendengar komentarnya. Bagian dada yang mana? Jelas-jelas bagian ini tertutup dengan kain transparan.

Oke mungkin ini yang dimaksud Luca dengan bagian dada yang terbuka.

"Kau terlalu berlebihan," gerutuku sebal. "Kau mau aku menggunakan gaun yang aku pilih sebelumnya?"

"*Hell no*!" protes Luca cepat. "Belahan dadanya terlalu rendah dan belahan di bagian bawahnya juga terlalu tinggi!"

"Jangan seperti anak kecil Luca!" ujarku jengkel. Luca hanya mendengus dan meraih tanganku serta menuntunku ke arah lift.

"*You're mine! Remember that!*" Aku memutar bola mata jengkel dengan sikap possesifnya yang berlebihan.

***

Mood luca langsung berubah buruk saat kami menginjakkan kaki di aula pesta. Semua mata tertuju pada kami, atau lebih tepatnya Luca. Aku melihatnya mendengus dan mengeratkan rangkulan possesifnya di pinggangku. Dia bilang kalau semua mata semua pria tertuju padaku, tapi pendapatku sebaliknya.

Justru semua wanita, baik yang sudah menikah ataupun belum menatap Luca dengan tertarik. Bahkan ada beberapa yang terang-terangan datang menghampiri dan memapangkan belahan dadanya pada Luca. Luca hanya mengabaikan para wanita itu dan menuntunku ke tengah ruangan. Dimana *host of the party* berdiri.

Mr. Nicholas Sanchez.

Keluarga Sanchez sama seperti keluarga Sullivan. Darah bangsawan memgalir di tubuh mereka, hanya saja keluarga Sanchez aktif di dunia politik sedangkan Keluarga Sullivan lebih memilih dunia bisnis.

Nicholas Sanchez merupakan salah satu anggota parlemen kerajaan dan menjadi salah satu diantara sekian banyak anggota parlemen yang memiliki ikatan terdekat dengan keluarga kerajaan. Luca, yang wajahnya terlihat datar begitu kontras dengan wajah Mr. Sanchez yang penuh dengan senyuman. Mereka saling berjabat tangan dan bertukar sapa. Istri Mr. Sanchez tersenyum dan memeluk Luca dengan erat. Dia terlihat begitu lembut dan ramah. Mr. Sanchez menyadari kehadiranku disamping Luca dan menatap tangan Luca yang merangkulku possesif. "Siapa wanita anggun yang berdiri di sampingmu Luca?"

Luca melirik ke arahku dan tersenyum bangga. "Dia Faith Sullivan. Istriku." Luca mengecup pipiku sekilas dan berujar padaku, "Faith kenalkan dia Nicholas Sanchez dan istrinya Aurora Sanchez. Mereka teman dekat dari kedua orang tuaku."

Pasangan Sanchez menatapku tidak percaya. Pandangan mereka berganti dariku ke Luca dan kembali padaku. Dengan ragu aku menjulurkan tangan dan menjabat tangan mereka. "*Nice to meet you.*"

"Kapan kalian menikah? Aku tidak menerima undangan apapun dari ayahmu Luca," ujar Mr. Sanchez setelah sadar dari keterkejutannya.

"Ah! Pesta pernikahannya akan diadakan bulan depan. Kami baru mengucap janji suci saja secara tertutup," gumam Luca santai.

*Janji suci my *ss*, gerutuku dalam hati. Aku ingin memasukkan cabai merah besar ke mulut pria yang menyandang status sebagai suamiku ini agar mulutnya tidak lagi berbohong. Aku hanya bisa tersenyum sopan dan mengangguk menyetujui.

Setelah itu Luca mulai sibuk mengobrol dengan para tamu penting lain yang hadir. Tangannya yang merangkulku semakin lama semakin mengendur dan terlepas. Dia terlalu serius membahas sesuatu yang tidak aku mengerti hingga pengawasannya padaku hilang. Aku tersenyum puas dan berjalan pergi meninggalkan tempatku berdiri. Aku tidak mau menjadi barang pajangan ataupun *trophy wife*, aku benci harus bersikap bak istri yang selalu mengikuti suaminya kemanapun dan menuruti keinginannya kapanpun.

Aku berdecak pelan dan berjalan ke arah meja bundar dimana makan malam akan dilaksanakan, tapi langkahku terhenti ketika seseorang menubrukku dan membuatku terhempas ke lantai. "Aww!" erangku pelan.

"Maafkan aku, apa kau baik---Faith?" Suara asing milik pria yang menubrukku berkata dengan nada terkejut.

Aku mendongak dan menatap mata hijau lumut yang sangat aku kenal. "Noah?"

Suara erangan keluar dari mulutnya dan dia merentangkan tangannya membantuku berdiri. Aku tertawa melihatnya mengerucutkan bibir. "Mau sampai kapan kau memanggilku seperti itu?"

Aku menepuk dress yang sedikit kusut dan menyeringai jail. "Kenapa? nama itu bagus Noah," ujarku mengolok-oloknya. Noah--atau yang dikenal dengan Finnick menggelengkan kepalanya jengah. "Baiklah... baiklah..." gumamku mengalah. "Apa yang kau lakukan disini Noah?" tanyaku memulai percakapan.

Noah menuntunku ke arah meja makan. Dia duduk dipampingku dan menjawab, "Ayahku tidak bisa datang hari ini, jadi aku yang menggantikannya."

"Ah! *I see... The infamous* Finnick Noah Albertson datang karena perintah ayahnya," gumamku sambil menyeringai lebar kearahnya.

"*Shut up*!" gerutunya lagi. Dia meraih gelas champagne yang dijajakan oleh para pelayan. "Bagaimana denganmu? Apa yang kau lakukan disini? Apa kau kesini karena paksaan Victoria?"

"Seandainya aku bisa menjawab iya untuk pertanyaan itu, terlalu complicated hingga aku sendiri susah menjelaskannya," gumamku sedikit frustasi.

"Kau tahu, semenjak kita lulus kau jarang menghubungiku. Rasanya seperti kau melupakanku begitu cepat, sama dengan Victoria," ujar Noah pura-pura sedih.

"Bukannya kau yang susah dihubungi? Aku tahu kau sekarang sudah berada di lingkungan istana, pasti rasanya berbeda biasa bertemu keluarga kerajaan tiap hari huh? " godaku sambil menyikut tulang rusuknya.

"*Whatever,*" gumam Nathan sebal. Lalu senyum kembali merekah di wajahnya. "Bagaimana kalau setelah ini kita pergi? Kau hubungi Victoria dan kita bertemu di bar yang biasa kita datang."

"Dengan menggunakan dress seperti ini? *No thanks.*" Suara kekehan terdengar dari belakangku dan mendapati Amber berjalan mendekati kami.

"Astaga!" Teriakku girang. Aku menghambur ke pelukan wanita yang menjadi salah satu teman semasa kuliahku di *Cambridge University*.

Amber balas memelukku dan menepuk punggungku beberapa kali. "Bagaimana kabarmu Amber?"

"Baik, bagaimana denganmu? Aku lihat kau berjalan dengan seorang pria disampingmu dan aku mengenali pria itu sebagai Luca Sullivan, *the handsome duke,*" ujarnya sambil terkikik geli. Senyumku memudar saat itu juga.

"Kau melihatnya?"

"Tentu saja, dia seperti magnet bagi kaum wanita. Aku tidak menyangka sekali kau bisa bersanding disampingnya. Jika saja aku tidak punya tunangan, pasti sekarang aku sudah merasa iri denganmu."

"Tunangan?" Lalu aku melirik cincin yang melingkar di jari manisnya. Mataku berbinar cerah dan kembali bertanya, "Siapa tunanganmu?"

"Dia sedang berbicara dengan kolega bisnisnya. Aku tidak menyangka kau ada disini Fin." Amber memeluk Noah sekilas dan mengacak-acak rambut pria itu. Noah hanya berdecak kesal dan berusaha merapikan rambutnya agar kembali sempurna.

Amber pamit sebentar untuk menghampiri tunangannya. "Jadi, apa maksud dari ucapan Amber barusan?" tanya Noah dengan tatapan serius.

Dengan enggan, aku mengangkat tanganku dan memperlihatkan cincin pernikahan yang tersemat di jariku. "Kau bertunangan dengannya?" tanya Noah terkejut.

"Bukan bertunangan, tapi menikah," gumamku pelan.

"*Wha---How*?" tanya Noah kencang. Beberapa orang disekitar kami menoleh dan menggerutu pelan.

"Shh!" gumamku sambil membekap mulutnya dengan tanganku. Noah melotot ke arahku dan menepis tanganku dari mulutnya.

"*Sorry,*" gumamku sambil tersenyum menyesal. Noah memutar bola matanya jengah dan meminum gelas yang ada di tangannya. Suara gong terdengar dan orang-orang berjalan ke arah meja yang disediakan untuk mereka. Aku memperhatikan para tamu dan memcari pria yang datang bersamaku. Dari sudut pandangku, Noah berdiri dan berpindah ke tempat duduk miliknya yang ternyata berada di sebelah kiriku.

Aku mendengus dan Noah memeletkan lidahnya mengejekku.

Aku kembali memperhatikan para tamu dan mataku bertemu dengan sepasang mata kelam milik pria yang aku cari. Dia berjalan dengan langkah lebar. Wajahnya terlihat datar tanpa emosi, tapi aku bisa mendeteksi amarah dibalik matanya. Aku kembali menatap meja dan tersentak ketika bahuku disentuh oleh seseorang. Aku mendongak dan melihat Luca menunduk menatapku. "Sudah kubilang jangan lepas dariku," desisnya pelan.

"Kakiku sakit dan kau terlalu sibuk berbicara. Aku hanya tidak mau mengganggu," sebelah alis Luca melengkung naik, tapi dia tidak mengatakan apapun. Dia menarik kursi di bagian kananku. Tangannya yang menyentuh bahuku tadi, sekarang merangkulku. Memberikan peringatan kepada semua orang kalau aku adalah miliknya. Mr. Sanchez berjalan ke arah panggung dan berbicara di atas podium. Saat dia selesai semua orang bertepuk tangan, termasuk Luca.

Aku melihat Noah bergerak mendekat dan berbisik di telingaku. "Aku tidak menyangka kau menikah dengannya, kalian terlihat sangat berbeda."

"Menurutmu begitu?" tanyaku sambil menoleh ke arahnya.

"Ya, apa kau mencintainya Faith? Hanya saja---*ups* dia menoleh ke arahku. Matanya menatapku dengan tatapan membunuh." Bersamaan dengan itu, aku merasakan tangan Luca yang sempat

terlepas kembali diletakkan di bahuku lagi dan dia menarikku mendekat.

"Siapa dia *my love*?" tanya Luca dengan dingin dan datar.Aku gelagapan saat melihat mata kelam Luca menatapku lurus. Dia menantangku untuk mengatakan hal yang membuatnya marah. Matanya berubah menyipit saat melihat gerakan tubuhku yang sedikit gugup, entah kenapa aku juga tidak tahu.

"Ekhm ... Dia temanku saat aku kuliah di London Noah--uh maksudku Finnick, Fin kenalkan dia..." Luca menatap Noah datar dan penuh perhitungan.

"Kenalkan, aku Luca Sullivan... suami dari Faith," ujar Luca menyela dengan cepat. Dia menjulurkan tangannya untuk bersalaman dan Noah membalas jabatan tangan Luca dengan ragu. "Jadi kalian satu universitas?" tanya Luca saat tangan mereka terlepas.

Aku mengerang dalam hati, firasatku mengatakan kalau malam ini akan berakhir dengan buruk, Amat sangat buruk. "Ya, tapi kami berbeda jurusan," jawab Noah singkat dan formal. Luca meraih serbet yang ada diatas meja dan membentangkannya di atas pangkuan, aku juga melakukan hal yang sama.

"Begitu..." gumam Luca pelan. Dia mengangguk kepada pelayan yang meletakkan makanan pembuka diatas meja. "Bagaimana menurutmu mengenai Faith saat kuliah?" tanya Luca asal.

Aku memberikan gelengan kepala singkat pada Noah untuk tidak menjawab. Apapun yang dikatakan Noah nanti, akan memicu kemarahan Luca dan aku sedang malas menghadapi sifat buruknya itu sekarang. Tidak saat ketika hubungan kita baru saja terbangun. "Sama seperti yang lainnya," jawab Noah samar.

"Ahh *I see* ... aku tahu Faith seperti apa, aku satu universitas dengannya saat dia masih di Amerika," ujar Luca sambil lalu. Dia lebih memilih memakan makanan pembukanya. Noah menatapku. Mulutnya bergerak mengucapkan *'Kau mahasiswi di Harvard?'*tanpa bersuara. Aku mengatupkan mulut rapat-rapat dan mengangguk singkat. Noah mendelik ke arahku dan meminta penjelasan padaku melalui tatapan matanya.

'Later' ujarku tanpa bersuara. Aku merasakan Luca bergerak dan melihatnya sedang memperhatikanku. Mata kelamnya terlihat tajam menusuk saat bertubrukan dengan mataku. Dengan cepat aku mengalihkan pandangan mata ke arah makanan pembuka yang sama sekali belum tersentuh sedikitpun olehku.

Aku terkesiap ketika merasakan tangan Luca diletakkan diatas pahaku. Dia menyeringai kecil dan kembali fokus memakan makanannya dengan satu tangan sedangkan tangannya yang berada di pangkuanku bergerak mengelus dengan gerakan pelan dan sensual.

Aku menggigit bibir bawah dengan kuat. Tanganku berusaha menyingkirkan tangannya secara diam-diam, tapi dia sama sekali tidak berkutik. Justru tangannya mencengkram tanganku dengan erat hingga aku sedikit merintih. Luca mendekatkan wajahnya ke telingaku dan berbisik, "*Don't tempt me baby*, kau tidak mau aku lepas kendali bukan?"

"Luca..." cicitku pelan.

"Apakah aku harus mengingatkanmu kalau kau adalah milikku hmm?"

"Dia hanya teman!" desisku.

Luca mengabaikan ucapanku dan mengirimkan sinyal pada seorang pelayan untuk mendekat. Dia meminta segelas whiskey yang langsung dituruti oleh pelayan tersebut. "Aku tidak ingin kau mabuk Luca!" gumamku pelan, namun tegas dan mengancam.

"Jangan bicara apapun, mengerti?" Luca balas mengancamku dengan tatapan intimidasinya yang begitu kentara. Aku menunduk dan memutuskan untuk diam.

"Apa semuanya baik-baik saja Faith?" bisik Noah disampingku. Aku hanya menggeleng dan tidak berani menoleh ke arahnya. Tanganku terkepal kuat dan ingin sekali menonjok wajah Luca, tapi sayangnya kami sedang berada di tempat umum. "Tenang saja suamimu sedang bicara dengan orang lain."

Aku mendongak dan benar saja, Luca sedang bicara serius bersama pria yang aku perkirakan berumur empat puluhan. Aku menoleh ke arah Noah dan menjawab pelan. "Semuanya baik-baik saja Noah, terima kasih sudah mau bertanya"

Noah tersenyum dan berujar, "Itu gunanya teman. Jika saja ada Victoria disini..."

"Kenapa? Kau merindukannya?" tanyaku dengan nada menggoda. Noah bergerak mundur dan melambaikan tangannya cepat. Dia gelagapan dengan pertanyaanku yang tiba-tiba.

"Aku tidak merindukannya! Aku hanya merindukanmu," gumam Noah kecil. Aku tertegun dengan jawabannya, tapi sepertinya tidak hanya aku yang mendengar ucapan Noah karena aku merasakan cengkraman Luca semakin mengencang hingga rintihan kembali keluar

dari mulutku. Aku berusaha menyentakkan tangannya, tapi usahaku sia-sia.

"Sepertinya aku harus mengingatkan sesuatu padamu *baby,*" gumam Luca pelan dan menusuk. Dia melemparkan serbet ke atas meja dan bangkit berdiri. Semua orang berhenti berbicara dan menatap Luca dengan tatapan heran.

"Luca! Apa yang kau lakukan? Kita mau kemana?" Luca menarikku menuju pintu ballroom dan membukanya. Dia mengabaikan tatapan semua orang dan juga Mr. Sanchez yang sedang berjalan menghampiri kami.

Setelah kami keluar dari Ballroom, Luca tidak menarikku menuju pintu keluar hotel, melainkan ke arah lorong yang terlihat sepi. Entah kenapa di hotel bintang lima ada lorong seperti ini, tapi aku tidak memikirkannya lebih jauh karena yang berbahaya saat ini bukanlah lorong sepi, melainkan Luca. Dia mendorongku ke salah satu dinding yang ada di sudut dengan keras hingga punggungku terasa sakit karena benturan yang aku rasakan. Aku merintih dan berusaha menghilangkan rasa nyerinya dengan mengusap tanganku di area yang berdenyut. Luca hanya berdiri mematung menatapku, sedangkan kali ini aku sibuk mengelus pergelangan tanganku yang memar karena Luca. "Apa maumu Luca?"

"Sudah kukatakan jangan pancing emosiku Faith! Apa kau tidak mengerti juga? Kau adalah milikku," dahiku berkerut mendengar ucapannya.

Apa aku salah berbicara dengan Noah? Sepertinya dia kembali ke mode posesif Luca. "Memangnya apa yang salah dengan berbicara pada orang lain? Aku tidak mungkin diam membisu selama acara, itu bisa memberikan kesan buruk Luca!"

Luca mendengus. Dia melangkahkan kakinya untuk mendekatiku hingga tidak ada jarak yang memisahkan kami lagi. Kedua tangannya diletakkan di kedua sisi kepalaku, memenjarakanku dengan tubuhnya dan satu kakinya terselip diantara kedua kakiku. "Itu yang kau sebut bersosialisasi? Apa perlu aku merusak pita suaramu agar kau tidak lagi menggoda pria lain hmm?"

WHAT?!

"Apa yang kau---LUCA!!" Aku terkesiap ketika pria itu berusaha menyibakkan rok dressku. Dia meraih bokongku dan mengangkat tubuhku. Tangannya terlepas dari kedua sisi kepalaku dan sekarang memegang pahaku dengan erat. Kedua kakiku melingkar di

pinggangnya yang kokoh. "APA YANG KAU LAKU--" teriakanku terhenti ketika Luca membekap mulutku dengan tangannya.

Aroma pinus dan maskulin mengelilingi tubuhku saat Luca melepaskan jasnya dan memelukku. Dia membenamkan wajahnya dilekukan leherku. Memberikan ciuman seringan bulu di area itu. "*You're so beautiful tonight my love,*" bisik Luca sensual.

"Luca lepaskan!" protesku saat berhasil menjauhkan tangannya yang membekap mulutku.

"*So beautiful and mine,*" bisik Luca lagi. Dia kembali mendongak dan menatap mataku tajam. "Kau dengar Faith, *MINE! You're MINE Faith!*"

"Luca henti-ahh!" Aku mengerang sakit saat Luca menggigit kulit leherku dengan keras dan menghisapnya. Aku yakin dia akan meninggalkan memar besar di area itu dan butuh waktu lama bagiku agar tanda yang dia berikan hilang. "Luca! Aku mohon jangan! Lu-" Luca memotong ucapanku dengan menempelkan bibirnya padaku dengan ciuman yang kasar dan menghukum. Dia tidak mementingkan apakah aku membalasnya atau tidak, justru Luca semakin menekan bibirnya hingga aku kehabisan napas.

Tangannya yang berada di pinggangku bergerak menahan tubuhku yang berusaha menghindar. Dia mencengkram tanganku dan meletakkannya diatas kepala, sedangkan tangannya yang bebas kembali menyibakkan rok dressku hingga terangkat dan mengekspos bagian bawahku. "Luca!" Aku meronta dan melepaskan tanganku dari cengkramannya lalu mendorong dadanya agar menjauh dariku.

"Ini hukumanmu Faith. Aku akan kembali mengingatkanmu siapa kau sebenarnya!" geram Luca marah. Dia meraba area intimku dan menggumam senang saat merasakannya basah. "*You already wet for me baby.*"

"Luca hentikan!" ujarku sambil berusaha mendorong dan menepis tangannya yang meremas dua buah dadaku dengan kasar. Dia menurunkan dress atasku dengan paksa hingga lengannya robek dan dua buah dadaku terekspos dengan jelas dan yang lebih sialnya lagi aku tidak mengenakan bra dibalik dressnya.

Luca langsung menunduk dan menggigit putingku dengan keras. "Luca aku mohon hentikan!!" Protesku sambil menggerakkan kedua kakiku yang melingkarinya. Dia menggeram dan meremas salah satu dadaku dengan kencang hingga aku merintih sakit. Tanganku terus mendorong tubuh Luca dan mencakar wajahnya hingga Luca meringis sakit. Dia berdiri tegap dan menatapku dingin membekukan.

Tangannya yang berada di bawahku masih terus bergerak memainkan clitorisku, tapi aku tidak menyangka ketika pria itu merobek celana dalamku dengan satu sentakan.

"LUCA NO!" teriakku dengan kencang. Dengan cepat Luca kembali membekap mulutku dan aku bisa merasakan air mataku menetes dengan deras. *Aku mohon jangan lakukan ini lagi*, pintaku dalam hati. Aku mendengar suara gesper dan resleting terbuka dan tidak beberapa lama kemudian, Luca melesak masuk memenuhi tubuhku. Aku terisak keras dan tanganku langsung terkulai di kedua sisi tubuhku. Rasa sakit yang selalu aku rasakan kembali menghantam. Luca bergerak dengan cepat dan kasar. Menghentakkan tubuhnya memasukiku tanpa ampun. Dia seperti sedang mengklaim propertinya daripada bercinta kepada seorang wanita terlebih pada istrinya sendiri. Aku memejamkan mata dan menggigit tangan Luca yang membekapku, tapi dia sama sekali tidak bereaksi dan hanya melemparkan tatapan tajam ke arahku.

Di lorong yang sepi, aku hanya bisa mendengar suara tangisanku dan erangan nikmat yang keluar dari mulut Luca. Desahan napasnya yang panas menerpa wajahku yang begitu dingin. Tatapan mataku kosong ke arah dinding dan menunggu sampai dia selesai melakukannya.

Luca memejamkan matanya dan gerakannya semakin cepat. Tanganku terangkat dan memegang bahunya. Menancapkan kukuku di tubuhnya yang masih terbalut kemeja. Luca menggeram dan meneriakkan namaku ketika orgasme menghantamnya, lalu pria itu membenamkan wajahnya di ceruk leherku. Aku bisa merasakan kejantanannya terbenam di dalam tubuhku dan benih milik Luca memenuhiku.

Selama beberapa saat hanya ada keheningan. Suara isakan kembali keluar dari bibirku yang bengkak karena ulah Luca. Air mataku kembali mengalir dan jatuh mengenai sisi wajah Luca yang saat ini masih berada di ceruk leherku. Dia mengatur napasnya dan mendongak karena suara isakanku.

Dia menyadari akan sesuatu, lalu menatap seluruh tubuhku dan juga bagian dimana kami masih menyatu. Luca mengerjapkan matanya berulang kali, "Astaga Faith, apa yang sudah--Faith? *Baby I'm so sorry...*" setelah itu dia langsung memeluk tubuhku dengan erat.

"*Let me go,*" ujarku dengan suara yang serak. Pelukan Luca semakin mengerat dan dia meletakkan kepalanya diatas kepalaku. "*You promise me Luca,*" lirihku.

"Aku tahu *baby*... Maafkan aku ... Aku lepas kendali... Maafkan aku..." Luca berbisik pelan. Luca bergerak melepaskan kejantanannya dari dalam tubuhku dengan pelan dan hati-hati. Aku mendesis pelan ketika dia melakukannya dan melemparkan tatapan khawatir ke arahku. Bagian intimku langsung merasa nyeri dan tidak nyaman saat Luca sudah mengeluarkannya. Kakiku terlepas dari pinggangnya dan menjejakkan kakiku diatas tanah, tapi langsung limbung karena tidak ada tenaga lagi yang tersisa di dalam tubuhku.

Luca membantuku berdiri tegak dan tangannya menangkup pipiku, "Faith..." lirihnya pelan.

Aku menepis tangannya dan membuang muka. "Faith ... *baby* ... maafkan aku ... aku gelap mata dan--"

"Aku tidak mau mendengarnya Luca!" Tanpa disangka Luca jatuh berlutut di hadapanku. Kepalanya terbenam di perutku dan kedua tangannya mengelilingi pinggangku. Aku meringis saat melihat keadaan kami. Luca-pria itu berlutut dihadapanku dengan kondisi berantakan. Jasnya sudah tergeletak asal dilantai dan gesper serta resletingnya terbuka, begitupun dengan kejantanannya yang masih terekspos dengan jelas, besar dan keras. Sedangkan aku? Penampilanku juga sama buruknya seperti Luca, berantakan. Kami terlihat seperti dua orang yang habis melakukan *sex* liar, tapi memang itulah kenyataannya.

"Maafkan aku *baby,*" bisik Luca pelan. Mataku terpejam erat dan kepalaku menyender di dinding. Mendengar kata *'maaf'* dan *'don't leave me'* terus mengalir dari Luca membuat hatiku diremas. "Aku benci dengan diriku sendiri..." lirih Luca.

Tanganku terangkat dan mengelus rambutnya yang lembut. Gerakanku membuatnya sedikit lebih tenang, tapi pelukannya justru semakin mengerat. Aku mendengar isakan dari pria yang berlutut di hadapanku, suamiku. "Aku pria brengsek... Aku tidak pantas bersamamu... Aku menyakitimu lagi... Aku mengingkari janjiku," ujarnya, tubuhku menegang ketika mendengarnya terisak. Bahunya berguncang dan dressku terasa basah.

Air mataku kembali menetes mendengar isakannya. Entah kenapa Luca terlihat lebih emosional padaku. Dia bisa menangis, tertawa, ataupun merajuk di depanku. "Luca...."

"Kau benar Faith!" gumam Luca mendongakkan wajahnya menatapku. Mata dan hidungnya terlihat merah dan beberapa bulir air mata mengalir di pipinya yang basah. "Aku sudah berjanji tidak akan menyakitimu seperti ini lagi! Tapi aku melakukannya lagi hanya

karena cemburu dan gelap mata!! Sampai kapanpun aku tidak akan berubah!" Aku menoleh ke kanan dan kiri, kalau sampai ada orang melihat kami pasti orang tersebut akan terkejut, tapi anehnya sampai sekarang belum ada satupun orang yang lewat. Padahal teriakan Luca cukup kencang saat dia menyetubuhiku di dinding tadi, tapi reputasi Luca akan hancur berkeping-keping jika ada orang yang memergoki kami. Karena hal yang dilakukannya padaku, istrinya sendiri sangat memalukan.

"Kita bicarakan dirumah," Luca menggeleng cepat dan kembali membenamkan wajahnya di perutku. Aku bisa merasakan dressku semakin basah karena cairan bening yang mengalir dari matanya. "C'mon kita bicarakan dirumah atau ditempat yang lebuh private," gumamku lagi sambil berusaha membantu Luca berdiri.

Dia menunduk penuh penyesalan dan menghela napasnya pasrah. Setelah itu dia merapikan penampilannya begitupun denganku. Luca meraih jasnya yang tergeletak di lantai dan menyampirkannya di bahuku. "Aku akan mengantarkanmu ke mobil. Biar aku sendiri yang menemui Mr. Sanchez untuk pamit," aku mengangguk dan Luca menuntunku menuju pintu keluar.

Kakiku masih gemetar dan rasa nyeri masih terasa di area kewanitaanku. Luca menyadarinya dan dengan sigap menggendongku layaknya pengantin. Beberapa orang memperhatikan kami saat di lobby. Hingga aku memutuskan untuk membenamkan wajahku di dadanya untuk menutupi rasa maluku.

Sungguh malam yang melelahkan.

PART35| His Depression

Penyesalan selalu datang di akhir, tidak pernah di awal. Unknown-

---

Faith Rosaline Sullivan POV

Semenjak malam pesta gala, sifat Luca berubah drastis. Dia jarang berbicara, lebih pendiam, suka melamun, dan memilih untuk mengurung dirinya di dalam kamar atau ruang kerja. Aku berusaha mengajaknya bicara, tapi Luca seperti menghindar dariku. Walaupun begitu aku sesekali mendapatinya sedang memperhatikanku dengan sedih dan penuh penyesalan.

Sudah seminggu berlalu dan kemarin Luca mendatangi psikiater. Aku menunggunya di ruang tunggu saat dia melakukan konsultasi. Aku masih ingat saat dia keluar dari ruang konsultasi, Luca terlihat lebih murung dan sedih.

Sekarang tugas kami berubah, aku yang merawatnya, mengingatkannya sesuatu, dan membuatkannya makanan. Tidak mungkin aku mengabaikannya jika kondisinya seperti ini. Apa yang akan dikatakan orang mengenai diriku jika aku mengabaikan suamiku sendiri?

"Luca? Makan malamnya sudah siap," gumamku sambil mengetuk pintu beberapa kali. "Luca? Makanlah dulu ... kau belum makan seharian" bujukku lagi. Aku menghela napas. Menghadapi Luca yang depressi lebih sulit dibandingkan Luca yang marah.

Aku memutar gagang pintu dan berjalan masuk.

Ruang kerja pribadinya gelap gulita dan sumber pencahayaan ruangan ini hanyalah dinding kaca yang menampilkan kelap kelip lampu kota London di malam hari. Aku menangkap siluet pria itu berdiri di depan dinding kaca tersebut dan memunggungi pintu. Matanya terlihat sedang menerawang dan pakaiannya terlihat kusut.

Tanganku meraba dinding dan menekan sakelar lampu. Seketika ruangan terang benderang dan tanganku meraih jasnya yang

tergelatak asal diatas sofa. Kakiku berjalan mendekatinya. "Luca? Ayo makan malam ... aku tahu kau belum makan-"

"Aku tidak lapar," potong Luca cepat. Helaan napas meluncur dari bibirku karena frustasi dengan sikapnya yang seperti ini. Luca semakin bertambah buruk setelah pulang dari psikiater.

"Luca..."

"Tinggalkan aku sendiri Faith," gumam Luca dengan lelah.

"Setidaknya makan dulu-"

"*Fine*!" geramnya dan berbalik dengan cepat. Dia melihatku berjengit kaget serta melangkah mundur. Luca menunduk dan tanpa disangka menjatuhkan tubuhnya ke atas lantai. "Apa yang sudah kulakukan? Ini semua salahku... Kau takut padaku..."

Here we go. Aku berjalan mendekatinya dan berjongkok didepannya. Tanganku terulur dan menangkup pipinya yang terlihat tirus. Dia tidak menjaga tubuhnya sama sekali dan aku takut dia menjadi sakit. "Luca... *Listen to me*, aku tidak takut padamu,aku hanya terkejut saja. Bukankah aku sudah bilang kalau aku memaafkanmu?" Aku harus berusaha sabar dan bersikap lembut pada Luca, itu yang dikatakan dokter Luca padaku saat aku menemuinya setelah sesi Luca.

"Kau tidak takut padaku?" tanya Luca dengan polos. Matanya menatapku dengan lebar dan berkaca-kaca. Aku menipiskan bibir dan menahan isakan tangisku. Sepertinya kejadian di pesta tempo hari memiliki dampak yang lebih besar pada Luca. Pikiran buruk memenuhi otaknya hingga membuatnya depressi dan selalu menyalahkan dirinya sendiri. Apalagi ketika mimpi buruknya kembali menghantuinya, membuatnya berada diujung jurang.

"Tidak Luca... Ayo sekarang ikut denganku dan makan malam. Aku membuatkan makan malam kesukaanmu," Luca mengangguk dan bangkit dari posisinya.

***

"Besok aku harus ke kantor lebih pagi, kau tidak apa-apa berangkat sendiri Luca?" tanyaku dengan hati-hati. Setelah makan malam selesai, Luca kembali melamun sambil sesekali menenggak segelas alkohol di tangannya.

Gabriel, yang menjadi tangan kanannya sempat kewalahan dengan sikap Luca seperti ini. Dia yang menangani semua pekerjaan berat Luca, bahkan Mrs. Sullivan merasa khawatir dengan putra sulungnya. Luca menatapku dengan lurus untuk pertama kalinya. "Ada Gabriel yang mengantarku."

Aku menghela napas dan memijit keningku yang pening. "Aku tahu, tapi aku khawatir denganmu."

"Buat apa kau khawatir denganku? Aku sudah menyakitimu berulang kali Faith. Aku tidak pantas mendapatkan perhatianmu," ujar Luca datar. Mataku mengerjap cepat ketika mendengarnya berkata seperti itu dengan nada getir.

"Okay," gumamku. Aku berdiri dari kursi dan berbalik menuju kamarku, tapi langkahku terhenti ketika merasakan tanganku dicekal. Aku menoleh dan melihat Luca berdiri di belakangku. Wajahnya terlihat sedih dan dengan satu sentakan dia menarikku ke dalam pelukannya.

"Jangan tinggalkan aku Faith," lirihnya pelan. Aku menghela napas dan mengelus punggungnya pelan.

"Tidak, aku hanya ingin istirahat. Ini sudah malam Luca," pria itu terdiam mendengar jawabanku.

"Bolehkah aku tidur bersamamu? Hanya malam ini saja..." bisiknya begitu pelan. Aku memejamkan mata dan sejenak berpikir. Apa yang harus aku jawab?

Aku berdehem pelan dan melirik Luca dari balik bulu mataku. Ekspresinya yang begitu tegang dan penuh harap membuatku merasa tidak enak. "Baiklah, tapi untuk malam ini." Seketika senyum Luca merekah cerah hingga lesung pipinya terpampang dengan jelas.

Oh My God

***

Aku menarik napas dan membuangnya secara perlahan. Jantungku berdegup dengan cepat dan tanganku berkeringat. Kenapa tiba-tiba aku gugup seperti ini? Dengan tarikan napas terakhir, aku keluar dari kamar mandi dan berjalan kembali ke ruanganku dimana Andrea sedang menunggu. Saat aku memasuki ruangan, aku mendapati Andrea sedang duduk di kursi kerjaku sambil bersedekap. Matanya tidak beralih sekalipun dariku yang sekarang sudah berjalan menghampirinya dengan ragu. "Kau sudah lama menungguku An?"

"Menurutmu?" tanya Andrea ketus. Dia bangkit dari posisinya dan menarik tanganku. "Kau berhutang cerita padaku Faith."

"Apa kau memberitahu hal itu pada yang lain?" tanyaku dengan hati-hati. Andrea menggeleng pelan dan memberikan gestur tangan agar aku memulai menjelaskan situasiku.

"Aku bingung harus memulai dari mana..." gumamku dengan gugup. Aku menunduk dan memperhatikan tanganku yang sibuk memelintir ujung blouseku. Rasanya seperti akan diadili daripada

untuk bercerita. Apalagi setelah pulang kerja aku harus bertemu dengan Victoria. Astaga apa yang harus aku lakukan saat menemui sahabatku itu?

"Kau bisa memulainya dari ini," ujar Andrea sambil mengangkat tanganku dimana cincin pernikahanku melingkar. Aku menghela napas dan mulai menceritakannya pada Andrea, tidak semua hal yang terjadi, tapi hanya sebagian besar dan bagian penting saja. "Jadi sekarang kau adalah istrinya?"

"Ya ... begitulah..." gumamku sedikit tidak yakin.

"Kenapa kau mau bersamanya setelah apa yang dia lakukan padamu Faith?" tanya Andrea dengan kesal.

"Karena aku tidak punya pilihan lain Andrea! Kau harus mengerti seperti apa sifat Luca! Aku tidak tahu hal apa yang akan dia lakukan jika aku memutuskan untuk menolaknya. Lagipula dia yang memaksaku."

"Tapi bagaimana dengan perasaanmu? Tunggu dulu, apa sekarang kau menyukainya?" tanya Andrea dengan mata menyipit dan nada yang penuh dengan kecurigaan.

Aku terdiam sebentar. Pertanyaan Andrea membuatku berpikir sejenak. Apa aku menyukainya? Setelah semua yang dia lakukan padaku? Apa itu mungkin? Tidak! Aku tidak menyukainya! Aku hanya merasa simpati padanya karena keadaan Luca saat ini. "Tidak. Aku tidak menyukainya. Walaupun begitu aku tidak membencinya."

"Setelah semua yang dia lakukan? Aku tidak percaya ini! Dia memanipulasimu Faith! Kau harus sadar! Dia yang membuat kehidupanmu menjadi mimpi buruk!"

"Aku tahu," bisikku dengan malu dan bersalah. "Tapi apa yang harus aku lakukan? Lari darinya? Bagaimana caranya? Aku sudah terikat padanya Andrea dan aku tidak tahu bagaimana caranya untuk memutuskan tali yang mengikatku ini. Cerai? Mungkin aku bisa dengan mudah, tapi bagaimana dengannya? Apakah dia mau bercerai denganku secara sukarela?"

"Kau buat dia membencimu."

"Bagaimana caranya?"

"Kau lakukan hal yang paling dibencinya. Berhubungan dengan pria lain. Selingkuh darinya. Tunjukkan kalau kau tidak menginginkan pernikahan ini."

"Dan beresiko aku dikurung seperti dulu? Aku sangat mengenal Luca. Aku bisa melakukan itu, tapi dia tidak akan pernah

melepaskanku Andrea ... walaupun dia tahu aku berselingkuh sekalipun."

"*He's sick* Faith!" teriak Andrea pada akhirnya. Dia menyerah dengan kasusku yang begitu rumit. Aku mengangguk menyetujui ucapan temanku dan memutuskan untuk mengakhiri percakapan ini. Lagipula aku harus kembali berbicara mengenai hal ini pada Victoria. Aku tidak mau menjadi gila karena mereka berdua.

***

"Luca?" panggilku dari ruang tamu. Penthouse terlihat begitu sunyi dan gelap. Tidak biasanya aku pulang dengan suasana seperti ini. Aku meringis pelan ketika mengingat reaksi Victoria saat aku menceritakan semua yang terjadi padanya. Bisa dibilang dia begitu murka hingga ingin membunuh Luca dengan kedua tangannya, tapi aku menahannya dan kembali mengatakan semua yang Luca katakan padaku.

Victoria sedikit tenang dan mulai berpikir dengan keras mengenai Luca, tepat saat dia ingin mengucapkan sesuatu, ponselku berbunyi dan pesan dari Luca masuk. Dia ingin aku pulang dan berbicara padaku dan disinilah aku, berdiri di Penthouse yang sepi dan gelap. Aku berjalan menyalakan lampu dan mengatur suhu ruangan menjadi hangat lalu bergerak melepas coat yang membungkus tubuhku.

Aku bersenandung pelan dan berjalan menuju kamarku, tapi langkahku terhenti ketika mendengar suara aneh dari arah kamarku. Dengan ragu aku berjalan menghampiri dan membukanya perlahan. Alangkah terkejutnya aku saat melihat tubuh Luca meringkuk di atas ranjangku dengan tubuh yang gemetar. Dia terlihat seperti memeluk sesuatu dan matanya terpejam, tapi aku bisa melihat wajahnya yang basah karena air mata. Aku berjalan perlahan menghampirinya dan duduk di ujung kasur. Tanganku terulur mengelus rambutnya yang lembut dan berbisik, "Luca?"

Matanya terbuka dengan perlahan dan memandangku, tapi pandangan matanya terlihat tidak fokus dan menerawang. "Luca? Ada apa denganmu?" tanyaku lagi dengan pelan dan hati-hati. Dia semakin mengeratkan pelukannya pada benda yang di pegangnya dan kembali memejamkan mata.

Aku kembali menghela napas dan memperhatikan benda yang dipegangnya. Awalnya aku berpikir benda yang dipeluknya adalah album foto dirinya dan Hellen, tapi aku terkejut saat melihat sebuah album yang begitu aku jaga dan simpan rapat-rapat.

Album foto ketika aku hamil Kaden.

Bagaimana dia bisa menemukannya, aku tidak tahu. Bagaimana dia tahu aku memilikinya, aku juga tidak tahu. Hanya saja hatiku terenyuh ketika melihatnya menangis karena album foto yang aku simpan. Di dalam foto itu ada foto saat kehamilanku masih muda hingga tua dan ada foto sonogram Kaden. Aku berusaha melepaskan album itu dari Luca, tapi pelukannya pada benda itu semakin menguat dan berbisik pelan. "Jangan ambil milikku."

"Luca... Kau belum makan malam, bagaimana kalau makan dulu setelah itu aku akan berikan album ini padamu lagi hmm?" Luca membuka matanya dan menatapku lama. Matanya kali ini terlihat begitu sendu, aku tidak akan tega menyakitinya jika keadaannya seperti ini. Aku ingin menghubungi dokternya, tapi aku baru menelponnya tadi pagi saat di kantor.

Luca terlihat percaya dengan ucapanku karena dia mengangguk dan bangkit dari posisinya. Album yang dipeluknya tergeletak asal diatas kasur sedangkan dia bergerak mendekatiku. Tanpa disangka dia memeluk tubuhku dengan erat. "Faith... Aku mohon maafkan aku... Aku mohon jangan tinggalkan aku sendiri."

Mendengarnya mengatakan itu, aku semakin tidak tega dan berjanji dalam hati untuk tidak meninggalkannya sampai dia kembali seperti semula. "Ya Luca, aku tidak akan pergi."

"Terima kasih," lirih Luca.

PART36| Luca ex-mistress

"Aku sudah memaafkanmu Luca. Aku sedang berusaha untuk melupakan semuanya dan memberikan pernikahan ini kesempatan."
Faith Sullivan-

Two weeks later

Faith Rosaline Sullivan POV

Setelah dua minggu berlalu, akhirnya Luca bisa kembali seperti semula. Dia masih suka melamun, tapi sudah bisa beraktifitas seperti Luca yang dulu. Aku memutuskan untuk memberikan album foto berhargaku padanya dan tidak memintanya lagi. Mungkin saja setiap dia melihat foto-foto itu dia teringat akan kesalahannya dan menyesal. Album itu juga mengingatkannya kalau Luca hampir menjadi seorang ayah.

Aku selalu memperhatikannya dari jauh. Sesinya dengan psikiater yang awalnya tiga hari sekali, sekarang sudah berkurang menjadi seminggu sekali, tapi dokternya terus mengingatkanku untuk mengawasi Luca setiap saat. Berjaga-jaga kalau dia kembali depresi dan sebagainya. Mimpi buruknya juga sudah berkurang karena aku menemaninya tidur hingga dia terlelap. Setidaknya tugasku bertambah satu sekarang, tolong tambahkan nada sarkastik pada kalimatku.

"Luca? Habiskan makananmu, kau bisa meneruskan pekerjaanmu nanti setelah makananmu selesai," ujarku dengan pelan. Aku berjalan memasuki ruang kerjanya dengan langkah pelan.

Dia berhenti mengetik dan menghela napas lalu melirikku sebentar dan bergumam. "Sedikit lagi, setelah itu aku berjanji akan menghabiskan makananku."

"Luca... habiskan makananmu dulu," kali ini aku bisa melihat Luca memejamkan matanya dan mengatur napas. Aku rasa dia sedang mengatur emosinya karena diriku. Setelah matanya kembali terbuka, dia menutup laptop dan berjalan menghampiriku. Dia duduk di atas sofa di depanku dan meraih makanan yang aku sodorkan padanya.

"Kenapa kau mau repot-repot datang ke kantorku Faith?" tanya Luca dengan santai. Dia menyuapkan makanan yang aku buat ke dalam mulutnya. *Supaya kau mau makan,* jawabku dalam hati, tapi aku tidak mengatakan itu secara terang-terangan tentunya.

"Kenapa memangnya? Aku tidak boleh datang?" Aku malah balik bertanya. Luca mengerjapkan matanya dan menggeleng pelan.

"Tentu saja kau boleh datang. Kau istriku," gumam Luca santai. Dia menatapku lekat saat mengatakan itu, mencari sesuatu di wajahku. Tentu saja aku tidak memberikan ekspresi apapun selain senyuman lembut. "Tapi bukannya kau ada pekerjaan?"

"Tenang saja, ini sedang jam makan siang," jawabku sambil lalu. Aku tersenyum senang ketika makanan yang kubawakan untuknya habis tidak bersisa, dengan cekatan aku merapihkan kotak makanan. Sesekali mataku melirik Luca ragu, tapi pada akhirnya aku bertanya "Luca, kau yakin ingin mengadakan pesta pernikahan kita? Hanya saja-"

"Kenapa? Dengan begitu semua orang tahu kau milikku, jadi tidak ada yang berani untuk merebutmu dariku atau menghancurkan hubungan kita."

Sepertinya dia memang sudah kembali ke Luca yang dulu, gumamku dalam hati. "Baiklah kalau itu yang kau mau."

"Kau tidak menolak atau protes Faith?" tanya Luca dengan nada terkejut.

"Buat apa protes? Lagipula seberapapun aku protes kau tetap akan melakukannya," gumamku dengan pasrah. "Baiklah kalau begitu aku pergi dulu..."

"Tunggu! Kau mau kemana?"

"Kembali ke kantor. Kau pikir aku akan kemana?" Luca menatapku tajam selama beberapa saat. Setelah itu dia mengangguk dan berdiri dari posisinya.

Sebelum aku melangkah keluar, Luca mengatakan sesuatu yang membuat langkahku terhenti. "Jangan berteman dengan Andrea lagi," aku berbalik dan menatap Luca dengan tatapan tanya.

"Memangnya kenapa Luca?"

"Aku tahu apa yang dia coba lakukan padamu. Dia berusaha meracuni pikiranmu-"

"Meracuni pikiranku? Apa maksudmu Luca?" Aku memotong ucapannya dengan nada terkejut. Luca menaikkan sebelah alis matanya dan bersedekap.

"Apa kau pikir aku tidak tahu mengenai percakapanmu dengan Andrea, Faith? Aku peringatkan baik-baik, jika kau berani melakukan apa yang Andrea katakan, maka jangan salahkan aku jika kau tidak akan menyentuh dunia luar."

"Luca! Kena---baiklah aku mengerti," setelah itu berbalik dan meninggalkan ruangan. Dengan langkah cepat aku berjalan menuju lift. Punggungku langsung menyentuh dinding lift dan mataku terpejam erat. Sedikit demi sedikit berusaha menata perasaanku agar lebih tenang dan sabar menghadapi Luca. Aku berusaha dengan keras untuk membangun hubungan ini, mengesampingkan apa yang Luca lakukan padaku dan memaksakan semua keinginannya padaku, tapi aku ingin mencoba untuk mengerti dirinya.

Suara denting lift menyadarkanku dari lamunan. Tubuhku kembali berdiri tegak dan tepat saat itu pintu besi lift terbuka.

Resepsionis dan penjaga yang berdiri membungkuk hormat melihat kehadiranku, tapi hanya itu. Aku sedikit terkejut kalau karyawan yang bekerja pada Luca belum mengetahui tentang statusnya dan hanya segelintir orang yang baru mengetahuinya. Helaan napas meluncur dari bibirku dan melihat Gabriel berdiri di tengah lobby sedang menungguku. Aku berjalan keluar gedung dan menghampirinya, "Kau tidak perlu mengantarku Gabriel, aku bisa kembali ke kantor dengan taksi."

"Maaf nyonya, ini perintah dari Tuan dan saya tidak bisa membantah," aku mendecakkan lidah mendengar responnya yang kaku dan formal. Tanganku melambai di udara dan berjalan ke arah taksi yang terparkir tidak jauh dari SUV yang biasa mengantarku dan Luca pergi kemanapun. "Nyonya-"

"Jangan panggil aku dengan sebutan itu Gabriel. Aku terkesan sudah tua mendengar kau memanggilku seperti itu. Kau bisa memanggilku Faith," ujarku menyela ucapannya. Gabriel menghentikkan langkahnya dan menatapku pasif. "Dan kau tidak perlu repot-repot mengantarku, aku sudah besar," setelah mengatakan itu, aku memasuki taksi dan langsung meluncur menembus jalan raya yang macet.

***

"Luca? " panggilku saat aku memasuki Penthouse yang terlihat sepi. Pekerjaanku begitu menumpuk hingga pada akhirnya aku memutuskan untuk lembur dan berakhir dengan pulang larut malam. Aku menghempaskan tubuh diatas sofa dan memijat kakiku yang sakit karena seharian berjalan menggunakan sepatu heels.

Terdengar suara langkah mengarah ke arahku dan aku mendongak ketika melihat Luca berdiri tidak jauh dari sofa. Dia melipat kedua tangannya dan menatapku dengan tatapan yang sulit dijelaskan. "Sudah kukatakan berulang kali jangan pulang larut, apa kau tidak mengerti juga Faith?"

*He's mad?*tanyaku dalam hati. "Aku tidak bisa menunda pekerjaanku Luca, deadlinenya besok dan-"

"Aku tidak peduli!" potongnya cepat. *Yup! He's mad.* Simpulku kemudian. Batinku hanya berdecak dan memutar bola matanya jengah.

Sigh.

Sabar Faith... Kau harus sabar, ujarku berulang kali di dalam hati. Merapalkan kalimat itu layaknya sebuah mantra agar aku tidak emosi dan berteriak di depannya. Harus ada yang bertindak dewasa dan mengalah disini, yang sayangnya itu adalah aku. "Aku tahu Luca, tapi kalau tidak segera selesai nanti atasanku akan marah," mulut Luca terbuka ingin menanggapi ucapanku, tapi aku mendahuluinya dengan bertanya, "Apa kau sudah makan malam? "

Terdengar suara helaan napas dari Luca. Dia menggelengkan kepala dan menjawab, "Aku tidak lapar," setelah itu dia berbalik meninggalkan ruang tamu. Aku sedikit merinding ketika mengingat kejadian yang terjadi di ruangan ini tempo hari. Sepertinya aku harus menyinggung masalah ini pada Luca secepatnya. Dia tidak tahu aku melihat langsung kejadian itu, tapi aku butuh kejelasan atas informasi yang aku dengar saat itu. Aku memang menyalahkannya atas kematian Kaden, tapi itu hanya bentuk pelampiasan kebencianku padanya.

Sekarang setelah aku mendengar informasi itu, aku tidak tahu harus berpikir apalagi. Otakku mengatakan kalau Luca juga bersalah atas kematian Kaden, tapi hatiku berkata yang sebaliknya.

Why it's so complicated?

Helaan napas meluncur dari bibirku dan aku berjalan menyusul sosok Luca yang sudah menaiki tangga ke lantai atas. "Luca! Tunggu dulu!" panggilku sambil berlari kecil. Luca tidak menghentikkan langkahnya sama sekali. Aku tahu dia mendengarku, tapi dia mengabaikannya dan memilih untuk diam. "Lu-"

Ting Tong!

Suara bel pintu terdengar mengisi rumah yang sepi. Dahiku berkerut samar dan memandang punggung Luca yang sudah menghilang dibalik pintu ruang kerja pribadinya. "Kenapa dia moody seperti itu?" gerutuku pada diri sendiri dan berbalik menuruni tangga.

Suara bel kembali terdengar dan aku tidak bisa menahan diri untuk mengutuk siapapun yang membunyikan bel dengan tidak sabar seperti ini. Tanganku terentang dan membuka pintu dengan raut wajah kesal, tapi ekspresiku berubah menjadi bingung saat melihat siapa yang berdiri di depanku. Seorang wanita dengan rambut berwarna hitam dan mata abu-abu berdiri di depanku. Penampilannya terlihat begitu elegan dan berkelas dengan dress formal warna peach selutut membungkus tubuhnya yang uhh-sexy. Tas jinjing kulit menggantung di lengan kirinya dan wajahnya dirias dengan sempurna. "Uhh... Maaf ada yang bisa saya bantu? "

"Ah! Aku tidak tahu kalau Luca mempekerjakan pelayan baru dirumah ini," ujar wanita itu dengan raut wajah terkejut. Dahiku semakin berkerut dengan sikap yang ditunjukkan wanita dihadapanku ini.

"Saya bukan-"

"Apa Luca ada di dalam?" tanya wanita itu memotong kalimatku. Dia melenggang masuk dengan seenaknya. Matanya menatap ke sekeliling ruangan dan saat berhenti tepat di tengah ruang tamu dia berbalik menghadapku. "Panggilkan Luca untukku! Katakan padanya kalau Gardenia Kennedy ingin menemuinya," perintahnya sambil melambaikan tangannya di udara.

Is she crazy?

Aku baru membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tapi tidak jadi ketika orang lain, bukan suamiku memutuskan untuk menampakkan dirinya dan berkata, "Gardenia? Apa yang kau lakukan disini?"

Wanita aneh *ekhm*-Gardenia berbalik dan menatap Luca yang berdiri di tengah tangga. Senyum merekah di wajah wanita itu dan dia berjalan dengan langkah anggun nan menggoda ke arah Luca. Sedangkan pria itu, *well* dia hanya menatap Gardenia dengan pasif. "Luca apa kau tidak merindukanku?" Luca melangkahkan kakinya menuruni sisa anak tangga. Ketika kakinya menyentuh lantai, Gardenia menghambur ke dalam pelukan Luca yang tentunya tidak dibalas oleh pria itu. Melihat adegan itu, aku jadi mengingat ketika Luca melakukan sex bersama Amanda di depanku dulu.

Mata Luca menatap lurus kearahku. Dia seperti sedang menunggu responku mengenai apa yang terjadi saat ini. Apa aku merasa marah? Tentu saja. Cemburu? Entahlah aku tidak tahu, tapi entah kenapa aku merasakan rasa panas di dalam tubuhku dan hatiku seperti diremas berkali-kali, yang ada dipikiranku hanya satu.

Melepaskan wanita itu dari Luca dan melemparnya keluar dari atap gedung.

Persetan dengan keluarganya.

Aku terkejut dengan pikiran kejamku sendiri. Tanganku terangkat dan memijit keningku yang tiba-tiba berdenyut. Kenapa aku berpikiran seperti itu?

Luca melepaskan pelukan wanita itu dan mundur beberapa langkah, memberikan jarak diantara mereka. Dia bersedekap dan menatap wanita di depannya dengan tatapan tajam. "Apa yang kau lakukan disini? Bagaimana kau tahu aku ada di London? "

"Aku ingin menemuimu dan aku tahu kau di London karena ayahku yang mengatakannya. Luca aku sangat merindukanmu," gumam Gardenia sambil melangkah mendekat kembali ke arah Luca. Dia menempalkan tubuhnya pada Luca dan tangannya memainkan kancing baju Luca dengan gerakan menggoda.

Luca tidak menepis ataupun menghentikan apa yang dilakukan wanita itu padanya, tapi aku bisa melihat tatapan tidak suka dari Luca untuk wanita itu. "Laluapa yang kau inginkan dariku?"

"Apa kau tidak menginginkan melakukan itu denganku? Aku jauh-jauh datang dari Venezuela hanya untukmu. Aku dengar kau sudah bosan dengan Amanda jadi kau membunuhnya. Maka dari itu aku datang kesini. Aku tidak akan membuatmu bosan seperti wanita jelek itu Luca" Aku tersedak mendengar ucapan yang keluar dari Gardenia. Apa dia tidak tahu siapa yang ada di dalam ruangan ini selain mereka berdua?

Apa dia tidak menyadari cincin yang tersemat di jari Luca? Dasar wanita bodoh.

Luca menatap lurus kearahku. Mengabaikan kalimat bujuk Gardenia juga tatapan menggoda dari wanita yang saat ini sedang melekat di tubuhnya. Aku menatap Luca membunuh dan melipat kedua tanganku. Dia seperti mengerti arti tatapanku karena yang selanjutnya adalah Gardenia sudah terjerembab di lantai karena dorongan Luca. "Aku tidak butuh layananmu Gardenia. Kau juga sama membosankannya seperti Amanda."

"Apa?! Tapi kau pernah mengatakan padaku-"

"Kenapa kau percaya begitu saja huh? Kau terlalu mudah dibujuk. Hanya dengan rayuan dan perhiasan, kau mau melayaniku dengan sukarela." Luca berjalan memutari Gardenia dan menghampiriku. Dia menatapku tanpa ekspresi dan dingin.

Sebelah alisku melengkung naik dan menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya. Gardenia berdiri dari posisinya dan menghentakkan kakinya dengan kesal. "Tapi kau berjanji akan menikahiku! Ayahku juga sudah mengatakan kalau kita akan menikah Luca!"

Luca menghentikan langkahnya. Dia kembali berbalik menghadap Gardenia. "Oh*really*? Maaf aku harus mengecewakanmu, tapi itu tidak akan pernah terjadi. Ayahmu terlalu percaya diri kalau keluargaku akan menerima tawarannya dan aku tidak pernah menjanjikan apapun padamu. Lagipula aku sudah menikah," bersamaan dengan kalimat terakhirnya, Luca mengacungkan tangan dimana cincin pernikahan tersemat dengan manis.

Aku menahan tawa saat melihat tampang Gardenia yang begitu konyol. Dia seperti orang tulalit dengan ekspresinya yang seperti itu. "K-kau menikah? Tapi dengan siapa?" tanya Gardenia tidak percaya.

Luca berjalan menghampiriku dan merangkul pinggangku dengan erat. "Dia adalah istriku, bukan pelayanku seperti yang kau katakan tadi."

"Kau mendengarnya?" bisikku di telinga Luca.

Luca melirik ke arahku dan mengangguk sekilas. Dia mencium keningku singkat dan kembali memfokuskan matanya ke arah Gardenia. "Kalau kau tidak punya urusan penting, kau tahu dimana letak pintunya berada," Luca merentangkan sebelah tangannya yang bebas ke arah pintu. Dia juga membungkukkan sedikit badan layaknya seorang pelayan.

Oh wow! Aku tidak tahu mengusir seseorang bisa sesopan itu.

Gardenia menatapku dengan tatapan membunuh dan benci. Aku bisa melihat iri menghiasi wajahnya. Bagaimana tidak? Aku memiliki posisi yang begitu diinginkannya. Mungkin pemandangan ini adalah yang pertama, tapi bukan yang terakhir. Setelah menghentakkan kakinya dan Gardenia berjalan meninggalkan Penthouse dengan wajah merah. Wanita itu terlihat tidak terima dengan perlakuan Luca. Setelah melemparku tatapan membunuh untuk yang terakhir kalinya, dia pergi.

Aku bersiul dan bergumam, "Wow aku tidak tahu harus berkomentar apa mengenai kejadian tadi."

Luca menaikkan sebalah alisnya. Tangannya masih melingkari pinggangku dengan santai. "Maksudmu? "

"Berapa banyak *ex-mistress*mu Luca? Aku tidak mau hadir lagi dalam adegan tadi di masa depan nanti. Kau tahu ini sudah yang ketiga kalinya aku bertemu dengan para mantanmu itu."

"Tiga?" tanya Luca heran. Pria itu bergerak memelukku dan membenamkan wajahnya di ceruk leherku. Dia menarik napas panjang dan bergumam. "Maafkan aku."

"Untuk apa minta maaf?"

"Semuanya," lirihnya.

Aku tersenyum dan mengelus rambutnya yang begitu lembut. Rasa sedih membanjiriku karena membayangkan Kaden saat ini. Apa dia akan memiliki textur rambut seperti ayahnya? "Aku sudah memaafkanmu Luca. Aku sedang berusaha untuk melupakan semuanya dan memberikan pernikahan ini kesempatan."

"Hanya saja aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan untuk menebus semua dosaku padamu."

"*We're taking baby step for now okay*? Dan soal itu kau hanya perlu merubah sikapmu sedikit lebih baik," ujarku sambil menekankan kata sedikit.

Luca terkekeh mendengar ucapanku. Dia mengangkat kepalanya dan menatapku terhibur. Kedua tangannya masih melingkari tubuhku. "Sedikit lebih baik huh?"

"*Yup,*" ujarku sambil menekan huruf 'p'. Luca menghela napasnya dan meletakkan dagunya diatas kepalaku. "*So baby step*? "

Luca mengeratkan pelukannya dan bergumam menyetujui. Dia terdiam sebentar dan sedetik kemudian menyeringai jail padaku. "Tiga huh? Boleh aku tahu siapa saja mereka Nyonya Sullivan?"

"Hmm siapa ya?" gumamku pura-pura berpikir. Luca mendecakkan lidahnya dan melenggang pergi meninggalkanku di ruang tamu sendiri. Aku menghela napas dan memejamkan mata sambil berdoa di dalam hati,

Semoga ini menjadi awal yang baik.

PART37\ Luca good side

"Itu sebabnya aku mencintaimu. Dalam keadaan apapun kau tetap cantik dimataku dan sifatmu itu membuatku terpesona."

Luca Sullivan-

Faith Rosaline Winters POV

Aku terbangun dengan napas tersengal dan keringat yang mengucur dari pelipisku. Mimpi yang datang mengisi tidurku adalah sebuah mimpi buruk dan sampai sekarang aku masih dapat mengingatnya dengan jelas.

Di mimpi itu aku berlari di lorong yang sepi dan gelap. Hanya ada pencahayaan minim yang mengisi lorong itu. Aku berlari dari entah apa atau siapa itu, tapi aku bisa mendengar suara langkah kaki yang menggema di lorong menyeramkan itu.Langkahku terhenti ketika sebuah pintu berada di depanku. Dahiku mengernyit ketika tidak mendengar langkah kaki yang mengejarku lagi dan membuka pintu di depanku.

Disana aku melihat seseorang berdiri di tengah ruangan, tapi aku tidak tahu siapa itu karena aku mendengar suara tembakan dan sebelum orang itu jatuh ke tanah, suasana berganti menjadi ketika tabrakan itu terjadi. Aku berdiri di trotoar dan melihat diriku sendiri yang sedang hamil berjalan melintasi penyebrangan. Mataku menangkap pergerakan dan sebuah mobil merah meluncur tepat ke arahku, tapi kali ini aku tidak menghindar melainkan berhenti melangkah hingga mobil itu menubrukku hingga aku terlempar jauh.

Aku berteriak dan suasana kembali berganti menjadi kamar Luca yang ada di Penthouse. Mataku menangkap sosok Luca terbaring diatas ranjang dengan wajah pucat. Matanya terpejam dan aku terkesiap ketika darah merembes disekitarnya.

Aku ingin melangkah mendekat namun seperti ada magnet yang menahan kakiku agar tidak bergerak. Mataku semakin melebar

ketika aku melihat diriku sendiri berdiri tidak jauh dari ranjang Luca dengan sebilah pisau penuh darah berada di genggamanku. Keadaan diriku juga begitu berantakan dan aku ingat betul kapan aku melihat kondisiku yang seperti itu.

Ketika Luca memperkosaku.

Dadaku terasa sesak dan mataku semakin melebar ketika pisau yang penuh dengan darah Luca melayang dan dengan satu gerakan, pisau itu menancap tepat di jantungku.

Saat itulah aku membuka mata. Aku berusaha mengatur napas yang memburu dan menghapus keringatku yang masih menetes. Mataku melirik jam digital yang ada diatas nakas dan menghela napas. Masih tengah malam dan aku tidak bisa tidur karena mimpi buruk itu.

Entah kenapa aku seperti mempunyai firasat buruk mengenai mimpi itu. Apa itu menandakan sesuatu yang buruk akan terjadi? Terdengar suara ketukan pintu dan aku mengerjapkan mata. "*My bird*? Apa kau baik-baik saja? " suara Luca terdengar dari balik pintu. "Faith? Buka pintunya!"

Aku berdehem dan beranjak dari atas ranjang. Tanganku meraih kimono putih dan memakainya. Menutupi tubuhku yang hanya terbalut gaun tidur tipis. Saat pintu terbuka, aku melihat Luca masih mengenakan pakaian yang sama seperti terakhir kali aku lihat. "Kau belum tidur Luca? "

Dia menggelengkan kepalanya dan menjawab. "Aku masih menyelesaikan pekerjaanku," dia menatapku khawatir dan bertanya, "Kau baik-baik saja? Aku mendengar teriakan dari arah kamarmu."

"benarkah?"

"Ya aku sedang di dapur meminum segelas air dan tiba-tiba kau berteriak."

"Oh begitu," gumamku pelan.

Luca menatapku lama. Dia seperti sedang mencoba menebak diriku dan gagal. Dia menggelengkan kepalanya seolah menyerah karena tidak mampu menyelesaikan puzzle dalam wujud diriku. "Apa yang terjadi padamu? Apa kau bermimpi buruk?"

"Mhh-hmm," gumamku sambil menganggukkan kepala pelan. Dia menghela napas dan meraih tanganku. Lalu Luca menuntunku ke arah ruang tamu yang sekarang redup karema semua lampu dimatikan dan menyisakan perapian yang menyalah dan menghangatkan ruangan.

Luca menuntunku ke arah sofa dan mendudukkanku disana. Dia menghilang sebentar dan beberapa saat kemudian dia kembali dengan selimut tebal berada di genggamannya. Luca membungkus

tubuhku dengan selimut itu dan berlutut didepanku. "Kau ingin cokelat panas?"

Aku menggeleng pelan.

"Baiklah kalau begitu," Luca bangkit dan melepaskan jas yang masih melekat di tubuhnya. Dia meraih berkas yang baru aku sadari ada di atas meja kaca dan duduk disebelahku.

Ingatanku kembali ke mimpi itu dan secara tidak sadar tubuhku bergerak mendekati Luca. Sedangkan pria itu hanya duduk diam dan sibuk membaca dokumen yang ada ditangannya. "Kau mau menceritakan mimpimu itu Faith?"

"Mimpi itu sangat mengerikan menurutku," gumamku pelan. Luca merangkul bahuku dan menuntunku agar semakin mendekat. Kepala dan sebagian tubuhku menyender pada tubuhnya yang memancarkan kehangatan. Entah kenapa aku merasa nyaman dan aman saat bersamanya saat ini.

"Kau bisa menceritakannya jika itu membuatmu tenang," aku mengangguk dan memutuskan untuk mengatakannya. Kepalaku diletakkan di dadanya dan mulutku bergerak menceritakan mimpi itu. Tangan Luca yang merangkul bahuku sesekali bergerak mengelus dengan gerakan lembut.

Rasa kantuk mulai menghampiriku ketika Luca berkata, "Tidurlah, aku akan ada disampingmu saat kau bangun nanti. Aku janji tidak akan ada mimpi buruk yang akan mendatangimu," dan tanpa diperintah, mataku sudah terpejam. Memasuki alam mimpi yang begitu dalam.

***

"Bagaimana menurutmu?" tanya Luca saat memberikan design undangan pernikahan yang dirancang oleh ibunya.

"Kau tahu, tidak perlu acara mewah seperti ini. Lagipula kita sudah resmi menjadi suami istri," gumamku sambil memperhatikan undangan yang diberikan Luca.

"Tapi aku ingin mengucap janji di hadapan Tuhan dan semua orang," protes Luca dengan cepat. Untuk ukuran pria seperti Luca, dia terlihat sedikit old-fashioned dan memaksa untuk melakukan janji suci di altar.

Hell padahal sebelumnya dia tidak peduli dengan hal seperti itu asalkan aku menjadi miliknya dan dia juga yang memaksaku untuk menandatangani dokumen pernikahan itu, lalu sekarang dia memaksaku untuk melangsungkan acara pernikahan.

Sungguh sesuatu...

"Baiklah..." gumamku pada akhirnya. "Apa kau yakin ingin menghadiri acara makan malam ini Luca?"

"Tentu saja. Aku tahu motif Mr. Kennedy mengundangku beserta keluargaku untuk acara makan malam. Sepertinya Gardenia tidak menyerah dengan mudah."

Aku hanya mendengus dan memejamkan mataku. "Kau terlihat anggun malam ini," gumam Luca tiba-tiba. Mataku kembali terbuka dan menatap Luca tidak percaya. "Itu sebabnya aku mencintaimu. Dalam keadaan apapun kau tetap cantik dimataku dan sifatmu itu membuatku terpesona."

"Ka-kau bena-astaga… Luca kau itu pria yang sungguh rumit," ujarku pada akhirnya.

"Akhirnya wanita yang begitu aku inginkan menjadi milikku. Kau tahu saat aku bertanya padamu untuk menjadi kekasihku, aku sempat berpikir kalau pada akhirnya kau akan berakhir sama seperti wanita lain. Menerimaku karena aku kaya dan sebagainya. Ternyata kau justru menolakku hanya karena alasan sepele. Mungkin karena alasanmu itu juga yang membuatku marah."

"Itu bukan alasan sepele Luca... Aku sangat menghormati pertemanan kita dan aku hanya tidak mau hubungan itu hancur hanya karena aku menjadi kekasihmu. Kau tahu banyak pasangan yang seperti itu, tapi saat mereka berpisah justru mereka berakhir menjadi musuh."

"Hmm... Tapi aku tahu kau berbeda Faith," gumam Luca keras kepala. Aku menggelengkan kepala dan menyenderkan kepalaku di bahunya.

Mataku menatap kaca mobil yang menampilkan suasana kota London di malam hari. Semenjak kejadian mimpi burukku tiga hari yang lalu, hubungan kami bisa dibilang memiliki kemajuan. Aku sudah tidak pernah mencari kesalahan pada Luca dan kami sudah jarang bertengkar. Mungkin karena aku mau memberikan hubungan ini kesempatan dan Luca sedang berusaha mengubah sikapanya membuat suasana yang awalnya terasa tegang berubah menjadi nyaman.

"Apa kau sudah cukup hangat Faith? Sudah kukatakan pakai mantel bulu itu, kenapa kau tidak mau juga?"

Bibirku mengerucut dan mendengus pelan. "Mantel itu terlalu berlebihan dan bulunya membuat hidungku gatal."

Luca terkekeh mendengar jawabanku. Dia bergerak melepaskan jasnya dan menyampirkan jas itu di bahuku. "Kau tidak perlu-"

"Jangan membantah Faith!" ujar Luca dengan tegas. "Ayo kita sudah sampai," tepat saat itu pintu terbuka dan Gabriel terlihat berdiri dengan tegap.

"Kau tahu, rasanya aku ingin mengurungkan niatku dan pergi dari sini. Lebih baik nonton TV dibandingkan memasuki drama yang aku bintangi sendiri," gumamku sambil meraih tangan Luca dan beranjak keluar dari limousine.

Luca berdecak pelan dan berkomentar, "Aku rasa sifat berlebihanmu masih belum hilang juga. Apa itu pengaruh Isandra?"

"Ish! Dia itu sahabatku dan tunangan sahabatmu, jadi diamlah dan jangan mengkritiknya terus."

Luca hanya memutar bola matanya. Dia mengedarkan pandangannya dari atas kepala hingga ujung kakiku. Seulas senyum terukir di bibirnya dan dia mendekatkan wajahnya ke arahku. "Rasanya aku mempunyai ide lebih bagus darimu soal itu Faith."

"Jangan macam-macam Sullivan! Ingat *baby step*!"

"Aku tahu, aku hanya bercanda dan menggodamu saja," ujarnya sambil menghela napas. Wajahnya terlihat pasrah dan merengut mendengar ucapanku.

"Kenapa kau suka sekali menggodaku?" tanyaku dengan nada frustasi. Luca hanya terkekeh dan memilih bungkam seribu bahasa.

Jerk.

***

Aku hanya mampu tersenyum getir saat Mr. Kennedy dan istrinya kembali mengkritikku. Tentunya anak mereka hanya tersenyum puas mendengarnya. Luca sudah menahan emosinya sejak awal jamuan makan malam dan bisa meledak kapan saja.

Kedua orang tua Luca menatap keluarga Kennedy tidak suka dan menjawab ucapan pasangan Kennedy dengan dingin. "Ah makanan penutup sudah datang! Ini Gardenia sendiri yang membuatkannya. Putriku sangat pintar memasak. Apa istrimu bisa memasak semahir Gardenia, Luca?"

Aku melirik tangan Luca yang mencengkram gelas wine dengan begitu erat hingga buku jarinya memutih. Tanganku bergerak mengelus punggungnya berusaha menghilangkan ketegangan yang begitu kentara di tubuh Luca. "Tentu saja, terima kasih sudah bertanya," desis Luca.

"Luca sudahlah... "gumamku pelan. Pria itu mengangguk dan menenggak segelas wine kembali dan memejamkan mata. Mrs.

Sullivan tersenyum menenangkan kearahku dan mengucapkan *'terima kasih'* tanpa suara.

Aku mengangguk dan mulai menyendok makanan penutup yang dibuat Gardenia ke dalam mulut, tapi aku bersumpah saat aku memakan makanan ini aku melihat Gardenia menyeringai puas. Apa yang direncanakannya? "Bagaimana ? Seharusnya kau menikahi putriku... Bukan wanita pelacur itu," Luca langsung menggebrak mejanya mendengar kalimat yang keluar dari mulut Mr. Kennedy.

Ayah Luca bangkit sambil melempar serbet makanan ke atas meja. "Aku tidak suka kalau ada orang yang menjelekkan keluargaku Kennedy. Kau sudah kelewat batas. Aku tidak terima dengan perlakuanmu kepada menantuku," setelah mengatakan itu Mr. Sullivan beserta istrinya beranjak pergi meninggalkan ruang makan.

Luca masih menatap keluarga Kennedy dengan tatapan membunuh. "Ingat baik-baik George, kau sudah mengolok-olok istriku. Jangan harap kau mendapatkan apapun dariku. Kau tidak ingin mengemis dijalanan bukan? Atau kau ingin aku mengotori tanganku dengan darah kalian semua? Jadi jangan main-main denganku atau akan ada konsekuensinya!" setelah berkata seperti itu Luca membanting serbet dan berjalan meninggalkan ruangan. Tidak lupa menarikku bersamanya.

Sesampainya di mobil hanya ada keheningan yang menyelimuti kami. Mataku terpejam karena lelah sedangkan Luca sibuk menatap keluar jendela mobil. Tangannya merangkul tubuhku dengan erat. Dia masih kesal karena perbuatan yang dilakukan keluarga Kennedy padaku. Mrs. Sulli-*maksudku* mama bilang sebelum kami berpisah tadi, jika mereka merendahkanku maka sama saja mereka merendahkan keluarga Sullivan dan itu tidak bisa diterima. Aku hanya bisa mengangguk dan menerima semua ucapannya karena rasa pening yang menderaku. "Faith kau tidak apa-apa *love*? " tanya Luca sedikit khawatir.

"Tidak, aku tidak apa-apa... Hanya sedikit pening saja. Tidak perlu khawatir," gumamku menenangkan.

"Tapi kau terlihat pucat," ujar Luca sedikit panik.

"Aku hanya lelah. Jangan berlebihan Luca," gumamku sedikit jengkel.

Itulah kalimat terakhir yang aku ucapkan, karena setelah itu hanya ada kegelapan yang menyelimutiku.

PART37.5 | Inside His Mind

Can you trust me baby? Because your trust is like the biggest treasure for me.
Author-

<u>Luca Zachary Sullivan POV</u>

Love

Satu kata yang mampu membuatku gelap mata. Hanya dengan melihatnya saja membuat jantungku berdegup dengan kencang. Aku tahu betapa besarnya dosa yang aku perbuat padanya. Aku menghancurkannya, menyakitinya, membuatnya menangis dan kehilangan harta yang paling berharga dihidupnya, tapi aku adalah pria egois. Dia adalah milikku sejak pertama kali aku melihatnya.

Masa lalu yang gelap membuatku seperti ini. Sudah berkali-kali aku mencoba untuk menjadi pria yang pantas untuknya, tapi sisi gelapku yang menghancurkannya terus menerus. Membuatnya membenci dan jijik padaku. Aku tahu kalau aku pantas mendapatkannya.

Satu-satunya cara yang terlintas di benakku adalah mengklaim dirinya secara paksa. Tidak pernah sekalipun aku merasa puas saat melihatnya menangis karena perbuatanku. Rasa bersalah selalu menghantuiku, tapi semua itu hilang ketika sisi gelapku berbicara.

Mengatakan kalau semua ini pantas karena dia memang milikku.

Kaden.

Satu nama yang membuat jantungku seperti ditusuk oleh pisau beribu-ribu kali. Anakku yang tidak berdosa pergi sebelum dia mampu melihat dunia dan itu adalah salahku. Jika saja aku mampu mengawasinya lebih ketat maka ini tidak akan terjadi. Mungkin dia sudah hadir diantara kami, tertawa dan memanggilku ayah.

Jika saja aku tidak melepaskannya saat itu...

Mataku menatap kedua telapak tangan yang ada dipangkuanku. Tangan ini juga yang membunuh janin yang ada di dalam

kandungannya. Kesempatan kedua bagiku untuk menjadi seorang ayah dan dia menjadi seorang ibu, tapi aku menghancurkannya hanya karena amarah yang tidak mampu aku kendalikan. "*Sir we arrived,*" ujar Gabriel dengan formal dan datar. Aku mengerjapkan mata dan menoleh ke samping. Senyum terukir di bibirku saat melihatnya tertidur dengan damai. Tanganku menyentuh cincin yang tersemat di jarinya.

Aku masih tidak percaya kalau dia sudah menjadi milikku dan mau memberikanku sebuah kesempatan. Tidak akan aku sia-siakan kesempatan ini, aku ingin dia memberikan hatinya padaku secara sukarela. Aku ingin dia mencintaiku dengan tulus seperti aku mencintainya dengan tulus. Aku sungguh tidak menyangka rasa obssesiku padanya berubah menjadi cinta. Rasa yang begitu terlarang untuk diriku sendiri. Aku bergerak mendekat dan mengelus pipinya samar. "*Faith... Baby wake up we're arrived.*"

Suara erangan keluar dari bibirnya yang ranum. Bibir yang menjadi candu bagiku. Kelopak matanya perlahan terbuka dan mata hijau yang sangat aku kagumi menyambutku. "Kita sudah sampai?" tanyanya dengan suara serak.

"Ya, kau mau aku gendong?" tanyaku dengan hati-hati. Mulai sekarang aku akan mencoba memberikannya pilihan, tidak lagi memaksanya seperti dulu kecuali hal itu berhubungan dengan keselamatannya. Dia adalah istriku, wanitaku, dan suatu saat akan menjadi ibu dari anak-anakku. Aku akan menjamin hal itu, tapi tidak sekarang mungkin nanti saat dia sudah kembali siap.

Helaan napas kembali meluncur dari bibirku saat mengingat betapa Faith membenci dirinya sendiri. Dia selalu merendahkan dirinya didepanku. Mengatakan kalau dia adalah seorang yang kotor, tapi menurutku dia justru sebaliknya. Dia adalah seorang dewi yang dikirimkan khusus untukku.

Aku yang sudah menghancurkan dewi itu menjadi berkeping-keping. Membuatnya membenci dirinya sendiri. "Luca? Kenapa kau diam?" suaranya yang merdu kembali menyadarkanku dari pikiranku sendiri.

"Tidak ada. Kau yakin mau jalan sendiri?" tanyaku dengan khawatir. Entah kenapa setelah makan malam di kediaman Kennedy beberapa jam lalu, wajahnya terlihat memucat.

"Entahlah... Kepalaku terasa pening dan pandanganku terlihat berkunang," kali ini alisku berkerut mendengar keluhannya.

"Kau baik-baik saja saat kita pergi, apa kau meminum sesuatu yang salah?" tanyaku memastikan.

"Tidak. Aku tidak minum minuman alkohol. Hanya air yang masuk ke dalam tenggorokanku. Sudahlah, aku sudah merasa lebih baik. Kau tidak perlu khawatir. Sebaiknya kita turun, besok aku ada rapat dengan timku," ujarnya lalu beranjak keluar dari mobil.

Aku menarik napas dan melihat sosoknya yang sudah berjalan ke lobby apartemen. Rasanya aku ingin Faith yang dulu. Sosok Faith yang masih lugu dan periang. Bukan sosok Faith yang tertutup dan pendiam seperti ini. Dengan enggan aku keluar dari mobil dan menyusulnya. Gabriel berjalan beberapa meter di belakangku. Siap sedia jika aku membutuhkan sesuatu. Mataku menatap lekat punggungnya yang terlihat layu. "Fai-Astaga!" teriakku tiba-tiba saat melihatnya tumbang diatas lantai marmer. Kepalanya membentur lantai karena aku tidak sempat menangkapnya.

Aku berlari memghampirinya dan beberapa orang mulai mengerumuni kami. "Faith! Buka matamu! Faith!" ujarku sambil menepuk pipinya berulang kali. "Siapapun panggil ambulance sekarang juga!" teriakku kemudian dengan murka.

Apa yang terjadi padamu *baby*?

***

"Apa yang terjadi pada putriku?" teriakan seorang pria yang begitu aku hafal menggema di seluruh lorong. Aku bangkit dari atas kursi tunggu dan mendapati Mr. Winters menatapku dengan tatapan benci yang begitu kentara. "Apa yang kau lakukan pada putriku?Apa kau menyakitinya lagi?" aku benci dengan orang yang mencecarku terus menerus. Menuduhku sesuatu yang tidak aku lakukan. Walaupun aku pantas mendapatkannya, bukan berarti aku suka.

"*Honey*... Sudahlah... Kau jangan menuduhnya sembarangan," gumam Mrs. Winters berusaha menenangkan suaminya yang murka.

Mr. Winters menggertakkan giginya dan menatapku membunuh. "Aku tidak akan pernah sudi menerimamu menjadi menantuku. Ingat! Kalau sampai terjadi sesuatu pada Faith dan semua karena ulahmu, maka jangan salahkan aku untuk memaksamu menceraikan anakku. Kau mengerti?"

Tanganku terkepal dengan kuat. Tidak ada yang boleh memisahkanku darinya. Dia adalah milikku, tidak ada yang boleh merebutnya. Tidak sekarang, tidak selamanya.

"*Honey*..."

"Sudah kukatakan jangan pernah membelanya! Karena dia, anak kita menderita dan karena dia juga aku kehilangan dua cucuku!" teriak Mr. Winters dengan murka. Istrinya hanya mampu mengelus dadanya berusaha menenangkannya.

"Aku tidak membelanya *dear*, hanya saja sekarang dia bagian dari keluarga kita dan-"

"Apa yang terjadi? Aku dengar dari Gabriel kalau terjadi sesuatu pada Faith," suara ibuku yang panik memotong ucapan Mrs. Winters. Aku menoleh dan mendapati kedua orang tuaku berjalan cepat menghampiriku. Mereka masih mengenakan pakaian yang sama dengan acara makan malam tadi.

Mengabaikan tatapan pasangan Winters, aku menjawab pertanyaan ibuku, "Entahlah, sejak pulang dari acara makan malam keluarga Kennedy dia terlihat pucat dan dia jatuh pingsan saat kami di lobby apartment."

"Bagaimana? Apa dokter sudah memberikan informasi mengenai Faith?" tanya ibuku lagi. Aku bisa melihat betapa ibuku menyukai Faith, mungkin karena Faith mampu mengontrolku.

Tepat ibuku selesai bertanya, pintu ER Terbuka dan dokter yang menangani Faith keluar. "Siapa anggota keluarga dari miss Faith Winters?" Fakta bahwa dokter itu menyebutkan nama Faith dengan salah membuatku marah. Dia bukan lagi Winters, melainkan Sullivan, tapi aku membiarkannya saat ini karena ada urusan yang lebih penting dari hal itu.

Ayah mertuaku maju dan berbicara pelan pada dokter. "Baiklah mari ikut saya"

Saat pasangan Winters dan sang dokter ingin berlalu, aku berkata "Saya adalah suaminya dok, saya pantas untuk mengetahui kondisi Faith saat ini," dokter tersebut hanya melirik ke arah ayah mertuaku meminta kepastian.

Tentu saja Mr. Winters hanya diam dan menatapku tidak suka, tapi Mrs. Winters justru tersenyum dan memberikan konfirmasi pada dokter tersebut. Setelah itu kami berjalan menuju ruang kerja sang dokter. "Bagaimana dok? Apa yang terjadi pada anak saya?" tanya Mrs. Winters tanpa basa-basi. Dokter tersebut, yang aku ketahui bernama Adrian menunduk dan sibuk menuliskan sesuatu diatas kertas. Setelah selesai dia mendongak dan menatap kami semua dengan tatapan serius.

"Apa belakangan ini dia bertindak aneh? Kalau boleh saya tahu... "

"Tidak dok. Dia tidak pernah bertindak mencurigakan. Kenapa memangnya?" kali ini terselip nada panik di dalam ucapanku saat melihat wajah dokter Adrian yang begitu serius.

"baiklah... Apa yang terakhir dia makan sebelum kejadian ini terjadi?" aku terkejut mendengar pertanyaannya yang aneh. Pasangan Winters menatapku lekat. Mereka menunggu jawaban dariku.

"Uhh... *Red velvet cake* sepertinya," gumamku sambil mengingat kalau makanan yang terakhir kali dimakan adalah kue buatan Gardenia.

"Hanya ada dua opsi disini. Miss Faith mengkonsumsi obat ini secara sengaja atau ada seseorang yang berusaha mencelakainya," ujar dokter Adrian.

"APA?" teriak Mr. Winters terkejut. "Apa maksud anda dokter? Obat? Obat apa?"

"Obat ini termasuk kategori terlarang. Siapapun yang menggunakannya tidak sesuai dosis maka akan jadi pecandu. Efek jangka pendek dari obat ini adalah pusing dan mual."

"Jadi kau pikir anakku mengkonsumsi obat ini dok?" tanya Mrs. Winters dengan khawatir.

"Masih belum ada kepastian. Ini hanya baru dugaan. Dari reaksi yang saya dapatkan, obat itu hanya baru dikonsumsi satu kali tapi dengan dosis besar hingga menimbulkan efek seperti ini... Atau dia sudah menggunakannya berulang kali dengan dosis kecil. Kami masih melakukan lab dan hasilnya baru keluar dua jam lagi."

"Astaga siapa yang berani meracuni putriku?" ujar Mrs. Winters dengan sedih. Rahangku mengeras dan tanganku terkepal kuat. Aku mempunyai firasat kalau kejadian ini berhubungan dengan Gardenia. Aku tahu kalau dia menginginkan posisi Faith dan dia menganggap kalau Faith sebagai halangan dari tujuan utamanya. Aku punya firasat buruk saat Gardenia datang ke Penthouseku tempo hari. Lalu aku teringat akan sesuatu, Gardenia merupakan sepupu dari James dan aku tahu James sangat tidak menyukaiku karena aku sudah menyakiti adiknya Talia, walaupun begitu dia tetap berada di lingkup pertemananku. Tetap saja menjadi temanku bukan berarti dia menyukaiku.

Apa yang mereka rencanakan?

Apa Gardenia sudah tahu mengenai Faith dari pria itu? Sepertinya aku harus memberikan perhitungan lagi pada pria brengsek itu! Pikiranku terus berlabuh memikirkan bagaimana caraku untuk membalas mereka secara hati-hati dan terencana, tapi langsung buyar

saat melihat pasangan Winters berdiri dan meninggalkan ruangan. Tanpa menunggu atau berbicara sedikitpun. Helaan napas keluar dari bibirku. Butuh waktu yang lama bagiku untuk mendapatkan hati kedua mertuaku. Bayangan terakhir kali ketika aku menyakiti Faith berputar dibenakku.

Aku tidak menyangka dia akan datang karena mendengar ibuku yang mengkhawatirkanku. Padahal aku sudah merelakannya untuk pergi dariku, tapi dia justru kembali. Bukan hanya itu, dia kembali mengingatkanku mengenai dosa yang tidak akan pernah terhapus. Rasa frustasi dan marah yang kembali membuatku gelap mata. Emosiku yang sudah terasa panas kembali disulut oleh api hingga semakin panas. Setidaknya aku sudah menyingkirkan satu sampah dari hidupku.

Amanda.

Sekarang aku harus menyingkirkan sampah lainnya yang akan mengancam hubunganku dengan Faith. Aku tidak mau hubungan ini hancur dan dia kembali membenciku. Aku berjalan keluar ruangan dokter dan berjalan di lorong, tapi langkahku terhenti ketika melihat Mr. Winters berdiri sambil menyenderkan punggungnya di dinding. Jika saja dia bukan ayah mertuaku maka aku sudah menyingkirkannya saat ini juga.

"Kau tidak boleh melakukannya Luca, setiap masalah tidak boleh diakhiri dengan kekerasan. Tenangkan hatimu dan atur amarahmu. Aku tahu betapa sulitnya hal itu, tapi tidak semua hal di dunia ini harus sejalan sesuai dengan keinginan kita. Termasuk istrimu dan keluarganya... "Kata-kata psikiaterku---Dokter Louisa kembali berputar dibenakku. Ucapannya berbanding terbalik dengan para penculik itu, tapi aku berusaha menerima ucapan Dr. Louisa dengan terbuka.

Tahan emosimu Luca, gumamku dalam hati secara berulang. Menjadikan kalimat itu sebagai mantra di dalam benakku.

"Ini adalah kesempatanmu yang terakhir Luca, jika anakku kembali terluka karena ulahmu, jangan harap kau bisa bertemu dengannya," Mr. Winters menatapku dengan lekat. Matanya begitu tajam dan menakutkan. Orang lain akan lari ketakutan jika ditatap seperti itu, tapi tidak denganku.

"*She's mine sir. She's my wife now! You can't separate me or do anything stupid to make her left me. I won't do anything if you don't interfere my marriage life.*"

"Kau sudah punya nyali rupanya anak muda. Dia adalah putriku dan kau sudah berulang kali menyakitinya. Kau pikir aku hanya akan

diam saja? Aku adalah ayahnya dan aku berhak mengusik kehidupannya jika itu berhubungan dengan kebahagiaannya. Paham?" Kali ini aku diam. Ucapannya adalah benar. Faith adalah darah dagingnya dan dia berhak ikut campur jika itu pantas. Aku juga akan melakukan hal yang sama jika anakku diperlakukan kejam seperti yang aku lakukan pada Faith, bahkan lebih dari itu.

Mataku membulat penuh ketika aku menyadari apa yang baru saja melintas di pikiranku. "Akhirnya kau sadar," gumam Mr. Winters dan setelah itu berbalik pergi meninggalkanku terpaku ditempat.

***

Setelah menunggu hampir tiga jam lamanya, akhirnya Faith sadar dan membuka matanya. Pasangan Winters sedang berada di ruangan Dr. Adrian membahas keadaan Faith dan kedua orang tuaku sudah pulang. Mereka berjanji akan kembali besok pagi bersama si kembar. "*Hey my beautiful bird,*" sapaku dengan lembut.

Aku bangkit dari atas kursi dan mengelus rambutnya dengan tanganku yang bebas, sedangkan tanganku yang lainnya menggenggam tangannya yang tidak tertancap selang infus. Wajahku mendekat kearahnya dan mencium dahinya dengan perasaan lega dan sayang. Ini yang ingin aku lakukan saat dia terbangun dari koma dulu, tapi sepertinya aku memang tidak pantas karena aku yang menjadi penyebab dia terbaring di ranjang rumah sakit.

"Ini dimana?" tanyanya dengan suara yang serak. Aku menjauh dan menekan tombol yang berada tidak jauh dari ranjangnya untuk memanggil suster lalu meraih segelas air untuknya.

"Dirumah sakit. Kau jatuh pingsan, jadi aku membawamu kesini," jawabku dengan pelan. Terdengar suara pintu ketukan dan beberapa saat kemudian pintu itu terbuka. Seorang suster berjalan masuk diikuti Dr. Adrian dan pasangan Winters.

"Halo Faith, bagaimana keadaanmu sekarang?" tanya Dr. Adrian sambil mengecek keadaan Faith.

"Tidak baik. Aku merasa pusing," gumam faith sambil mengerang pelan.

"Apa rasa mualmu masih terasa?" tanya dokter Adrian memastikan. Mata faith membulat dan dia menatap sang dokter dengan raut wajah sedikit panik. Dia menatapku sesaat sebelum kembali menatap sang dokter. Aku tahu apa yang membuatnya menampilkan ekspresi seperti itu. Dia takut hamil lagi.

"Ya dok. Apa terjadi sesuatu?" tanya Faith dengan suara yang tercekat. Tanganku terkepal kuat. Melihat reaksinya yang seperti ini

aku menduga dia tidak mau mengandung darah dagingku lagi. Apa dia merasa trauma? Sang dokter sepertinya tidak menyadari reaksi Faith karena sibuk melihat dokumen yang ada ditangannya mengenai keadaan Faith, tapi aku beserta pasangan Winters menyadarinya.

Mrs. Winters berjalan mendekat dan berbisik di telinga Faith. Setelah itu tubuh Faith yang awalnya tegang jadi mengendur. Perasaan lega begitu kentara di wajahnya dan memeluk ibunya dengan begitu erat. Aku bisa mendengar dia berkata pelan. "Syukurlah... Aku takut jika itu terjadi mom." Gigiku bergemeletuk menahan amarah. Jika saja bukan karena janji itu, pasti sekarang dia sudah mengandung anakku, gumamku dalam hati.

Tahan emosimu Luca, batinku berkata dengan nada menenangkan.

"Faith, apa kau memgkonsumsi obat-obatan yang tidak seharusnya?" pertanyaan dokter Adrian memecah suasana tegang yang ada di dalam ruangan.

Faith mengerutkan keningnya dan menatap sang dokter dengan tatapan bingung. "Apa maksud anda dok? Obat apa? Aku tidak pernah menyentuh obat sekalipun sejak-uhh sembuh dari kecelakaan yang aku alami," Faith melirikku saat mengatakan kecelakaan di dalam kalimatnya dan aku tahu apa yang dia maksud.

"Begitu? Baiklah... Kau sudah boleh pulang besok pagi setelah melakukan pemeriksaan untuk yang terakhir kalinya."

"Terima kasih dok," ujar Mrs. Winters. Setelah Dokter Adrian beserta suster yang bersamanya keluar, Mr. Winters melotot ke arahku. "Jangan mulai lagi," ujar Mrs. Winters memperingatkan suaminya. Ayah mertuaku itu hanya memggerutu dan mengabaikan istrinya dengan berjalan ke sisi lain ranjang Faith. Dia membisikkan sesuatu ke telinga Faith dan wanitaku itu tertawa. Tawa yang begitu aku rindukan. Tawa yang selalu aku ingin dengar. Tawa yang terkadang muncul di dalam mimpiku.

Aku memperhatikan interaksi ketiga orang yang berada di depanku.

Mereka begitu bahagia dan aku sudah menghancurkan kebahagiaan mereka karena menyakiti putri mereka satu-satunya. "Baiklah, kami pulang dulu. Besok mom dan dad akan kembali," ujar Mrs. Winters sambil mengelus kepala putrinya sayang.

"Mom ! Besok aku sudah boleh pulang dari tempat ini. Buat apa kalian kembali?" Mrs. Winters hanya mengedikkan bahunya asal dan menarik lengan suaminya yang sedang melancarkan aksi protes

karena dipaksa pulang. Setelah pasangan Winters pergi, aku berjalan menghampiri ranjangnya. Tanganku terulur mengelus pipinya yang ronanya sudah mulai kembali. "Kau tidak pulang Luca? Pasti kau le-"

"Aku akan disini menemanimu. Kau istriku dan sudah sepantasnya aku disini bersamamu," potongku dengan cepat. Faith memutar bola matanya dan meringis pelan ketika aku menyentil dahinya. "Jangan memutar bola matamu seperti itu! Itu tidak sopan."

Faith hanya mendengus dan meraih remote TV yang ada di atas nakas. "Tidur Faith, besok-"

"Rasa kantukku hilang karena pingsan tadi. Jadi lebih baik aku menyalakan TV, lagipula ada acara yang sangat ingin aku tonton."

"Ini jam dua belas lewat my bird, acara bagus apa yang diputar pada tengah malam?" Faith mendekatkan telunjuknya ke atas bibirnya dan mengeluarkan suara 'shh' lalu memfokuskan tatapan matanya ke layar TV.

Setidaknya dia tidak mengusirku dari sini.

PART38| The Forbidden Feelings

This feeling is foreign for me, but I know for sure this is real. I don't know how, but I can show you how much I love you...
Author-

<u>Faith Rosaline Sullivan POV</u>

I think, I love him.

Aku tidak tahu kenapa aku bisa berkesimpulan seperti itu, tapi itulah kenyataannya. Semenjak kejadian makan malam keluarga Kennedy tiga minggu yang lalu, Luca merubah sikapnya padaku. Dia selalu bersikap lembut padaku bahkan keluarganya pun senang dengan perubahan sikap Luca. Hanya kedua orang tuaku yang masih tidak percaya pada Luca, tapi biarpun begitu mereka tetap menyambut Luca, kecuali dad tentunya.

Sampai sekarang dad masih membenci Luca dan aku punya firasat kalau rasa benci itu tidak akan hilang dalam waktu dekat. Memang kebahagiaanku hilang dan aku tidak pernah tertawa puas lagi, tapi setidaknya aku sudah mulai membuka hatiku pada Luca. Sifatnya yang seperti ini membuatku merasa kalau aku bisa bahagia bersamanya.

Mungkin.

Membuka hatiku untuk Luca serta memaafkannya itu bisa diterima, tapi untuk mencintainya? Itu suatu keajaiban. Aku tidak mengerti dengan diriku sendiri. Luca adalah orang yang pernah menyakitiku dan memaksakan kehendaknya padaku, tapi entah kenapa aku mencintainya. Apa aku mencintainya karena sudah terbiasa? Ataukah karena rasa benci yang aku pendam berubah menjadi cinta?

Mungkin pilihan yang awal bisa aku terima untuk saat ini. Apa yang kualami adalah cinta karena terbiasa. Aku sudah terbiasa bersama dengan Luca. Terbiasa dengan kehadirannya di sekitarku. Setiap hari bertemu dengannya, makan bersamanya dan banyak yang kulakukan bersamanya, tapi tak urung ada rasa janggal di dalam hatiku.

Semua orang terlihat bahagia dengan pasangannya, tapi tidak denganku. Disaat mereka berjalan di taman berdua dengan mesra, aku berjalan sendirian, sedangkan Luca memilih dirumah dan melakukan pekerjaannya. Tentunya dia akan meminta maaf padaku, tapi tidak cukup jika seperti ini. Rasanya aku ingin kembali ke moment saat aku dirumah sakit dan dia menemaniku seperti saat itu.

Entah kenapa aku merasa sepi dan sendiri karena belakangan ini Luca menjaga jarak dariku. Walaupun begitu, dia tetap tidak membiarkanku sendirian jika keluar, kecuali ke kantor tentunya karena Luca sendiri yang mengantarku.

Dia menempatkan seorang personal bodyguard bernama Theodore. Dia adalah pria pendiam, tapi mampu menjadi teman baikku. Dia yang selalu menemaniku pergi, bahkan orang yang melihat kami akan mengira kalau kami adalah sepasang kekasih yang pada kenyataannya adalah tidak. Statusku sebagai Mrs. Luca Sulliivan masih rahasia, jadi dunia masih menganggap Luca adalah pria lajang dan aku memiliki hubungan bersama Theo. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana reaksi Luca jika mendengar tanggapan orang mengenai hubunganku dengan Theo.

Aku tersenyum mengingat hubungan pertemanan kami. Memang aku dan Theo baru bertemu beberapa bulan, tapi dia sudah menganggapku sebagai adiknya dan aku menganggapnya sebagai kakak laki-lakiku.

Bahkan dia selalu mencariku jika dia membutuhkan nasehat mengenai kekasihnya. Terkejut bukan? Aku saja terkejut saat pria itu mengatakan kalau dia memiliki kekasih. “Theo apa kau tahu kemana Luca? Dia hanya bilang padaku kalau dia pergi hanya untuk pekerjaan bisnis, tapi dia sama sekali tidak mengatakan dimana.”

“Aku juga tidak tahu *lil’sis*, aku hanya mendengar dari Gabriel kalau boss pergi ke Eropa.”

“Begitu?" gumamku pelan. Aku menarik napas dan kembali bertanya, kali ini dengan nada serius. "Theo, apa menurutmu Luca pantas mendapatkan hatiku?” tanyaku tiba-tiba. Theo mengerutkan keningnya dan menatapku yang saat ini duduk di sampingnya. Aku menatap layar televisi dengan tatapan bingung.

“Maksudmu Faith?”

“Kau tahu hubunganku dengan Luca adalah hubungan tidak sehat. Dia memiliki tempramental dan aku membencinya karena apa yang dia lakukan padaku. Dia sudah merenggut semuanya dariku. Apa dia pantas mendapatkan hatiku?”

“Bukankah kau sudah pernah bilang untuk move on? Melupakan semua kejadian buruk yang terjadi di masa lalu? Luca tidak pernah memperlakukanmu dengan buruk selama pernikahan kalian, jadi cobalah untuk membuka hatimu padanya. Lagipula kau tidak mau bukan saat pesta pernikahan kalian nanti, semua tamu dapat melihat jarak diantara kalian.”

“Kau mendukungnya bukan?” tanyaku sambil mendelik ke arahnya.

Theo menggeleng dan menjawab. “Dia adalah bossku, tapi kau adalah temanku. Kalau kau menyimpan dendam terus menerus, maka tubuhmu juga akan terpengaruh.”

“Aku paham maksudmu.”

Theo menyeringai lebar dan mengacak rambutku. “Bagus lil’sis … sekarang fokuskan tujuan kita pada film yang sedang diputar. Bukannya kau bilang ingin menonton film itu?” Aku mengangguk dan mengganti posisiku dengan berbaring dan paha Theo sebagai bantalku.

***

Keesokan harinya Luca pulang dengan wajah masam. Dia tidak menyapaku bahkan tidak mengecup keningku seperti kebiasaannya. Dia sibuk menelpon seseorang dan melenggang begitu saja ke ruang kerjanya.

Aku menatap Theo dengan tatapan lekat, seolah memberikan pesan padanya *‘sudah kukatakan padamu’* dan respon Theo hanya mengedikkan bahu. Aku membuka mulut ingin mengatakan sesuatu pada Theo, tapi tidak jadi karena aku mendengar Luca memanggilku.

Helaan napas meluncur dari bibirku dan berjalan menghampiri Luca yang saat ini sedang berdiri di ambang tangga sambil bersedekap. Matanya tidak beralih sedikitpun dariku. "Ada apa? Kenapa kau *moody* seperti ini? Kau baru saja pulang dari *business trip,*" kalimatku bercampur antara kalimat tanya dan protes. Luca hanya menghela napas dan memberikan gesture pada Theo untuk pergi. Aku sekarang tahu alasan Luca menempatkan Theo disampingku. Theo sudah memiliki kekasih dan begitu loyal pada Luca. Pria itu tidak akan mungkin merebutku dari tangan Luca atau apapun itu.

"Luca?" panggilku dengan hati-hati. Saat terdengar suara pintu tertutup yang mengindikasikan kalau Theo sudah pergi, Luca langsung memelukku dengan erat.

"Tidak ada yang bisa memisahkan kita. Aku tidak akan mengijinkannya! Kau tidak boleh pergi dariku," Luca meracau tidak

jelas. Dahiku mengerut ketika merasakan pelukannya semakin erat hingga aku sesak.

"Luca! Aku tidak bisa bernapas!" mendengar jeritanku, Luca langsung mengendurkan pelukannya. Dia meletakkan kepalanya di ceruk leherku dan menghirup aromaku dalam-dalam. Setelah itu dia menempalkan keningnya di keningku. Matanya menatapku dengan lekat.

"*You're my wife. My woman.*"

"Apa yang terjadi padamu Luca?" tanyaku dengan lembut. Tanganku terangkat mengelus pipinya yang ditumbuhi oleh jambang tipis. Dia terlihat begitu dewasa dengan penampilan ini. *I love him*, jantungku berdegup dengan kencang ketika tiga kata itu kembali bergema di dalam pikiranku. Tanganku terangkat dan mengelus pipinya yang ditumbuhi jambang halus. Dia belum mencukurnya, gumamku dalam hati.

Aku mengerjapkan mata saat bibir Luca menempel di keningku. Dia mencium keningku lama sebelum melepaskan tubuhnya dariku. Setelah itu dia berbalik pergi.

He's acting weird.

***

Seminggu berlalu setelah kejadian di ruang kerja Luca berlalu, dia masih begitu diam tapi sudah tidak lagi menjaga jarak dariku. Aku mengintip dari balik bulu mataku ke arah Luca yang sedang sibuk memakan makan malamnya. Dia seperti sedang sibuk memikirkan sesuatu karena makanan yang ada di depannya hanya diacak-acak dan tidak dimakan sedikitpun. "Luca... "

"Hmm?" gumam Luca asal. Matanya masih menatap lurus ke arah dinding.

Masalah apa yang sedang dihadapinya? Bukankah seharusnya dia menceritakannya padaku? Aku adalah istrinya... *Opss sepertinya aku sudah menerima statusku itu sekarang*, ucapku dalam hati.

*Kau baru menyadari sekarang Faith?*batinku bertanya dengan nada sarkastik. Aku hanya memutar bola mata dan tidak mengindahkan batinku yang terkadang melenceng sendiri. Ketika sadar dengan keadaan sekelilingku, jantungku langsung berdegup cepat. Luca menatapku dengan mata kelamnya begitu lekat. Kegiatan yang dilakukannya sudah berhenti dan sepertinya dia lebih memilih untuk mengamatiku. "Apa yang sedang kau pikirkan Faith?"

Aku hanya mengedikkan bahu sebagai jawaban. Luca menggelengkan kepalanya dan memejamkan mata, "Apa terjadi sesuatu?"

"Bukan masalah yang rumit. Kau tidak perlu khawatir," alisku melengkung naik mendengar jawabannya yang terdengar mencurigakan. Luca menghembuskan napasnya kasar dan menyenderkan punggungnya ke sandaran kursi. "Aku tidak akan mengata-"

"Aku ingin bertemu dengan Luca sekarang Gabriel! Kenapa kau menghalangiku juga?!" kalimat Luca terhenti ketika mendengar teriakan seorang wanita dari ruang tamu.

Dengan sigap Luca berdiri dan berjalan kearahku. Dia meraih tanganku dan memaksaku untuk berdiri. "Kau mau membawaku kemana?"

"Kekamar," hanya itu jawaban Luca dan langsung menarikku ke arah kamarku berada. Dia mendorongku masuk lalu berujar, "Jangan keluar kamar sampai aku datang kesini. Mengerti?" Tanpa menunggu jawaban dariku, Luca berjalan meninggalkan ruangan. Tidak lupa membanting pintu kamarku dengan keras.

What's wrong with him?

Aku menghela keras serta menghempaskan tubuhku ke atas ranjang. Mataku menatap langit-langit dengan nyalang lalu beralih ke foto yang ada di atas nakas. Fotoku bersama kedua orang tuaku. Tanganku baru saja ingin meraih ponsel yang ada berada di samping fotoku, tapi mengurungkan niat ketika mendengar teriakan dan pecahan kaca dari arah ruang tamu. Seketika aku terduduk dan beranjak dari posisi nyamanku. Masalah apalagi saat ini? Tidak bisakah sehari saja hidupku tidak ada drama? *Hell* jika kehidupanku dijadikan acara TV, sudah berapa season berlalu?

Oke kau berlebihan Faith.

Mengabaikan ucapan Luca, aku berjalan keluar ruangan dan menghampiri asal suara. Jantungku berdegup kencang. Kakiku berhenti diujung lorong. Aku melihat ke arah ruang tamu dan terkesiap ketika melihat Gardenia berlutut di depan Luca. Dia seperti sedang memohon sesuatu. Aku menajamkan pendengaran, "Luca percayalah padaku... Apa yang harus aku lakukan agar kau mempercayaiku?"

"Buktikan. Bukan hanya foto-foto itu Gardenia. Apa kau lupa siapa aku? Kau tidak akan pernah bisa membodohiku. Benar begitu bukan Faith?" tubuhku menegang ketika Luca menyebut namaku. Dia menoleh dan menatapku lurus.

"Uhhh ya itu benar," gumamku dengan ragu. Kenapa juga aku keluar kamar?

Gardenia berdiri dan mengacungkan jari telunjuknya ke arahku. Dia menatapku dengan tatapan benci dan keyakinan. "Dia selingkuh Luca!Kau harus percaya padaku... Foto-foto itu adalah asli!"

"foto?" tanyaku dengan bingung. Gardenia meraih setumpuk kertas diatas meja dan melemparnya ke arahku, lebih tepatnya ke mukaku. Mataku terpejam dan mencoba untuk berusaha bersikap tenang. Aku membungkuk dan meraih satu lembar foto yang tergeletak dilantai.

Aku mengerutkan kening dan memperhatikan gambar yang terpampang. Ini foto siapa? Aku mendongak dan menatap Luca bingung. Luca mengerti arti tatapanku dan berjalan mendekatiku. "Apa wanita yang didalam foto ini adalah kau *my love*?" bisiknya di telingaku, tapi nadanya terdengar tenang, tapi begitu dingin membekukan. Apa ini yang menganggunya beberapa hari ini? Aku kembali menatap foto yang ada di tanganku dan berusaha mengenali apa yang tergambar disana. Di foto itu terlihat 'aku' sedang berjalan bersama seorang pria memasuki hotel. Tangan pria itu merangkul pinggangku dan tubuh *'kami'* saling berdempetan. Saat melihat tanggal foto itu diambil, aku menipiskan bibir menahan tawa.

Luca membantuku berdiri dan berbisik di telingaku, "Dia sangat buruk dalam hal berbohong dan menjebak," aku mengangguk mengiyakan. Bagaimana tidak, foto itu sudah pasti bukanlah aku dan Luca juga tahu itu.

Foto itu diambil hari senin kemarin, sedangkan pada kenyataannya di jam itu aku sedang bersama Luca disini, makan malam seperti biasanya. Aku mengerjapkan mata dan menggelengkan kepala "Aku tidak merasa pergi ke hotel ini. Wanita itu bukan aku Luca," Luca mengangguk singkat. Setidaknya dia tidak mengamuk seperti binatang buas dan memilih untuk bersikap tenang serta mempercayaiku.

He trust me.

Hatiku berdegup dengan cepat ketika sadar dengan perasaanku yang sempat aku lupakan dan pendam beberapa hari ini.

I think I Love Him.

"*Well* Gardenia siapa menurutmu pria itu?" tanya Luca dengan nada tenang. Gabriel berjalan masuk diikuti Theo dan pria asing yang aku asumsikan salah satu anak buah Luca.

"James."

PART39| The Fake Evident

"Aku berusaha mempercayaimu Luca dan jika kepercayaanku begitu berharga untukmu maka aku akan mencoba mempercayaimu."

Faith Sullivan-

<u>Faith Rosaline Sullivan POV</u>

"James."

Suara lantang penuh kemenangan menggema keseluruh ruang tamu. Aku bisa melihat kepuasan di wajah Gardenia saat melihat ekspresi Luca yang menggelap karena Gardenia mengucapkan nama itu. "Lu-" panggilanku terhenti ketika Luca dengan tiba-tiba meraih tanganku lalu menarikku menuju kamarnya yang ada diatas. Aku menoleh kebelakang dan melihat Gardenia menatapku dengan penuh kebencian dan kemenangan bercampur jadi satu.

"Kalau kau tidak percaya, aku tidak peduli Luca" ucapan Gardenia menghentikan langkah Luca selama sesaat sebelum dia kembali melangkahkan kakinya meninggalkan ruang tamu. "Tapi kau tidak mungkin memgabaikanku yang sedang mengandung anakmu bukan?"

Kali ini langkah Luca benar-benar terhenti, begitupun denganku. Cengkraman Luca mengerat sebelum dia melepaskan tanganku dan berbalik menghadap Gardenia. Sedangkan aku hanya terpaku ditempat menatap kekosongan.

Hamil? Bagaimana bisa?

"*Don't f*cking lying Gardenia! Don't tell me some bullshit!*" geram Luca. Dia berteriak murka hingga aku sedikit berjengit menjauh. Sudah lama aku tidak melihatnya seperti ini, Luca yang tempramental.

Aku menghela napas. Apa dia sudah minum obat? Aku mendongak dan melihat Luca sudah tidak berada di depanku. Dengan cepat aku berbalik dan mendapati suamiku sedang menggeram marah.

Beruntung dia tidak melakukan apapun pada Gardenia. Memang dia yang berusaha mencari masalah, tapi prioritasku adalah Luca.

"Kenapa kau tidak percaya juga Luca? Kau memintaku menemanimu malam itu, ingat? Kau sudah punya istri-" Gardenia menoleh ke arahku sesaat lalu memfokuskan pandangannya kembali ke Luca. "-tapi kau mencari kehangatan wanita lain. Sudah kukatakan aku yang hanya mengerti dirimu Luca, baby please... "

Luca menggertakkan giginya dan mengangkat tangan ingin memukul Gardenia, tapi dengan cepat aku mencegahnya. "Luca aku mohon hentikan," bisikku pelan.

Dia menyentakkan tangannya dari genggamanku dengan kasar. "Kau membual Gardenia. Anak siapa yang kau kandung huh? Kau mengaku kalau anak itu adalah milikku, tapi pada kenyataannya aku tidak pernah melakukan apapun denganmu sejak hubungan kita dua tahun yang lalu. Jangan main-main denganku Gardenia kau belum mengenal siapa diriku," desis Luca penuh ancaman. Tanganku memegang bahunya berusaha menahan suamiku agar tidak menerjang Gardenia.

Gardenia membulatkan matanya dan dia terisak pelan. "Kau-bagaimana kau tega tidak mengakui anak ini sebagai anakmu Luca aku-"

"SHUT. UP!" kali ini aku bisa melihat kemurkaan begitu kentara di wajah Luca. Theo, Gabriel, dan pria yang belum aku ketahui siapa namanya membantuku untuk menjauhkan Luca dari wanita yang mengaku mengandung anak dari suamiku ini.

Bukannya aku tidak peduli, tapi prioritasku adalah Luca. Aku tidak mau dia lepas kendali dan membunuh Gardenia. "Kau kejam Luca..." bisik Gardenia dengan lirih. Aku heran wanita ini begitu bodoh atau nekat sih? Mau sampai mengkonfrontasi Luca seperti ini hanya demi sebuah status dan kekayaan. Luca melepaskan tanganku dari bahunya dan berdiri tegap.

Kali ini wajahnya begitu datar dan dingin. Dia berubah menjadi tenang, begitu tenang hingga membuatku merinding. "Baik, jika yang kau katakan adalah benar aku akan mengakuinya dan melakukan kewajibanku sebagai ayahnya," Gardenia tersenyum lebar dan melemparkan tatapan puas penuh kemenangan ke arahku. Aku tahu arti tatapannya, dia ingin mengusirku dari kehidupan Luca. Aku menaikkan sebelah alis mata dan memilih untuk tidak bereaksi. "Apa yang kau inginkan jika itu memang anakku Gardenia?" tanya Luca dengan tegas.

Gardenia berjalan mendekati Luca dengan penuh percaya diri. Langkah dan senyum menggoda menghiasi wajahnya dengan sempurna. "Jadikan aku istrimu dan ceraikan wanita menjijikkan itu Luca, dia tidak pantas menyandang status sebagai istrimu," Gardenia mendelik kearahku sebentar dan kembali menatap Luca dengan tatapan memuja. Apa yang baru saja wanita itu katakan?

Luca menyeringai dan berkata, "Baiklah." Aku menatap Luca dengan shock. Kenapa dia tiba-tiba setuju begitu saja? Apa yang direncanakan suamiku ini? Luca melirik Gabriel dan memberikan tanda pada pria itu. Gabriel mengangguk dan pergi meninggalkan ruangan. Aku melihat Theo mengangguk singkat sedangkan jarinya menekan ke *headset* yang menempel di telinga kirinya. Luca tersenyum dan menyentuh pipi Gardenia dengan lembut. Matanya seperti mencari sesuatu di wajah Gardenia. Aku melangkah mundur memutuskan untuk menjauh. Bukankah ini yang aku inginkan? Lepas sepenuhnya dari Luca? Tapi kenapa hatiku terasa begitu sakit hingga rasanya sesak? Semudah itukah-

Theo kembali ke dalam ruangan dan aku berusaha mengusir air mata yang menggenang di sudut mata dengan mengerjapnya berulang kali. Aku melihat Luca sedang membisikkan sesuatu pada Gardenia dan wanita itu tertawa genit. Tangannya melingkari leher Luca sedangkan suamiku melingkarkan tangannya, maksudnya satu tangannya di pinggang Gardenia sedangkan yang lainnya berada di balik punggung suamiku itu.

Theo berjalan mendekati Luca dan secara tersembunyi memberikan sebuah suntikan pada Luca. Aku menyadari hal itu karena Theo tidak menghalangi pemandangan itu dari mataku. *Apa yang direncanakan suamiku itu?!*jeritku dalam hati.

Jeritanku itu terjawab saat Luca secara sigap menyuntikkan cairan yang ada di dalam suntikan ke tengkuk Gardenia. Beberapa detik kemudian Gardenia menutup matanya dan jatuh ke lantai. Luca membuang suntikan yang dipegangnya asal dan tidak memperdulikan tubuh Gardenia yang terbaring di lantai marmer. "Dasar wanita bodoh, apa dia pikir aku akan percaya begitu saja? Theo, apa Gabriel sudah menelpon dokter Ferdinand?"

"*Yes sir,*" ujar Theo dengan tegas tanpa emosi. Luca mengangguk dan berbalik. Dia berjalan ke arahku dengan langkah cepat.

Ketika dia sampai didekatku, Luca membungkuk dan mengangkat tubuhku dengan mudah. Dia menggendongku layaknya

pengantin baru. Aku terkesiap dan menatap Luca tidak percaya. "BawaGardenia ke kamar tamu dan katakan pada Ferdinand apa yang harus dia lakukan pada wanita itu," perintah Luca tanpa menatap Theo sedikitpun. Dia lebih memilih menatap wajahku lekat yang tentunya dibalas olehku.

"Baik, ada lagi Tuan Sullivan?" tanya Theo datar dan tenang.

"Pastikan hasil testnya ada di mejaku dua jam dari sekarang. Sekarang bawa wanita itu pergi dari hadapanku," Theo membungkuk lalu membopong tubuh Gardenia meninggalkan ruang tamu. "Kau percaya padaku bukan?" tanya Luca tiba-tiba. Mataku menatap Luca berusaha mencari jawaban dari pertanyaannya. Apa aku mempercayainya?

"Aku berusaha mempercayaimu Luca dan jika kepercayaanku begitu berharga untukmu maka aku akan mencoba mempercayaimu," jawabku dengan tenang. Tanganku terulur mengelus pipinya yang kasar karena jambang halus tumbuh di rahangnya yang kokoh.

Luca tersenyum dan mencium keningku singkat. "Terima kasih," lalu dia berjalan sambil menggendongku ke arah kamarnya dilantai atas.

"Luca, kau bisa membawaku ke kamarku sendiri. Aku harus istirahat karena besok aku pergi ke kantor"

Luca mendelik dan mencebikkan bibirnya padaku. *Really?* Luca? Dia mengeratkan gendongannya dan menimpali ucapanku dengan santai, "Kau bisa izin tidak masuk. Kalau kau dipecatpun tidak masalah. Aku masih bisa menafkahimu dan keluarga kita di masa depan nanti. Ngomong-ngomong, setelah acara pernikahan nanti kau akan melakukan penobatan dari keluarga kerajaan dan keluargaku untuk menerima gelar *duchess.*"

Aku mendengus. "Aku benci kalau kau mengingatkan aku akan hal itu. Tidak bisakah aku menikah denganmu begitu saja dan langsung menerima gelar kebangsawanan tanpa embel-embel upacara?"

"*No baby I'm sorry,*" ujar Luca dengan nada menyesal yang begitu jelas dibuat-buat. Aku memutar bola mata dan meringis ketika Luca menyentil dahiku dengan satu tangannya. Untung saja tanganku melingkari lehernya agar aku tidak jatuh. "Bagaimana kalau kita nonton film malam ini?" tanya Luca menawarkan.

"Benarkah ? Kau tidak melakukan pekerjaan atau berusaha menjauhiku?" tanyaku dengan jail dan serius secara bersamaan. Luca meletakkanku diatas ranjang *king size*nya dan menekan remote TV. Aku memperhatikan ranjang yang aku duduki dengan tatapan sulit

dipercaya. Luca mengganti kasurnya dengan yang baru dan terlihat lebih mewah dari sebelumnya. Sepertinya dia tidak mau tidur diatas kasur yang sudah dinodai oleh darah. Luca menunduk mencium keningku lalu berjalan ke arah walk-in closet. Aku mendecakkan lidah ketika melihat film apa yang diputar oleh Luca. Superman? Apa tidak ada film yang lebih bagus lagi, misalnya *the maze runner*?

Luca keluar dari *walk-in closet* dengan pakaian yang sudah berubah. Setelan jas yang tadi melekat ditubuhnya, sekarang tergantikan dengan kaus dan celana tidur polos. Rambutnya sudah dibuat acak-acakan dan kakinya polos tanpa alas apapun. Dia mengerutkan kening melihat ekspresiku. "Kenapa ekspresimu tidak suka seperti itu?"

"*Really?* Superman? Kenapa harus film itu? Banyak film bagus lainnya Luca, kau tahu aku tidak suka tipe film seperti itu."

"*Ops,*" gumam Luca dengan nada meledek. Dia memutar bola matanya dan mengabaikan kalimat protesku dengan berpura-pura menguap lalu berjalan ke arah ranjang.

Dia menyibakkan selimut dan langsung merebahkan tubuhnya disampingku. Dahiku berkerut dan kakiku menendang tubuh Luca. "Untuk apa kau menendangku Faith?" tanya Luca dengan nada jengkel.

"Karena kau menyebalkan," ujarku merajuk. Luca mendecakkan lidahnya dan kembali merebahkan tubuhnya diatas ranjang. Tangannya terulur menarikku ke dalam pelukannya. Mataku membulat karena gerakannya yang tiba-tiba.

Aku berusaha menjauh darinya, tapi Luca tidak mengizinkannya karena tangan yang melingkari tubuhku mengerat dan memaksaku untuk berbaring diatas tubuhnya. Mataku terpejam saat mendengar detak jantungnya yang menenangkan. Kehangatannya juga membuatku merasa nyaman dan damai. "Sudah lama aku menginginkan ini," ujar Luca pelan.

"Apa maksudmu?" tanyaku dengan bingung.

Luca mengalihkan tatapannya dari layar TV ke wajahku. Aku mendongak dan menatap mata cokelatnya yang terlihat hangat. Tangannya bergerak mengelus punggungku dengan gerakan lembut. "Kau dan aku. Berbaring seperti ini. Merasakan kehadiran satu sama lain dengan nyaman. Tidak ada pertengkaran dan kata benci sedikitpun di percakapan kita."

"Hmm," gumamku asal. Tanganku mengepal kuat mendengar ucapannya.

"Maafkan aku *baby*. Semua ini terjadi karena kesalahanku. Kesedihanmu, rasa sakitmu, masa depan kita-"

"Sudahlah tidak perlu dibahas lagi," potongku dengan cepat. Aku sedikit jengah mendengarnya meminta maaf karena ulah masa lalunya padaku. Setidaknya sekarang hubungan kami mulai berjalan normal--jika itu bisa dibilang normal tentunya. "Bagaimana sesimu dengan psikiater Luca?"

"Baik kurasa," jawab Luca sambil mengedikkan bahunya. Tangannya sekarang beralih mengelus rambutku yang tergerai. Matanya kembali fokus pada layar TV.

"Kau sudah bisa mengontrol emosimu?" tanyaku lagi memastikan. Luca melirikku sekilas. Dia menghela napas dan bangkit dari posisi tidurnya. Aku mengeluarkan kata protes dan sedetik kemudian dahiku berkerut, kenapa tiba-tiba aku jadi manja begini? Luca meraih pinggangku lalu mengangkat tubuhku keatas pangkuannya.

Dia mencium pipiku singkat sebelum membenamkan wajahnya di lekukan leherku. "Ya sedikit demi sedikit aku sudah bisa mengontrol emosiku. Aku juga sudah bisa membedakan apa yang salah dan benar."

"Lalu?"

"salah satunya ucapan para penculik itu. Mereka sepenuhnya salah dan aku baru menyadarinya. Setidaknya aku ada kemajuan," gumam Luca tanpa mengangkat kepalanya sedikitpun dari ceruk leherku.

"Kau tidak lupa meminum obatmu bukan?" tanyaku lagi.

"tidak. Tentu saja tidak. Aku ingin sembuh dan menjadi pria normal. Pria yang pantas berada di sampingmu," seketika senyumku merekah mendengar ucapannya. Aku bersyukur dia mau berubah menjadi lebih baik. Aku tidak peduli jika hal itu membutuhkan waktu yang lama, asalkan dia berubah.

"Tenang saja, aku akan berada disampingmu setiap saat Luca. Dengan syarat kau tidak melanggar janjimu lagi."

"Iya tentu saja." Aku mencium keningnya lalu bangkit dari atas ranjang. "Kau mau kemana?" tanya Luca dengan penasaran.

"Ke kamarku. Ini sudah larut dan aku mengantuk."

"Tidurlah disini malam ini. Lagipula tempatmu memang seharusnya disini Faith, bukan tempat lain."

"*Yeah-yeah,*" ujarku asal. "Oh iya, bukankah waktu itu kau pernah bilang kalau kita akan pindah?"

"Ah soal itu, aku memutuskan kita pindah kesana setelah bulan madu. Kau setuju?"

Aku tersedak saat mendengar Luca mengatakan *'bulan madu'*. Apa aku tidak salah dengar? "Kau bercanda Luca?"

Luca mengerutkan keningnya dan menekan tombol mute pada remote karena suara TV yang menyala langsung hilang walaupun filmnya masih berputar. Dia menatapku lekat. "Apa kau pikir aku bercanda? Aku serius Faith dan memang seharusnya-"

"Woah woah woah..." gumamku memotong penjelasan Luca. "Apa kau lupa Luca? *Baby step*! Kalau kita pergi bulan madu, buat apa kita pelan-pelan dalam hubungan ini?"

"Kau tahu cepat atau lambat hal itu akan terjadi bukan?"

"Iya, tapi-"

Luca berdiri tepat dihadapanku. Tangannya terulur meraih tanganku dan menggenggamnya dengan erat. Aku menunduk memperhatikan tangan kami yang saling bertaut. Terlihat begitu pas sekali seperti memang sudah ditakdirkan untuk bersama. "Aku tahu ini terlalu cepat menurutmu, tapi anggap saja bulan madu ini sebagai liburan. Bagaimana?"

Aku terdiam menimbang ucapan Luca. Dia memang benar, tapi hanya saja aku masih merasa ragu. Bagaimana kalau Luca ingin menyentuhku? Aku masih belum siap-tidak setelah yang terakhir kali terjadi di Gala waktu itu. "Aku tahu arah pikiranmu."

"Benarkah?" tanyaku dengan terkejut.

"sudah kukatakan kau itu mudah dibaca. Kau seperti buku untukku, tenang saja aku tidak akan memaksakan hal itu lagi padamu. Sampai kau yang memintanya, aku tidak akan menyentuhmu."

Aku tersenyum lega dan membisikkan 'terima kasih' ditelinganya. "Luca? Bagaimana dengan Gardenia?"

"Gardenia? Apa maksudmu Faith?" Luca mengerutkan keningnya karena bingung dengan arah pembicaraan yang tiba-tiba berubah.

"Boleh kau jelaskan bagaimana ini bisa terjadi? Kalau kau mau tentunya," gumamku sambil duduk di sofa yang ada di kamar Luca.

Luca menghela napasnya dan posturnya berubah menjadi lesu. Dia terlihat begitu lelah dan matanya terpejam rapat. "Apa kau sudah tahu mengenai ini Luca?" tanyaku lagi dengan hati-hati.

"Bisa dibilang begitu," gumam Luca pelan. Alisku melengkung naik mendengar kalimatnya dan diam menunggunya untuk melanjutkan penjelasannya. Luca duduk di pinggir ranjang dan

tangannya bergerak mengacak-acak rambutnya karena kesal. "Saat aku pergi ke Swiss kemarin, Mr. Kennedy meneleponku-"

"Mr Kennedy? Mau apa-oke baik lanjutkan," gumamku ketika melihat Luca melotot ke arahku. Dia sepertinya tidak suka jika aku menyela ceritanya saat ini.

"Ya, dia bilang kalau Gardenia hamil dan anak yang dikandungnya adalah anakku. Gardenia bercerita kalau pria yang berhubungan dengannya untuk terakhir kali adalah aku. Tentu saja awalnya aku tidak percaya, jadi aku memastikan informasi itu dengan memerintahkan pengacaraku untuk datang menemui mereka. Saat aku tahu kalau informasi itu bukanlah sebuah kebohongan aku merasa kesal. Mr. Kennedy terus menghubungiku untuk menceraikanmu dan mengancam akan melakukan apapun agar aku mau mempertanggung jawabkan kehamilan Gardenia."

"Itu sebabnya saat kau pulang, kau terlihat murung dan kesal?" gumamku kemudian.

Luca mengedikkan bahunya dan menganggukkan kepala. "Ya, mereka berusaha mencoba untuk memisahkan kita dan itu membuatku kesal. Kau milikku dan tidak ada seorangpun yang bisa menjauhkanku darimu," geram Luca marah. Tangannya terlihat mengepal kuat dan matanya menatap nyalang ke arah dinding. "Lalu salah satu cara mereka adalah membuatku sebagai wanita jahat?" tanyaku lagi dengan tidak percaya.

"Ya, tapi Faith... Sungguh anak itu bukanlah anakku. Ketika sikap Gardenia mulai berubah dan menjadi berisik mengenai perasaannya, aku memutuskan untuk mencampakkannya. Dia terlalu percaya diri kalau aku akan menikahinya. Sikapnya juga seakan-akan dia sudah menjadi istriku."

"Aku tahu apa maksudmu dan aku tidak akan menarik ucapanku Luca. Aku mempercayaimu, jangan khawatir," gumamku menenangkan. Ekspresinya yang semula panik sekarang terlihat begitu lega mendengar kalimatku. Dia tersenyum berterima kasih padaku. "Baiklah ini sudah larut. Aku harus tidur, selamat malam Luca," gumamku pelan.

"*Goodnight baby, sweet dreams.*"

PART 40 The Surprise

"Tenang saja masih ada surprise lain di masa depan nanti. Ini awal dari segalanya Faith."
Luca Sullivan-

<u>Faith Rosaline Sullivan POV</u>

Keesokan paginya, aku terbangun dengan mood yang baik.Tidurku sangat nyenyak semalam dan mimpi buruk yang biasanya datang menghantui, malam ini tidak datang sama sekali. Tubuhku terasa segar dan cuaca juga terlihat bagus hari ini. Maklum saja sekarang sudah berada di penghujung musim dingin dan musim semi yang sebentar lagi datang.

Aku berjalan ke ruang makan dengan langkah ringan. Bahkan aku bersenandung pelan mewakilkan suasana hatiku yang sedang bagus, tapi langkahku terhenti ketika melihat siapa yang duduk di meja makan. Bukan hanya Luca, Gardenia ada disana dan sialnya wanita itu menduduki kursi yang biasa aku duduki. Luca terlihat tidak nyaman dengan kehadiran Gardenia karena sesekali aku melihat tubuhnya mengganti posisi duduk.

Aku mendecakkan lidah dan berniat melangkahkan kakiku menghampiri meja makan, tapi tidak jadi karena merasakan kehadiran seseorang di belakangku. Aku menoleh ke belakang dan melihat Gabriel berdiri dengan jarak yang cukup dekat dariku. Sontak aku terpekik kaget dan mundur beberapa langkah.

Aku terhuyung dan mempersiapkan diri untuk terjatuh, tapi sepasang tangan melingkari pinggangku. Menahan bobot tubuhku yang tidak bisa dibilang ringan. "Astaga kau mengagetkanku Gabriel," ujarku sambil mengelus dadaku karena kaget. Suara kekehan pelan merasuki indra pendengaranku. Aku mendelik ke arah Luca dan menggerutu, "Terus saja tertawa. Kalau aku jantungan baru tahu rasa."

Luca menyeringai kecil dan mencium pipi dan keningku singkat. "*Mornin' baby,* " sapanya lembut. Dia sama sekali

mengabaikan gerutuanku dan memilih memelukku dari belakang. Tatapan matanya kali ini tertuju pada Gabriel. "Bagaimana? Apa kau sudah melakukan semua yang aku perintahkan?"

"*Yes sir*, mobil sudah siap," jawab Gabriel datar.

Luca menganggukkan kepala. *Dia mau kemana?*tanyaku dalam hati. Tanpa menoleh sedikitpun ke arah Gardenia, Luca berkata "Sekarang kau bisa pergi Gardenia dan ingat apa yang aku katakan. Jika kau sampai mengusikku lagi ataupun membeberkan kehamilanmu ini pada media dengan pengakuan palsu, maka jangan salahkan aku jika keluargamu yang akan terkena imbasnya. Paham?"

Gardenia berdiri di samping Gabriel dengan kepala tertunduk. "Baik Mr. Sullivan," alisku melengkung naik mendengar Gardenia berkata formal pada Luca. Aku menoleh ke arah Luca dan menatapnya dengan penuh tanya. Dia menunduk menatapku dan tersenyum. Bibirnya bergerak membentuk kata *'later'* lalu kembali menatap kedua orang yang saat ini berdiri dihadapan kami. "Sekarang pergilah. Aku tidak mau melihat wajahmu lagi." Luca menuntunku ke arah meja makan dan mendudukkanku.

"Tunggu!" gumam Luca tiba-tiba. Langkah dua orang yang sudah hampir meninggalkan ruangan langsung terhenti ketika mendengar suara perintah Luca.

"Ada apa?" tanyaku dengan heran. Luca mengabaikan pertanyaanku dengan menatap punggung Gardenia yang terlihat tegang.

"Gardenia," panggil Luca, wanita itu berbalik dengan cepat ketika mendengar Luca memanggil namanya. Matanya terlihat berkilat penuh harap dan senyum kecil tersungging di bibirnya yang merah karena lipstick.

"Ya Lu--Mr. Sullivan?" tanya Gardenia dengan suara pelan.

Alis Luca melengkung naik karena melihat ekspresi wanita yang berdiri di ambang pintu. "Sekali lagi jangan macam-macam. Atau aku akan melaporkanmu atas tuduhan melakukan pembunuhan berencana karena sudah meracuni istriku. Mengerti?" Gardenia mengangguk kecil dan menggumamkan persetujuan pada Luca dengan pelan. Dia menunduk malu lalu berlari meninggalkan ruangan.

Sedangkan aku? Aku hanya menatap Luca tidak percaya dengan informasi yang baru saja aku dengar. Aku menatap Luca tidak percaya dan bertanya, "Apa maksudnya Luca? Racun? Racun ap—ohh," seketika aku tersadar apa yang dia maksud. "Jadi itu sebabnya

setelah makan malam aku merasa pusing dan mual? Tapi bagaimana bisa? Kalian semua makan makanan yang sama denganku."

"Kau ingat *red velvet* buatan Gardenia? Semua orang tidak memakan kue itu karena percakapan yang sedang terjadi di meja dan hanya kau yang memakan kue itu," terang Luca sambil duduk kembali ke atas kursi.

"Ya aku ingat. Itu sebabnya aku dirumah sakit? Kenapa semua orang tidak memberitahuku?"

Luca menggenggam tanganku yang ada diatas meja makan dan bergumam, "Karena aku tidak mau kau memikirkannya." *Dia benar*, gumamku dalam hati. Luca meraih cangkir kopinya dan aku paham maksud dari gerakannya. Dia tidak mau membahas topik ini lagi. Aku berdehem pelan dan meraih segelas jus jeruk.

"Jadi? Aku sama sekali belum tahu hasil lab itu," ujarku sambil mengambil roti dan selai nutella, yummy! Luca meneguk cangkir kopinya dan menatapku dengan terhibur.

"Kenapa kau begitu suka nutella? Rasanya tidak seenak selai buah buatanku."

"Sombong," aku berhenti mengunyah dan menatap Luca dengan mata membelalak, "Kau membuat selai sendiri? Jadi semua selai yang ada di kulkas-"

Luca mengedikkan bahunya, "Buat apa beli kalau bisa membuatnya sendiri?" timpalnya santai.

"*Whatever.*"

"Jadi mengenai pertanyaan awalmu, hasil Lab mengatakan kalau anak yang dikandungnya bukanlah darah dagingku. Syukurlah akan hal itu, aku tidak mau anakku memiliki ibu yang buruk sepertinya."

Aku menggigit bibir bawahku mendengar komentarnya. "Lagipula aku ingin kau yang menjadi ibu bagi anak-anakku," tambahnya lagi sambil menatapku dengan serius. Pipiku merona mendengar ucapannya yang memiliki makna. Bibirku melengkung membentuk senyum kecil dan meraih tangannya yang ada diatas meja.

"Sejak kapan kau berubah jadi romantis seperti ini Luca? Belajar darimana?"

"Entahlah sejak kapan. Aku belajar dari Ethan."

Aku tersedak mendengar nama Ethan keluar dari mulutnya. Tanpa bisa ditahan aku tertawa lepas karena membayangkan reaksi Ethan dan bagaimana tingkah Luca saat itu. Pasti begitu *awkward*. "Serius? Ethan tidak pantas menjadi seorang guru."

"Jangan tertawa, itu tidak lucu," gerutu Luca lalu mengalihkan tatapannya dariku kembali ke koran yang dipegangnya.

"Maaf," gumamku sambil menekan bibirku agar tawaku tidak meledak kembali. "Jangan merajuk Luca, kau tidak pantas bertingkah seperti anak kecil."

"Aku tidak merajuk," Luca mengerutkan keningnya dan menoleh ke arahku. Dia menatapku dengan datar sebelum menghela nafasnya pelan. "Apa kau sudah selesai?" Aku hanya mengangguk dan membersihkan bibirku dengan serbet. Luca melipat koran yang dibacanya dan meletakkan benda itu diatas meja makan. Dia berdiri dan mengancingkan kancing blazernya.

Mataku tidak bisa beralih dari Luca saat itu juga. Aku baru tersadar dibalik blazernya, dia hanya memakai kaus polo putih. Aku menunduk dan memperhatikan kakinya yang terbalut jeans hitam. Dia terlihat lebih muda dengan pakaian seperti itu dan terlihat lebih-uhh apa ya? Santai. Alisku semakin mengerut dalam. Dia tidak berniat kerja hari ini? tanyaku dalam hati. "Ayo kita pergi sekarang, banyak pekerjaan yang harus kita selesaikan."

"Tunggu dulu Luca!" panggilku dengan wajah heran yang pasti terlihat begitu jelas. "Kau tidak berangkat kerja?"

"Tidak. Hari ini aku akan menjadi supirmu," ujar Luca dengan geli. Aku memutar bola mata mendengar humornya yang bisa dibilang kurang.

"Aku serius bertanya Luca!"

Luca menghela dan menjawab, "Aku harus menemani Jenna mengurus restaurant. Ibuku sedang ada acara dan hanya aku yang bisa membantunya."

"Ohh... "

***

"Luca? Kau sudah pulang?" panggilku sesaat setelah kakiku melangkah memasuki Penthouse. Aku sempat terkejut saat Luca mengirimkan pesan kalau dia tidak bisa menjemputku dan memerintahkan Theo sebagai gantinya. Aku tidak keberatan tentu saja, hanya saja aku merasa heran. Dia bilang akan menemuiku di Penthouse saat aku pulang, tapi melihat dari suasana Penthouse yang sepi dan gelap. Aku berkesimpulan kalau Luca belum pulang.

Aku menghela napas dan melepaskan sepatu heels yang sudah menemani hariku. Rasanya aku ingin mengutuk siapapun yang menciptakan benda mengerikan ini sebagai alas kaki. Dengan malas aku berjalan ke arah dapur. Segelas air sepertinya bagus untuk

tenggorokanku yang kering, tapi langkahku terhenti ketika mendengar suara alunan lagu dari arah balkon.

Tanpa disuruh, kakiku berjalan ke asal suara dan menemukan sebuah jalan yang terbuat dari lilin dan kelopak mawar merah. Jalan itu berawal dari pintu geser dan mengarah ke tengah balkon. Karena penasaran aku mengikuti jalan itu dan terkesiap ketika melihat dua sofa yang biasa ada disana, berganti menjadi meja makan dengan dua kursi yang begitu elegan.

Diatas meja itu terdapat sebuah lilin dan juga vas kecil berisi mawar merah yang segar. Taplak putih menutupi permukaan meja dan lilin yang berpadu dengan kelopak mawar mengelilingi meja tersebut. "Ada apa ini?" gumamku pada diri sendiri. Merasa tidak percaya dengan pemandangan yang ada di depanku.

"*Happy birthday baby,*" suara berat yang sudah aku hapal, mengalun tepat di belakangku. Aku langsung berbalik dan mendapati Luca berdiri dengan setelan jas lengkap. Bahkan dia mengenakan rompi dibalik jas itu. Rambutnya di tata dengan rapih dan sebuah bucket besar mawar putih berada di tangannya.

Aku hanya bisa menutup mulut karena terharu. Pandanganku buram karena air mata yang mulai berkumpul. Keterkejutan masih mendominasi tubuhku hingga aku tidak mampu merespon ucapan Luca. Dengan pelan aku mengerjapkan mata. Tanganku terulur menerima bucket besar yang disodorkan padanya. "Bagaimana-" aku tidak bisa menyelesaikan kalimatku karena masih terharu.

"Aku tidak pernah lupa hari ulang tahunmu *my bird,*" ujar Luca tersenyum lembut. "20 Februari."

"Oh astaga Luca... *Thank you so much,*

" teriakku senang lalu menghambur ke pelukan Luca. Semua perasaan memenuhi hatiku saat menerima perlakuan Luca yang romantis seperti ini. Pelukan Luca mengerat ketika mendengar isakan tangisku.

Dia membenamkan wajahnya di ceruk leherku dan mencium area itu sekilas sebelum mengangkat wajahnya untuk menatapku. Dia menangkup pipiku dengan satu tangannya. "Kenapa kau menangis Faith? Apa kau tidak suka? "

"Tidak!" sergahku cepat. "Tentu saja aku suka... Bahkan lebih dari suka. Terima kasih banyak Luca."

"*Anything for you baby,*" jawab Luca lalu mencium keningku lembut.

"Tapi sungguh-aku saja lupa dengan hari ulang tahunku sendiri," gumamku sambil mengagumi bucket yang ada di pelukanku.

Luca terkekeh dan menuntunku ke arah meja elegan yang ada di tengah lingkaran kelopak mawar. Dia mendudukkanku di kursi sambil berujar, "Aku tahu kau akan lupa. Dulu pun kau juga begitu." Luca menghilang selama beberapa saat dan kembali sambil membawa nampan ditangannya.

Aku hanya bisa menatap ketika tangan Luca yang berotot bergerak saat dirinya sibuk meletakkan makanan diatas meja. Setiap ototnya bergerak dan terlihat di balik jasnya, jantungku berdetak semakin cepat. Membayangkan tangan kokoh itu yang selalu mengelilingi tubuhku dengan kehangatan. "Jadi kau seharian merencanakan surprise ini?"

"Mhh-hmm... Dibantu Jenna tentunya. Adikku yang merencanakan ini. Aku hanya mengikuti semua ucapannya." Aku tersenyum dan menatap makanan yang tersaji di depanku.

"Aku akan mengirimkan pesan terima kasih untuknya nanti."

Luca terkekeh pelan dan memberikan gestur padaku untuk memulai makan. Tanpa disuruhpun aku akan langsung memakannya. Aku berani bertaruh kalau makanan di depanku ini semua adalah hasil karya Luca.

Selama makan malam berlangsung, aku dan Luca hanya mengobrol ringan dan sesekali tertawa. Rasanya begitu normal dan bebas. Ini yang aku inginkan bersama Luca, aku lelah harus bertengkar ataupun membencinya terus menerus. Lagipula perasaan yang belum lama aku ketahui ini yang membuatku semakin bahagia. Mungkin ini akan menjadi awal yang baru bagi masa depan kami berdua. Aku tersentak ketika mendengar Luca memanggilku "Faith? Apa kau baik-baik saja? Kenapa kau melamun?"

"Ah tidak... Hanya saja aku masih tidak percaya dengan surprise ini," ujarku masih diliputi rasa kagum

"Bagaimana menurutmu? Apa aku sudah pantas menjadi pria yang bisa memiliki hatimu?" tanya Luca dengan binar cerah menghiasi matanya.

Kau sudah mencuri hatiku Luca dan aku baru menyadarinya, gumamku dalam hati. Aku tersenyum jail dan menjawab, "Kita lihat saja... "

Luca hanya menggelengkan kepalanya dan terkekeh pelan. Dia bangkit dari posisi duduknya dan berdiri di sampingku. Tangannya

terulur dan wajahnya dihiasi senyum tulus dan lesung pipi yang sangat aku rindukan. "Bolehkah saya berdansa dengan anda nona?"

Aku tertawa kecil dan bergumam kagum. Aksen *british* Luca begitu jelas terdengar dan itu merupakan hal baru bagiku. "Tentu saja Tuan," aku berdiri dan Luca menuntunku ke area tepat di samping kolam renang. Dia bergerak mengikuti alunan musik begitupun denganku. Ini adalah malam yang paling indah seumur hidupku.

"Baiklah malam sudah larut. Sebaiknya kita tidur," gumam Luca pelan. Dia menghentikan tarian dansa kami dan mencium punggung tanganku lembut. "Terimakasih atas dansanya nona."

Senyum kecil menghiasi bibirku. Rasanya aku tidak ingin moment ini berakhir. Aku ingin menyimpan dan mengulang moment ini berulang kali hingga aku bosan, tapi rasanya aku tidak akan pernah merasa bosan. Luca mencium keningku singkat dan berujar, "Tenang saja masih ada surprise lain di masa depan nanti. Ini awal dari segalanya Faith." Apa kesedihanku begitu jelas tercermin? pikirku dengan bingung. Luca menuntunku kembali ke meja dan mendudukkanku diatas kursi. Dia merogoh sesuatu di balik jasnya dan mengeluarkan sebuah kotak. Luca memberikan kotak itu.

Aku membuka kotak tersebut dan menatap Luca tidak percaya. Di dalam kotak terdapat sebuah kalung liontin emas dengan dua bandul yang menggantung. Satu bandul memiliki inisial namaku 'F' dan bandul lainnya adalah *birthstone*ku yaitu *Amethyst*. Aku memperhatikan kalung pemberian Luca dengan senang. "Kau menyukainya?"

"Tentu saja!" teriakku senang lalu menghambur ke pelukan Luca lagi. "Ini pertama kalinya kau memberikanku benda yang tidak terlihat mewah." Luca hanya mendengus mendengar komentarku.

"Mau aku pakaikan?" tawar Luca. Aku mengangguk senang dan menyingkirkan rambutku agar Luca bisa memasangkan kalung tersebut dengan mudah. Setelah kalung terpasang, Luca mengecup tengkukku singkat sebelum kembali membetulkan rambutku.

"Terima kasih Luca," ujarku masih dengan rasa haru. Luca menganggukkan kepalanya dan mencium pipiku. Aku sungguh tidak menyangka hubunganku dengan Luca bisa berubah manis seperti ini. Dulu rasanya adegan ini seperti mimpi yang sangat tidak mungkin bagiku.

Aku selalu membayangkan bagaimana kehidupanku dengan Luca jika kami saling mencintai dan hidup tanpa ada rasa benci, tapi mimpi itu sekarang menjadi kenyataan. Aku berdiri disini dan saling melemparkan senyum bahagia. Aku harus memgungkapkan perasaan ini secepatnya pada Luca.

Sebelum semuanya terlambat.

PART 41| Date With Him

"Kau sungguh wanita yang berbeda Faith. Aku sangat tidak pantas memilikimu, tapi aku tidak bisa melepaskanmu. Tidak sekarang ataupun selamanya."
Luca Sullivan-

Faith Rosaline Sullivan POV

Aku mendecakkan lidah ketika melihat dokumenku yang menumpuk, belum lagi rancangan project terbaruku harus ada yang diubah karena permintaan *client*. Andrea yang saat ini duduk di depanku sambil mengunyah makanan, hanya bisa menatapku dengan tatapan kasihan. Setelah menjelaskan semuanya secara mendetail pada Andrea dan Victoria, akhirnya mereka bisa menerima statusku sebagai istri sah seorang Luca, tapi berbeda halnya dengan Isandra.

Sahabatku itu harus menceramahiku di telepon hampir satu jam lamanya sebelum dia tenang. Aku mengerang dan membenturkan kepalaku ke atas meja karena frustasi. "Kau yakin tidak mau makan Faith? Atau pulang? Apa suamimu itu tidak marah kalau kau lembur tanpa sepengetahuannya?" Andrea bertanya dengan nada khawatir di awal pertanyaan dan sarkastik di akhir. Aku tahu dia masih belum terima dengan perlakuan Luca ataupun sikap Luca yang memaksa, tapi setidaknya aku sudah mengatakan kalau Luca sedikit demi sedikit berubah.

"Aku sudah makan An dan aku akan pulang satu jam lagi, kau tidak perlu menemaniku. Dan ya, Luca sudah tahu kalau aku lembur. Pria itu akan menjemputku setelah dia selesai meeting dengan salah satu rekan bisnisnya."

Andrea mendengus lalu menyeruput minuman yang ada di depannya. Burger yang tadi terlihat besar, sekarang hanya tinggal seperempat dan itu adalah burger kedua. Bagaimana cara wanita itu tetap langsing jika dia makan seperti orang kelaparan? "Apa rekan bisnisnya wanita? Aku tidak akan kaget jika kau berkata iya," komentarnya pedas.

Aku menghela napas dan menghentikan aktivitasku. Mataku terfokus ke arah wanita yang duduk di hadapanku ini. "Jawabannya bukan dan berhentilah berpikiran buruk soal Luca. Sudah kukatakan dia berubah. Bukannya kau sudah setuju akan hal itu An?"

Andrea mengedikkan bahunya dan meremas kertas pembungkus burger. Mataku membulat ketika makanan itu habis tidak bersisa. "Tentu saja, cuma aku tidak tahan Faith. Sampai kapanpun aku akan mengkritiknya. Pria itu membuatku-entahlah... Kecewa? Mungkin saja."

"Kenapa kau yang merasa kecewa?" tanyaku dengan heran.

"Dia salah satu *duke* dan memiliki kekerabatan dengan keluarga kerajaan. Setidaknya dia memiliki edukasi yang sama seperti para bangsawan lainnya. Tingkahnya justru seperti pria yang tidak punya moral."

Jika kau tahu apa yang membuatnya seperti itu An, gumamku dalam hati. Aku menghela dan memutuskan untuk menyudahi pekerjaanku. Buat apa aku berusaha menyelesaikannya jika pikiranku tidak fokus? Aku merapikan semua dokumen dan alat tulis yang ada di atas meja dan bersiap untuk pulang.

Tepat ketika aku menggulung desain yang sebelumnya terbentang, ponselku bergetar dan satu pesan masuk. Tanpa perlu aku membuka pesan itu, aku sudah tahu kalau itu dari Luca dan dia sudah sampai disini. "Apa dia sudah sampai?" tanya Andrea melirik ponselku yang ada diatas meja.

"Sepertinya begitu," gumamku sambil memakai sepatu heels yang tadi sempat aku lepaskan.

"Baiklah kita pulang sekarang," ujar Andrea dan dia bangkit dari atas kursi. Dia merapikan sisa makanan yang dibawanya lalu membuangnya ke tempat sampah. Setelah itu kami berjalan bersisian ke arah lift.

Saat kami di dalam lift, ponselku kembali bergetar dan dengan semangat aku membukanya. Satu pesan kembali masuk dan aku tersenyum ketika melihat isi kedua pesan tersebut.

Hi baby, aku sudah dibawah. Apa kau sudah selesai?
-Luca

Apa kau sudah makan malam? Aku belum makan, bagaimana kalau kita makan di restaurant Italia di dekat kantormu?
-Luca

"Dari pesan itu, memang Luca terlihat berbeda," Andrea tiba-tiba berkomentar. Aku tersentak kaget dan menoleh ke arah temanku yang wajahnya terlihat begitu dekat. Matanya melirik ke arah ponselku sebelum memfokuskan tatapannya ke arahku.

"Andrea! Jangan membuatku kaget seperti itu! Kalau aku jantungan bagaimana?" ujarku dengan nada mendramatisir.

"kauR berlebihan Faith," gumam Andrea singkat. Suara denting lift terdengar dan pintu besi yang ada di depan kami terbuka. Suasana lobby kantor sudah sepi. Banyak orang sudah pulang pada pukul lima sore tadi, tapi aku masih melihat beberapa karyawan yang lembur berlalu lalang.

Penjaga yang bertugas dishift malam juga sudah berdiri di samping meja resepsionis yang terlihat kosong. Aku dan Andrea berpisah. Andrea masih harus turun satu lantai lagi ke lantai basement sedangkan aku melangkah keluar. Aku tersenyum lebar ketika melihat Luca berdiri dengan pakaian yang berbeda. Setelan jas yang dipakainya pagi ini sekarang berganti dengan setelan kasual yang memang cocok untuk pria itu. Dengan langkah cepat aku menghampirinya, tidak sabar ingin pulang dan makan pizza kesukaanku. "Hi Luca," sapaku pelan.

Luca yang sedang sibuk mengetik di ponselnya langsung mendongak dan tersenyum kecil. Dia mematikan benda pipih itu dan memasukkannya ke dalam kantong celana jeans yang dipakainya. "*Hi baby,*" Luca meraih kepalaku dan mencium keningku singkat. "Bagaimana pekerjaanmu Faith?"

"Tidak buruk. Bagaimana denganmu? Apa kau pulang dulu ke Penthouse Luca?" tanyaku sambil memperhatikan pakaiannya.

Luca mengangguk dan meletakkan tangannya di punggungku. Kami berjalan menuju mobil audi miliknya yang terparkir di trotoar. "Pekerjaanku juga tidak buruk." Dia mengambil alih tas tanganku dan membawa benda itu di tangannya yang bebas.

Sikapnya yang perhatian ini membuat jantungku langsung berdegup dengan cepat. Beratus kali lebih cepat hingga rasanya mau pecah. "Ya aku pulang ke Penthouse dulu untuk berganti pakaian. Rasanya lebih nyaman menjemputmu seperti ini dibandingkan mengenakan jas."

Aku mendengus. "Jas dan kau itu seperti dua hal yang tidak bisa dipisahkan Luca. Bilang saja kalau kau tidak ingin dikenali."

"*You know me to well baby,*" ujar Luca sambil menyunggingkan senyum lebarnya. Dia terlihat lebih muda jika sedang

tersenyum seperti itu dan mulai detik ini aku berjanji akan membuat Luca tersenyum seperti itu terus.

Luca membuka pintu mobil depan dan aku beranjak masuk. Setelah pintu tertutup, Luca membuka pintu belakang untuk meletakkan tas tanganku setelah itu berlari kecil ke arah pintu bagian supir. "Jadi kau yakin ingin makan pizza Luca?"

"Tentu, apa kau mau aku yang membuatnya?" tawar Luca dengan santai. Dia menyalakan mesin mobil dan tidak lama kemudian mobil bergerak memasuki jalan raya.

Aku tersenyum senang dan menganggukkan kepala pada Luca. "Lebih baik membuat sendiri daripada membelinya bukan? Lagipula buatanmu lebih enak dibandingkan pizza di restaurant manapun."

Luca mendengus mendengar komentarku. "Tentu saja enak, kau tinggal makan tanpa perlu susah payah membuatnya."

Aku menyeringai dan mengerlingkan mataku jail ke arahnya. "Tentu saja, aku harus memanfaatkan suami yang bisa memasak bukan?" Luca hanya memutar bola matanya.

Aku menyentil telinganya dan berujar, "Jangan memutar bola mata Mr. Sullivan! Tidak sopan." Luca malah mendecakkan lidahnya. "Kenapa kau tidak jadi chef saja? Aku yakin restaurantmu bakal terkenal seperti restaurant milik adikmu."

"Entahlah, aku juga sempat berpikiran seperti itu, tapi menjadi penerus adalah kewajibanku. Setidaknya aku bisa menjadi chef pribadimu," ujar Luca menggoda.

"Kau benar. Jadi aku tidak perlu repot memasak lagi," gumamku lalu tertawa senang. Luca hanya terkekeh dan menggelengkan kepalanya.

"Kau itu memang sesuatu."

***

"Kau ingin mengajakku kemana memangnya?" tanyaku keesokan harinya saat sarapan. Luca menyuruhku berpakaian rapih ketika dia membangunkanku. Padahal hari sabtu adalah waktuku bermalas-malasan, tapi dia malah menyuruhku berpakaian rapih.

"Kau mau jalan-jalan hari ini?" Luca malah balik bertanya. Aku menatapnya sebal dan mulai menggigit roti yang sudah aku olesi dengan selai cokelat.

"Uhh aku ingin nonton film, tapi---"

"Baik, nonton film kalau begitu. Ada lagi?"

"Ke kebun binatang atau aquarium? Apa kau ingin mengajakku berkencan Luca?" tanyaku sambil menyipitkan mata. Pria itu

mengangguk dan menenggak segelas teh herbal yang dibuatnya sendiri. "Serius?" tanyaku lagi kali ini dengan nada terkejut.

"Aku serius. Hari ini kita pergi ke tempat yang kau inginkan. Selama ini kita belum pernah berkencan bukan? Maksudku benar-benar berkencan, jadi bagaimana?"

"TENTU!" teriakku senang. Dengan semangat aku menyelesaikan sarapan yang ada diatas meja. Suara kekehan terdengar dari Luca dan aku melirik ke arahnya.

Dia menggeleng dan meletakkan cangkir tehnya yang sudah kosong. Kunyahanku semakin cepat dan sempat beberapa kali tersedak. Luca hanya melotot kepadaku, tapi tetap memberikanku perhatian lebih. "Hati-hati kalau makan, jangan seperti orang kesetanan."

Aku hanya memeletkan lidah dan menenggak habis susu cokelat yang dibuat Luca. "Ya aku mengerti, ayo kita pergi sekarang!" ujarku dengan senang. Aku bangkit dari kursi dan membawa piring kotorku ke dapur.

Setelah itu menyeret Luca pergi.

***

"Kau yakin?" tanyaku dengan ragu. Aku kembali melirik kantong belanja yang ada ditangan Luca. Ini sudah keenam kalinya Luca memaksaku untuk memasuki toko baju dan memilih baju sesuai yang kusuka. Setelah kami menonton film, Luca membujukku atau bisa lebih tepatnya memaksaku untuk berkeliling mall. Dia selalu meyakinkanku untuk membeli semua barang yang aku inginkan.

Untuk yang kesekian kalinya aku menghela napas dan menatap Luca dengan tatapan garang. "Daripada kau membelanjakan uangmu untukku, lebih baik uang ini kau tabung atau gunakan untuk hal yang lebih penting lagi."

"Tenang saja, aku-”

"*Yeah-yeah...*"ujarku sambil melambaikan tangan di udara. "Sebaiknya kita ke kebun binatang sekarang, bagaimana?" tawarku sambil tersenyum lebar ke arahnya.

Luca menghela napas dan mengalah. Dia menganggukan kepala lalu menuntunku ke arah lift. "Sungguh kau bisa-"

"Luca," potongku dengan cepat. Aku berbalik menghadapnya dan berkata dengan nada tegas, "Mulai sekarang jangan membelikanku barang yang tidak penting mengerti? Kau tahu masih banyak keluarga di luar sana yang sangat membutuhkan uang." Luca menatapku lama

dan tidak disangka dia menarikku ke dalam dekapan tubuhnya yang memancarkan kehangatan.

"Kau sungguh wanita yang berbeda Faith. Aku sangat tidak pantas memilikimu, tapi aku tidak bisa melepaskanmu. Tidak sekarang ataupun selamanya."

"Kau sudah mengatakan padaku tentang hal yang sama berulang kali Luca," ujarku sambil berdecak pelan. "Kau tidak punya kata yang lebih bagus dari itu?"

"*Umm no,*" ujar Luca sambil mengerutkan kening. Aku tertawa kecil dan menyentuh kerutan di dahi Luca. Dia tersenyum dan merangkul pinggangku. "Bisakah kita melewati bagian ular saat di kebun binatang nanti?" tanya Luca dengan pelan.

Aku mendongak dan melihatnya bergerak kikuk. Senyumku semakin lebar ketika pipinya terlihat merah. "Kenapa? Kau takut pada ular? Mereka itu lucu Luca," gumamku dengan nada menggoda.

"*Shut up,*" gerutu Luca pelan. Semburat merah di pipinya semakin terlihat karena ulahku. Seringai lebar langsung menghiasi wajahku saat itu juga. Luca blushing? Suatu keajaiban dunia guys! "Aku benci hewan yang meliuk dan bersisik seperti itu," tambahnya berusaha membela diri sendiri.

"*Yeahright,t*" ujarku sarkastik. Suara denting terdengar menandakan kami sudah sampai di tempat parkir. Luca menggenggam tanganku dan kami berjalan menuju mobil Luca, yang kali ini menggunakan land rover SUV. Aku heran buat apa punya banyak mobil kalau jarang digunakan? Satu saja juga sudah cukup bukan? *Boys and their toys*, gerutuku dalam hati. "Jadi sudah siap dengan kencan kedua kita?" tanya Luca sambil membuka pintu mobil. Aku menganggguk dan beranjak masuk.

***

Sisa hari itu kami habiskan dengan mengelilingi kebun binatang dan mendatangi tempat souvenir. Luca dan aku juga makan siang di sebuah cafe kecil yang nyaman. Makanan disana murah dan begitu lezat, *well* tidak selezat buatan Luca tentunya. Aku rasa makanan favoritku sekarang adalah makanan apapun yang dibuat dari tangan ajaib Luca. Aku tertawa geli karena pemikiranku sendiri.

"Apa yang sedang kau tertawakan Faith?" tanya Luca tanpa mengalihkan tatapannya dari jalan raya. Satu tangannya memegang kemudi dan yang lainnya menggenggam tanganku yang ada diatas pangkuannya.

"Tidak ada," Luca menaikkan sebelah alis matanya karena jawabanku. Tanpa menoleh kearahku pun dia tahu kalau aku berbohong. "Baiklah, hanya saja aku baru menyadari sesuatu."

"Apa itu?" tanya Luca penasaran.

Aku menggigit bibir dan melirik ke arah Luca dengan tatapan malu, tapi dibalik itu semua ada kejailan yang sengaja aku sembunyikan. "Kalau aku..."

"Apa Faith?" tanya Luca sedikit tidak sabar. Genggaman tangannya padaku semakin mengencang.

"Kalau tanganmu itu ajaib!" setelah itu tertawa pelan. "Makananmu lebih lezat dari para koki restoran bintang lima. Jadi aku putuskan kalau makanan favoritku adalah makanan yang dibuatkan oleh tangan ajaibmu itu," terangku panjang lebar.

Luca menggelengkan kepalanya menyerah karena mendengar kalimatku yang menurutnya tidak penting. "Baiklah, jadi intinya kau ingin aku yang mengambil alih tugas di dapur?"

Aku mengedikkan bahu, "Tidak ada salahnya. Jarang sekali melihat pria yang mengambil alih tugas di dapur," ujarku sambil menyeringai lebar.

"*True,*" ujar Luca sarkastik. "Tapi dengan satu syarat," ujar Luca kemudian.

"Jadi kau mau?" tanyaku tidak percaya.

"*Anything for you my love,*" gumam Luca dengan lembut. Dia mengangkat tautan tangan kami dan mencium punggung tanganku dengan lembut. "Tapi dengan satu syarat."

"Apa itu?" tanyaku penasaran.

"Sabtu minggu kau yang harus membuatkanku makanan. *Deal*?"

"*Deal*!"

PART 42| Faith and Luca

I knew you were trouble...
Taylor Swift-

Faith Rosaline Sullivan POV

"Luca?" aku berjalan memasuki dapur dan duduk di atas kursi tinggi. Sedangkan Luca sibuk memotong bahan makanan yang akan dibuatnya untuk makan siang kami.

Luca melirik ke arahku sekilas dan menghentikan aktivitas memotongnya saat melihat ekspresi wajahku. "Ada apa? Kenapa mukamu bertekuk seperti itu?" tanyanya dengan dahi berkerut. Aku menipiskan bibir dan memberikan sebuah undangan yang baru saja aku dapatkan satu jam yang lalu dari petugas *front desk* gedung.

Luca membersihkan tangannya dan berjalan menghampiriku. Undangan yang ada di tanganku menjadi pusat perhatiannya. "Undangan siapa itu?"

"Isandra. Dan dia menginginkanku menjadi *bridesmaid*nya. Dia ingin aku menjadi *maid of* honornya, tapi berhubung aku tidak bisa ke New York jadi dia memutuskan manjadikanku *bridesmaid*."

"Lalu?" tanya Luca dengan tatapan terhibur. Tangannya meraih undangan yang ada ditanganku lalu membaca isinya sekilas. "Lalu kenapa wajahmu bertekuk seperti itu? Bukankah itu berita bagus?"

"Harusnya aku yang jadi maid of honornya. Sungguh tidak adil..." gerutuku dengan sebal.

Luca menghela dan memberikan undangan tersebut kembali padaku. Dia kembali ke tempatnya semula dan meletakkan semua bahan masakannya ke dalam toples dan memasukkannya ke kulkas. "Kau tidak jadi memasak?"

"Tidak, bagaimana kalau kita makan diluar? Ini hari minggu?" usul Luca.

Dahiku berkerut dan menatap Luca dengan mata menyipit. "Serius? Bukannya hari minggu juga kau sibuk Luca? Memangnya kau tidak ada pekerjaan?"

"Itu bisa ditunda. Bagaimana?" tanpa berpikir dua kali, aku langsung menganggguk menyetujui dan berlari ke arah kamar untuk mengganti pakaianku.

***

"Luca, aku ingin membicarakan sesuatu denganmu." Tangan Luca yang semula sibuk memotong daging steak menjadi potongan kecil, terhenti karena mendengar nada dan kalimatku yang serius.

Luca meletakkan alat makan yang di genggamnya dan menatapku dengan mata kelamnya. Dia menganggukkan kepala dan memberikanku sinyal untuk melanjutkan. "Ini mengenai sesuatu yang aku dengar," gumamku dengan sedikit ragu.

"Sesuatu yang kau dengar?" tanya Luca dengan bingung. Dia mengganti posisi duduknya dan menungguku melanjutkan.

Aku berdehem pelan dan menganggukkan kepala. "Boleh aku tahu apa itu?" tanya Luca santai, tapi aku bisa melihat ketegangan di postur tubuhnya yang tegap. Tanganku meraih segelas air dan menenggak isinya dengan cepat. Saat selesai, aku kembali sibuk memakan pasta yang ada di hadapanku.

"Faith?" panggil Luca.

"Hmm?" gumamku pelan. Luca menjulurkan tangannya dan meraih daguku. Mendongakkan kepalaku agar mata kami bisa sejajar.

"Katakan padaku..."

"Ini mengenai pria bernama drew," ujarku dengan hati-hati. Aku melihat reaksi Luca ketika nama pria itu keluar dari mulutku. Luca terlihat membeku dengan mata melebar dan bibirnya menipis.

Selama beberapa saat aku tidak mendapatkan reaksi apapun dari Luca. Dia terlihat begitu terkejut, tapi ketika matanya mengerjap dan ekspresi terkejut hilang dari wajahnya, dia bertanya dengan nada dingin, "Darimanakau mendengar nama itu?" Aku bergerak gelisah karena untuk pertama kalinya sejak dia menyematkan cincin pernikahan, Luca menatapku dengan tatapan datar dan berbicara dengan nada dingin padaku. Aku merasa seperti Luca yang saat ini duduk di depanku adalah Luca yang dulu.

"Aku ada disana malam itu," bisikku pelan. Luca menajamkan tatapannya dan tanpa disangka di bangkit berdiri. Dia merogoh saku jaket kulitnya dan mengeluarkan dompet.

Aku mengerutkan kening ketika Luca memanggil pelayan dan memberikan kartu kredit pada pelayan tersebut. Setelah pelayan itu kembali dengan bill dan kartu kredit milik Luca, pria itu langsung meraih pergelangan tanganku dan menyeretku ke arah mobilnya yang terparkir. "Luca? Aku ingin kau menjelaskan semuanya padaku," ujarku ketika kami sudah berada di dalam mobil.

Aku bisa melihat rahangnya mengeras dan menggenggam setir dengan begitu erat, tapi itu tidak berselang lama karena dia menghela napas panjang dan meletakkan kepalanya di senderan jok mobil. "Drew adalah salah satu anak buahku yang aku tugaskan untuk mengawasimu," gumam Luca pelan.

"Maksudnya?"

Luca memejamkan mata dan mulai menceritakan mengenai pria bernama Drew. "Saat kau tiba-tiba pergi dari Boston, aku berusaha melacak dimana keberadaanmu melalui private investigator yang aku sewa. Berhubung saat itu Gabriel masih bekerja pada ayahku dan aku masih berstatus mahasiswa, jadi aku tidak bisa memiliki akses apapun kecuali uang. Aku mencari keberadaanmu dan tahu kalau kau pindah ke London karena ayahmu dipindah tugaskan, tapi aku tahu alasanmu yang sesungguhnya."

"Ya kau pernah mengatakannya padaku dengan sangat jelas Luca," gerutuku dengan pelan.

Luca tertawa hambar dan melanjutkan ceritanya, "Saat itu ayahku sedang ada urusan di New York. Jadi aku memanfaatkan kesempatan itu dengan pergi menemuinya. Aku memintanya memerintahkan salah satu anak buahnya untuk mengawasimu. Tentu saja awalnya ayahku tidak mau, tapi setelah aku memaksanya dia akhirnya mau dan memerintahkan Drew, untuk mengawasimu. Setiap malam dia selalu mengirimkan laporan padaku, tapi seminggu kemudian saat dia melaporkan kalau kau tidak keluar rumah aku memaksanya untuk memasang alat penyadap dan kamera di seluruh rumahmu. Aku pikir dia melakukan tugasnya karena dia selalu mengirimkan laporan mengenai aktivitasmu di dalam rumah. Kesalahanku adalah tidak meminta bukti apapun darinya kalau dia sudah melakukan tugas itu dan menerima laporan palsu itu secara mentah-mentah. Beberapa bulan kemudian Amanda mendatangiku. Wanita itu menjadi *mistress*ku selama enam bulan. Semua orang kampus berpikir kalau aku dan Amanda memiliki hubungan, tapi setelah wanita itu meminta lebih aku memutuskan untuk mencampakkannya"

"Kau sungguh keterlaluan Luca," gerutuku dengan sebal.

Luca mengedikkan bahunya dan berujar, "Mau bagaimana lagi. Aku yang dulu memang brengsek, kau setuju bukan? Boleh aku lanjutkan?" aku menganggukkan kepala dan menunggu Luca kembali bercerita.

"Aku tidak tahu darimana dia tahu kalau Drew yang aku tugaskan untuk mengawasimu. Aku sempat curiga karena Drew tiba-tiba mengundurkan dirinya, tapi aku tidak mempertanyakannya lebih lanjut karena aku fokus menggantikan posisi ayahku. Aku menempatkan orang lain sebagai pengganti Drew.

Saat ayahmu menceritakan mengenai Kaden, aku merasa disiram air dingin. Dia melemparkan semua tuduhannya padaku, tapi aku tidak terlalu memikirkannya karena fakta bahwa kau hamil dan mengalami kecelakaan di dalam pengawasanku membuatku kaget. Aku merasa kesal karena Drew tidak mengatakan apapun mengenai informasi itu padaku jadi aku mencoba menghubunginya lagi setelah sekian lama, tapi saat aku mencoba menghubunginya dia sudah menghilang.

Setelah itu, aku mencari tahu dan ternyata pengemudi mobil yang menabrakmu saat itu adalah Drew sendiri. Dia dipengaruhi oleh Amanda yang saat itu memanfaatkan perasaan Drew untuk membunuhmu. Karena merasa bersalah dan takut, apalagi setelah pria itu tahu kalau kau hamil. Dia memutuskan untuk melarikan diri. Amanda membantunya bersembunyi, tapi setelah Amanda mati aku mampu melacaknya dengan mudah. Aku merasa lalai saat itu. Seandainya saja aku tidak teledor dan menerima semua laporan Drew mentah-mentah, mungkin saja ini semua tidak akan terjadi dan Kaden sudah hadir diantara kita. Secara tidak langsung aku juga bertanggung jawab atas kematian Kaden," kali ini Luca menunduk dengan sedih.

Aku menghela dan menatap ke depan. "Jadi kau menyuruh orang untuk mengawasiku?" tanyaku dengan pelan. Luca menganggukkan kepalanya samar. "Lalu orang yang seharusnya menjaga dan mengawasiku, justru menjadi orang yang hampir membunuhku dan dia yang membunuh bayiku?" Luca kembali menganggukkan kepalanya.

"Sungguh tidak dapat di percaya, " gumamku sambil memejamkan mata dan menghempaskan tubuh di sandaran jok. Aku mendengar Luca bergerak dan pekikan keluar dari bibirku ketika tangan Luca memegang kedua sisi pinggangku dan mendudukkanku di

atas pangkuannya. "Itu sebabnya kau membunuhnya? Aku pikir apa yang aku dengar malam itu suatu kebohongan."

Luca menggelengkan kepalanya dan mencium keningku singkat. "Aku ingin membalas kejahatan yang dia lakukan. Dia sudah mengabaikan tugasnya. Dia mencelakaimu dan membunuh bayi kita. Jadi dia pantas untuk membusuk di neraka," geramnya pelan. Matanya berkilat kejam dan rahangnya mengeras serta genggaman tangannya di pinggangku mengerat. Aku tidak tahu harus berkomentar apa mengenai kalimatnya yang penuh dengan kebencian.

Aku langsung melingkarkan tangan di lehernya dan membenamkan wajahku di ceruk lehernya. Menghirup aroma pinus dan maskulin yang menguar dari tubuhnya. "Jangan lakukan itu lagi aku mohon... Aku tidak mau kau masuk penjara dengan tuduhan membunuh. Aku tidak bisa hidup tanpamu..."bisikku dengan sedih.

Aku bisa merasakan postur Luca menegang dan merasakan tangannya memelukku dengan erat. "Apa yang baru saja kau katakan Faith?" bisiknya dengan suara serak.

Mataku mengerjap dan langsung mendongakkan kepala. Mata kami bertemu dan senyum menghiasi wajahku. "Aku tidak bisa hidup tanpamu Luca..."

Mendengar ucapanku, Luca langsung tersenyum lebar dan mencium kening dan pipiku dengan sayang. "*Me too baby... Me too...*" gumamnya dengan terharu.

***

Setelah selesai melakukan rutinitas malamku, aku beranjak keluar dari kamar mandi dan terkejut ketika melihat Luca berdiri di tengah ruangan. Matanya terlihat sibuk menatap dinding dan ketika dia menyadari kehadiranku, dia langsung berputar menghadap ke arahku. "Apa yang kau lakukan disini?" tanyaku dengan heran.

"Aku tidak bisa tidur," gumam Luca dengan pelan. Aku menatapnya tidak percaya dan berjalan mendekat.

"Boleh aku tidur disini Faith?" tanyanya dengan nada polos dan mata yang membulat lebar seperti anak anjing. Huh? Darimana pria itu mempelajari ekspresi seperti itu?

"Aku tidak tahu harus tertawa atau marah saat ini," gumamku dengan pelan. Aku berjalan ke arah ranjang dan menaikinya. Mematikan lampu tidur dan berbaring diatas ranjang. Aku bergerak mencari posisi nyaman dan ketika menemukannya, mataku terpejam pelan.

"Jadi?" pertanyaan Luca yang tiba-tiba membuatku tertegun. Mataku kembali terbuka dan melihatnya menatapku penuh harap. Sungguh semua yang aku hadapi adalah Luca yang berbeda. Dia seperti anak berusia sepuluh tahun yang terjebak dalam tubuh berusia hampir tiga puluh tahun, tapi aku bisa memakluminya karena masa kecil Luca yang hancur. Aku menghela napas dan menyibakkan selimut di bagian ranjangku yang kosong lalu menepuk bagian itu dengan tanganku.

Luca langsung mengerti karena yang selanjutnya dia membuka kaus polosnya dan beranjak ke atas ranjang. Mulutku terbuka melihat pemandangan yang begitu indah. Aku menelan ludah dan dengan susah payah mengalihkan tatapan mataku dari tubuh-bukan lebih tepatnya otot Luca. Tangan kokohnya meraih pinggangku dan menarik tubuhku mendekat. "Terima kasih," bisiknya pelan.

Jantungku berdegup cepat ketika membayabgkan tangan Luca yang besar menyentuhku dan tubuhnya yang sempurna berada-oke Faith *stop it now*!

Aku berdehem pelan dan menghapus pikiran yang baru saja terlintas di benakku. "*Wow the great* Luca baru saja mengucapkan terima kasih? Sungguh tidak di percaya," ujarku menggoda sambil bersiul pelan.

Luca mengeratkan pelukannya dan berujar pelan, "Aku sudah mengucapkan kata itu berulang kali padamu dan kau baru berkomentar sekarang?"

"Aku hanya sedang menggodamu," ujarku jengkel. "Apa kau sudah minum obat malammu Luca?" tanyaku kemudian. Aku merasakan dada Luca bergerak naik turun seirama dengan milikku. Membuatku merasa nyaman dan kehangatan yang dipancarkannya melingkupiku, membuatku mengantuk.

"Ya aku sudah meminumnya," jawab Luca pelan. Tangannya mulai mengelusku dengan gerakan pelan. Membuat mataku semakin berat, dia tahu kalau sebentar lagi aku akan tertidur. "Dokter bilang aku juga lebih baik. Jika seperti ini maka sesiku akan kembali dikurang menjadi sebulan sekali."

"Benarkah? Wah aku sungguh bangga padamu Luca!" ujarku senang, tapi langsung menguap karena kantuk.

"iya dan kita bicarakan soal ini besok. Sekarang sebaiknya kau tidur," tanpa disuruh dua kali aku juga akan tidur,

Karena hari ini sungguh melelahkan.

***

Aku mengerang pelan ketika sebuah gerakan mengganggu mimpiku yang indah, tapi erangan itu berubah menjadi helaan napas saat sebuah tangan mengelus kepalaku dengan lembut. Mataku mulai bergerak dan perlahan terbuka. Pemandangan yang pertama kali menyambutku adalah wajah adonis dan mata cokelat gelap milik suamiku, Luca. "*good mornin' baby,*"gumamnya pelan. Senyuman lembut menghiasi wajahnya yang terlihat cerah.

"Pagi. Sudah jam berapa ini Luca?" tanyaku sambil menguap pelan. Mataku kembali terpejam dan semakin mendekatkan tubuhku ke arah Luca. Mencari kehangatannya yang begitu nyaman.

"Sudah jam tujuh pagi, kau tidak mau bangun *my bird*?" tanya Luca dengan nada geli karena melihatku kembali tertidur. Sedetik aku menutup mata, sedetik kemudian mataku membulat lebar. Aku terkejut mendengar ucapan Luca. Mataku melirik jam yang ada diatas nakas dan seperti terkena sengatan listrik aku langsung bangkit dari atas ranjang dan lari terbirit-birit ke kamar mandi.

*Shoot! I'm late!*teriakku dengan panik. Aku membanting pintu dan mulai mencuci muka dan menggosok gigi. "Faith? Kau mau aku buatkan sarapan apa?" terdengar suara Luca diiringi ketukan di pintu. Aku berhenti sejenak dan menggumamkan persetujuan. Aku bisa mendengar suara kekehan pelan Luca dan pintu kamar yang terbuka dan tertutup.

Bersyukur Luca bisa memasak, ujarku dalam hati dengan lega.

***

Senyuman tersungging di bibirku saat melihat Luca meletakkan piring sarapan di atas *breakfast bar*. Dia mengenakan setelan jas armani dengan rambut yang sudah ditata rapih. Intinya penampilannya kembali sempurna dan tidak bercelah, tapi yang membuatku tersenyum adalah disamping penampilannya yang berkelas dia malah sibuk mondar mandir di dapur.

"Kau masak dengan penampilan seperti itu Luca?" tanyaku sambil duduk diatas kursi. Mataku menatap sarapan yang dibuat Luca dengan tatapan lapar. Perutku keroncongan dan aku bisa mendengar bunyinya berkali-kali.

"Tidak, aku masak dulu baru siap-siap," Luca meletakkan cangkir kopinya di atas meja marmer lalu duduk diatas kursi yang ada disampingku. "Makanlah, kau harus cepat selesai kalau tidak mau telat ke kantor."

"Iya, dasar cerewet," gerutuku lalu menyuapkan waffle yang disiram cokelat lumer dengan lahap. Luca hanya menyeringai dan menyeruput kopi hitamnya perlahan.

"Oh iya, aku lupa mengatakan sesuatu padamu," gumam Luca tiba-tiba. Tanganku berhenti bergerak dan kepalaku menoleh ke arahnya. Menatapnya dengan tatapan penasaran.

"Apa itu?"

"lusa aku harus pergi ke New York," gumam Luca santai. Aku meletakkan sendok dan garpu diatas meja. Kepalaku tettunduk karena rasa sedih yang memenuhi hatiku. Dia baru saja pulang dari perjalanan bisnis dan sekarang dia bilang mau pergi lagi ke New York? Sungguh keterlaluan karena membuatku sendiri disini.

"Dan kau harus ikut denganku," seketika aku mendongakkan kepala dan menatap Luca dengan mata yang melebar karena terkejut. Ucapannya sungguh tidak aku perkirakan sama sekali.

"Aku? Ikut denganmu? Tapi-" Luca menaikkan sebelah alis matanya dan tangannya bergerak meletakkan cangkir yang dipegangnya. "-oke baiklah aku ikut."

"Kau tidak menolak?" tanyanya sedikit terkejut.

"Tidak. Lagipula ini kesempatan bagus bagiku untuk menemui Isandra dan temanku yang ada di New York."

Luca tersenyum dan menenggak habis kopi miliknya, "Baiklah kalau begitu."

PART43| Business Trip To NYC

Semua orang pantas mendapatkan kesempatan kedua, walaupun terkadang rasanya tidak adil.
Author-

Faith Rosaline Sullivan POV

"Apa semuanya sudah siap Faith?" tanya Luca memastikan untuk yang terakhir kalinya. Dia memperhatikan koperku yang sudah berdiri tegak di tengah ruangan. Aku menganggukkan kepala dan Luca memberikan gesture pada Gabriel untuk membawa koperku pergi.

Luca berjalan mendekat ke arahku dan memgulurkan tangannya. Aku tersenyum dan menerima uluran tangannya. "Ayo kita pergi."

Aku menganggukkan kepala dan kami melangkah keluar kamar bersama-sama. Dia terlihat begitu santai dengan jeans dan kemeja polos. Kalau aku melihat penampilannya yang sekarang, aku jadi ingat dengan Luca saat di Harvard dulu.

Oke Faith stop!

Setibanya kami di ruang tamu, Luca dan Gabriel kembali berdiskusi mengenai persiapan terakhir sebelum berangkat menuju New York. Dia memastikan mobil dan pesawat sudah siap atau belum.Jantungku berdegup dengan cepat, telapak tanganku terasa berkeringat dan aku selalu mengganti posisi karena gelisah. Sudah hampir enam tahun berlalu dan ini pertama kalinya aku kembali ke Amerika. Tempat dimana masa laluku terjadi yang saat ini sedang aku coba lupakan. Aku melirik ke arah Luca dan melihatnya sedang sibuk berbicara di telepon.

Satu tangannya melingkar ringan di pinggangku dan sesekali tangan itu mengelus area itu dengan gerakan pelan. Dia seolah tahu akan kegelisahanku dan sedang mencoba untuk menenangkanku. Ketika dia selesai menelepon, Luca menoleh kearahku. Mata kelamnya menatapku dengan intens, "Kenapa kau terlihat gelisah Faith?"

"Uhh-aku sudah lama tidak ke New York dan..."

"Aku tahu apa maksudmu," gumam Luca pelan. Dia menarik tangan yang merangkulku dan melipatnya di atas dada lalu menyenderkan punggungnya di dinding lift. "Kau masih trauma karena aku bukan?"

"Bu-iya, tapi aku hanya merasa asing saja Luca... Sudah sangat lama aku tidak kembali. Semua keluargaku sekarang disini jadi aku berpikir untuk apa kembali. Ini pertama kalinya setelah sekian tahun," gumamku pelan. Aku tidak mau menyakiti perasaan Luca, tapi memang sebagian besar kegelisahanku karena masa laluku dengannya. Tanganku terulur dan menggenggam lengannya yang kekar. Secara perlahan aku mengelus lengan itu dan tersenyum menenangkan ke arahnya. Aku tidak mau Luca mulai menyalahkan dirinya sendiri lagi dan pikirannya kembali menggelap. Dia menatap mataku dan menghela napas. Posturnya kembali berubah menjadi santai dan bibirnya mencium keningku singkat. Tepat saat itu pintu lift terbuka dan kami berjalan keluar menuju mobil yang sudah terparkir di pelataran gedung.

"Aku akan menghapus masa lalu kita yang buruk dengan masa depan yang cerah. Aku berjanji akan hal itu Faith," gumam Luca pelan. Dia menunduk dan menyunggingkan senyum kecil ke arahku.

Aku mengangguk dan membalas senyumannya.

***

Setelah perjalanan yang cukup panjang, akhirnya kami mendarat di bandara JFK dengan selamat. Aku beranjak dari kursi empuk yang tersedia di dalam jet dan merenggangkan seluruh ototku. Sedangkan Luca masih sibuk mengetikkan sesuatu di laptopnya. Dia duduk di sofa sejak bangun dari tidurnya sejam yang lalu di kamar yang terletak di belakang kabin. Kalian tahu apa reaksiku saat tiba di bandara sebelum berangkat? Berdiri diam seperti orang dungu dengan mata membulat dan mulut terbuka lebar.

Aku pikir kami akan menaiki jet pribadi seperti yang biasa aku lihat di TV, tapi yang ada di depanku bukanlah jet, melainkan sebuah pesawat pribadi milik Luca dan pesawat itu khusus digunakan jika Luca melakukan perjalanan bisnis. Ketika aku bertanya untuk apa punya pesawat jika dia sudah memiliki jet sendiri dan jawabannya hanya satu, "untuk koleksi" dengan nada bangga yang begitu kentara. *Boys and their toys*, aku kembali menggerutu dalam hati. Ini sudah yang kedua kalinya aku mengatakan hal itu dan masih terkejut juga dengan kekayaan Luca. Tidak heran jika Luca mengatakan kalau dia

punya kapal pesiar nanti. Luca juga memperkenalkanku kepada kru pesawat yang totalnya mencapai 20 orang.

Saat aku masuk ke dalam, aku hanya bisa melongo. Bagian bawah yang biasa berfungsi untuk penumpang *economy class*, di gunakan untuk anak buah Luca yang ikut dalam perjalanan seperti Gabriel dan Theo. Design interiornya juga dibuat nyaman dan mewah. Di dinding di pasang TV plasma dan di sudut kabin terdapat bar dengan berbagai macam botol anggur dipajang disana.

Untuk bagian atas, digunakan hanya untuk Luca dan bersifat tertutup. Hanya orang tertentu yang bisa masuk ke bagian atas kabin. Tempat ini terdiri dari lounge, mini bar, kamar tidur, dan kursi empuk. Design interiornya juga dibuat nyaman dan mewah. Dan disinilah aku, berdiri di bagian atas dengan perasaan tidak sabar. Isandra berjanji padaku akan menunggu di pintu bandara, aku tidak sabar untuk menemuinya dan menghabiskan waktu bersamanya. Lagipula selama kami disini Luca akan sibuk jadi setidaknya aku bisa menghabiskan waktu dengan sahabatku. "Ayolah Luca! Aku tidak sabar bertemu dengan Isandra!" gumamku kesal.

Seorang pramugari berdiri di sampingku dengan senyum sopannya. Semua kru di dalam pesawat ini memiliki pelatihan khusus dan tidak sembarang orang bisa menjadi kru pesawat atau jet Luca,*well* itu yang Theo katakan padaku saat Luca sibuk berbincang dengan pilot pesawat yang aku ingat bernama Tristan. "Mau saya bantu bawakan tasnya nyonya?" tawar pramugari tersebut dengan ramah.

Aku menggeleng cepat dan tersenyum kecil. "Tidak perlu Gina, aku bisa membawanya sendiri. Tasnya tidak berat sama sekali," tolakku dengan halus. Gina mengangguk pelan lalu mengulurkan tangannya saat Luca memberikan tas laptopnya pada wanita itu. Mataku memperhatikan reaksi Gina dan melihatnya memandang Luca dengan tatapan hormat, tidak ada tatapan menggoda yang biasa aku lihat disana. Sikap dan pakaiannya juga sopan, sama seperti pramugari lainnya. Sepertinya semua kru ataupun karyawan Luca menganggap Luca hanya sebagai atasan dan tidak lebih. Lalu aku mengerutkan kening dan menghela pelan saat menyadari sesuatu. Dia punya dua tangan, tapi membiarkan orang lain membawa barangnya? Sungguh keterlaluan.

Aku tersenyum pada Gina dan meminta tas laptop Luca, awalnya wanita itu menolak dan beralasan kalau ini sudah tugasnya, tapi aku langsung menepis ucapannya dan bilang kalau Luca sudah besar dan bisa membawa barangnya sendiri.

Saat Luca keluar dari kamar yang ada di ujung kabin dengan pakaian yang sudah berubah, menjadi setelan jas armani lengkap dengan rompinya, aku langsung memberikan tas laptop yang ada di tanganku padanya. "Biar Gina-" Luca menghentikkan kalimatnya saat melihat pelototan mataku, "Baiklah," ujarnya mengalah.

"Kau sudah besar Luca! Kau bisa membawa barangmu sendiri. Buat apa orang lain yang membawakannya?" protesku saat kami sedang berjalan menuju bandara.

"Karena itu tugasnya," gerutu Luca pelan. Ekspresinya seperti anak kecil yang baru saja diomeli oleh ibunya karena berbuat salah.

Sungguh ironis sekali...

Aku hanya mendelik ke arahnya, tapi tidak berkomentar lebih jauh. Mataku terlalu fokus mencari sosok wanita yang begitu aku rindukan. Mataku tidak berhenti menatap sekeliling sampai akhirnya aku menangkap siapa yang aku cari. Dengan pekikan senang, aku melepaskan tas tangan yang aku bawa dan berlari ke arah Isandra yang juga sedang berlari ke arahku. "*Miss you so much,*" ujar kami bersamaan. Aku memeluk erat Isandra begitupun dengannya. Beberapa orang menatap kami dengan tatapan aneh, tapi langsung melanjutkan kegiatan mereka.

Saat pelukan kami terlepas, Isandra menatapku begitu lekat. Dia memperhatikanku dari ujung kepala sampai kaki lalu kembali ke atas. Mata birunya berkilat senang saat melihat keadaanku yang sehat. "Aku rasa kau terlihat begitu cerah sekarang," gumamnya menggoda.

"Benarkah?" tanyaku tidak percaya.

"Aku rasa perubahan Luca memberikan pengaruh baik juga untukmu," komentar Isandra senang. Aku hanya tersenyum dan menganggukkan kepala, apa reaksinya jika dia tahu akan perasaanku pada Luca?

Isandra mundur beberapa langkah dariku dan menatap seseorang yang berdiri di belakangku. Aku tidak perlu menebak siapa karena rangkulan pinggang posesif yang diberikan orang itu padaku."Luca, senang bertemu denganmu lagi," ujar Isandra santai.

Luca hanya menganggukkan kepala dan menaikkan sebelah alisnya ketika melihat Ethan yang berlari tergopoh-gopoh dari pintu masuk dengan membawa dua gelas kopi Starbucks. "Kenapajuga kau ingin kopinya sekarang Sandra? Kita bisa membelinya nanti saat pulang," gerutu Ethan sebal.

"Kau tidak ikhlas membelinya Ethan?" tanya Isandra dengan raut wajah yang murung.

"Bu-*hei man*!" sapa Ethan saat melihat siapa yang sedang memperhatikan percakapannya dengan sang calon istri. Luca melepaskan rangkulannya dari tubuhku dan menyapa Ethan lalu mereka mulai sibuk berbicara mengenai entah hal apa itu. Aku dan Isandra mengedikkan bahu dan kami berjalan menuju pintu keluar. Disusul oleh kedua orang pria yang sibuk berdebat pelan.

Isandra meletakkan tangannya dibahuku dan bergumam bertanya dengan pelan, "Jadi bagaimana hubunganmu dengan Luca? Apa ada kemajuan?"

Aku terdiam sebentar dan menoleh ke arah sahabatku yang sibuk memperhatikan kerumunan orang-orang. "Kalau ini bisa dibilang kemajuan. Aku minta pada Luca untuk menjalani hubungan ini dengan pelan, tapi sedikit demi sedikit aku sudah menerima."

"Kau yakin? Bagaimana dengan Kaden?" tanya Isandra.

"aku hanya menyalahkannya Isandra, kenyataannya semua itu terjadi bukan karena Luca. Aku berpikir seandainya saja aku tidak menonton berita mengenai Luca maka aku tidak akan mengalami itu semua dan kehilangan Kaden, tapi beberapa waktu yang lalu aku baru menyadari satu hal. Aku keluar atau tidak keluar pun pasti aku akan kehilangan Kaden," terangku dengan nada sedih. Langkahku langsung terhenti begitupun Isandra. Wanita itu menatapku bingung lalu kemudian tatapannya berubah menuntut. Dia menginginkan penjelasan dariku.

"Apa maksudmu Faith?" tanya Isandra dengan datar. "Jika kau tidak menyalahkannya, lalu siapa yang bertanggung jawab atas kematian putramu?" desis Isandra kesal.

"Apa semuanya baik-baik saja?" pertanyaan Ethan langsung mengembalikan suasana tegang yang tercipta diantara kami menjadi santai. Aku bergerak menghapus air mata yang tidak aku sadari menetes dan mendongakkan kepala dengan senyum terukir di wajahku.

Aku membalikkan badan dan senyumku langsung luntur tak berbekas saat melihat Luca menatapku tajam dan menusuk. Posturnya terlihat tegang dan aku bisa melihat dahinya berkerut samar. Aku berdehem pelan dan menjawab, "Yup, memangnya kau pikir ada yang salah?" tanyaku berusaha santai.

"Kalian tiba-tiba berhenti dan-"

Aku mengibaskan tangan dan menatap kedua pria yang berdiri tidak jauh dariku. Isandra memutuskan untuk diam dan tidak melakukan apapun yang akan memperumit masalah. "Aku hanya baru ingat kalau aku melepaskan tas tanganku begitu saja," kepalaku

langsung menoleh ke arah Luca, "Luca dimana tas-Oh! Terima kasih Luca," ujarku ketika melihat tas tanganku dibawa olehnya.

Luca mengerjapkan mata dan mengubah postur tubuhnya menjadi lebih rileks, tapi aku yakin dia akan menuntut penjelasan sesampainya kami di hotel nanti. Dia langsung memberikan tas tanganku, tapi belum sempat aku mengucapkan terima kasih yang kedua kalinya pada Luca, Isandra sudah menarikku ke arah mobil yang terparkir tidak jauh dari lobby bandara sambil berteriak, "Aku pinjam istrimu dulu ya Luca."Dan kami langsung menghilang di balik kerumunan orang.

***

"...begitulah. Aku tidak tahu harus tetap menyalahkannya atau tidak, tapi Luca tetap menyalahkan dirinya sendiri atas kematian Kaden," gumamku pelan, mengakhiri ceritaku tentang kronologis yang dituturkan Luca padaku tempo hari. Isandra mengerutkan keningnya dengan mata yang terfokus ke depan. Tangannya menggenggam setir kemudi dengan semakin erat. Dia sama sekali tidak berkomentar apapun selama mendengar ceritaku. Isandra hanya diam membisu dan menatapku datar, tapi sarat akan kemarahan yang begitu kentara di wajahnya.

Selama beberapa detik hanya ada keheningan yang mengisi di dalam mobil. Baik Isandra maupun diriku sendiri sibuk dengan pikiran masing-masing. Sampai Isandra membuka mulutnya dan bertanya, "Jadi Amanda dan pria bernama drew yang bertanggung jawab atas kematian Kaden?" Isandra menatapku lekat menunggu jawaban dariku, ketika aku menganggukan kepala, dia menundukkan kepalanya dan bergumam, "Aku sungguh tidak menyangka, untung saja aku tidak menyukai wanita itu sejak awal."

Aku tersenyum ironis dan kembali menatap pemandangan di luar jendela. Isandra kembali menyalakan mesin dan mobil yang semula berhenti di pinggir jalan, kembali menembus kepadatan yang sedang terjadi saat ini.

Bunyi klakson dan deru mesin yang menjadi dominasi, para pejalan kaki hilir mudik di jalan trotoar yang juga padat, lalu lampu-lampu gedung dan jalan mulai dinyalakan pertanda waktu sudah menjelang malam. Tidak terasa sekali waktu cepat berlalu atau aku yang terlalu lama bercerita?

Isandra membelokkan mobil ke arah sebuah restaurant cina yang terlihat ramai, dia memakirkan mobilnya di lahan parkir dan mematikan mesin, "Sebaiknya kita makan dulu disini."

Aku menggumam setuju dan kami beranjak keluar dari mobil. Dengan santai kami berjalan memasuki restaurant sambil sesekali bercakap ringan. Isandra juga menceritakan persiapan pernikahannya yang akan dilakukan sebulan lagi.

"Tidakkah terkadang kau merasa heran dengan perubahan sikap Luca, Faith?" tanya Isandra tiba-tiba. Aku berhenti mengunyah makanan dan mendongak memperhatikan Isandra dengan seksama.

"Apa maksudmu?" lirihku pelan. "Jadi kau bilang kalau perubahan Luca hanya kepalsuan?" pertanyaanku kali ini mengandung nada tuduhan yang begitu kentara. Entah kenapa aku merasa kesal dengan pertanyaan Isandra yang seakan kalau Luca adalah orang jahat, tapi sebenarnya Luca bukanlah orang jahat. Dia hanya tersesat di dalam kegelapan.

"Faith, dengarkan aku dulu... Luca adalah pria yang menyakitimu, membuatmu menangis, apa rasanya kau terlalu mudah dengan memberikannya kesempatan?" tanya Isandra pelan. Aku menggenggam pinggiran meja dengan erat. Perkataan Isandra sungguh keterlaluan! Apakah dia berpikir kalau Luca tidak pantas akan kesempatan kedua? "Jangan buruk sangka dulu Faith, aku tahu ini terdengar seperti Luca memang jahat, tapi pikirkan-"

"jangan bicara apapun lagi Isandra," desisku pelan. Mataku menatap Isandra tajam dan tanpa mengatakan apapun berdiri dan menempatkan uang beberapa dollar diatas meja.

Aku berbalik pergi dan berjalan meninggalkan restaurant, tapi langkahku terhenti ketika secara tidak sengaja aku menubruk seseorang.

Aku jatuh terduduk ke atas lantai dan mengerang pelan. "Faith kau tidak apa-apa?" tanya Isandra saat dia berjongkok disampingku dan membantuku berdiri.

"Tidak apa-apa," gumamku pelan. Aku menepuk baju dan mendongak untuk melihat siapa yang berani menubrukku, tapi aku langsung mengurungkan niat saat itu juga. Mulutku terbuka dan tertutup saat melihat pria yang berdiri di depanku,

"*Oh My Gosh*!"

Mataku membulat lebar dan senyum merekah di bibirku, "James?" Pria yang berdiri di hadapanku hanya tersenyum dan membungkuk meraih tasku yang masih tergeletak diatas lantai.

"The one and only," gumam James sambil menunjukkan cengiran khasnya. Dia memberikan tasku kembali lalu melirik kearah

sampingku. Dimana Isandra berdiri diam tidak bsrgerak. "Sudah lama tidak bertemu denganmu Isandra," sapa James dengan santai.

"Oh-uhh ya... Benar James, sudah lama sekali," gumam Isandra pelan. Tangannya mencengkram lenganku dengan begitu erat hingga aku mengernyit sakit. Aku menatap Isandra heran, tapi memutuskan untuk menanyakan sikapnya nanti saat kami kembali berdua.

"Jadi kau di New York? Kenapa kau tidak mengatakan apapun James? Bagaimana semua lukamu?" tanyaku dengan khawatir. "Aku minta maaf atas nama Luca. Dia tidak bermaksud untuk-"

"Tidak masalah soal itu, bagaimana denganmu? Apa kau-?" kalimat James terhenti ketika melihat sebuah cincin melingkar di jariku. Dahinya mengernyit dalam, "Kau menikah dengan Luca bukan?" tanyanya tidak percaya.

"Ah ya, ceritanya panjang sekali." James tersenyum kecil mendengar jawabanku. Dia melangkah mendekat dan meraih tanganku yang dihiasi cincin.

"Aku sungguh tidak menyangka," gumamnya pelan dengan nada misterius. Aku menatapnya dengan heran saat melihat tatapan James yang begitu serius kearah cincinku.

"Ayo Faith, kita harus segera pergi," gumam Isandra sambil menyeretku pergi, tapi James dengan cekatan menghalangi jalan kami dan tersenyum lebar.

Dia berjalan mendekat dan meraih tanganku yang bebas. "Faith, banyak yang harus aku katakan padamu. Bagaimana kalau kita mengobrol sebentar?" Aku menatap James ragu. Lalu aku menoleh kearah Isandra dan melihat postur tubuhnya tegang. Mata kami bertemu dan selama beberapa saat aku dan Isandra saling bertukar pandang, tapi aku bisa melihatnya menggelengkan kepala. Dengan sedikit risih, aku melepaskan tangan yang digenggam James. Baru saja aku membuka mulut ingin mengutarakan penolakanku, James sudah lebih dulu berkata. "Aku anggap kau menjawab iya, *come,*" lalu James menarikku kearah meja yang kosong.

Isandra memutuskan untuk tidak ikut karena Ethan menghubunginya. Dia berkata akan menungguku di mobil dan mengancamku untuk tidak membuatnya menunggu lama. Aku hanya menganggukkan kepala dan setelah itu sosok Isandra menghilang dan sekarang hanya tinggal aku berdua dengan James.

"Jadi bagaimana? Apa Luca masih memperlakukanmu dengan buruk?" tanya James santai. Dia sibuk membolak-balikkan buku menu dan sama sekali tidak menatapku.

"Begitulah..." jawabku asal. Dia mendongak dan menatapku, tangannya terangkat memanggil pelayan. "Kau makan sendiri disini?" tanyaku ketika si pelayan telah pergi membawa buku menu serta pesanan James.

"Aku ingin bertemu seseorang disini, jadi yahhh... Kebetulan sekali aku bertemu denganmu disini. Apa yang kau lakukan di New York Faith?" tanya James dengan santai. Dia menopangkan dagunya dengan satu tangan dan tangan yang satunya lagi berada diatas meja. Memainkan cincinku pelan. Matanya kembali terfokus pada benda yang tersemat di jariku itu. Aku langsung menarik tangan dan menyembunyikannya di balik meja. Sikap James terasa aneh, apa yang ada dipikirannya?

"Isandra dan Ethan akan menikah jadi aku membantu mereka," jawabku secara otomatis. Entah kenapa aku tidak menjawab kalau aku ke New York karena Luca membawaku dalam perjalanan bisnisnya ke kota ini.

"Begitu... Faith apa kau-"

"Maaf James, aku harus segera pergi. Sepertinya Isandra tidak sabar menungguku," gumamku sambil menunjukkan ponselku yang bergetar dan nama Isandra terpampang di layar.

Ketika aku berdiri, James juga ikut berdiri dan meraih tanganku, Membaliknya dan mencium punggung tanganku singkat. "*Till we meet again Mrs. Sullivan or I should call you Duchess of Montagameiry?*"

Dengan senyum kecil yang penuh akan kepalsuan, aku menjawab "Cukup Faith saja."

***

"Kenapa kau bertingkah seperti itu Isandra? Bukankah James juga teman Ethan? Tapi kenapa sikapmu seperti dia adalah musuhmu?" tanyaku setibanya aku di dalam mobil dan Isandra yang sedang sibuk mengetikkan sesuatu di ponselnya langsung berhenti dan menatapku.

"Benar, tapi James tidak bisa dibilang teman juga. Dia selalu saja mencari masalah dengan Ethan dan Luca," gumam Isandra pelan. "Bahkan mereka tidak dekat," tambahnya sambil menyalakan mesin mobil.

"Tapi bukankah kau dengan Ethan yang meminta tolong pada James untuk membantuku saat Luca menculikku ke pulau pribadinya?" tanyaku dengan heran. Tidak mungkin Ethan dan James tidak dekat jika Ethan meminta tolong pada James. Itu sangat tidak mungkin, tapi Isandra juga tidak mungkin berbohong bukan?

Isandra menoleh sekilas padaku dan wajahnya terlihat bingung. "Apa? Apa yang kau maksud? Aku dan Ethan tidak pernah meminta bantuan pada James. Jika kami ingin membantumu, Ethan yang akan melakukannya sendiri. Pulau itu dimiliki oleh Ethan setengahnya karena Ethan dan Luca membeli pulau itu bersama. Jadi Ethan punya akses penuh." Isandra menjelaskan dengan panjang lebar.

Mataku membulat penuh ketika mendengar semua ini, jadi itu berarti James berbohong? Tapi kenapa? "Lalu... James... Kau... "

"Faith, James itu berita buruk. Dia itu pria licik, mungkin Luca lebih licik, tapi dia juga licik. Catatan kriminalnya penuh dengan berbagai kasus dan dia berhasil keluar dari penjara karena pamannya yang memberikan jaminan. Ethan mengatakan hal itu padaku saat pertama kali aku bertemu dengan James," gumam Isandra dengan pelan dan penuh penekanan.

"Ja-jadi... Astagaa... " Aku menghela napas dan melemparkan tatapan mataku keluar jendela. Aku mengerutkan kening ketika melihat seorang wanita yang familiar sedang berdiri di depan pintu restaurant. Tangannya memegang sebuah ponsel dan wajahnya dihiasi oleh senyum penuh kemenangan. Dahiku mengerut dan mataku menyipit, namun seketika berubah melebar ketika aku mengenali wanita itu.

Gardenia.

***

"Bukankah seharusnya kau mengantarku ke hotel Sandra?" tanyaku dengan nada heran. Mataku tidak bisa lepas dari mansion yang didesign modern berdiri gagah dan mendominasi lingkungan sekelilingnya. Seluruh lampu di mansion itu masih menyala dan aku bisa melihat beberapa pria dengan setelan jas hitam berdiri di pos penjaga ataupun berjalan mengelilingi mansion. Aku menebak kalau mereka adalah penjaga mansion ini.

Isandra mengerutkan keningnya dan menatapku tidak percaya, "Kau tidak tahu? Apa Luca tidak mengatakan apapun padamu? Luca punya mansion disini, jadi buat apa kalian tidur di hotel?"

Mulutku terbuka lebar. Oke sepertinya aku masih saja terkejut dengan kekayaan Luca. "Astaga apa saja yang dimiliki pria itu?" gerutuku sambil memijit pelipis yang tiba-tiba terasa berdenyut.

Isandra mengedikkan bahunya dan mendorongku keluar dari mobil. "*Now shoo*!" ujarnya sambil terus mendorong tubuhku keluar dari mobil.

"Baiklah... Baiklah," gumamku kesal dan beranjak keluar. Baru saja aku menutup mobil dan ingin mengucapkan selamat malam pada Isandra, pintu depan menjeblak terbuka dan Luca berjalan dengan cepat.

"Itulah clue bagiku untuk pergi. *See you Faith,*" dan tanpa menunggu jawabanku, mobil Isandra langsung meluncur meninggalkan kediaman. Aku berbalik menghadap Luca dan terkejut ketika melihat wajahnya mengeras dan tatapan matanya begitu kelam.

Aura gelap mengelilingi tubuhnya dan aku bisa melihat tangannya yang terkepal kuat, walaupun terkadang kepalan itu terbuka. "Luca?" tanyaku dengan hati-hati. Aku merasa kalau Luca yang berdiri di depanku adalah Luca yang begitu aku benci. Bukan Luca yang aku cintai.

"Darimana saja kau Faith?" desisnya pelan. Dia mencekal tanganku dan menggenggamnya dengan erat. "katakan padaku Faith!"

"Aku hanya berjalan-jalan dengan Isandra. Tidak lebih," gumamku dengan cicitan pelan. Aku melihat Theo dan Gabriel berdiri di ambang pintu dengan tatapan datar.

Aku meringis ketika Luca berbalik dan menyeretku memasuki mansion. Dia berhenti sesaat di depan kedua pria dan mengatakan, "Mulai saat ini jangan biarkan Faith kemanapun tanpa seizinku, paham?"

"*Yes sir,*" gumam Theo dan Gabriel bersamaan. Mataku membulat lebar dan menatap Luca tidak percaya. Apa maksudnya ini? Setelah itu Luca kembali menyeretku memasuki mansion.

"Luca! Apa-apaan ini? Apa yang kau lakukan? Luca! Lepaskan tanganku! Sa-sakit," kalimat protesku sama sekali tidak ditanggapin. Luca hanya diam membisu dan menganggap kalimatku sebagai angin lalu. Aku menekan kaki dan seketika langkah kami terhenti. Luca menoleh dan dengan satu sentakan dia kembali menyeretku kearah sebuah pintu yang ada di ujung lorong. "Luca!"Luca membuka pintunya dan mataku membulat ketika melihat sebuah kamar dengan nuansa putih mengisi ruangan. Dia menyeretku kearah ranjang besar yang mendominasi ruangan dan melemparku ke atasnya. Aku terpekik kaget dan menatap Luca tidak percaya. "Luca apa yang kau-"

"Aku tidak suka dengan orang yang berbohong Faith! Sekarang katakan padaku, darimana kau?"

"Aku pergi ke *central park* bersama Isandra dan makan di Restaurant cina dengannya, tidak lebih," gumamku pelan.

"FÛCK! Lalu apa yang kau lakukan dengan pria itu?" geram Luca marah. Dia mengacak rambutnya dengan kasar dan berjalan mondar-mandir di depanku.

"Pria? Pria siapa? Siapa yang kau-oh," gumamku pelan ketika sadar siapa yang dimaksudnya. Aku menatap Luca dengan tatapan terkejut dan berusaha bangkit dari atas ranjang, tapi Luca mendorongku agar aku tetap terbaring diatas ranjang. "Luca... "

Dengan cepat Luca menindihku dan mencengkram daguku dengan kencang. "*Tell me Faith*, apa yang kau lakukan dengannya" desis Luca dengan begitu tajam. Matanya tidak beralih sedikitpun dari mataku. Mata cokelat gelapnya begitu dalam dan menusuk.

"Luca! Lepaskan!" teriakku sambil melepaskan cengkraman tangannya.

"Apa kau lupa siapa kau Faith? Sudah kukatakan kau milikku! Jangan pernah sekalipun bermesraan dengan pria lain, atau akan ada konsekuensinya. Mengerti?" aku menatap Luca dengan nyalang. Tidak membuka mulutku untuk menjawab pertanyaannya.

Aku tidak mau membuatnya puas dengan jawabanku. Sikapnya begitu keterlaluan. "Apa kau ingin aku mengingatkanmu siapa yang memilikimu hmm?" bisik Luca tepat di telingaku. Napasnya berhembus panas di kulitku. Membuatku secara tidak sadar bergetar dan seluruh tubuhku meremang.

Aku terkesiap ketika merasakan satu tangan Luca bergerak dan dengan satu tarikan, dia merobek bajuku. "Luca! Hentikan! Luca!" rontaku sambil berusaha menendang dan menepis tangannya.

"Luca!"

"Aku benci jika kau bersama dengan orang lain Faith! Apa kau tidak mengerti juga huh? Kau-"

"Luca!" gumamku lalu dengan keras, aku melayangkan satu tamparan ke pipinya. Air mataku mengalir dengan deras dan dengan perlahan tanganku meraih selimut.

Menutupi tubuhku yang tersekpos karena Luca. "Luca bukankah kau berjanji? Kau harusnya percaya padaku... Kau mengatakan akan mempercayaiku... Kemana semua itu Luca?" Luca terduduk didepanku. Matanya terus mengerjap dan aku bisa melihat pipinya memerah karena tamparanku.

Dia menunduk dan menatap tangannya lama. Lalu sebuah bisikan keluar dari mulutnya. "Apa yang sudah aku lakukan?" Lalu dia mendongak dan menatapku dalam. Ekspresinya berubah menjadi sedih dan seketika dia bergerak menjauh. Dia mendudukkan dirinya di sofa

dan menenggelamkan wajahnya di telapak tangan. Aku berjengit kaget ketika tiba-tiba dia berteriak kencang dan menjambak rambutnya kencang. Dengan sigap aku menghampirinya dan berusaha menjauhkan tangannya, tapi usahaku sia-sia ketika tangannya menepisku dan dia mukai kembali menyakiti dirinya sendiri.

Aku mulai merasa panik. Dia menggumamkan sesuatu yang tidak jelas sambil menyakiti dirinya sendiri. Mataku bergerak liar dan seketika aku teringat sesuatu, aku berlari ke arah briefcase milik Luca dan menumpahkan isinya. Tanganku mencari botol obat penenang milik Luca, tapi mataku melirik ke arah ponsel Luca yang menyala tergeletak diatas nakas. Layarnya menampilkan jendela pesan dari Gardenia. Isinya adalah semua fotoku dengan James di restaurant tadi. Itu sebabnya Luca menuduhku seperti ini, aku merasa Luca takut aku pergi meninggalkannya.

Aku kembali menoleh ke arah Luca dan berteriak panik ketika melihatnya memukuli wajahnya sendiri, lalu aku berlari mencari gelas dan air. Setelah itu aku menghampiri Luca dan membekap tubuhnya di dalam pelukanku.

Seketika tangannya terhenti dan yang aku rasakan sekarang hanyalah deru napasnya yang menerpa kulitku. Aku memejamkan mata dan semakin mengeratkan pelukan. Luca hanya bergeming, tapi beberapa saat kemudian tangannya melingkari tubuhku dan balas memelukku dengan erat.

Selama beberapa saat kami damai dalam posisi ini, sampai aku memutuskan untuk menjauh karena yakin Luca kembali tenang. Luca sempat mengeluarkan kalimat protes, tapi langsung berhenti ketika aku mengecup keningnya. "Apa kau sudah kembali tenang Luca?" bisikku palan. Aku meringis ketika melihat wajahnya dipenuhi luka memar dan darah. "Jangan sakiti dirimu sendiri mengerti? Ini minum obatmu dulu," gumamku sambil menyodorkan botol obat dan gelas berisi air.

Tanpa penolakan sedikitpun Luca meminumnya dan langsung memejamkan mata. "Sudah lebih baik?" tanyaku pelan.

"Ya," ujar Luca singkat.

"Sekarang katakan padaku Luca kenapa kau bisa lepas kendali seperti ini? Bukankah kau berkata akan mempercayaiku?" Luca membuka matanya dan kepalanya jatuh diatas pangkuanku. Tangannya melingkari pinggangku dan wajahnya terbenam di perutku. Posisinya yang terbaring diatas sofa sempit sama sekali tidak dipedulikannya,

justru dia terlihat begitu nyaman apalagi ketika tanganku mengelus rambutnya.

Luca mendesah pelan dan bergumam, "Saat aku melihat foto itu aku merasa takut lalu berubah menjadi cemburu dan semua itu tergantikan dengan amarah. Semua logikaku hilang begitu saja."

"Kau mempercayai apa yang ada di foto itu begitu saja?"

"Awalnya aku tidak mempercayainya, tapi ketika aku mendapatkan informasi yang sama dari anak buahku, aku lepas kendali begitu saja. Sepertinya butuh waktu yang lama agar aku sembuh. Maafkan aku Faith karena hampir melakukan kesalahan yang sama padamu... "

Aku tersenyum dan mengecup kepalanya. "Bagaimana kalau aku katakan, aku dan James hanya bicara sepuluh menit dan tidak lebih? Aku mengerti posisiku sekarang Luca. Jadi saat kau menerima semua itu, jangan mengalihkan ketakutan yang kau rasakan ke rasa amarah. Kau tidak ingin lepas kendali bukan? Selalu ingat kau mempercayaiku dan aku adalah milikmu. Mengerti?"

"Apa yang baru saja kau katakan Faith?" tanya Luca cepat. Dia terbangun dari posisi tidurnya. Dan menatapku. "Katakan sekali lagi."

Aku tertawa kecil dan menangkup rahangnya yang ditumbuhi jambang tipis. "Aku milikmu."

PART44 | Faith Feelings

"Iya dan aku ingin kau memilikiku lagi seutuhnya. Sentuh aku Luca, sekarang kau tidak hanya memiliki tubuhku, tapi jiwa, pikiran, dan hatiku adalah milikmu."

Faith Sullivan-

Faith Rosaline Sullivan POV

Aku tertawa kecil dan menangkup rahangnya yang ditumbuhi jambang tipis. "Aku milikmu." Luca menatapku dengan penuh keterkejutan.

Dia langsung menyunggingkan senyum lebarnya dan mendekat kearahku. Tangannya terentang dan mengelus rambutku pelan. "Akhirnya kau mengatakan hal itu juga *baby*," ujarnya pelan. Dia mencium keningku dan bergumam pelan, "Aku juga milkmu Faith," gumamnya pelan. Luca meraih tubuhku dan mendudukkanku diatas pangkuannya. Tangannya mengelilingi tubuhku dan seketika tubuhku dilingkupi oleh kehangatannya. Mataku terpejam erat dan telingaku mendengar suara detak jantungnya yang seirama denganku.

"Kenapa kau terlihat tidak suka dengan James, Luca? Aku juga mendengar dari Isandra kalau Ethan dan kau tidak memiliki hubungan dekat dengannya. Dia temanmu bukan?" tanyaku dengan pelan. Satu tangannya dengan lembut mengelus rambutku. Helaan napas keluar dari bibirku dan aku kembali menguap.

Dia tidak menjawab pertanyaanku langsung sehingga aku berpikir kalau dia tidak mendengar pertanyaanku, tapi ketika aku mendengarnya bergumam pelan aku tahu kalau dia mendengar ucapanku dengan jelas. Luca hanya diam seolah dia sedang berpikir dan pada akhirnya dia menjawab, "Kau ingat kalau selalu membiarkan musuh lebih dekat denganmu? Mungkin begitulah pikiranku dan Ethan. James bisa dibilang bukanlah teman kami, tapi aku sengaja

membuatnya berpikir kalau dia bagian dari lingkup pertemanan kami saat kuliah dulu."

"Begitu? Lalu?" gumamku pelan. Sekarang jariku bergerak membentuk pola acak di dadanya yang bidang. Suaranya yang dalam bagaikan *lullaby* di telingaku.

"Dia selalu iri dengan kehidupanku, tapi ketika masalah itu terjadi, dia berusaha untuk menyingkirkanku dari posisi sebagai penerus karena aku adalah anak tertua dan james berumur sama denganku." Luca mengatur posisiku agar lebih nyaman dan melanjutkan,

"Lalu ketika aku berhubungan dengan Talia, adiknya dan mencampakkan wanita itu, James langsung menunjukkan kebenciannya di depanku." Luca mengeratkan pelukannya di tubuhku dan pipinya menekan di pucuk kepalaku. Dia seolah takut akan kehilanganku di detik itu juga dan semua ini hanyalah mimpi, "Lalu beberapa waktu yang lalu aku tahu kalau James juga sepupu dari Gardenia."

Aku terkesiap dan duduk tegak sambil menatap Luca terkejut. Apa maksudnya sepupu? James adalah sepupu Gardenia? Itu sebabnya Gardenia pernah menyebut nama James? Apakah mereka bersekongkol untuk menghancurkan hubunganku dengan Luca? Sepertinya Luca bisa membaca semua pertanyaanku dari tatapan matanya, karena dia langsung mendekat dan mendekatkan bibirnya ke wajahku lalu mencium sudut bibirku singkat. "Kau tidak perlu khawatir Faith. Dengan kejadian ini aku sadar apa yang mereka rencanakan. Tenang saja aku akan melindungimu dan tidak akan pernah melepaskanmu mengerti?" Selama sesaat aku bisa melihat tatapan yang selalu Luca berikan padaku dulu ketika dia menyakitiku, tapi ketika dia menutup matanya dan membukanya kembali, tatapan itu sudah hilang.

Aku hanya tersenyum dan menganggukkan kepala.

***

Aku mengerang pelan dan mencoba menutupi mataku yang terpejam dari sinar yang menyilaukan mata. Dengan malas aku membuka mata perlahan dan menyadari kalau sinar itu berasal dari sinar matahari yang menyelip masuk dari sela-sela tirai jendela yang tertutup. Aku menguap lebar dan merenggangkan otot-ototku sebelum kembali memejamkan mata. Rasanya aku tidak mau bangun dari tidur apalagi jika ranjang dibawahku ini begitu empuk.

Aku mendengar pintu terbuka dan suara kekehan pelan yang dalam. Dan tidak perlu menebak siapa orang itu, karena yang

selanjutnya aku rasakan adalah selimut yang melingkupi kehangatanku ditarik dan tirai jendela dibuka hingga seluruh sinar matahari memenuhi ruangan. "*Baby* ayo bangun," gumam suara baritone itu dengan pelan.

"Lima menit lagi Luca," gumamku dengan suara serak khas ketika baru bangun tidur. Aku membalikkan badan dan posisiku berubah menjadi miring kesamping.

Aku kembali mendengar suara kekehan pelan dan tubuhku langsung meremang ketika merasakan elusan di pahaku yang terekspos dengan jelas. "Apa kau sedang menggodaku Faith? Dengan mempertontonkan kulit mulusmu di depanku?"

Aku hanya diam dan semakin mengeratkan pejaman mataku. Tangan Luca bergerak naik dan aku bisa merasakan gaun tidur tipisku semakin keatas. "Hmm tubuhmu begitu indah dan menggoda Faith. Membujukku untuk menikmati setiap jengkalnya tanpa ada yang terlewatkan, tapi sayangnya aku sudah rapih dan ini sudah siang. Ayo bangun Mrs. Sullivan!" dengan sekejap Luca bangkit dari posisi duduknya sambil menarik tanganku agar terduduk.

Aku mengerang dan melempar bantal ke arah Luca yang sudah berjalan meninggalkan kamar dengan tawa lepas. Aku tidak menyangka dia menggodaku dan aku terjerat dalam godaannya. Aku akan memberikan pembalasan padanya, lihat saja!

***

Tiga puluh menit kemudian, aku sudah segar dan rapih. Hari ini aku memutuskan untuk tetap di mansion dan menelpon Isandra agar dia mau datang berkunjung. Aku juga harus memikirkan waktu yang tepat untuk menyampaikan perasaanku ini pada Luca. Entah kenapa aku enggan mengatakan hal ini pada Isandra. Pasti dia akan menceramahiku panjang lebar, apalagi setelah sikapku yang terlihat membela Luca kemarin.

"Kau yakin ingin disini? Aku bisa memerintahkan salah satu anak buahku untuk menemanimu" gumam Luca pelan. Dia meneguk kopi hitam favoritnya dan aku mengernyit tidak suka, kenapa pria suka sekali kopi hitam seperti itu?

"Kenapa bukan Theo? Dia kan bodyguardku," gerutuku dengan sebal. Aku tidak mau diikuti oleh orang asing dan ini adalah salah satunya. Aku rasa Luca tidak main-main dengan ucapannya semalam.

"Aku membutuhkannya," jawab Luca singkat. Tanganku terhenti di udara, piring kotor yang ada di tangan kiriku, sekarang aku letakkan di atas meja makan yang sudah aku bersihkan. Mataku

memperhatikan Luca dengan lekat. Ucapannya begitu misterius dan membuatku penasaran.

"Apa maksudmu dengan 'membutuhkannya'?" tanyaku.

Luca hanya mengedikkan bahunya dan bangkit dari atas kursi. Dia berjalan ke arahku dan mencium pipiku singkat. "kau tidak perlu membersihkannya *my bird*, biarkan para pelayan yang melakukannya," gumam Luca sambil melirik piring kotor yang tadi aku letakkan diatas meja.

Tanganku mendorong wajahnya agar menjauh dan mendengus, "Apalagi yang harus aku lakukan selain beres-beres? Duduk diam seperti patung? *No thanks.*" Lalu aku kembali mengangkat tumpukan piring kotor dan membawanya ke dapur.

Aku berniat akan mencucinya, tapi niatku terbang begitu saja saat Luca melingkarkan tangannya di pinggangku dan bibirnya menghujani leherku dengan kecupan seringan bulu. "Luca..." gumamku pelan. Mataku terpejam dan aku bisa merasakan tangan besarnya menggodaku.

"Sampai kapan aku harus menunggu *baby*? Kita sudah tidur di ranjang yang sama, kapan kau memintaku untuk menyentuhmu?" bisik Luca tepat di telingaku. Aku bisa merasakan napasnya yang berhembus dengan panas. Membuat tubuhku merespon dan aku mengerang pelan. "*See? Your body already giving me the answer.*" Seketika aku berbalik dan mata kami bertemu.

Dia tersenyum menggoda dan secara perlahan menundukkan kepalanya agar tatapan kami bisa sejajar. Aku memajukan wajah dan berbisik pelan, "Kau terlambat Luca" bisikku dengan nada sensual. Lalu dengan sekejap aku melepaskan rangkulannya dan dengan dorongan pelan, aku mengusirnya dari dapur. Suara tawa mengisi indra pendengaranku dan sebelum Luca benar-benar menghilang, dia mengedipkan mata dan menggerakkan bibir membentuk kata yang membuat jantungku berdegup cepat,

I love you.

***

Aku harus mengatakannya sekarang juga! gumamku dalam hati untuk yang kesekian kalinya. Aku sudah mengatakan semua tentang perasaanku, kebingunganku, semuanya pada Isandra dan sahabatku itu hanya berkata, *"The choice is yours sweety, you have future with him so sooner or later this will happen."*

True

Tapi entah kenapa aku merasa gugup. Baru tadi pagi Luca bertanya padaku kapan aku akan mengijinkannya untuk menyentuhku lagi dan disinilah aku, duduk di tepi ranjang yang ada di kamar kami dengan nightgown merah yang terbuat dari bahan lembut. Aku berencana ingin menyatakan perasaanku padanya dan memberikan jawaban atas pertanyaannya tadi pagi, ya aku akan memberikan tubuhku lagi padanya. Terlihat bodoh dan murahan, tapi Luca sekarang berstatus sebagai suamiku, tidak seperti dulu dan aku juga tidak membencinya lagi. Walaupun terkadang ingatan masa lalu suka muncul di dalam benakku, tapi setidaknya ingatan buruk itu digantikan dengan ingatan yang lebih baik.

Aku meraih kimono dari sampingku dan berjalan ke lantai bawah. Jika aku di dalam kamar beberapa menit lagi mungkin saja aku akan mati karena kegugupan yang melandaku.Aku berjalan memasuki ruang tengah dan duduk diatas sofa panjang yang mengahadap ke TV. Tanganku terentang meraih remote yang terletak diatas meja dan mulai menyalakan benda elektronik tersebut.

Beberapa menit aku mencari channel yang menampilkan acara bagus, tapi langsung terhenti ketika sebuah film romansa klasik diputar di TV. Aku menontonnya dan beberapa menit kemudian mataku terpejam erat

Memasuki alam mimpiku yang dalam.

***

Mataku terbuka perlahan dan perasaan bingung memenuhi kepalaku. Ruang tengah dimana aku berada sekarang terlihat begitu gelap dan mencekam dengan suara semilir angin dari luar yang menjadi latar. Rasanya aku sedang berada di adegan film horrorku sendiri. Padahal sebelumnya suasana ruangan ini terang benderang karena lampu yang menyala.

Aku bangkit dari posisi dudukku diatas sofa dan berjalan ke arah pintu dimana seberkas cahaya terlihat dengan begitu terang. Dahiku mengerut samar ketika aku mendengar suara teriakan dan juga erangan. Disusul dengan bunyi keras yang begitu jelas ditelingaku. Aku berjalan mengikuti asal suara dengan langkah yang halus dan tidak terdengar. Langkahku semakin mendekat dan ketika aku tiba di depan sebuah pintu yang mengarah ke ruang perapian, rasa ragu langsung menghantamku. Apa yang akan kulihat dibalik pintu ini? Apakah aku akan melihat kejadian yang sama dengan apa yang aku lihat saat di Penthouse Luca dulu?

Aku menggigit bibir bawah dan meraih gagang pintu. Tanganku terlihat begitu bergetar kuat dan napasku menderu. Jantungku berpacu tiga kali lipat dari sebelumnya, keringat dingin mulai muncul di pelipisku dan dengan satu tarikan napas aku membuka pintu. Mataku membulat lebar ketika melihat adegan di depanku. Luca terlihat sedang berusaha berdiri. Wajahnya babak belur dan aku bisa melihat darah mengalir dari kepala dan bibirnya. Bunyi keras itu adalah suara tubuh Luca yang jatuh tersungkur ke atas lantai.

Aku melihat di sekeliling Luca adalah pria asing dengan pakaian yang menyeramkan. Wajah mereka ditutupi sebuah masker agar tidak dikenali oleh orang lain, tapi aku bisa melihat satu sosok pria berdiri diantaraku dengan Luca,

James.

Aku terkesiap dan James berbalik menghadapku. Seringai kejam memenuhi wajahnya dan aku bisa melihat tatapan liciknya mengarah padaku. Tubuhku membeku seketika. Apa yang sedang dilakukan James? "*Well looks who's here? The wife of the great duke. Am I right? Welcome to the party my lovely Faith,*" ujar James dengan nada riang yang dibuat-buat. Aku meringis dan berusaha berlari menghampiri Luca, tapi kakiku tiba-tiba membeku. Seperti ada sesuatu yang menahanku agar aku tidak bisa meraih Luca.

"*Don't you dare touch my wife bàstard! You disgust me! This is so low of you James, you attack me when I'm alone,*" geram Luca marah. Wajahnya yang babak belur terlihat merah dan matanya dipenuhi oleh kebencian yang luar biasa.

Luca berusaha menerjang James, tapi dua orang pria yang ada di belakang Luca langsung mencengkram bahu Luca dan memaksa pria itu untuk berlutut. "*Ah ah ah... You can't do that to me Luca. You don't have a weapon or someone to help you and you're wife here, is unable to doing anything helpful. Right darlin'?*" James berjalan ke arahku dan tangannya terulur menyentuh tubuhku. Berawal dari wajahku, lalu ke bibirku, leherku, dadaku, dan terus kebawah hingga kakiku. Aku memejamkan mata dan mencoba untuk memberontak, tapi usahaku tidak membuahkan hasil.

Terdengar tawa mengejek dari James dan aku melihatnya memutari tubuhku. Dia berhenti tepat di belakangku dan erangan sakit langsung meluncur dari bibirku ketika satu tangannya meremas buah dadaku dengan kasar. Mataku membulat penuh ketika Luca berusaha menyerang, tapi pria seram yang mengelilinginya langsung menyerang Luca. "Stop!" teriakku, tapi entah kenapa suaraku hilang begitu saja.

Mataku semakin membulat ketika tubuh Luca yang tidak berdaya di keroyoki hingga dia tidak mampu melawan.

"*Enough boys*" titah James di belakangku. Aku bisa merasakan napasnya yang menjijikan di leherku dan tangannya yang semakin bersemangat menyentuhku. "Lihat betapa indahnya tubuh istrimu ini Luca, apa kau tidak mau membaginya padaku?"

"*Don't you dare Russell*!" teriak Luca dengan murka. Wajahnya sekarang sudah dipenuhi oleh darah dan aku hanya bisa terisak pelan. Ada apa denganku? Kenapa aku tidak bisa melawan sama sekali? James merentangkan tangannya dan mengacungkan revolver yang di genggamnya ke arah Luca. Aku tidak sadar kalau dia memegang benda itu, karena aku tidak melihatnya sama sekali sebelum ini. "Jangan ganggu waktuku bersama istrimu ini, atau kau mati," dan dengan satu tarikan kasar, gaunku robek menjadi ribuan bentuk.

Aku menangis tersedu ketika James melemparku keatas lantai dan suara gesper serta resleting terbuka menjadi hal pertama yang aku sadari dari rasa keterkejutanku. Aku berusaha meronta, tapi aku tidak mampu untuk melawan. Terdengar suara teriakan Luca dari kejauhan, tapi aku tidak mampu mendengarnya dengan jelas. "*No... Please... N-no... Luca! Help me*!" teriakku dengan keras.

*"You fúcking *sshōle james*!" teriak Luca dengan murka.

"Shut up!" dan dengan satu kali kokang, James menembakkan pelurunya tepat ke arah Luca. Aku bisa melihat tubuh pria itu ambruk dan darah mengucur dari luka tembakan yang mengalir di kepalanya.

Noooo!!!

***

"Nooo!" teriakku dan dengan satu sentakan aku terbangun. Mataku mengerjap cepat dan aku menoleh ke kanan dan kiri. Suasanaku sudah berubah dari ruang tengah, menjadi kamar tidur. Aku terbaring diatas ranjang king size yang sudah familiar bagiku.

"*Hey baby whats wrong*?" teriak Luca dari balik pintu kamar. Dia terlihat tersengal dan matanya menatap ke seluruh ruangan. Memindai bahaya yang ada di dalam ruangan ini, tapi ketika semuanya terlihat sama dia mengerutkan dahinya dan berjalan ke arahku.

"Luca..." cicitku dengan pelan. Bibirku bergetar dengan hebat dan air mataku mengalir dengan deras. Mimpi buruk itu terasa nyata bagiku. Aku terisak keras dan jantungku masih berdebar dengan begitu cepat hingga rasanya sesak.

Luca duduk di pinggir ranjang dan menghapus air mata yang mengalir di pipiku dengan ibu jarinya. Lalu dia menyingkirkan anak

rambut yang melekat di dahiku karena keringat. Tangannya terentang dan meraih tubuhku ke dalam pelukannya. "*It's okay baby, I'm here... I'm here,*" bisiknya pelan dan menenangkan.

Bukannya berhenti menangis, tapi tangisku semakin pecah. Pertahananku jebol begitu saja mengingat mimpiku akan Luca. Dadaku terasa begitu sesak seakan aku berada di ajal kematianku sendiri. "*Don't leave me please...*" lirihku pelan.

Luca mencium keningku dan mengelus punggungku. Tangisan histerisku sudah mereda, tapi isakan kecil masih keluar dari bibirku. "Apa kau mau bercerita tentang mimpimu itu sayang?" Aku menggelengkan kepala dan semakin menekan wajahku di dadanya yang masih terbalut kemeja dan *vest*, jas yang menutupi tubuhnya sudah menghilang entah kemana.

"Sudah lebih baik?" bisik Luca saat merasakan kalau aku kembali tenang. Dia menjauhkan tubuhnya dariku dan menatap wajahku yang begitu berantakan. Dia tersenyum kecil dan mencium kening, hidung, pipi, dan bibirku mesra. "Aku tidak akan kemanapun Faith. Aku berjanji tidak akan meninggalkanmu."

"Sungguh?" bisikku pelan. Aku berusaha meyakinkan diriku sendiri kalau Luca tidak akan pernah meninggalkanku.

"Iya. Karena apa?" tanyanya pelan.

"Apa?"

"Aku sangat mencintaimu lebih dari nyawaku sendiri," bisiknya dengan penuh keseriusan dan kelembutan disaat yang bersamaan. Tanganku terangkat dan menangkup wajahnya. Mataku menatap matanya lurus dan aku mengatakan tiga kata yang sudah aku pendam.

"I... love... you..."

Reaksi Luca sungguh diluar dugaan. Aku pikir dia akan berteriak senang atau mengatakan akhirnya bisa memiliki hatiku, tapi Luca justru mengerjapkan matanya tidak percaya. "Sungguh?" bisiknya setelah beberapa saat kemudian.

"Iya, aku mencintaimu dengan tulus Luca. Rasa benciku tergantikan dengan cinta begitu saja. Entah sejak kapan akupun tidak tahu," gumamku pelan.

"Kau tidak bercanda?" tanyanya sekali lagi.

"Iya dan aku ingin kau memilikiku lagi seutuhnya. Sentuh aku Luca, sekarang kau tidak hanya memiliki tubuhku, tapi jiwa, pikiran, dan hatiku adalah milikmu," ujarku sambil melingkarkan kedua tanganku di lehernya. Senyum Luca merekah dan matanya terlihat berkaca-kaca. Dia bangkit berdiri dan membawaku serta bersamanya.

Aku berteriak ketika dia menggendongku dan memutarku hingga kepalaku pusing. Aku bisa mendengar tawa bahagianya dan tawaku mengisi ruangan. *"I love you Mrs Sullivan,"* bisik Luca ketika dia sudah kembali menurunkanku.

"I love you too Mr. Sullivan." Setelah itu dia menciumku dengan begitu lembut dan memabukkan.

Luca, my husband. My love.

PART 45 | Back To London

Everything has changed...
Taylor Swift ft. Ed Sheeran-

Faith Rosaline Sullivan POV

Luca melepaskan tautan bibir kami dan tangannya kembali mengelus rambutku pelan. Tangan itu berhenti di pinggulku selama beberapa saat. Dia tersenyum nakal dan tanpa aku sadari tangannya perlahan turun ke bawah lalu meremas bokongku dengan kencang. "Luca!" protesku sambil memukul dada bidangnya dan menundukkan kepalaku malu.

"Hmm?" tangannya terangkat dan menyentuh daguku. Mendongakkan kepalaku agar dia bisa menatap mataku. "*What do you want Faith?*" bisiknya dengan nada sensual.

"A-aku..."ujarku terbata. Luca semakin menempelkan tubuhnya padaku. Pipiku langsung memanas ketika merasakan sesuatu yang keras menekan di perutku.

Oh my god!

"Apa yang kau inginkan dariku *baby*? *Tell me...*" bisik Luca lagi. Tangannya bergerak ke arah tengkukku dan dengan satu dorongan bibir kami menyatu. Dia memagut bibirku lagi dengan ciuman lembut dan penuh perasaan, tapi ciuman itu semakin lama semakin cepat dan berakhir dengan ciuman panas penuh nafsu. Aku mendengar Luca menggeram dan dengan satu sentakan, dia melepaskan kimono dari tubuhku hingga tubuhku yang hanya tertutupi gaun tidur tipis terekspos olehnya.

Luca melepas pagutannya dan memperhatikan penampilanku. Matanya menggelap dan seringai kecil muncul di bibirnya. Dia membungkuk dan melingkarkan tangannya di kaki dan punggungku, lalu membopongku ke arah ranjang. Aku memekik kaget ketika dia melemparku dengan sedikit keras ke atas ranjang. Dia menatapku dengan sensual dan tidak beralih sedikitpun dariku ketika tangannya sibuk melepaskan dasi serta pakaian yang membungkus tubuh

sempurnanya. Aku menelan ludah dan tubuhku bergetar karena antisipasi yang kurasakan akan apa yang terjadi sebentar lagi. Luca bergerak mendekatiku dengan begitu pelan dan penuh perhitungan. Dia bagaikan predator yang siap menyantap mangsanya dan ironisnya mangsanya itu adalah aku. Aku menarik napas ketika tangannya mulai menyentuh kakiku dan bergerak naik. "Uh Luca..." gumamku dengan ragu.

Sudut bibir Luca terangkat ketika melihat kegugupanku. Sekarang tubuh Luca berada diantara kedua kakiku dan kedua tangannya berada di kedua sisi tubuhku. "Kenapa kau merasa gugup Faith? Ini bukan pertama kalinya kita bercinta dan kau tahu itu," gumam Luca pelan, tapi aku bisa mendeteksi nada geli di dalam nadanya tersebut.

Aku mendengus dan memalingkan wajah, "Tapi ini pertama kalinya aku yang meminta," ujarku datar. Luca terkekeh pelan dan memajukan wajahnya. Bibirnya langsung bersentuhan dengan area dadaku yang tersekspos dan seketika tubuhku meremang dan erangan pelan keluar dari bibirku.

"*Hmm you're right...*" gumam Luca dan dengan satu sentakan aku berbalik tengkurap. Luca mencengkram pinggulku dan membuatku menungging di depannya. Aku mendesah pelan ketika tangan besarnya meremas dua buah dadaku dengan lembut dan perlahan turun ke area intimku. Aku terkesiap kaget ketika satu jarinya mengelus clitorisku pelan. Dada bidangnya yang tidak tertutupi sehelai pakaian menempel di punggungku yang hanya tertutupi gaun tidur tipis. Luca menggeram ketika dia merasakan bagian intimku basah. "*You're really sensitive huh? Already wet for me baby,*" gumam Luca di telingaku. Dia langsung membenamkan wajahnya di lekukan leherku dan menghujaniku dengan ciuman yang memabukkan, terkadang disela ciuman itu terdapat gigitan yang aku yakini akan meninggalkan bekas memerah.

Punggungku langsung melengkung ketika satu jari besarnya memasuki tubuhku dan disusul jari lainnya. Dia menggerakkan kedua jari itu dengan tempo yang cepat. "Luca..."panggilku pelan. Aku melenguh dan mengerang nikmat dengan apa yang dia lakukan padaku, atau lebih tepatnya pada tubuhku. Bibirnya kembali membungkamku dengan sebuah ciuman yang begitu dalam. Dengan begitu ahli, lidahnya melesak masuk dan mendominasiku.

Luca menjauhkan bibirnya beberapa senti dariku, "*Don't come till I command you Faith,*" geram Luca saat dia menyadari kalau aku

sudah berada di ujung kenikmatan. Dia berhenti bergerak dan menarik kedua jarinya dari dalam tubuhku. Aku kembali terkesiap ketika Luca membalikkan tubuhku dan membuka kedua kakiku agar dapat memberikan akses mudah baginya. Luca mengelus bagian intimku dan dengan satu tarikan, dia merobek kain yang menutupi bagian intimku dari pandangan matanya. Luca menatapku lapar ketika tubuhku berada di bawah kekuasaannya. Napasku terasa sesak dan jantungku berdegup cepat, Luca memperhatikan tubuhku begitu lama lalu menunduk dan kembali memberikan kecupan demi kecupan.

Aku melenguh semakin keras dan penampilanku mungkin saja sudah begitu berantakan dan terlalu fokus pada ciuman Luca hingga aku tidak menyadarinya membuka resleting dan dengan satu sentakan dia mendorong dan memasuki tubuhku. Luca mengerang dan mulai bergerak. Tangannya mencengkram pinggulku begitu erat dan matanya tidak beralih sedikitpun dariku. "*Lu-luca...Oh God...*" racauku dengan kencang.

Aku terus meracau dan Luca menggeram puas. Gerakannya semakin kencang hingga tubuhku semakin melayang ke surga kenikmatan. Kukuku mencakar lengannya yang berada di kedua sisi tubuhku dan menopang tubuhnya.

Aku merasakan seperti ada sasuatu yang berkumpul di perutku dan aki sadar kalau aku sudah berada di ujung kenikamatan, Luca semakin bergerak cepat dan dengan satu bisikan dari Luca, "*come*" semuanya terlepas. Aku meneriakkan namanya dengan begitu lantang. Luca kembali menggeram dan untuk yang terakhir kalinya, dia menghentakkan pinggulnya dan dengan sekejap Luca memejamkan matanya ketika dirinya menaburkan benih didalam tubuhku.

***

Aku mengerang pelan dan melirik jam digital yang ada diatas nakas. Jam sudah menunjukkan pukul delapan pagi dan aku masih merasa mengantuk. Aku merenggangkan tubuhku dan meringis ketika merasakan pegal di seluruh ototku dan nyeri di bagian intimku. Aku menghela pelan dan memejamkan mata. Ingatan akan semalam kembali membanjiri otakku.

Luca benar-benar keterlaluan, dia melakukan pembalasan karena aku sudah membuatnya menunggu dengan tidak membiarkanku tidur, dia terus melakukannya hingga aku berada di ujung kesadaran. Mataku otomatis terpejam ketika mendengar suara pintu terbuka. Pura-pura tidur adalah jalan terbaik bagiku agar Luca tidak menginginkan tubuhku lagi, apalagi jika aku masih merasa lelah dan nyeri. Suara

kekehan memenuhi indra pendengaranku dan sebuah kecupan di keningku menjadi tanda dia menyadari kebohonganku. "Aku tahu kau sudah bangun *baby, c'mon wake up or do you want another round? I think I want that too.*"

"*Hell No*!" teriakku sambil bangkit dari posisi tidurku. Mataku menatap Luca nyalang dan mendorong tubuhnya menjauh. "Kau ingin membunuhku Luca?" geramku marah.

"Bukan, justru aku ingin memuaskanmu," ujar Luca santai. Aku mendengus dan melilitkan selimut di tubuhku yang polos. Luca terkekeh dan beranjak dari atas ranjang.

Dia membopongku ke kamar mandi. "Kita harus membersihkanmu," gumamnya pelan, tapi dari kerlingan di matanya aku sadar kalau dia akan melakukan sesuatu padaku di kamar mandi.

Astaga.

***

"Aku menyesal sudah membiarkanmu membawaku ke kamar mandi," gerutuku sambil meringis saat bokongku menyentuh kursi.

Luca menghela napasnya dan memejamkan mata. Sepertinya dia mulai frustasi mendengar ocehan yang sama dariku selama berulang kali seperti kaset rusak. Dia hanya mengedikkan bahunya dan memandangku dengan tatapan sensual dan jail. "Tapi kau begitu menyukainya bukan? Teriakanmu begitu keras saat aku memasu-"

"*Stop it!*" geramku. Aku meraih garpu dan menancapkan benda itu ke roti yang ada di hadapanku. Mataku menatap Luca dengan begitu tajam.

"Wow sekarang lihat yang kejam sekarang. Kau sedang tidak merencanakan pembunuhanku bukan *my love*?" goda Luca di sela-sela kekehannya. Dia meneguk kopi hitam yang menjadi favoritnya di pagi hari dan meraih tanganku. Memainkan cincin yang melingkari jari manisku.

"Luca?" panggilku setelah keheningan yang menenangkan melingkupi kami. Luca bergumam pelan dan menatap mataku.

"Ada apa *baby*?"

Aku bergerak gelisah dan kembali meringis. Aku lupa kalau seluruh tubuhku menjadi seperti ini karena pria yang duduk di depanku. "Apa kau-uhmm... Apa kau menggunakan pengaman semalam?" seketika gerakan Luca terhenti dan matanya menatapku tajam.

"tentu saja tidak, buat apa menggunakan kondom pada istriku sendiri? Selama ini aku juga tidak pernah menggunakan pengaman

padamu," ujar Luca tidak suka. Dia terlihat tidak terima dengan pertanyaanku yang tiba-tiba.

"A-aku... Hanya saja... "aku mengerang dan membenamkan wajahku di kedua telapak tangan. "Luca aku belum siap untuk hamil lagi. Setelah apa yang terjadi dengan-" aku berhenti dan melihat reaksi Luca. Ekspresinya menggelap dan rahangnyapun mengeras. Luca mencengkram cangkir yang di genggamnya dengan begitu erat hingga cangkir itu pecah dan kopi yang ada di dalamnya keluar.

Aku berteriak dan langsung menghambur ke arah Luca. Tanganku dengan hati-hati membersihkan tangannya yang terlihat memerah karena air panas dan telapaknya yang mulai berdarah karena pecahan cangkir. "Luca..." bisikku pelan.

"Kau tidak mau mengandung anakku lagi bukan Faith?" desisnya pelan. Nadanya terdengar begitu dingin dan tajam hingga aku merinding mendengarnya.

"Bu-bukan begitu... Hanya saja ini masih terlalu cepat," ujarku dengan cepat. Aku menggali pikiran untuk mencari alasan yang tepat dan dapat kuberikan pada Luca.

Ketika alasan itu muncul, aku langsung berlutut di depannya. "Luca, jika aku hamil lagi maka resikonya semakin besar. Mungkin akan ada komplikasi hebat disana. Aku ingin sekali punya anak, apalagi setelah kedua bayiku-"

"Bayi kita," potong Luca cepat.

"Oke bayi kita-uhh pergi. Aku hanya tidak ingin terlalu cepat. Ingat *baby step*? Lagipula kita belum melaksanakan pesta pernikahan dan bulan madu." Luca menatapku begitu lama. Dia seperti sedang menimbang sesuatu dilihat dari ekspresinya yang penuh perhitungan, lalu beberapa detik kemudian senyumnya merekah dengan lebar, tapi senyuman itu bukanlah pertanda bagus untukku.

Apa yang direncanakannya?

***

"Kau janji akan datang ke pernikahanku bukan? Acara itu tinggal dua minggu lagi. Kenapa kau tidak tinggal disini saja untuk sementara waktu," ujar Isandra sambil memelukku dengan begitu erat.

Dia terisak karena merasa waktu yang kami habiskan belum sepenuhnya memuaskan, tapi mau bagaimana lagi? Luca mendapatkan telepon dari ayahnya dan mengatakan bahwa ada urusan penting di London. Jadi kami harus kembali pulang dua hari lebih cepat.

Setelah percakapan kami di meja makan dua hari yang lalu, Luca terlihat biasa saja. Sikap posesif dan protektifnya padaku justru

semakin bertambah. Apalagi sekarang tangannya tidak mau lepas dariku. Entah di depan publik ataupun saat kami hanya berdua.

Dia selalu melingkarkan tangannya di pinggangku atau menggenggam tanganku dengan erat. Luca juga tidak banyak bicara, tapi dia akan menggodaku atau memberikanku tatapan sensual penuh nafsu jika dia menginginkan sesuatu dan sesuatu itu adalah hal yang berhubungan dengan ranjang serta keringat. Kalian mengerti maksudku bukan? "Aku ingin sekali begitu, tapi Luca tidak membiarkanku lepas darinya. Dia lebih protektif padaku akhir-akhir ini," gumamku pelan sambil melirik Luca yang sibuk berbicara dengan Ethan dan Gabriel.

Aku sempat terkejut ketika dia membiarkanku untuk lepas dari genggamannya, tapi aku bisa merasakan tatapannya sesekali mengarah kearahku. Dia selalu memastikan kalau aku masih berada di arah pandangnya. Setelah memeluk Isandra untuk yang terakhir kalinya, aku dan Luca berjalan ke arah pintu bandara khusus untuk VIP. Aku menolehkan kepala untuk yang terakhir kalinya dan melambaikan tangan pada Isandra.

Aku akan merindukan sahabatku.

***

"Faith, *baby wake up*. Kita sudah sampai," gumam sebuah suara berat yang begitu familiar bagiku mengalun di telinga. Aku mengerang pelan dan secara perlahan membuka mataku. Hal pertama yang menyambutku adalah kamar kabin tempat dimana aku tertidur. Lalu mataku beralih ke arah pria yang duduk di sisi ranjang dan menatapku dengan emosi yang tidak bisa aku jelaskan.

Dia tersenyum kecil dan menunduk. Mencium keningku singkat, setelah itu dia meraih tanganku dan membantuku bangun. "Kita sudah sampai?" gumamku masih setengah mengantuk. Luca menganggukkan kepala dan meraih sepatu flat yang terletak di dekat sofa.

Dia memakaikan sepatu yang diambilnya dikakiku lalu membopongku keluar kamar kabin. Setiap langkahnya terasa begitu berwibawa dan tegap. Luca memang memiliki postur tubuh besar dan mengintimidasi, jadi wajar dia selalu mengintimidasiku dengan tinggi tubuhnya. Dia menuruni tangga dengan perlahan dan hati-hati, ketika kakinya menyentuh aspal, anak buahnya yang berdiri berjajar langsung membungkuk hormat. Aku mendongak dan menatapnya. Alisku melengkung naik seolah bertanya, *really?*

Luca hanya mengedikkan bahunya dan mencium dahiku lagi. Aku merasa kalau tindakannya itu sudah menjadi kebiasaan karena

setiap dia punya kesempatan, Luca selalu mencium keningku. "Apa ini tidak terlalu berlebihan? Kau bukan pangeran Luca."

Luca mendengus, "tapi darah kerajaan masih mengalir di tubuhku, jadi secara tidak langsung aku seorang pangeran."

"Sombong," gerutuku sebal. Aku menggeliat pelan dan melakukan aksi protes pada Luca agar dia menurunkanku, tapi dia hanya menyeringai dan malah mengganti posisiku. Sekarang dia menempatkan tubuhku di pundaknya seperti sebuah karung beras.

Aku terkesiap ketika tangannya memukul bokongku di depan publik. "Luca!" teriakku tidak percaya. Luca terkekeh pelan dan mengelus kakiku yang terekspos. Aku memejamkan mata karena rasa pusing yang menderaku. Posisiku benar-benar tidak menguntungkan, aku mencoba memukul punggung tegapnya, tapi dia hanya mengabaikanku dan memilih berbicara pada Gabriel.

Kenapa aku tahu? Karena Luca menyebutkan nama pria itu dengan sedikit lantang. Sepertinya dia sengaja melakukan itu untuk mempermalukanku tidak hanya di depan Gabriel, tapi semua orang.

Kenapa rasanya aku ingin sekali membenturkan kepalanya di tembok?

"Luca! Turunkan aku!" teriakku lagi. Aku berusaha bergerak agar membuatnya kewalahan, tapi dia malah kembali memukul bokongku. Aku melihat seorang wanita berdiri tidak jauh dari tempat Luca berdiri. Seragam yang dikenakannya memberitahuku kalau wanita itu bekerja menjadi pramugari. Karena seragamnya sama yang digunakan Gina. Aku melihatnya membawa tas tangan milikku dan juga *briefcase* milik Luca, tapi ketika aku mendongakkan kepala mataku menangkap wanita yang terasa asing.

Dia tidak pernah aku lihat selama dua penerbangan yang aku lakukan dan bukan hanya itu, wanita itu terlihat menatap Luca dengan tatapan lapar dan penuh harap dan aku menyadari satu hal. Wanita ini pernah menjadi penghangat ranjang Luca. Entah saat suamiku ini melakukan penerbangan atau wanita itu pernah memiliki posisi yang sama sepertiku dulu. Luca berbalik dan seketika kepalaku kembali dilanda pusing. "Luca..." gumamku sebal. Aku bisa merasakan dadanya bergetar karena tawa kecil.

"*Yes sir, can I help you*?" ujar seorang wanita yang aku asumsikan adalah wanita pramugari itu.

"Britanny aku ingin kau-"

"Mempersiapkan hotel untuk anda tuan?" potong wanita itu dengan nada *excited*.

Aku mendengus dan menggerutu pelan. "*Luca and his ex-mistress again.*" Luca tidak menanggapiku, justru dia menanggapi ucapan wanita yang sekarang aku ketahui bernama Britanny. "Tidak perlu. Aku hanya ingin kau mengeluarkan koper kecil milik istriku yang tertinggal di bagasi kabin."

"Oh *yes sir,*" gumam wanita itu pelan. Aku kembali mendengus dan berkomentar,

"Aku tidak akan kaget kalau kau punya rumah penuh dengan *mistress*mu. Rasanya aku sedikit merinding membayangkan kau punya *harem* Luca," aku mendongak dan menatap Gabriel yang berdiri di belakang Luca. Dia terlihat sedang menahan tawanya sedangkan Theo menyeringai lebar sambil menunjukkan jempolnya ke arahku.

"*Real smooth baby...*" seketika tawaku meledak mendengar nadanya yang begitu sarkastik.

Luca? Sarkastik?

Suatu keajaiban.

PART46| False Accusations

Don't leave me here alone, because I can't life without you. Author-

---

Faith Rosaline Sullivan POV

Bagaimana? Ini bisa terjadi, padahal semua baik-baik saja, tapi kenapa sekarang jadi runyam begini? Aku berjalan mondar mandir di depan TV dengan layar yang menyala. Menampilkan sebuah berita yang membuatku takut luar biasa. Tuhan, cobaan apalagi yang kau berikan padaku? Disaat semuanya sudah kembali normal kau malah memberikanku cobaan seperti ini.

Sebuah tangan menepuk bahuku dan aku menoleh. Tatapanku langsung tertuju pada ibu mertuaku. Dia menunduk dan meletakkan cangkir berisi teh hangat yang dibawanya lalu menuntunku ke arah sofa. Aku terduduk lemas dan menyenderkan punggungku di sandaran sofa yang begitu empuk. Air mataku mengalir dengan perlahan tanpa mampu kucegah. "Tenang Faith, semuanya akan baik-baik saja," gumam ibu mertuaku dengan lembut.

Si kembar sedang berdiri di dekat jendela sibuk berdiskusi pelan. Mereka terlihat berdebat sebelum Jenna memutuskan untuk menghampiriku. "Tapi, bagaimana bisa? Kami di New York hanya-" aku menatap nanar layar televisi yang menampilkan kejadian beberapa jam yang lalu.

Ketika Luca disergap oleh polisi.

***

Beberapa jam sebelumnya

"Hei Luca," panggilku untuk yang kesekian kalinya. Suamiku itu hanya bergumam dan tetap memfokuskan tatapannya ke layar laptop. Dia sibuk mengetik sesuatu dengan begitu cepat hingga aku terpukau dibuatnya. "Luca! Aku ingin mengatakan sesuatu!" teriakku dengan sebal. Luca mendongakkan kepalanya dan menghentikan aktivitas mengetiknya. Dia menopang dagunya dengan kedua tangan dan menatapku dengan lekat.

Posturnya terlihat begitu gagah ditambah dengan auranya yang begitu kental dengan aura kekuasaan dan dominasi membuatnya semakin berbeda. "Apa yang ingin kau katakan Faith?"

"Uhh-tidak jadi," gumamku akhirnya, mataku kembali terfokus pada jendela mobil yang menampilkan pemandangan kota London. Aku melirik Luca dari sudut mataku sekilas dan yakin kalau dia kembali fokis pada kegiatannya yang terganggu, tapi yang aku lihat justru dia menatapku begitu intens. "Apa? Kenapa kau menatapku seperti itu? Apa ada sesuatu yang salah denganku?" tanyaku sambil berusaha mengecek penampilanku dari kaca jendela.

"Terkadang aku berpikir bagaimana kehidupanku jika kau tidak ada di dalamnya," gumam Luca tiba-tiba. Tangannya terulur dan mengelus pipiku dengan lembut.

Aku tersenyum kecil dan menimpali ucapannya dengan nada jail, "*Your so cheesy Mr. Sullivan.*"

"*Only for you my love,*" gumam Luca dengan senyuman kecil namun begitu tulus. Aku mencium pipinya singkat dan meraih ponselku dari dalam tas karena terasa bergetar. Dahiku mengerut ketika lima panggilan tidak terjawab dari dad dan tiga dari mom. Tidak biasanya mereka berusaha menghubungiku seperti ini. Jika dad yang menelponku, maka mom tidak akan menghubugiku lagi karena aku tahu kalau mereka pasti bersama saat menanyakan keadaanku.

Baru aku ingin menyentuh nama dad bermaksud menelponnya, tiba-tiba mobil berhenti mendadak hingga aku sedikit terkejut dan ponselku terjatuh. "Gabriel," geram Luca pelan.

"Maaf tuan, tapi anda harus melihat ini," gumam Gabriel, lalu panel kecil yang memisahkan bagian depan dengan belakang bergerak turun. Luca mengganti posisi duduknya dan melihat kedepan.

Seketika ekspresinya berubah menjadi begitu gelap dan penuh kemurkaan. Tangannya mengepal kuat dan aku terlonjak kaget ketika dia meninju jok mobil sambil berteriak "Brengsek!"

Aku mencoba melihat, tapi dengan tubuh Luca yang besar dia mampu menghalangiku dan menutupi apa yang membuatnya marah. "Kita lihat apa yang mereka mau Gabriel, kau pindah ke belakang dan jaga Faith."

"Baik tuan," lalu Gabriel masuk kursi belakang dan duduk tepat disampingku. Menjagaku agar aku tidak keluar. Mobil kembali bergerak dan perlahan namun pasti aku mulai tahu apa yang menyebabkan Luca marah.

Di halaman gedung apartemen penuh dengan wartawan yang siap dengan kamera di tangannya. Beberapa dari mereka sedang melaporkan sesuatu yang sampai saat ini tidak kuketahui. Mobil Luca terus berjalan dan sekelebat aku melihat mobil polisi terparkir di pelataran. Lalu mobil memasuki area pintu belakang dan saat itulah Luca bersiap keluar. Dia menoleh ke arah Gabriel dan menatapnya tajam. Seolah mengerti, Gabriel menganggukkan kepala dan menegakkan postur tubuhnya. Aku sadar saat itu juga kalau Luca hanya turun sendiri. Dia tidak akan membawaku. Tanganku seketika terangkat dan menghentikkannya yang beranjak keluar. "Luca, ada apa ini? Apa yang sedang terjadi?"

Luca menoleh kearahku dan menangkup wajahku di tangannya yang besar. "Faith dengarkan aku, aku akan menyelesaikan masalah ini. Jadi yang sekarang kau lakukan adalah pergi ke rumah kedua orang tuamu dan tunggu aku disana. Orang tuaku juga akan pergi menemuimu"

"Tapi-"

"Shh... *Do you trust me*?" bisik Luca pelan.

"*Of course I trust you, but Luca you need to tell me what happened. What's going on*?" tanyaku dengan begitu panik dan takut. Aku merasa ada yang tidak beres dan aku sama sekali tidak tahu menahu soal masalah itu.

"Faith-"

"Tidak!" aku menyela ucapannya. "Aku ingin kau mengatakannya padaku sekarang juga! Jelaskan padaku apa yang sedang terjadi... Kenapa dengan polisi dan wartawan itu?" kali ini aku menatap Luca dengan tatapan memohon. Dia terlihat sedang menimbang sesuatu di otaknya, tapi ketika Luca menggelengkan kepalanya. Aku langsung menyimpulkan dia tidak akan mengatakannya padaku.

Luca mengangguk sekilas ke arah Gabriel dan turun dari mobil. Dia menatapku untuk yang terakhir kalinya sebelum pintu tertutup. Mobil kembali berjalan dan aku melihatnya berdiri sendiri dengan tatapan datar.

Aku memejamkan mata dan tidak menyadari kalau mataku sudah berkaca-kaca. Aku merasa gelisah dan terus memikirkan Luca dan tanpa berpikir dua kali, aku berteriak "Berhenti!" dan mobil kembali berhenti mendadak. Sebelum Gabriel menyadari apa yang terjadi, aku sudah turun dari mobil dan berlari kembali. Sosok Luca sudah menghilang saat aku kembali dan kakiku langsung berlari ke

arah pintu masuk. Gabriel dan seorang bodyguard yang tidak aku kenal mengejar di belakangku sambil meneriakkan namaku dengan lantang.

Aku masuk ke dalam gedung dan saat kakiku berada di lobby, mataku langsung mencari. Saat menemukan Luca tidak ada, aku memutuskan untuk naik lift ke atas, tapi niatku langsung hilang begitu saja saat sebuah rombongan muncul dari lorong dimana lift berada.

Ditengah rombongan yang baru aku sadari berseragam polisi ada Luca dengan langkah tegapnya dan dagu yang terangkat. Tangannya di borgol dan kedua lengannya di genggam erat oleh petugas polisi yang terlihat waspada.

And hell broke loose.

Air mataku langsung mengalir dan aku terisak keras. Kakiku langsung memompa tubuhku untuk menghampiri suamiku yang digiring oleh polisi dengan alasan yang tidak jelas. Aku berlari sambil meneriakkan namanya berulang kali. Semua orang menoleh ke arahku termasuk rombongan yang menjadi pusat perhatianku. Tanganku terentang berusaha meraih Luca, tapi semua itu sia-sia ketika seseorang melingkarkan tangannya di pinggangku. Mencegahku untuk mendekat ke arah Luca.

"*No! Let me go please! Luca!*" teriakku sambil berusaha melepaskan rangkulan orang tersebut, tapi hasilnya nihil. Aku terus meronta dan memohon agar aku bisa memeluk Luca. Sedangkan Luca hanya menatapku datar, tapi aku bisa melihat posturnya menegang dan dia terlihat menghentakkan kakinya tanda dia merasa gusar. Aku kembali meronta dan ketika terlepas, kakiku kembali bergerak namun sayang itu tidak bertahan lama. Air mataku mengalir dengan deras seperti air terjun. Melihatnya seperti itu membuat hatiku diremas hingga hancur. Tubuhku di seret menjauh dan dengan teriakan yang terakhir aku menyebut namanya,

"LUCA! NO! LUCA!"

***

Aku kembali terisak dan memejamkan mata. Saat aku kembali ke dalam mobil, aku memaksa Gabriel untuk mengatakan apa yang sebenarnya sedang terjadi dan apa alasan polisi sampai mereka menangkap Luca. Alangkah terkejutnya diriku ketika Gabriel menjawab, "Gardenia ditemukan meninggal di hotel yang ditempatinya saatdi New York dan polisi New York menemukan sepucuk surat yang menjadi bukti kalau Gardenia mati karena bunuh diri."

"Lalu?" ujarku dengan nada serak. Rasanya di dalam tenggorokanku seperti ada sesuatu yang mengganjal.

Gabriel melirikku sekilas dan memejamkan mata, "Di dalam surat itu disebutkan kalau penyebab bunuh diri itu adalah Luca karena tidak mau mengakui dirinya sebagai wanita yang mengandung anaknya. Lalu keluarga Kennedy melaporkan Luca karena tidak terima anak mereka meninggal karena Luca. Mereka beranggapan kalau Gardenia mati dibunuh dan pembunuhnya adalah Luca." Gabriel menghela napas dan memijit pelipisnya. Wajahnya terlihat begitu frustasi dan jika saja aku tidak berada di situasi genting, mungkin pemandangan seperti ini akan membuatku terhibur.

Jarang-jarang membuat pria bernama Gabriel frustasi.

"Lalu bagaimana dengan James? Bukankah dia adalah pria yang bertemu Gardenia terakhir kali?" tanyaku pada Gabriel-lebih tepatnya, pada diri sendiri ketika ingat ucapan James dan mataku yang menangkap sosok Gardenia di pintu masuk. Aku langsung berasumsi saat itu juga kalau orang yang ingin James temui adalah Gardenia.

Seketika Gabriel menoleh dan menatapku dengan lekat. "Apa maksud dari ucapanmu Faith?" aku mendengus ketika menyadari kalau Gabriel tidak bersikap formal padaku. *Akhirnya...*

Lalu, setelah itu aku menceritakan apa yang terjadi di restoran saat aku bertemu dengan James dan melihat Gardenia.

Kembali lagi ke sekarang, mataku kembali terbuka dan melihat layar TV yang menampilkan ketika Luca dimasukkan ke dalam mobil polisi. Konferensi pers akan diadakan besok siang dan ayah mertuaku mengatakan kalau Luca akan menghadapi sidang dua minggu lagi. Tepat ketika pernikahan Ethan dan Isandra. Rencana pesta pernikahanku juga batal begitu saja karena masalah ini. Aku bisa mendengar mom berkata pada ibu mertuaku kalau kamar tamu sudah siap.

Ketika di dalam ruangan hanya tinggal aku, mom dan dad, isakan kembali meluncur dari bibirku. Aku begitu emosional karena aku melihat dengan mata kepalaku sendiri dengan kondisi Luca yang terborgol. Aku mengerang dan menjambak rambutku kesal. Mom duduk disampingku dan menyentuh bahuku pelan. Memberikan supportnya dan tidak berkomentar apapun, begitupun dengan dad.

Aku sempat heran karena dad tidak berkomentar negatif mengenai Luca, tapi berhubung keluarga Luca sedang menginap disini dan sepertinya mom selalu mengirimkan tatapan tajam ke arah dad, sepertinya aku tahu alasannya memutuskan tutup mulut. "Faith, sebaiknya kamu istirahat nak. Ini sudah malam," gumam mom berusaha membuatku beranjak dari sofa dan pergi ke kamar.

Aku menggelengkan kepala dan bergumam pelan, "Kenapa mereka tidak mengizinkanku menemui Luca, mom? Aku istrinya."

"Luca saat ini sedang di periksa. Mungkin nanti setelah semuanya selesai, kau boleh menemuinya"

"Apa yang sudah Luca perbuat? Dia tidak bersalah sama sekali mom. Gardenia bunuh diri bukan dibunuh oleh Luca. Saat kami di New York, Luca hanya pergi ke kantornya ataupun bertemu *client.*"

Mom tersenyum dan mencium pipiku singkat. Tangannya terangkat dan mengelus kepalaku dengan lembut. Matanya menatapku lembut dan penuh akan keibuan. "Itu sebabnya kau harus mendukungnya Faith. Cepat atau lambat kau dipanggil untuk meminta kesaksian dan itulah saatnya kau membuktikan semua tuduhan itu tidak benar."

"Apa ini sebabnya kalian menghubungiku terus menerus?" tanyaku ketika ingat laporan missed calls dari kedua orang tuaku.

"Ya karena itu dan ingin mengetahui keadaanmu," timpal dad tiba-tiba. Dia bangkit dari posisi duduknya dan mematikan TV yang saat ini melaporkan situasi di gedung kepolisian dimana Luca ditahan. Aku menggertakkan gigi dan mengumpat dalam hati, mereka sungguh keterlaluan! Kurang ajar! Brengsek! Dan masih banyak lagi. Sepertinya kebiasaan Luca mulai menular padaku.

Dad berlutut di depanku dan menggenggam tanganku erat. "Bagaimana kau lupakan masalah ini sejenak? Kau harus mempersiapkan diri jika sewaktu-waktu kau dipanggil untuk kesaksian dan juga hadir di persidangan. Lagipula kau baru saja sampai dari London. Pasti kau lelah *my little girl.*" Aku mengerucutkan bibir dan menyadari kalau ucapan dad ada benarnya, tapi hal pertama yang harus aku lakukan adalah menghubungi Isandra mengenai situasi ini.

Semoga saja sahabatku itu tidak marah dan menghapusku dari kehidupannya.

***

Aku menghela napas dan menatap langit-langit kamar dengan tatapan kosong. Baru saja aku selesai berbicara pada Isandra dan aku sangat beruntung memiliki sahabat sepertinya. Dia memaklumi keadaanku dan justru mensupportku dari kejauhan. Ethan juga sudah diberitahu dan sebagai salah satu tim pengacara Luca, pria itu sedang berusaha mencari bukti dan akan ke London besok.

Isandrapun ikut bersamanya!Dia mengatakan akan kembali ke New York tiga hari sebelum pernikahan untuk persiapan akhir, tapi sebisa mungkin dia akan mendampingiku saat dia di London.

Aku memejamkan mata dan mengganti posisi. Tanganku secara reflex mengelus permukaan perutku yang masih rata. Ingatan akan percakapanku dengan Luca mengenai kehamilan membuatku merasa sedih. Bagaimana kalau jika aku hamil dan Luca berada di penjara? Apa yang akan terjadi? Aku menepis pikiran itu dan tertawa sendiri. Tidak mungkin aku hamil secepat itu, tapi setelah mengingat betapa intensnya hubungan seksual kami selama di New York membuat rasa ragu menghantamku.

Luca bilang kalau dia tidak pernah menggunakan pengaman padaku dulu, tapi itu karena aku menggunakan alat kontrasepsi. Dan hasilnya pun aku tetap hamil. Sekarang aku masih menggunakan alat kontrasepsi, tapi aku masih takut jika aku hamil sekarang. Tidak disaat suasana runyam seperti ini. Sepertinya setelah semua ini berakhir, aku harus mengunjungi dokter untuk menanyakan keadaanku. Jika aku hamil, aku ingin dia merasakan kasih sayang yang aku dan Luca berikan. Setidaknya dengan begitu semua rasa bersalah Luca akan kematian Kaden dan janinku bisa berkurang.

Semoga saja.

PART47| James Confession

"Why it's hurt? Why everything you did make my heart hurt and I can't stop crying."
Author-

Two days later

<u>Faith Rosaline Sullivan POV</u>

Kepalaku terasa begitu pening dan tubuhku sangat lelah. Setelah polisi memberi sinyal jika Luca bisa dikunjungi, aku langsung pergi tanpa mempersiapkan apapun. Semua orang juga tidak melarangku sama sekali. Aku menghela napas dan mencoba mengatur degup jantungku yang memburu karena berlari dari stasiun bawah tanah ke departemen kepolisian. Aku sama sekali menolak untuk diantar dengan mobil, bahkan aku pun menolak tawaran Isandra untuk menemaniku. Rasanya jika harus naik mobil dan terjebak kemacetan pasti aku bisa gila. Dengan satu tarikan napas, aku berjalan memasuki bangunan megah didepanku ini dan menghampiri meja respsionis dimana seorang polisi wanita berdiri di belakangnya.

Dia terlihat sibuk mengetikkan sesuatu, tapi saat menyadari kehadiranku dia langsung menghentikan aktivitasnya dan menatapku. Senyuman ramah menghiasi wajahnya. "Ada yang bisa saya bantu nona?"

"Saya ingin menemui Luca Sullivan. Bisakah saya melihatnya sekarang?" ujarku dengan nada sedikit tidak sabar. Jantungku berdegup cepat ketika melihat wanita itu meraih gagang telepon dan menghubungi seseorang.

Beberapa lama kemudian, seorang pria berambut cokelat dengan mata hazel muncul dari ruangan yang terlihat sangat tertutup. Pria itu begitu tampan dengan posturnya yang tinggi dan tegap. Dia mengenakan kemeja putih dan dasi hitam. Lengannya di gulung hingga ke siku dan rambut cokelatnya terlihat acak-acakan karena usapan tangan.

Tentu saja lebih tampan Luca daripada pria itu, sanggah batinku dengan nada bangga. Dia tersenyum ramah padaku lalu berbicara singkat pada polisi wanita yang berdiri di balik meja respsionis. Setelah itu, pria yang terlihat menjadi pusat perhatian kaum wanita di tempat ini berjalan menghampiriku. "Nonaingin bertemu dengan Mr. Luca Sullivan?"

"Ya betul sekali," jawabku dengan senyum kecil yang tulus.

Pria itu mengulurkan tangannya dan mengajakku untuk berjabat tangan. "kenalkan nama saya Dimitri Peterson, Inspektur kepolisian kota London. Saya yang menangani kasus kematian Gardenia Kennedy."

Senyumku langsung hilang dan digantikan dengan wajah tidak suka. "Baiklah, bisa saya bertemu dengan Luca sekarang?" tanyaku dengan semakin tidak sabar.

"Boleh saya tahu anda siapa? Serta berikan identitas kepada Jessy untuk dimasukkan kedalam buku tamu," ujarnya sambil menunjukkan wanita yang berdiri di balik resepsionis.

Aku menghela napas dan mengeluarkan dompetku, lalu memberikan kartu identitasku pada wanita yang sekarang aku tahu bernama Jessy. "Saya Faith Sullivan, istri dari Luca Sullivan." Seketika pria di depanku ini membulatkan mata dan Jessy menatapku tidak percaya.

Selama beberapa detik hanya ada keheningan sampai semua terhenti ketika Dimitri kembali menyunggingkan senyum dan berujar, "Pantas saja, anda wanita yang cantik dan pasti Tuan Sullivan tidak akan membiarkan wanita secantik anda lepas dari genggamannya." Namun tatapannya terlihat sedang menilaiku, bahkan terlihat mencurigaiku.

Apa? Apakah sekarang dia berasumsi kalau aku yang membunuh Gardenia? Jika iya, berarti pria yang mengaku dirinya sebagai inspektur kepolisian ini terlalu datar pikirannya. "Bisakah anda menceritakan kronologis kejadiannya pada saya Mr. peterson? Saya tahu sekali suami saya, dan dia tidak mungkin melakukan hal seperti itu," gumamku pelan.

Aku tersenyum saat Jessy memberikan kartu identitasku kembali dan berjalan mengikuti Mr. Peterson yang berjalan ke arah sebuah pintu. "Biar saya jelaskan di ruangan saya nyonya Sullivan."

Aku mengangguk dan mengikutinya perlahan. Dia berhenti di sebuah pintu dan membukanya. "Suami anda ada didalam, setelah itu akan saya jelaskan pada anda mengenai penyelidikan saya." Aku

menganggguk dan menggumamkan rasa terima kasihku. Dengan tarikan napas, kakiku melangkah memasuki ruangan dan mataku memperhatikan seluruh isi ruangan. Perabotan yang ada di dalam hanya sebuah meja besar dan dua bangku yang diletakkan saling berhadapan.

Di salah satu bangku itu terdapat Luca dengan pakaian yang masih sama seperti terakhir kali aku melihatnya. Kedua tangannya terborgol diatas meja serta kepalanya menunduk dalam. Aku menghela napas ketika melihat pria yang duduk di tengah ruangan ini berada dalam keadaan sehat. Aku berjalan menghampirinya lalu mengangkat tanganku untuk mengusap rambutnya yang lembut. "Luca... "panggilku pelan.

Pria itu mengerang dan mendongakkan kepalanya. Mata hitam kecoklatannya terlihat sayu dan ada lingkaran hitam di sekitar mata kelam tersebut. Menandakan kalau suamiku ini lelah dan kurang tidur. Dia tersenyum kecil dan bergumam, "*Hi baby,*" ujarnya, dia menoleh ke arah satu-satunya cermin yang ada di ruangan ini selama beberapa saat sebelum kembali menatapku. "Apa yang kau lakukan disini istriku?"

Aku tidak mengatakan apapun dan memilih memeluk Luca dengan erat. Mataku terpejam dan suara isakan kembali meluncur dari bibirku. "Aku khawatir padamu."

"Kau tidak perlu mengkhawatirkan aku sayang. Semuanya akan baik-baik saja," gumam Luca menenangkan. Dia tidak membalas pelukanku karena tangannya yang terborgol.

Aku menjauhkan diri dan menatap Luca kesal. "Kenapa kau tidak mengatakan apapun padaku huh?" desisku semakin kesal karena Luca mencoba merahasiakan masalah ini dariku.

Luca memberikan gestur padaku untuk duduk dan tangannya meraih satu tanganku untuk di genggam, "Faith, ini sama sekali bukan masalah besar. Aku akan bebas karena mereka semua tidak akan bisa memenjarakanku. Ini hanya tuduhan yang dibuat Kennedy untuk membalaskan dendamnya karena aku sudah menolak tawarannya"

"Tapi-"

"Percayalah. Aku punya rencana untuk ini. Maka dari itu serahkan semuanya padaku," bisik Luca mencoba untuk menenangkanku.

"Rencana? Rencana apanya kalau kau ada didalam sini? Jangan berbohong Luca!" geramku karena tidak habis pikir dengan Luca yang terlihat santai dan tenang.

Luca mencium punggung tanganku dan mengelusnya dengan ibu jari. Berusaha menghilangkan emosiku yang sudah naik. "Sekarang yang aku inginkan adalah kau beristirahat dan duduk manis di persidangan nanti. Mengerti?"

"Bagaimana kalau aku tidak mau datang ke persidanganmu?" tantangku dengan keras. Aku menarik kembali tangan yang di genggamnya dan melipat kedua tanganku diatas dada. Tentu saja gerakanku itu tidak luput dari mata Luca, karena pria itu sedang menatap dadaku tanpa rasa malu. "Luca!"

"Seandainya saja tanganku tidak di borgol dan para polisi sialan itu tidak mengawasi percakapan kita dari cermin itu, pasti yang sekarang aku lakukan adalah melemparmu ke atas meja dan menikmatimu Faith. Kau terlihat menggoda dan *sexy* jika sedang marah."

"*You Jerk*!" teriakku kencang. Aku mengerang kesal dan menghempaskan tubuhku diatas kursi dengan lelah. "Bisakah kau serius sedikit Luca?"

Luca hanya menaikkan sebelah alis matanya saat melihat tingkahku yang menurutnya berlebihan. "Aku serius. Aku bukan tipe yang suka membual."

"Terserah," gerutuku kesal. Lalu aku meletakkan tas jinjing berisi pakaian diatas meja dan mendorong benda itu pada Luca. "Pakaianmu. Sekarang bisakah kau jelaskan padaku apa yang terjadi?"

***

"Wow aku tidak percaya kalau Luca Sullivan memiliki seorang istri dan bisa tersenyum lembut seperti itu," komentar inspektur Peterson-atau Dimitri, dia memaksaku untuk memanggilnya seperti itu. Dengan nada terhibur.

Dimitri menuntunku masuk ke dalam ruangan yang letaknya di sebelah ruangan Luca. Disini terdapat sebuah layar dan juga berkas-berkas yang begitu banyak. Lalu mataku mengarah ke sebuah cermin besar dimana Luca duduk dengan tenang. Ternyata cermin yang aku lihat di ruangan Luca adalah cermin satu arah yang menghubungkan tempat Luca dan ruangan ini. Jadi bisa dibilang percakapanku diawasi oleh para polisi yang sibuk memperhatikan gerak gerik Luca. Aku tersenyum masam dan menjawab "Memangnya apa yang salah dengan itu?"

Dimitri mengedikkan bahunya dan menjawab, "Reputasi Luca Sullivan sangat berbeda dikalangan elite. Dia selalu dikelilingi aura

dingin dan wajahnya selalu datar. Dia bukan tersenyum, tapi menyeringai licik pada saingannya. Itu yang aku dapatkan."

"Jadi bisa ceritakan padaku bagaimana ini bisa terjadi?" tanyaku berusaha mengganti topik. Jika sampai inspektur ini tahu mengenai kondisi kejiwaan Luca dan bagaimana masa lalunya yang di tutupi oleh kedua mertuaku, bisa jadi tanpa buktipun Luca akan masuk ke dalam penjara.

Semoga saja inspektur ini tidak menggali informasi Luca lebih dalam. Doaku dalam hati.

"Jadi, dari hasil penyelidikan NYPD dan juga para timku yang datang ke lokasi kejadian, menemukan bahwa nona Gardenia adalah korban pembunuhan yang di samarkan dengan bunuh diri. Dari bukti-bukti yang ada itulah kesimpulan kami."

"Bagaimana bisa? Lalu surat terakhir yang kalian temukan bukankah itu menunjukkan bahwa dia bunuh diri?" tanyaku dengan bingung.

"Itulah kesimpulan awal-boleh aku memanggilmu Faith?"

"Silahkan."

Dimitri mengangguk dan melanjutkan, "-terdapat bercak darah di sekitar dapur yang jika dilihat dengan tidak teliti, maka tidak akan terlihat bercak itu karena warna marmer yang hitam. Jika dia bunuh diri, kenapa ada darah di lokasi sedangkan dia meninggal dalam keadaan berendam di *bathtub*. Darah itu juga sudah kami teliti dan hasilnya adalah itu milik korban."

"Berarti itu tandanya kalau dia bunuh diri?" simpulku dengan bingung. Semua yang dia ceritakan mengarah pada satu kesimpulan kalau Gardenia memang bunuh diri.

"Ya, tapi tulisan di surat itu berasal dari ketikan komputer bukan tulisan tangan. Buat apa korban repot-repot mengetik surat terakhirnya? Di CCTV juga menunjukkan seorang pria datang ke hotel korban. Dia terlihat menutupi seluruh wajahnya dengan topi dari kamera."

Hasil ketik komputer? Kalau dipikir-pikir memang benar. Buat apa menulis surat terakhir dengan komputer jika dia memang berniat bunuh diri? Pasti ide menulis surat akan muncul beberapa menit sebelum dia melakukan bunuh diri. "Lalu?"

"Pria itu berada di dalam hotel selama dua jam dan pergi. Sejam setelah kepergian pria itu, petugas pelayanan kamar yang bertugas membersihkan kamar korban masuk dan menemukan korban dalam keadaan tak bernyawa."

"Apa hasil otopsi ada luka-luka hasil penyiksaan? Dan adakah jejak dari si pembunuh itu?" tanyaku dengan heran. Jika benar pria itu adalah pembunuh Gardenia, buat apa pria itu repot-repot menutupi kejahatannya dengan memanipulasi kematian Gardenia menjadi bunuh diri, tapi tidak menghilangkan rekaman CCTV yang bisa menjadi bukti?

"Hasilotopsi mengatakan kalau korban meminum racun dalam dosis kecil, tapi di TKP tidak ditemukan racun apapun. Sidik jari atau apapun yang berhubungan dengan pelaku juga tidak ada. Dari surat yang ditulis Gardenia, tuan Kennedy berasumsi bahwa pelaku yang membunuh anaknya adalah tuan Luca."

"Tapi itu tidak mungkin Dimitri! Dia bersamaku terus dan kami berpisah jika dia pergi kantornya yang ada di New York ataupun rapat dengan *client.*"

"Aku tidak bermaksud menuduhnya Faith, tapi bagaimana jika dia berbohong padamu?"

"Tapi-Dimitri, aku tahu suamiku seperti apa. Dia tidak mungkin membunuh wanita yang sedang mengandung. Dia memiliki catatan yang bersih."

"ya catatan yang bersih karena selama ini kediaman Sullivan selalu menutupi kejahatannya dengan uang" ujar Dimitri datar.

Pukulan telak untukku. Sepertinya inspektur di depanku ini sudah menggali dalam mengenai Luca termasuk kejahatan yang Luca lakukan dulu. "Tapi dia sudah berubah. Dia sudah berjanji padaku."

"Faith, apa Luca bergabung dengan organisasi ilegal? Misalnya Mafia?" tanya Dimitri dengan mata yang menatapku lekat. Apa dia sedang menginterogasiku?

"Tentu saja tidak! Dia berasal dari keluarga bangsawan dan statusnya sebagai *duke* serta kerabat dari keluarga kerajaan, tidak mungkin dia terlibat. Dia tidak mau nama keluarganya hancur hanya karena dia bergabung dengan organisasi gelap seperti itu."

"Kau benar," gumam Dimitri pelan. Lalu aku dan Dimitri menatap cermin lama. Pikiran kami sama-sama diisi oleh pria bernama Luca Sullivan

Suamiku.

***

"Bagaimana ini? Siapa yang tega membunuh Gardenia?" gumamku pelan saat sedang berjalan ke arah rumah dari stasiun bawah tanah. Hawa terasa dingin padahal London sudah berada di penghujung musim dingin. Langkah kakiku terhenti ketika mataku menangkap

sosok yang begitu aku kenal sedang berdiri di tidak jauh dariku. Dia menyender ke sebuah pohon dengan kedua tangan yang dimasukkan ke dalam saku celana.

James.

Pria itu menoleh ke arahku dan tersenyum. Dia melangkahkan kakinya mendekatiku sambil melambaikan tangan. "Hai Faith, kau mau makan siang denganku?"

"Tidak terima kasih," jawabku datar. Aku berjalan melewatinya dan mendegus kesal ketika mendengarnya tertawa.

"Kenapa tiba-tiba judes seperti itu? Apa karena suamimu berada di penjara dan akan di sidang karena perbuatannya? Kurasa itu pantas setelah apa yang dia perbuat."

Seketika aku berbalik dan menatap James dengan tajam. "Tutup mulutmu James. Aku pikir kau orang yang baik, ternyata kau sama menjijikkannya seperti pria lain."

"Apa pria yang kau maksud itu adalah Luca, Faith? Oh *c'mon* aku tidak sebejat Luca... Dia sudah menyakiti banyak orang, tapi aku hanya menyakiti beberapa orang."

"Apa maksudmu?" desisku pelan.

James berjalan mendekat kearahku. Dia menyeringai misterius dan bergumam, "Kaumau satu rahasia dariku Faith?" Aku hanya menutup mulutku. Tidak memberikan respon apapun pada pria yang berdiri di depanku. Dia membungkuk ke arahku hingga tubuhku menegang karena kedekatannya yang mengganggu dan mendekatkan bibirnya ke telingaku, lalu dia berbisik pelan "Aku yang sudah menyeret Luca ke penjara."

Seketika tanganku mengepal kuat. "Kau tahu apa yang sudah dilakukan Luca pada adikku, Faith?" geram James kemudian dengan mata yang menyala karena amarah. "Dia sudah menyakiti adikku yang malang. Pria itu memanfaatkan kepolosan adikku, dan ketika adikku mengungkapkan perasaannya pada Luca, pria itu hanya tertawa. Lalu apa yang pria itu lakukan setelahnya? Apa kau tahu?"

"Mencampakkannya?" jawabanku lebih terdengar seperti pertanyaan daripada pernyataan.

"Bukan, dia mempermalukan adikku di depan umum! Dia mengatakan kalau adikku adalah murahan dan mengatakan pada teman-temannya kalau adikku seorang pelacur. Lalu mereka memaksa adikku untuk membuka bajunya dan memvideokan adikku ketika mereka menyetubuhi adikku! Dan Luca hanya menontonnya dengan

terhibur. Video itu tersebar ke seluruh sekolah hingga adikku depresi dan memutuskan bunuh diri!!"

"Aku tidak percaya ini... "bisikku dengan suara yang bergetar. Aku menggigit bibir untuk menahan isakan tangisku dan menatap James dengan horror.

"Kau tahu apa isi taruhan itu Faith?" desis James lagi. Aku menggelengkan kepala dengan cepat. James tersenyum sinis dan berkata, "Bukan hanya menaklukanmu Faith, tapi mempertontonkanmu ketika kau sedang disetubuhi! Mereka ingin melakukan hal yang sama dengan yang mereka lakukan dengan adikku padamu! Kau tahu di kamar itu terdapat kamera tersembunyi? Tentu saja tidak. Kau itu begitu naif." Aku langsung terisak mendengar ucapan James yang begitu menusuk. Kakiku terasa gemetar dan lemas.

Aku jatuh terduduk dan terisak pelan. Aku mendengar suara tarikan napas dan menoleh ke belakang. Melihat Isandra, Ethan, dan Theo berdiri di belakangku. Sepertinya mereka mendengar semua ucapan James karena ekspresi mereka yang begitu terkejut, kecuali James. "Apa itu benar Ethan?" tanyaku dengan pelan dan suara yang serak.

Ethan menundukkan kepala dan bergumam, "Ya benar," aku semakin terisak dan merasakan sebuah pelukan yang aku kenali milik Isandra, tapi Ethan langsung menambahkan, "Tapi video itu langsung dihapus sebelum tersebar. Hanya kami saja yang melihat, Luca langsung mengamuk karena mereka melihat tubuh polosmu. Jadi video itu belum tersebar luas."

"Kalian keterlaluan!" teriak Isandra murka. "Faith bukanlah barang taruhan ataupun wanita pelacur yang suka mengumbar tubuhnya!Kenapa kalian melakukan ini pada Faith? Apa salah dia?" lalu Isandra mencoba membantuku berdiri. "Apa kau bisa berdiri Faith?" bisiknya dengan pelan. Aku hanya bisa menangis histeris dan memukul dadaku yang terasa sesak.

"Sandra..." gumam Ethan berusaha meraih tangan calon istrinya, tapi Isandra langsung menepisnya dan menatap Ethan tajam. "Katakan pada Luca, E. Kalau sampai pria itu tidak memberi penjelasan pada Faith, jangan harap dia bisa melihat Faith. Yang akan dia dapatkan adalah surat cerai!" lalu Isandra menoleh ke arah James. "Dan kau pria bedebah! Jangan kau sakiti Faith atau aku akan membuatmu terkubur di dalam tanah dalam keadaan mati, mengerti?!"

Setelah itu Isandra membopongku kembali ke rumah.

PART 48| The Plan

Semua yang pernah terjadi pasti memiliki alasan dibaliknya, begitupun dengan dirimu.
Author-

Two weeks later

<u>Faith Rosaline Sullivan POV</u>

Mataku menatap ke arah jendela dengan tatapan kosong. Kemarin persidangan Luca sudah dilakukan dan hasilnya adalah Luca dinyatakan tidak bersalah karena bukti yang tidak cukup dan juga semua kesaksian yang diberikan saksi tidak mengarah pada Luca.

Aku hadir dalam persidangan itu, tapi setelah ketukan dari hakim yang menandakan persidangan selesai, aku langsung berbalik dan meninggalkan ruangan. Dari sudut mataku, aku bisa melihat kedua orang tuaku dan kedua orang tua Luca menatapku dengan heran. Aku juga bisa merasakan tatapan tajam yang mengarah padaku. Tatapan itu berasal dari Luca, tapi aku masih belum bisa berbicara padanya saat ini.

Aku yakin Luca sudah tahu mengenai insiden itu dari Ethan karena Isandra mengatakan padaku kalau Ethan langsung menemui Luca saat itu. Tubuhku juga terasa lelah dan terkadang rasa mual dan pusing menghantamku, tapi itu semua hasil dari rasa stress dan kurang tidur yang aku alami selama dua minggu ini. Setidaknya aku sudah memberikan kesaksian dan Luca bebas. Sekarang polisi kembali menyelidiki dan mencari siapa pelaku sebenarnya yang membunuh Gardenia. Dimitri sudah menjadi teman ngobrolku dan di sela-sela waktu makan siang, dia datang dan mengajakku makan siang bersama. Dia selalu menceritakan mengenai kasus yang dia tangani ataupun hal-hal sepele. Selama dua minggu ini emosiku seakan campur aduk.

Pernikahan Isandra juga sudah dilakukan dan dia bersama Ethan yang sekarang berstatus suaminya, pergi bulan madu ke Hawaii, tapi aku yakin kalau Ethan masih terlibat dalam penyelidikan yang

dilakukan Luca dan Gabriel mengenai siapa yang menjebak Luca dan siapa pelaku sebenarnya.

Aku tahu kalau James orang yang menjebak Luca, tapi untuk pelakunya? Itu juga masih tanda tanya. Sekarang aku mengurung diri di kamarku yang berada di rumah kedua orang tuaku. Tadi Luca datang dan berusaha menemuiku, tapi aku menghindarinya dan lebih memilih menulikan pendengaranku ketika dia mengetuk dan berusaha memohon padaku untuk menemuinya. "Faith, ayo keluar nak... Ini waktunya makan siang," gumam mom dari balik pintu. Suara ketukan menyusul kata-katanya dan aku menghela napas kasar.

Sambil mendecak pelan, aku menyibakkan selimut dan beranjak dari atas kasur. Kakiku melangkah ke arah pintu dan memutar kuncinya, lalu membuka pintu dengan pelan. "Ya, mom?" gumamku pelan.

"Makan siang nak," lalu mom mengulurkan tangannya dan mengusap kepalaku dengan sayang. "Kau ada masalah dengan Luca ya?" tanya mom dengan nada lembut penuh keibuan.

Aku langsung menggelengkan kepala dengan cepat. Jika sampai mom ataupun dad tahu kalau aku sedang menjauhi Luca, pasti mereka atau lebih tepatnya dad akan memaksaku bercerita dan aku tidak mau rasa benci dad pada Luca semakin bertambah. "Tidak mom, aku hanya ingin disini. Luca juga mengerti kok."

"Benarkah? Baiklah... Ayo makan siang dulu," lalu mom menarik tanganku dan menuntunku ke bawah. Aku menghela napas dan terpaksa mengikutinya.

***

Selama makan siang berlangsung, aku lebih banyak diam dan tidak ikut dalam percakapan. Hanya mom dan Luca yang lebih banyak berbicara serta dad yang terkadang menimpali ucapan Luca dengan kalimat kritikan pedas.

Ya Luca.

Pria itu ternyata tidak pergi dan lebih memilih menungguku hingga waktu makan siang berlangsung. Aku bisa merasakan tatapannya sesekali mengarah padaku. Setelah makan siang selesai, aku menawarkan diri membantu mom membersihkan meja dan mencuci piring lalu kembali ke kamar. Helaan napas langsung meluncur dari bibirku ketika melihat Luca yang dengan tenangnya duduk di pinggir ranjang sambil memperhatikan album foto milikku saat aku masih kecil. Tunggu dulu! Darimana dia mendapatkan album itu?! Dengan cepat aku menghampirinya dan menarik buku itu dari

tangannya. Luca mendongak dan menyeringai jail ketika melihat wajahku yang memerah malu. "Darimana kau mendapatkan album fotoku?" desisku sambil membekap benda bersejarahku erat-erat.

"Hmm darimana ya? Ayahmu? Astagaaa kau lucu sekali sewaktu kecil Faith," goda Luca sambil menunjukkan sebuah foto yang dikeluarkannya dari album. Foto itu diambil saat aku masih berumur enam bulan. Entah apa yang memotivasi dad saat itu, karena tidak ada bagusnya sama sekali dengan foto itu kecuali untuk mempermalukanku. Di dalam foto itu ada aku dalam keadaan telanjang bulat dan telungkup. Hanya topi imut yang aku kenakan dan di dalam foto itu aku sedang tersenyum lebar.

Wajahku semakin memerah seperti kepiting rebus saat Luca melambaikan foto itu di depan wajahku. Aku mengerang sebal dan berusaha meraih foto itu dari tangannya. "Luca! Kembalikan foto itu padaku! Ukh!" protesku sebal. Luca hanya menyeringai dan memutuskan untuk berdiri. Aku langsung mendengus kesal karena percuma saja meraih foto memalukanku itu dari tangannya jika dia berdiri. "Dasar menyebalkan," gerutuku sambil cemberut.

Luca terkekeh pelan dan mencium pipiku singkat, lalu tangannya tiba-tiba melingkari tubuhku dan menarikku ke dalam pelukannya. "Kau marah padaku bukan?" gumam Luca pelan.

Aku berusaha melepaskan pelukannya, tapi pada akhirnya aku mengalah dan lebih memilih membenamkan wajahku di dada bidangnya. Aroma pinus bercampur maskulin langsung memasuki indra penciumanku. Suasana ini yang begitu aku rindukan hingga tidak terasa air mataku menetes satu persatu. "Aku tidak tahu," lirihku dengan suara yang tercekat.

Luca semakin mengeratkan pelukannya dan bibirnya mengecup pucuk kepalaku lama. "Aku akan jelaskan semuanya *baby*," ujar Luca pelan dan lembut. Aku ingin sekali berteriak dan memaki Luca, tapi berhubung ada kedua orang tuaku jadi aku berusaha untuk tenang.

Kepalaku menggeleng cepat dan balas memeluk Luca dengan erat. Aku memang merasa sakit dengan perbuatannya di masa lalu, tapi setidaknya aku sudah bisa menerima semua itu secara perlahan dan melupakannya. "Kembalilah bersamaku Faith, kau tahu aku tidak bisa tidur jika tidak denganmu."

Aku mendongak dan mengusap pipinya yang bersih dari jambang dengan pelan. "Maaf ya."

"Buat apa minta maaf? Kau tidak salah Faith. Aku pantas mendapatkannya, aku sudah bersikap jahat padamu dulu," gumam

Luca dengan nada yang begitu menyesal. Aku tersenyum dan mengecup pipinya lembut.

"Kau mau menjelaskannya padaku?"

"Tentu saja, asal kau pulang bersamaku," ujar Luca dengan mata yang berbinar cerah.

Aku terdiam. Ingin sekali aku mengatakan iya, tapi entah kenapa rasa enggan masih memenuhi hatiku. "Faith, apa kau menyesal karena mencintaiku?" Napasku tercekat mendengar pertanyaan Luca yang begitu menusuk. Mataku tertunduk dan memperhatikan tanganku yang sibuk memainkan kancing kemeja Luca. Setelah beberapa saat hanya ada keheningan. Aku bisa merasakan tangan Luca yang semakin mengeratkan pelukannya, entah apa yang ada di pikirannya saat ini, tapi aku bisa merasakan jantungnya berdegup cepat.

Aku menghela napas dan kembali mendongakkan kepala. Mataku langsung bertemu dengan mata hitam kecoklatannya yang begitu dalam dan penuh akan rahasia. Kedua tanganku menangkup wajahnya dan senyum kecil menghiasi bibirku, "Aku tidak menyesal. Sungguh, justru aku bersyukur dari dua pilihan antara membenci atau mencintaimu, aku lebih memilih untuk mencintaimu."

Senyum Luca langsung merekah dan dia menunduk. Mengecup bibirku singkat lalu membenamkan wajahnya di lekukan leherku.

"*Thanks God,*" bisiknya pelan.

***

"Jadibisa kau ceritakan padaku tentang semua yang diceritakan James? Apa itu benar?" tanyaku saat kami berada di dalam mobil. Setelah adegan kecil kami di kamarku, kami berpamitan pada kedua orang tuaku untuk izin pulang. Tentunya dad menggerutu tidak suka, tapi dia tidak bisa berbuat lebih karena tatapan tajam yang kembali diberikan oleh mom.

Aku menggelengkan kepala, dad sengaja menyembunyikan perasaan menerimanya pada Luca dengan bersikap jutek, tapi aku tahu dad sudah memaafkan Luca. Itu terbukti dari album foto masa kecilku yang diberikan dad pada Luca. Aku bisa melihat Theo bergerak tidak nyaman di depan dan Gabriel melirikku dari kaca spion. Dengan satu tarikan napas aku kembali bertanya, "Apa benar kau ingin menyebar video itu Luca?"

Well, sekarang Luca memiliki dua album foto. Album foto kehamilanku dan juga saat aku masih kecil. Lengkap sudah hidupku, gumamku dalam hati dengan sarkastik. Aku bisa melihat ekspresi Luca yang meringis saat kata *'video'* berada dikalimatku. "Saat aku belum

mengenalmu aku berniat begitu, tapi saat aku sudah mengenalmu dan rasa posesif yang aku rasakan padamu, aku langsung menghapus video itu."

"Ceritakan padaku mengenai malam itu Luca, sekarang juga!"

Luca menghela napas dan mulai bercerita dengan pelan dan hati-hati.

***

Flashback

Luca Sullivan POV

Malam ini adalah malam yang begitu berat untukku. Sebenarnya aku tidak mau mengajak Faith datang ke pesta Jared, tapi semua temanku sudah memaksaku untuk menyelesaikan taruhan yang kami buat.

Sesampainya di pesta, aku langsung menuntun Faith ke area rumah yang tertutup karena aku tidak ingin semua temanku melihatnya dan memutuskan untuk menyerang Faith. Aku tidak mau meneruskan taruhan ini karena membayangkan tatapan benci yang Faith berikan padaku membuat hatiku berdenyut sakit. Aku berjalan menghampiri semua temanku yang sedang berkumpul di sudut ruangan dan sedang sibuk menenggak alkohol.

Jared yang pertama menyadari kehadiranku dan menyeringai lebar, "Jadi kapan kau akan menyelesaikan taruhan itu? Kau begitu percaya diri dan memenangkan taruhan ini. Kalau kau gagal, berikan wanita itu padaku. Dia begitu cantik dan sayang untuk dilewatkan," semua temanku yang lain menggumamkan persetujuan, kecuali Ethan tentunya.

Pria itu menatapku tajam dan menggelengkan kepalanya. Aku tahu dia tidak mau aku menyakiti Faith karena Faith adalah sahabat Isandra dan usaha Ethan akan gagal jika Faith tersakiti, tapi entah kenapa hatiku terasa panas saat mencerna ucapan Jared. Tanganku terkepal erat dan rahangku mengeras. "Don't touch her!"

"Wow man! Tentu saja aku tidak akan menyentuhnya kalau kau berhasil," gumam Jared sambil mengangkat kedua tangannya menyerah. Aku menggeram dan meraih botol minuman alkohol yang dipegang Ethan.

"Itu bourbon dude, kau-" kalimat Ethan terhenti saat aku memberikannya tatapan tajam. Dengan beberapa kali tenggakan minuman itu habis dan aku meringis ketika rasa panas menyerang tenggorokanku.

Semua temanku bersorak dan botol alkohol kembali disuguhkan padaku hingga aku tidak tahu berapa botol sudah kuhabiskan. "Aku harus kembali menemui Faith."

"Yo Luca! Kita tunggu actionnya man!" teriak Michael sambil memberikan salute padaku. Aku menyeringai dan memberikan jari tengah padanya.

Saat aku kembali ke tempat dimana terakhir kali aku meninggalkannya. Darahku langsung memanas saat melihat Faith sedang tertawa dan berbicara dengan pria asing yang tidak aku kenali. "Faith!"

Seketika Faith menoleh kearahku dan ekspresi kaget langsung memenuhi wajahnya.

***

Hatiku langsung teriris saat mendengar isakan tangisnya. Tubuh polosnya terlihat begitu lemah dan bahunya berguncang karena isakan. Aku ingin sekali menenangkannya dan meminta maaf, tapi sisiku yang lain mengatakan kalau ini adalah pantas karena Faith adalah milikku dan ini hukuman karena dia bersama pria lain.

Saat aku turun ke bawah dan menghampiri semua temanku, mereka bersorak dan bertepuk tangan karena aku berhasil meniduri Faith. Taruhan dimenangkan olehku dan mereka tidak akan melirik Faith lagi. Aku duduk diatas sofa dan tersenyum menang. Aku sudah mengklaim Faith sebagai milikku dan aku tidak akan membiarkan lelaki manapun mendekat padanya.

She's mine now.

Setelah itu, kami berbicara mengenai permainan bola yang baru saja diputar kemarin. Saat sedang sibuk berdebat dengan Ethan, seorang wanita yang tidak aku kenal menghampiri dan duduk diatas pangkuanku. Aku menyeringai dan menyenderkan punggungku di sofa. Memberikan tatapan sensual pada wanita pirang ini, tentu saja wanita itu mengerti dan tersenyum menggoda. Dia mendekatkan dua buah dadanya di tubuhku dan menciumku dengan begitu agresif.

"Liat video yang dibuat Luca dengan wanita itu! Betapa indahnya tubuh itu. Kau beruntung sekali man!" gumam Jordan lalu menunjukkan video ketika aku bercinta dengan Faith.

Seketika rasa amarah memenuhi tubuh dan dengan sentakan kasar, aku menyingkirkan wanita yang duduk di pangkuanku ke atas lantai lalu merebut ponsel milik Jordan dan menggeram. "FÛCK!" lalu membanting ponsel Jordan hingga hancur berkeping-keping. Jordan hanya menatapku, tapi tidak mengatakan apapun. "Apa kau

sudah menyebarkan video itu Jared?" desisku pada pria yang duduk di samping James.

"Baru kita saja, aku belum menyebarkannya satu kampus," gumam Jared santai.

"Hapus!"

"Apa? Tapi itu taruhan kita Luca! Kau menidurinya dan merekam serta menyebarkan video itu. Apa kau lupa?!" protes Jared tidak suka.

"Hapus video itu Jared! Atau akan ada konsekuensinya untukmu!She's mine!" Jared melihat tatapan membunuhku langsung menganggukkan kepala dan melakukan apa yang aku perintahkan.

End of flashback

***

Faith Sullivan POV

"Kau sungguh keterlaluan Luca!" teriakku sambil beringsut menjauh dari pria yang saat ini menyandang status suamiku.

"Aku tahu, tapi aku tidak tahu kalau kau wanita yang berbeda Faith," gumam Luca sambil berusaha mendekatiku. Tangannya terulur dan melepas sabuk pengamanku lalu mencengkram pinggangku. Dia mengangkat tubuhku dan meletakkanku diatas pangkuannya. "Aku minta maaf *baby*."

Aku terisak pelan dan membenamkan wajahku dilekukan lehernya. Aku bisa merasakan tangan Luca yang besar mengelus punggungku dengan lembut. "Apa yang bisa aku lakukan untuk menebus dosaku padamu *my love*? "

Hanya gelengan kepala yang aku berikan. "Bagaimana kalau video itu tersebar Luca? Kau mau menghancurkanku?" bisikku dengan suara yang serak.

Luca langsung memelukku dengan erat dan bergumam. "Aku tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Kau milikku dan hanya aku yang bisa melihat tubuhmu ini," geram Luca lalu mengecup pelipisku singkat.

"Bagaimana jika aku bukan wanita yang berbeda? Bagaimana jika aku wanita yang sama seperti yang lain? Kau akan membiarkan Jared menyebarkan video itu bukan?" aku langsung memberikan pertanyaan secara beruntun padanya. Tubuh Luca menegang dan sepertinya dia tahu arah tujuan dari pertanyaanku

"Mungkin aku akan melakukan hal yang sama seperti Talia," desis Luca dengan begitu tajam dan dingin.

Tubuhku langsung membeku dan dengan sekuat tenaga berusaha melepaskan diriku dari dekapan Luca, tapi pria itu sama sekali tidak mengizinkanku untuk lepas darinya karena satu tangannya menekan kepalaku dan satunya lagi memelukku semakin erat. "*Never think about it*. Aku tidak akan pernah melepaskanmu lagi Faith." Aku kembali terisak dan melingkarkan tanganku di lehernya. Menumpahkan semua perasaanku yang tidak karuan padanya. Luca mengelus kepalaku dan membisikkan kata lembut ditelingaku. Rasanya pria ini memiliki dua kepribadian yang berbeda dan dapat berganti hanya dalam hitungan detik.

Saat suasana mobil kembali hening dan isakanku mereda, aku merasakan Luca mengecup keningku dan menutupi tubuhku dengan jasnya. Aku sudah seperti anak kecil jika dalam posisi seperti ini. Suasana hening itu tidak berangsur lama karena ponsel Luca berdering dan satu buah pesan masuk.

If you want your sister alive, come here and don't bring any police.
-private number

Di dalam pesan itu terdapat foto Jenna dalam keadaan disekap dengan kedua tangan diikat dan mulut dibekap dengan lakban hitam

Who did this?

Aku terkesiap dan menatap Luca tidak percaya. Siapa yang tega melakukan ini pada Jenna? Ekspresi Luca juga berubah didetik itu juga, semua ekspresi hangat yang dia tunjukkan padaku luntur begitu saja dan digantikan dengan datar serta dingin. Dia berubah kembali menjadi Luca yang dulu. Simpulku dalam hati. Napas Luca mulai memburu dan genggamannya pada ponsel mulai mengencang. Aku bisa mendengar giginya saling bergemeletuk dan rahangnya mengeras. "Luca- "

"Gabriel!" aku berjengit ketika tiba-tiba Luca meneriakkan nama tangan kanannya.

"Ya tuan?" tanya Gabriel dengan tenang, namun aku bisa melihat tubuh pria itu sedikit gemetar karena tatapan tajam yang Luca berikan untuknya.

"Apa kau menempatkan penjaga pada kedua adikku?" geram Luca dengan begitu tajam.

Gabriel menganggukkan kepala dan bergumam pelan, "Tentu saja tuan, sesuai dengan perintah anda."

"Lalu kenapa jenna bersama para bajingan itu huh?!" teriak Luca dengan murka. Seketika mobil berhenti bergerak dan Gabriel menoleh ke belakang.

Dia menundukkan kepalanya menyesal. "Maafkan saya tuan, tapi anak buah saya baru saja memberikan laporan mengenai nona Jenna satu jam yang lalu."

"Lalu bagaimana dengan ini?!" teriak Luca lagi sambil menunjukkan pesan singkat yang diterimanya dari nomor *private*. Mata Gabriel membulat dan seketika wajahnya dipenuhi oleh ekspresi kepanikan. "Dasar tidak becus!" Luca kembali mendudukkanku di jok mobil dan beranjak keluar. Dia bergerak ke arah kursi supir lalu membuka pintunya. Aku terpekik kaget ketika Gabriel ditarik keluar oleh Luca dengan kasar. "LUCA!" teriakku lalu beranjak keluar dari mobil.

Theo juga melakukan hal yang sama dan mengatakan sesuatu di earphone yang selalu menempel di telinganya. Aku berlari dan berusaha mencegah Luca untuk menyakiti Gabriel.

Ini semua bukanlah kesalahan pria malang itu! "Luca! Hentikan!" teriakku lalu menahan tangannya yang terkepal kuat dan siap melayang ke wajah Gabriel. "*Luca please...*"

Luca menyentakkan tangannya dan berjalan menjauh. Sesekali tangannya mengusap dan menjambak rambut dengan frustasi. Aku berjalan menghampiri Gabriel dan bertanya dengan pelan, "Kau tidak apa-apa Gabriel?"

Gabriel tersenyum dan menggelengkan kepalanya singkat. "Saya baik-baik saja nona," dahiku mengerut mendengarnya kembali bersikap formal padaku, tapi aku tidak memusingkan hal itu saat ini. Aku langsung bernapas lega dan meninggalkan Gabriel untuk menghampiri Luca yang masih berdiri di kejauhan.

"Luca, tolong katakan sesuatu..." gumamku dengan pelan. Tanganku menyentuh dan mengelus punggungnya dengan gerakan menenangkan.

Luca menggeram marah, "*They took her,*" lalu Luca berteriak kencang dan dengan kesal menyentakkan dasi yang baru saja aku pakaikan sebelum kami pergi dari rumah kedua orang tuaku.

"Aku tahu, tapi apa tidak sebaiknya kita laporkan ini ke polisi?" tanyaku dengan hati-hati.

"Polisi huh? Agar kau bisa bertemu dan mendekati inspektur itu bukan Faith?" tanya Luca sambil melemparkan tatapan menuduh padaku.

Aku terkesiap dan menatap Luca dengan tatapan tidak percaya, "*How*-aku berusaha membantumu Luca! Apa ada yang salah?! Dimitri pria baik-baik dan dia percaya padaku!" teriakku dengan sebal, tapi sedetik kemudian aku terkesiap dan menutup mulutku kaget. Astaga! Apa yang baru saja aku katakan? Aku langsung melirik Luca dengan hati-hati dan menelan ludah dengan susah payah ketika ekpresinya kembali menggelap. Aku memekik ketika satu tangan Luca terangkat dan menjambak rambutku dengan kencang. Aku meringis sakit dan berusaha melepaskan tangannya dari rambutku.

"Kau sudah berani rupanya heh? Apa karena aku terlalu lembut padamu hingga kau menyepelekan aku Faith?" aku menggeleng cepat dan mulai terisak. "Ini yang aku benci jika harus bersikap lembut pada wanita," lalu Luca berjalan sambil menyeretku. Dia melemparku kembali ke dalam mobil dengan kasar lalu menutup pintunya. Aku melihat Luca berbicara dengan Gabriel dan Theo beberapa saat sebelum Theo masuk ke bagian supir dan Gabriel serta Luca masuk ke dalam mobil yang baru aku sadari sudah terparkir tidak jauh dari mobil dimana aku berada.

Aku terisak pelan dan berusaha merapikan rambutku yang berantakan dan kusut karena jambakan Luca. "Tenangkan dirimu Faith."

"Tapi apa salahku Theo?" lirihku dengan pelan.

"Kau tahu sifat Tuan Luca seperti apa. Dia masih dalam tahap penyembuhan dan satu perkataan bisa membuat dia kembali memburuk. Ditambah lagi dengan kondisi genting seperti ini seharusnya kau paham."

Ucapan Theo benar, seharusnya aku tidak mengatakan hal itu, tapi aku sungguh tidak bermaksud! Aku juga berteman dengan Dimitri karena ingin membantu pria itu mengungkap kasus Gardenia dan mencari bukti agar bisa memasukkan James ke penjara karena menyeret nama Luca. Aku hanya berusaha membantunya, tapi kenapa ketika dia berjanji untuk percaya padaku malah dia melakukan hal yang sebaliknya?

"Lalu kemana mereka sekarang?" tanyaku dengan pelan saat melihat mobil yang ditumpangi Luca berbelok ke arah yang berlawanan denganku.

Theo menipiskan bibirnya dan menjawab dengan sedikit ragu, "Mereka sedang mengatur rencana untuk penyelamatan nona Jenna."

"Apa kau tahu dimana lokasinya?"

Theo menggelengkan kepalanya dan menatapku dengan tatapan bersalah dari kaca spion. "Sayangnya belum, orang yang mengirimkan pesan itu sama sekali belum memberikan lokasi dimana mereka menculik Jenna."

Aku menganggukkan kepala dan memutuskan untuk tutup mulut. "Jangan melakukan hal yang gegabah Faith, kalau sampai Luca tahu kau melakukan hal nekat, dia bisa membunuh kami semua," ujar Theo memperingatkan. Aku memutuskan untuk tidak menanggapi kalimat peringatan Theo dan memilih menatap jendela dengan tatapan kosong.

"Kau akan membawaku kemana?" tanyaku beberapa saat setelah diam.

"Ke Penthouse. Kau butuh istirahat. Belakangan ini kau kurang enak badankan? Jadi tuan Luca memerintahkanku untuk membawamu ke Penthouse dan mengawasimu. Tenang saja Penthouse aman karena keamanannya yang tinggi."

***

Aku menggigit bibir ketika tidak sengaja mendengar percakapan Luca dengan Gabriel serta beberapa anak buahnya mengenai lokasi Jenna. Luca sudah kembali sejam yang lalu dengan ekspresi datar dan dingin. Dia sama sekali tidak menyapaku dan langsung pergi menuju ruang kerja pribadinya. Aku tahu kalau dia masih marah dan berusaha menghindariku, tapi apa tindakanku salah jika aku berteman dengan Dimitri agar dia bisa bebas?

Helaan napas keluar dari bibirku ketika melihat masakanku yang belum tersentuh sedikitpun. Waktu makan malam sudah lewat tiga puluh menit yang lalu dan Luca belum juga keluar. Aku ingin makan malam bersamanya dan membicarakan hal ini baik-baik, tapi aku kuga tahu kalau Jenna sedang dalam bahaya dan adiknya sekarang menjadi prioritas penting saat ini. Kau tidak boleh egois Faith! Aku kembali menggigit bibir dan melirik ponselku yang terletak di samping tanganku. Rasa ingin menelpon Dimitri dan meminta bantuannya sangat besar dan begitu menggiurkan. Mataku mengerjap pelan ketika suara pintu terbuka dan beberapa saat kemudian, anak buah Luca dan pria itu sendiri muncul. Mereka semua tersenyum sopan dan membungkuk singkat padaku sebelum menghilang dibalik pintu besar. Aku menghela napas dan menatap Luca yang masih sibuk berdiskusi dengan Gabriel.

Kedua pria itu berjalan menghampiriku dan Luca menarik kursi bagian kepala meja. Aku melihat Gabriel dan Theo mengangguk

singkat untuk yang terakhir kalinya, tapi sebelum mereka pergi Luca bersuara. "Tunggu! Kalian makan malam disini" titahnya tanpa melirikku sekalipun. Aku tersenyum kecil dan menganggukkan kepala kepada mereka berdua. Tentu saja kedua pria itu tidak bisa menolak dan memutuskan untuk mengikuti apa yang diperintahkan oleh tuannya. Dengan perlahan aku bangkit dan berjalan ke dapur, meraih dua piring dan juga alat makan setelah itu, kembali ke meja makan.

Selama makan malam berlangsung, Luca bersikap dingin padaku. Dia sibuk membicarakan bisnis pada Gabriel, sedangkan Theo lebih memilih diam dan tidak ikut campur. Rasanya sakit jika diabaikan seperti ini. Mataku terasa berkaca-kaca dan kepalaku tertunduk. Tatapanku fokus ke arah makanan yang hanya aku acak-acak. Nafsu makanku hilang begitu saja saat merasakan kalau Luca mengabaikanku.

Drrt... Drrt...

Aku langsung mengeluarkan ponsel secara sembunyi-sembunyi dari saku celana dan melihat ada satu pesan masuk dari Dimitri. Mataku memastikan ketiga pria yang duduk di meja makan denganku tidak menyadari tindakanku lalu aku membuka pesan itu,

Faith bagaimana keadaanmu? Apa hubunganmu dengan Luca sudah membaik?
-Dimitri

Aku tersenyum dan menjawab pesannya,

Entahlah, Dimitri apa kau sudah melakukan apa yang aku minta tadi siang?
-Faith

Ya, aku sudah menemukan lokasinya. Apa perlu aku mengirimkan alamatnya?
-Dimitri

Dengan cepat aku mengetikkan jawaban pada inspektur itu,

Tidak perlu, aku sudah mendengarnya dari Luca, tadi tidak sengaja menguping pembicaraannya. Apa kau mau membantuku Dim?
-Faith

Aku menunggu jawaban Dimitri dengan harap-harap cemas. Ketika ponselku kembali bergetar dan satu pesan dari Dimitri terpampang di layar.

Bantuan apa Faith?
-Dimitri

Aku ingin membantu Luca, tapi aku tidak bisa ikut dengannya. Apa kau mau membantuku?
-Faith

Tentu saja, kita bisa mengatur rencana sekarang juga.
Temui aku di tempat biasa.
-Dimitri

Aku meringis pelan ketika membaca jawaban dari Dimitri. Sekarang juga? Tapi bagaimana caranya? Luca ada disini, dia pasti akan melarangku pergi dengan alasan apapun. Apalagi dia sedang situasi seperti ini, mungkin sifat overprotektifnya akan bertambah besar. Satu-satunya cara adalah pergi diam-diam. Aku merasakan Theo bergerak mendekat dan berbisik, "Luca menatapmu sedari tadi."

Seketika tanganku bergerak memasukkan ponsel ke dalam saku celana dan kembali memakan makan malamku, tapi rasanya aku ingin segera pergi dari tempat ini dan berada di tempat lain. Bahuku menegang ketika mendengar Gabriel bertanya pada Luca, "Kapan rencana ini dijalankan tuan?"

Luca menjawab dengan singkat. "Besok siang."

Aku tidak mendengar respon apapun dari Gabriel, tapi aku menyadari kalau suasana tegang sedang melingkupi ruangan ini. "Apa yang baru saja kau lakukan Faith?" pertanyaan datar Luca yang ditujukan kepadaku secara tiba-tiba membuatku tersentak kaget.

Sontak aku mendongak dan menatap Luca dengan tatapan polos. "Aku tidak melakukan apapun." Aku mohon percayalah, percayalah, pintaku dalam hati.

Luca menatapku tajam dan bergumam, "Kalian berdua bisa pergi sekarang. Aku harus berbicara empat mata dengan istriku." Theo dan Gabriel menganggukkan kepala dan beranjak pergi. Ketika hanya tinggal kami berdua yang ada di dalam ruangan, Luca kembali bertanya padaku "Apa yang baru saja kau lakukan Faith?" tanyanya dengan tenang. Luca meraih botol *red wine* yang memang disajikan untuk makan malam dan menuangkan isinya ke gelas kristal berkaki tinggi. Dia memutar minuman itu perlahan sebelum meminumnya.

Selama proses itu berlangsung, mata Luca tidak beralih sedikitpun dariku. "Tidak ada. Sungguh." Kenapa rasanya aku seperti ketahuan berselingkuh ya?

Sebelah alis Luca melengkung naik. Dia menatapku dengan tatapan geli dan berujar, "Apa kau lupa aku bisa membacamu seperti buku. Kau berbohong *my bird.*"

"A-aku..."

Tangan Luca terentang ke arahku. Telapak tangannya berada diatas dan dia menatapku tajam, "Berikan ponselmu."

"Luca... Kau harus percaya padaku, aku-"

"berikan ponselmu Faith," ujar Luca menyela kalimat permohonanku.

"Bukankah kau sudah berjanji akan mempercayaiku?" tanyaku lagi berusaha untuk mengalihkan perhatiannya.

Dengan tiba-tiba, Luca menggebrak meja sambil menatapku dengan begitu dingin. "Berikan. Ponselmu. Faith," ujarnya dengan menekan tiap kata yang keluar dari mulutnya. Matanya menatapku dengan begitu menusuk hingga membuatku risih karena tidak nyaman.

Dengan tangan gemetar, aku mengeluarkan ponsel dari saku celana dan memberikannya pada Luca. "Luca.... Aku-"

"Shh," potong Luca. Dia sibuk mengecek ponselku dengan teliti. Beberapa saat hanya ada keheningan. Aku menatap Luca dengan harap-harap cemas dan menggigit bibir bawahku gugup. Luca menghela napasnya dan kembali memberikan ponselku.

Tanpa berkata apapun dia berdiri dan pergi meninggalkan ruangan. Aku melirik ponselku dan menghela napas, syukurlah... Mataku memperhatikan jendela pesan dan melihat nama Victoria berada di urutan teratas.

***

Jantungku berdegup dengan kencang karena rasa takut yang melanda diriku. Jika rencana ini gagal maka aku harus mengucapkan selamat tinggal pada kebebasanku dan bersiap akan kembali dikurung di tempat ini. Aku meringis ketika mendengar suara Luca yang terdengar sedang sibuk menelepon dari ruang kerjanya. Aku berjinjit dan menenteng sepatu kets disebelah tanganku dan tas kecil di tanganku yang lain. Untuk para penjaga, mereka bisa ditipu dengan mudah, tapi berbeda halnya dengan Luca. Pria itu sangat mengenal diriku dan tidak akan bisa ditipu dengan mudah.

Hal yang paling susah dilakukan dalam rencanaku ini adalah turun dengan lift. Suara dentingnya akan terdengar sampai ke dalam

dan memberikan tanda bagi Luca. Aku tahu dia sedang mengawasiku, itu bisa dilihat dari CCTV yang berkedip merah tanda menyala. Selama Luca mengubah sikapnya padaku, tidak pernah sekalipun aku melihat kamera tersembunyi itu menyala.

Tapi sekarang?

Aku berusaha menghindari area yang termasuk dalam radar CCTV setiap kali aku melewati tempat dimana CCTV berada dan sejauh ini aku berhasil melewati rintangan itu semua. Jantungku semakin berdegup cepat ketika melewati ruang tamu dan pintu mahogani besar berada di depanku. Rasa senang memnuhi rongga dadaku karena sebentar lagi aku bisa pergi dari sini, tapi erangan langsung keluar dari bibirku ketika melihat keypad di samping pintu besar tersebut.

Astaga!

Aku berpikir, apa yang akan Luca pakai untuk kode keamanan tempat ini? Ulang tahunnya? Nama ibunya? Atau ulang tahun si kembar? Aku berpikir dan menggali otakku. Lalu aku teringat dengan password ponselnya.

Dia pernah mengatakan padaku kalau password ponselnya adalah nama awalku yang diubah dengan angka. Aku berpikir, apa kode untuk Penthouse ini juga memiliki kode yang sama? Setidaknya aku harus mencoba kode itu.

Aku mengingat-ingat lalu mengeluarkan ponselku. Dan mulai merangkainya dengan perlahan,

F-A-I-T-H

F berarti 6, A itu 1, I=9, T=20, dan H=8. Jadi kalau disatukan adalah 619208. Enam angka digit yang membuatku harus mengerang sebal karena mengitungnya satu persatu. Dengan penuh harap, aku memencet angka-angka yang baru saja aku temukan di tombol keypad dan ketika mendengar suara beep dan warna merah berubah menjadi hijau, senyum kemenangan langsung menghiasi wajahku. Ternyata tebakanku benar, aku sungguh beruntung!

Aku menari kecil dan membuka pintu dengan perlahan, tapi rasa senangku tidak berangsur lama ketika melihat dua penjaga berdiri di kedua sisi pintu. "Oh hai guys! Bagaimana dengan hari kalian?" aku mencoba untuk berbasa-basi pada dua pria yang berdiri dengan manatapku tanpa berkedip.

Salah satu dari penjaga itu berkata, "Apayang anda lakukan diluar miss?"

"Ohh-uhh... Aku mau keluar sebentar. Kalian tidak perlu khawatir," kedua penjaga itu saling bertukar pandang mendengar responku.

"Apa Tuan Sullivan sudah memberikan izin pada anda?" aku langsung menganggukkan kepala cepat dan tersenyum lebar.

"Apa perlu saya mengatakan pada Tuan Theo agar dia bisa menemani anda?"

"Oh tidak perlu... Aku hanya akan bertemu dengan temanku saja. Tidak jauh dari sini. Aku akan memberitahukan kepergianku pada Theo nanti," sebelum kalimat respon atau pertanyaan lain dilontarkan oleh kedua pria itu, aku langsung berjalan cepat kearah lift.

Aku menahan napas ketika pintu besinya terbuka dan kakiku melangkah masuk. Tepat aku berbalik, pintu mahogani itu menjeblak terbuka dan muncul seorang Luca dengan wajah murka. Dengan panik tanganku memencet tombol berulang kali sambil menatap Luca yang berbicara dengan kedua pria tersebut. Tidak lama kemudian, Luca menoleh dan mata kami bertemu. Dia meneriakkan sesuatu pada kedua pria itu dan berlari ke arahku. "*Faith. Don't. You. Dare*!"

"*C'mon,*" gumamku sambil terus menekan tombol lift dengan tidak sabar. Perlahan pintu besi tertutup dan terakhir kali yang aku lihat adalah mata hitam kecoklatan milik Luca yang menatapku dengan penuh, kemurkaan.

PART49 | The Tears

Keluarga bukan hanya berdasarkan darah, tapi juga kasih sayang
Author-

<u>Faith Rosaline Sullivan POV</u>

Kakiku menghentak dengan tidak sabar saat melihat angka demi angka berubah. Rasa tidak sabar menderaku karena lift belum berhenti ke lantai yang aku tuju. Pasti Luca sedang mengejarku menggunakan lift yang ada di ruangan Gabriel atau bisa saja dia memerintahkan anak buahnya mengepungku di lobby. Aku terdengar ssperti buronan jika seperti ini...

Huft.

Suara denting berbunyi dan akhirnya aku bisa menghela napas. Pintu lift terbuka dan angka 2 besar dari alumunium yang tertempel di dinding memberikanku tanda kalau ini sungguh terjadi.

Beberapa orang yang ada di lorong menatap penampilanku dengan aneh. Tentu saja aneh, mereka semua memakai pakaian berkelas dan menenteng barang bermerek. Sedangkan aku? Aku hanya memakai kemeja dan jeans hitam. Sepatu dan tas masih berada di tanganku, dan yang lebih parahnya lagi rambutku masih basah karena habis keramas. Dengan pelan aku menyusuri lorong menuju pintu darurat yang letaknya berada di ujung kanan lift. Pintu darurat ini tidak mengarah ke lobby, melainkan mengarah ke gang sempit yang ada di sisi gedung apartemen. Jangan tanya kenapa aku bisa tahu hal itu!

Seketika kakiku bergetar saat melihat tangga darurat dan memasukinya. Bayangan akan apa yang Luca lakukan padaku dulu membuat dadaku terasa sesak dan tiba-tiba aku diserang oleh kepanikan yang luar biasa.

Aku mencoba untuk mengatur napas dan detak jantungku dengan memejamkan mata lalu menghitung satu sampai sepuluh. Setelah kembali tenang, dengan perlahan namun pasti aku menuruni

tangga satu persatu. Ini satu-satunya cara bagiku agar bisa bertemu Dimitri. *Ingat Faith, kau melakukan ini untuk membantu Luca!*batinku berusaha untuk memberikan semangat.

Bagaimana dengan amarahnya? Dia sangat marah tadi, aku sampai merinding ketakutan, gumamku dalam hati.

Batinku hanya memberikan satu jawaban,*follow your heart.*

Kenapa aku berbicara pada diriku sendiri? Sepertinya aku mulai gila! gerutuku dengan sebal. Aku bernapas lega ketika kakiku berhasil mencapai anak tangga yang terakhir. Aku membungkuk dan mengenakan sepatu ketsku lalu berjalan meninggalkan tempat terkutuk bernama tangga darurat. Kepalaku menoleh ke kanan dan kiri untuk memastikan tidak ada siapapun sebelum benar-benar keluar dari pintu. Langkah kakiku yang menyentuh aspal menggema di gang yang begitu sempit dan gelap. Tiba di trotoar, aku kembali mengecek keadaan dan bernapas lega,

Aman!

Langsung saja aku berlari kecil ke arah stasiun bawah tanah dan membeli tiket. Kalau aku menunggu taksi di trotoar, cepat atau lambat Luca akan menemukanku, tapi kalau aku menggunakan kereta dia tidak kan bisa mengejarku.

***

"Kenapa kau terlihat seperti habis dikejar anjing Faith?" Itulah pertanyaan pertama yang dilontarkan Dimitri ketika aku tiba di kafe tempat kami suka bertemu.

Tentu saja kali ini kami tidak sendiri, Dimitri juga membawa timnya untuk mendiskusikan mengenai rencana untuk penyelamatan Jenna-maaf ralat, maksudnya rencana membantu Luca untuk penyelamatan Jenna. Lagipula dengan rencana ini Dimitri bisa mengungkap kasus kematian Gardenia karena dia berasumsi kalau pembunuh Gardenia dan penculik Jenna adalah orang yang sama.

So, it's a win win solutions.

"Kalau yang kau maksud adalah dikejar Luca, ya kau benar," gumamku sambil menyekat keringat yang muncul di pelipisku karena aku berlari dari stasiun ke kafe.

"Luca mengejarmu? Buat apa suamimu mengejarmu?"

Aku mengedikkan kedua bahu dan menjawab singkat, "Ceritanya panjang."

Dimitri mengangguk dan membiarkan topik ini berakhir. Dia menatap semua anggota timnya yang sudah aku kenali saat aku

menemui Dimitri di kantor kepolisian membahas kasus Luca. "Oke, jadi dari informasi yang didapatkan... "

***

"Kau yakin Faith ini pilihanmu?" tanya Dimitri sambil menatapku dengan lekat. Aku menganggukkan kepala dan tersenyum menenangkan kearahnya. "Apa suamimu mengetahui ini Faith?" tanya Dimitri lagi memastikan.

"Tidak. Dia tidak tahu. Saat ini kami sedang bertengkar jadi aku membuat keputusan ini sendiri," kalau ini bisa dibilang bertengkar tentunya. Aku mendengar Dimitri menghela napas dan berjalan ke arah jendela. Menutup sinar bulan dengan tirai cokelat. Suasana kamar berubah gelap dan hanya diterangi oleh sepasang lampu tidur.

"Kau tahu, dia bisa saja mendobrak pintu rumahku kapan saja. Tidak peduli apakah aku inspektur atau bukan," gumam Dimitri dengan sedikit nada humor. Aku tertawa dan melemparnya dengan bantal.

"Tentu saja tidak bodoh!" aku tertawa geli melihat ekspresi Dimitri yang lucu, tapi sedetik kemudian tawaku berhenti dan aku bergumam pelan, "Terima kasih sudah mengizinkanku tidur di rumahmu Dimitri."

"Santai saja. Anggap rumah sendiri," ujar Dimitri santai sambil tersenyum kecil.

"Ohhh jadi aku bisa merampok kulkasmu di tengah malam?" tanyaku dengan nada jail. Alis Dimitri langsung bertaut dan ekspresi tidak suka langsung menghiasi wajahnya. "Oke aku anggap jawabannya adalah tidak," seketika tawaku langsung pecah saat melihat Dimitri mendengus dan membuang mukanya ke arah lain.

Astaga tingkahnya seperti anak kecil.

***

"Oke Faith, kau benar bisa menggunakan pistol kan?" tanya Dimitri untuk yang kesekian kalinya.

Aku menganggukkan kepala dengan jengah. "Tentu saja, dad pernah mengajarkannya padaku dulu." Dimitri hanya menatapku skeptis, tapi tak urung dia memberikan sebuah pistol kepadaku. Benda ini begitu dingin dan cukup ringan untukku, berbeda seperti revolver milik Luca yang pernah aku pegang secara tidak sengaja.

"Baiklah. Gunakan senjata ini dalam keadaan genting saja. Paham? Sembunyikan di tempat yang tidak terduga," aku mengangguk dan menyembunyikannya di balik jeans dan kaus kakiku. Beruntung aku tidak menggunakan jeans ketat. Setelah melihatku menyimpan

senjata yang diberikannya dengan aman, Dimitri menganggukkan kepala dan kembali memberikan arahan pada kami semua untuk yang terakhir kalinya. Ketika Dimitri berada di tengah penjelesan, Tom. Salah satu tim Dimitri yang pintar dalam hal IT berteriak kalau Luca bergerak ke lokasi dimana Jenna disekap.

Aku merasa gugup dan juga semangat. Ini pertama kalinya aku merasakan sesuatu yang penuh dengan adrenalin dan juga ketegangan. Jarang-jarang aku bisa berada di film action, jika ini memang film hah!

Aku meninggalkan ponselku di Penthouse agar Luca tidak bisa melacakku, jadi aku sama sekali tidak tahu apakah dia berusaha menghubugiku atau tidak. Tentunya aku sedih jika dia tidak peduli, tapi berhubung percakapan kami yang terakhir kali berakhir dengan tidak enak, aku menepis rasa sedih itu.

Ini untuk membantu Luca!

"Apa tim *back-up* sudah siap?"

"*yesR sir, they already in the positions.*" Dimitri mengangguk puas dan mulai memberikan arahan pada kami untuk bergerak.

Dalam hati aku berdoa, semoga semua ini berakhir dengan bahagia

***

Aku menarik napas ketika kami tiba di lokasi yang ditunjukkan oleh titik koordinat GPS. Lokasi itu ternyata hanyalah sebuah rumah kecil yang ada di pinggir hutan, tapi rumah itu dijaga ketat oleh pria besar dan menakutkan yang sudah tergeletak mati tertembak. Aku dan Dimitri saling berpandangan dan menatap kembali pemandangan yang ada di depan kami.

Mobil yang kami tumpangi berhenti tidak jauh dari lokasi, sekitar enam meter menurut perkiraanku. Kami berdua memutuskan untuk berjalan kaki, tapi samar-samar aku bisa melihat polisi yang menyamar bergerak tidak jauh dari kami.

Dimitri sudah siap dengan senjatanya, sedangkan aku? Sudah menyiapkan batinku untuk segala kemungkinan yang terjadi. "Apa kau sudah siap Faith?" tanya Dimitri untuk yang terakhir kalinya. Dia memberikan kesempatan terakhir padaku untuk mundur dan menunggu di mobil, tapi ketika melihat anggukan mantap dariku dia langsung melangkah memasuki rumah yang sudah tidak dijaga dan pintunya terbuka.

Suasana rumah ini begitu gelap dan mencekam saat kami melangkah masuk. Tidak ada barang-barang dirumah ini, lampu yang menyala pun tidak seberapa, tapi aku bisa melihat beberapa bangku

berada di salah satu ruangan yang aku asumsikan ruang tamu.Kami terus berjalan melangkah semakin dalam. Dimitri berada di depanku dan bersikap waspada akan sekeliling kami.

Aku mendengar suara keributan dan teriakam lalu tangisan dari arah salah satu ruangan yang aku asumsikan ruang tengah karena berada di tengah rumah. Kami berjalan dengan hati-hati dan ketika berada di ujung lorong, Dimitri mengirimkan kode padaku untuk diam dan mencari tempat sembunyi. Aku mengangguk dan menemukan sebuah tumpukan kardus yang cukup tinggi berada tidak jauh dariku. Aku mengendap-endap ke tempat itu dan mengintip ke tempat dimana suara itu berasal.

Aku menahan napas ketika melihat pemandangan di depanku. Luca berdiri di tengah ruangan dengan postur kaku dan aura mengintimidasi yang selalu dia miliki. Seringai kejam menghiasi wajahnya. Di samping Luca terdapat Gabriel dan anak buah Luca berdiri di belakang tuannya dengan patuh dan penuh waspada. Lalu mataku beralih ke arah Jenna yang duduk di sebuah kursi kayu dengan kondisi berantakan. Tubuhnya diikat dan aku bisa melihat wajahnya dipenuhi oleh memar dan juga luka yang masih mengeluarkan darah. Tapi bukan itu yang membuatku terkejut, seorang wanita yang tidak aku sangka berdiri dengan seringai lebar menghiasi wajahnya.

Gardenia?!

Itu tidak mungkin!! Tapi-bagaimana? Bukankah dia sudah meninggal? Aku melirik ke arah Dimitri dan melihatnya juga dengan keterkejutannya yang sama denganku. Suara tangisan itu berasal dari Jenna dan suara keributan itu berasal dari suara pria yang habis di babak belur oleh tangan Luca,

James.

"*Well son, you did good,*" ujar suara pria yang rasanya terdengar familiar.

Aku semakin menahan napas ketika mertuaku-ayah Luca, Lionel. Muncul dari bayang-bayang kegelapan. Luca menggertakkan giginya dan menggeram, "Aku sudah tahu ini ulahmu pak tua!"

Ayah Lu-Lionel bertepuk tangan puas karena perkataan putra tertuanya. "Benarkah? Wow berarti aku mampu ditebak."

"Kenapa kau melakukan ini? Bekerja sama dengan Kennedy dan menculik putrimu sendiri?!"

"Kenapa? Hmm," gumam Lionel sambil mengetukkan jari telunjuk ke dagunya. Dia terlihat berpikir dan tersenyum ketika mendapat jawabannya. "Karena aku membencimu!!"

"Apa?!" teriak Luca tidak percaya. Sepertinya suamiku tidak menyangka kalau ayahnya sendiri begitu membencinya.

"Apa kau ingin tahu alasannya?" Luca diam tidak menjawab, tapi dari tatapan matanya aku tahu kalau dia begitu penasaran dengan alasan sang ayah membencinya.

"Biar aku katakan padamu Luca, kau bukanlah darah dagingku! Kau adalah hasil perselingkuhan ibumu dengan pria yang dicintainya di masa lalu, dan kau tahu siapa pria itu? Adikku! Apa kau pikir selama ini kalau pernikahan kami dilandaskan dengan cinta? Tentu saja tidak! Kami menikah hanya karena alasan politik. Aku ingin kau lenyap dan menjadikan Joseph sebagai penerusku, tapi sayangnya ibumu begitu menyayangimu."

Aku meringis ketika mendengar ucapan Lionel yang menyayat hati. Aku membayangkan seorang ayah yang selama ini memberikan kasih sayang yang begitu palsu pada anaknya, sungguh keterlaluan. Gardenia membuka mulutnya memutuskan untuk membuka suara, "Jika saja kau menikahiku Luca dan bukan si kampungan itu, mungkin ini semua tidak akan terjadi dan kita akan hidup bahagia." Aku mengepalkan tangan ketika mendengar suara Gardenia yang terdengar bagaikan suara *banshee*.

Luca masih menampilkan ekspresi datarnya. tidak merespon sedikitpun ucapan kedua manusia yang berdiri di depannya. aku menatap tubuh James yang sudah terkulai dengan napas terengah. Matanya hanya setengah terbuka dan wajahnya penuh dengan lebam. lalu mataku beralih ke arah Jenna untuk memastikan keadaannya baik-baik saja. Aku kembali melotot ke arah Lionel dan ingin sekali menerjang ke arahnya. Ayah mana yang tega menculik anaknya sendiri untuk memancing putra sulungnya? Apa sebegitu bencinya Lionel pada Luca?

Aku melirik kearah Dimitri dan mendapatinya berada di sisi lain ruangan, bersembunyi dan menunggu waktu yang tepat. Dia menggelengkan kepalanya padaku seolah tahu agar aku tidak bergerak ataupun bertindak gegabah. "Begitu? Aku tidak peduli" ujar Luca begitu tenang, bahkan sangat tenang dibandingkan sikapnya semalam padaku.

"Kau-!" geram Lionel, lalu pria itu kembali tersenyum dan berjalan ke belakang Jenna yang terduduk diatas kursi dalam keadaan terikat. isakan kecil masih keluar dari bibirnya dan tatapan yang dilemparkannya pada Luca adalah kepedihan yang begitu dalam. "Apa kau tahu satu hal Luca?"

Luca mengatupkan mulutnya rapat.

"Kejadian penculikan saat kau kecil akulah yang merencanakannya. itu sebabnya butuh waktu lama bagiku untuk menemukanmu. Mengulur waktu agar saat aku menemukanmu, kau dalam keadaan mati. Sayangnya, para pria bodoh itu malah membiarkanmu hidup."

Luca mulai menampilkan emosi. Tubuhnya terlihat menegang dan tatapan tajamnya menghunus ke arah ayahnya yang sekarang sedang menimang sebuah senjata revolver hitam. "Tidakkah kau terpikirkan akan hal itu Luca?"

"Aku tidak butuh semua hartamu pak Tua, tanpa gelar dan keluarga Sullivan aku tetaplah seorang Luca," desis Luca menahan amarah. Gabriel bergerak mendekat dan berusaha menenangkan tuannya dengan berbisik pelan.

"Ah ya... *The great Luca*. Aku akui kau begitu hebat Luca, bisa menjadikan perusahaan keluarga Sullivan semakin besar dan pesat," gumam Lionel dengan pelan. matanya terlihat kosong selama beberapa saat, sampai dia kembali mengerjap dan menambahkan, "Sayangnya karena ulah ibumu yang menipuku dengan mengatakan kau adalah darah dagingku, semua kerja kerasmu adalah sia-sia. aku hanya menganggapnya sebagai bayaran karena sudah tinggal di keluargaku dengan gratis."

"KAU-"

"Apa yang sebenarnya kau inginkan dariku pak tua?" tanya Luca langsung memotong kalimat Lionel. Pria itu menggertakkan giginya karena menahan amarah.

"-DASAR KAU ANAK YANG TIDAK TAHU TERIMA KASIH!" teriak Lionel dengan murka karena batas kesabarannya yang sudah habis. Aku menahan isakanku sedangkan Jenna terisak tanpa suara karena mulutnya yang tertutup lakban. "Kau hanya pengganggu di keluargaku. Aku tidak sudi menganggapmu sebagai bagian dari keluargaku. *Cih.*" Luca masih diam bergeming. Dia tetap tidak bereaksi ketika Lionel mengacungkan senjatanya tepat ke arah Luca. Mengokangnya dan siap menembakkan isi peluru itu. Tubuhku langsung membeku membayangkan mimpi burukku. Luca yang terbujur kaku dengan darah yang keluar dari keningnya membuat napasku memburu.

Tanpa berpikir panjang aku bangkit dan keluar dari tempat persembunyianku. Setiap gerakanku bagaiankan sebuah frame lambat

yang diputar. Aku memeluk tubuh Luca dan menangis di dadanya yang begitu hangat. "*Please. Don't,*" lirihku dengan pelan.

Tubuh Luca membeku dan dia menunduk menatapku. Terkejut akan kehadiranku yang begitu tiba-tiba dan tidak terduga. Dia menggeram pelan dan balas memeluk tubuhku dengan erat. "Jangan tinggalkan aku," lirihku lagi sambil terisak dengan keras.

"Kenapa kau ada disini Faith?" desis Luca ditelingaku. Aku mendongak dan menatap matanya dengan tatapan sayu dan penuh dengan air mata.

"Aku tidak bisa diam dan menunggu. Maafkan aku Luca, maafkan aku karena bertindak gegabah dan pergi, tapi aku hanya ingin memastikan kau selamat dan juga Jenna." Luca memejamkan matanya dan menenggelamkan wajah tampannya di lekukan leherku. Memberikan ciuman seringan bulu di area itu dan menarik napas dalam-dalam mencoba meraup semua wangi tubuhku untuk ketenangannya.

Aku hanya menangis dan memeluknya dengan erat sampai suara tepuk tangan menyadarkan kami berdua. Luca mendongakkan kepalanya dan mendorong tubuhku ke balik punggungnya. Dia bertindak sebagai tameng untukku.

"Aku tidak menyangka Faith bisa ada disini. Bagaimana kabarmu *my daughter-in-law*?" tanya Lionel dengan nada mengejek yang begitu kentara. Gardenia menyeringai di samping ayah mertuaku, tapi aku bisa melihat tatapan iri yang dia berikan untukku.

"*None of your business,*" jawabku sambil menggertakkan gigi. Lionel hanya tersenyum dan menatapku dengan tatapan sayang yang dia berikan pada Jenna atau ketika bertemu denganku.

Tatapan seorang ayah.

"Kenapa kau menjawab seperti itu? Aku adalah ayah mertuamu." Luca meremas pergelangan tanganku berusaha untuk mengatakan padaku agar jangan berbicara. Tentu saja aku mengerti dan memilih untuk menutup mulut. Sebelum Luca bisa membuka mulutnya untuk menimpali ucapan Lionel, keadaan tidak terduga terjadi. Jenna bangkit berdiri dari posisinya dan menyerang Gardenia,

Lalu semua berubah menjadi kehancuran.

"Jenna tidak!" teriakku ketika Jenna secara cepat merebut revolver yang di genggam ayahnya dan menembakkan peluru itu ke arah Gardenia.

Di detik itu juga Gardenia ambruk ke lantai dengan darah yang mengucur dari jantungnya."No…" bisikku dengan pelan. Dimitri ada

disini dan begitu juga anggota polisi yang lain. Otomatis mereka semua akan menyergap Jenna dan memasukkan adik iparku ke penjara.

"Bagus Jenna. Aku jadi tidak perlu membunuhnya dengan tanganku," ujar Lionel dengan tenang. Aku terkesiap dan menatap Lionel dengan tidak percaya. Jenna berbalik menatap sang ayah dan menodongkan senjata ke arahnya.

"Kau menjijikkan! Aku tidak sudi mengakuimu sebagai ayahku! Tindakan ini sangat rendah. Bertindak bagai malaikat, tapi kau menyembunyikan sikap bejatmu," geram Jenna murka. Matanya berkilat penuh dengan kebencian ke arah sang ayah.

"Jenna... "

"Apa perlu aku mengatakan pada semua orang apa yang kau lakukan pada mom? Kau menyakitinya dan melampiaskan semua kekesalanmu padanya! Bahkan kau menjadikanku sebagai tempat pelampiasan kekesalanmu! Aku bukan sebuah karung yang pantas kau pukuli! Begitupun mom"

"Apa itu benar Jenna?" tanya Luca mulai hilang kesabarannya. Mendengar adik dan ibunya dipukuli dan disiksa membuatnya lepas kendali begitu saja.

Jenna menoleh ke arah kakaknya. Matanya menatap sang kakak dengan kepedihan yang begitu kentara. "Ya Luca, semenjak kau pergi ke New York untuk kuliah dia mulai bertindak kejam. Entah apa yang terjadi, tapi mom dan dad selalu bertengkar hingga semuanya berubah begitu saja. Dad selalu mencariku untuk melampiaskan kekesalannya."

"Apa Joseph tahu ini?"

Jenna menggelengkan kepalanya dan menjawab, "Dia selalu pergi karena sibuk, tapi ketika aku ingin mengatakannya ini pada kalian berdua... Pria ini mengancamku dan mom. Joseph sempat curiga, tapi kecurigaannya tidak pernah terbukti."

"Dasar kau bajingan!" geram Luca dengan murka. Dia bergerak maju dan menghujam Lionel dengan pukulan yang begitu keras hingga aku meringis ngeri mendengar suara *krak* beberapa kali.

Jenna menangis tersedu keras dan jatuh terduduk dengan lemas. Tubuhnya bergetar hebat dan wajahnya penuh dengan air mata. "Luca hentikan!" aku menoleh dan melihat Dimitri dengan tatapan sulit dipercaya.

Luca langsung berhenti dan menggeram pelan, "Apa urusanmu inspektur?" Luca memberikan tatapan tajam pada Dimitri dan melepaskan Lionel yang sudah babak belur dan dalam keadaan setengah sadar.

"Kalau kau membunuhnya, kami tidak bisa mendapatkan keterangan dan bukti. Luca biarkan kepolisian yang menangani ayahmu," gumamku berusaha untuk menenangkan Luca yang berusaha menghampiri Dimitri.

Aku berdiri di depan tubuh Luca dan memeluknya. "Aku mohon Luca..."

"Kau membelanya Faith?" desis Luca pelan. Lalu pria itu kembali menatap Dimitri dengan tatapan membunuh. "Kau berani mendekati wanita milikku dan berusaha merebutnya. Akan kubunuh kau."

"Luca... *Please... Baby...*"isakku semakin mengeratkan pelukan pada tubuh Luca. Mencoba menghentikkannya untuk menerjang Dimitri. "Dia tidak merebutku darimu. Aku tetap milikmu Luca, aku istrimu..." Luca berhenti bergerak. Napasnya memburu dan masih menatap Dimitri dengan lekat. Aku menjijit dan menangkup wajah Luca. Memaksanya untuk menatapku. Dia menunduk dan tatapan lekatnya langsung mengarah ke arahku. Aku tersenyum dan mendekatkan bibirku kepadanya. Menciumnya dengan penuh kelembutan dan cinta. Saat ciuman kami terlepas, Luca menempelkan keningnya denganku. "Dia hanya membantuku Luca... Dia hanya temanku, tidak lebih. Kau paham?"

Luca menganggukkan kepalanya padaku pelan. Aku tersenyum lega dan kembali mengecup bibirnya singkat, tapi moment kami langsung hilang ketika mendengar suara teriakan berasal dari Jenna. Aku menatap adik iparku yang sekarang dalam keadaan sesak napas dengan muka memerah karena James mencekik leher wanita itu.

Luca dan Dimitri seketika bergerak maju dan berusaha menolong Jenna. Dimitri menyergap James, sedangkan Luca berusaha menjauhkan dan menenangkan adiknya. Aku bergetar dan menatap adegan itu dengan penuh horror. Aku melirik ke arah Lionel dan melihat pria itu bergerak pelan dan berusaha menembakkan isi peluru dari senjata yang entah sejak kapan berada di tangannya ke arah Dimitri. "Kau hanya menganggu inspektur."

"Dimitri awas!" teriakku memperingatkan. Dimitri menoleh. Dengan reflex cepat dia menghindar dan meraih senjata secara bersamaan lalu menembakkan isi peluru itu ke tangan kanan Lionel. Pria itu berteriak kesakitan dan mencengkram tangan kanannya yang mengeluarkan darah.

Dimitri langsung mengatakan sesuatu dan beberapa saat kemudian tempat ini dikepung oleh polisi dengan seragam yang

lengkap. Mereka menyergap Lionel dan membawa pria itu keluar. James juga dibawa oleh salah satu polisi, tapi mata James tidak beralih sedikitpun dari sosokku ketika dia menyadari keberadaanku.

James menghentikkan langkahnya dan menatapku dengan lekat. "Faith, kau mau tahu apalagi yang membuatku membencinya?" gumam James pelan.

Aku tidak mampu mengatakan papun karena lidahku yang kelu. James menyeringai dan melanjutkan, "Adikku Talia, meninggal dalam keadaan hamil tiga bulankarena ulah pria brengsek itu!" isakanku semakin keras dan berusaha menutup mulutku dengan telapak tangan. Mataku memejam erat dan berharap semua ini adalah mimpi buruk yang aku alami. "Dan dia juga yang telah merebut wanita yang aku cintai!"

Aku tidak mampu membuka mulut untuk bertanya, tapi dari tatapan mataku James sudah tahu akan sebuah kata yang tidak akan sanggup aku lontarkan. *'siapa?'*

James tertawa dan menundukkan kepala. Dia menyebutkan satu kata yang membuat dadaku sesak. "Hellen," lalu James mendongak dan terkesiap ketika melihat matanya penuh dengan linangan air mata kepedihan. "Hellen. Wanita yang paling aku cintai. Teman masa kecilku yang direbut dengan paksa oleh Luca karena keserakahannya." Aku langsung menangis histeris dan menutup telingaku mendengar kata-katanya.

Ada apa ini? Disaat aku mencintainya, semua orang memojokkan dan mengatakan kalau Luca adalah seorang pria yang menyeramkan. "Sekarang kau dengar bukan Faith? Betapa bejatnya suamimu itu? Apa kau yakin mau bersamanya?" tanya James dengan pelan dan lembut.

Mataku masih terpejam erat dan menangis ketika mendengar suara Luca yang begitu dingin, "dan kau mau apa untuk mengatakan semua itu? Akui saja kekalahanmu James. Kau tidak bisa memiliki Hellen, begitupun dengan Faith." Tangisanku terhenti dan mendongak menatap suamiku yang berdiri dengan aura intimidasi yang begitu kental. Senyum kemenangan dan arogansi menghiasi wajahnya, tapi tatapan dingin yang sangat kukenal masih ada di dalam mata hitam kecoklatannya. "Kau ingin merebutnya? Silahkan, tapi langkahi dulu mayatku."

"Aku tidak bisa memiliki Hellen," ujar James menyetujui, "Tapi aku masih bisa memiliki Faith. Aku bisa menyelamatkannya dari

cengkramanmu karena aku mencintainya dengan setulus hati." Aku terkesiap dengan ungkapan James yang begitu tiba-tiba.

Tubuhku bergetar hebat. Jantungku berdegup cepat hingga rasanya begitu sakit, "Ap-apa... " suaraku terdengar begitu serak. Seketika hanya ada keheningan. Aku mendongak dan mendapati Luca beserta James sedang saling melemparkan tatapan membunuh, tapi itu tidak bertahan lama ketika Luca dengan tiba-tiba melayangkan satu pukulan ke wajah James yang babak belur. "LUCA!"

"*You son of a b*tch*!" raung Luca sambil memukul James dengan membabi buta. Beberapa orang termasuk diriku bergerak cepat dan berusaha menjauhkan Luca dari James, tapi entah kenapa Luca mendorongku hingga aku terhuyung dan jatuh ke tangan seseorang.

"ENOUGH!" aku membeku seketika ketika mendengar suara yang tidak asing dari seseorang yang berdiri di belakangku. Tubuhku semakin membeku ketika sebuah suara senjata di kokang dan moncongnya menempel di pelipisku. "Jika kau ingin istrimu hidup Luca, kau harus membiarkan keponakanku hidup," jantungku semakin berpacu ketika menyadari siapa pria ini.

Mr. Kennedy!

Semua orang berhenti dan secara serempak menoleh ke arahku. Aku meringis pelan ketika rambutku dijambak dan kepalaku tersentak kebelakang. Wajah Mr. Kennedy langsung menyambutku dengan seringai kejam. "Liat pelacur ini, dia tidak terlihat seperti wanita yang aku lihat terakhir kali."

"Lepaskan istriku Gordon!" teriak Luca sambil mengacungkan senjatanya ke arah pria yang menyandraku. Begitupun dengan anak buah Luca, Dimitri dan polisi yang berada di posisi siaga.

Aku mendengar kekehan dari Mr. Kennedy dan dia bergumam, "Kau tidak akan mungkin menembakku, begitu juga kalian semua. Kalau kalian ingin nyawa wanita ini selamat tentunya. Kau tahu Luca, sebelum pelurumu itu bisa menyentuhku, peluru milikku sudah bersarang di kepala wanita ini." Luca hanya diam dan menatap pria di belakangku dengan begitu tajam dan mematikan. "Sekarang aku sarankan kalian letakkan senjata yang ada di tangan kalian dan lepaskan keponakanku."

"Hanya itu?" tanya Dimitri datar.

"tentu saja aku ingin kalian tidak mengejar kami. Apa kalian bodoh?" gerutu Mr. Kennedy dan saat melihat ada satu pergerakan dari Luca, dia semakin menekan moncong senjatanya ke pelipisku hingga aku mengerang sakit.

"Jangan main-main Luca!" ancam Mr. Kennedy. Aku menarik napas dan melirik ke arah Dimitri lalu menatap Luca dengan lama seolah memberikannya sebuah pesan. Dengan gerakan yang begitu pelan dan hati-hati, aku menekukkan kaki dan berusaha meraih senjata yang tersembunyi di kakiku. Luca seolah mengerti dengan usahaku, dia langsung memancing Mr. Kennedy untuk berbicara, berusaha mengalihkan perhatiannya.

"Oke*fine*! Apa kau sadar walaupun para polisi ini tidak akan mengejarmu sekarang, tapi nanti mereka akan tetap melakukannya? Kau akan menjadi buronan negara ini Kennedy." aku Tersenyum kecil ketika jariku menyentuh benda dingin yang ada di kakiku. Dengan hati-hati aku mengeluarkannya dan mengokangnya.

"Tentu saja aku tahu itu. Itu sebabnya aku sudah mempersiapkan semuanya."

Satu...

"Benarkah? Tapi seberapapun kau lari, pada akhirnya kau akan tetap berakhir di penjara Kennedy," kali ini Dimitri yang menimpali.

Dua...

"HAH! Kalian terlalu meremehkan kekuasaanku rupanya-"

Tiga!

Aku bergerak dengan gerakan yang cekatan. Mencengkram tangan Mr. Kennedy yang memegang senjata dan memelintirnya ke belakang hingga di berteriak sakit dan melepaskan senjata itu. Kakiku menendang benda yang tergeletak itu menjauh dan berdiri di hadapannya.

Pria itu merintih dan menangisi tangannya yang terpelintir karena ulahku. "Kau-dasar wanita kurang ajar!" teriak Mr. Kennedy dan menerjang ke arahku. Sebelum aku bisa menembakkan senjataku ke arahnya, dia sudah menepis benda itu dan memukul wajahku.

Aku mengerang dan menghindar dari pukulannya yang kedua. Disaat yang bersamaan, beberapa orang dengan pakaian hitam menyerbu masuk dan menyerang polisi serta anak buah Luca. Mereka semua terlihat banyak dan seimbang. Luca berlari dan berusaha membantuku, tapi ada seseorang yang menghalanginya dan mereka kembali menyerang. Napasku terengah-engah dan bersiap ketika Mr. Kennedy kembali menyerangku. Sekilas aku melihat senjataku tergeletak tidak jauh dari tempatku berada, jika saja aku bisa meraih benda itu...

Aku langsung memberikan pukulan pada Mr. Kennedy bertubi-tubi.

Syukurlah... Terima kasih untuk dad yang sudah memaksaku belajar karate, ujarku dalam hati. Mr. Kennedy berusaha melawanku, tapi aku tidak memberikannya kesempatan sama sekali. Aku mengayunkan tangan dan kaki ke area tubuhnya yang tidak dilindungi seperti perut, kaki, karena dia sibuk menutupi wajahnya.

Aku terus memberikan pukulan pada Mr. Kennedy dan dalam hitungan detik, aku menarik senjata yang tergeletak dengan kakiku dan menggenggam benda itu di tanganku lalu menembekkan satu peluruku ke arah bahu Mr. Kennedy, tidak berhenti sampai disitu, aku juga menembakkan satu peluruku ke paha kanannya hingga dia jatuh terduduk dan mengerang kesakitan. Aku menghela napas dan menoleh ke arah Dimitri dan Luca. Memastikan mereka baik-baik saja. Theo dan Gabriel pun juga terlihat baik-baik saja dan hanya memiliki luka kecil

Aku kembali menatap Mr Kennedy dan memberikannya tatapan tajam, "Aku bukan wanita murahan seperti putrimu *sir*. Aku punya harga diri dan tata krama."

Mr. Kennedy tertawa mengejek dan mendengus, "Tetap saja, sekali wanita murahan tetaplah murahan. Aku yakin kau menjebak Luca untuk menikahimu dengan mengatakan kalau kau hamil."

"Kau salah, itu ulah putrimu. Dia menikahiku karena Luca yang memilihku sebagai istrinya," ujarku dengan nada puas.

Mr. Kennedy hanya diam dan menatapku lama. Seketika senyumnya merekah dan dia bergumam, "Tapi aku yang menang dalam permainan ini."

"FAITH AWAS!" teriakan Luca langsung memenuhi indra pendengaranku dan disusul suara letusan senjata. Sontak aku menoleh ke asal suara dan menatap horror ke arah James yang mengacungkan senjatanya ke arahku. Aku bersiap untuk menerima rasa sakit, tapi justru yang aku rasakan adalah sebuah pelukan yang sangat aku kenali.

Luca.

Mataku yang terpejam sontak langsung terbuka dan membelalak ketika melihat wajah Luca yang betada tepat di wajahku. Dia tersenyum dan berbisik, "Apa kau baik-baik saja?"

"Iya, Luca?"

"Syukurlah..." gumamnya, lalu seketika tubuhnya ambruk ke lantai.

Aku berteriak dan langsung berlutut di sampingnya. Memeriksa tubuhnya dan mendapati sebuah Luka tembakan berada di

punggungnya. Aku langsung menangis histeris dan berteriak dengan panik, "*No*! Luca! Buka matamu! Luca!"

Luca membuka matanya perlahan dan menatapku dengan begitu sayu. Dia tersenyum lembut dan mengangkat tangannya ke wajahku. Aku mengangkat tubuhnya dan memangkunya lalu melepaskan sweater yang kugunakan untuk menekan luka di punggungnya. "*No*! Luca bertahanlah untukku! Ku mohon..."gumamku sambil berusaha menekan lukanya agar darahnya berhenti keluar.

Luca tersenyum dan menarik napasnya. Tangannya yang semula berada di pipiku, sekarang bergerak di perutku. "Berjanjilah kau akan hidup bahagia."

"Tentu saja bodoh! Tentu saja aku akan bahagia! Tapi bersamamu," gumamku dengan panik sambil terisak.

Aku terus berusaha menekan luka di punggungnya dengan sweaterku. "Luca jangan tutup matamu atau aku berjanji tidak akan mengijinkanmu menyentuhku lagi."

Dia hanya tersenyum dan bergumam pelan, "Aku tahu," tangannya mengelus perutku dan matanya beralih ke area itu. "Aku berharap kau sedang hamil saat ini. Berjanjilah padaku jika kau hamil, kau akan merawatnya untukku."

"Tentu saja! Aku akan berjanji! Luca *please* jangan bicara lagi," gumamku dengan nada panik bercampur takut.

"Jika aku tidak bisa berada disampingnya, katakan padanya aku minta maaf dan aku menyayanginya."

"Hentikan!" teriakku dengan keras.

"Aku ingin kau mencari pria yang begitu menyayangimu dan mampu merawat anak kita seperti anaknya sendiri."

"Hentikan aku mohon..."

"Aku melepaskanmu Faith," gumamnya lelan sambil kembali mengelus pipiku dengan lembut.

"Luca- "

"Kau bebas sekarang. Berbahagialah." Setelah itu mata Luca terpejam dan tangannya terkulai lemas.

Aku menangis semakin histeris dan berusaha mengguncang tubuh Luca. Mengatakan kalau tindakannya tidak lucu dan sudah kelewatan. Tertawa lalu menangis sambil memohon padanya untuk membuka mata. Aku berteriak pilu sambil memeluk tubuh Luca dengan begitu erat. Kata-katanya yang terakhir seperti terpatri di benakku.

Kau bebas sekarang. Berbahagialah

"NOOO..." teriakku dengan begitu kencang dan pilu. Menangisi seseorang yang begitu aku cintai,

"*You can't leave me Luca*..."

PART50| Miracle of Hope

"They say a person needs just three things to be truly happy in this world: someone to love, something to do, and something to hope for. "

Tom Bodett-

One months later

<u>Faith Risaline Sullivan POV</u>

London, UK

"Hari ini kau akan langsung ke rumah sakit Faith?" tanya Andrea ketika melihatku bersiap untuk pulang.

Aku menganggukkan kepala dan menjawab, "Aku tidak bisa meninggalkannya sendiri."

"Tapi bukankah kau bilang Jenna akan menjaganya?" tanya Andrea dengan heran, "Lagipula kau berjanji padaku kalau hari ini kau akan pergi ke dokter."

"Aku tahu."

"Keadaanmu semakin memburuk Faith. Semua makan siangmu kau muntahkan dan kau sama sekali tidak konsentrasi bekerja hingga aku mendengar dari rekanmu kalau kau diomeli berkali-kali karena kesalahan yang kau buat," terang Andrea sambil meraih tasku dan juga menarik tanganku. Dia membawaku ke arah lift dan kembali berkata, "Aku akan menemanimu. Jadi kau tidak perlu khawatir."Aku hanya menangguk dan meremas tangan Andrea sebagai ungkapan rasa terima kasihku.

***

"Faith, apa kau sudah siap?" tanya Andrea dan langsung muncul di ambang pintu. Aku meminta Andrea untuk membawaku ke Penthouse untuk berganti pakaian dan mengecek surat. Dia tentunya setuju dan mengatakan ingin melihat tempat tinggalku bersama suamiku.

"Tentu saja, ayo kita pergi sekarang," gumamku lalu berjalan keluar dari kamar. Aku mematikan lampu ruangan dan menutup

pintunya dengan pelan. Setelah itu kami berjalan menuruni tangga dan pergi keluar dari Penthouse. Saat diluar, aku berpapasan dengan Gabriel dan Theo yang sibuk berdiskusi mengenai bisnis.

Setelah kejadian itu, Luca berada di rumah sakit dan dalam keadaan koma. Dokter mengatakan kalau Luca kehilangan banyak darah dan pelurunya bersarang di lokasi yang sedikit fatal. Peluru itu hampir mengenai jantungnya, tapi justru karena itu dia masih bisa bernapas saat ini. Kalau saja peluru itu menembus jantungnya, entahlah aku tidak berani berpikir.

Selama sebulan ini aku selalu berada di sisi Luca dan bergantian jaga dengan Jenna ataupun ibu mertuaku. Di pagi hari, diantara mereka yang akan bertugas menjaga Luca lalu dimalam hari akulah yang akan menjaga Luca. Joseph sudah mengetahui semuanya dan bisa dikatakan dia tidak mau lagi mengakui Lionel sebagai ayahnya. Gardenia dinyatakan meninggal dan Lionelpun juga sama karena kehabisan darah. Itulah sebabnya saat pemakaman Lionel beberapa minggu yang lalu, tidak ada satupun dari keluarga Sullivan yang datang. Semuanya sudah tahu tindakan jahat Lionel dan menganggap Lionel sebagai aib keluarga. Walaupun begitu aku tetap datang karena selama ini Lionel selalu bersikap baik padaku dan berterima kasih padanya untuk membesarkan Luca, walaupun ada niat buruk di belakangnya tapi setidaknya Luca bisa menjadi pria sukses seperti sekarang ini karena Lionel.

James dan Mr. Kennedy sudah ditahan dan dinyatakan sebagai tersangka karena melakukan kejahatan yang terencana. Tentu saja mereka tidak mampu keluar dari penjara karena bukti-bukti kuat sudah dikumpulkan dan persidangan mereka akan dilaksanakan dua hari lagi.

Media juga sudah mengetahui kejadian ini dan beberapa berita serta surat kabar diisi oleh berita mengenai kejahatan Lionel Sullivan dan juga Gordon Kennedy. Beberapa wartawan menginginkan wawancara, tapi keluarga Sullivan menutup pintu rapat-rapat dan memilih bungkam.

Termasuk diriku.

Para wartawan tidak berhenti mengejarku. Menanyakan tentang kronologis kejadian itu ataupun keadaanku Luca. Hingga aku merasa jengah dan meminta tolong pada Gabriel agar menghentikkan mereka semua dan kehidupanku kembali tenang.

Selama Luca dinyatakan dalam keadaan koma, Gabriel dibantu Theo yang menjalani bisnis serta urusan Luca. Karena dia yang mengerti seluk beluk semua pekerjaan Luca, ibu mertuaku

mempercayakan perusahaan milik keluarga dan milik Luca pada Gabriel. Jika keadaan berubah, Gabriel akan memberikan semua tanggung jawab itu kepada Joseph. Membimbing pria itu hingga Joseph mengerti penuh seluruh apa yang terjadi di perusahaan begitupun dengan gelar kebangsawanan yang dipegang Luca juga akan berpindah tangan pada Joseph.

Aku menghela napas dan menggelengkan kepala. Selama sebulan ini hidupku begitu menyesakkan. Pagi bekerja, saat siang makan, lalu memuntahkannya kembali, malam menjaga Luca di rumah sakit, sampai Victoria mengomeliku saat menemuiku di cafe dekat kantor tiga hari yang lalu karena melihat penampilanku yang begitu berantakan. Begitupun Isandra yang baru saja datang bersama Ethan kemarin sore. "Apakau ingin melakukan pemeriksaan di rumah sakit yang sama Faith? Dengan begitu kita tidak perlu repot bolak balik."

"Ya kau benar An. Disana saja," jawabku asal. Mataku masih terfokus pada jalan raya yang ramai karena jam pulang kantor.

***

"Mrs. Faith Sullivan," panggil seorang suster dari kejauhan. Aku berdiri lalu disusul Andrea.

Aku menatap Andrea cemas dan melihatnya tersenyum menenangkan ke arahku. "Tenang saja. Semuanya akan baik-baik saja," aku menganggukkan kepala dan berjalan memasuki ruangan dokter.

Saat aku duduk di salah satu kursi yang disediakan khusus untuk pasien, suster yang tadi memanggil namaku berkata dengan ramah, "Dokter Isabelle akan datang sebentar lagi. Boleh saya cek anda terlebih dahulu?" aku mengangguk dan mengikuti semua yang dikatakan oleh sang suster.

Setelah selesai, pintu terbuka dan seorang dokter wanita yang terlihat muda berjalan dan duduk di depanku. Aku perkirakan umurnya masih di kepala tiga. Dia tersenyum dan berkata, "Hai, perkenalkan nama saya Isabelle Winston. Saya adalah dokter anda untuk hari ini."

"Faith Sullivan," gumamku singkat dan datar. Hari ini aku sedang tidak ingin berbasa-basi karena moodku yang begitu buruk.

Dokter Isabelle tetap tersenyum dan kembali berkata, kali ini berupa pertanyaan yang begitu umum ditanyakan oleh dokter kepada pasiennya, "Boleh saya tahu apa saja keluhan yang nyonya alami?"

Aku menghela napas dan menjawab, "Entah kenapa saya belakangan ini sering mual dan muntah. Semua makanan yang saya

masukkan pasti keluar lagi. Belum lagi rasa pusing yang mendera dan juga saya mudah lelah."

Dokter Isabelle hanya menganggukkan kepalanya mengerti dan memintaku untuk berbaring di atas meja pemeriksaan. Dia mengecek dan memeriksa tubuhku sebelum bertanya, "Apa ada lagi yang nyonya rasakan?"

"Uhh... Aku juga lebih sering buang kecil belakangan ini" gumamku setelah berpikir cukup lama. Dokter Isabelle tersenyum dan membantuku bangun. Lalu dia meraih sebuah stick putih dan gelas plastik kecil. Dia memberikan gelas plastiknya padaku dan memberikanku arah kamar mandi. "Untuk apa ini?"

"Tes urine. Untuk berjaga-jaga," aku menganggukkan kepala dan melakukan apa yang diperintahkan. Setelah selesai, aku memberikan gelas plastik kecil itu dan dokter Isabelle meletakkannya di tempat yang disediakan, tidak lupa meletakkan stick kecil itu di dalam gelas.

Just ewww...

"Nyonya bisa tunggu hasilnya dalam waktu satu jam lagi," setelah berkata seperti itu, dia mempersilahkanku pergi dan aku keluar dari ruangan.

"Bagaimana?" tanya Andrea saat melihatku keluar dengan wajah yang sulit ditebak. Dia terlihat penasaran dan menungguku dengan tidak sabar.

"Entahlah... Hasilnya masih satu jam lagi," gumamku lalu menghempaskan tubuh di salah satu kursi yang ada di ruang tunggu.

"Begitu? Apa kau mau mencoba makan lagi Faith? Kau sama sekali belum makan sejak siang dan makan siangmu sudah kau muntahkan. Secara tidak langsung perutmu kosong." Aku menggeleng pelan dan menyenderkan tubuhku di sandaran kursi. Mataku terpejam dan memutuskan untuk beristirahat sejenak.

***

Satu jam kemudian, aku kembali memasuki ruangan dokter Isabelle, tapi kali ini aku ditemani oleh Andrea karena dia melihatku sudah begitu lelah. "Apa anda siap mengetahui hasilnya nyonya Sullivan?" tanyanya dengan begitu ramah dan sopan.

"Ya dok, lebih cepat lebih baik," jawabku pelan. Dokter Isabelle menganggukkan kepala dan menerima sebuah laporan lab yang diberikan oleh seorang suster.

Dia membuka map tersebut dan mengeluarkan isinya. Matanya terlihat membaca kata demi kata dengan penuh seksama laporan yang

di pegangnya. "Baiklah, sebelum saya memberitahu, saya ingin bertanya sesuatu."

"Apa itu?"

"Apakah nyonya mengalami telat bulan?"

Aku berpikir dan menjawab, "Kalau dipikir-pikir aku sepertinya telat menstruasi sudah sebulan lebih. Siklusku tidak menentu jadi aku tidak berpikir apapun dan menyimpulkan ini semua akibat dari stress yang menyerangku."

Dokter Isabelle hanya menganggukkan kepalanya singkat, "Apa hubungannya dengan ini dok?"

Dokter Isabelle langsung tersenyum lebar dan berujar, "Selamat, anda akan menjadi seorang ibu."

"A-aku? Ibu?" tanyaku tidak percaya. Mataku mengerjap berulang kali dan keterkejutanku langsung hilang ketika Andrea memekik senang dan memeluk tubuhku erat.

"Faith kau akan menjadi ibu! Selamat!" aku hanya bisa diam karena masih tidak percaya dengan apa yang baru saja aku dengar. Tanganku secara reflex turun dan menyentuh perutku yang masih terasa rata. Aku sungguh tidak percaya kalau di dalam perutku ada seorang bayi. Air mataku langsung menetes dan dalam hati aku bergumam,

Aku akan menjadi seorang ibu.

Dan aku akan berjanji untuk menjaga kehamilan ini dengan sungguh-sungguh.

***

"Hei Mary, bagaimana dengan keadaan Luca?" tanyaku ketika aku memasuki kamar dimana Luca dirawat. Aku berjalan menghampiri ibu mertuaku dan mencium keningnya singkat. Walaupun keluarganya hancur, Marianna tetap berusaha kuat dan tegar untuk ketiga anaknya. Dia sudah menceritakan semuanya pada Jenna dan Joseph dan mereka berdua tetap menganggap Luca sebagai kakak dan idola mereka walaupun memiliki ayah yang berbeda.

Aku pernah bertanya dimana ayah kandung Luca dan Mary menjawab kalau ayah kandung Luca, William Sullivan sudah meninggal dua puluh tahun yang lalu dikarenakan kanker yang menyerang tubuhnya. Saat Mary menceritakkan bagaimana dia begitu merasa kehilangan saat William meninggal, aku menangis dan berusaha menenangkannya. Setidaknya Mary memiliki harta yang diberikan William untuknya. Yaitu Luca. "Kata dokter kondisinya semakin membaik dan dia berkata Luca akan segera sadar cepat atau

lambat," ujar Mary dengan begitu senang dan lega. Akupun juga merasakan hal yang sama apalagi setelah mendengar hasil yang diberikan oleh dokter Isabelle.

"Syukurlah kalau begitu..."gumamku pelan. Aku berjalan mendekat ke arah ranjang dimana Luca berbaring. Tanganku menggenggam tangannya dan meletakkan tangan itu ke atas perutku. Aku menunduk dan mencium keningnya lama, "Hai Luca, bagaimana kabarmu? Kau tahu hari ini begitu sibuk dan juga mengejutkan bagiku."

Aku merasakan tepukan di bahuku dan mendapati Mary sedang berdiri di sampingku. "Aku akan kebawah untuk membeli makanan. Apa kau mau sesuatu?" tawar Mary.Kepalaku menggeleng dan tersenyum berterima kasih. Dia pamit dan setelah Mary pergi meninggalkan ruangan, aku mendudukkan diri di kursi yang sengaja diletakkan di sisi kanan ranjang.

Lalu aku mulai kembali menceritakan hari-hariku pada Luca. "Kau tahu, hari ini sepertinya keadaanku semakin memburuk karena semua makanan yang aku masukkan langsung kembali keluar. Bahkan hanya mencium aroma makanan saja membuatku muntah. Lalu Andrea memaksaku untuk pergi ke dokter-" Aku tersenyum dan semakin mengeratkan genggaman tanganku padanya. "-dan kau tahu berita apa yang baru saja aku dengar?" aku menunduk dan melanjutkan dengan begitu pelan, "Aku hamil Luca. Di dalam perutku ada buah hati kita. Kita akan menjadi orang tua dan aku pastikan kalau kehamilanku ini akan berjalan lancar."

Aku tersenyum dan menunduk. Menatap perutku yang masih terlihat rata lalu kembali menatap Luca, "Aku akan memberitahukan berita ini pada Kaden dan juga Rayin-ya aku akan menamai anak kedua kita Rayin. Pasti mereka berdua senang mendengar kalau sebentar lagi akan menjadi seorang kakak. Aku bisa membayangkan sikap protektif Kaden kepada kedua adiknya." Lalu setitik demi setitik air mataku kembali jatuh membasahi pipiku yang mulai tirus. "Ibu macam apa aku yang belum mengunjungi mereka berdua selama sebulan ini. Apa kau bertemu dengan mereka Luca? Bisakah aku menitip salam pada kedua anakku kalau aku meminta maaf karena tidak bisa menjadi ibu yang baik bagi mereka. Tidak bisa menjaga mereka dengan benar. Bilang pada mereka kalau aku merindukan kedua bayiku yang begitu aku sayangi."

Aku berusaha menghapus air mata yang mengalir, tapi rasanya sedih jika mengingat semua ini kembali, "Apa yang sedang mereka

lakukan? Apa mereka tunbuh menjadi anak yang pintar dan tampan? Apa mereka bertanya dan merindukanku juga?" aku menunduk dan terisak karena dadaku yang terasa begitu sesak. Emosiku tidak dapat diprediksi karena ini adalah hal yang wajar bagi seorang wanita hamil. "Apa kau mau mengunjungi Kaden nanti Luca? Kita bisa pergi bersama."

"Faith... " aku mendongak dan menatap ibu mertuaku yang berdiri di ambang pintu dengan pipi yang bederai air mata. Tangannya terlihat bergetar dan dengan cepat dia meletakkan kedua cup yang dibawanya ke atas meja kaca dan menghambur memelukku. "Kau-apa ini benar?" tanyanya ketika pelukan kami terlepas.

"Iya Mary, umurnya masih muda, sekitar enam minggu, tapi dokter sudah meyakinkanku."

"Sungguh? Astaga ini berita bagus! Aku akan menjadi seorang nenek. Akhirnya... " lalu kembali memelukku karena bahagia. "Luca dengar, istrimu sedang mengandung anakmu. Kalian akan menjadi orang tua dan aku akan menjadi nenek. Ayo cepat bangun jika kau ingin melihat istrimu dalam keadaan hamil besar."

"Mary!" protesku dengan malu. Mary tertawa dan mencium keningku sayang.

"Kau tahu ketika dia terakhir menelponku apa yang dia katakan?"

"Apa Mary?" tanyaku penasaran.

"Dia mengatakan kau sangat cantik saat mengandung Kaden di foto dan dia berharap bisa melihatmu hamil secara nyata, bukan hanya sekedar foto kenangan."

"Begitu?" gumamku pelan. Aku tersenyum dan mengusap bahu Luca dengan pelan.

Luca cepatlah sadar.

***

Aku mengerang ketika ada sebuah usapan pelan kurasakan di kepala. Aku mencoba untuk kembali tidur ketika untuk yang kedua kalinya kepalaku kembali diusap pelan. Dengan malas aku menguap dan membuka mata. Aku merenggangkan semua ototku yang pegal karena tertidur dengan posisi yang tidak nyaman semalaman. Aku menoleh ke arah Mary dan melihat ibu mertuaku masih terlelap di sofa panjang dan empuk. Lalu aku menatap ke arah Luca dan mataku membelalak kaget. "Luca? Sungguhkah ini?"

Luca terkekeh pelan dan bergumam, "Kau baru menyadari sekarang Faith?"

"Oh astaga... Kau sudah sadar..." gumamku lalu memeluk tubuh Luca dengan erat. Rasa bahagia mengisi relung hatiku ketika melihat mata itu terbuka dan manik hitam kecoklatan yang begitu aku rindukan dapat menatapku lekat.

Aku merasakan tangan Luca yang menepuk punggungku beberapa kali dan saat aku melepaskan pelukan dari tubuhnya, aku memberikan Luca ciuman diseluruh wajahnya. Setelah itu berlari membangunkan Mary, "Mary bangun! Luca sadar! Mary!"

"Tunggu Faith-ada apa? Kenapa kau bersemangat sekali?" gumamnya sambil bangkit dari posisi tidurnya. Dia menguap dan berusaha mencari kesadarannya.

"Luca sudah sadar!" lalu aku kembali berlari ke samping ranjang Luca dan memencet tombol yang ada disamping ranjang untuk memanggil dokter dan suster. Saat kesadarannya penuh, Mary memekik senang dan menghampiri putranya.

Dia memberikan ciuman ke kening Luca dan membisikkan kalimat yang hanya mampu Luca dengar. Aku memutuskan untuk membiarkan untuk sang ibu dan anak melepas rindu sedangkan aku pergi ke kamar mandi.

*Morning sickness*ku sepertinya kembali lagi.

***

Saat aku keluar dari kamar mandi dalam keadaan fresh dan bersih, aku mendapati kamar berada dalam suasana yang sunyi. Dokter yang menangani Luca sedang berbicara dengan Mary di luar dan saat aku menoleh ke arah Luca, aku melihat seluruh alat penunjang kehidupan yang terpasang ditubuhnya sudah dilepas dan mata Luca terlihat terpejam. Aku berjalan menghampiri ranjang dan tanganku terulur mengelus rambutnya yang begitu lembut. Aku tersenyum ketika matanya terbuka perlahan dan dia berbisik pelan, "Hei."

"Hei, bagaimana keadaanmu Luca?" tanyaku sambil memperhatikan wajahnya yang sudah tidak terlihat pucat.

"Tidak buruk. Dokter mengatakan kalau aku harus berada disini selama seminggu dan setelah itu baru diizinkan pulang."

"Begitu," seketika senyumku merekah dan rasanya moodku langsung berubah baik dalam sekejap. Padahal semalam moodku masih begitu buruk dan aku masih menangis, tapi sekarang aku begitu senang dan tidak berhenti menyunggingkan senyum padanya.

"Luca-"

"Akhirnya kakakku yang hebat terbangun juga!" suara Jenna langsung menghentikkan kalimatku. Dia tersenyum sumringah dan

ditangannya terdapat bucket bunga lily dan balon bertuliskan *'get well soon'* aku menahan tawa saat melihat ekspresi Luca yang begitu jelas terlihat tidak suka.

Jenna berlari menghampiri kakaknya dan memeluk tubuh Luca yang masih terbaring. Joseph mengikuti kembarannya dari belakang sambil menggelengkan kepala. Dia tersenyum jail ketika melihatku. "Hai kakak ipar."

"Mau sampai kapan kau berhenti memanggilku seperti itu?" tanyaku dengan nada geli.

"Sampai kau memutuskan untuk meninggalkan kakakku" ujar Joseph bercanda, tapi Luca yang mendengar itu sama sekali menganggapnya bukan sebagai candaan karena aku bisa mendengar suara Luca yang menyebut nama Joseph dengan penuh nada peringatan. "Aku hanya bercanda *big bro*, jangan sensi begitu," ujar Joseph sambil memeluk tubuh Luca.

"Kau itu selalu saja menggoda kakakmu. Berikan dia istirahat sehari saja. Dia baru saja sadar," komentar Mary saat memasuki kamar rawat. Dia menenteng sebuah cup yang mengeluarkan aroma kopi yang begitu menyengat.

Seketika aku mengernyit dan perasaan yang sama kembali muncul. Rasa mual yang amat sangat, tapi aku baru saja muntah dan jika muntah lagi, tidak ada yang bisa dikeluarkan.

Aku tersenyum dan bergumam dengan suara serak, "Permisi," lalu berlari ke kamar mandi.

***

Saat aku keluar dari kamar mandi untuk yang kedua kalinya, aku melihat kamar kembali dalam keadaan sepi. Hanya ada Luca yang berbaring di atas ranjang dengan posisi terduduk. Punggungnya diganjal oleh bantal dan dia terlihat sedang menatap keluar jendela. "Kemana yang lain?" tanyaku dengan pelan. Luca mengerjapkan matanya dan mengalihkan tatapannya dari jendela kepadaku.

Dia menatapku lama sebelum menepuk sisi ranjangnya dengan tangan. Aku mengikuti keinginannya dan duduk di sisi ranjang. "Bukan duduk Faith, tapi tidur"

"Tapi Luca-"

"Sudah turuti Faith. Aku masih harus memikirkan hukuman untuk apa yang kau lakukan terakhir kali dan wajahmu terlihat lebih tirus, juga ada lingkaran hitam di sekitar matamu. Kapan kau terakhir tidur?"

Aku mencebikkan bibirku dan melipat kedua tangan diatas dada. "Apa pedulimu? Jangan sok mengatur Luca. Pikirkan saja kesehatanmu dulu," ujarku dengan judes.

Luca menaikkan sebelah alis matanya dan memberikan gesture padaku untuk mendekat. Aku menghela napas dan mengikuti perintahnya. "Sekarang. Berbaring."

"Tapi-"

"Sekarang."

"Baik," gumamku mengalah. "Apa tidak apa-apa?" aku kembali menatap Luca dan ketika melihatnya sedang menatap tajam ke arahku, aku menggerutu dan membaringkan tubuhku di sampingnya. Tubuhku berbaring miring dan melingkarkan tanganku di pinggangnya dan menyusupkan kakiku diantara kakinya. Dia menghela napas ketika sadar akan posisinya.

Luca kembali membetulkan posisi tubuhku agar lebih nyaman. Dia menjadikan lengannya sebagai bantalan kepalaku dan tangannya memeluk tubuhku dengan erat. "Kenapa aku merasa kau sedang mencoba membuatku koma lagi Faith?" komentarnya saat merasakan tanganku mengerat di pinggangnya. Aku mendongak dan menyadari kalau lukanya belum pulih sempurna. *Hell* dia baru saja terbangun dari keadaan koma dan kenapa dokter tidak memberikannya suntik bius?

"Maafkan aku, apa lukamu sakit Luca? Sebaiknya aku jangan tidur disini-" gumamku sambil bangkit dari posisi nyamanku. Luca mendecak sebal dan mendorong tubuhku dengan satu tangannya agar kembali berbaring.

"Ini bukan apa-apa. Jadi tidak usah panik dan tidurlah," gumamnya pelan. Aku menganggguk dan memutuskan untuk menikmati moment ini. Telingaku bisa mendengar detak jantungnya yang terdengar stabil dan bagaikan *lullaby*. Tangannya mengelus punggungku dan juga kepalaku dengan begitu lembut serta menenangkan. Dia bersenandung pelan hingga aku tersenyum kecil karena suara baritonenya begitu dalam dan indah. "Aku rindu suasana ini," gumamku memecah keheningan.

"Begitupun denganku. Tenang saja semuanya sudah berakhir dan kita bisa memulai lembaran baru dengan damai."

"Begitukah?"

"tentunya setelah aku menghukummu atas keputusanmu yang gegabah itu."

"Apa kau tidak marah soal pertemananku dengan Dimitri?" aku mendengarnya menghela napas dan dia mengecup keningku singkat.

Lalu dia bergerak mengganti posisi sehingga kami saling berhadapan. Dia merengkuh tubuhku ke dalam pelukannya dan menarik napas dalam-dalam.

"Tentu saja aku tidak suka dengan pertemanan kalian itu, tapi apa boleh buat? Belakangan ini aku bersikap keterlaluan padamu. Seharusnya aku percaya padamu dan mengerti dirimu. Jadi aku tidak akan melarangmu berteman. Asalkan atas seizinku."

"Tuh kan, itu sama saja kau masih membatasiku," protesku padanya.

Luca semakin mengeratkan pelukannya dan menimpali, "Aku hanya meyakinkan kalau orang itu berteman denganmu tulus. Karena dengan statusmu sebagai nyonya Sullivan, banyak orang yang akan memanfaatkanmu."

"Kau benar," gumamku menerima penjelasannya yang masuk akal. Luca benar yang satu itu, aku harus pintar dalam memilih orang menjadi aliansi dan juga teman. Apalagi dengan kejadian ini, aku mendapatkan satu pelajaran penting, Tidak peduli apakah dia orang terdekatmu atau bukan, tapi ada kemungkinan orang tersebut akan menusukmu dari belakang.

Sepertinya Luca menjadi trauma dan *trust issue*nya semakin bertambah buruk.

Aku menggelengkan kepala, buat apa memikirkan hal itu sekarang, yang terpenting untuk saat ini adalah Luca sudah sadar dan dia akan kembali pulih. Lalu aku teringat akan sesuatu, aku belum menyampaikam berita penting ini pada Luca karena tadi terpotong oleh kehadiran si kembar. Aku menghela napas dan memanggil Luca.
"Hmm?" gumamnya pelan.

"Aku ingin mengatakan sesuatu padamu."

"Apa itu?" tanya Luca pelan. Matanya terpejam dan aku baru tersadar betapa dekatnya wajah Luca. Cukup dengan memajukan wajahku, aku dapat mencium bibirnya dengan mudah.

Aku menggigit bibir bawahku dan meraih satu tangan Luca yang melingkar di tubuhku lalu meletakkannya di atas perutku. Luca langsung membuka matanya dan menatapku dengan tatapan penuh tanya. "Apa kau mengerti maksudku?"

"Katakan padaku Faith, aku tidak mengerti," gumamnya bingung, tapi aku bisa melihat tatapan matanya yang berbinar cerah. Sepertinya dia tahu apa yang ingin aku katakan, tapi sengaja pura-pura bodoh.

"Kau tahu maksudku," gumamku pelan dam singkat.

"Tell me woman! Don't make me force it out on you," geram Luca tidak sabar. Aku terkikik geli saat Luca mencoba menjadi Luca si pria arogan dan penuh intimidasi. Sayangnya, posisinya saat ini sedang berbaring dengan rambut berantakan dan mata hitam kecoklatan yang membulat penuh, membuatnya tidak seperti Luca yang biasanya. Dia malah terlihat lucu.

Jangan katakan pada Luca atau dia akan mengamuk padaku!

Aku bangkit dan duduk di sampingnya dengan gugup. Luca masih menatapku lekat dan begitu tajam. Ketika aku membuka mulut ingin mengatakannya, satu pertanyaan muncul dibenakku, bagaimana reaksi Luca kalau aku hamil? Lalu disusul pertanyaan lainnya, apa dia menginginkan anak ini? Apa dia senang atau justru sebaliknya? Atau dia belum siap menjadi seorang ayah? Bagaimana kalau dia meninggalkanku karena aku hamil? Pertanyaan negatif terus bermunculan di benakku hingga lidahku begitu kelu. "Katakan padaku Faith, sekarang kau membuatku takut," gumam Luca dengan nada memohon. Dia juga ikut terduduk dan menangkup wajahku di kedua tangannya.

Aku menarik napas dalam-dalam dan akhirnya mengatakan dua kata yang begitu berpengaruh bagi masa depan kami, "Aku hamil."

Luca diam mematung.

Mulutnya terbuka lebar dan tubuhnya terlihat menegang. Selama beberapa detik dia tetap diam membisu. Sampai matanya mengerjap pelan dan satu tangannya terangkat. Aku bisa melihat tangan itu sedikit bergetar. "Apa itu benar?" bisiknya dengan suara yang serak.

"Ya, aku pergi ke dokter kemarin dan dia mengatakan kalau aku positif hamil. Sudah enam minggu"

"Aku akan kembali menjadi ayah?" tanya Luca tidak percaya.

"Iya sungguh. Aku tidak berbohong," gumamku sambil tersenyum geli karena responnya yang diluar dugaan.

"Aku tidak percaya ini! Aku akan menjadi ayah!" teriaknya dengan begitu senang. Luca menghujaniku dengan ciuman di seluruh wajah dan senyum bahagia tercetak jelas di wajahnya. Ini baru kedua kalinya aku melihat senyum itu dan ini suatu hal yang langka. "Aku tidak percaya ini," gumam Luca masih tidak percaya. "Apa ini mimpi?"

"Bukan," jawabku singkat.

Luca langsung memelukku dengan erat. "Kau tahu Faith, saat aku dalam keadaan koma aku bertemu dengan Kaden juga bayi kedua kita-"

"*Rayin,*" potongku dengan cepat.

"Rayin?" tanya Luca sambil menjauhkan tubuhnya dariku. Dia menatapku dengan heran. "Kenapa Rayin?"

"Ya Rayin. kaden dan Rayin." Aku terdiam sebentar untuk mencari penjelasan atas maksud dari nama Rayin. "Aku memiliki insting kalau bayi yang aku kandung saat itu adalah perempuan dan kenapa Rayin, Rayin itu dari kata Rain. Sama seperti hujan, kehadiran Rayin begitu tiba-tiba dan tidak dapat diprediksi karena aku-" aku berdehem sebentar, "-saat itu tidak tahu kalau sedang mengandungnya," gumamku dengan nada sedih.

Luca mengangguk dan kembali bercerita, "Mereka terlihat bahagia dan mengatakan kalau mereka begitu merindukanmu. Mereka akan menunggu kita bersama adik di atas sana," ujar Luca. "Awalnya aku tidak mengerti, tapi sekarang aku paham. Kaden juga mengatakan kalau kematiannya bukanlah salahmu dan dia ingin kau untuk berhenti menangis karena dia juga merasa sedih ketika melihat ibunya menangis." Aku tersenyum kecil dan Luca menghapus air mataku yang entah kenapa mengalir di pipi.

Dia kembali memelukku dan berujar, "Lalu aku juga mendengar semua ucapanmu tadi malam. Jadi aku sudah tahu, hanya saja aku ingin mendengarnya lagi darimu. Thank you baby," lalu Luca mencium keningku dengan begitu sayang.

Aku tersenyum dan terisak dengan pelan.

Ibu juga merindukan kalian, Kaden... Rayin...

Berbahagialah dan tunggu kami diatas sana.

***

"Luca, mau sampai kapan kau mencekokiku makanan?!" protesku sambil menutup kedua mulutku dengan kedua tangan. Sendok yang terisi makanan kembali berada didepan wajahku dan aku bisa melihat alis Luca melengkung naik. Seharusnya aku yang menyuapinya, bukan sebaliknya! Astaga apa dia ingin membuatku gendut?

"Kau selalu mengeluarkan semua makanan yang masuk ke dalam perutmu. Jadi sudah sepantasnya aku melakukan hal ini," ujar Luca datar.

Aku mendelik kearahnya dan menimpali, "Ini wajar! Saat aku hamil Kaden keadaanku lebih parah dari ini," gerutuku dengan sebal.

Aku menunduk dan menipiskan bibir rapat-rapat. Sibuk dengan kejengkelanku sendiri sehingga aku tidak melihat ekspresi datar dan gelap yang ditunjukkan oleh Luca. Kepalaku mendongak dan melihatnya menatap dinding dengan tatapan tajam. "Luca?" lirihku pelan.

Dengan menggeram pelan Luca berkata, "Jika saja seandainya aku mencegatmu dan tidak membiarkanmu pergi, pasti aku bisa melihat saat kau mengandung Kaden."

Aku menarik napas dan membuang napas perlahan. "Bisakah kita tidak membicarakan masa lalu? Maaf kalau aku mengungkitnya terlebih dulu, tapi Luca semua sudah terjadi dan kita tidak bisa berandai pada hal yang tidak mungkin." Luca menolehkan kepalanya kearahku dengan begitu cepat hingga aku sedikit meringis ngilu dibuatnya.

"Itu semua bisa dicegah Faith! Seandainya kau tidak pergi mungkin Kaden sudah hadir bersama kita! Seandainya kau tidak lari dariku dan pergi ke tangga darurat mungkin Rayin sudah ada bersama kita!"

Mataku berlinang ketika mendengar tuduhannya yang begitu menusuk. "Jadi kau menyalahkanku?!" desisku begitu pelan dan tajam. Tanpa bisa dicegah tanganku terangkat lalu menampar pipinya dengan kencang. "Seharusnya kau lihat dirimu sendiri! Kenapa aku melakukan itu huh? Sungguh keterlaluan."

Aku bangkit dari atas ranjang dan berjalan kearah sofa dimana tas dan jaketku berada. Suara isakan keluar dari bibirku begitu saja karena emosiku yang tidak bisa terkendali. "*Faith... Baby...*"

Aku mengabaikan panggilan Luca dan berjalan dengan tergesa kearah pintu. Tepat ketika aku menyentuh gagangnya, pintu terbuka dan Mary bersama ibuku berdiri mematung. Mereka terlihat terkejut dengan wajahku yang penuh dengan air mata dan hidungku memerah. "Faith, ada apa nak?" tanya ibuku pelan.

Aku hanya terdiam dan langsung pergi begitu saja.

Tapi di lubuk hatiku yang paling dalam, aku sadar kalau apa yang Luca katakan memang benar.

Ini semua salahku.

***

Sudah satu jam lamanya aku terduduk di *rooftop* garden yang memang tersedia di rumah sakit ini. Selama sebulan aku datang kesini, tempat inilah yang menjadi favoritku untuk merenung dan menenangkan hati.

Selain suasananya yang sepi, tempat ini begitu indah dengan pemandangan kota London yang terhampar begitu luas. Tempat ini memang sangat cocok untuk refreshing. Angin berhembus menerpa wajahku. Aku memejamkan mata dan menghela pelan. Sikapku sungguh keterlaluan, tapi salahkan hormonku dan juga perkataan Luca yang begitu telak.

Aku berpikir, jika saja aku berkata tidak pada dad untuk pindah mungkin saja Kaden bisa membuka matanya. Jika saja aku tidak lari dari Luca malam itu, mungkin aku dalam keadaan hamil Rayin saat ini.

Erangan kesal keluar dari mulutku dan rasanya aku ingin berteriak kencang. Memaki diriku sendiri yang begitu bodoh. Air mataku yang sempat terhenti, kembali mengalir dengan deras. "ARGHHH!" teriakku kesal. Aku menangis dan menangis. Rasanya selama aku mengandung, emosiku yang paling diuji saat ini. Isakanku sedikit terhenti ketika merasakan sebuah tangan melingkar di leherku dan aroma pinus serta maskulin yang begitu familiar langsung menyambut indra penciumanku. Luca mencium pucuk kepalaku dan menempelkan pipinya di tempat yang sama. "*Maybe you're right,*" bisikku dengan begitu sedih.

Luca mengangkat kepalanya dan berjalan mengitari bangku. Aku melihatnya berganti pakaian dari baju rumah sakit menjadi piyama sutra yang biasa dipakainya. Tangannya masih tertancap selang infus.

Aku menoleh ke belakang dan melihat seorang suster berdiri dengan sabar dikejauhan.

Luca mengelus pipiku dan menangkupnya dengan lembut. Dia memaksaku untuk menatap matanya dan saat mata kami bertemu, saat itulah dia berkata "Kau salah. Tidak seharusnya aku berkata seperti itu."

Dahiku mengerut samar.

"Faith, jika saja aku bukan pria bajingan yang menyakitimu, mungkin ini semua tidak akan terjadi. Kau sama sekali tidak bersalah Faith. Seharusnya aku yang meminta maaf karena kau kehilangan dua bayimu, lalu sekarang kau harus mempertaruhkan nyawamu untuk mengandung bayiku lagi."

Aku terisak kencang dan menghambur kepelukan hangat milik Luca. "Ini semua takdir Luca. Setiap hal yang terjadi memiliki makna dan pelajaran yang dapat diambil."

"Kau benar."

Aku menjauhkan sedikit tubuhku darinya dan melanjutkan, "Lagipula cepat atau lambat aku akan hamil. Kau itu pria yang tidak pernah puas."

Luca terkekeh pelan dan mencubit pipiku gemas. "Tentu saja, hanya kau yang membuatku seperti ini."

Aku tersenyum dan bertanya, "Apa kau mau menemaniku untuk periksa ke dokter kandungan Luca?"

Mata Luca langsung berbinar cerah dan dia menjawab dengan cepat, "*Hell yeah*!"

Aku terkikik geli dan meletakkan kepalaku di dada bidangnya. Tanganku melingkari pinggangnya dengan begitu erat. "Aku takut."

"Kenapa?"

"Dokter pernah bilang jika aku hamil lagi, maka kehamilan ini akan beresiko. Aku takut akan kehilangan bayiku lagi."

Luca mencium keningku dan berkata, "Aku berjanji akan menjagamu dan menemanimu setiap saat-"

"Aku curiga kalimatmu itu akan ada kata tapi," ujarku sambil mendengus pelan.

Luca mendecakkan lidahnya dan berkata, "Tentu saja." Aku bisa menebak kalau dia sedang menyeringai puas, "-tapi kau harus menuruti semua perkataanku dan selama kau hamil, kau tidak boleh bekerja dan istirahat di kamar. Dengan begitu resiko komplikasimu akan sedikit berkurang."

"Aku ingin bekerja!" protesku sebal.

"Aku tahu, hanya untuk sementara sampai dia lahir. Setelah itu kau boleh kembali bekerja," gumamnya santai. Aku menimbang ucapannya. Apa yang Luca katakan ada benarnya dan itu sama sekali tidak buruk. Lagipula aku tidak mau kehamilanku mengalami komplikasi serius, jadi sebaiknya aku berada dirumah atau lebih tepatnya dikamar. Aku tahu Luca seperti apa. Pasti dia akan merantaiku di atas ranjang agar aku tidak bisa kemanapun.

"Janji?"

"Janji."

Aku rasa itu bukan ide yang buruk.

Semoga saja.

Epilogue | Your My Home

Saying everything without making a sound, A cricket choir in the background, Underneath a harvest moon. Standing on your shoes in my bare feet, Dancing to the rhythm of your heartbeat~
Carrie Underwood-

Two months later

<u>**Faith Rosaline Sullivan POV**</u>

I can't believe it.

Itu adalah kalimat yang selalu berputar di benakku selama beberapa jam ini. Mataku menatap lekat ke arah cermin dimana pantulan diriku ada disana. Bukannya seorang gadis dengan jeans dan sweater, tapi seorang wanita dengan gaun putih yang begitu indah dan anggun berdiri disana. Rambutnya ditata begitu sempurna dan riasan wajahnyapun tidak ada kekurangan sedikitpun.

Aku menghela napas dan memperhatikan tanganku yang bergerak memelus permukaan perutku yang belum terlihat membesar dari pantulan cermin. Rasa tidak percaya masih menggeluti hatiku ketika akhirnya aku bisa mencapai tahap ini. Berdiri dengan gaun putihku sendiri dan acara pernikahanku dengan pria yang begitu aku cintai. Rasanya baru kemarin aku baru bertemu dengannya, membencinya, menangisi nasibku yang begitu buruk, tapi aku bersyukur pada akhirnya aku bisa memberikan hatiku padanya. Sebuah senyuman muncul dari bibirku ketika mengingat percakapanku dengan Luca ketika pria itu masih berbaring di rumah sakit.

Flashback

"Luca?" panggilku memecah keheningan yang menenangkan diantara kami. Elusan tangan Luca di kepalaku terhenti begitu saja karena merasakan nada keseriusan dari suaraku.

"Ada apa my love*?" gumamnya dengan bisikan begitu lembut dan pelan. Dia mengganti posisi kami agar menjadi lebih nyaman lalu*

kepalanya menunduk. Mata hitam kecoklatannya menatapku dengan begitu lekat.

Aku mendongak dan mengangkat satu tanganku untuk mengelus pipinya pelan. Bayangan bagaimana masa lalu yang gelap dengan pria ini berputar di benakku, tapi dengan cepat aku menepisnya dan menghela pelan. "Apa pernikahan kita akan tetap dilaksanakan? Kurasa kita tidak perlu melakukan hal itu lagi."

Luca terkekeh pelan dan mengeratkan tangannya yang melingkar dipinggangku. Dia mencium kepalaku dan menghirup aroma rambutku dalam-dalam. "Bukan aku yang harus kau tanyakan, tapi ibuku. Lagipula aku ingin melakukan sesuatu padamu."

"Apa itu?"

Luca tersenyum kecil dan bergumam, "Mengucap janji suci denganmu," mulutku langsung mengatup rapat mendengar kalimatnya yang begitu tulus. Mataku berkaca-kaca dan dengan susah payah aku menahan agar isakanku tidak keluar. Mendengarnya mengucapkan kalimat itu dengan begitu tulus dan lembut membuat hatiku berdesir hangat dan dengan otomatis senyumku merekah di bibir, lalu Luca melanjutkan. "Saat kita bertukar cincin pernikahan dulu kau berada dibawah paksaanku dan kau juga masih membenciku. Jadi sudah sepantasnya kita melakukan ini."

"Luca..." gumamku dengan terharu.

"Dengan begitu, aku juga bisa melihatmu mengenakan gaun pengantin lalu menggendongmu menuju bulan madu kita," tambahnya lagi dengan nada jail.

Seketika raut wajahku berubah begitu saja menjadi jengkel. "Kau masih ingin bulan madu juga? Hell Luca kau sudah membuat perutku terisi dengan anakmu dan kau masih ingin bulan madu?"

Luca mengedikkan bahunya dan menjawab dengan santai, "Tidak ada salahnya aku menikmati istriku sebelum dia disibukkan dengan anakku."

Aku mengerucutkan bibir dan memeletkan lidahku kearahnya. Luca hanya menggelengkan kepalanya tidak percaya dengan tingkahku yang seperti anak kecil. "Setidaknya anggap ini sebagai liburan sebelum kau istirahat total dirumah."

"Iya aku tahu," gumamku pelan.

Luca meraih tanganku lalu menarikku kembali ke dalam pangkuannya. Tangannya mengelus kepalaku dengan gerakan menenangkan. "Kau tidak perlu memikirkan acara pernikahan dan

segala hal yang berkaitan dengan itu. Cukup hadir disana dengan gaun pengantin sudah cukup bagiku."

"Topi bagaimana-?"

"Serahkan saja pada ibumu dan ibuku," potong Luca dengan cepat. Dia mencium keningku singkat lalu membetulkan posisiku agar berbaring disampingnya. Dia membetulkan selimut yang sudah teronggok di ujung ranjang dengan menariknya kembali dan merentangkannya di atas kedua tubuh kami. Dia kembali melingkarkan tangannya di tubuhku dan merengkuhku dengan kehangatan yang hanya bisa Luca berikan padaku. "Sekarang tidurlah. Tidak baik wanita hamil bangun sampai selarut ini."

"Berisik."Luca hanya tertawa dan menekan kepalaku di dadanya yang bidang.

Dasar.

End of flashback

Aku tersenyum sendiri saat mengingat memori itu. Rasanya aku ingin melepaskan gaun ini dan memilih bergelung diatas ranjang bersama Luca. Merasakan kehadiran satu sama lain dengan begitu damai dan nyaman.

Mungkin ini bawaan dari kehamilanku, aku jadi bersikap manja pada Luca.

Aku mengerjapkan mata ketika mendengar suara ketukan pintu. Tidak lama kemudian pintu itu terbuka dan kepala Victoria muncul dari sana. Dia tersenyum dan berkata sudah waktunya untuk pengantin wanita keluar. Kepalaku mengangguk pelan dan dengan tarikan napas aku berjalan keluar *walk-in closet* yang ada di kamar. Kamar ini dijadikan sebagai kamar sementaraku sampai aku dan Luca bertukar janji di altar nanti.

Aku tersenyum lebar ketika melihat Victoria, Isandra, Andrea berdiri dengan gaun yang khusus digunakan untuk mereka. Mom dan dad juga berdiri di dalam ruangan dengan senyum yang menghiasi wajah mereka. "Lihat putri mama. Cantik sekali," puji mom sambil merentangkantangannya lebar. Aku berjalan mendekatinya dan memeluknya dengan begitu erat. Wangi bunga lily yang begitu lembut dan familiar langsung tercium di hidungku. Mom sedikit menjauhkan tubuhnya dan memperhatikan wajahku dengan begitu lekat. "Mom tidak percaya putri kesayangan mom bisa menikah."

Aku berdecak pelan dan menimpali, "Mom aku putrimu satu-satunya."

"Benar," gumamnya setuju. Dia menunduk dan mengelus perutku dengan pelan, "Bagaimana dengan cucu mom?" tanyanya kemudian. Aku semakin tersenyum lebar dan menganggguk pelan. Mom bernapas lega dan memeluk tubuhku lagi.

"Acara pelukannya sudah dulu, acara pernikahan sebentar lagi akan dimulai," potong sebuah suara yang begitu aku kenal. Aku dan mom langsung tertawa dan menatap dad yang berdiri di tengah ruangan dengan cemberut dan tangan terlipat diatas dada.

"Apa dad merajuk?" tanyaku dengan nada menggoda.

"Ish pria tidak mungkin merajuk," sanggahnya cepat. Mom hanya memitar bola matanya lalu mencium pipiku untuk yang terakhir kali sebelum berjalan keluar ruangan karena dia harus kembali mengecek acara untuk yang terakhir kalinya. Saat mom sudah pergi, dad langsung berjalan mendekatiku dan tangan yang selama ini selalu menjadi bantuanku disaat aku mengalami kesulitan, tangan yang menggendongku ketika aku kecil, tangan yang selalu menenangkanku ketika aku menangis langsung melingkari tubuhku dengan pelukan hangat. Dad mencium keningku lama dan mengusap punggungku dengan usapan lembut. "Kau tahu, kau adalah putri yang paling dad banggakan," gumam dad dengan pelan. Dia menjauhkan tubuhnya dan menatapku dengan mata yang terlihat berkaca-kaca.

Aku tertawa dan melingkarkan tanganku di lehernya. "Oh daddy, aku adalah putrimu satu-satunya."

"Benar," dad berkata singkat. Dia mencium keningku dan kembali berkata, "Kau ingat apa yang aku katakan padamu?"

Aku menganggguk pelan dan menjawab, "*Be a brave woman, because every single time your life become hard you can always survive it.* Aku akan selalu ingat itu."

Dad tersenyum lembut dan melepaskan pelukannya dari tubuhku. "Dad tahu suamimu tipe orang seperti apa dan aku yakin ini adalah keputusanmu, jadi dad tidak bisa bicara apapun lagi."

"Dad, aku sudah menikah beberapa bulan yang lalu dengannya, *remember?* Ini hanya bentuk formalitas saja."

"Oh aku lupa betapa brengseknya suamimu itu," timpal dad sarkastik. Aku tertawa geli dan menggelengkan kepala tidak percaya, "Tapi serius, kalau kau berubah pikiran masih ada waktu untuk mundur putriku."

"Dad!" protesku pelan.

"Aku sungguh tidak suka dengan pria itu, dia merebut satu-satunya harta berhargaku," komplain dad sambil melipat kedua tangannya. Aku tertawa dan mencium pipinya pelan.

"Akuakan selalu menjadi putri kesayanganmu dad."

Dad tersenyum lebar. "Kau tahu, suamimu itu adalah pria yang baik."

"Sungguh? Bukannya kau begitu membencinya?"

"Aku sudah tidak membencinya lagi, tapi dad masih butuh waktu untuk menerimanya. Mana ada seorang ayah yang tidak marah jika putrinya disakiti huh?"

"Kau benar," bisikku pelan. Dad tersenyum dan mengusap kepalaku sayang.

"Tenang saja, dia tidak akan pernah menyakitimu lagi. Aku janji itu."

"Kenapa dad begitu yakin?" tanyaku dengan penasaran.

"Rahasia."

***

Ketika acara inti sudah selesai, semua orang langsung pergi ke ballroom dimana acara resepsi dilangsungkan. Aku tidak bisa menyembunyikan senyum bahagiaku ketika melihat suasana ballroom yang terlihat ceria dan semua orang terlihat menikmati acara dengan penuh suka cita.

Aku terkesiap ketika sepasang lengan melingkari pinggangku. "*You're so beautiful today my love.*" Senyum langsung merekah diwajahku dan kepalaku menoleh kesamping.

Mataku langsung bertemu dengan mata hitam kecoklatan milik suamiku yang saat ini sedang menatapku dengan begitu lembut. "*You're not so bad at yourself husband.*"

Luca mendecakkan lidahnya dan mencium pipiku singkat. "Tidak salah aku memilih gaun ini untukmu."

"Terima kasih," ujarku singkat. Luca langsung menyeringai lebar dan pelukannya ditubuhku semakin erat. "Kau ini kenapa?"

"Aku hanya senang karena saat ini kau resmi menjadi istriku."

"Bukankah aku sudah menjadi istrimu beberapa bulan yang lalu?" tanyaku dengan geli karena ucapan Luca yang terdengar aneh.

"Benar, tapi tidak banyak yang tahu. Kalau sekarang, seluruh dunia sudah tahu kalau kau adalah milikku Mrs. Sullivan."

"Begitupun denganmu Mr. Sullivan," timpalku sambil mengelus pipinya dengan lembut. Luca tersenyum kecil dan

menempelkan keningnya di keningku. "Kau tidak mau menyapa tamu lagi?"

"Kenapa harus aku sendiri?"

"bukannya kau yang melarangku untuk jalan?" tanyaku dengan geli.

"Benar. Bagaimana keadaan anak kita?" tanyanya dengan begitu pelan. Luca menunduk dan memperhatikan perutku yang tidak terlalu menonjol karena kehamilanku yang masih muda. Satu tangannya bergerak melepaskan rangkulan dan mengelus perutku dengan gerakan melingkar.

"*The baby is fine,*" jawabku dengan senyum menenangkan. Luca langsung tersenyum kecil dan berlutut didepanku tanpa merasa malu karena diperhatikan para tamu. Dia masih terus menatap perutku sebelum mencium perutku dengan begitu sayang.

Aku hanya bisa menatapnya dengan mata berkaca-kaca karena terharu dengan pemandangan ini. Oke aku akan selalu terharu jika Luca melakukan hal ini. Dia mendongak dan menampilkan senyum tulusnya padaku. "Aku tidak sabar menunggunya lahir."

"Masih beberapa bulan lagi Luca, apa kau tidak malu dilihat para tamu?" tanyaku dengan nada terhibur.

Luca bangkit berdiri dan mengedikkan bahunya acuh padaku. "Buat apa malu? Hanya pria pecundang yang berkata kalau dia malu karena berlutut didepan istrinya sendiri di tempat umum."

Aku tertawa dan memeluk Luca dengan begitu erat. "Aku tidak tahu kalau cerita kita akan berakhir seperti ini Luca."

"Begitupun denganku. Aku tidak tahu kalau pada akhirnya aku bisa memilikimu seutuhnya. Mimpi yang selalu aku dambakan Faith," bisik Luca ditelingaku.

"Oke sudah cukup rasa harunya," ujarku sambil melepaskan pelukan dari tubuh Luca.

Dia tertawa dan menawarkan tangannya padaku. "Mau berdansa denganku nyonya Sullivan?"

"Tentu saja!" gumamku dengan senang. Tanganku langsung terulur meraih tangannya dan Luca menuntunku ke tengah lantai dansa. Semua orang berhenti berbicara dan memilih untuk fokus menatap aku dan Luca yang mulai berdansa dengan alunan lagu yang sesuai dengan suasana hatiku saat ini, *Heartbeat* yang dinyanyikan oleh *Carrie Underwood.*

Luca menundukkan kepalanya dan setiap ada kesempatan, dia mencium pucuk kepalaku dengan sayang. Tubuh kami saling

menempel satu sama lain hingga tidak ada celah udara yang bisa melewatinya. Kedua tangannya melingkari pinggangku dengan begitu posesif.

Aku tertawa dalam hati. Dia masih bisa bertingkah posesif sedangkan ditanganku ada cincin yang disematkannya beberapa jam yang lalu. Eh maksudnya cincin yang kembali disematkannya di jariku. Luca meletakkan dagunya di bahuku dan berujar. "Terima kasih sudah memberikanku kesempatan Faith. Aku tahu kalau aku tidak pantas mendapatkan ini semua, tapi terima kasih sudah mau menerimaku."

Aku tersenyum dan melakukan hal yang sama. Meletakkan daguku di bahunya dan tanganku melingkari tubuhnya dengan erat. Mataku terpejam dengan damai. "Mhh-hmm... Kau tahu, aku merasa seperti sedang bermimpi saat ini."

Luca terkekeh pelan dan bertanya dengan nada pelan sehingga hanya aku yang dapat mendengarnya. "Kenapa kau bilang seperti itu? Justru aku yang harusnya berkata seperti itu. Lagipula kau pantas mendapatkan kebahagiaan Faith."

"Ngomong-ngomong tentang kebahagiaan-" aku mengangkat dagu dari bahunya dan memberikan sedikit jarak diantara kami, walaupun tubuh kami masih bergerak mengikuti lagu. "-apa kau bersungguh-sungguh mengatakan kalimat itu?"

"Kalimat apa?" tanyanya dengan dahi berkerut, tapi aku bisa melihat kerlingan jail begitu jelas di matanya. Sudut bibirnya terangkat sedikit sebekum kembali lurus. Dia sedang menahan tawanya bukan? tanyaku dalam hati. "-tentang kau membebaskanku. Apa perlu aku mengulangi setiap kalimatnya?" tanyaku dengan jengkel.

Wajah Luca langsung berubah drastis. Topeng datar dan dinginnya kembali terpasang dan matanya menatapku tanpa emosi. "Tentu saja, walaupun aku tidak rela untuk mengatakan itu, tapi aku ingin kau bebas dan mencari pria lain yang pantas menggantikan posisiku."

"Benarkah?"

"tapi sekarang itu sudah tidak berlaku lagi Mrs. Sullivan, karena apapun yang terjadi kau tidak boleh meninggalkanku."

Aku tersenyum dan mendekatkan wajahku di wajahnya. Jarak bibirku dengannya begitu dekat, jika Luca memajukan sedikit wajahnya maka bibir kami akan saling bertemu. "Tenang saja aku tidak berniat meninggalkanmu ataupun anak kita nanti."

"Bagus," ujar Luca singkat.

"Apa kau akan merestuiku jika aku menikah dengan Dimitri?" tanyaku dengan nada menggoda.

Luca menggeram dan rengkuhan tangannya di pinggangku semakin erat. Matanya menyipit dan dia berkata, "Jangan ucap nama pria lain dari bibirmu saat denganku, apalagi disaat acara penting kita."

"Astaga bisa kau hilangkan sedikit sifat posesifmu itu? Aku milikmu, ingat? Lagipula aku hanya bertanya."

Luca menghela dan kembali meletakkan dagunya dibahuku. Dia bergumam, "Tentu saja, karena seberapapun aku tidak suka dengan inspektur itu dia pria yang baik dan pantas untukmu."

"Aww suamiku begitu baik sekali mau memuji pria lain," godaku dengan nada imut yang dibuat-buat. Luca mengangkat kepalanya lalu mencubit pipiku gemas. "Untuk apa cubitan itu?"

"Karena kau sudah menggodaku," ujarnya datar. Setelah itu hanya ada keheningan yang damai diantara kami. Sesekali kami berganti pasangan dansa, aku dengan dad ataupun kakek Luca atau Luca yang berdansa dengan ibunya atupun dengan ibuku.

Aku tertawa puas ketika Joseph menjadi pasangan dansaku. Dia memberikan candaan dan juga cerita memalukan Luca di masa kecil dan saat aku kembali ke dalam pelukan Luca, satu pertanyaan muncul di benakku "Apa kau ingin mengunjungi Kaden, Luca?"

"Tentu saja. Sebelum kita pergi bulan madu kita sempatkan pergi mengunjunginya," ujar Luca dengan santai.

"Baiklahhh," gumamku pelan, lalu satu pertanyaan kembali muncul dibenakku, "Apa aku mulai gendut, Luca?" Seketika tawanya pecah hingga beberapa tamu yang awalnya sedang sibuk mengobrol, langsung berhenti dan menatap kami dengan tatapan heran. "Kenapa tiba-tiba bertanya seperti itu?"

"Sudah jawab saja," desakku. Luca mendecakkan lidahnya dan berujar, "Ada apa dengan wanita dan berat badan sih?"

"Wanita yang kau maksud ini sedang mengandung anakmu bodoh!" geramku tidak suka.

Luca tersenyum geli dan menundukkan kepalanya. Dia mencium bibirku singkat dan berkata, "Kau tidak gendut, tapi terlihat lebih... *Uhhpenuh.*"

"Itu sama saja kau bilang aku gendut!"

"Astaga kau baru hamil empat bulan, tapi sudah ribut dengan berat badanmu? Faith biarpun kau gendut aku akan tetap mencintaimu-" Luca menggantung kalimatnya dan menyeringai jail padaku.Dia menunduk dan berbisik ditelingaku, "-lagipula aku akan merasa senang

dan bangga saat melihatmu berdiri di dapur, tanpa alas kaki dan dalam keadaan mengandung anakku. Itu pemandangan yang selalu ingin aku lihat darimu"

Aku memeletkan lidah dan menimpali, "Ya dan saat kau menertawakanku nanti, lihat saja siapa yang akan berakhir tidur di sofa," ancamku dengan pelan.

"Kau baru saja mengancamku? Tenang saja aku tahu kalau ancamanmu itu hanya ancaman kosong. Kau tidak bisa tidur terpisah denganku bukan?"

"Luca!" protesku sebal.

Luca tertawa dan mengeratkan pelukannya. Dia memajukan wajahnya dan memagut bibirku dalam ciuman yang lembut. Dia mengutarakan semua perasaannya dalam ciuman itu. Cinta, rindu, bahagia, semuanya tersalurkan dalam ciuman yang diberikannya padaku.

Kisah cinta kami begitu sulit dan penuh dengan lika-liku. Banyak rintangan yang harus kami lewati untuk sampai ke titik ini. Rasa benci, tangisan, kecewa, pengkhianatan juga mengiringi setiap langkah kami. Aku tidak menyadari diawal pertemuan kami kalau Luca adalah takdirku. Aku tidak peduli jika harus melewati semua rintangan itu berulang kali jika pada akhirnya akan berakhir seperti ini.

Aku sadar kalau hidup bukanlah seperti cerita dongeng dimana si tokoh menikah dengan *prince charming* yang menyelamatkannya dari iblis jahat. Tidak ada yang seperti itu di dunia ini jika kalian mau mencarinya. Cerita dongeng itu hanya dibuat untuk anak kecil.

Sama seperti diriku, aku berharap akan menikah dengan pangeran pujaan hatiku, tapi aku justru menikah dengan iblis jahat yang mengajariku arti sebuah cinta yang sesungguhnya. Cerita dongeng itu salah, tidak semua iblis memilih untuk menjadi jahat.

Mereka hanya butuh kasih sayang dan sebuah cahaya di kehidupan mereka yang begitu gelap.

Sekarang aku sudah menjadi istrinya. Wanita yang akan selalu mendampinginya di saat suka mauoun duka, disaat sakit atauoun sehat, disaat kaya ataupun miskin. Karena sekarang aku bukan lagi *his possesion*,

The devil Possesion.

EXTRA PART 1 | Midnight Snack

"Tapi kau mendapatkan pengalaman mencari makanan di pagi buta, benarkan?"
Faith Sullivan-

One month later

<u>Faith Rosaline Sullivan POV</u>

Mataku dengan perlahan terbuka lalu mengerjap pelan. Posisiku berganti menjadi menyamping dan melihat gorden yang masih tertutup dan suasana gelap masih melingkupi kamar. Tanganku terangkat dan meraih jam digital yang ada diatas nakas lalu melihat tulisan yang tertera disana.

01:30 A.M.

Aku mengerang dan memejamkan mata. Tanganku meraba lengan kekar yang saat ini sedang melingkari pinggangku dengan erat. Hembusan napas yang terdengar pelan dan teratur juga menerpa kepalaku berulang kali. Walaupun tertidur nyenyak, sifat posesif dan protektif Luca sama sekali tidak hilang. Aku sudah sadarakan hal itu ketika dulu aku menjadi tahanannya di Penthouse, tapi aku berpikir sekarang keadaannya berbeda. Lagipula aku tidak akan mungkin pindah ke kamar lain ataupun kabur.

Sayangnya, justru sifat posesif dan protektifnya semakin berlipat hingga terkadang membuatku emosi. Apalagi kondisiku yang sedang mengandung semakin membuatnya selalu merasa khawatir.Aku mengerang dan berbalik. Kini wajahku berhadapan dengan wajah damai milik Luca yang tertidur pulas. Mataku memperhatikan ekspresi damai yang hanya bisa dia tunjukkan padaku seorang.

Tanganku bergerak mengelus pipinya dengan lembut dan helaan napas keluar dari bibirnya. Dia semakin mendekatkan tubuh kami dan wajahnya berada di leherku. Aku mendengus dan meminta maaf pada Luca di dalam hati untuk apa yang akan aku lakukan selanjutnya. "Lucaaaaa... " tanganku bergerak ke bahunya dan mengguncang tubuhnya dengan kencang.

Luca mengerang dan perlahan matanya terbuka. Dengan tatapan setengah mengantuk dia bertanya, "Ada apa? Kenapa kau membangunkanku *my love*?" Setelah berkata seperti itu, dengan enaknya dia berbalik memunggungiku dan kembali tidur dengan nyenyak. Aku langsung cemberut dan kembali membangunkannya. "Ada apa Faith?" gumamnya mengantuk.

Luca bangkit dari posisi tidurnya dan menyalakan lampu tidur. Matanya menatapku dengan begitu sayu dan sesekali dia menguap lebar. "Kau pulang jam berapa semalam?"

"Jam delapan, tapi kau sudah terlanjur tidur," jawabnya pelan. Matanya kembali tertutup dan dengan satu tarikan dariku, matanya kembali terbuka. "Jadi kenapa sekarang istriku yang cantik ini membangunkanku di jam-" Luca melirik jam digital sekilas dan melanjutkan, "-setengah dua pagi?"

Aku tersenyum lebar padanya, sepertinya Luca kenal dengan gelagatku karena yang selanjutnya dia menghela napas lalu bertanya, "Kau ingin apa sekarang?"

"Aku ingin sushi dan juga buah kiwi sekarang," gumamku sambil memberikan cengiran lebar padanya.

Luca mengerang dan berujar, "Sushi? Buah kiwi? Astaga Faith, kenapa tidak besok saja? Nanti aku belikan, tapi sekarang kita tidur dulu. Bagaimana?"

"Tapi aku maunya sekarang," ujarku merajuk. Aku berdiri dari atas ranjang dan duduk diatas sofa yang memang diletakkan di salah satu bagian kamar. Aku kembali mendengar Luca menghela napas dan dia juga menggumamkan sesuatu, tapi aku tidak dapat mendengar apa yang dia ucapkan karena suaranya yang begitu pelan.

Tidak lama kemudian aku mendengar suara gerakan dari arah ranjang disusul suara langkah kaki dan yang selanjutnya adalah sosok Luca yang berlutut didepanku. "Anakmu yang memintanya. Apa kau tidak mau membelikannya?"

"Tentu saja aku mau, tapi mana ada toko yang buka jam-" mukaku semakin bertekuk mendengar kalimat Luca dan suamiku langsung buru-buru mengganti kalimatnya, "Baiklah aku akan mencarikannya untukmu. Kau tunggulah disini."

"Jangan lupa cokelat panas dan marshmallow juga ya Luca," gumamku dengan nada begitu manis. Luca hanya diam dan menatapku tidak percaya, tapi dia tidak berkomentar apapun.

***

"Apa kau sudah kenyang Faith?" tanya Luca sambil menyesap kopi hitamnya dengan perlahan. Matanya menatapku begitu lekat dan dia memperhatikanku memakan semua makanan yang dibelinya.

"Tentu saja! Ngomong-ngomong dimana kau mendapatkan buah kiwi dan sushinya Luca?" tanyaku dengan penasaran. Luca pergi mencari makanan pesananku selama satu jam dan itu termasuk *record* tercepat baginya dalam mencari makanan di pagi buta seperti ini. Terkadang aku akan kembali tertidur saat menunggunya mencari makanan yang aku inginkan dan kembali terbangun saat mendengar suara mesin mobilnya, tapi sekarang sebelum aku tertidur dia sudah kembali dan membawa semua makanan yang aku inginkan.

"Beruntung ada restaurant Jepang dan supermarket buka 24 jam," ujarnya santai sambil menyesap kopinya perlahan.

"Berarti anakmu tidak mau menyusahkanmu hari ini." Luca hanya menggumam pelan mendengar kalimatku. Dia meletakkan cangkir kopi yang dipegangnya keatas meja dan menatapku dengan lekat. "Ada apa?"

"Kapan jadwalmu ke dokter Faith?" tanyanya tiba-tiba.

"Kemarin siang. Apa kau lupa?" tanyaku dengan dahi mengerut tidak suka. Luca menghela napas dan memejamkan mata. Mungkin dia sedang berusaha untuk mengatur emosinya padaku.

"Bukan, tapi maksudnya kapan jadwalmu lagi?"

"Oh," ujarku singkat. "Makanya, lebih spesifik lagi," tambahku dengan nada jengkel. Luca hanya menggelengkan kepalanya menyerah. Aku menyeringai dan bangkit dari kursi lalu aku berjalan kearah dapur untuk meletakkan piring kotor yang baru saja aku gunakan.

Sekilas aku mendengar Luca bergumam pelan pada dirinya sendiri, "Sabar Luca, sedikit lagi... "

***

"Oke, apa kau siap Faith?" tanya Victoria sambil menatapku dengan tatapan tidak sabar. Aku menyeringai lebar dan meraih tas guess kecilku dari atas meja rias.

"Tentu."

Victoria memperhatikanku selama beberapa saat sebelum dia menghela napas, "Apa kau yakin tidak apa-apa? Apa kau sudah minta izin pada suamimu?"

"Tentu saja aku tidak apa-apa, aku hanya sedang hamil dan bukan sakit keras. Tenang saja soal Luca, kau tidak perlu mengkhawatirkan pria itu," ujarku dengan santai.

"Ya hamil, tapi kehamilanmu sangat rentan Faith. Kalau sampai kau mengalami komplikasi nanti, aku harus mengucapkan selamat tinggal pada nyawaku sendiri."

Aku mendengus dan memutar bola mata, "Kau berlebihan Vic, dokter bilang aku boleh jalan-jalan. Aku suntuk dirumah terus."

"Kau yakin?"

"Tentu!" jawabku bersemangat. "Lagipula aku ingin mencari baju untuk mereka," gumamku senang. Cengiran lebar menghiasi wajahku ketika melihat Victoria tertegun dengan mata yang membulat sempurna.

"Mereka? Faith apa kau-" tanyanya tidak percaya. Aku menganggguk ceoat dan seketika Victoria berteriak senang. "Hore!Aku akan memiliki dua keponakan."

"JanganberlebihanVic," ujarku lagi.

Victoria menyunggingkan senyum lebar dan kembali bertanya, "Siapa saja yang tahu kalau kau mengandung bayi kembar?"

"Baru Luca, kau, dan Isandra... Mungkin Ethan juga sudah tahu mengenai hal ini. Aku tahu Isandra tidak bisa menyembunyikan rahasia dan Luca pasti mengatakan berita ini," terangku dengan santai. Victoria menganggukkan kepalanya dan membantuku menuruni tangga.

"Kau seharusnya pindah ke lantai bawah Faith, bagaimana kalau tidak ada orang yang bisa membantumu?" komentarnya sambil menatap tangga dengan pandangan tidak suka. Aku hanya mengedikkan bahu dan mengabaikannya. Luca juga berkata hal yang sama padaku mengenai kamar, tapi aku menepisnya dan selalu menjawab kalau aku tidak pernah sendiri disini. Banyak pelayan dan juga tim keamanan Luca yang ada di sekitar rumah. Jadi rasa khawatirnya bisa dibilang terlalu berlebihan.

Kami berjalan kearah pintu depan ketika salah satu kepala pelayan, bibi Joanna. Berjalan menghampiriku. Aku tersenyum manis kearah wanita paruh baya tersebut dan bertanya, "Ada apa bibi?"

"Nyonya mau kemana? Tidak baik nyonya pergi keluar. Apa Tuan sudah tahu kalau nyonya mau pergi?" tanyanya dengan khawatir.

Bibi Joanna adalah salah satu pelayan yang sudah bekerja di kediaman Sullivan hampir sepuluh tahun. Dia diberikan tugas oleh ibu mertuaku untuk merawatku dan juga Luca dirumah ini, akupun tidak keberatan dengan hal itu karena bibi Joanna sangat baik dan begitu perhatian padaku. Dia tidak pernah berhenti mengekspresikan

kekhawatirannya pada keadaanku setiap saat. Setidaknya dia bisa menjadi temanku di dalam mansion yang begitu luas ini.

"Hanya pergi ke mall bi, tenang saja... Soal Luca bibi tidak perlu khawatir," gumamku sambil memeluk tubuhnya yang mungil. Bibi Joanna menghela pasrah dan menepuk punggungku pelan.

"Jangan pulang larut," ujarnya singkat. Aku memberikan cengiran lebar dan mengangguk.

***

"Jadi apa kau sudah tahu jenis kelamin mereka Faith?" tanya Victoria santai. Tangannya sibuk mencari baju yang menarik perhatiannya.

"Tentu," jawabku singkat. Victoria langsung menatapku dan senyumannya merekah. Dia meraih tanganku dan menggenggamnya dengan erat, matanya menatapku dengan penuh harap. aku tersenyum dalam hati karena tahu arti dari tatapan itu, "Kau akan tahu nanti. anggap saja sebagai kejutan."

"Kau tidak seru Faith," gumamnya sebal. Aku tersenyum lebar dan mengabaikan komentarnya dengan kembali memfokuskan mataku kearah baju yang digantung. "Apa kau akan mengadakan *baby shower*?" tanyanya kemudian.

Akubergumam pelan dan menanggapi, "Ya, Jenna memaksaku untuk mengadakan acara itu."

"Adik iparmu? Baiklahhh... "

"Bagaimana kalau kita makan?" tanyaku mengganti topik pembicaraan. Victoria mengangguk setuju dan memberikan baju pilihannya kepada salah satu pegawai toko. Setelah Victoria membayar barang belanjaannya, kami berjalan menuju food court dan memesan makanan.

***

"Dari mana saja kau Faith?" itu adalah kalimat pertama yang meluncur dari mulut Luca saat aku pulang dari mall. Dia sedang duduk diatas sofa panjang yang ada di ruang tamu. Suasana ruangan itu juga temaram karena lampu dimatikan dan hanya lampu meja sudut yang menyala. tirai jendela ditutup dan menghalangi sinar rembulan masuk ke dalam ruangan.

Luca terlihat duduk dengan postur santai, tapi tatapan matanya begitu tajam menghunus kearah dinding. Tangannya memegang gelas kristal yang berisi minuman berwarna merah. Mataku melirik meja kaca dan melihat botol red wine berdiri tegak disana. Aku menghela

napas dan berjalan mendekatinya, "Aku pergi dengan Victoria ke mall."

"Kenapa kau tidak mengatakan apapun padaku?" tanyanya dingin dan datar. Aku meringis pelan mendengar nadanya yang seperti itu. Aku tahu disaat itu juga kalau Luca sedang menahan amarahnya padaku.

Dengan langkah pelan dan hati-hati, aku berjalan menghampirinya dan duduk disampingnya. Tanganku terulur meraih gelas kristal yang sedang dipegangnya dan meletakkan benda itu keatas meja kaca. "Maaf, aku lupa mengatakannya padamu," lalu tanganku bergerak mengelus lengannya dengan pelan. "Apa kau marah?"

Seketika dia menoleh kearahku dan tatapan tajamnya langsung mengarah ke mataku. dia menggertakkan giginya dan berujar, "Tentu saja aku marah Faith. bukankah sudah kubilang jangan pergi kemanapun? Kau melanggarku, bagaimana kalau sesuatu terjadi padamu disaat aku tidak berada disampingmu? Kau tahu betapa khawatirnya aku saat pulang tadi dan bibi Joanna bilang kalau kau pergi!" terangnya panjang lebar.

Aku menundukkan kepala. Mataku berkaca-kaca karena ucapan Luca memang benar, tapi sungguh kalau aku lupa untuk mengatakannya pada Luca. "M-ma-afkan a-aku..." bisikku dengan bibir yang bergetar. Luca menghela napasnya kasar dan memeluk tubuhku. Aku membenamkan wajah di dadanya dan mulai terisak pelan. Luca mengelus punggungku dan mencium pucuk kepalaku berulang kali. Dia membisikkan kata-kata manis ditelingaku agar aku kembai tenang.

Setelah beberapa saat, tangisanku mereda dan Luca berujar pelan, "Maafkan aku karena sudah membentakmu, tapi seharusnya kau juga mengerti Faith. Kondisimu kehamilanmu yang membuatku takut dan begitu khawatir. aku hanya tidak ingin ssuatu terjadi padamu dan juga bayi kita."

"Iya aku tahu," gumamku pelan.

Luca membenamkan wajahnya di ceruk leherku dan mengecup area itu dengan singkat. "Jangan lakukan ini lagi, oke? Jika kau ingin keluar katakan padaku dan aku akan menemanimu."

"Tapi aku tidak ingin kau mengabaikan kewajibanmu Luca." Luca menghela lagi dan menggerutu pelan. "Jadi?" tanyaku pelan.

"Baiklah kau boleh pergi sendiri, tapi kau harus katakan padaku kemana agar aku tidak khawatir dan bertanya-tanya, mengerti?"

"Tentu. Maaf karena tidak memberitahumu," ujarku sambil memeluk tubuhnya erat. Luca membalas pelukanku dan hanya menggumam tidak jelas. "Jadi kapan kau pulang?" tanyaku mengganti topik pembicaraan.

"Dua jam yang lalu, bagaimana kadaan mereka?" tanyanya sambil mengelus perutku dengan usapan lembut. Aku tersenyum lebar dan meletakkan tanganku diatas tangannya. Posisi kami begitu nyaman dan rasanya ingn sekali agar waktu berhenti saat itu juga.

"Baik, kami semua baik. Kau tidak perlu khawatir. Oh iya aku sudah memberitahu Victoria kalau aku mengandung anak kembar," ujarku santai.

"Begitu? Tapi kau tidak memberitahukan gender mereka kan?"

"Tentu saja, kita sepakat untuk menjadikan berita ini surprise. Apa Jenna menelponmu?" tanyaku saat mengingat adik iparku yang menginginkan acara baby shower.

"Ya, dia memohon padaku untuk mengadakan acara *baby shower* dan aku sama sekali tidak bisa menolak hal itu. Asalkan kau tidak memikirkan rencana acara itu, aku tidak masalah." Aku mengangguk pelan dan membenarkan dalam hati. Dokter mengatakan kalau aku tidak boleh stress berat dan lelah. Itu wajar bagi wanita hamil, tapi berbeda kepadaku. Jika aku memikirkan sesuatu berlebihan sedikit, maka akan sangat beresiko bagi kehamilanku. Itu sebabnya Luca selalu melarangku untuk berpikir keras dan menyuruhku untuk selalu berbaring diatas ranjang.

"Tenang saja, aku tidak akan ikut campur. Kau bisa tidur nyenyak Luca," ujarku dengan sedikit nada humor. Luca terkekeh pelan dan mengeratkan pelukannya ditubuhku.

"Kau tidak tahu kalau aku tidak bisa tidur nyenyak sampai mereka lahir," ujarnya menanggapi.

"*True,*" gumamku menyetujui, aku paham apa maksud ucapannya dan hanya bisa tertawa kecil. "Tapi kau mendapatkan pengalaman mencari makanan di pagi buta, benarkan?"

Luca mendengus dan menimpali, "Aku rasa kau sengaja melakukan itu untuk balas dendam."

"Hei! Aku tidak akan mungkin melakukannya pada suamiku sendiri," protesku tidak suka. Luca terkekeh dan mencium pipiku sambil berbisik, "Aku hanya bercanda *baby.*"

Aku tersenyum dan mencubit pipinya gemas. "Hei untuk apa kau mencubitku?" tanyanya terkejut. Tawaku langsung memenuhi ruangan saat itu juga.

EXTRA PART 2| The Twins

"Kau adalah segalanya bagiku Faith, jika kau pergi maka aku harus ikut denganmu. Aku tidak bisa berpisah darimu karena rasanya begitu menyakitkan jika sedetik saja aku tahu kau tidak disisiku."

Luca Sullivan-

Several months later

Faith Rosaline Sullivan POV

Mataku mendelik kearah Luca yang dengan santainya makan cokelat tanpa merasa bersalah sedikitpun. Aku memperhatikan cokelatku yang tinggal setengah dan mendengus sebal. Luca yang melihat ekspresiku langsung menyeringai dan dengan enaknya melenggang pergi tanpa mengatakan kata maaf sedikitpun.

"Luca!" protesku kesal. Respon Luca hanya tertawa yang terdengar samar karena jaraknya yang sudah jauh dari ruang tengah. Aku mengerang dan kembali memakan cokelatku yang sudah tinggal sedikit.

Sepuluh menit kemudian Luca kembali dengan ponsel ditelinganya. Wajah seriusnya menghilang melihat wajahku yang cemberut. Dia terkekeh pelan dan mendudukkan dirinya disampingku. Tangannya terangkat dan diletakkan di sandaran kursi dibelakangku. Kakinya dilipat dan kancing jasnya sudah dilepas.

Aku mengerang sebal dan berusaha menjauh, tapi Luca tidak mengizinkanku bergerak terlalu jauh. Dia merangkul bahuku dan menggeser tubuhnya agar mendekat kepadaku. Beberapa saat kemudian, dia selesai menelpon dan ponsel yang dipegangnya kembali dimasukkan kedalam saku jas. "Kau marah Faith?"

"Tentu saja! Kau baru pulang kerja tapi sudah membuatku kesal."

Luca berdecak pelan dan bergumam, "Itu hanya cokelat dan kau tahu aku paling tidak tahan dengan cokelat."

"Bohong, kau hanya ingin meledekku!" timpalku tidak suka. Mataku berkaca-kaca dan bibirku mengerucut.

Luca mendekatkan wajahnya kearahku dan mendaratkan kecupan manis di pipiku. "Maafkan aku *baby,*" bisiknya dengan nada menyesal.

"Minta maaf pada anakmu," ujarku sambil menunjuk perutku yang sudah terlihat besar. Kehamilanku sudah memasuki usia akhir dan aku beserta Luca tidak sabar akan kehadiran si kembar. Suatu keajaiban bagiku bisa bertahan sampai sejauh ini, apalagi kondisi rahimku yang lemah dan rawan. Ditambah lagi aku mengandung bayi kembar membuat dokter merasa takjub, walaupun begitu kami belum bisa merasa tenang.

Luca terkekeh dan membisikkan kata maaf pada perutku. Tangannya diletakkan diatas perutku dan mengusapnya dengan lembut. Aku tersenyum ketika merasakan tendangan dari bayiku. Luca mencium keningku dan bertanya, "Apa kau merasa tidak nyaman?"

"Jika tidak nyaman yang kau maksud dengan aku tidak bisa menyentuh atau melihat kakiku berarti jawabannya adalah ya, tapi kalau kau bertanya aku tidak nyaman karena aku mengandung, jawabannya adalah tidak," terangku dengan santai.

Luca menggelengkan kepalanya dan terdiam. "Apa ini yang kau rasakan ketika mengandung Kaden?" tanyanya pelan.

Aku melemparkan Luca tatapan lembut dan tersenyum kecil, "Ya, tapi bisa dibilang kehamilanku yang pertama lebih sulit dibandingkan sekarang."

"Kenapa?" tanya Luca dengan penasaran.

Aku mengedikkan bahu dan berujar, "Entahlah, tapi aku ingat setiap pagi harus lari ke kamar mandi karena morning sickness, lebih cepat lelah, dan bahkan sampai umur kehamilanku sudah menginjak usia tua aku tetap mual. Itu sebabnya aku mengatakan kalau kehamilanku yang sekarang terbilang mudah."

"Begitu?" gumam Luca pelan. Dia tidak mengatakan apapun selama beberapa saat dan kembali bertanya, "Bagaimana jika kau sedang ngidam sesuatu?"

"Ah itu-" gumamku sambil tertawa kecil. Mengingat ketika aku merasa ngidam dan harus membangunkan dad ditengah malam. "-dad yang melakukannya untukku"

Luca tersenyum dan tertawa pelan. "Kau beruntung memiliki ayah yang menyayangimu dengan tulus," gumamnya dengan pelan.

Aku mendongak dan melihat Luca sedang menatap kejauhan dengan tatapan kosong namun kesedihan begitu terlihat di wajahnya.

Hatiku merasa diremas mendengar ucapannya. Mataku kembali berkaca-kaca dan langsung memeluk tubuh Luca dari samping, "Lupakan masa lalu, ingat?" bisikku.

Luca menghela pelan dan menunduk mencium keningku. "Kau benar. Aku takut tidak bisa menjadi ayah yang baik bagi si kembar," ujarnya pelan.

Aku mengeratkan pelukan dan memejamkan mata, "Aku akan membantumu Luca, kita akan lewati ini bersama-sama."

Luca menggumamkan persetujuannya dan membalas pelukanku tidak kalah erat.

"Tinggal dua minggu lagi dan mereka akan lahir."

***

Four days later

Aku memejamkan mata dan membukanya kembali dengan perlahan. Suara tangisan bayi langsung memenuhi indra pendengaranku. Aku mendongak dan mendapati Luca sedang menunduk dan mencium keningku dengan sayang. "Terima kasih *my bird* karena sudah melahirkan mereka dengan sehat."

Aku tersenyum dan meremas tangannya. Mataku kembali beralih ke tirai hijau yang membentang di depanku. Rasa tidak percaya dan takjub memenuhiku, tidak menyangka kalau si kembar akan lahir lebih cepat dari prediksi.

Rasanya aku ingin sekali bisa melahirkan dengan cara normal, tapi berhubung resikonya terlalu besar maka dokter memutuskan untuk melakukan operasi caesar dan tentunya Luca mendukung keputusan itu. Beruntung selama operasi tidak terjadi komplikasi yang berarti dan kedua bayiku lahir dengan sehat dan sempurna.

Salah satu suster berjalan mendekat. Ditangannya terdapat buntelan biru yang digendongnya dengan hati-hati. Sang suster tersenyum lembut padaku dan berbicara dengan pelan, "Ini bayi laki-laki anda nyonya. Dia lahir dengan sehat dan sempurna," lalu meletakkannya ditanganku.

Aku sedikit merasa tidak nyaman karena sebagian tubuhku dibius, tapi itu tidak masalah setelah aku melihat bayiku untuk yang pertama kalinya, "*He's so beautiful,*" gumamku terharu. Luca mencium pucuk kepalaku dan menyetujui ucapanku dengan menganggukkan kepala. Tidak berapa lama kemudian dia bergerak dan suara tangisan keluar dari bibir mungilnya.

Suster yang tadi membawanya, kembali dan menawarkan bantuan bagaimana cara menyusui. Setelah bayiku menemukan apa yang dia cari, mulutnya langsung sibuk menyesap ASI yang aku berikan untuknya.

Suster kedua kembali muncul dengan membawa buntelan yang sama dengan warna yabg berbeda. Bayi keduaku. Suster tersebut tersenyum dan menawarkan bayi perempuan kami yang sedang tertidur pulas pada Luca.

Luca awalnya ragu untuk menerima, tapi setelah mendapat dorongan dariku akhirnya dia menganggukkan kepala dan merentangkan tangannya. Suster tersebut membantu Luca dan ketika putri kami sudah berada di gendongannya, mata Luca langsung terfokus pada wajah putri kami.

Dia seperti memiliki insting seorang ayah karena yang selanjutnya dia menunduk mencium kening putri kami dan melepaskan satu tangannya untuk mengelus pipi putri kami dengan lembut. "*She'sthe replica of you Faith,*" gumam Luca takjub.

Aku tersenyum dan mendongak, sedikit terkejut ketika melihat Luca meneteskan air mata dan senyum bahagia menghiasi wajahnya. Lesung pipinya terpampang jelas dan matanya begitu lembut. "*Yes and he'sthe replica of you,*" gumamku sambil melirik putraku yang sudah selesai menyusui dan tertidur. Suster yang berdiri disampingku kembali membantuku karena putri kecil kami sudah merengek dan sedetik kemudian menangis. Luca memberikannya padaku dan tangannya langsung meraih putra kami yang tertidur. "Apa Kaden dan Rayin senang melihat adik mereka lahir?" tanyaku sambil mengelus pipi putri kami yang sibuk menyesap ASI dariku.

Luca duduk dipinggiran ranjang dan menjawab, "Tentu saja mereka akan senang." Luca mengalihkan matanya dari putri kami kearahku, "Mereka akan menjaga si kembar dengan sepenuh hati, percayalah padaku."

Aku tersenyum dan menganggukkan kepala. "Kau benar."

Moment kami buyar ketika salah satu suster yang berada di dekat Luca berjalan mendekat dan meminta putra kami kembali, lalu setelah putri kami selesai menyusui dia juga diambil karena harus di cek ulang dan diletakkan di ruangan khusus.

Luca kembali mencium keningku dan berbisik, "Tidurlah, saat kau bangun nanti mereka akan ada didekatmu."

Aku mengangguk dan memejamkan mata.

***

Mataku perlahan terbuka ketika samar-samar mendengar suara percakapan.Aku mengerjapkan mata dan menoleh kesamping, mendapati suamiku duduk di kursi yang memang diletakkan disampingku dan dia sedang sibuk berbicara dengan ibunya.

Percakapan mereka terhenti ketika melihatku sadar dan Luca langsung bergerak mendekat, "*Hi baby*, bagaimana mimpimu? Nyenyak?"

"Tentu saja," gumamku pelan. Aku beralih ke ibu mertuaku yang sedang tersenyum lembut, "Hai mama, bagaimana keadaanmu?"

Dia hanya tertawa dan bergurau,"Kau menanyakan keadaanku disaat kau yang berbaring di ranjang rumah sakit." Aku mengedikkan bahu dan hanya melemparkan cengiran lebar.

"Dimana mom dan dad?" tanyaku pada mereka. Luca membantuku mengganti posisi dan menjawab,

"Mereka sedang melihat si kembar yang ada di ruang khusus bayi."

Mulutku membentuk 'o' sempurna dan menganggukkan kepala mengerti. "Jadi apa kau senang menjadi seorang ibu Faith?" tanya ibu mertuaku dengan bersemangat.

"Tentu saja, jadi apa kau senang akhirnya kau mendapat cucu dari putra sulungmu?" tanyaku dengan nada menggoda.

"Tentu saja, dia sudah tidak lagi muda dan aku semakin tua, jadi aku sangat senang akhirnya putraku yang merepotkan ini bisa menjadi seorang ayah." Aku tertawa sedangkan Luca mendelik ke arah ibunya. "Jangan merajuk Luca, apa yang mom katakan benar," tegur ibu mertuaku dengan tawa pelan.

Luca menipiskan bibirnya dan tidak berkomentar apapun. "Jadi kalian akan memberi nama Si kembar siapa?"

Aku dan Luca saling melirik. Luca berdehem pelan dan menjawab, "Untuk putra kami, aku dan Faith akan memberikannya nama *Davano Christoper Sullivan* dan putri kecil kami *Xiena Arabella Sullivan,*" dengan nada bangga yang begitu jelas kentara.

Ibu mertuaku tersenyum dan bertanya, "Apa makna dari nama mereka?"

Kali ini aku yang memutuskan untuk menjawab, "*Well*, untuk Davano Christoper Sullivan, makna dari Davano sendiri berarti teguh seperti batu karang. Aku dan Luca ingin putra kami selalu bersikap teguh terhadap pendiriannya dan tidak mudah goyah setiap kali masalah menerjangnya. Seperti batu karang yang diterjang ombak

terus menerus. Lalu, untuk Christoper dalam bahasa yunani adalah pelindung perjalanan. Ini Luca yang memberikannya, dia ingin putra kami menjadi pelindung setiap perjalanan yang ditempuh olehnya dan juga adiknya kelak. Christoper juga memiliki karakteristik lembut, pekerja keras, baik, dapat menjalankan bisnis dengan sukses. Begitu."

Ibu mertuaku menganngguk kepala mengerti, "Davano Christoper Sullivan, baiklah nama yang bagus untuk mereka. *Well done son,*" gumam ibu mertuaku sambil menepuk pundak anaknya bangga. "Lalu Xiena Arabella Sullivan?"

Luca tersenyum padaku dan menjawab, "Untuk Xiena, nama itu diambil dari kata Xena yang dalam bahasa Yunani berarti pendatang. Aku dan Faith sengaja menambahkan 'i' agar berbeda. Xiena juga memiliki karakteristik berani, pengambil keputusan, cerdik, dan kreatif. Kelak aku ingin putri kami bisa menjadi pemberani yang mampu mengambil keputusan dengan bijak dan cerdik. Menjadi penasehat yang baik bagi kakaknya. Untuk Arabella sendiri, dalam bahasa jerman memiliki arti burung elang dan dalam bahasa latin berarti cantik. Aku ingin putri kami bisa menjadi seperti elang yang gagah namun begitu cantik jika sedang terbang di udara."

Aku meremas tangan Luca dan menatapnya dengan penuh haru. Butuh berbulan-bulan bagiku dan Luca untuk mencari nama yang cocok bagi si kembar dan setelah melakukan banyak perdebatan, akhirnya kami jatuh pada nama-nama itu.

Mata ibu mertuaku terlihat berkaca-kaca dan mengusap lengan putranya dengan sayang, "Aku sangat setuju dengan nama itu *son*, aku bangga padamu."

"*Thanks mom.*"

"Jadi, Davano dan Xiena. Aku bersyukur kau tidak seperti ibu lain yang menamai anak mereka dengan irama yang sama," ujar ibu mertuaku sambil tertawa geli.

"Seperti Jenna dan Joseph?" tanya Luca penasaran.

"Luca!"

"Aku hanya bertanya mom," gerutu Luca pelan. Aku menggelengkan kepala dan menghela napas.

Davano dan Xiena.

Dua malaikat kecilku.

Sama sepeti Kaden dan Rayin.

***

"Luca?" gumamku sambil menunduk dan memperhatikan tanganku yang sibuk memelintir gaun rumah sakit yang melekat ditubuhku. Luca yang sedang memperhatikan si kembar dari box bayi, menoleh dan menatapku.

Dua jam yang lalu si kembar diantar oleh dua orang suster kekamar karena jadwal mereka untuk menyusui. Dokter mengatakan padaku kalau lusa aku sudah diperbolehkan pulang begitupun dengan si kembar, tapi aku harus datang secara berkala untuk memeriksakan jahitanku.

"Ada apa Faith?"

"Aku ingin bertanya sesuatu padamu," gumamku pelan. Luca menegakkan tubuhnya dan menatapku lama, tapi dia kembali menatap box dimana si kembar berada. Aku menghela ketika mendengar suara tangisan salah satu dari mereka. Beruntung Luca cekatan mengangkatnya atau tidak, bisa-bisa saudaranya akan menyusul.

Aku tersenyum dan menyadari yang menangis adalah Xiena. Saat putriku berada digendongan sang ayah, tangisannya langsung berhenti dan dia kembali tertidur pulas.

Senyum tersungging dibibirku dan aku sadar kalau Xiena akan menjadi *baby girl*. Wajar sih, karena Luca juga menginginkan anak perempuan yang bisa dia manjakan sesuka hatinya. "Apa itu?" aku mengerjapkan mata mendengar pertanyaannya.

Aku terdiam memikirkan apa yang sedang dibicarakan dan mengingatnya lagi, aku bertanya dengan ragu "Kenapa kau langsung memilih operasi untuk persalinanku?"

"Karena dokter yang menyarankan dan resiko komplikasinya kecil. Jika kau melakukan persalinan dengan cara normal, resikonya lebih besar."

"Tapi kau tahu aku ingin sekali melahirkan dengan normal."

"Dan beresiko aku akan kehilanganmu selamanya? Tidak Faith, aku tidak bisa kehilanganmu," dia berjalan mendekat dan duduk di sisi ranjangku. Aku melirik Xiena yang masih tertidur pulas di gendongan ayahnya.

"Jika aku mengijinkanmu melahirkan dengan cara normal, maka aku harus siap kehilanganmu dan aku tidak siap untuk hal itu, begitupun si kembar. Mereka membutuhkan ibunya dan aku membutuhkan istriku."

"Luca..." gumamku dengan terharu. Mataku berkaca-kaca dan menatapnya dengan tatapan sayang yang selalu kuberikan padanya. Luca benar, ini bukan masalah normal atau tidak, melainkan masa

depan kedua anak kami. Aku juga tidak mau mereka tumbuh besar tanpa seorang ibu dan Luca membutuhkanku untuk membantunya membesarkan dan mendidik si kembar.

"Kau adalah segalanya bagiku Faith, jika kau pergi maka aku harus ikut denganmu. Aku tidak bisa berpisah darimu karena rasanya begitu menyakitkan jika sedetik saja aku tahu kau tidak disisiku," bisiknya dengan suara serak. Luca membenamkan wajahnya di rambutku dan menghirup aroma rambutku dalam. "Kau adalah segalanya dihidupku, begitupun dengan Davano dan Xiena."Aku tersenyum dan mencium pipi Luca, lalu tanganku melingkari pinggangnya dengan erat.

Pada akhirnya cinta yang dapat mengubahnya menjadi lebih baik. Cinta yang dapat menyatukan kami. Dan cinta jugalah yang membuat hidup kami terasa sempurna.

Aku melirik Luca yang sedang sibuk memperhatikan Xiena, lalu mataku beralih ke box dimana Davano tertidur pulas. Pada akhirnya keluarga kecilku telah lengkap dan aku bersyukur karena diberikan kebahagiaan ini.

Aku mendekatkan bibir ketelinga Luca dan membisikkan kata,

I love you

EXTRA PART 3 | The Sullivan Family

"Disinilah titik dimana kita harus mengucapkan kata perpisahan."
Author-

Five years later

<u>Faith Rosaline Sullivan POV</u>

"OH MY-!" itulah yang pertama kali aku ucapkan ketika melangkah memasuki keadaan rumah. Keadaannya sungguh kacau. Mainan bertebaran di ruang tengah dan dapur tidak perlu ditanya lagi, sudah seperti kapal pecah. Aku berjalan mencari ketiga penghuni rumah yang baru aku tinggalkan selama beberapa jam, tapi sudah mampu memporak porandakan seisi rumah. Aku sampai tidak berani melihat bagaimana keadaan kamar ataupun ruangan lain jika ruangan dibawah saja sudah hancur seperti ini.

Kakiku melangkah menaiki tangga dengan perlahan, merutuki diriku sendiri yang memutuskan untuk meliburkan semua pelayan yang ada di mansion agar mereka semua bisa berlibur dengan keluarga, tapi lihatlah sekarang...

Sigh

Langkah kakiku langsung terhenti di depan pintu master bedroom dan berdoa dalam hati, semoga aku tidak jantungan melihat keadaan kamar. Lalu ketika pintu kamar terbuka aku sedikit bernapas lega karena master bedroom masih tampak rapih sempurna seperti terakhir kali ketika aku meninggalkan kamar ini. Aku langsung meletakkan tas diatas ranjang dan mengganti baju. Setelah itu aku kembali keluar kamar dan mencari tiga perusuh dirumah ini.

Senyumku langsung merekah ketika mendengar suara tawa dari arah perpustakaan yang menjadi satu dengan ruang kerja suamiku. Aku berjalan kearah ruangan itu dan membuka pintunya. Rasa haru langsung memenuhi hatiku ketika melihat pemandangan yang ada didepanku. Luca dan si kembar sedang duduk didepan perapian dengan

wajah yang damai. Si kembar sesekali tertawa karena mendengar cerita dari sang ayah yang begitu lucu dan menghibur.

Aku bisa melihat pancaran sayang dari mata Luca ketika dia menatap kedua anak kami. Senyum kecil tidak pernah hilang dari wajahnya ketika dia bersama dengan keluarga kecilnya. "Papa, apa suatu saat nanti aku akan bertemu dengan *princess*ku? Seperti papa bertemu dengan mama?" aku hanya bisa tersenyum mendengar Davano, atau Dave bertanya dengan tatapan lugu.

Luca terlihat berpikir sejenak dan kemudian tersenyum hangat. Dia menganggukkan kepala dan mengangkat tangannya untuk mengelus kepala Dave. "Tentu saja *son*, suatu saat nanti kau pasti akan bertemu dengan wanita yang akan mencintaimu setulus hati."

Aku menyenderkan punggung di dinding dan memilih untuk memperhatikan serta mendengarkan percakapan yang sedang berlangsung didepanku dan sama sekali tidak berniat untuk menghancurkan moment kecil mereka karena kehadiranku. "Papa, bagaimana denganku? Apa aku akan bertemu dengan *prince*ku juga?" tanya Xiena dengan bersemangat. Mata hijaunya terlihat menatap sang ayah dengan penuh harap.

Luca kembali tersenyum dan berkata, "Tentu saja, suatu saat kau akan bertemu dengannya juga," untuk yang satu itu aku hanya bisa mendengus. Aku tahu sifat Luca dan betapa posesifnya dia pada Xiena.

Bahkan dulu dia sampai mengatakan padaku, *"Aku tidak akan mengijinkannya berhubungan dengan pria sampai umurnya tiga puluh tahun, jika dia sampai berhubungan dengan pria sebelum waktunya, jangan harap pria itu akan bebas dari moncong pistolku,"* setelah Luca selesai dengan kalimatnya, aku langsung memukul belakang kepalanya dan memberikannya wejangan mengenai Xiena. Luca mendongakkan kepalanya dan seketika dia menyadari kehadiranku. Matanya terlihat begitu intens dan senyum kecil tercetak jelas diwajahnya yang tampan.

Sepertinya waktu sama sekali tidak mempengaruhi penampilannya, semakin lama Luca semakin tampan dan aku sampai terpesona setiap kali menatap wajahnya. "Lihat siapa yang sudah kembali..."

Xiena dan Dave mendongak. Kedua mata mereka terlihat semakin cerah dan senyuman lebar menghiasi wajah mereka, "Momma!" jerit keduanya senang. Serentak mereka bangkit lalu berlari menghampiriku.

"Hai sayang, bagaimana hari kalian? Apa papa menjaga kalian?"

"Tentu saja, kenapa kau bertanya seperti itu istriku?" gerutu Luca sambil berjalan menghampiriku. Aku hanya mengedikkan bahu dan memilih mengabaikannya.

"Mama! Mama! Apa benar mama seorang *princess*?" tanya Xiena penasaran.

Aku terkekeh pelan dan mensejajarkan tinggiku dengan kedua anakku, "Hmm... Siapa yang mengatakan itu Xiena?"

Xiena mendongak dan menatap ayahnya dengan tatapan senang lalu kembali menatapku, "Papa yang mengatakannya!"

"Benarkah?" tanyaku, satu alisku melengkung naik dan menatap Luca dengan tatapan terhibur. Aku rasa *disney channel* sudah membuat otaknya sedikit-uhh berbeda?

"Iya! Betulkan papa?"

Luca menganggukkan kepala dan menjawab singkat, "Yup," lalu dia kembali duduk diatas sofa. Aku menyuruh si kembar bermain di kamar mereka dan menghampiri suamiku yang sedang memejamkan mata, "Aku tidak tahu kalau mereka bisa hiperaktif seperti itu."

"Kau baru menjaga mereka sehari dan sudah protes Luca?" tanya dengan terhibur. "Bagaimana dengan keadaan rumah? Apa kau berniat membereskannya?"

Seketika kelopak matanya terbuka dan menatapku terkejut, "Astaga! Aku lupa! Maafkan aku *baby.*"

Aku menggelengkan kepala dan duduk disampingnya, "Kau memang paling tidak bisa diandalkan kalau menyangkut kegiatan domestik."

Luca memutar bola matanya mendengar komentarku, "Aku bisa melakukannya dengan baik."

"Terserah apa katamu *husband,*" ujarku datar. Luca mendelik dan berusaha menyerangku, tapi refleksku lebih cepat dan sebelum dia bisa meraihku, aku sudah lari keluar perpustakaan.

***

"Mama, apa aku harus sekolah?" tanya Xiena saat aku sedang menyiapkan makan malam. Aku berhenti melangkah dan menatap putriku yang sedang duduk di salah satu kursi. Kakinya terayun dan kepalanya menunduk hingga rambutnya tergerai menutupi wajahnya yang cantik.

Aku berjalan mendekat dan berlutut didepannya. Tanganku terulur dan menyibak rambutnya yang lembut. Senyum lembut menghiasi wajahku ketika mendapati mata Xiena yang berkaca-kaca. "Tentu saja, bukankah kau dan Dave senang bisa punya teman baru?"

"Tapi aku takut," bisik Xiena pelan. Aku menghela napas dan memutuskan duduk dilantai lalu aku menarik Xiena untuk duduk diatas pangkuanku. "Bagaimana kalau nanti aku tidak punya teman?"

"Kau pasti akan memiliki teman Xiena, mama jamin akan hal itu. Kau percaya pada mama kan sayang?" gumamku dengan lembut. Xiena menganggukkan kepala dan membenamkan wajahnya di dadaku. Aku bisa merasakan tubuhnya sedikit berguncang karena menangis, tepat saat itu Luca masuk sambil menggandeng tangan Dave.

Suamiku terlihat menatap Xiena dengan khawatir lalu memberikan tatapan bertanya padaku. Dave juga menyadari saudarinya yang sedang bersedih. Putraku itu melepaskan genggaman ayahnya dan berjalan menghampiriku. Dia menatap Xiena khawatir dan bertanya padaku, "Kenapa Nana menangis mama?"

Aku tersenyum dan menjawab pelan, "*She's just upset about something honey,*" gumamku sambil mengelus punggung Xiena agar dia merasa lebih lega. Luca berjalan mendekat dan merentangkan tangannya. Aku tahu apa yang dia inginkan karena yang selanjutnya, Xiena menangis di gendongan sang ayah. Tangisnya kembali kencang dan hatiku merasa teriris mendengar anakku menangis seperti itu.

Luca membisikkan kata manis ditelinga Xiena dan berjalan meninggalkan ruang makan. Dave memperhatikan kepergian sang ayah dengan khawatir, lalu tanpa berkata apapun dia memeluk tubuhku "Mama dan papa akan terus disamping Dave dan Nana kan?" tanya Dave dengan lirih.

Mataku terasa panas dan balas memeluk putraku dengan erat, "Tentu saja sayang. Mama dan papa akan terus disamping kalian sampai kalian dewasa nanti."

"Janji?" tanya Dave sambil menunjukkan jari kelingkingnya di depan wajahku.

Aku tersenyum dan menunjukkan jari manisku padanya, "*Pinky promise.*"

***

"Aku tidak tahu kalau Xiena akan berpikiran seperti itu," gumam Luca saat aku selesai mengatakan alasan Xiena menangis. Kami sudah berada didalam master bedroom dan bersiap untuk tidur. Si kembar sudah tidur lima belas menit yang lalu karena lelah bermain seharian.

Aku berjalan memasuki walk-in closet dan meraih piyamaku dan memakainya. "Aku juga terkejut tiba-tiba Xiena berkata seperti itu."

"Sepertinya dia menuruni sifat pesimismu," gumam Luca asal. Dahiku mengerut samar mendengar komentarnya, aku mengintip dari pintu dan memperhatikan Luca. Matanya sedang terfokus kearah berkas yang ada di tangannya.

Dia terlihat begitu serius karena sesekali dahinya mengerut dan berdecak sebal. "Kau mengkritikku Luca? Memangnya aku pernah bersikap pesimis?"

Luca menghentikan kegiatannya dan mendongak, mata kelam dan tajamnya menatap lurus kearahku. "Sering," jawabnya langsung tanpa berpikir dua kali. Aku bisa melihat matanya mengerling jail dan tanpa berpikir dua kali tanganku terangkat dan melempar sisir kearahnya.

Sayangnya Luca punya refleks cepat hingga dia bisa menghindar tepat pada waktunya. "Kau-"

"Itu kenyataan *baby,*" potong Luca dengan penuh nada humor. Dia sengaja menggodaku dan meledekku untuk hiburannya semata.

Aku berjalan memasuki kamar dan berdiri di depan ranjang. Tanganku terlipat di dada dan menatapnya tajam, "Kalau iya, berikan aku satu contoh."

"Apa kau mau aku beritahu? Ingat saat kau masih di Harvard dan-"

"Aku tidak ingat, cari contoh yang waktunya tidak jauh," geramku marah.

"Hmm*let's see...*" gumam Luca sambil mengetuk jari telunjuk di dagunya. Matanya terlihat menerawang selama beberapa detik, kemudian mata itu menatapku dengan geli, "Ingat ketika acara ulang tahun perusahaan tahun lalu? Ketika-"

"Masih terlalu lama, aku tidak ingat," timpalku dengan datar. Luca mengerutkan dahinya dan memdecak sebal, "Kau sudah mulai pikun ya? Apa itu faktor umur?"

"Luca!" protesku sebal, "Kau yang sudah tua, bukan aku!"

"Benarkah?" gumam Luca dengan nada terkejut yang begitu palsu. Dia meletakkan berkas yang dipegangnya diatas nakas dan bangkit dari ranjang. Dia menghampiriku dengan langkah pelan dan penuh perhitungan. Dia seperti sedang merencanakan sesuatu yang tidak menguntungkan, itu terbukti dari seringai misterius yang menghiasi wajah adonisnya. "Apa perlu aku membuktikan padamu

kalau aku belum tua dan masih mampu memberikan benihku setiap saat?"

"Luca! Itu menjijikkan," pekikku. Aku bisa merasakan pipiku memanas dan berani bertaruh kalau sekarang wajahku sudah seperti kepiting rebus.

"Menjijikkan? Bukannya kau selalu berteriak menginginkan-"

"*Stop it!*" desisku dengan mata menyalang. Sisi Luca yang *pervert* sangat asing bagiku, dia jarang menunjukkan sisinya itu dan setiap dia menggodaku dengan kata-kata kotornya, pasti aku tidak bisa menyembunyikan perasaan maluku.

Luca merentangkan tangannya dan menyentuh pinggangku, lalu menarikku ke dalam dekapan tubuhnya. Aroma maskulin bercampur pinus langsung menyambut indraku saat itu juga. "Kau tahu," bisik Luca pelan, "Apa kau tidak berniat memberikan si kembar seorang adik?" bibirnya menyentuh telingaku dengan samar dan napasnya berhembus dengan panas.

Aku menggigit bibir bawah dan berusaha menahan suara desahan agar tidak keluar. Tubuhku bergetar ketika tangan Luca bergerak mengelus tubuhku dengan gerakan lembut penuh sensual. Dengan satu tarikan napas, aku melangkah mundur dan memberikan jarak pada suamiku. Mataku membulat ketika melihat matanya yang penuh dengan nafsu. Alisnya melengkung naik dan seringai misteriusnya tidak hilang sedikitpun, "Apa kau baru saja menolakku?"

"Entah, itu tergantung dari sudut pandang mana kau melihatnya," ujarku dengan nada menggoda. Tanganku merayap ke lehernya dan memberikan pijatan pelan di tengkuknya.

"Hmm..." tangan Luca melingkari pinggangku dan tangannya menyentuh kulitku. Perlahan tangannya bergerak naik dan berhenti tepat di punggungku. "Kita lihat apa kau bisa menolakku *my bird.*"

Perlahan tangannya turun ke bokongku dan meremas keduanya. Napasku mulai memburu ketika Luca membenamkan wajahnya di ceruk leherku dan memberikan ciuman seringan bulu. Lalu dia memusatkan ciumannya di satu titik yang membuat tubuhku lemas dan kakiku menjadi seperti *jelly*.

"Luca... Apa kau tidak lelah?" gumamku disela-sela tarikan napas. Mataku terpejam dan tanganku sibuk memberikan jambakan kecil pada rambutnya yang begitu halus.

"Lelah? Tentu saja aku lelah," jawab Luca dengan pelan, "Tapi aku tidak akan pernah lelah untuk menyenangkan istriku."

"Luca..." desahku ketika perlahan piyamaku dilepas oleh tangan Luca yang begitu handal. Malam itu aku bercinta dengannya didalam kegelapan dan disinari oleh cahaya rembulan.

***

"Mama, aku mau pancake pakai *chocolate chip,*" pinta Xiena saat sarapan keesokan harinya.

Aku mengerutkan kening dan menatap putriku dengan tatapan tidak suka, "Itu bukan menu sarapan yang baik Xiena." Xiena mengerucutkan bibirnya dan memberikan tatapan memohon pada suamiku.

Luca meletakkan IPad yang ada ditangannya keatas meja dan meraih cangkir kopi, aku tahu Luca akan lebih memihak Xiena karena dia tidak tahan dengan *puppy dog eyes* yang dilemparkan putri kami. "Faith, hanya kali ini saja."

"*Nope,*" ujarku dengan tegas dan tidak bisa diganggu gugat. Aku meletakkan piring berisi sarapan didepan Dave dan mendudukkan diriku sendiri di kursi. Putraku itu langsung memakannya tanpa banyak protes.

"*Mommy... Please...* " aku menghela karena sikap Xiena yang keras kepala. Mata hijauku bertemu dengan mata hijau Xiena yang memang diturunkan dariku.

"Baiklah, tapi untuk hari ini saja," ujarku pada akhirnya mengalah. Aku bangkit berdiri dan berjalan memasuki dapur, samar-samar aku mendengar teriakan senang.

Aku meraih toples berisi chocolate chip dan meringis ketika merasakan nyeri dibagian intimku. Gumaman makian meluncur dari bibirku dan mengutuk Luca karena nafsunya yang tidak pernah habis. Pipiku sedikit memanas ketika mengingat percintaan kami yang begitu panas dan intens. Dia melakukannya dengan sedikit kasar dan penuh dengan gairah, namun disaat yang bersamaan penuh dengan kelembutan.

Aku menggeleng pelan berusaha menghapus bayangan semalam dan berjalan kembali ke ruang makan. "Ingat, hanya untuk hari ini," ujarku mengingatkan. Xiena menganggukkan kepalanya cepat dan mencium pipiku sambil menggumamkan terima kasih.

"Mama, aku boleh makan *pancake* dengan *chocolate chip* seperti Nana?" ujar Dave sambil memberikan tatapan memohon padaku.

Ada apa dengan si kembar dan *chocolate chip* hari ini?

Aku tersenyum kecil dan menganggukkan kepala, lalu memberikan taburan *chocolate chip* diatas *pancake* milik Dave, sama seperti yang aku lakukan dengan *pancake* milik Xiena. Aku mendongak dan tersenyum masam pada Luca, "Apa kau juga mau *chocolate chip*juga, *my love*?"

Luca terlihat salah tingkah dan aku tahu kalau semua ini perbuatan Luca. Dia mencemari si kembar saat aku pergi ke dapur untuk menyiapkan sarapan tadi. "Uhh... *Please*?"

"Sudah kutebak," gerutuku sambil menuangkan chocolate chip-yang cukup banyak di piring Luca. Dia memberikan cengiran lebar padaku dan mencium bibirku singkat sebagai ungkapan terima kasih. Aku menghela dan menggelengkan kepalaku tidak percaya.

Apa yang harus aku lakukan pada mereka?

Tentang Penulis

Dyah Putrisyani Utami, atau yang memiliki nama akrab Dyah adalah anak pertama dari dua bersaudara. Lahir di Jakarta pada tanggal 25 Agustus 1997. Saat ini sedang menempuh pendidikan S1 di sebuah universitas swasta di Jakarta, yaitu Universitas Gunadarma fakultas Ekonomi. Memiliki folongan darah O, penulis gemarembaca buku serta menulis, selain itu dia juga gemar nonton Drama Korea.. Menulis cerita sudah dilakukan sejak SMP, seperti memgikiti lomba menulis puisi ataupun saat SMA, yaitu menulis cerpen tingkatbkota Bogor. Selain lomba seni, penulis juga pernah mengikuti lomba lainnya, seperti saat SMP, yaitu lomba OSN IPS tingkat kabupaten Bogor dan saat SMA, yaitu lomba OSN Geografi tingkat kota Bogor. Penulis pernah mengikuti kegiatan organisasi saat SD, yaitu pramuka. SMP yaitu MPK dan SMA yaitu OSIS dan MPK.

Menjadi penulis adalah impiannya sejak duduk di bangku SMP, selain membuka usaha sendiri. Banyak faktor yang menghalangi penulis untuk mencapai mimpinya, tapi karena usaha dan pantang menyerah, akhirnya perlahan mimpi itu dapat tercapai. Motto daei penulis adalah "untuk mencapai suatu titik tertentu dibutuhkan suatu proses dan setiap proses tersebut membutuhkan perjuangan. Tidak pernah ada kata terlambat untuk mencapai titik itu!"

Penulis inspirasi bagi penulis adalah Rick Riordan karena karyanya yang luar biasa dan juga E. L. James. Penulis menguasai dua bahasa yaitu Jepang dan Inggris. Untuk kalian yang mau mengenal penulis lebih dalam, bisa mengunjungi akun media sosial milik penulis dan jangan sungkan untuk menyapa penulis.

Email : dyahputrisyaniutami@gmail.com
Instagram : @dyahutaami
Wattpad : @dyahutami